



UNIVERSITAS TERBUKA

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL DAN GELAR HASIL

PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT



Tema:

“Peran Strategis Perguruan Tinggi dalam Pengembangan Masyarakat yang Cerdas, Berkarakter, dan Sejahtera”

20 NOVEMBER 2019

UNIVERSITAS TERBUKA
CONVENTION CENTER

Jln. Cabe Raya, Pondok Cabe
Pamulang, Tangerang Selatan

Editor: Lilik Aslichati, dkk
PENERBIT UNIVERSITAS TERBUKA

www.ut.ac.id

1500024
Halo UT



@UnivTerbuka

**Prosiding Seminar Nasional dan Gelar Hasil Pengabdian kepada Masyarakat:
Peran Strategis Perguruan Tinggi dalam Pengembangan Masyarakat yang Cerdas, Berkarakter dan Sejahterah.**

ISBN: 978-602-392-860-6

e-ISBN: 978-602-392-861-3

Komite Pelaksana

Penanggung Jawab	: Dr. Trini Prastati, M.Pd.	
Ketua	: Dra. Lilik Aslichati, M.Si.	
Wakil Ketua	: Dra. Tutisiana M.Ed.	
Sekretaris	: Cacih Sugiarti, S.Sos	
Bendahara	: 1. Yusriyah, S.E.	3. Mawardi, S.E.
	2. Trias Rachmawatika, S.E.	4. Khodificha Aditiawarman, S.E
Sie Acara	: 1. Dra. Tetty Rachmi, M.Hum.	
	2. Milda Ayudia, S.S.	
Prosiding	: Dr. Jaka Warsihna, M.Si.	
IT	: 1. Faizal Reza, S.Kom	3. Yoga M. Tampi, S.Ti.
	2. Harry Subadri, S.Kom	4. Mustari, S.Kom.
Desain & Lay-outer	: 1. Zairul Syah, S.Kom.	
	2. Arsri Agusti, S.Ds.	
Konsumsi	: 1. Indriati, S.E.	4. Hilmani
	2. Dra. Ety Kartikawati, M.Pd.	5. Mulyadi
	3. Ristasari Dj. B. Damopolii	

Komite Pengarah

1. Prof. Dr. Karnedi, M.A
2. Dr. Trini Prastati, M.Pd.
3. Dr. Ake Wihadanto, S.E., M.T.

Reviewer

- | | |
|--------------------------------|------------------------------|
| 1. Dra. Lilik Aslichati, M.Si. | 4. Dr. Adriyansyah, M.M. |
| 2. Dr. Trini Prastati, M.Pd. | 5. Dr. Jaka Warsihna, M.Si. |
| 3. Dra. Tutisiana M.Ed. | 6. Dra. Tetty Rachmi, M.Hum. |

Editor

- | | |
|--------------------------------|-----------------------------|
| 1. Dra. Lilik Aslichati, M.Si. | 4. Dr. Jaka Warsihna, M.Si. |
| 2. Dr. Trini Prastati, M.Pd. | 5. Dr. Adriyansyah, M.M. |
| 3. Dra. Tutisiana M.Ed. | |

Penerbit:

Universitas Terbuka
Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan - 15418
Banten – Indonesia
Telp.: (021) 7490941 (hunting); Fax.: (021) 7490147
Laman: www.ut.ac.id.

Edisi kesatu

Cetakan pertama 2020

©2020 oleh Universitas Terbuka

Hak cipta dilindungi Undang-Undang ada pada Penerbit Universitas Terbuka
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



*Buku ini dibawah lisensi *Creative commons* Atribut Nonkomersial*

Tanpa turunan 4.0 oleh Universitas Terbuka, Indonesia.

Kondisi lisesi dapat dilihat pada [Http: //creativecommons.or.id/](http://creativecommons.or.id/)

Universitas Terbuka : Katalog Dalam Terbitan (Versi RDA)

Nama : Universitas Terbuka

Judul : Prosiding Seminar Nasional dan Gelar Hasil Pengabdian kepada Masyarakat : Peran Strategis Perguruan Tinggi dalam Pengembangan Masyarakat yang Cerdas, Berkarakter dan Sejahterah (BNBB) / editor, Dra. Lilik Aslichati, M.Si., Dr. Trini Prastati, M.Pd., Dra. Tutisiana M.Ed., Dr. Jaka Warsihna, M.Si., Dr. Adriyansyah, M.M.

Edisi : 1 | Cetakan : 1

Deskripsi : Tangerang Selatan : Universitas Terbuka, 2020 | 428 halaman ; 30 cm
(termasuk daftar referensi)

ISBN: 978-602-392-860-6

e-ISBN: 978-602-392-861-3

Subyek : 1. Pendidikan Tinggi

4. higher education

2. Pendidikan, Pelatihan

5. Education, Training

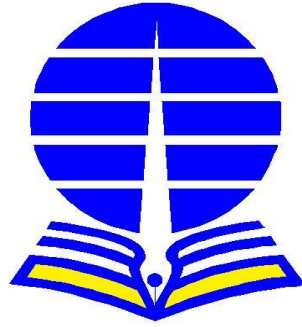
3. Perekonomian, Wirausaha

6. Economy, Entrepreneurship

Nomor klasifikasi : 378 [23]

202000040

Dicetak oleh



**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT 2019
(SENMASTER 2019)**

Disunting oleh:

Dra. Lilik Aslichati, M.Si.

Dr. Trini Prastati, M.Pd.

Dra. Tutisiana, M.Ed.

Dr. Jaka Warsihna, M.Si.

Dr. Andriyansah, M.M.

Diselenggarakan oleh:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

Universitas Terbuka

20 November 2019

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT, karena atas izinNya Seminar Nasional & Gelar Hasil Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Terbuka 2019 (Senmaster 2019) dengan tema “Peran Perguruan Tinggi dalam Membangun Masyarakat yang Cerdas, Berkarakter, dan Sejahtera”, dapat terlaksana dengan baik dan Prosiding ini dapat diterbitkan. Tema tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa semua masyarakat dunia telah bersepakat melakukan kerjasama global untuk mencapai masyarakat yang sejahtera berkelanjutan (sustainable development goals/SDGs) pada akhir tahun 2050. Dalam konteks ini, perguruan tinggi melalui darma pengabdian kepada masyarakat harus bisa mengambil peran dan berada di garda terdepan.

Sesungguhnya, para akademisi nasional telah banyak mengimplementasikan hasil penelitiannya kepada masyarakat luas. Tetapi hasilnya masih banyak yang belum dipublikasikan secara luas, sehingga tidak dapat diakses oleh masyarakat yang membutuhkan. Kondisi itulah yang mendasari penyelenggaraan Seminar Nasional & Gelar Hasil Pengabdian kepada Masyarakat UT 2019, agar para akademisi nasional dapat mempresentasikan hasil-hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukannya, sekaligus bertukar informasi dan memperdalam masalah pengabdian kepada masyarakat, serta mengembangkan kerjasama yang berkelanjutan.

Seminar ini diikuti oleh para dosen dan mahasiswa dari berbagai bidang ilmu dari berbagai perguruan tinggi di seluruh Indonesia. Hasil seminar terpilih akan diterbitkan dalam “Diseminasi” Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Terbuka. Hasil seminar lainnya, dibukukan dalam Prosiding yang diterbitkan secara online pada laman <http://repositori-lppm-ut.rf.gd>. Dengan cara demikian, hasil paparan dan pembahasan tentang peran perguruan tinggi dalam pemberdayaan masyarakat yang cerdas, berkarakter, dan sejahtera dapat tersebar luas. Terima kasih kami sampaikan kepada Pimpinan Universitas Terbuka, pemakalah, peserta, dan panitia, yang telah berupaya keras menyukseskan acara ini. Semoga Allah SWT membalas amal baik Ibu/Bapak semua. Aamiin

Tangerang Selatan, 20 November 2019
Ketua Panitia,

Dra. Lilik Aslichati, M.Si.,Psikolog

SAMBUTAN KETUA LPPM-UT

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Selamat Pagi, dan
Salam Sejahtera bagi Kita Semua,

Yang terhormat:

- Bapak Direktur DRPM Kemenristekdikti
- Bapak Rektor UT
- Para Dekan (FE, FHISIP, FKIP, FST)
- Para Ketua Lembaga
- Kepala Bappeda Tangsel
- Bapak/Ibu Ketua LPPM PTN/PTS se-Tangsel/ yang mewakili
 1. Ka.LPPM Univ. Ahmad Dahlan
 2. Ka.LPPM UNPAM
 3. Ka.LPPM UIN
 4. Ka.LPPM UM Jkt
 5. Ka.LPPM STIKES Banten
 6. Ka.LPPM UPJ Ka.LPPM UIN
 7. Ka.LPPM Institut Teknologi & Bisnis Ahmad Dahlan
 8. Ka.LPPM Univ. Mercu Buana

Pada kesempatan yang berbahagia ini, marilah kita semua memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Tuhan yang Maha Kuasa yang dengan rahmat, karunia, dan nikmatNYA kita semua dapat berkumpul di Universitas Terbuka Convention Centre (UTCC) ini dalam keadaan sehat wal'afiat mengikuti Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat (Senmaster UT ke-2), pada hari ini Senin, 20 November 2019.

Atas nama Penyelenggara Senmaster UT 2019, saya juga ingin mengucapkan Selamat Datang di UTCC kepada semua peserta seminar atas partisipasi Bpk/Ibu dalam kegiatan Senmaster UT yang ke-2 tahun ini, sebuah forum diseminasi hasil-hasil kegiatan PkM di lingkungan UT seluruh Indonesia dan lintas Perguruan Tinggi.

Pada kesempatan ini, izinkan saya menyampaikan tiga agenda penting penyelenggaraan PkM di Perguruan Tinggi, termasuk potensi-potensi yang dapat kita garap secara bersama ke depan, seperti di wilayah Tangsel sendiri. Pertama adalah tentang kolaborasi di bidang riset dan PkM kolaborasi. UT menawarkan skema riset dan PkM kolaborasi *multi-years* melibatkan semua *stake holder* lintas Perguruan Tinggi.

Sebagai payungnya, format kolaborasi dalam bentuk dokumen Perjanjian Kerja Sama (PKS) berbasis *resource sharing*, *cost sharing*, dan *strength* masing-masing PT mitra akan kita rumuskan secara bersama dalam bentuk Pedoman Teknis. Dengan demikian, status keluaran wajib (misal prosiding jurnal, publikasi jurnal, dll) dan keluaran tambahan (Buku, HKI/Paten, dll) dari kegiatan Riset dan PkM kolaborasi dapat dikelola secara profesional. Sebagai realisasinya, mulai Tahun Anggaran 2020, LPPM-UT akan mengalokasikan dana riset kolaborasi untuk 120 proposal penelitian bekerjasama dengan Asosiasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Nasional (ALPKNI) yang di dalamnya tergabung 12 PTN yang dulu disebut IKIP. Kesempatan yang sama juga kami tawarkan kepada Bpk/Ibu dari berbagai PTN/PTS yang hadir di ruangan ini melalui LPPM masing-masing.

Agenda kolaborasi kedua erat kaitannya dengan karakteristik program PkM UT (PkM dosen & PkM Nasional) ke depan, yaitu *Virtual Community Services* dalam bentuk pengembangan program *Massive Open Online Courses* (MOOCs) berbasis hasil-hasil penelitian dan sesuai kebutuhan (*needs*) kelompok masyarakat tertentu, disamping model kegiatan PkM dosen dan PkM nasional yang sudah dilaksanakan selama ini oleh para dosen di UT Pusat maupun di seluruh cabang UT di daerah dimana para dosen langsung turun ke masyarakat sebagai mitra kegiatan PkM. Disamping itu kami juga memiliki program Pendidikan berkelanjutan (*continued education*). Program ini diminati oleh masyarakat karena pada umumnya diselenggarakan secara jarak jauh. Pada tahun 2020, rencananya Program Pendidikan Berkelanjutan tersebut akan direkonstruksi, disesuaikan dengan kebijakan pemerintah dan hal-hal inovatif dan kekinian.

Sebagai salah satu bentuk dampak hasil penelitian, program-program MOOCs yang ditawarkan kepada masyarakat umum sebagai *user* dapat kemudian dikonversi dalam format *credit earning* yang dapat dialihkan-kreditkan pada Prodi-prodi tertentu, atau dapat diberikan sertifikat MOOCs yang dapat digunakan oleh peserta sebagai bukti telah mengikuti program *upskilling* tertentu.

Selain bidang Riset dan PkM pada tataran nasional yang dapat dikolaborasikan, pada skala lokal juga telah digagas sebuah wadah kolaborasi riset dan PkM yang sudah digagas oleh Bappenda Tangsel yang disebut dengan **Jarlit Bappeda Tangsel**. Melalui pembentukan jaringan tersebut yang prosesnya sedang bergulir, LPPM-UT pada kesempatan ini ingin mengucapkan terima kasih kepada Pemda Tangsel melalui Kepala Bappeda Tangsel yang sudah memprakarsai pembentukan Jarlit tersebut dalam rangka membangun Tangsel, pada khususnya, melalui berbagai kegiatan kolaborasi di bidang riset dan PkM.

Sebagai penutup, saya ingin mengajak Bpk/Ibu semua melalui LPPM masing-masing untuk bersinergi dengan UT dalam melakukan kegiatan riset dan PkM secara kolaboratif. Dengan keterbatasan di bidang SDM dosen/peneliti, UT memiliki *research grant* yang cukup potensial untuk mendanai berbagai kegiatan riset dan PkM kolaborasi dengan Bpk/Ibu semua. *So, let's conduct joint-research projects and community services programmes together. We are waiting for your immediate responses!*

Sekian, Terima kasih.
Wabillahitaufiq Walhidayah
Wassalamu' alaikum warahmatullahi Wabarakaatuh

Pamulang, 20 November 2019
Ketua LPPM Universitas Terbuka,

Prof. Dr. Karnedi, M.A.

SAMBUTAN REKTOR

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarokaatuh.
Salam sejahtera bagi kita semua,*

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat, hidayah dan inayahNya kepada kita semua sehingga kita bisa berkumpul di sini dalam keadaan sehat dan berbahagia.

Terima kasih dan apresiasi saya sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Terbuka yang telah menyelenggarakan Seminar Nasional & Gelar Hasil Pengabdian kepada Masyarakat 2019, dengan tema **Peran Perguruan Tinggi dalam Pengembangan Masyarakat yang Cerdas, Berkarakter, dan Sejahtera**. Tema ini sejalan dengan sasaran pembangunan berkelanjutan atau SDGs (*sustainable development goals*) yang menetapkan 17 sasaran yang harus dicapai pada akhir tahun 2050. Kesemua sasaran itu bermuara pada terwujudnya kemakmuran masyarakat yang merata dan berkelanjutan. Seiring dinamika dan perkembangan teknologi informasi yang kecepatan perkembangannya sangat di luar dugaan, semua elemen masyarakat, termasuk Perguruan Tinggi harus mengambil peran sinergis untuk mencapai tujuan tersebut.

Universitas Terbuka akan mengambil peran dan melakukan perubahan mendasar. Berbagai riset yang dilaksanakan oleh para dosen dan mahasiswa akan diarahkan untuk menghasilkan produk-produk inovatif yang dapat diimplementasikan bagi masyarakat luas melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kolaborasi dengan berbagai perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan komponen masyarakat lainnya yang selama ini sudah ada akan semakin ditingkatkan.

Komitmen nyata, selain sasaran SDGs lainnya, dalam upaya pelestarian bumi, kami tunjukkan dengan membangun lingkungan kampus yang nyaman, asri dan berwawasan lingkungan baik di lingkungan kantor UT Pusat maupun kantor UT daerah di seluruh Indonesia. Selain itu, melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, kami mengajak dan melatih masyarakat untuk berpartisipasi dalam pencapaian sasaran SDGs lainnya. Sebagian hasil kegiatan tersebut kami gelar dalam kegiatan seminar hari ini.

Saya menyambut baik partisipasi para dosen dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dalam kegiatan Seminar Nasional & Gelar Hasil Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Terbuka Tahun 2019 ini. Semoga melalui kegiatan ini kita dapat menjalin kerjasama yang sinergis untuk kemajuan bangsa Indonesia.

Saya berikan bingkisan oleh-oleh benih tanaman sebagai simbol ajakan untuk tumbuh dan berkembang bersama menuju masa depan yang sejahtera. Semailah benih tersebut setiba di rumah. Saya sertakan pula kerajinan berbahan daur ulang limbah untuk mengingatkan bahwa tak selamanya limbah berarti sampah. Semua bingkisan itu dibuat oleh mitra-mitra binaan PkM UT, karena itulah memang komitmen UT: memberdayakan masyarakat.

Selamat mengikuti seminar & gelar hasil PkM. Semoga seluruh ikhtiar kita mendapat ridlo Allah SWT. Aamiin...

*Billaahittaufiq wal hidaayah
Wasalaamu'alaikum wa rahmatullaahi wa barokaatuh.*

Pondok Cabe, 20 November 2019

Prof. Drs. Ojat Darajat, M.Bus., PhD.

DAFTAR ISI

Penyusunan Rencana Kerja Pemerintah Desa (Rkpdes) Sebagai Input Penyusunan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Desa Bobawae, Kecamatan Makian Barat, Kabupaten Halmahera Selatan <i>Abdullah W. Jabid, Rheza Pratama</i>	1 - 7
Peningkatan Perekonomian Masyarakat Melalui Industri Kreatif Pengolahan Buah Di Desa Cikarawang Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor <i>Adhi Susilo, Eko Yuliasuti E.S., Dini Nurhakiki, Athiefah Fauziyyah, Tejo Susanto, Nurhidayat</i>	8 - 14
Pemberdayaan Organisasi Pemuda Desa Waru, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor Tahun 2019 <i>Agus Joko Purwanto, Susanti, Made Yudhi Setiani, Mani Festati Broto, Daniel Pasaribu, Heriani</i>	15 - 20
Meningkatkan Keterampilan Program Wirausaha Mandiri Bagi Masyarakat Kecamatan Sekupang Kota Batam (Anggota Koperasi Kesetiakawanan Sosial Batam) <i>Albert Gamot Malau</i>	21 - 26
Persiapan Ujian Nasional Berbasis Komputer (Unbk) Pada Pkbm Az-Zahra Di Kelurahan Pengembangan, Kota Banjarmasin <i>Andi Suci Anita, Jumriadi, Mukhyar Amani, Abdul Hafiz, Mahutma Gandhi</i>	27 - 30
Peningkatan Kapasitas Kepala Desa Dan Perangkat Desa Dalam Menggali Potensi Sumber Pendapatan Desa Melalui Pembentukan Dan Pengelolaan Bumdes Di Desa Kira, Kecamatan Galela Barat, Kabupaten Halmahera Utara <i>Anfas, Muhlis Hafel, Mohbir Umasugi, Nurdin, Irfandi Buamonabot</i>	31 - 36
Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Sirnagalih Dalam Mengolah Berbagai Masakan Ikan Nila Dan Mujair <i>Arina Rubyasih, Stefani Nawati, Boedhi Oetoyo, Dem Vi Sara, Ratna Marta Dhewi</i>	37 - 41
Pelatihan Pemanfaatan Limbah Kain Perca Menjadi Produk Baru Dengan Teknik Aplikasi Quilt <i>Asih Retno Dewanti</i>	42 - 46
Sosialisasi Permendagri Nomor 18 Tahun 2018 Tentang Lembaga Kemasyarakatan Desa Dan Lembaga Adat Di Desa Sipak Kecamatan Jasinga Kabupaten Bogor <i>Ayi Karyana, Siti Aisyah</i>	47 - 56

Edukasi Kewirausahaan Dan Manajemen Bisnis Untuk Pengelolaan Bumdes Secara Berkesinambungan <i>Cherly Kemala Ulfa, Ari Juliana, Agus Santosa, Setyo Kuncoro, Firman Karim</i>	57 - 65
Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Melalui Diversifikasi Produk Pengolahan Ayam Ungkep Di Kecamatan Tanah Sereal Kota Bogor <i>Dem Vi Sara, Maya Dewi Dyah Maharani, Boedhi Oetojo, Arina Rubyasih</i>	66 - 76
Difusi Profil Pemerintahan Melalui Pengembangan Website Di Kelurahan Cipayung, Kecamatan Ciputat, Tangerang Selatan <i>Siti Aisyah, Lilik Aslichati, Majidah, Purwaningdyah, Cherly Kemala Ulfa.....</i>	77 - 82
Pendidikan Kecakapan Hidup Kewirausahaan Bagi Pedagang Kecil Dan Usaha Kecil Menengah Di Kelurahan Pematang Gubernur, Kota Bengkulu <i>Dwi Kristanti, Lina Asnamawati.....</i>	83 - 88
Ibm Industri Kreatif Untuk Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Di Kelurahan Curug, Bojongsari, Kota Depok <i>Etty Puji Lestari, Suhartono, Tri Kurniawati R, Any Meilani.....</i>	89 - 94
Pengembangan Dan Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Budidaya Tanaman Obat Keluarga Pada Masyarakat Kampung Cipakel, Desa Leuweung Kolot, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor <i>Euis Susilowati, Lina Asnamawati.....</i>	95 - 100
Introduksi Teknologi Pelaku Usaha Makanan Berbahan Dasar Pisang Di Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang <i>Evi Setiawati, Zaenal Arifin, Zaenul Muhlisin.....</i>	101 - 105
Edukasi Hijau Dalam Pemanfaatan Teknologi Untuk Masyarakat Millenial <i>Farhani Aprilia, Lilis Jubedah, Siti Nursetiawati.....</i>	106 - 111
Revitalisasi Taman Bacaan Anak-Anak Dan Remaja (Akar) Arjowinangun Malang <i>Florentina Ratih Wulandari, Barokah Widuroyekti, Sri Wahyu Kridasakti, Soraya Habibi, Pardamean Daulay</i>	112 - 119
Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Di Limo Depok <i>Heni Nastiti, Adella Hotnyda, Sargi Ginting</i>	120 - 125
Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Genteng Press Desa Embung Duduk Labulia Kabupaten Lombok Tengah <i>Herry Susanto.....</i>	126 - 134
Pemberdayaan Anggota Pkk Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa Melalui Pembuatan Dodol Ketan <i>Husnaeni</i>	135 - 140

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Sepatu Rajut Pada Kelompok Wanita Tani “Bola Padang” Desa Bolli, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan <i>Andi Sylvana, I Bandong, Kusmaladewi, Hasmiah</i>	141 - 147
Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran Di Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto <i>Jamil</i>	148 - 154
Pengembangan Kualitas Guru di SD Gmit Imanuel Oepura Kota Kupang <i>Junus J. Beliu, Hasoloan Siregar, Yusinta N. Fina, Husen Ahmad, Wise R. Silalahi</i>	155 - 160
Usaha Rajutan Benang Nilon Sepatu Plastik Pada Anggota Kelompok Pkk Di Kel Paddoang-Doangan, Kecamatan Pangkajenne, Kabupaten Pangkep <i>Kartini</i>	161 - 166
Pengembangan Keterampilan Menjahit Busana Muslimah Kepada Anggota Majelis Taklim Masjid Almusabbihin Kel. Sudiang Raya, Kec. Biringkanaya, Makassar <i>Kartini</i>	167 - 172
Program Pelatihan, Konsultasi, Dan Pendampingan Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Di Desa Pitue, Kecamatan Marang, Kabupaten Pangkajene Kepulauan Sulawesi Selatan <i>Andi Sylvana, Kusmaladewi, Risnashari, M. Jafar B, I Bandong, Patmawati Halim</i>	173 - 183
Pemberdayaan Pemuda Pedesaan Melalui Budidaya Jamur Tiram Di Desa Sumur Dewa, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu <i>Lina Asnamawati, M.Sil</i>	184 - 189
Gemma Camtara Program (Saving And Harvesting Rainwater) In The Sub-District Of North Kota Ternate <i>Mohbir Umasugi, Anfas, Lisda Ariani Simabur, Muhammad Darsan Hi Adam</i>	190 - 198
Pelatihan Pemberdayaan Kualitas Tampilan Majalah Dinding Sekolah Menengah Atas Polombangkeng Utara <i>M. Arifin Zaidin, Muh. Ali A</i>	199 - 203
Aktualisasi Penulisan Puisi Akrostik Berbasis Nama Diri <i>M. Arifin Zaidin, Aminuddin Langke</i>	204 - 209
Program Kampung Sehat Melalui Pengelolaan Sampah Dan Limbah Ternak Menjadi Energi Biogas Di Desa Kolam, Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang <i>Marhamah, Khairat, Ginting</i>	210 - 216

Penyuluhan Dan Pemanfaatan Lahan Perkarangan Sempit Dengan Teknologi Hidroponik Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga <i>Mery Berlian, Rian Vebrianto</i>	217 - 222
Strengthening the Capacity Of Village Democracy Institution In Tabadamai South Jailolo, West Halmahera <i>Mohbir Umasugi, Helmi Hi.Yusuf</i>	223 - 231
Pelatihan & Pendampingan Pengelolaan Perpustakaan Di Desa Pitue Kecamatan Marang Kabupaten Pangkep <i>Muh. Alwi, Ahmad sigit, Muin, Sukarman</i>	232 - 243
Peningkatan Kesehatan Masyarakat Di Desa Ngrombo Tangen Kabupaten Sragen <i>Muh. Dawam</i>	244 - 249
Pelatihan Pembuatan Tepung Sukun Dan Olahan Makanan Sebagai Home Industry Kelompok Usaha Bersama (Kube) Mekar Indah Bangkahulu Kota Bengkulu <i>Muhamad Sil, Isma Coryanata, Darius</i>	250 - 257
Peningkatan Kapasitas Manajemen Dan Keuangan Desa (Manajemen Dan Keuangan) Togasa, Kecamatan Galela Utara, Kabupaten Halmahera Utara <i>Muhammad Asril Arilaha, Johan Fahri, Rheza Pratama</i>	258 - 261
Pengembangan Taman Bacaan Masyarakat Desa Pakusari, Jember, Jawa Timur <i>Nita Ryan Purbosari</i>	262 - 268
Peranan Masyarakat Penggunaan Media Sosial Dalam Implementasi Penggunaan Aplikasi Android Dalam Penjualan Online Pada Warga Duri Kosambi Jakarta Barat <i>Nurhadi</i>	269 - 275
Penerapan Jiwa Kewirausahaan Untuk Menambah Pendapatan Ekonomi Masyarakat Kota Ternate Tengah <i>Nurlaila, Yetty, Irfandi Buamonabot</i>	276 - 281
Pelatihan Kewirausahaan Di Kalangan Ibu-Ibu Pkk Di Kelurahan Bastiong Karance, Kota Ternate Selatan <i>Nurlaila, Yetty, Irfandi Buamonabot</i>	282 - 289
Pengembangan Kapasitas Kelembagaan Kelompok Sadar Wisata Melalui Intervensi Life-Skills Di Kampung Tridi Kota Malang <i>Pardamean Daulay, M. Syarif, Barokah Widuroyekti, Darwiyati, M. Fauzi</i>	290 - 298
Penyuluhan Dalam Upaya Pencegahan Peredaran Dan Penggunaan Narkoba Di Lingkungan Sekolah Di Sma Dharma Karya <i>Purwaningdyah Murti Wahyuni, Dewi Mutiara, Megafury Apriandhini, Nadia Nurani Isfarin, Madiha Dzakiyyah Chairunnisa, Lukas Sahala R. Hutapea</i>	299 - 303

Pelatihan Dan Pendampingan Pembuatan Laporan Keuangan Di Yayasan Yatim Piatu Fatahillah Pangkalan Jati Depok <i>Pusporinii, Marlina i, Dewi Cahyani</i>	304 - 309
Ibm Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas) Melalui Peningkatan Aktivitas Fisik Dan Pemanfaatan Perkarangan Rumah Untuk Tanaman Sayur Dan Buah Di Kecamatan Cipayung, Kota Depok <i>Putri Permatasari, Agustina.....</i>	310 - 314
Workshop Implementasi Kurikulum 2013 Bagi Guru Sd/Mi Di Kabupaten Kampar <i>Radeswandri, Rian Vebrianto, Irfan Andi Gafur</i>	315 - 323
Peningkatan Berwirausaha Komunitas Keterampilan Perempuan Kota Semarang Tlogo Kreasi <i>Ratna Wijayanti, Eviatiwi Kusumaningtyas S, Nirsetyo Wahdi</i>	324 - 329
Pemberdayaan Taman Bacaan Masyarakat (Tbm) Untuk Berkontribusi Dalam Mitigasi Kebencanaan Melalui Media Story Telling <i>Siti Samsiyah, Asnah MN Limbong, Santi Dewiki, Irmayati, Rudi Susilo Darmawan, Cherrie Rachman.....</i>	330 - 336
Pkm Penyuluhan Pengelolaan Data Kesehatan Pada Posyandu Tuna Rw 04 Perumahan Bukit Pamulang Indah, Pamulang <i>Sri Enny Triwidiastuti, Agus Santoso, Irlan Soelaeman, Harmi Sugiarti</i>	337 - 340
Menuju Kampung Literasi Dan Kemandirian Kejayaan Pedesaan Di Desa Kedungrandu Kec.Patikraja Purwokerto <i>Sri Weningsih, Margaretha Sri Sukarti, Adi Suryanto.....</i>	341 - 345
Mengatasi Stunting Bagi Balita Dan Pengembangan Edukasi Wirausaha Home Industri Bagi Ibu Rumah Tangga Di Gerumbul Gunung Tugel Desa Kedungrandu Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas <i>Sri Weningsih, Margaretha Sri Sukarti, Adi Suryanto.....</i>	346 - 351
Pelatihan Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga Menjadi Benda Yang Memiliki Fungsi Baru Sebagai Elemen Dekorasi Ruangan <i>Susy Irma Adisurya.....</i>	352 - 359
Penguatan Penguasaan Pengetahuan Dasar Musik Guru Kelas Di Sdn Pamulang Timur 01 Tangerang Selatan <i>Tetty Rachmi</i>	360 - 365

Pelatihan Pembuatan Video Pembelajaran Berbasis Youtube Bagi Guru- Guru Sd Di Kabupaten Sidoarjo <i>Tri Dyah Prastiti, Sri Tresnaningsih, Pramonoadi, Nawoto</i>	366 - 371
Membangun Kesadaran Kritis Petani Dalam Mewujudkan Pertanian Berkelanjutan Melalui Penggunaan Pupuk Organik Di Desa Karya Mukti, Sulawesi Tengah <i>Wijanarko, Steviani Batti', Nurdiyah, Yakobus Paluru, Serli Mauru, Yuyun Yunita Puspita.....</i>	372 - 377
Peningkatan Keterampilan Menjahit Dalam Upaya Meningkatkan Usaha Di Kelompok Wanita Mawar Sharon Gmit Ebenhaezer Kelurahan Tarus Barat Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang <i>Wise Rogate Silalahi, Noveni M. Malle, Junus J. Beliu, Yanuardi Longgo.....</i>	378 - 384
Accounting and Handling Of Bad Credit Training In Kbmt Al Munawwarah <i>Yeni Widiastuti, Noorina Hartati, Olivia Idrus, Ali Muktiyanto, Rini Dwiyan Hadiwidjaja</i>	385 - 392
Pelatihan Analisis Data Penelitian Tindakan Kelas (Ptk) Bagi Guru-Guru Smpn 7 Bondowoso <i>Tri Dyah Prastiti.....</i>	393 - 403
Pelatihan Pemanfaatan Geogebra Dalam Pembelajaran Matematika Bagi Guru-Guru Smp Dan Sma di Kabupaten Jember <i>Tri Dyah Prastiti.....</i>	404 - 410
Pkm Bagi Pengelola Perpustakaan Sekolah Di Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Propinsi Jawa Tengah <i>Agus Margiantono, Anik Kustirini</i>	411 - 417



PENYUSUNAN RENCANA KERJA PEMERINTAH DESA (RKPDES) SEBAGAI INPUT PENYUSUNAN ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA DESA BOBAWAE, KECAMATAN MAKIAN BARAT, KABUPATEN HALMAHERA SELATAN

Abdullah W. Jabid¹, Rheza Pratama²
Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Khairun
Email: abdullah.jabid@unkhair.ac.id

ABSTRACT

This activity was intended for the village government in the preparation of RKPDes in accordance with the related regulations. This community devotion activity employed a preliminary survey, Focus Group Discussion (FGD) and training. The final result of this activity is that the trainees understand the process of preparing the RKPDes.

Keywords: *Village Work Plan, Village Income and Budgeting Statement*

ABSTRAK

Kegiatan PkM ini dilakukan di desa Bobawae Kecamatan Makian Barat, Kabupaten Halmahera Selatan dan bertujuan agar pemerintah desa dapat menyusun RKPDes sesuai dengan regulasi yang berlaku di Indonesia. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah Focus Group Discussion (FGD) dan pelatihan. Hasil akhir dari kegiatan ini adalah peserta pelatihan memahami proses penyusunan RKPDes sebagai input penyusunan APBDes.

Kata Kunci: *Rencana Kerja Perangkat Desa, Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa, FGD*

PENDAHULUAN

Pemerintahan Desa sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang No 6 tahun 2014 (UU No.6/2014) merupakan subjek penyelenggara urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat desa dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Menurut UU No. 6/2014 pasal 26 ayat 4 huruf f, bahwa sebagai subjek penyelenggara desa, pemerintah desa mengemban tugas dan tanggungjawab melaksanakan penyelenggarakan Pemerintahan Desa, melaksanakan Pembangunan Desa, pembinaan kemasyarakatan Desa, dan pemberdayaan masyarakat Desa dilaksanakan berdasarkan prinsip tata Pemerintahan Desa yang akuntabel, transparan, profesional, efektif dan efisien, bersih, serta bebas dari kolusi, korupsi, dan nepotisme. Suksesnya tugas dan tanggungjawab tersebut sangat ditentukan oleh suksesnya manajemen pengelolaan keuangan desa.

Pengelolaan Keuangan Desa bagaimana dijelaskan pasal 26 ayat 2 huruf c, undang-undang No. 6 tahun 2014 (UU No.6 tahun 2014) merupakan kewenangan yang diamanatkan kepada Kepala Desa untuk dilaksanakan berdasarkan azas transparan, akuntabel, partisipatif serta dilakukan dengan tertib dan disiplin anggaran (pasal 77, UU No.6 tahun 2014). Terkait hal ini pemerintah desa memiliki fungsi besar yaitu 1) Menyusun dan melaksanakan Kebijakan Pengelolaan APBDesa; 2) Menyusun dan melaksanakan Kebijakan Pengelolaan Barang Desa; 3) Menyusun Raperdes APBDesa, perubahan APBDesa dan pertanggung jawaban pelaksanaan APBDesa; dan 4) Menyusun Rancangan Keputusan Kepala Desa tentang

Pelaksanaan Peraturan Desa tentang APBDesa dan Perubahan APBDesa.

Dengan demikian, konsekuensinya Kepada Desa dan seluruh Perangkat Desa harus memiliki pemahaman terkait dengan peraturan dan perundangan yang berhubungan secara langsung dengan desa seperti PP 43 Th. 2014; PP 47 Th. 2015; PP No. 60 Th. 2014 dan PP No. 22 Th. 2015 maupun tidak langsung dengan desa seperti Peraturan Pemerintah No. 13 Th. 2006 ; PP No. 35, PP No. 37, PP No. 60 Th. 2007. Selain itu, Kepada Desa dan seluruh Perangkat Desa harus memiliki kompetensi yang memadai terkait dengan pengelolaan keuangan desa, sehingga amanat pasal 26 dan 77, UU No.6 tahun 2014 dapat dicapai dengan baik.

Dengan begitu indikator tercapai dan tidaknya penyelenggaraan pengelolaan keuangan desa yang transparan, akuntabel, partisipatif, tertib dan disiplin anggaran, sangat tergantung pada kemampuan, kompetensi serta profesionalitas sumber daya manusia (SDM) perangkat desa dibidang pengelolaan keuangan desa. Hal ini berarti semakin baik kemampuan, kompetensi serta profesionalitas SDM desa di bidang pengelolaan keuangan desa, secara potensial akan meningkatkan posisi desa dalam menyukseskan amanat UU No.6 tahun 2014 pasal 26 dan 77 tersebut. Namun demikian, permasalahan desa yang sangat mencolok adalah: pertama, sebagian besar perangkat desa saat ini hanya lulusan SMA/SMK, bahkan masih banyak lulusan SMP/SD, sementara itu hanya sebagian kecil yang pendidikannya sederajat dengan S1. Kedua, dari segi ketrampilan, masih banyak perangkat desa yang belum menguasai komputer dan teknologi informasi. Ketiga, secara umum kepala desa dan perangkatnya belum terbiasa menyusun perencanaan pembangunan, penggalian potensi desa dan melakukan pengelolaan

keuangan desa yang baik sesuai kebutuhan masyarakatnya. Keempat, struktur organisasi pemerintahan desa sangat minim untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diamanatkan oleh UU No. 6 tahun 2014 khususnya dalam rangka mewujudkan: pertama, penyelenggaraan Pemerintahan Desa, melaksanakan Pembangunan Desa, pembinaan kemasyarakatan Desa, dan pemberdayaan masyarakat Desa dilaksanakan berdasarkan prinsip tata Pemerintahan Desa yang akuntabel, transparan, profesional, efektif dan efisien, bersih, serta bebas dari kolusi, korupsi, dan nepotisme. Kedua, penyelenggaraan pengelolaan keuangan desa yang transparan, akuntabel, partisipatif, tertib dan disiplin anggaran.

Berkenaan dengan hal ini, merujuk pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah (2015–2019) dan Rencana Kerja Pemerintah tahun 2015 yang mengamanatkan bahwa percepatan pembangunan desa dilaksanakan melalui implementasi UU No.6 tahun 2014. Peraturan Presiden Nomor 12 tahun 2015 mengamanatkan bahwa Kementerian Desa, PDT dan Transmigrasi (Kemdes PPDT) memiliki tugas dan fungsi menjalankan urusan pemerintahan di bidang pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa. Selain itu, berdasarkan Nota Keuangan APBN Perubahan Tahun Anggaran 2015 mengamanatkan bahwa pengelolaan anggaran dalam rangka penyelesaian akhir PNPM menjadi tanggung jawab Kementerian Desa, PDT dan Transmigrasi. Oleh karena itu, sejak tahun 2016 Kemdes PPDT telah melakukan perekrutan pendamping dana desa, namun demikian jumlah personel pendamping desa yang ada mencapai sekitar 30.589 orang, yang terdiri dari 21.049 orang hasil perekrutan tahun 2015 dan sisanya 9.540 tenaga pendamping eks PNPM yang masih dikontrak untuk mengisi kekurangan

dari jumlah total yang akan digunakan sebanyak 40.000 tenaga pendamping. Jumlah ini tentu sangat sedikit apabila dibandingkan dengan jumlah desa yang dimiliki Indonesia yang mencapai 74.754 desa, sehingga hanya sebesar 66,46% jumlah desa yang mendapat pendamping dana desa sedangkan 33,53% jumlah desa tidak mendapat pendamping dana desa. Sementara berdasarkan alokasi dana desa, setiap desa mendapat alokasi dana sebesar Rp 565.640.000 dengan total alokasi dana desa untuk 74.754 desa sebesar Rp42.283.852.560.000. Kondisi ini tentu menuntut setiap desa untuk melakukan pertanggungjawaban penggunaan dana tersebut, sehingga kondisi ini memunculkan permasalahan terdapat 25.069 desa yang sampai saat ini tidak memiliki pendamping dana desa. Selain itu, belum lagi masalah efektifitas dari keberadaan pendamping desa dalam memberi asistensi terhadap kepada desa dan perangkat desa dalam penyelenggaraan pengelolaan keuangan desa yang baik sampai saat ini belum ada evaluasinya.

Kondisi seperti ini tentu secara general dialami oleh desa di seluruh Indonesia, tidak terkecuali di Provinsi Maluku Utara khususnya Desa Bobawae, Kecamatan Makian Barat, Kabupaten Halmahera Selatan. Dengan menggunakan logika jumlah desa di Provinsi Maluku Utara yang tidak mendapatkan alokasi pendamping dana desa mencapai 356 desa. Jumlah ini diperoleh dari perhitungan 33,53% jumlah desa tidak mendapat pendamping dana desa dikalikan dengan jumlah desa/kelurahan yang dimiliki Provinsi Maluku Utara sebanyak 1064 desa. Dengan rincian Kabupaten Halmahera Barat, 170 Desa; Halmahera Tengah, 61 Desa; Kepulauan Sula, 78 Desa; Halmahera Selatan, 249 Desa; Halmahera Utara, 196 Desa; Halmahera Timur, 102 Desa; Pulau Morotai, 88 Desa; Pulau Taliabu, 71

Desa; dan Tidore Kepulauan, 49 Desa. Desa Bobawae termasuk dalam 356 desa yang tidak mendapatkan pendamping dana desa. Hal ini tentu dapat menyebabkan penyusunan rencana kerja pemerintah desa (rkpdes) menjadi tidak maksimal.

Berdasarkan pada uraian di atas, untuk mewujudkan tridarma perguruan tinggi, tim peneliti tertarik untuk melakukan pengabdian masyarakat untuk penyusunan Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDDes) sebagai input penyusunan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Desa (APBD) di Desa Bobawae Kecamatan Makian Barat Kabupaten Halmahera Selatan. Tujuan dari kegiatan ini adalah pemerintah desa dapat menyusun RKPDDes sesuai dengan regulasi yang berlaku di Indonesia.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang diterapkan dalam Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah metode observasi, Fokus Group Diskusi (FGD), pelatihan serta monitoring. Dari metode yang digunakan, dengan menggunakan tahapan sebagai berikut: diawali dengan dilakukan survei/ observasi pada desa Bobawae, untuk mengetahui masalah yang dialami desa terkait penyusunan RKPDDes sebelum hingga saat ini. Berikutnya dilakukan diskusi terarah melalui Fokus Group Diskusi (FGD) untuk menggali dan menyamakan persepsi tentang RKPDDes. Setelah dilakukan FGD selanjutnya dilakukan pelatihan bagi para aparatur desa Bobawae dan stakeholder terkait di desa. Dari pelatihan yang dilakukan di harapkan para aparatur desa mampu memahami substansi penyusunan RKPDDes dan dapat menyusun RKPDDes serta yang terakhir melakukan monitoring untuk mengetahui proses kemandirian yang dilakukan.

Untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat beberapa kegiatan yang harus dilakukan adalah: (1) persiapan, identifikasi kondisi dan permasalahan, (2) pelatihan dengan materi overview UU desa dan penyusunan RKP Desa, (3) simulasi penyusunan RKPDes, dan (4) evaluasi dan pengukuran indikator capaian.

- a. Overview UU No. 6 tahun 2014 tentang Desa Materi ini meliputi overview tentang Asas Pengaturan, Kedudukan dan Jenis Desa, Penataan Desa, Kewenangan Desa, Penyelenggaraan Pemerintahan Desa, Hak dan Kewajiban Desa dan Masyarakat Desa, Peraturan Desa, Keuangan Desa dan Aset Desa, Pembangunan Desa dan Pembangunan Kawasan Perdesaan, Badan Usaha Milik Desa, Kerja Sama Desa, Lembaga Kemasyarakatan Desa dan Lembaga Adat Desa, serta Pembinaan dan Pengawasan.
- b. Perencanaan pembangunan desa dan penyusunan Rencana Kerja Pembangunan (RKP) Desa Rencana Kerja Pembangunan Desa atau RKPDesa merupakan hasil musyawarah masyarakat desa tentang program dan kegiatan yang akan dilaksanakan untuk periode 1 tahun. Bersama Rencana Kerja Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDesa), RKPDesa menjadi acuan desa dalam menyusun Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDDesa). Setiap tahun pada bulan Januari, biasanya di desa-desa diselenggarakan Musyawarah Perencanaan Pembangunan (musrenbang) untuk menyusun RKP Desa. Penyusunan dokumen RKP Desa selalu diikuti dengan penyusunan dokumen APB Desa, karena suatu rencana apabila tanpa anggaran sepertinya akan menjadi dokumen atau berkas belaka. Kedua

dokumen ini tidak terpisahkan, dan disusun berdasarkan musyawarah dan mufakat. RKP Desa dan APB Desa merupakan dokumen dan informasi publik. Pemerintah desa merupakan lembaga publik yang wajib menyampaikan informasi publik kepada warga masyarakat. Keterbukaan dan tanggung gugat kepada publik menjadi prinsip penting bagi pemerintah desa. RKP Desa ditetapkan dengan Surat Keputusan (SK) Kepala Desa dan disusun melalui forum musrenbang tahunan atau biasa disebut musrenbang Desa. Dokumen RKP Desa kemudian menjadi masukan dalam penyusunan dokumen APB Desa dengan sumber anggaran dari ADD, Pendapatan Asli Desa (PA Desa), swadaya dan partisipasi masyarakat, serta sumber-sumber lainnya yang tidak mengikat. Proses penyusunan dokumen RKP Desa dapat dibagi dalam tiga tahapan, tahapan tersebut adalah :

1. Tahap Persiapan Musrenbang Desa
2. Tahap Pelaksanaan Musrenbang Desa
3. Tahap Sosialisasi

Sedangkan langkah-langkah dalam penyusunan dokumen RKP Desa, meliputi:

1. Pembentukan dan persiapan Pokja (Tim) Perencana Desa
2. Mereviu (mengkaji ulang) Dokumen RPJM Desa
3. Analisis Data Kerawanan Desa
4. Penyusunan Draft Rancangan Awal RKP Desa
5. Persiapan Teknis/logistik Musrenbang
6. Pelaksanaan Musrenbang RKP Desa
7. Rapat kerja Pokja (Tim) Rencana Desa
8. Penyusunan SK Kades tentang RKP Desa
9. Sosialisasi

Pelaksanaan Kegiatan

Dalam proses pelaksanaan kegiatan, FGD dengan peserta mengarah pada beberapa hal sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa. Pelaksanaan UU Desa pada prinsipnya adalah bagaimana mendorong kemandirian desa agar dapat lebih mengoptimalkan potensi desa dan juga memberdayakan masyarakat desa. Hal ini mendukung program nawacita Pemerintah yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), khususnya dalam hal membangun Indonesia dari pinggiran. Sebagaimana diketahui, konsep membangun desa dari pinggiran adalah bagaimana memperkuat desa sebagai ujung tombak dan penopang pelaksanaan pembangunan di Indonesia. Untuk itulah, semenjak pemerintahan Presiden sebelumnya, pencairan penguatan desa menjadi agenda pokok agar pembangunan di Indonesia lebih merata dengan memberikan tambahan dana desa untuk setiap desa.
- b. Penyusunan RKP Desa. FGD tentang penyusunan RKP Desa difokuskan kepada bagaimana menelaah dan mengejawantahkan ide-ide yang termaktub dalam RPJM Desa untuk dioperasionalkan dalam dokumen RKP Desa. Salah satu yang menjadi perhatian dalam diskusi adalah bagaimana pencapaian indikator yang terdapat dalam dokumen RPJM Desa dapat diacu oleh di dalam RKP Desa tiap tahunnya. Untuk itu, beberapa yang dibutuhkan dalam proses ini adalah data terakhir indikator capaian RKP Desa tahun sebelumnya. Materi diskusi lainnya adalah bagaimana menjabarkan anggaran yang

terdapat dalam setiap program di RKP Desa yang nantinya akan dilaksanakan dalam APBDDesa. Pemecahan dalam tahap ini adalah bagaimana setiap desa memiliki standar satuan biaya untuk tiap barang yang akan digunakan sebagai dasar dalam penentuan belanja tiap program dan kegiatan. Selanjutnya, peserta juga mendiskusikan perubahan peraturan perundangan khususnya perbedaaan yang muncul dalam Permendagri No. 114 dengan Permendesa tentang prioritas penggunaan dana desa. Hal ini terkadang menyulitkan pengambilan keputusan di tingkat desa terkait prioritas penggunaan dana dalam RKP Desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

- a. Peserta pelatihan memahami proses penyusunan RKP Desa berdasarkan UU No. 6 Tahun 2014 dan Permendagri 114 Tahun 2014.
- b. Hasil review RKP Desa Bobawae. Hasil review ini menjadi tindak lanjut untuk perbaikan dan revisi dokumen RKP Desa Tahun selanjutnya. Pada saat pelaksanaan pendampingan berlangsung, peserta pelatihan sangat antusias dengan penjelasan-penjelasan dan simulasi yang telah diberikan oleh tim pengabdian masyarakat dan berharap adanya tindak lanjut dalam kegiatan ini. Tindak lanjut yang diinginkan oleh perangkat desa beserta jajarannya dan masyarakat desa Bobawae adalah berupa pendampingan dalam kegiatan APBDes dan penyusunan laporan realisasi APBDesa tahun berkenaan. Program lanjutan tersebut saat ini sangat

dibutuhkan mengingat amanat dari peraturan perundangan tentang Desa sejak UU Desa, PP maupun peraturan menteri mewajibkan proses penyusunan APBDesa yang transparan, akuntabel dan partisipatif dan selanjutnya dapat dilaksanakan dan dipertanggungjawabkan baik secara vertikal maupun horisontal.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Bobawa berhasil menarik minat masyarakat dan perangkat desa dalam proses penyusunan RKPDesa, dimana sebelumnya masyarakat dan perangkat desa belum memahami secara komprehensif dalam proses penyusunan RKPDesa yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Hasil dari pelatihan terkait salah satunya berguna untuk mereview dokumen RKP Desa tahun berjalan, khususnya dalam kaitan review kesesuaian antara dokumen RKP Desa dengan dokumen RPJM Desa yang sedang berjalan dan perbandingan antara indikator kinerja dalam RKP Desa dengan pelaksanaan yang sedang berjalan. Secara khusus, pemerintah Desa Bobawae, memohon kepada Tim pengabdian untuk juga melakukan pendampingan yang sama untuk proses penyusunan dan pelaksanaan APBDesa agar APBDesa yang sedang berjalan dapat sesuai dengan prioritas dari pemerintah pusat dan daerah, serta tidak melanggar peraturan-peraturan tentang desa yang saat ini berjalan. Berkaitan dengan kegiatan pendampingan dan pengabdian masyarakat dalam proses penyusunan RKP Desa di Bobawae, terdapat beberapa saran terkait:

1. Proses pendampingan sebaiknya lebih disiapkan agar semua wakil elemen masyarakat dapat menghadiri acara terkait.
2. Perlu pelibatan mahasiswa jurusan akuntansi yang lebih banyak mengingat pentingnya proses pendampingan terkait untuk pembelajaran mahasiswa khususnya bagaimana mereka mendampingi masyarakat dalam pengelolaan keuangan desa.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Khairun yang telah membantu dalam pemberian pelatihan melalui dana pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada perangkat desa dan penduduk Desa Bobawa, Kecamatan Makian Barat yang telah bersedia meluangkan waktu dan tempat kegiatan. Tak lupa, kepada seluruh tim yang telah membantu terlaksananya kegiatan pengabdian ini, kami sampaikan terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- <https://money.kompas.com/read/2016/04/25/081500226/Proses.Rekrutmen.Pendampingan.Desu.Dimu?page=all> diunduh pada tanggal 10/10/18
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2014. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019, Buku 1 Agenda Pembangunan Nasional*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa.

- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2015 Tentang Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintah
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2015 Tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014 Tentang Dana Desa yang Bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2014 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2015 Tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2014 Tentang Dana Desa yang Bersumber dari APBN
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 114 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Keuangan Desa.



PENINGKATAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT MELALUI INDUSTRI KREATIF PENGOLAHAN BUAH DI DESA CIKARAWANG KECAMATAN DRAMAGA KABUPATEN BOGOR

Adhi Susilo¹, Eko Yuliasuti E.S.², Dini Nurhakiki³, Athiefah Fauziyyah⁴, Tejo Susanto⁵,
Nurhidayat⁶

¹Jurusan Pertanian Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Terbuka
Email: adhi@ecampus.ut.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program Iptek bagi Masyarakat (IbM) di Desa Cikarawang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor diarahkan untuk pemberdayaan masyarakat menghasilkan pendapatan tambahan bagi keluarga melalui penerapan teknologi dan usaha pengolahan jambu kristal (*Psidium guajava*). Metode yang digunakan adalah pelatihan dan praktik produksi yang sebelumnya diawali dengan Fokus Grup Diskusi (FGD) untuk perencanaan bisnis kelompok dan strategi pemasaran. Peserta program adalah anggota PKK Desa Cikarawang dan kelompok wanita tani Mandiri Jaya (Gapoktan). Hasil pemberdayaan melalui pelatihan dan praktik direspons positif oleh peserta. Rintisan kelompok usaha bersama dilakukan melalui penjajakan pemasaran produk di lingkungan kegiatan dan beberapa tempat di Kota Bogor dan Tangerang Selatan dengan pemasaran secara online. Produk dodol dengan pewarna alami menggunakan bunga telang berdasarkan uji organoleptik dapat diterima pasar. Penerapan strategi pemasaran dan pengorganisasian produksi yang baik akan menjadi inisiasi pembentukan kelompok usaha bersama. Program pemberdayaan ini dalam jangka panjang diharapkan mampu menjadi usaha yang berkembang dengan kapasitas dan kualitas yang lebih baik.

Kata kunci: *jambu air, pemberdayaan, pengolahan, manisan*

PENDAHULUAN

Desa Cikarawang memiliki banyak potensi pemberdayaan ekonomi. Wilayah ini dahulunya adalah perkebunan belanda. Masyarakat yang merupakan petani mewarisi kultur yang lembut dan rajin. Sumber daya manusia Desa Cikarawang adalah sosok yang rajin dan bersemangat dalam bekerja. Sejumlah usaha pertanian dan perkebunan berkembang di Desa Cikarawang. Perikanan darat berupa empang dan tambak menjadi mata pencaharian sebagian masyarakat Desa Cikarawang. Masyarakat desa Cikarawang juga mendukung banyak pabrik konveksi dan usaha peternakan dengan menjadi karyawan dan mitra usaha. Desa Cikarawang yang bertetangga dengan Institut Pertanian Bogor juga membuat Desa ini memiliki potensi perdagangan yang luar biasa.

Rekomendasi wilayah potensial terluas untuk pengembangan jambu kristal terdapat di Kabupaten Bogor yaitu seluas 29,400 ha atau 0.8% dari luas Provinsi Jawa Barat, terhampar pada ketinggian 50-700 m dpl dengan jenis tanah dominan berupa latosol, dan produktivitas sebesar 59.3 ton/ha (Damayanti, 2016).

Jambu kristal merupakan salah satu jenis buah yang banyak dihasilkan di Desa Cikarawang, berbuah sepanjang tahun dan memiliki harga jual yang relatif tinggi untuk grade A. Jambu kristal grade C harganya relatif rendah dan kadang dijadikan pakan ternak bahkan dibuang begitu saja.

Permasalahan jambu kristal yang masuk golongan grade C tersebut perlu dicarikan alternatif jalan keluarnya, misalnya dijadikan olahan kreatif yang lebih bermanfaat dan memiliki harga jual yang lebih tinggi.

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat melalui industri kreatif dengan memanfaatkan jambu Kristal grade C menjadi

olahan dodol di Desa Cikarawang Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor. Dengan pengolahan jambu Kristal grade/golongan C tersebut diharapkan dapat menjadikan dodol jambu Kristal menjadi oleh-oleh khas Desa Cikarawang. Selain itu akan diupayakan pengolahan buah-buahan lainnya menjadi aneka produk pangan.

Abdimas perlu dilakukan mengingat setelah melaksanakan survei dan pengamatan, permasalahan di Desa Cikarawang secara spesifik dalam bidang perekonomian yaitu kurangnya inovasi dan kreatifitas masyarakat dalam mengolah hasil pertaniannya oleh karena itu perlu diadakan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam berinovasi. Pelatihan perlu dilaksanakan bersama kelompok wanita tani, ibu-ibu PKK, Kader Posyandu, dan jamaah pengajian. Pelatihan berupa pembuatan olahan dodol dari jambu kristal grade C menjadi jajanan sehat dan diharapkan juga dapat dijadikan oleh-oleh khas sehingga dapat menambah *income* masyarakat di Desa Cikarawang.

KAJIAN TEORI

Buah-buahan merupakan salah satu produk pertanian unggulan yang banyak dihasilkan di Indonesia sebagai negara agraris. Jenis buah yang dihasilkan sangat beragam dan tergolong ke dalam jenis buah tropis. Jambu kristal merupakan salah satu jenis buah yang banyak dihasilkan di Indonesia, berbuah sepanjang tahun dan memiliki harga jual yang relatif tinggi.

Buah jambu kristal banyak mengandung vitamin C selain itu jambu kristal juga mengandung serat pangan sekitar 5,60 gram/100 gram daging buah. Jenis serat yang cukup banyak khususnya pektin yang terkandung di dalam jambu kristal yang

merupakan jenis serat yang bersifat larut di dalam air. Serat yang bersifat larut di dalam air memiliki peran besar dalam menurunkan kadar kolesterol, yaitu mengikat kolesterol dan asam empedu dalam tubuh, serta membantu pengeluarannya (Wirakusumah, 1998).

Disisi lain jambu kristal mempunyai sifat yang sangat mudah rusak, kerusakan pada buah-buahan terjadi karena penanganan pasca panen yang kurang hati-hati maupun faktor internal lainnya. Jambu kristal tanpa penanganan yang baik hanya dapat disimpan beberapa hari saja, pada suhu kamar. Kerusakan yang terjadi pada buah-buahan itu diakibatkan proses metabolisme seperti respirasi dan transpirasi. Pengaruh-pengaruh tersebut bisa mengakibatkan kerusakan atau pembusukan, terutama pada saat panen melimpah. Menurut Anonim (2013) produksi buah jambu biji di Indonesia yaitu sekitar 170.810 ton per tahun, untuk provinsi Riau menghasilkan 1.915 ton per tahun jambu biji. Untuk itu diperlukan pengolahan lebih lanjut guna meningkatkan nilai tambah dan juga mendapatkan manfaat dari buah jambu biji seperti dapat dijadikan sari buah, manisan, dan salah satu bentuk pengolahan pada buah jambu biji adalah dengan pembuatan dodol.

Dodol merupakan salah satu produk olahan hasil pertanian yang termasuk dalam jenis pangan semi basah yang terdiri dari campuran tepung, santan dan gula yang dikeringkan melalui proses pemasakan. Makanan ini biasanya digunakan sebagai makanan ringan atau makanan selingan. Berdasarkan bahan bakunya dodol diklasifikasikan menjadi dua, yaitu dodol yang diolah dari tepung-tepungan dan buah-buahan (Satuhu dan Sunarmani, 2004).

Dodol buah dibuat melalui proses penghancuran daging buah matang, selanjutnya dimasak dan ditambah dengan gula

serta bahan makanan lainnya atau tanpa penambahan bahan makanan lainnya. Pengertian tersebut menggambarkan dalam pembuatan dodol buah-buahan diperbolehkan adanya penambahan bahan lainnya, seperti tepung ketan, bahan pewarna maupun bahan pengawet. Beberapa dodol yang telah ada dan dikenal oleh masyarakat sesuai dengan nama daerah asalnya misalnya dodol garut, dodol kudu atau jenang kudu, gelamai dari Sumatera Barat dan dodol durian (lempok) dari Sumatera dan Kalimantan, selain itu beberapa dodol yang terbuat dari buah-buahan seperti dodol sirsak, dodol nanas, dodol cempedak, dodol angka dan lain-lain.

Pembuatan dodol buah yang memiliki kualitas baik tidak mudah, dibutuhkan pengawasan yang baik dan bahan-bahan yang ditambahkan harus sesuai dengan yang telah ditentukan. Pada proses pembuatan dodol, gula pasir merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi rasa, tekstur, warna, sifat kimia serta daya simpan dodol. Penggunaan gula yang terlalu banyak akan menyebabkan warna dodol menjadi cokelat kehitaman dan tekstur mejadi keras sedangkan penggunaan gula yang kurang juga akan menghasilkan dodol dengan rasa kurang manis (Ilma, 2012). Merujuk pada Standar Nasional Indonesia, diperlukan perhitungan jumlah bahan-bahan yang digunakan seperti jumlah buah yang digunakan, gula, tepung ketan dan santan sehingga mutu dodol buah jambu biji yang dihasilkan mencukupi Standar yang ditentukan (SNI, 1996).

Pembuatan dodol buah mengacu pada penelitian Steward (2009) yaitu diperlakukan sama untuk setiap unit percobaannya. Buah-buahan (jambu kristal) dicuci dan dibersihkan kemudian dipotong- potong dan diblender sehingga menjadi bubur daging jambu. Setelah itu ditimbang bubur daging jambu sesuai

perlakuan dan ditambahkan tepung ketan 700 gram kemudian diuleni hingga kalis sehingga menjadi adonan. Selanjutnya dimasak 550 gram santan dengan gula pasir sesuai dengan perlakuan hingga mengental. Setelah itu ditambahkan adonan tepung dan bubur buah jambu biji dan dimasukkan dalam larutan santan dan gula yang telah mengental dan diaduk-aduk kurang lebih 2 jam sampai menjadi dodol yang ditandai dengan adonan tidak lengket lagi pada kuali dan juga terjadi perubahan warna menjadi kecoklatan dan berkilat. Setelah dodol matang, didinginkan dipotong-potong dan dikemas.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR). Pada dasarnya, PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (*stakeholders*) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Untuk itu, mereka harus melakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis, dan konteks lain-lain terkait. Yang mendasari dilakukannya PAR adalah kebutuhan kita untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan.

Cara kerja PAR memiliki landasan, diantaranya gagasan-gagasan yang datang dari rakyat/masyarakat yang menjadi subyek pengabdian. Oleh karena itu, peneliti PAR dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut. 1) Perhatikan dengan sungguh-sungguh gagasan yang datang dari rakyat yang masih terpenggal dan sistematis; 2) Pelajari gagasan tersebut secara bersama-sama dengan mereka sehingga menjadi gagasan sistematis; 3) menyatulah dengan rakyat; 4) Kaji kembali

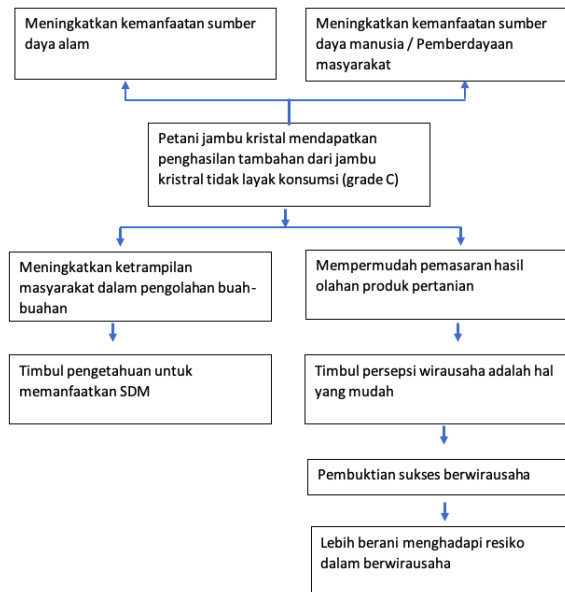
gagasan yang datang dari mereka, sehingga mereka sadar dan memahami bahwa gagasan itu milik mereka sendiri; 5) Terjemahkan gagasan tersebut dalam bentuk aksi; 6) Uji kebenaran gagasan melalui aksi; 7) dan secara berulang-ulang sehingga gagasan tersebut menjadi lebih benar, lebih penting dan bernilai sepanjang masa.

Kelompok ibu-ibu masjid, PKK, dan Posyandu di Desa Cikarawang Kecamatan Dramaga akan yang dilibatkan sejumlah 21 orang. Langkah-langkah yang akan diambil sebagai strategi dalam pelaksanaan pelatihan ini yaitu dengan melakukan praktik beberapa olahan terutama dodol yang bahan utamanya merupakan jambu Kristal golongan C. Setelah eksperimen telah sesuai dengan yang diinginkan, kemudian dodol jambu kristal disosialisasikan kepada kelompok PKK Desa Cikarawang. Selanjutnya sosialisasi mengenai pembuatan dodol jenang jambu kristal ini disalurkan kepada kelompok PKK dengan melakukan pelatihan langsung pembuatan dodol jambu kristal serta cara pengemasan dan pemberian label dodol jambu kristal serta pemasaran produk.

Pengembangan dari hasil survey dan observasi yang telah dilakukan, ditentukan beberapa agenda kegiatan:

1. Mencari informasi terkait jambu Kristal yang akan dijadikan dodol jambu Kristal dari petani di Desa Cikarawang
2. Berdasarkan informasi yang didapat diketahui bahwa jambu Kristal yang tidak layak jual tetapi masih layak konsumsi dijadikan sebagai makanan ternak.
3. Melakukan percobaan membuat dodol jambu Kristal dengan penambahan pewarna alami dari bunga telang sebelum memberi pengarahan kepada para masyarakat khususnya ibu-ibu PKK.

4. Berkonsultasi dengan ketua PKK terkait hasil percobaan dodol jambu Kristal dan membahas waktu yang tepat untuk memberi pelatihan kepada anggota PKK.
5. Memberi pelatihan kepada anggota PKK terkait pengolahan dan pemanfaatan jambu Kristal menjadi dodol jambu Kristal.
- 6.



Gambar 1. Kerangka Konsep Pengabdian kepada Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Desa Binaan

Desa Cikarawang adalah satu dari sepuluh desa yang ada di Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor. Topografi desa Cikarawang merupakan daerah dataran rendah. Desa Cikarawang berjarak kurang lebih 10 km dari pusat pemerintahan kecamatan dan berjarak 25 km dari ibukota kabupaten. Suhu udara di desa Cikarawang sekitar 27°C, sedangkan curah hujan mencapai 4300 mm/tahun.

Batas wilayah desa Cikarawang meliputi:

1. Sebelah Utara : Desa Rancabungur
2. Sebelah Selatan : Desa Babakan
3. Sebelah Barat : Desa Sungai Cisadane

4. Sebelah Timur : Kelurahan Situ Gede
Desa Cikarawang terletak di jalan raya Dramaga-Bogor. Desa ini ada dikawasan Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor. Dengan wilayah dengan curah hujan yang tinggi penduduk desa ini utamanya adalah petan, peternak dan petambak ikan. Sebagai wilayah bekas perkebunan karet, penduduk di desa ini telah lama bergulat dengan perkebunan dan bercocok tanam. Untuk menunjang kehidupan banyak penduduk yang malakukan pemeliharaan ikan di tambak. Penduduknya berbahasa sunda bercampur betawi (betawi ora). Sebagai wilayah penyangga kota bogor, Desa Cikarawang sudah bersentuhan dengan budaya modernitas perkotaan.

Strategi Pendekatan

Peneliti berkoordinasi dengan kepala Desa setempat untuk menjelaskan maksud dan tujuan abdimas yang akan dilaksanakan di Desa Cikarawang Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor, yaitu tentang pembuatan dan pemanfaatan limbah pertanian. Selain bekerjasama dengan Kelompok Tani Ternak Sumber Rejeki, juga berkoordinasi dengan penyuluh pertanian Kabupaten Bogor yang akan memandu cara pembuatan silase. Penyuluh pertanian ini merupakan mahasiswa S1 program studi Agribisnis Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Terbuka.

Tehnik Intervensi

Jumlah populasi yang dilibatkan dalam pembuatan dodol ini adalah semua anggota kelompok wanita tani (KWT) Melati sebanyak 21 orang.

Pelaksanaan praktek pembuatan dodol jambu kristal, dilaksanakan secara bersama-sama di rumah ketua KWT Melati pada tanggal 26 September 2019 selama satu (1) hari penuh. Pembuatan dodol jambu kristal didampingi oleh penyuluh pertanian dan semua anggota tim abdimas.

Instrumen Intervensi

Dalam melakukan kegiatan Abdimas di kelompok masyarakat binaan di Desa Cikarawang menggunakan metode dan teknik:

1. Metode ceramah dan tanya jawab seputar pemanfaatan buah-buahan dan aneka olahannya
2. Penyediaan alat-alat dan bahan dalam membuat olahan aneka buah, seperti terpal/tenda plastik, ember dan sarung tangan plastik serta bahan-bahan pembuat dodol jambu kristal seperti jambu kristal, gula pasir, vanili, dan lain-lain.
3. Menjelaskan cara pembuatan dodol dan cara pengemasannya.

Tingkat pendidikan yang rendah di Desa Cikarawang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor juga berpengaruh pada profesi masyarakat di Desa Cikarawang tersebut. Pekerjaan mayoritas penduduk di Desa Cikarawang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor adalah petani.

Respon KWT yang dikunjungi oleh Tim pengabdian kepada masyarakat sangat tinggi. Berdasarkan dari cara mengungkapkan permasalahan dan cara menjawab pertanyaan dan kesungguhan mendengarkan dan memperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan ini, hal ini mungkin disebabkan minat dan motivasi masyarakat dalam menyerap inovasi baru sangat tinggi. Dari hasil diskusi kelompok maka dapat dirumuskan hal-hal sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan peserta pelatihan tentang pengolahan pasca panen produk

pertanian dan perkebunan masih sangat rendah.

2. Minat dan keingintahuan peserta untuk mengembangkan kewirausahaan sangat baik, hal ini ditunjukkan dengan keaktifan dalam bertanya bagaimana cara pengolahan produk pertanian dan perkebunan yang menguntungkan.
3. Masalah utama yang dihadapi oleh KWT adalah terbatasnya tingkat pengetahuan dalam pengelolaan usaha pengolahan produk pertanian, terutama dalam pengolahan bahan baku pakan alternatif seperti pemanfaatan limbah jambu kristal.

Capaian Program Abdimas

Dengan adanya penyuluhan dan demonstrasi cara mengenai pemanfaatan produk pertanian melalui pembuatan dodol ini sangat membantu petani dalam meningkatkan nilai tambah produk pertanian. Penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah dan demonstrasi. Ceramah dilakukan untuk menyampaikan informasi tentang cara pengolahan aneka produk pertanian dengan cara pembuatan dodol jambu kristal.

Dalam materi penyuluhan ini dilakukan pula evaluasi proses (evaluasi efek) dalam bentuk pertanyaan kontrol dengan tujuan untuk melihat perhatian dan minat peserta khususnya petani mengenai materi ini. Kemudian demonstrasi teknik pembuatan aneka olahan produk pertanian dengan cara praktek pembuatan dodol secara berkelompok. Disamping itu juga dijelaskan dan dipraktikkan pengolahan teh dari bunga telang dan bawang berlian (bawang Dayak), pembuatan bedak dingin dari bengkoang dan pembuatan keripik ubi ungu.

Faktor pendorong dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah:

1. Bahan baku produk (limbah) pertanian banyak tersedia dan dapat dijadikan produk olahan alternatif sehingga memberikan nilai tambah.
2. Keingintahuan dari para peserta yang cukup besar terhadap materi penyuluhan yang diberikan.
3. Tingginya motivasi dan partisipasi aktif dari masyarakat petani dalam mengikuti kegiatan penyuluhan.

Sedangkan faktor penghambat yang mengganggu terciptanya tujuan dalam pelaksanaan kegiatan ini antara lain adalah:

1. Kurangnya informasi yang bisa diperoleh mengenai teknik pengolahan dan pemanfaatan produk olahan pangan, sehingga proses adopsi inovasi relatif berjalan lambat.
2. Kurangnya perhatian petani terhadap sumberdaya alam sekitarnya.
3. Tingkat kesibukan penduduk desa dibidang pertanian tanaman pangan yang cukup tinggi, sehingga pekerjaan mengolah produk pertanian merupakan usaha sampingan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Dari hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat pembuatan dodol jambu kristal dapat disimpulkan:

1. Minat dan motivasi peternak Desa Cikarawang dalam pengolahan produk pertanian sebagai pangan alternatif cukup tinggi.

2. Teknologi pembuatan dodol dapat memberikan nilai tambah karena mengubah limbah pertanian menjadi produk yang bernilai ekonomis.

Rekomendasi

1. Perlu ada bimbingan kelembagaan kelompok usaha bersama agar keberlangsungan produk dodol jambu kristal tetap terjaga.
2. Perlu adanya bimbingan teknis tentang pemanfaatan berbagai olahan produk pertanian secara berkelanjutan dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2013. **Produksi Hortikultura**. www.badanpusatstatistik.com. Diakses pada tanggal 3 Oktober 2019.
- Damayanti, N. T. (2016). *Potensi pengembangan tanaman jambu kristal (Psidium guajava L) berdasarkan aspek agroklimat di Jawa Barat*. (S1), Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Satuhu, S dan Sunarmani. 2004. **Membuat Aneka Dodol Buah**. Penebar swadaya. Jakarta.
- Standar Nasional Indonesia. 1996. **Standar Mutu Dodol Buah**. Badan Standarisasi Nasional. 01-4294-4297-1996. Jakarta.
- Wirakusumah, E.S. 1998. **Buah dan Sayur Untuk Terapi**. Penebar Swadaya. Jakarta

PEMBERDAYAAN ORGANISASI PEMUDA DESA WARU, KECAMATAN PARUNG, KABUPATEN BOGOR TAHUN 2019

Agus Joko Purwanto¹, Susanti², Made Yudhi Setiani³, Mani Festati Broto⁴, Daniel Pasaribu⁵, Heriani⁶

Ilmu Administrasi; Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik; Universitas Terbuka
Email: ajoko@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

The readiness of village government organizations is needed when the village is transformed into an urban village. Livelihoods variations, rising migrants, sub-district growth centers, public infrastructure (GOR Parung), etc. demanding the readiness of village organizations and their apparatus. The village began to improve both in terms of its apparatus in managing activities, documenting activities (administration and filing), and strengthening social institutions in the village. All of this requires the readiness of the Waru village government organization. Empirically, the apparatus does not yet have a good capacity to manage village programs; for this reason, institutional strengthening of village government organizations is needed. Considering that the activities of the Waru village youth organization have been active and have the potential to mobilize the participation of village officials and residents, the community service activities of the Government Studies Program of Universitas Terbuka began with youth organization leadership training. The aim was that the Youth Organization youth organization could run optimally and could motivate members and village officials. Through youth leadership training, these goals could be achieved. The output of this activity was that youth organizations were internally more solid and empowered in increasing their capacity through more innovative activities. While externally, motivating village officials to be more creative opened opportunities for activities for village youth.

Keywords: *urban villages, leadership training, capacity building, innovative.*

ABSTRAK

Kesiapan organisasi pemerintahan desa diperlukan ketika desa berubah menjadi desa kota. Variasi mata pencaharian, pendatang yang meningkat, adanya pusat pertumbuhan kecamatan, sarana prasarana publik (GOR Parung), dan sebagainya. menuntut kesiapan organisasi desa beserta aparaturnya. Desa mulai berbenah baik dari sisi: aparaturnya dalam mengelola kegiatan, mendokumentasikan kegiatan (pengadministrasian dan pengarsipan), serta menguatkan kelembagaan sosial yang ada di desa. Semua ini memerlukan kesiapan organisasi pemerintahan desa Waru. Secara empiris, aparatur belum memiliki kapasitas yang baik untuk mengelola program desa; untuk itu diperlukan penguatan kelembagaan organisasi pemerintahan desa. Untuk memperkuat kelembagaan Desa, kegiatan intervensi yang direncanakan adalah meningkatkan kapasitas kelembagaan Karang Taruna Desa Waru. Organisasi Karang Taruna Desa Waru sudah aktif dan potensial dalam menggerakkan partisipasi aparat desa dan warga namun demikian potensi tersebut belum dikembangkan secara optimal. Oleh karena itu maka kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) PS Ilmu Pemerintahan UT diawali dengan peningkatan kapasitas kelembagaan Organisasi Karang Taruna dalam bentuk meningkatkan keefektifan struktur organisasi Karang Taruna, pelatihan kepemimpinan, dan manajemen dasar pengurus Karang Taruna. Tujuannya agar organisasi pemuda Karang Taruna dapat berjalan efektif dan dapat memotivasi anggota serta aparat desa. Melalui pelatihan kepemimpinan pemuda, maka tujuan tersebut dapat tercapai. Luaran kegiatan ini adalah organisasi pemuda secara internal lebih solid dan berdaya dalam meningkatkan kapasitasnya melalui kegiatan-kegiatan yang lebih inovatif. Sedangkan secara eksternal, memotivasi aparat desa agar lebih kreatif membuka peluang kegiatan bagi pemuda desa.

Kata kunci: *desa kota, manajemen, pelatihan kepemimpinan, peningkatan kapasitas, inovatif.*

PENDAHULUAN

Desa Waru merupakan salah satu desa di Kecamatan Parung Kabupaten Bogor. Desa Waru merupakan Desa yang sedang tumbuh. Jumlah penduduk Desa Waru adalah 15.462 Jiwa. Desa Waru merupakan desa terdekat (3 km) dari pusat pemerintahan Kecamatan Parung. Desa ini merupakan ciri desa kota karena berada di pedesaan yang sebagian besar penghuninya kaum urban. Aset utama pemerintah yang berada di Desa Waru adalah keberadaan sarana prasarana publik yaitu Gedung Olah Raga (GOR) Parung dan Pasar Parung sebagai pasar terbesar di kecamatan Parung. Kedua fasilitas publik ini merupakan daya tarik menarik Desa Waru sebagai pusat pertumbuhan kecamatan yang perlu dikelola dengan baik oleh desa. Artinya kedua sarana prasarana publik ini harus memberi manfaat positif bagi Desa Waru dan masyarakatnya, termasuk menuntut kesiapan organisasi desa beserta aparaturnya dalam mengelola dampak keberadaan pusat pertumbuhan tersebut. Desa mulai berbenah baik dari sisi: aparaturnya dalam mengelola kegiatan, mendokumentasikan kegiatan (pengadministrasian dan pengarsipan), serta menguatkan kelembagaan sosial yang ada di desa. Semua ini memerlukan kesiapan organisasi pemerintahan desa Waru.

Berdasarkan data demografi Desa Waru, komposisi penduduk penduduk Desa Waru terdiri dari sekitar 40% dengan usia produktif (15-59 tahun) atau sekitar 6000-an jiwa. Jumlah penduduk usia produktif ini merupakan aset desa, sehingga desa perlu memberi kesempatan pada mereka untuk dapat memberikan kontribusi positif bagi pembangunan desa. Oleh karena itu pengelolaan penduduk usia produktif ini perlu dilakukan oleh Kepala Desa Waru.

Salah satu cara tersebut adalah membentuk dan memperkuat organisasi pemuda. Berdasarkan informasi Kepala Desa Waru, pada dua tahun lalu yaitu tahun 2017, dibentuk organisasi Karang Taruna berbarengan dengan desa-desa lain yang ada di wilayah Kecamatan Parung untuk memberikan ruang gerak berkreasi, berinovasi dan mengembangkan kewirausahaan di kalangan para pemuda Desa Waru. Perkembangannya sampai saat ini (2019), organisasi Karang Taruna Desa Waru Kecamatan Parung ini masih memerlukan penguatan kelembagaan dan peningkatan kompetensi pengurus Karang Taruna. Karang Taruna memiliki program peningkatan kompetensi pemuda sekaligus mencari jati diri untuk menunjukkan kekhasannya di kalangan organisasi sejenis sekitar kecamatan Parung. Kekhasan ini diharapkan akan menjadi daya tarik Desa Waru, memotivasi semangat kewirausahaan, dan sekaligus mengeksplorasi potensi desa lainnya.

Untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut, Tim PkM Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Terbuka melakukan berinisiatif membantu organisasi ini dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan kelembagaan organisasi Karang Taruna dengan cara memeriksa kembali struktur organisasi karang taruna, uraian tugas organisasi, jaringan kerja yang sudah dibangun, sarana dan prasarana organisasi.
2. Meningkatkan kompetensi pengurus karang taruna dalam bentuk penjelasan dan pendampingan pengurus. Penyuluhan yang dilakukan adalah penyuluhan mengenai manajemen dasar bagi pengurus.
3. Memeriksa kembali program program kerja, sasaran dan target kegiatan, dan sumber

pendanaan dan strategi pelaksanaan program kerja.

4. Bersama pengurus Karang Taruna dan Aparat Desa Waru, memeriksa perencanaan pengembangan program peningkatan kompetensi generasi muda desa untuk dilaksanakan tahun 2019.

Target luaran kegiatan PkM ini adalah kelembagaan organisasi Karang Taruna Desa Waru menjadi lebih efektif untuk mencapai target kegiatan, kompetensi Pengurus Karang Taruna dalam kepemimpinan dan pelaksanaan manajemen dasar menjadi meningkat, terdapat kesesuaian antara kemampuan organisasi dengan target dan sasaran rencana program dan kegiatan organisasi Karang Taruna, serta terdapat kesesuaian antara program kerja Karang Taruna dengan Program Kerja Desa Waru tahun 2019.

KAJIAN PUSTAKA

A. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan menurut Prayitno (2013) merujuk pada pengertian perluasan kebebasan memilih dan bertindak, yang bagi masyarakat miskin, kebebasan ini sangat terbatas karena ketidakmampuan bersuara (*voicelessness*) dan ketidakberdayaan (*powerlessness*) dalam hubungannya dengan negara dan pasar. Kemiskinan bersifat multi dimensi, masyarakat miskin membutuhkan kemampuan pada tingkat individu (seperti kesehatan, pendidikan dan perumahan) dan pada tingkat kolektif (seperti bertindak bersama untuk mengatasi masalah). Pemahaman mengenai pemberdayaan selanjutnya adalah pemberdayaan sebagai suatu proses dan tujuan: 1. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah

dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. 2. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk kepada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya Suharto (dalam Mulyawan, 2016).

Sejalan dengan pendapat-pendapat di atas, maka pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan yang mencerminkan paradigma baru yang tidak hanya bersifat ekonomis ataupun politis, tetapi merupakan pendekatan pembangunan yang berorientasi pada “people-centered, participatory, empowering, and sustainable.” Konsep ini lebih luas dari hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (*safety net*), yang pemikirannya belakangan ini banyak dikembangkan sebagai upaya mencari alternatif terhadap konsep-konsep pertumbuhan di masa yang lalu (Prayitno, 2013).

Menurut Ibrahim dan Irianto (1995:89) dalam Mulyawan (2016), terdapat delapan prinsip pemberdayaan masyarakat dalam hubungannya dengan pembangunan, sebagai berikut: 1. Pemberdayaan masyarakat merupakan bagian integral dari proses pembangunan masyarakat. 2. Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pemeliharaan, dan pelestarian prasarana yang akan dan telah dibangun. 3.

Pemberdayaan masyarakat menempatkan manusia sebagai subjek pembangunan. Pemberdayaan masyarakat berusaha membantu masyarakat mengenal potensinya dan mengembangkannya menjadi berdaya guna. 5. Pemberdayaan masyarakat berusaha meningkatkan kualitas manusia dan masyarakat yang produktif, kreatif dan mampu secara mandiri berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan. 6. Pemberdayaan masyarakat memberikan kepercayaan, kesempatan dan keleluasaan kepada masyarakat mengembangkan potensinya. 7. Pemberdayaan masyarakat mengembangkan tumbuhnya partisipasi masyarakat yang berupa tenaga, pikiran dan materi. 8. Pemberdayaan masyarakat dilandasi filsafat menolong dirinya sendiri dan partisipasi anggota masyarakat

B. Organisasi Karang Taruna

Pemuda adalah bagian dari sebuah masyarakat di mana lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap perkembangan pemuda yang merupakan generasi penerus dari sebuah bangsa. Oleh karena itu, pemuda harus mampu mengembangkan diri dan meningkatkan kesejahteraan sosialnya dengan bersama-sama rekan pemuda dalam sebuah organisasi pemuda yang membawa manfaat, bukan hanya bagi kalangan pemuda, tetapi bagi masyarakat luas. Karang Taruna adalah organisasi pemuda di tingkat Desa/Kelurahan yang dapat membina dan mengembangkan potensi para pemuda desa.

Kementerian Sosial RI (2011) mendefinisikan karang taruna sebagai organisasi sosial yang merupakan wadah pengembangan generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk masyarakat terutama generasi muda di desa/kelurahan atau komunitas adat sederajat

yang bergerak di bidang usaha kesejahteraan sosial. Melalui karang taruna, pemuda dapat mengembangkan diri sekaligus mengembangkan potensi desa melalui berbagai macam usaha, salah satunya dapat melalui *added value* penambahan nilai terhadap komoditas desa melalui inovasi terhadap hasil pertanian maupun perkebunan yang ada di desa.

METODE PELAKSANAAN

Pada bagian Pendahuluan disampaikan bahwa permasalahan utama organisasi Karang Taruna Desa Waru adalah masalah organisasi baru yang belum mapan dan belum mapannya program dan kegiatan mereka. Untuk itu metode yang dilakukan adalah:

- a. Bersama pengurus Karang Taruna mereview organisasi Karang Taruna dengan cara memeriksa tujuan, struktur organisasi, uraian tugas pengurus, dan strategi organisasi.
- b. Memberikan pelatihan kepemimpinan dan manajemen dasar kepada pengurus Karang Taruna Desa.
- c. Bersama pengurus memeriksa kembali kesuaian tujuan, strategi dan sasaran kegiatan yang telah dirumuskan.
- d. Bersama sama pengurus dan aparat desa melakukan review atas kesesuaian antara program kerja Karang Taruna dengan Program Kerja Desa Waru tahun 2019.

Dengan cara ini tujuan akhir kegiatan ini adalah mitra organisasi Karang Taruna menjadi lebih efektif dan program program Karang Taruna sesuai dengan program program Desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penyuluhan yang telah dilaksanakan, materi yang diberikan adalah mengenai

- a. Peningkatan kemampuan kelembagaan organisasi Karang Taruna dengan cara memeriksa kembali struktur organisasi karang taruna, uraian tugas organisasi, jaringan kerja yang sudah dibangun, sarana dan prasarana organisasi.
- b. Memeriksa kembali program program kerja, sasaran dan target kegiatan, dan sumber pendanaan dan strategi pelaksanaan program kerja.

Dari hasil diskusi dengan pemuda pengurus Karang Taruna dan aparat Desa, ditemukan bahwa mereka perlu motivasi dan arahan dalam mencari ide program kerja 2019 dan rencana program 2020. Program kerja yang kemudian disepakati dalam waktu dekat adalah dibukanya kegiatan usaha yang dikelola organisasi Karang Taruna yang dapat berpotensi untuk meningkatkan ekonomi masyarakat desa.

Kegiatan usaha yang dipilih oleh Karang Taruna adalah usaha pembuatan dan penjualan kripik singkong. Usaha ini dipilih karena singkong adalah salah satu hasil perkebunan yang menjadi andalan ekonomi desa. Namun selama ini hasil komoditi ini belum diolah sebelum dipasarkan, sehingga harga jual cenderung rendah. Dengan usaha kripik singkong ini diharapkan akan meningkatkan daya jual dan berpotensi meningkatkan pendapatan ekonomi penduduk desa Waru.

Home industri kripik singkong dipilih dengan mempertimbangkan masukan BPD dan Kepala Desa Waru. Pertimbangan utama dipilih kripik singkong karena bahan produksi ada di desa, proses pembuatannya mudah dan tahan lama (beberapa minggu). Keunikan kripik ini

perlu dibuatkan kemasan atau brandingnya, dan saat ini Karang Taruna sedang mendesain produk kemasan kripik singkong Desa Waru. Selain branding atau kemasan kripik, pemasaran juga menjadi hal penting untuk distribusi produksi yang harus di pikirkan kedepannya.

Pengembangan kegiatan usaha dilakukan sebagai "pintu masuk" Tim PS IPEM untuk memperoleh kepercayaan dari masyarakat Desa Waru dan sebagai "quick win". Dengan demikian mereka segera merasakan manfaat kegiatan PkM PS IPEM yang pada akhirnya mereka akan lebih terbuka dalam menerima ide ide perubahan dari Tim PS IPEM. Pada tahun 2020 akan dilakukan evaluasi kelembagaan Karang Taruna dan keefektifan organisasi Desa Waru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pelatihan tanggal 14 September 2019 disimpulkan bahwa pemuda dan pengurus Karang Taruna Desa Waru terlihat lebih termotivasi dan mampu memberikan ide dalam perencanaan program kerja mereka yang akan datang. Oleh karena itu pada kegiatan tahun 2019 difokuskan pada membangun "bonding" dan menunjukkan "quick win". Masih diperlukan monitoring dan pendampingan dalam pelaksanaan program kerja usaha penjualan kripik singkong, dari sisi pemasaran dan keberlangsungan usaha.



REFERENSI

- Kementerian Sosial RI. (2011).
Pedoman Dasar Karang Taruna.
Direktorat Jenderal Pemberdayaan
Sosial dan Penanggulangan
Kemiskinan
- Mulyawan, Rahman. (2016). *Masyarakat,
Wilayah, dan Pembangunan*.
Bandung; Unpad Press.
- Prayitno, Ujianto. (2013). *Pemberdayaan
Masyarakat*, Jakarta; P3DI Setjen
DPR Republik Indonesia dan Azza
Grafika.



MENINGKATKAN KETERAMPILAN PROGRAM WIRUSAHA MANDIRI BAGI MASYARAKAT KECAMATAN SEKUPANG KOTA BATAM (ANGGOTA KOPERASI KESETIAKAWANAN SOSIAL BATAM)

Albert Gamot Malau
Fakultas Sains dan Teknologi- Universitas Terbuka
Email: albert@ecampus.ut.ac.id

ABSTRAK

Tujuan pengabdian masyarakat ini untuk meningkatkan Keterampilan Wirausaha Mandiri bagi Masyarakat kecamatan Sekupang Kota Batam (Anggota Koperasi Kesetiakawan Sosial Batam). Adapun mitra abdimas adalah Anggota Koperasi Kesetiakawan Sosial Batam) yang berjumlah 50 orang. Pelaksanaan Pelatihan keterampilan Program Wirausaha Mandiri Bagi masyarakat dilakukan di Kantor UPBJJ-UT Batam. Tahapan pelatihan meliputi (1) penyusunan rencana program wirausaha, (2) mengidentifikasi barang barang yang dapat di manfaatkan, (3) praktek pembuatan barang-barang yang dapat di manfaatkan dan (4) melakukan evaluasi terhadap hasil wirausaha. Hasil pelatihan keterampilan terlihat peserta memahami apa yang di maksud wirausaha, dan memanfaatkan barang-barang yang tidak bernilai menjadi bernilai jual. Pada kesempatan ini juga ada simulasi pembuatan tas, tempat minuman dan lainnya yang dilakukan oleh mitra keterampilan. Pelaksanaan Pelatihan keterampilan dapat diselenggarakan dengan baik dan lancar sesuai dengan rencana kegiatan Abdimas yang telah disusun, walupun sebagian peserta belum menguasai dengan baik materi yang disampaikan. Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini mendapat sambutan sangat baik terbukti dengan keaktifan peserta mengikuti Keterampilan Berwirausaha dengan tidak meninggalkan tempat sebelum waktu pelatihan berakhir.

Kata Kunci: *Koperasi, Wirausaha, Keterampilan*

PENDAHULUAN

Kota Batam merupakan sebuah pulau yang terletak sangat strategis karena terletak di jalur pelayaran internasional. Kota ini memiliki jarak yang dekat dengan Singapura dan Malaysia. Kota Batam merupakan salah satu kota dengan pertumbuhan terpesat di Indonesia. Ketika dibangun pada tahun 1970-an awal kota ini hanya dihuni sekitar 6.000 penduduk, namun hingga Desember 2008 telah berpenduduk 915.882 jiwa. Salah satu sektor yang menyumbang pertumbuhan ekonomi di Kota Batam adalah Koperasi, koperasi berfungsi untuk untuk mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota dan masyarakat, berupaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia, memperkokoh perekonomian rakyat, mengembangkan perekonomian nasional, serta mengembangkan kreativitas dan jiwa berorganisasi bagi pelajar bangsa. Peningkatan jumlah Koperasi di Kota Batam sebesar 5 persen pada tahun 2017. Pada tahun 2017 jumlah koperasi sebesar 988 ada peningkatan sebesar 1 %. Peningkatan jumlah koperasi juga di irigi dengan meningkatnya jumlah Hasil Usaha yang di miliki Koperasi, pada tahun 2017 jumlah hasil usaha mencapai 13 miliar. Perkembangan Koperasi tidak dibarengi dengan penerima SHU yang memadia setiap anggota. Permasalahan yang di hadapi para koperasi adalah banyak pinjaman yang tidak mampu mengembalikan Pinjaman, hal ini disebabkan oleh karena penggunaan pinjaman tidak digunakan untuk Usaha produktif akan tetapi di gunakan untuk membangun Rumah dan lain-lainnya. Tinginya masyarakat yang melakukan pinjaman ke koperasi untuk membuka usaha di bidang jasa dan restoran yang terstandar. Apabila Kota Batam mampu mewujudkan ini, maka kita telah mampu mengeliminir resiko masalah pinjaman anggota

supaya dapat digunakan untuk membuka usaha. Untuk itu maka Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk Meningkatkan Keterampilan Program Wirausaha Mandiri Bagi Masyarakat di Kecamatan Sekupang Kota Batam Salah satu Indikator pertubuhan ekonomi yang diikuti dengan perubahan struktur Ekonomi dari pertanian ke industri jasa. Pendapatan yang meningkat sering kali tidak diikutidengan perbaikan kualitas hidup. Indikator tradisional pembagunan yang sampai sekarang banyak digunakan adalah laju pertumbuhan ekonomi yang diukur. Salag satu indikator pembagunan dengan program kewirausaha salah satu bentuk Koperasi. kalau dilihat jumlah koperasi yang tidak aktif yaitu sebanyak 62.218 koperasi, sudah melewati seperempat dari total jumlah koperasi di Indonesia. Sementara masuk ke wilayah kota yaitu seperti Kota Batam, yang menjadi sorotan dalam penelitian ini dengan 12 kecamatan di Kota Batam menunjukkan ada 922 koperasi yang terdaftar di Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Pasar, Koperasi, dan Usaha Kecil Menengah Kota Batam (PMP-KUKM) dan 526 diantaranya tidak aktif bahkan terancam akan bubar. Jenis-jenis koperasi dari 922 ini beragam . Sebanyak 922 koperasi yang terdaftar resmi di Kota Batam, kota yang dijuluki dengan kota industri tapi mengapa sebanyak 526 Koperasi (57%) dari jumlah itu tidak aktif bahkan terancam akan bubar. Kota Batam merupakan kota industri dan wisata, hal ini menyebabkan banyak lahan yang diperuntukan untuk industri dan penginapan berupa hotel, restoran. Hal ini berdampak terhadap kebutuhan akan bahan-bahan pokok berupa sayur-sayuran masih di datangkan dari daerah, ini berdampak dengan tingginya harga sayur-sayuran. Berdasarkan tinjauan disperindag mencatat harga cabai merah jawa turun dari Rp25.000 per kg menjadi Rp24.000 per kg dan cabai merah keriting turun dari R35.000 per kg

menjadi Rp33.000 per kg. Sedangkan cabai merah impor naik dari Rp9.000 per kg menjadi Rp10.000 per kg. Mengacu pada permasalahan yang diatas dan diajukan untuk dipecahkan, maka tujuan kegiatan ini adalah: (1) Bagaimana memotivasi (membangun kemauan) dari masyarakat supaya dapat belajar berwirausaha dengan bantuan modal dari koperasi,(2) Bagaimana Menyusun Perencanaan dari permodalan sampai keuntungan, (3) Bagaimana merencanakan dalam pemasaran produk,(4) Bagaimana Melakukan evaluasi setiap perencanaan berwirausaha

SASARAN DAN STRATEGI

Sasaran Kegiatan ini adalah masyarakat marjinal yang terletak di sekitar Kecamatan Sekupang. Kegiatan pengabdian masyarakat ini secara teknis melibatkan Kelompok Masyarakat yang terdaftar di Koperasi Kesetiakawanan sosial Batam dan Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Terbuka serta UPBJJ-UT Batam. UPBJJ-UT Batam memiliki staf dosen yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidangnya masing-masing dan memiliki kompetensi manajerial, skill untuk pengembangan sumber daya manusia. Sehubungan dengan kemampuan Dosen UPBJJ-UT Batam serta untuk menunjang tugas dosen dalam pengabdian masyarakat maka para dosen berkeinginan menerapkan Kemampuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan melakukan pengabdian masyarakat di Kecamatan Sekupang.

TARGET DAN LUARAN ABDIMAS

Program Pengabdian Masyarakat berbasis Kepada pelatihan keterampilan berwirausaha di daerah sekupang, yang menjadi sasarannya adalah Anggota Koperasi Kesetia Kawan social Tiban. Jumlah mitra ini ditetapkan dengan mempertimbangkan efisiensi dan intensitas pelaksanaan program Jenis permasalahan yang ditangani dalam program Keterampilan berwirausaha meliputi aspek produksi dan manajemen usaha. Aspek produksi dengan melatih para peserta untuk dapat memanfaatkan barang-barang bekas dapat digunakan dan dijual dan memiliki nilai. Pada Hakekatnya pelatihan kerampilan berwirausaha dengan melakukan pelatihan penggunaan alat-alat yang ada dilingkungan rumah menjadi bernilai. Contoh minimal-minimal plastic di dimanfaatkan supaya dapat dirubah menjadi tas dan lain-lain. Adapun perubahan peserta sebelum dan setelah pelatihan dilakukan sebagai berikut (Tabel 1)

Tabel 1. Harapan Perubahan Kondisi Sebelum dan Setelah Program Pelatihan Keterampilan Program Wirausaha Mandiri

No	Unsur	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan
1	Keterampilan Dalam Membuat Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Wirausaha	Belum memiliki keterampilan	Dapat membuat perencanaan dalam Wirausaha
2	Mengidentifikasi Barang-barang yang dapat di Manfaatkan	Belum memiliki keterampilan untuk dapat melakukan identifikasi jenis barang bekas yang dapat di Manfaatkan	Dapat memiliki keterampilan untuk dapat melakukan identifikasi jenis barang bekas yang dapat di Manfaatkan
3	Praktek Pembuatan Barang-barang yang dapat di manfaatkan.	Belum bisa melakukan praktek pembuatan Barang-barang yang dapat di manfaatkan	Dapat melakukan praktek pembuatan Barang-barang yang dapat di manfaatkan
4	Evaluasi Program	Belum dapat melakukan Evaluasi Program	Setelah mengikuti evaluasi program peserta dapat melakukan evaluasi program baru serta dapat melakukan inovasi.

METODE PELAKSANAAN ABDIMAS

Sasaran

Sasaran Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat ini adalah masyarakat yang melakukan peminjaman ke Koperasi Kesetiakawanan Sosial Batam. Pelatihan ini diharapkan Anggota bisa menggunakan pinjamannya untuk melakukan wirausaha dengan melakukan pinjaman. Jumlah yang mengikuti pelatihan wirausaha ini sebanyak 50 orang. Adapun yang menjadi instruktur dan narasumber dalam kegiatan ini adalah dosen-dosen Jurusan Agribisnis dan manajemen yang telah berpengalaman dalam wirausaha

Metode Kegiatan

Untuk memecahkan masalah yang sudah diidentifikasi dan dirumuskan tersebut di atas ,agar pelatihan dapat berjalan dengan lancar maka sebagai alternatif pemecahan masalah adalah sebagai berikut: Pelatihan dilakukan dengan pendekatan berkelompok. Pendekatan klasikal dilakukan pada saat pemberian teori tentang wirausaha. Pendekatan individual dilakukan pada saat latihan Praktek

pada saat peserta melakukan praktek membuat bermacam-macam bentuk kerajinan tangan. Adapun metode yang digunakan adalah:

Ceramah

Metode ini dipilih untuk menyampaikan konsep-konsep yang penting untuk dimengerti dan dikuasai oleh peserta pelatihan. Penggunaan metode ini dengan pertimbangan bahwa metode ceramah yang dikombinasikan dengan gambar-gambar, animasi dan dapat memberikan materi yang relatif banyak secara padat, cepat dan mudah.

Demonstrasi

Metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan sesuatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan (Muhibbin Syah, 2000).

Latihan (Praktek)

Metode latihan yang disebut juga metode training, merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan. Sebagai suatu metode yang diakui, banyak mempunyai kelebihan, juga tidak dapat disangkal bahwa metode latihan mempunyai beberapa kelemahan

KELAYAKAN PELAKSANA ABDIMAS

Kinerja Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Terbuka

Universitas Terbuka merupakan Universitas Negeri yang ke 48 dan merupakan salah satu Universitas Pelopor Perguruan Tinggi Jarak Jauh. Universitas Terbuka memiliki unit belajar jarak jauh yang biasa di sebut UPBJJ di setiap Provinsi. Salah satunya yang ada di Provinsi Kepulauan Riau. Universitas Terbuka memiliki Sumber daya manusia yang ada di setiap Propinsi dan memiliki kopetensi sesuai dengan bidang masing-masing dan dapat digunakana untuk kegiatan Pengabdian Masyarakat. Pada program PKM kali ini, pengusul akan bekerja sama dengan salah satu koperasi yang ada di Kota Batam, yaitu untuk membantu memecahkan masalah di Koperasi dimana banyak Nasabah yang melakukan peminjaman mengalami Kredit Macet yang berakibat perputaran uang Anggota tidak produktif. Universitas Terbuka Batam telah banyak melakukan pelatihan-pelatihan kewirausahaan, baik yang di Biayai oleh Universitas maupun yang di danai oleh Kemeterian Koperasi Usaha Kecil dan Menengah. Ini merupakan program yang ke 4 bagi staf Universitas terbuka Batam. Pada kali ini Universitas Terbuka melakukan kerjasama kemitraan dengan Koperasi Kesetiakawanan Sosial Batam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan PKM yang dilaksanakan dengan acara tatap muka dan praktek keterampilan tangan berjalan dengan baik dan lancar. Pertemuan tatap muka dengan metode ceramah dan demonstrasi, dilanjutkan latihan/praktek untuk membuat sebuah keterampilan tangan dengan menggunakan alat-alat yang ada di sekitar lingkungan masyarakat (limbah plastiik berupa botol minuman dan kaleng-kaleng bekas). Kegiatan Pelatihan Keterampilan berwirausaha di mulai dari jam 8.30 – 15.00 Wib yang dilaksanakan tanggal 1 Desember 2018 di kantor UPBJJ-UT Batam yang di hadiri oleh sebanyak 50 orang peserta dan di dampingi oleh Mitra Koperasi sebanyak 5 orang dan Komonitas Silauraja se Kepulauan Riau sebanyak 1 orang. Adapun materi pelatihan keterampilan kewirausahaan terdiri dari (1) Pengarahan Teknis Pelatihan Keterampilan, (2) Defenisi program wirausaha, (3) Perencanaan Biaya Wirausaha, (4) Latihan Perencanaan Biaya Wirausaha, (5) Latihan keterampilan Tangan Pembuatan alat-alat rumah tangga dari barang bekas (barang tidak bernilai menjadi bernilai) Kegiatan yang diawali dengan ceramah dan demonstrasi ini kemudian dilanjutkan latihan. Dari kegiatan latihan tampak bahwa banyak anggota koperasi yang belum bisa membuat perencanaan berwirausaha serta penggunaan uang pinjaman dari Koperasi. Para peserta di ajarkan bagaimana menggunakan uang dengan professional. Pada pembuatan rencana biaya banyak peserta tidak memahami pengertian modal serta menyusun anggaran. Acara kemudian dilanjutkan sesi tanya jawab. Berbagai pertanyaan diajukan secara antusias oleh para peserta dalam sesi tanya jawab. Secara garis besar inti dari pertanyaan para peserta adalah (1) Keingina Bantuan dana Lunak dari Pemerintah, (2) Untuk dapat Pendamping untuk program ke wirausahaan, (3) Diadakan kembali pelatihan lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil target peserta pengabdian masyarakat Pelatihan Keterampilan berwirausaha secara garis besar mencakup beberapa komponen sebagai berikut: (1) Keberhasilan target jumlah peserta pelatihan, (2) Ketercapaian tujuan pelatihan, (3) Ketercapaian target materi yang telah direncanakan, (4) Kemampuan peserta dalam penguasaan materi, (5) Keterampilan Peserta dalam Praktek Lapangan. Target peserta pelatihan seperti direncanakan sebelumnya adalah paling tidak 50 orang anggota Koperasi, sesuai dengan jumlah alat peragaan yang diberikan kepada peserta pelatihan. Pada pelaksanaannya pelatihan keterampilan berwirausaha, kegiatan ini diikuti oleh 50 orang peserta. Dapat diartikan bahwa target peserta tercapai 100%. Angka tersebut menunjukkan bahwa kegiatan PKM dilihat dari jumlah peserta yang mengikuti dapat dikatakan berhasil/sukses. Ketercapaian tujuan keterampilan berwirausaha mandiri secara umum berjalan dengan baik, namun dengan keterbatasan waktu yang disediakan mengakibatkan tidak semua materi tentang kewirausahaan mandiri dapat disampaikan secara detil. Namun dilihat dari hasil latihan para peserta yaitu kualitas hasil keterampilan tangan para peserta sangat Bagus, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan kegiatan ini dapat tercapai. Kemampuan peserta dilihat dari penguasaan materi masih kurang dikarenakan waktu yang singkat dalam penyampaian materi dan kemampuan para peserta yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan jumlah materi yang banyak hanya disampaikan dalam waktu sehari sehingga tidak cukup waktu bagi para peserta untuk memahami dan mempraktekkan secara lengkap semua materi yang diberikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Program Pelatihan Keterampilan Wirausaha Mandiri dapat diselenggarakan dengan baik dan lancar sesuai dengan rencana kegiatan PKM yang telah disusun, walupun sebagian peserta belum menguasai dengan baik materi yang disampaikan. Kegiatan PKM ini mendapat sambutan sangat baik terbukti dengan keaktifan peserta mengikuti Keterampilan Berwirausaha dengan tidak meninggalkan tempat sebelum waktu pelatihan berakhir

Saran

Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut: (1) Waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat perlu ditambah supaya tujuan kegiatan Pengabdian Masyarakat dapat tercapai sepenuhnya, akan tetapi dengan konsekuensi penambahan biaya pelaksanaan kegiatan. (2) Perlu adanya kegiatan lanjutan yang berupa pelatihan sejenis selalu diselenggarakan secara periodik sehingga dapat meningkatkan keterampilan berwirausaha akan tumbuh pada masyarakat dan berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat serta menarik lapangan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Musyadar (2006) Kewirausahaan. Jakarta Universitas Terbuka
Frangki Slamet (2015) "Dasar-Dasar Kewirausahaan Teori dan Praktek" Penerbit Social Agency Putra Yogyakarta
Setyawan, Joe (2000) Strategi Efektif Berwirausaha. Jakarta Gramedia
Biro Pusat Statistik Kota Batam Tahun 2017" Batam Dalam Angka" BPS Kota Batam
Purnomo (1999) Kewirausahaan. Jakarta Universitas Terbuka



PERSIAPAN UJIAN NASIONAL BERBASIS KOMPUTER (UNBK) PADA PKBM AZ-ZAHRA DI KELURAHAN PENGEMBANGAN, KOTA BANJARMASIN

Andi Suci Anita¹, Jumriadi, Mukhyar Amani², Abdul Hafiz³, Mahutma Gandhi⁴
Jurusan Biologi, FMIPA Universitas Terbuka
Email: andisuci@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

Efforts to improve human resource competence require formal recognition as a form of requirement to be able to work in several formal or informal sectors. Business entities or employment providers owned by the government or private in the medium to large scale in the city of Banjarmasin always need a high school diploma and equivalent. The UT UT Banjarmasin PkM Team was present to provide supplies in preparing for the Az-Zahra PKBM Participants in Pengambangan Village, East Banjarmasin Regency, Banjarmasin City to face the computer-based national exam (UNBK). PkM activities will be held from September to October 2018 with 25 participants. Some of the activities provided were (1). Computer introductory material and practices, (2) Dissemination of the display and how to answer questions at UNBK, and (3). Distribution of subject matter in the last 2 years of UNBK. The SMAN 2 Banjarmasin Computer Laboratory is a place of activities to facilitate all activities carried out. Material and Practice Introduction to Computers was delivered because there were still many participants who were not familiar with the basic techniques in implementing computers and using other devices. Furthermore, it introduces the appearance and way of answering questions and rules that are usually applied in Exams, as well as giving examples of questions that often appear on examinations and trials for Indonesian subjects.

Keywords: *Non-Formal Education, Package C, Computer Practice*

ABSTRAK

Upaya meningkatkan kompetensi sumberdaya manusia, diperlukan pengakuan formal sebagai bentuk persyaratan untuk dapat bekerja di beberapa sektor formal ataupun non formal. Badan usaha atau penyedia lapangan kerja milik pemerintah atau swasta dalam skala menengah hingga skala besar di Kota Banjarmasin selalu mensyaratkan ijazah SLTA dan sederajat. Tim PkM UT Banjarmasin hadir memberikan bekal dalam mempersiapkan Peserta PKBM Az-Zahra di Kelurahan Pengambangan, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin untuk menghadapi ujian nasional berbasis komputer (UNBK). Kegiatan PkM dilaksanakan pada Bulan September hingga Bulan Oktober 2018 bersama 25 orang peserta binaan. Beberapa kegiatan yang diberikan adalah (1). Materi dan praktek pengenalan komputer untuk persiapan Ujian Nasional Berbasis Komputer, (2) Sosialisasi tampilan dan cara menjawab soal-soal pada UNBK, dan (3). Sosialisasi soal mata pelajaran pada UNBK 2 tahun terakhir. Laboratorium Komputer SMAN 2 Banjarmasin adalah tempat kegiatan untuk memfasilitasi semua kegiatan yang dilakukan. Materi dan Praktek Pengenalan Komputer disampaikan, karena peserta masih banyak yang belum mengenal teknik dasar dalam mengaplikasikan komputer dan menggunakan perangkat lainnya. Selanjutnya memperkenalkan tampilan dan cara menjawab soal dan aturan-aturan yang biasanya diterapkan dalam Ujian, serta memberikan contoh-contoh soal yang sering muncul pada ujian dan uji coba untuk mata pelajaran bahasa Indonesia.

Kata Kunci: *Pendidikan Non Formal, Paket C, Praktek Komputer.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara. Pendidikan untuk mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. SDM yang berkualitas dapat meningkatkan daya saing sebuah negara. Salah satu permasalahan Pendidikan di negeri ini yaitu kurangnya pemerataan kesempatan untuk mendapatkan Pendidikan yang layak. Disisi lain, pemerintah sebenarnya telah memiliki program Pendidikan dasar sembilan tahun dan akan dilanjutkan untuk program dua belas tahun. Program ini masih belum mampu untuk menjangkau pemerataan pendidikan yang layak di seluruh negeri.

UNBK (Ujian Nasional Berbasis Komputer) merupakan pengembangan proses evaluasi UNKP (Ujian Nasional Kertas dan Pensil). Media UNBK adalah komputer dan laptop, sehingga bagi peserta wajib mengetahui cara dan membiasakan dalam mengaplikasikan komputer tersebut. Pemerintah mengadakan program UNBK bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan utamanya untuk program ujian nasional, adanya sistem yang terintegrasi langsung dengan aplikasi pendidikan dan meredam banyak kecurangan dalam pelaksanaan ujian nasional, sehingga akan mampu untuk menumbuhkan minat belajar dikalangan siswa untuk berusaha dapat lulus dalam ujian nasional yang dihadapi.

Bagi siswa yang kurang beruntung tidak dapat melanjutkan sekolah (putus sekolah) atau tidak lulus UNBK, pemerintah menyediakan Program Paket C yang merupakan bagian dari Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan yang diperuntukkan kepada mereka yang tidak mengikuti

pendidikan formal sekalipun tetapi ingin mendapatkan ijazah.

Sejalan dengan upaya peningkatan kompetensi sumber daya manusia, diperlukan pengakuan yuridis formal bagi persyaratan untuk dapat bekerja di sektor-sektor formal ataupun non formal. Badan usaha menengah dan besar (milik pemerintah atau pun swasta) di kota Banjarmasin selalu mensyaratkan ijazah formal bagi pelamar, dan minimal memiliki ijazah lulusan SLTA/Sederajat. Ijazah Paket C diharapkan dapat digunakan oleh subjek binaan untuk melamar pekerjaan, seperti tenaga administrasi, pramuniaga petugas keamanan (security) dan pekerjaan lainnya.

Kelurahan Pengembangan Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin sebagai tempat pelaksanaan abdimas yang dimaksud. Subjek binaan dalam kegiatan ini adalah warga masyarakat yang mengikuti Paket C di PKBM Az Zahra, yang berjumlah kurang lebih 25 orang yang terdiri dari 15 orang laki-laki dan 10 orang perempuan, berusia antara antara 23 – 39 tahun.

Kelurahan Pengembangan memiliki luas wilayah 1,10 km² dengan jumlah penduduk 11,490 jiwa dengan perincian laki-laki sebanyak 5,682 jiwa, perempuan 5,808 jiwa. Jumlah KK 3,972 KK.

Penduduk kelurahan Pengembangan mempunyai mata pencaharian antara lain adalah pedagang, pekerja industry, angkutan dan nkomunikasi, jasa dan keuangan serta petani dan nelayan. Sebagaimana yang umumnya Banjarmasin sebagian besar wilayahnya menjadi pemukiman penduduk maka demikian juga di Kawasan Kelurahan Pengembangan ini hamper semua wilayahnya sudah menjadi perumahan sehingga tidak menyisakan

tanah untuk usaha pertanian. Hampir tidak ada potensi sumber daya alam yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi, sehingga sangat diperlukan fokus pada peningkatan kompetensi sumber daya manusia, supaya bisa mengoptimalkan setiap kesempatan yang ada bagi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan.

KAJIAN TEORI

Konsep Pendidikan

Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. (Soekidjo Notoatmodjo. 2003)

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik. (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002)

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1)

Pendidikan yang rendah akan berhubungan dengan rendahnya keterampilan, sehingga menyebabkan produktivitas juga rendah, karena tidak menjangkau dan mengadopsi sumberdaya, teknologi, dan keterampilan. (Wiriadmadja.1990)

Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK)

Menurut Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) disebut juga Computer Based Test (CBT) adalah sistem pelaksanaan ujian nasional dengan menggunakan komputer sebagai media ujiannya. Dalam pelaksanaannya, UNBK berbeda dengan sistem ujian nasional berbasis kertas atau Paper Based Test (PBT) yang selama ini sudah berjalan.

enyelenggaraan UNBK pertama kali dilaksanakan pada tahun 2014 secara online dan terbatas di SMP Indonesia Singapura dan SMP Indonesia Kuala Lumpur (SIKL). Hasil penyelenggaraan UNBK pada kedua sekolah tersebut cukup menggembirakan dan semakin mendorong untuk meningkatkan literasi siswa terhadap TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) SETIAWAN, A., JULIASIH, N., & ABDULAH, W. (2019). Selanjutnya secara bertahap pada tahun 2015 dilaksanakan rintisan UNBK dengan mengikutsertakan sebanyak 556 sekolah yang terdiri dari 42 SMP/MTs, 135 SMA/MA, dan 379 SMK di 29 Provinsi dan Luar Negeri. Pada tahun 2016 dilaksanakan UNBK dengan mengikutsertakan sebanyak 4382 sekolah yang terdiri dari 984 SMP/MTs, 1298 SMA/MA, dan 2100 SMK. Jumlah sekolah yang mengikuti UNBK tahun 2017 melonjak tajam menjadi 30.577 sekolah yang terdiri dari 11.096 SMP/MTs, 9.652 SMA/MA dan 9.829 SMK. Meningkatnya jumlah sekolah UNBK pada tahun 2017 ini seiring dengan kebijakan resources sharing yang dikeluarkan oleh Kemendikbud yaitu memperkenankan sekolah yang sarana komputernya masih terbatas melaksanakan UNBK di sekolah lain yang sarana komputernya sudah memadai. Penyelenggaraan UNBK saat ini menggunakan sistem semi-online yaitu soal dikirim dari server pusat secara online melalui jaringan

(sinkronisasi) ke server lokal (sekolah), kemudian ujian siswa dilayani oleh server lokal (sekolah) secara offline. Selanjutnya hasil ujian dikirim kembali dari server lokal (sekolah) ke server pusat secara online (upload)

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini perlu perencanaan yang baik dan matang. Beberapa kegiatan yang diberikan adalah (1). Materi dan praktek pengenalan komputer untuk persiapan Ujian Nasional Berbasis Komputer, (2) Sosialisasi tampilan dan cara menjawab soal-soal pada UNBK, dan (3). Sosialisasi soal mata pelajaran pada UNBK 2 tahun terakhir. Adapun kegiatan tersebut dilaksanakan selama 4 kali pertemuan pada Bulan September, Oktober dan November bersama warga binaan yang mengikuti paket C di PKBM Az Zahra Kelurahan Pengambangan, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin.

Untuk kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, metode yang digunakan adalah memberikan materi dengan model praktek langsung oleh mitra. Sebagai awal dari kegiatan, adalah memperkenalkan Perangkat keras dari komputer sehingga mitra dapat mengoperasikan atau menggunakan komputer tanpa canggung memegang perangkat komputer.

Setelah memperkenalkan beberapa perangkat keras yang dapat mendukung pelaksanaan UNBK, tim mensosialisasikan tampilan dan cara menjawab soal-soal pada UNBK dan memberikan contoh soal mata pelajaran dalam 2 (dua) tahun terakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan diawali dengan melakukan survey pada lokasi yang dianggap dapat menerima bantuan, kemudian dilakukan need

assessment di lokasi tersebut untuk mendapatkan sasaran kegiatan yang dapat dilakukan untuk membantu masyarakat setempat. Untuk pelaksanaan ini terdapat 25 peserta atau mitra PkM warga binaan PKBM Az Zahra) yang ikut berpartisipasi. Kegiatan PkM dapat diuraikan sebagai berikut:

Pendidikan Bagi Subjek Binaan Warga Kelurahan Pengambangan

Materi dan Praktek Pengenalan Komputer

Khusus untuk kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, Materi Pengenalan Komputer singkat memperkenalkan perangkat keras komputer. Materi ini sangat membantu bagi mitra dalam mengoperasikan atau penggunaan perangkat komputer untuk mendukung pelaksanaan UNBK.

Perangkat input meliputi beberapa perangkat seperti keyboard dan mouse (tetikus). Perangkat Output adalah alat yang digunakan untuk menampilkan hasil dari proses pengolahan pada CPU. Contoh alat output komputer adalah monitor. Sedangkan perangkat penyimpan adalah alat yang digunakan untuk menyimpan data hasil dari suatu pengolahan agar dapat kembali dibuka jika diperlukan. Walaupun ini tidak terlalu berpengaruh kepada pelaksanaan UNBK, namun ini penting sebagai pengetahuan dasar bagi mitra mengenai penyimpanan file. Salah satu contohnya adalah penggunaan flashdisk sebagai media penyimpanan yang sangat populer dikalangan masyarakat saat ini selain praktis dan mudah digunakan, juga dapat menampung data yang cukup besar. Dalam kegiatan ini, materi mengenai sosialisasi dan soal-soal UNBK dapat di simpan dalam flashdisk dan dapat dibuka kembali jika mitra ingin mempelajari ulang materi

PENINGKATAN KAPASITAS KEPALA DESA DAN PERANGKAT DESA DALAM MENGGALI POTENSI SUMBER PENDAPATAN DESA MELALUI PEMBENTUKAN DAN PENGELOLAAN BUMDes DI DESA KIRA, KECAMATAN GALELA BARAT, KABUPATEN HALMAHERA UTARA

Anfas¹, Muhlis Hafel², Mohbir Umasugi³, Nurdin⁴, Irfandi Buamonabot⁵

¹Fakultas Ekonomi, Universitas Terbuka, ^{2,3}Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka, ⁴Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Khairun, ⁵Prodi Manajemen Informatika, Politeknik Wiratama Ternate

Email: anfas_st_mm@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

Community service activities are carried out by UPBJJ-UT Ternate in collaboration with the BUMDes Management of Kira Village and BPRS Bahari Berkesan. This activity was carried out on 31 August 2019 in the Kira Village Office Hall, West Galela, North Halmahera Regency. The Purpose of Activities are (1) Providing knowledge to village officials who manage BUMDes about the importance of BUMDes in improving the economy of village communities; (2) Providing knowledge to BUMDes officials and managers about effective BUMDes management; (3) Identifying the main potential of villages in the financial services sector in developing BUMDes. This activity is divided into two stages, namely the first stage: conducting a survey of village conditions and needs needed by BUMDes management to develop BUMDes. The second phase, conducted training related to the development of BUMDes. The method used in the form of training is about (1) what is the potential source of village income; (2) Development of BUMDes management and regulation models; (3) how to increase village original income (PAD). The results of this activity are (1) the community increasingly understands the role of BUMDes as an institution that is able to support the role of villages in improving the welfare of rural communities, (2) BUMDes that are managed optimally will be able to absorb labor which ultimately reduces unemployment in the village; (3) BUMDes is able to make economic contributions to villages in the form of increasing PAD as an element of village financing in implementing programs that will later increase village economic growth; (3) subsequently this activity also resulted in an initial draft of the Village Bank.

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat UPBJJ-UT Ternate bekerjasama dengan pengurus BUMDes Desa Kira dan BPRS Bahari Berkesan. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 31 Agustus 2019 berlokasi di Aula Kantor Desa Kira, Kecamatan Galela Barat, Kabupaten Halmahera Utara. Tujuan Kegiatan adalah (1) Memberikan pengetahuan kepada aparatur desa pengelola BUMDes tentang pentingnya BUMDes dalam peningkatan ekonomi masyarakat desa; (2) Memberikan pengetahuan kepada aparatur dan pengelola BUMDes tentang pengelolaan BUMDes yang efektif; (3) Mengidentifikasi potensi utama desa pada sektor jasa keuangan dalam pengembangan BUMDes. Kegiatan dibagi dalam dua tahap, yakni tahap pertama: pelaksanaan survey terhadap kondisi desa dan kebutuhan yang diperlukan oleh pengurus BUMDes untuk dapat mengembangkan BUMDes. Tahap kedua, dilakukan pelatihan berkaitan dengan pengembangan BUMDes. Metode yang digunakan dalam bentuk pelatihan tentang (1) apa saja potensi sumber pendapatan desa; (2) model pengembangan dan regulasi

pengelolaan BUMDes; (3) cara meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PAD) desa. Hasil dari kegiatan ini adalah (1) masyarakat semakin memahami tentang peran BUMDes sebagai lembaga yang mampu menunjang peran desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa; (2) BUMDes yang dikelola secara optimal akan mampu menyerap tenaga kerja yang akhirnya mengurangi tingkat pengangguran di desa; (3) BUMDes mampu memberikan sumbangsih ekonomi kepada desa berupa peningkatan PADes sebagai salah satu unsur pembiayaan desa dalam melaksanakan program-program yang nantinya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi desa; (3) selanjutnya kegiatan ini juga menghasilkan rancangan awal Bank Desa.

Kata Kunci: *Pendapatan Asli Desa, BUMDes, Bank Desa*

PENDAHULUAN

Desa memegang peranan penting dalam pembangunan nasional. Bukan hanya dikarenakan sebagian besar rakyat Indonesia bertempat tinggal di desa, lebih dari itu desa mampu memberikan sumbangan besar dalam menciptakan stabilitas nasional. Pembangunan desa merupakan rangkaian pembangunan nasional. Pembangunan nasional merupakan rangkaian upaya pembangunan secara berkesinambungan yang meliputi seluruh aspek kehidupan bermasyarakat. Pemerintah menyadari akan pentingnya pembangunan di tingkat desa. Berbagai bentuk dan program untuk mendorong percepatan pembangunan kawasan perdesaan telah dilakukan oleh pemerintah, namun hasilnya masih belum signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, pembangunan desa harus dilakukan secara terencana dengan baik dan harus menyentuh kebutuhan riil masyarakat desa. Sehingga pembangunan desa harus terencana dengan baik berdasarkan hasil analisis atau kajian yang menyeluruh terhadap segenap potensi dan permasalahan yang dihadapi desa (Rudi, 2013).

Untuk mewujudkan pembangunan desa yang terencana, maka pemerintah desa dan seluruh elemen masyarakat harus terlibat dalam proses perencanaan pembangunan. Bentuk perencanaan pembangunan, seperti Rencana

Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) desa dan Rencana Kerja Tahunan (RKT), merupakan beberapa contoh perencanaan pembangunan tersebut (Nugroho, Hariani dan Lestari, 2014). Pada akhirnya, pembangunan desa tersebut tertuju pada satu tujuan yaitu terwujudnya masyarakat yang makmur dan sejahtera.

Desa memiliki hak asal usul dan hak tradisional dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat dan berperan mewujudkan cita-cita kemerdekaan berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dengan demikian, perlu dilindungi dan diberdayakan agar menjadi kuat, maju, mandiri, dan demokratis sehingga dapat menciptakan landasan yang kuat dalam melaksanakan pemerintahan dan pembangunan menuju masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera. Selain itu, penyelenggaraan Pemerintahan Desa, pelaksanaan pembangunan **Desa**, pembinaan kemasyarakatan Desa, dan pemberdayaan masyarakat **Desa** (AUGUSTINAH, 2019). Sejalan dengan tuntutan dan dinamika pembangunan bangsa, perlu dilakukan pembangunan Kawasan Perdesaan. Pembangunan Kawasan Perdesaan merupakan perpaduan pembangunan antar Desa dalam satu Kabupaten/Kota sebagai upaya mempercepat dan meningkatkan kualitas pelayanan, pembangunan, dan pemberdayaan masyarakat

Desa di Kawasan Perdesaan melalui pendekatan pembangunan partisipatif (Undang-Undang No. 6 tentang Desa).

Dalam rangka mendukung kelancaran penyelenggaraan Pemerintahan Desa secara berdayaguna dan berhasilguna sehingga Desa mampu melaksanakan kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakatnya, maka perlu didukung dengan sumber pembiayaan yang memadai. Oleh karenanya optimalisasi pendapatan asli desa menjadi hal yang sangat penting. Keuangan desa tersebut dimaksudkan untuk pembiayaan program kegiatan yang dimiliki. Jika Pendapatan Asli Desa bisa ditingkatkan maka desa akan mendapatkan dana pengelolaan dan pembiayaan pembangunan untuk desa tersebut, sehingga akan terwujud kemandirian desa dalam memenuhi kebutuhan pembangunan fasilitas-fasilitas umum di desa (Juliarso dan Ahmad, 2017).

Jika berkaca pada model perkononomian Indonesia, UUD 1945 Bab XIV, pasal 33, memandatkan bahwa perkononomian perekonomian Indonesia disusun atas usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan, dengan cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara. Sumber daya alam dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Perekonomian Indonesia diselenggarakan berdasar atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional. Maka, demokrasi ekonomi Indonesia akan ditopang oleh 3 pelaku utama yaitu BUMN/D (Badan Usaha Milik Negara/Daerah), Koperasi dan Swasta.

UU 6/2014 menyebutkan bahwa pembangunan desa bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan, melalui penyediaan pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana, pengembangan potensi ekonomilokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan, dengan mengedepankan kebersamaan, kekeluargaan, dan kegotongroyongan guna mewujudkan pengarusutamaan perdamaian dan keadilan sosial. Lebih lanjut, Pasal 87 UU tersebut menyatakan bahwa BUM Desa dapat dibentuk oleh Pemerintah Desa yang dikelola dengan semangat kekeluargaan dan kegotongroyongan untuk mendayagunakan segala potensi ekonomi, kelembagaan perekonomian, serta potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa.

BUM Desa dapat menjalankan usaha di bidang ekonomi dan/atau pelayanan umum dan dalam kegiatannya tidak hanya berorientasi pada keuntungan keuangan, tetapi juga berorientasi untuk mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa. BUM Desa dapat melaksanakan fungsi pelayanan jasa, perdagangan, dan pengembangan ekonomilainnya. BUM Desa dapat menghimpun tabungan dalam skala lokal masyarakat Desa, antara lain melalui pengelolaan dana bergulir dan simpan pinjam. Kemakmuran rakyat Indonesia sesuai mandat UUD 1945, atau kesejahteraan masyarakat yang sejati, diyakini harus dibangun mulai dari tataran Desa. BUM Desa memberikan ruang pengambilan peran negara melalui Pemerintah Desa untuk mengelola sumber daya alam yang dimiliki Desa dan bidang produksi yang penting bagi Desa dan yang menguasai hajat hidup warga Desa.

Pada kenyataannya, praktik dilapangan menunjukkan masih terdapatnya kendala yang dihadapi pemerintah desa dalam pelaksanaan pengelolaan BUMDesa. Tantangan terbesar adalah faktor manajerial pengelola BUMDesa. Keterbatasan SDM turut memberikan andil atas kegagalan beberapa BUMDesa di beberapa desa di Indonesia termasuk salah satunya adalah di Desa Kira Kabupaten Halmahera Utara, sehingga atas dasar fakta di atas maka tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah (1) Memberikan pengetahuan kepada aparatur desa pengelola BUMDes tentang pentingnya BUMDes dalam peningkatan ekonomi masyarakat desa; (2) Memberikan pengetahuan kepada aparatur dan pengelola BUMDes tentang pengelolaan BUMDes yang efektif; (3) Mengidentifikasi potensi utama desa pada sektor jasa keuangan dalam pengembangan BUMDes.

METODE PELAKSANAAN

Survei Pendahuluan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didahului dengan melakukan survei pendahuluan. Survei pendahuluan dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum lokasi pengabdian, yaitu desa dan BUMDes sebagai sasaran utama kegiatan pengabdian. Selain itu, survei pendahuluan dilakukan untuk mendapatkan izin dan legitimasi pada saat pelaksanaan kegiatan PKM. Hasil dari survei pendahuluan setidaknya memberikan gambaran antara lain:

- a. Potensi utama Desa Kira adalah pada sektor pertanian, perikanan, dan perkebunan dengan demikian, maka sumber penghasilan utama masyarakat desa kira secara langsung bersumber dari ketiga sektor ini.

- b. Pada sektor perkebunan, walaupun merupakan salah satu potensi utama Desa Kira, namun dikarenakan tidak stabilnya harga komoditi kopra sehingga pengembangan BUMDes tidak optimal jika terfokus pada komoditi perkebunan kopra.
- c. Bercermin pada beberapa desa tetangga yang telah mengembangkan BUMDes pada sektor Usaha Simpan Pinjam, maka Pemerintah Desa Kira kemudian mengembangkan BUMDes yang bergerak di Usaha Simpan Pinjam pada tahun 2017. Minimnya pengetahuan dan pengalaman serta faktor internal lainnya, menyebabkan Usaha Simpan Pinjam yang dijalankan kemudian tidak beroperasi lagi pada tahun yang sama.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan tersebut di atas, disepakati untuk dilaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang difokuskan pada perbaikan manajemen BUMDesa Kira, penguatan sumber daya manusia dalam pengelolaan BUMDes. Selain itu, disepakati pula untuk menghidupkan kembali BUMDes Desa Kira pada sektor jasa keuangan yang sebelumnya sempat mandek namun tidak lagi dalam bentuk Usaha Simpan Pinjam melainkan dalam bentuk Bank Desa.

Pelaksanaan Kegiatan PKM

Kegiatan PKM dilaksanakan pada tanggal 31 Agustus 2019 berlokasi di Aula Kantor Desa Kira dengan peserta antara lain:

- b. Pemerintah Desa yang diwakili oleh Sekretaris Desa Kira;
- c. Direktur dan anggota BUMDes;
- d. Ketua dan Anggota BPMD Desa Kira;
- e. Masyarakat Desa Kira

Pelaksanaan pengabdian mengacu pada permasalahan yang dihadapi oleh Pemerintah Desa Kira terkhusus pada BUMDes Desa Kira

berdasarkan pada survei awal kegiatan. Adapun pokok-pokok materi yang disampaikan adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Pokok Bahasan Kegiatan Pengabdian

No	Nama Dosen / Asal Intansi	Materi	Deskripsi Materi
1.	Dr. Muhlis Hafel, M.Si / UPBJJ-UT Ternate	Esensi BUMDes dalam kerangka pembangunan ekonomi desa	Konsepsi pembangunan desa dan peran BUMDes dalam menopang pembangunan ekonomi di desa
2.	Irfandi Buamonabot, SE, M.Sc / Politeknik Wiratama Ternate	<ul style="list-style-type: none"> - Model Pengembangan BUMDes; - Regulasi pengembangan BUMDes. 	<ul style="list-style-type: none"> - Model pengembangan BUMDes yang produktif dan bersumber dari potensi utama desa; - Dukungan regulasi yang mendukung pembentukan BUMDes.
3.	Nurdin, SE., M.Acc., Ak / Universitas Khairun	<ul style="list-style-type: none"> - Pengelolaan Keuangan BUMDes - Pembentukan Bank Desa 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengelolaan keuangan BUMdes; - Pembentukan Bank Desa pada aspek mekanisme dan pengelolaan keuangan Bank Desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber daya manusia merupakan faktor utama yang harus dipenuhi dalam mencapai tujuan pembangunan. Demikian halnya dengan BUMDes, untuk mencapai pengelolaan BUMDes yang maksimal, dibutuhkan sumber daya manusia yang mapan guna menopang tercapainya tujuan dibentuknya BUMDes.

BUMDes dalam perkembangannya tidak bisa dinafikan bahwa sangat penjabaran tentang konsepsi tujuan hadirnya desa dan BUMDes sebagai upaya mengurangi tingkat kesenjangan kesejahteraan antara masyarakat perkotaan dan perdesaan. Hasil kegiatan ini adalah masyarakat semakin memahami tentang peran BUMDes sebagai lembaga yang mampu

menunjang peran desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. BUMDes yang dikelola secara optimal akan mampu menyerap tenaga kerja yang akhirnya mengurangi tingkat pengangguran di desa. Selanjutnya, BUMDes mampu memberikan sumbangsih ekonomi kepada desa berupa peningkatan PADes sebagai salah satu unsur pembiayaan desa dalam melaksanakan program-program yang nantinya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi desa.

Pada sisi lain, kegiatan PKM ini juga menghasilkan rancangan awal Bank Desa. Bank Desa merupakan lembaga intermediasi yang menjalankan tugas menghimpun dan menyalurkan dana ke masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Pembentukan Bank Desa akan berkersama dengan BPRS Bahari Berkesan Kota Ternate sehingga pada pelaksanaannya akan diawasi sepenuhnya oleh BPRS Bahari Berkesan. Selain itu, penyediaan aplikasi yang akan merupakan aplikasi yang dikembangkan oleh BPRS Bahari Berkesan itu sendiri.

Dalam menjalankan Bank Desa, setidaknya data yang dibutuhkan oleh BPRS Bahari Berkesan sebagai mitra bank desa antara lain (a) Data demografi desa; (b) Data ekonomi meliputi rata-rata penghasilan dan sumber penghasilan masyarakat desa; (c) Data potensi utama desa, baik pada sektor pertanian, perikanan, dan perkebunan; (d) Data geografi desa, yang meliputi luas desa dan jarak desa ke desa yang lainnya, ibu kota kecamatan, dan ibu kota kabupaten. Pembuatan Format Data tersebut sudah dikembangkan dalam pelatihan sehingga nantinya dapat ditindaklanjuti oleh pemerintah Desa Kira, untuk dibawa ke BPR Bahari Berkesan.

SIMPULAN

Dari hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, maka dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

- Masyarakat semakin memahami akan pentingnya BUMDes dalam pembangunan ekonomi desa;
- Masyarakat desa semakin memahami bahwa sektor usaha BUMDes tidak mesti hanya berasal dari sektor pertanian, perikanan, dan perkebunan namun juga pada sektor jasa keuangan khususnya perbankan;
- Perlu dilakukan pembinaan lanjutan berhubungan dengan pengelolaan BUMDes di Desa Kira.

- Diperlukan tindak lanjut dari Pemerintah Desa Kira dalam merealisasikan terbentuknya Bank Desa di Desa Kira.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan TERIMA KASIH diberikan kepada Universitas Terbuka yang telah memberikan pendanaan, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana. Selain itu ucapan TERIMA KASIH juga diucapkan kepada teman-teman dosen baik itu Universitas Khairun dan Politeknik Sains & Teknologi Wiratama Maluku Utara yang telah bersinergi bersama-sama dengan Universitas Terbuka khususnya UPBJJ Ternate dalam rangka mensukseskan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

REFERENSI

- AUGUSTINAH, F. (2019). Promotion Of Cassava Chips "Tette" Through Instagram And Facebook Accounts At Bumdes Madulang, Omben District, Sampang Regency. *DISEMINASI*, 1(2), 89–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.33830/DI SEMINASI.v1i2.958.2019>.
- Juliarso, A. dan Hidayat A.S. 2017. Inovasi Pemerintahan Desa Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (Studi Kasus di Desa Rancah Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis). *Jurnal Universitas galuh*.
- Nugroho, D.O., Hariani, D., dan Lestari, H. 2014. Perencanaan Strategis Pembangunan Desa di Desa Pingit Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara. *Journal of Public Policy and Management Review*.
- Rudi. 2013. Hukum Pemerintahan Daerah. PKPPUU FH UNILA. Bandar Lampung
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. 1945.
- Undang-Undang Nomor 6 Tentang Desa.

PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DESA SIRNAGALIH DALAM MENGOLAH BERBAGAI MASAKAN IKAN NILA DAN MUJAIR

Arina Rubyasih¹, Stefani Nawati², Boedhi Oetoyo³, Dem Vi Sara⁴, Ratna Marta Dhewi⁵
Universitas Terbuka
Email: arinar@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

Processing tilapia and tilapia fish into various types of dishes carried out in Sirnagalih Village aims to increase fish consumption as a side dish to be consumed every day as a substitute for eggs or chicken. The use of house yards that are used as fish ponds makes it easier for the community to maintain and consume fish without having to buy it in the market but and some people even choose to buy fish for consumption rather than consuming fish from their ponds. The impact of the community has a consumptive lifestyle because of the lack of creativity and awareness in managing fish culture. This activity is carried out in collaboration with mothers who are in the auspices of the KBM Salimah Sirnagalih village, Ciapus Bogor. The methods applied in this activity include (1) Presentation of Material about Fish Processing with various types of cuisine; (2) Field Practice and Assistance; (3) Monitoring; (4) Evaluation. The results of the PkM activities that have been carried out show that there is a consumptive pattern of mothers declining to buy fish in the market and an increase in the creativity of mothers in processing various menus of tilapia and tilapia fish dishes and increasing their ability to market fish dishes from village to village.

Keywords: *Fish processing, mothers creativity, consumption*

ABSTRAK

Mengolah ikan nila dan ikan mujair menjadi berbagai jenis masakan yang dilaksanakan di Desa Sirnagalih bertujuan untuk meningkatkan konsumsi ikan sebagai lauk yang dapat dikonsumsi setiap hari sebagai pengganti telur ataupun ayam. Penggunaan pekarangan rumah yang dijadikan kolam ikan, memudahkan masyarakat untuk memelihara dan mengkonsumsi ikan tanpa harus membeli dipasar tetapi pada kenyataannya sebagian masyarakat bahkan memilih membeli ikan untuk dikonsumsi daripada mengkonsumsi ikan dari kolam sendiri. Dampaknya masyarakat memiliki pola hidup konsumtif karena kurangnya kreativitas dan kesadaran dalam mengelola hasil budidaya ikan. Kegiatan ini dilakukan bekerjasama dengan ibu-ibu yang berada dalam naungan KBM Salimah desa Sirnagalih, Ciapus Bogor. Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini meliputi (1) Penyajian Materi tentang Pengolahan Ikan dengan berbagai macam jenis masakan; (2) Praktek Lapangan dan Pendampingan; (3) Monitoring; (4) Evaluasi. Hasil dari kegiatan PkM yang telah dilakukan menunjukkan adanya pola konsumtif dari para ibu menurun untuk membeli ikan dipasar dan adanya peningkatan kreativitas ibu-ibu dalam mengolah berbagai menu masakan ikan nila dan ikan mujair serta meningkatkan kemampuan mereka dalam memasarkan hasil masakan ikan dari kampung ke kampung.

Kata kunci: *mengolah ikan, kreativitas ibu-ibu, konsumsi*

PENDAHULUAN

Desa Sinargalih, Ciapus sebagai salah satu desa penghasil ikan terbesar di daerah Bogor. Desa Sinargalih seharusnya juga dapat dimaksimalkan sebagai daerah pengolahan ikan terbaik karena di setiap halaman pekarangan rumah tersedia kolam ikan. Pada kenyataannya masyarakat kurang dapat memaksimalkan potensi yang mereka miliki yaitu ikan yang dikembangkan hanya untuk dipelihara saja. Padahal ikan mujair (*Oreochromis mossambicus*) merupakan salah satu pilihan ikan yang diminati masyarakat untuk dikonsumsi karena rasa dagingnya enak, mudah ditemukan di pasar tradisional (Saparinto & Susiana, 2014), sedangkan ikan nila merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang mempunyai nilai ekonomi penting dan merupakan komoditas unggulan (Sukadi, 2002). Sebagian masyarakat bahkan memilih membeli ikan untuk dikonsumsi daripada mengkonsumsi ikan dari kolam sendiri. Dampaknya masyarakat memiliki pola hidup konsumtif karena kurangnya kreativitas dan kesadaran dalam mengelola hasil budidaya ikan. Minimnya kreatifitas masyarakat, khususnya ibu-ibu juga timbul pada kurangnya variasi dalam mengelola masakan ikan, yaitu ikan nila dan mujair hanya digoreng sehingga membuat mereka tidak berselera untuk mengkonsumsi ikan nila dan mujair. Fenomena tersebut sangat disayangkan mengingat ikan mujair dan ikan nila memiliki banyak zat gizi. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Priosoeryanto, Ersas, Tiuri, & Handayani, 2010) bahwa ikan mujair (*Oreochromis mossambicus*) sejak dahulu telah dikonsumsi manusia dan merupakan sumber protein, vitamin serta mineral yang diperlukan oleh tubuh. Berdasarkan kondisi masyarakat di desa Sinargalih maka perlu dilakukan suatu pemberdayaan bagi masyarakat untuk bisa

mengelola ikan nila dan mujair menjadi berbagai macam masakan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat khususnya warga perempuan di Desa Sinargalih, Ciapus ini diikuti oleh 50 orang. Warga belajar ini kemudian dibagi menjadi lima kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 8-10 orang. Metode yang akan dilaksanakan adalah:

NO	SESI	KEGIATAN
1.	Sesi Pertama	Penyajian Materi Pembelajaran
2.	Sesi Kedua	Praktek Lapangan
3.	Sesi Ketiga	Monitoring
4.	Sesi Keempat	Evaluasi

Rincian kegiatan PkM yang dilakukan pada pemberdayaan warga desa Sinargalih, Ciapus khususnya warga perempuan yaitu:

1. Sesi pertama diawali dengan pembagian kelompok, dilanjutkan dengan pemberian materi yang bersifat teori dan praktek. Berikut ini adalah detail pelaksanaannya:
 - Warga belajar dibagi kedalam kelompok-kelompok belajar. Dikarenakan jumlah peserta bertambah banyak maka setiap anggota kelompok yang semula direncanakan terdiri dari 8 orang, berubah menjadi lebih dari 10 orang per kelompoknya. Berikut adalah pembagian kelompok Abdimas:
 - a) Kelompok satu di bawah binaan Stefani NER sebanyak 10 orang
 - b) Kelompok dua di bawah binaan Boedhi Oetoyo sebanyak 10 orang

- c) Kelompok tiga di bawah binaan Dem Vi Sara sebanyak 10 orang
 - d) Kelompok empat di bawah binaan Ratna Marta Dhewi sebanyak 10 orang
 - e) Kelompok lima dibawah binaan Arina Rubyasih sebanyak 10 orang
- Pemberian materi yang bersifat teori. Pemberian materi yang bersifat teori ini diberikan untuk menambah rasa percaya diri para peserta PkM dalam pemasaran produk hasil karyanya kelak dan sebagai wahana *sharing* mengenai keagamaan untuk mempertebal iman. Materi yang bersifat teori yang disampaikan adalah tentang:
 - a) Keislaman dan kerumahtanggaan
 - b) Komunikasi bisnis
 - c) Pembuatan makanan yang bernilai jual tinggi:
 - Membuat Fillet Ikan Nila dan Mujair Bumbu Sambal Mercon Pedas,
 - Membuat Arsik Ikan Nila dan Mujair
 - Membuat Ikan Nila dan Mujair Bumbu Bali dan
 - Membuat Nila dan Mujair Bumbu Woku, Gurih, dan Spesial
 - d) Manajemen Pemasaran
 - e) Kontrol Kualitas
2. Sesi kedua, pemberian materi yang bersifat praktek. Pemberian materi praktek, didasarkan pada sumber daya ikan yang belum dimanfaatkan dan belum dikelola untuk menghasilkan pendapatan tambahan yang ada disekitar lingkungan warga yaitu berupa ikan nila, mujair dan lele. Tujuannya adalah agar warga dapat memanfaatkan hasil perikanan yang dimiliki untuk kemudian diolah menjadi produk yang bernilai ekonomi

lebih tinggi dari pada hanya sekedar digoreng ataupun di pepes.

3. Sesi ketiga, Monitoring. Monitoring yaitu suatu kegiatan pemantauan untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan pembelajaran. Apabila ada kendala atau kelemahan, maka akan didiskusikan oleh tim pelaksana program untuk dicarikan solusinya.
4. Sesi keempat, Evaluasi. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui kemajuan warga belajar dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi meliputi aspek kognitif (pengetahuan) dan keterampilan sesuai dengan materi yang telah diajarkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

- **Hasil**

Hasil dari PkM ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu dalam jangka pendek dan jangka panjang. Hasil jangka pendek berupa masyarakat sudah memiliki keterampilan dalam mengolah menu masakan berbahan dasar ikan nila dan mujair secara lebih kreatif. Hasil jangka panjang, yaitu masyarakat warga KBM Salimah masih melanjutkan program secara mandiri, yaitu setiap hari Sabtu usai pelaksanaan pengajian; mengadakan kegiatan untuk membuat produk (menu) kreatif yang memiliki nilai jual. Sehingga warga sudah lebih mandiri secara ekonomi.



Gambar Serangkaian Kegiatan PkM UT Bogor

• Pembahasan

Tujuan dari PkM UPBJJ-UT Bogor didasarkan dari pendapat Alsop & Holland (2006), yaitu untuk membuat pilihan dan kemudian mentransformasikan pilihan tersebut ke dalam tindakan dan hasil yang diharapkan. Masyarakat diberi binaan dan motivasi supaya mampu mengelola potensi lingkungan mereka yang sebagian besar memiliki kolam ikan dipekarangannya. Kemudian masyarakat diberi pilihan dalam mengolah berbagai macam menu masakan yang lebih variatif untuk selanjutnya dipraktikkan secara langsung (transformasi). Tim PkM memberikan berbagai macam menu masakan, dan akhirnya disepakati oleh masyarakat bahwa menu masakan yang akan dipraktikkan di kegiatan PkM diantaranya fillet ikan nila dan mujair bumbu sambal mercon pedas, arsik ikan nila dan mujair, ikan nila dan mujair bumbu bali, nila dan mujair bumbu woku, gurih dan spesial. Menu-menu tersebut dipilih dengan mempertimbangkan beberapa hal, salah satunya untuk meningkatkan daya konsumsi ikan karena menurut Ciptanto (dalam Ramlah, Eddy, Zohrah, dan Munis, 2016) ikan mempunyai nilai cerna dan nilai biologis yang lebih tinggi dibanding daging hewan lain. Ikan mengandung protein dengan asam amino esensial sempurna. Adapun daging ikan secara rinci mengandung 15-24% protein, 1-3% glikogen/karbohidrat, 1-22 % lemak. 66-84 % air, dan bahan organik lain sebesar 0,8-2 %.

Pelaksanaan program dilanjutkan pada tahap pemasaran produk. Pada kegiatan ini masyarakat diajarkan cara memasarkan produk menu masakan dan keterampilan dalam menentukan harga jual. Berdasarkan monitoring tim PkM, masyarakat sudah mampu memperoleh keuntungan dari produk mereka (*homemade*). Pada tahap ini masyarakat juga diberikan motivasi bahwa produk rumah tangga mampu menambah pendapatan mereka.

Pengabdian ini sudah sejalan dengan pendapat Kartasasmita (1996) bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat untuk mengurangi pembaharuan produksi dan perubahan pendapatan. Pembaharuan produksi dalam hal ini masyarakat mulai merubah pola kebiasaan mereka dari hanya sekedar menjual ikan nila dan mujair mentah menjadi sebuah produk (menu masakan) yang memiliki harga jual, sedangkan perubahan pendapatan dalam hal ini tampak dengan bertambahnya pemasukan pendapatan yang diperoleh dari penjualan menu masakan ikan nila dan mujair.

SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan PkM yang telah dilakukan masyarakat di desa Sirnagalih, khususnya ibu-ibu sudah memiliki kreatifitas dalam memasak berbagai macam menu ikan nila dan mujair. Kesadaran masyarakat terhadap pola konsumtif untuk membeli ikan dipasar juga sudah menurun sehingga mengurangi biaya pengeluaran rumah tangga. Masyarakat juga sudah bisa memasarkan menu masakan tersebut antar RT, RW ataupun kampung.

REFERENSI

- Alsop, R. B., & Holland, J. (2006). *Empowerment In Practice: From Analysis To Implementation*. Washington, DC: Poverty Reduction Group, World Bank.
- Bartle, P. (2003). *Measuring Community Empowerment*. Washington, DC: World Bank Empowerment Library.
- diri dari kemiskinan dan keterbelakangan. Kegiatan PkM yang dilakukan juga sesuai dengan pendapat Bartle (2003) yang mengawali kegiatan pemberdayaan dengan melibatkan kelompok masyarakat dan adanya
- Kartasasmita, G. (1996). *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan Berakar Pada Masyarakat*. Jakarta: Bappenas.
- Priosoeryanto, B., Ersa, I., Tiuri, R., & Handayani, S. (2010). Gambaran Histopatologi Insang, Usus & Otot Ikan Mujair (*Oreochromis Mossambicus*) Yang Berasal Dari Daerah Ciampea, Bogor. *Journal Of Veterinary Science & Medicine, II* (1), 1-8.
- Ramlah, Eddy, S., Zohrah, H., & Munis, S. H. (2016). Perbandingan Kandungan Gizi Ikan Nila *Oreochromis Niloticus* Asal Danau Mawang Kabupaten Gowa Dan Danau Universitas Hasanuddin Kota Makassar. *Jurnal Biologi Makassar (Bioma)*, 1(1), 39-46.
- Saparinto, C., & Susiana, R. (2014). *Panduan Lengkap Budidaya Ikan & Sayuran Dengan Sistem Akuaponik*. Yogyakarta: Lily Publisher.
- Sukadi, M. F. (2002). Peningkatan Teknologi Budidaya Perikanan. *Jurnal Ikhtiologi Indonesia*, 2, 61-66



PELATIHAN PEMANFAATAN LIMBAH KAIN PERCA MENJADI PRODUK BARU DENGAN TEKNIK APLIKASI QUILT

Asih Retno Dewanti

Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain - Universitas Trisakti

Email: asihretno@trisakti.ac.id

ABSTRACT

Community service (PKM) is one of the Three Dharma of higher Education besides teaching and research. As well as Trisakti university, the implementation of PKM is conducted in 2 (two) ways, namely: PKM Multi and Mono. Mono PKM, carried out by 1 (one) Lecturer as the executive Chair with members of several lecturers and at least one Final Project student as a companion instructor.

The Mono PKM that we will do at State High School 23 with the aim of the participants being teachers with the hope that knowledge transfer in accordance with the field of study program can be an extension of the Regional Government through Higher Education, especially Trisakti University can add knowledge and insight in the field of skills knowledge which can indirectly increase school revenues from patchwork waste processing with Quilt techniques into new products that have selling value.

The Quilt technique used is the basic sewing technique, which is "Bare" manually which combines several pieces of cloth cuttings from patchwork that have analogous motifs and colors into new products that have aesthetic value.

Keywords: *Community service, patchwork and Applique technique quilts.*

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat (PKM) merupakan salah satu dari Tri Dharma Perguruan Tinggi selain pengajaran dan penelitian. Seperti juga Universitas Trisakti pelaksanaan PKM dilakukan dengan 2 (dua) cara, yaitu: PKM Multi dan Mono. PKM Mono, dilaksanakan oleh 1 (satu) Dosen sebagai Ketua pelaksana dengan anggota beberapa Dosen dan minimal seorang mahasiswa Tugas Akhir sebagai instruktur pendamping.

PKM Mono yang akan kami lakukan di SMA Negeri 23 dengan sasaran peserta adalah guru-guru dengan harapan transfer pengetahuan sesuai dengan bidang program studi yang akan disampaikan dapat menjadi perpanjangan tangan Pemerintah Daerah melalui Perguruan Tinggi khususnya Universitas Trisakti dapat menambah ilmu dan wawasan di bidang pengetahuan ketrampilan yang secara tidak langsung dapat meningkatkan pendapatan sekolah dari pengolahan limbah kain perca (*patchwork*) dengan teknik Aplikasi Quilt menjadi produk baru yang mempunyai nilai jual.

Teknik Aplikasi Quilt yang dipergunakan adalah teknik dasar menjahit yaitu '*Jelujur*' secara manual yang menggabungkan beberapa bentuk guntingan kain dari perca yang mempunyai motif dan warna-warna analog menjadi produk-produk baru yang mempunyai nilai estetis.

Kata kunci: *Pengabdian kepada masyarakat, kain perca dan Teknik Aplikasi quilt.*

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat (PKM) merupakan salah satu dari Tri Dharma Perguruan Tinggi selain pengajaran dan penelitian. Seperti juga Universitas Trisakti pelaksanaan PKM dilakukan dengan 2 (dua) cara, yaitu: PKM Multi dan Mono.

PKM Multi, dimana waktu, lokasi dan masyarakat sasarnya dilakukan dengan menggabungkan beberapa Fakultas yang dilakukan oleh beberapa dosen yang berbeda Prodi dimana lokasi dan masyarakat sasarnya ditentukan oleh Lembaga Pengabdian Masyarakat – Universitas Trisakti. Sedangkan PKM Mono, dilaksanakan oleh 1 (satu) Dosen sebagai Ketua pelaksana dengan anggota beberapa Dosen dan 2 (dua) orang mahasiswa Tugas Akhir sebagai instruktur pendamping.

Pelaksanaan PKM ini dilaksanakan di SMA Negeri 23 dengan peserta adalah guru-guru, SMAN 23 ini juga merupakan sekolah percontohan dalam hal pengolahan limbah yang membawahi 15 (lima belas sekolah SMA lainnya di Wilayah Jakarta Barat). Pada saat survei lapangan ibu Mutia selaku wakil kepala Sekolah bidang pendidikan mengatakan bahwa 'SMA Negeri 23 ini sudah mulai melakukan kegiatan *'Reduce, Reuse dan Recycle'* untuk mengolah limbah-limbah di lingkungan yang ada di sekitar sekolah yang juga bekerja sama dengan beberapa Perguruan Tinggi antara lain: FaTL – Universitas Trisakti (Penataan lingkungan dengan memanfaatkan limbah botol bekas air mineral sebagai wadah tanaman) dan FEB – Universitas Atmajaya.

Sesuai dengan topik, pelaksanaan PKM ini berupa pelatihan 'Pemanfaatan Kain Perca (patchwork) menjadi Produk baru dengan Teknik Aplikasi *Quilt*'. Yaitu memanfaatkan sisa-sisa limbah perca yang ada di lingkungan

sekeliling sekolah SMA Negeri 23 ini dapat di kembangkan dengan teknik Aplikasi *Quilt* menjadi produk baru yang mempunyai nilai jual. Kegiatan ini diharapkan sebagai transfer pengetahuan yang dapat dikembangkan dan secara tidak langsung dapat menjadi program *entrepreneur* yang mempersiapkan siswa-siswa mandiri apabila mereka tidak mempunyai kesempatan untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya.

Program Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dapat menjadi perpanjangan tangan Pemerintah Daerah melalui Perguruan Tinggi khususnya Universitas Trisakti dapat menambah ilmu dan wawasan di bidang pengetahuan ketrampilan yang secara tidak langsung dapat meningkatkan pendapatan sekolah dari pengolahan limbah kain perca dengan teknik Aplikasi *Quilt* menjadi produk baru yang mempunyai nilai jual (SUKARSIH, ANTORO, TRIYONO, ZUHRIYAH, & SISWATI, 2019)

Masalah

Dari latar belakang di atas, ada beberapa identifikasi masalah yang kami temui:

1. Pengetahuan terkait dengan pemanfaatan limbah kain perca yang dapat diolah kembali menjadi produk baru yang mempunyai nilai jual dengan teknik aplikasi *quilt* belum pernah dilakukan oleh guru-guru di SMA N 23.
2. Kurangnya pemahaman terkait dengan komposisi warna dan pola modul untuk pemanfaatan limbah kain perca yang dapat diolah kembali menjadi produk baru yang mempunyai nilai jual.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Mono ini mengangkat tema 'Pemanfaatan Kain Perca menjadi Produk Baru dengan Teknik Aplikasi *Quilt*' sangatlah mudah untuk dilakukan, dikembangkan. Untuk itu hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

1. **Quilt**, merupakan salah satu bentuk seni menjahit atau teknik jahit yang dapat dilakukan secara manual mau pun dengan menggunakan mesin. Seni menjahit dengan teknik aplikasi *quilting* ini, biasanya dipergunakan untuk menjahit perca (limbah kain atau *patchwork*). Perca adalah limbah sisa konveksi atau pabrikan atau '*Home industry*', baik berupa kain, kaos atau kulit.

Pola Dasar untuk '*Quilt*':

- a. Bentuk Segitiga (sama kaki atau Siku)



- b. Bentuk Kotak



- c. Bentuk Lingkaran atau Bulat



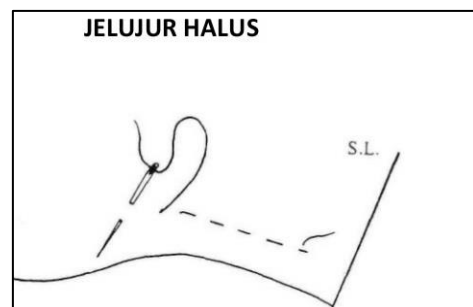
Setelah mahir bentuk-bentuk ini dapat dikembangkan dan di kombinasikan bahkan ditambah dengan Aplikasi.

2. Warna

Kepada peserta sasaran diajarkan mengenal warna-warna: Primer, Sekunder dan Tersier serta bagaimana aplikasinya dengan mengkombinasikan antara motif-motif dan warna pada kain perca. Sehingga hasil akhir

penggabungan warna dan motif akan menghasilkan kombinasi warna dan turunan warna yang serasi serta harmonis.

3. Teknik Dasar Menjahit



Teknik jahit *Quilt* ini dapat dilakukan secara manual mau pun dengan menggunakan mesin jahit. Teknik yang dipergunakan adalah 'Jelujur'.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk evaluasi hasil luaran yang diperoleh dari kegiatan pelatihan 'Pemanfaatan Kain Perca menjadi Produk Baru dengan Teknik aplikasi *Quilt*' dengan kesimpulan berdasarkan hasil produk yang dihasilkan pada kunjungan kami tanggal 12 April 2019 dan '*Questioner*' yang diberikan pada peserta pelatihan kegiatan PKM Mono:

1. Materi pelatihan dapat dengan mudah dipahami dan dimengerti oleh khalayak peserta pelatihan yaitu guru-guru SMA Negeri 23, Jl.Tomang Mandala no. 6, Jakarta Barat.
2. Peserta dapat menghasilkan produk yang dimodifikasi dari bentuk yang diberikan.
3. Hasil pelatihan ini diharapkan dapat menambah wawasan untuk alternatif penambahan pemasukkan.

Produk yang Dihasilkan:



Foto 1

Penyuluhan awal sebelum pelatihan
(Dokumentasi: Asih RD)



Foto 3

Sebagian Hasil Produk yang Dihasilkan
(Dokumentasi: Asih RD)



Foto 2

Suasana pelatihan PKM untuk Guru SMAN 23
(Dokumentasi: Asih RD)



Foto 4

Peserta Pelatihan PKM – Guru SMAN 23
(Dokumentasi: Asih RD)



KESIMPULAN

Kesimpulan ini masih merupakan kesimpulan awal, antara lain:

1. Kegiatan pelatihan PKM Mono ini cukup berhasil dan dapat diipergunakan untuk kegiatan PKM lanjutan dan obyek penelitian.
2. Khalayak peserta guru-guru merupakan peserta yang potensial dan sebagai mediator serta mederator yang baik untuk siswa didik.

REFERENSI

Jizenji, Yoshiko, *Quilt Artistry: Inspired Designs from the East*, Kondansha – USA, 1th 2009.

Jizenji, Yoshiko, *Quilting Line and Colour: Techniques and Designs for Abstract Quilts*; Tallahassee – Florida, 2011.

Jizenji, Yoshiko, *Abstract Pathway Quilt*, World Book Media LLC, 2015.

SUKARSIH, Y., ANTORO, S. D., TRIYONO, T., ZUHRIYAH, S., & SISWATI, K. A. S. (2019). Utilizing Plastic Bottle Waste With The Re-Use Method. *DISEMINASI*, 1(1), 24–33.

<https://doi.org/https://doi.org/10.33830/DISEMINASI.v1i1.810.2019>.

York, Casey, *The Applique Book*; C&T Publishing – UK, 2016.

SOSIALISASI PERMENDAGRI NOMOR 18 TAHUN 2018 TENTANG LEMBAGA KEMASYARAKATAN DESA DAN LEMBAGA ADAT DI DESA SIPAK KECAMATAN JASINGA KABUPATEN BOGOR

Ayi Karyana¹, Siti Aisyah²
Administrasi Publik FHISIP UT, Ilmu Pemerintahan FHISIP UT
Email: ayi@ecampus.ut.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di Desa Sipak Kecamatan Jasinga Kabupaten Bogor. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan penyuluhan terdiri dari tiga macam yaitu: (a) *focus group discusion* (FGD) antara anggota Lembaga Kemasyarakatan Desa (LKD), pihak pemerintah desa, dan instruktur. Fokus penyuluhan menyangkut tugas dan fungsi Lembaga Kemasyarakatan Desa (LKD) dalam perencanaan pembangunan desa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa: (a) PkM memberikan pengetahuan bagi anggota LKD untuk meningkatkan ketrampilan melalui pemahaman mendalam tentang fungsi dan tugas LKD; (2) PkM memberikan pengetahuan bagi anggota LKD untuk meningkatkan pengetahuannya dalam hal perencanaan desa partisipatif, pemberdayaan desa, dan pelaksanaan pembangunan di desa.

Kata kunci: *perencanaan, pemberdayaan masyarakat, partisipasi pembangunan desa.*

PENDAHULUAN

Keberadaan Lembaga Kemasyarakatan Desa (LKD) atau nama lainnya diatur dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia (Permendagri RI) Nomor 18 Tahun 2018 tentang Lembaga Kemasyarakatan Desa dan Lembaga Adat Desa, ditandatangani oleh Menteri Dalam Negeri Tjahjoko Kumolo pada 9 April 2018 dan diberlakukan setelah diundangkan oleh Dirjen Peraturan Perundang-undangan Kemenkumham Widodo Ekatjahjana dalam Berita Negara Tahun 2018 Nomor 569, 27 April 2018 di Jakarta. Diterbitkannya Permendagri Nomor 18 Tahun 2018 ini mencabut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007 tentang Pedoman Penataan Lembaga Kemasyarakatan dan dinyatakan tidak berlaku lagi. Lembaga Kemasyarakatan Desa (LKD) adalah wadah partisipasi masyarakat, sebagai mitra Pemerintah Desa, ikut serta dalam perencanaan, pelaksanaan dan pemberdayaan, serta meningkatkan pelayanan masyarakat Desa.

Menjawab isu strategis terkait melemahnya peran dan fungsi Lembaga Kemasyarakatan Desa (LKD) yang terdapat di desa-desa, berakibat pada tersumbatnya saluran aspirasi masyarakat, terjadinya konflik sosial, budaya maupun mudarnya adat-istiadat budaya kegotongrotongan, untuk itu diperlukan program/kegiatan intensif yang mampu menjadi pendorong dan menstimulasi menguatkan kembali kemandirian masyarakat desa. Bentuk kegiatan penyuluhan yang intensif mengenai peran LKD dengan segala harapan yang melekat pada tugas dan fungsi LKD diharapkan dapat memulihkan situasi sinergis hubungan pemerintahan desa dengan masyarakatnya secara utuh dalam aktivitas pelayanan pemerintahan,

pelaksanaan pembangunan serta pemberdayaan masyarakat Desa.

Luaran program PKM yang diselenggarakan oleh Tim Abdimas Jurusan Ilmu Administrasi, diharapkan akan memberi dampak terhadap peningkatan kemampuan Lembaga Kemasyarakatan Desa (LKD) berupa peningkatan keterampilan praktis maupun teoritis, dalam hal kemampuan:

- 1) menyusun rencana pembangunan secara partisipatif;
- 2) melaksanakan, mengendalikan, memanfaatkan, memelihara dan mengembangkan pembangunan secara partisipatif;
- 3) menggerakkan dan mengembangkan partisipasi, gotong-royong dan swadaya masyarakat; dan
- 4) menumbuhkembangkan kondisi dinamis masyarakat dalam rangka pemberdayaan masyarakat.

KAJIAN TEORI

Lembaga Kemasyarakatan Desa (LKD) sebagai organisasi kemasyarakatan di Desa Sipak Kecamatan Jasinga, yang bersifat non struktural ini mempunyai fungsi:

- 1) sebagai wadah partisipasi masyarakat desa dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan di desanya;
- 2) menanamkan pengertian dan kesadaran kemampuan potensi diri LKD dalam menggerakkan dan pemberdayaan masyarakat desa;
- 3) menggali, memanfaatkan potensi dan menggerakkan swadaya gotong royong masyarakat untuk pembangunan desa;
- 4) sebagai sarana komunikasi antara pemerintah dan LKD serta antar warga masyarakat lainnya;

- 5) meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat desa;
- 6) membina dan menggerakkan potensi pemuda dalam pembangunan desa;
- 7) meningkatkan peranan wanita dalam mewujudkan keluarga sejahtera.
- 8) membina kerjasama antar lembaga yang ada dalam masyarakat desa untuk pembangunan desa; dan
- 9) melaksanakan tugas-tugas lain dalam rangka menciptakan ketahanan desa yang diberikan kepada LKD oleh pemerintah desa.

Tugas LKD diperinci dalam Pasal 150 ayat (1) Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 43 tahun 2014 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Desa, yaitu:

- 1) melakukan pemberdayaan masyarakat desa, berupa upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan;
- 2) ikut serta dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, dalam hal ini LKD wajib dilibatkan sejak dalam perencanaan hingga pelaksanaan pembangunan dan proses penggalan aspirasi di desa sudah harus melibatkan Lembaga Kemasyarakatan Desa;
- 3) meningkatkan pelayanan masyarakat desa, dalam hal ini LKD yang mewadahi aspirasi masyarakat, berperan meningkatkan pelayanan masyarakat desa oleh pemerintah desa sebagai pelaksanaan kegiatan/program dengan menggunakan jalur koordinasi antara lembaga kemasyarakatan desa dan pemerintahan desa.

Dari luaran kegiatan PKM di Desa Sipak, mendorong LKD menjadi mitra internal Kepala Desa dan Perangkat Desa di bidang perencanaan, pemberdayaan, dan pelaksanaan pembangunan desa. Oleh karena itu keanggotaan LKD seharusnya terseleksi dan ditentukan kriterianya sesuai fungsi dan tugas yang melekat pada LKD, artinya keanggotaannya berasal dari warga desa yang tinggal dan tercatat namanya di desa bersangkutan, sehingga dapat dikatakan bahwa keanggotaan LKD terbuka untuk warga Desa Sipak Kecamatan Jasinga untuk berkiprah demi desanya agar menjadi desa maju dan sejahtera.

Dalam Buku Tanya Jawab Sekitar Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa (2015) terdapat prinsip-prinsip yang harus dimiliki LKD yaitu: (a) kesukarelaan, yaitu mengutamakan kerelaan masyarakat dalam mengikuti dan berpartisipasi dalam kegiatan, Lembaga Kemasyarakatan Desa tidak boleh memaksa, baik dengan mengancam atau intimidasi dalam menggalang keterlibatan masyarakat; (b) kemandirian. Lembaga kemasyarakatan tidak tergantung dan menggantungkan diri kepada pihak manapun, lembaga kemasyarakatan merupakan pengorganisasian swadaya masyarakat, atas prakarsa masyarakat, karena itu terlepas dari campur tangan pihak manapun dan tidak berada di bawah naungan organisasi manapun, lembaga kemasyarakatan berdiri sendiri untuk mengelola dan menjalankan kegiatannya dengan bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat; (c) keragaman, bahwa lembaga kemasyarakatan harus siap menerima anggota secara terbuka bagi siapa saja yang berminat menjadi anggota dengan tidak pandang status masyarakat.

Lembaga kemasyarakatan berbeda dengan organisasi sosial desa, seperti kelompok tani, kelompok pengrajin, kelompok nelayan, dan lain-lain. Organisasi sosial di desa dibentuk untuk melayani anggota-anggotanya. Sedangkan Lembaga kemasyarakatan dibentuk untuk menjalankan fungsi publik, misalnya kesehatan, pendidikan, dan pelayanan administrasi. Alur hubungan kerja antara lembaga kemasyarakatan dengan Pemerintahan Desa bersifat kemitraan, konsultatif dan koordinatif. Artinya, Lembaga Kemasyarakatan Desa bukan bawahan Pemerintah Desa dan tidak memiliki garis instruktif. Pada dasarnya pemerintah desa dan masyarakat dapat memanfaatkan lembaga kemasyarakatan desa yang masih ada. Jika LPM Desa masih ada maka bisa dimanfaatkan, baik untuk wadah perencanaan dan pelaksanaan pembangunan. Perangkat desa maupun LPM Desa dapat bekerjasama merancang RPJM Desa sebagai tindak lanjut atas Musyawarah Desa dan Musrenbangdes. Namun demikian, LPM Desa bukan satu-satunya wadah untuk perencanaan dan pelaksanaan pembangunan. Desa dapat juga membentuk tim atau panitia yang menyiapkan rancangan RPJM Desa maupun melaksanakan berbagai program pembangunan desa dan pemberdayaan desa.

Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (SPPN), perencanaan adalah suatu proses untuk menentukan tindakan masa depan yang tepat melalui serangkaian pilihan-pilihan. Kata menentukan bermakna menemukan (mengungkapkan dan meyakinkan). Kata tindakan bersifat spesifik dan berkaitan dengan persoalan pelaksanaan, sedangkan kata tepat dikaitkan dengan tindakan, serta pilihan-pilihan menyangkut pemilihan tujuan dan kriteria serta identifikasi

seperangkat alternatif yang konsisten dengan preskripsi dengan pemilihan alternatif yang memungkinkan arahan tindakan mengenai tujuan yang telah ditentukan.

Wedgewood-Opeinheim (dalam Lawton dan Rose; 1994:119) mengemukakan bahwa perencanaan dapat dilihat sebagai suatu proses dimana tujuan-tujuan, bukti-bukti faktual dan asumsi-asumsi diterjemahkan sebagai suatu proses argumentasi logis ke dalam penerapan kebijakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kartasmita (1997:48) mengemukakan bahwa "pada dasarnya perencanaan sebagai fungsi manajemen adalah proses pengambilan keputusan dari sejumlah pilihan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki". Pilihan ini oleh warga desa ditetapkan berdasarkan kebutuhan warga desa. Salah satu tipe perencanaan yang berkembang saat ini adalah tipe perencanaan strategis. Perencanaan strategis merupakan proses secara sistematis yang berkelanjutan dari pembuatan keputusan yang beresiko, dengan memanfaatkan sebanyak-banyaknya pengetahuan antisipatif, mengorganisasi secara sistematis usaha-usaha melaksanakan keputusan tersebut dan mengukur hasilnya melalui umpan balik yang terorganisasi dan sistematis.

Berdasarkan pendapat Gordon (1993:3), diperoleh pemahaman bahwa dengan menggunakan perencanaan strategis sekurang-kurangnya diperoleh lima keuntungan yakni dapat mengantisipasi perubahan di masa mendatang, menduga hal-hal yang berkaitan dengan organisasi, mengkomunikasikan arah tujuan dan membangun konsensus diantara anggota organisasi, mengalokasikan berbagai sumberdaya yang umumnya terbatas, serta dapat menetapkan tolok ukur keberhasilan. Bryson (2001: 60) menekankan bahwa

“mencermati masalah *stakeholders* merupakan hal penting dalam perencanaan strategis, sebab kunci keberhasilan dalam organisasi publik dan nirlaba adalah kepuasan “*stakeholder*”. *Stakeholders* adalah setiap individu atau kelompok yang dipengaruhi atau yang dapat mempengaruhi masa depan sebuah organisasi. Menurut Mitchell (2007), dengan partisipasi *stakeholders* ini dimungkinkan untuk:

- 1) merumuskan persoalan dengan lebih efektif;
- 2) mendapatkan informasi dan pemahaman di luar jangkauan dunia ilmiah;
- 3) merumuskan alternatif penyelesaian masalah yang secara sosial akan dapat diterima, dan
- 4) membentuk perasaan memiliki terhadap rencana dan penyelesaian, sehingga memudahkan penerapan.

Terkait dengan partisipasi, French (dalam Salusu, 2015) mengemukakan bahwa “partisipasi menunjukkan suatu proses antara dua atau lebih pihak yang mempengaruhi satu terhadap lainnya dalam membuat rencana, kebijakan dan keputusan”. Sedangkan Nelson (dalam Bryant and White 1982: 206) menyebutkan dua macam partisipasi yaitu partisipasi antar sesama warga atau anggota suatu perkumpulan yang dinamakan *partisipasi horisontal* dan partisipasi yang dilakukan oleh bawahan dengan atasan, antara *klien* dan *patron*, atau antara masyarakat sebagai suatu keseluruhan dengan pemerintah yang diberi nama *partisipasi vertikal*. Beberapa bentuk partisipasi masyarakat desa saat ini dalam kegiatan pemerintahan dan pembangunan yang dapat diidentifikasi antara lain:

- 1) membentuk dan atau menjadi pengurus lembaga kemasyarakatan desa.
- 2) ikut serta dalam kegiatan musyawarah desa.
- 3) memberikan suara atau mencalonkan diri saat pemilihan RT/RW.
- 4) memberikan suara atau mencalonkan diri saat pemilihan kepala desa (pilkades).
- 5) memberikan tanggapan dan saran terhadap informasi Laporan Kepala Desa (LKD).
- 6) bagi pemangku adat, golongan profesi, pemuka agama, dan tokoh atau pemuka masyarakat dapat duduk sebagai anggota LKD melalui proses musyawarah.
- 7) bagi tokoh masyarakat, dapat duduk dalam panitia pilkades.
- 8) memberikan masukan secara lisan atau tertulis dalam rangka penyiapan atau pembahasan rancangan peraturan desa (termasuk dalam rangka menyusun perencanaan pembangunan desa). Aspirasi menyangkut pemerintahan disalurkan melalui Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Aspirasi menyangkut pembangunan disalurkan melalui lembaga kemasyarakatan desa.
- 9) ikut menjaga keamanan, ketenteraman dan ketertiban desa.
- 10) mentaati peraturan perundangan yang ada termasuk peraturan desa, antara lain mentaati peraturan perundangan tentang administrasi kependudukan, membayar Pajak Bumi dan Bangunan, membayar iuran swadaya masyarakat, dan lain sebagainya.

Perencanaan pembangunan desa pada dasarnya adalah proses tahapan kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah desa dengan melibatkan LKD dan unsur masyarakat lainnya secara partisipatif guna pemanfaatan dan pengalokasian sumber daya desa dalam rangka mencapai tujuan pembangunan desa. Pembangunan partisipatif desa merupakan suatu sistem pengelolaan pembangunan di desa dan kawasan perdesaan yang dikoordinasikan oleh Kepala Desa dengan mengedepankan kebersamaan, kekeluargaan, dan kegotongroyongan guna mewujudkan pengarusutamaan perdamaian dan keadilan sosial di desanya.

Pemberdayaan masyarakat desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa. Pembangunan desa merupakan bagian dari kesatuan sistem pembangunan nasional yang dilaksanakan oleh semua komponen masyarakat dan pemerintahan desa. Perencanaan pembangunan desa disusun secara partisipatif oleh pemerintah desa sesuai dengan kewenangannya, dengan melibatkan lembaga kemasyarakatan desa antara lain Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPM Desa) atau sebutan lain, Karang Taruna, Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yaitu organisasi kemasyarakatan yang memberdayakan wanita untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan Indonesia, dan lainnya termasuk dari pondok-pondok pesantren.

METODE PELAKSANAAN

Untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan penyuluhan keterampilan manajemen bagi anggota LKD dan sekaligus sosialisasi Permendagri Nomor 18 tahun 2018 tentang Lembaga Kemasyarakatan Desa di Desa Sipak Kecamatan Jasinga, Tim PkM melakukan beberapa langkah atau tahap kegiatan sebagai berikut:

A. Tahap Persiapan

Agar pelaksanaan penyuluhan tercapai sesuai yang diharapkan maka dilakukan persiapan-persiapan. Dalam tahap ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan Tim PkM, diantaranya adalah:

1) Kunjungan kepada Kepala Desa

Kunjungan kepada Kepala Desa merupakan langkah persiapan yang dimaksudkan untuk mengetahui keberadaan lembaga kemasyarakatan desa yang ada di Desa Sipak Kecamatan Jasinga. Dalam pertemuan awal ini ditetapkan lembaga kemasyarakatan yang akan diberikan penyuluhan, seperti jumlah lembaga, jumlah peserta, menetapkan fokus materi penyuluhan sesuai dengan kebutuhan (needs), menetapkan metode penyuluhan, sampai menetapkan jadwal kegiatan.

2) Melakukan survey lapangan

Survey dilakukan untuk mengetahui lokasi penyuluhan sekaligus melakukan anjingsana terhadap anggota LKD. Dalam tahap ini Penyuluh terjun ke lapangan. Hal ini dimungkinkan karena lokasi penyuluhan tidak terlalu jauh dari domisili salah satu anggota Tim

PkM. Dari survei ini diperoleh banyak masukan/informasi, seperti ruang tempat penyuluhan, fasilitas yang dimiliki, jumlah dan kualifikasi peserta penyuluhan serta informasi-informasi lain yang sangat berguna bagi kegiatan penyuluhan.

3) Menyusun materi penyuluhan

Setelah materi penyuluhan ditetapkan, langkah selanjutnya menyusun dan mengembangkan materi sesuai dengan metode penyuluhan yang dipakai. Dalam pertemuan dengan Kepala Desa Sipak, ditetapkan bahwa metode penyuluhan menggunakan ceramah interaktif dibantu dengan menggunakan infocus. Metode ini dianggap cukup representatif untuk penyuluhan. Dengan ceramah interaktif dan bantuan infocus materi penyuluhan bisa dikemukakan secara sistematis, sedangkan penjelasan dapat diimprovisasi oleh Tim PkM. Dengan cara demikian efektivitas dari kegiatan penyuluhan dapat tercapai secara optimal.

4) Menentukan jadwal kegiatan

Setelah semua tahapan selesai dipersiapkan maka ditentukan jadwal kegiatan. Untuk membuat jadwal kegiatan, Tim PkM terus menerus melakukan koordinasi dengan pihak Pemerintah Desa Sipak guna mencapai kesepakatan waktu pelaksanaan penyuluhan. Hal ini dilakukan mengingat calon peserta mempunyai waktu luang yang cukup beragam sesuai dengan profesi mereka. Atas dasar pendekatan yang dilakukan terus menerus akhirnya disepakati waktu pelaksanaan kegiatan penyuluhan.

B. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan dilaksanakan sesuai tanggal yang telah ditetapkan. Respon peserta terhadap kegiatan ini sangat baik. Hal ini terbukti dari 30 peserta yang diundang hampir semuanya hadir dalam pertemuan ini, yakni sebanyak 29 orang, terdiri dari 6 orang dari aparat desa selebihnya 23 orang dari anggota Lembaga Kemasyarakatan Desa (LKD). Penetapan jumlah peserta juga merupakan hasil kesepakatan antara penyuluh dengan pihak Pemerintah Desa dengan berbagai pertimbangan, seperti ruang pertemuan yang kurang representatif sebagai tempat pertemuan, sulitnya menetapkan jadwal waktu kegiatan karena beragamnya profesi peserta dan penetapan para peserta yang akan ditunjuk mewakili pertemuan.

Perlu diketahui bahwa kurang representatifnya ruang yang digunakan untuk pertemuan karena kantor desa yang digunakan tidak bisa menampung peserta lebih dari 30 orang. Desa Sipak di Kecamatan Jasinga tidak memiliki aula khusus untuk pertemuan dalam jumlah peserta yang banyak. Pada pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini dibuka oleh Kepala Desa Sipak. Dalam pidatonya Kepala Desa Sipak menyatakan terima kasih, karena materi penyuluhan diharapkan dapat menambah wawasan aparat dan anggota LKD dan pada gilirannya nanti dapat meningkatkan kinerja aparat desa dan LKD akan termotivasi untuk memberdayakan desanya. Dalam kesempatan itu Kepala Desa Sipak mengharapkan agar kegiatan semacam ini bisa secara berkala diadakan. Mengingat peningkatan aparat desa perlu terus ditingkatkan dan memberikan suntikan mental pada pengurus LKD yang pada akhirnya bangkit untuk aktif dalam memajukan desa dan menjadi mitra yang konstruktif bagi Pemerintah Desa Sipak untuk kemajuan desa.

Salah satu yang diungkapkan Kepala Desa Sipak adalah keterbatasan dana sesuai peruntukan desa maupun sumber daya manusia maka sumbangan pemikiran dan dana dari berbagai pihak masih sangat dibutuhkan.

Sesuai sambutan Kepala Desa Sipak acara selanjutnya masuk pada acara pokok yaitu penyuluhan/sosialisasi. Dimulai dari sesi pertama: penyuluhan materi mengenai latar belakang perlunya LKD di Desa Sipak. Sesi kedua penyuluhan materi mengenai struktur LKD. Sedangkan sesi terakhir membahas atau melakukan sosialisasi Permendagri Nomor 18 tahun 2018 tentang Lembaga Kemasyarakatan Desa dan Lembaga Adat.

Penyuluhan dilakukan dengan bantuan infocus. Tim PkM melakukan improvisasi karena outline atau pokok-pokok materi telah dibuat sebelumnya dalam lembar powerpoint. Mengingat tingkat pendidikan peserta yang heterogen, waktu yang terbatas dan adanya harapan agar materi penyuluhan dapat diimplementasi, maka materi penyuluhan disusun dengan tingkat kognisi yang sederhana tapi sistematis. Sedangkan penyampaian materi penyuluhan lebih banyak ditekankan pada pembahasan bagaimana (how to) atau eksekusinya. Oleh karena itu pada sesi tanya jawab atau diskusi lebih banyak ditekankan pada pembahasan studi kasus atau case study. Cara diskusi ini cukup disukai peserta tetapi sayangnya waktu yang tersedia sangat terbatas. Sehingga banyak pertanyaan dari peserta tidak tertampung atau terbahas.

Meskipun pelaksanaan penyuluhan kelihatannya sukses tetapi penyuluh merasa perlu melakukan evaluasi pelaksanaan kegiatan penyuluhan, baik menyangkut materi penyuluhan, relevansi maupun layanan penyuluhan pada umumnya. Informasi atau data untuk evaluasi diperoleh dari angket yang disebarkan kepada seluruh peserta yang

dibagikan saat pelaksanaan kegiatan penyuluhan dimulai. Angket dikumpulkan saat kegiatan penyuluhan selesai. Dari angket data dikelompokkan, dibuat tabulasi dan dianalisis untuk mendapatkan gambaran apakah kegiatan penyuluhan berjalan masih jauh atau sudah sesuai seperti tujuan yang telah ditetapkan.

Pada saat penyuluhan terjadi sedikit masalah yaitu voltage listrik tidak stabil akibatnya aliran listrik sering anjlok. Untuk mengatasi ini diambilah stabilizer. Namun untungnya masalah ini tidak begitu berarti mengganggu jalannya kegiatan penyuluhan karena kendala tersebut sudah diprediksi sebelumnya dengan mempersiapkan segala sesuatunya.

Kendala lain adalah sulitnya menentukan materi penyuluhan. Ternyata tidak gampang memilih materi yang benar-benar dibutuhkan khalayak pemakai, dalam hal ini anggota LKD. Selain dipilih materi yang bisa dieksekusi dan menunjang performa kinerja khalayak pemakai juga dipilih materi yang tingkat abstraksi atau kognisinya sederhana sehingga mudah dicerna oleh berbagai tingkatan pendidikan peserta penyuluhan. Tim PkM merasa bersyukur kesulitan ini akhirnya dapat teratasi saat tim melakukan dialog dengan menggunakan bahasa Daerah sebagai bahasa yang biasa dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan penyuluhan menjadi lebih interaktif dengan bahasa gado-gado.

C. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi pada hakikatnya merupakan sisi lain dari mata uang yang sama. Meskipun evaluasi memiliki makna yang jauh lebih luas dan dapat dilakukan pada awal, tengah atau akhir kegiatan dan untuk bermacam-macam keperluan. Tetapi dalam konteks ini analisis yang dilakukan untuk keperluan evaluasi adalah

analisis yang dilakukan di akhir kegiatan penyuluhan. Penyuluh menyadari bahwa evaluasi berhubungan dengan pelaporan. Setiap pelaporan memerlukan evaluasi. Meskipun tidak semua evaluasi harus dilaporkan hasilnya. Dalam laporan kegiatan PkM ini evaluasi difokuskan pada pelaksanaan program penyuluhan ketrampilan manajerial pemerintahan desa dan pelaksanaan sosialisasi Permendagri Nomor 18 Tahun 2018 tentang Lembaga Kemasyarakatan Desa dan Lembaga Adat di Desa Sipak Kecamatan Jasinga, Kabupaten Bogor. Tujuan evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan telah mencapai sasaran atau tidak. Jika mengacu pendapat David Kline seperti yang dikutip Sugiono (2016), evaluasi merupakan aktivitas untuk mengukur apakah tujuan untuk mencari solusi berhasil atau tidak. Kemudian pendapat Guba dan Lincoln (1981) yang menyatakan bahwa evaluasi adalah proses untuk menentukan sejauhmana tujuan telah terealisasi, maka evaluasi dalam pelaporan ini adalah untuk mendapatkan umpan balik (feedback) atas kegiatan yang telah dilaksanakan.

KESIMPULAN

Sosialisasi tentang Permendagri Nomor 18 Tahun 2018 tentang Lembaga Kemasyarakatan Desa dan Lembaga Adat bagi anggota Lembaga Kemasyarakatan Desa (LKD) di Desa Sipak Kecamatan Jasinga Kabupaten Bogor signifikan untuk dilakukan sebagai upaya meningkatkan pemahaman mendalam tentang tugas dan fungsi LKD. Pengetahuan dan ketrampilan yang dimaksud meliputi kognisi perencanaan desa partisipatif, pemberdayaan desa, dan pelaksanaan pembangunan desa, sehingga perencanaan pembangunan desa

menjadi milik warga dan cerminan kebutuhan masyarakat desa yang harus direalisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bryant, Caroline. & Louise G White. 1982. *Managing Development in Third World*. Colorado: Westview Press, Boulder.
- Bryson, Jhon M. 2000. *Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial*. Penerjemah: M. Miftahuddin, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Gordon, G.L. 1993. *Strategic Planning for Local Government*. International City/Country Management Association, Washington D.C.
- Guba dan Lincoln. 1981. *Effective Evaluation*. Jossey Bass Publisher, San Fransisco.
- Kartasasmita, Ginanjar. 1997, *Administrasi Pembangunan: Perkembangan Pemikiran dan Praktiknya di Indonesia*. LP3ES, Jakarta.
- Lawton, Alan dan Rose, Aidan G.1994. *Organization and Management in the Public Sector*. Second Edition Editor, Pitman Publishing, London.
- Mitchell, B, B. Setiawan, dan D.H. Rahmi. 2007. *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Salusu, J. 2015. *Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Sri Haryanto, Eko. Eds. 2015. *Tanya Jawab Sekitar Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Kemendes PD TT, Jakarta.



Sugiyono. 2016. *Metode penelitian Administrasi*. Alfabeta, Bandung.

Undang-Undang Nomor 25 tahun 2004 Tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (SPPN).

Undangundang Nomor 6 tahun 2014 Tentang Desa.

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 43 tahun 2014 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Desa.

Permendagri Nomor 18 tahun 2018 Tentang Lembaga Kemasyarakatan Desa dan Lembaga Adat.



EDUKASI KEWIRAUSAHAAN DAN MANAJEMEN BISNIS UNTUK PENGELOLAAN BUMDES SECARA BERKESINAMBUNGAN

Cherly Kemala Ulfa¹, Ari Juliana², Agus Santosa³, Setyo Kuncoro⁴, Firman Karim⁵
Program Studi Administrasi Bisnis - Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Terbuka
Email: cherly@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

This community service activity aims to support and strengthen the capability of BUMDes (Village-Owned Enterprises) in the form of entrepreneurship education and business management for SMEs (Micro Small and Medium Enterprises) under the coordination of BUMDes Tonjong Village that has been formed previously so that their businesses can take place well and sustainably. The problem faced is the condition of the limited capability of human resources in understanding the issues and management of BUMDes, so that it requires strengthening activity in the form of training and increasing entrepreneurial and business management capability. The method used in developing this program is observations and interviews conducted to explore the specific needs of the community; Followed by the provision of entrepreneurship training and business management tailored to the conditions and obligations of the community. The results of community service activities are the implementation of entrepreneurship education and business management in the form of one-day training that produces training modules that contain entrepreneurial material, business management, tax and financial reports, and financial management that provide to the villagers of Tonjong. The training is expected to increase the community's entrepreneurial knowledge, skills, competencies, and entrepreneurial capability that is useful for the development and improvement of the Tonjong Village community-economy.

Keywords: Education, BUMDes, Entrepreneurship, Business Management

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan dukungan dan penguatan kapabilitas BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) dalam bentuk edukasi kewirausahaan dan manajemen bisnis bagi para pengusaha UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) yang ada di bawah koordinasi BUMDes Desa Tonjong yang telah terbentuk sebelumnya agar usahanya dapat berlangsung dengan baik dan berkelanjutan. Permasalahan yang dihadapi adalah kondisi SDM yang terbatas dalam memahami persoalan dan pengelolaan BUMDes, sehingga memerlukan penguatan dalam bentuk pelatihan dan peningkatan kapabilitas kewirausahaan dan manajemen bisnis. Metode kegiatan yang digunakan dalam pengembangan program ini adalah observasi dan wawancara yang dilakukan untuk menggali kebutuhan spesifik masyarakat; Dilanjutkan dengan pemberian pelatihan kewirausahaan dan manajemen bisnis yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.

Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah terselenggaranya edukasi kewirausahaan dan manajemen bisnis dalam bentuk 1 hari pelatihan (*one day training*) yang menghasilkan modul pelatihan yang berisikan materi kewirausahaan, manajemen bisnis, pajak dan laporan keuangan, serta pengelolaan keuangan yang telah diberikan kepada masyarakat Desa Tonjong. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kompetensi dan kapasitas kewirausahaan masyarakat yang bermanfaat untuk pengembangan dan peningkatan perekonomian masyarakat Desa Tonjong.

Kata Kunci: Edukasi, BUMDes, Kewirausahaan, Manajemen Bisnis

PENDAHULUAN

Desa Tonjong merupakan salah satu desa di Kecamatan Tajurhalang, Kabupaten Bogor. Desa ini berbatasan langsung dengan Desa Tajurhalang di sebelah Utara, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Kalisuren, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pondok Udik serta di sebelah timur berbatasan dengan Desa Cimanggis. Desa yang penduduknya mencapai sekitar 11.000 jiwa dan memiliki 11 Rukun Warga (RW) ini, berjarak relatif dekat dengan Kota Tangerang Selatan dan Kota Bogor. Dari kantor pusat Universitas Terbuka yang terletak di Pondok Cabe - Tangerang Selatan, Desa Tonjong dapat ditempuh dengan berkendara selama 45 menit hingga 1 jam atau kurang lebih berjarak 30 km. Desa Tonjong memiliki aset daerah yang berpotensi menjadi destinasi wisata antara lain sebuah Situ Tonjong, yang hijau dan asri serta Vihara "Sleeping Buddha" yang telah banyak dikunjungi oleh wisatawan domestik dan mancanegara. Sesuai informasi yang diperoleh dari Perangkat Desa Tonjong, komposisi masyarakat Desa Tonjong tidak seluruhnya berpendidikan tinggi, banyak yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA atau yang lebih tinggi lagi. Secara umum banyak masyarakat yang mengandalkan perekonomian dari kegiatan pertanian, berdagang kecil-kecilan dan menjadi buruh lepas.

Berkaitan dengan telah tercapainya target luaran program kegiatan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) Program Studi Administrasi Bisnis Universitas Terbuka pada tahun 2018, yakni membentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Desa Tonjong. Badan Usaha Milik Desa atau disingkat BUMDes merupakan pengejawantahan dari amanat Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014, menyebutkan bahwa pembangunan desa

melalui Bumdes bertujuan meningkatkan kualitas hidup manusia dan penanggulangan kemiskinan melalui penyediaan pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan dan sarana dan prasarana, pengembangan potensi lokal, serta pemanfaatan lingkungan dan sumber daya alam berkelanjutan dengan mengedepankan kebersamaan, kekeluargaan, serta kegotongroyongan guna mewujudkan keadilan social (Wijaya, 2018). Terkait dengan perkembangan Bumdes Desa Tonjong, masih banyak permasalahan yang dihadapi untuk mengembangkan Bumdes yang berdaya dan mandiri. Salah satu permasalahan yang perlu digarisbawahi berkaitan dengan kondisi keterbatasan SDM yang dimiliki oleh Desa Tonjong dimana pada umumnya masyarakatnya tergolong berpendidikan minim dan tidak terlatih. Untuk menjaga keberlangsungan BUMDes yang telah berdiri pada tahun 2018 tersebut, Tim Prodi ADBI berkewajiban melakukan pendampingan dengan memberikan edukasi dan pelatihan terkait peningkatan kapasitas kewirausahaan dan manajemen bisnis pada pengelola BUMDes, aparat desa maupun masyarakat desa (*entrepreneur*) yang kelak akan menjadi pelaksana, anggota atau pelanggan BUMDes. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat tahun 2019 ini merupakan penguatan dari program sebelumnya yakni program pendampingan bagi BUMDes Desa Tonjong.

Adapun tujuan dari program abdimas ini adalah melakukan pendampingan BUMDes dengan meningkatkan wawasan, *mindset*, keterampilan kewirausahaan dan manajemen bisnis masyarakat Desa Tonjong serta peningkatan kemampuan pengelolaan dan pengembangan usaha BUMDes Desa Tonjong agar badan usaha ini dapat terus beroperasi dengan baik dan lancar sehingga dapat

diharapkan menjadi fasilitator dan pendorong kemajuan perekonomian masyarakat Desa Tonjong.

METODE PELAKSANAAN

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan yakni adanya peningkatan wawasan, kemampuan dan keterampilan kewirausahaan masyarakat Desa Tonjong serta peningkatan kemampuan pengelolaan dan pengembangan

usaha BUMDes Desa Tonjong, maka Tim PKM Program Studi Administrasi Bisnis Universitas Terbuka merencanakan beberapa tahapan kegiatan yang merupakan rangkaian kegiatan untuk memberi solusi atas permasalahan yang dihadapi masyarakat di Desa Tonjong. Berikut ini rangkaian kegiatan atau langkah-langkah solusi yang direncanakan, berdasarkan langkah-langkah prosedur pengambilan data dalam penelitian kualitatif yang diutarakan oleh Creswell (2014):

No.	Langkah-langkah Solusi/ Rangkaian Kegiatan yang Direncanakan	Deskripsi Kegiatan
1.	Mengidentifikasi kondisi BUMDes dan kebutuhan SDM Desa Tonjong	Dimulai dengan menetapkan tempat penelitian yakni Bumdes Desa Tonjong yang berlokasi di samping Kantor Desa Tonjong. Proses mengidentifikasi dan memetakan kekuatan dan kelemahan serta kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh masyarakat, termasuk kendala - kendala yang dihadapi dalam mengelola Bumdes dilakukan melalui observasi kualitatif, wawancara kualitatif dan kajian terhadap dokumen Bumdes. Hasil yang diperoleh menjadi data –data yang dapat dikelompokkan menjadi beberapa bentuk data (Creswell, 2014) dalam kegiatan ini data yang dihasilkan adalah foto-foto lokasi, rekaman hasil wawancara serta catatan mengenai permasalahan Bumdes. Dari proses identifikasi yang telah dilakukan, permasalahan utama adalah berkaitan dengan kapabilitas SDM yang terbatas dan kurang terlatih terutama berkaitan dengan wawasan kewirausahaan, manajemen bisnis dan pengelolaan keuangan.
2.	Persiapan Pelatihan Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis	Setelah mengetahui permasalahan utama yang dialami oleh Bumdes Tonjong, yakni terbatasnya kapabilitas SDM Desa Tonjong berkaitan dengan wawasan kewirausahaan, manajemen bisnis dan pengelolaan keuangan maka solusi yang dirancang dalam memberikan pelatihan. Pelatihan ini memuat materi kewirausahaan, manajemen bisnis dan pengelolaan keuangan yang disesuaikan dengan kebutuhan warga

		Desa Tonjong, dilengkapi dengan format evaluasi pelatihan yang mengukur reaksi peserta terhadap keseluruhan pelatihan dan bagaimana pemahaman peserta terhadap materi pelatihan.
3.	Pelaksanaan Pelatihan Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis di Desa Tonjong.	Melaksanakan pelatihan Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis di Desa Tonjong dalam beberapa <i>batch</i> , disesuaikan dengan jumlah peserta.
4.	Evaluasi akhir Tim Prodi Administrasi Bisnis UT terhadap penyelenggaraan BUMDes Desa Tonjong	Satu atau dua bulan setelah pelatihan dilakukan, Tim ADBI UT melakukan evaluasi terhadap pengelolaan BUMDes Desa Tonjong untuk mengetahui efektifitas pelatihan dan potensi kendala, jika ada.

Tahapan langkah-langkah yang dilakukan secara serius dan terencana serta terukur dan dapat dievaluasi untuk dilakukan perbaikan dan penyempurnaan (Bartram, 1994) diharapkan dapat memberikan pencerahan bagi masyarakat Desa dan solusi bagi permasalahan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan langkah-langkah kegiatan yang menjadi panduan di atas, berikut ini akan diuraikan pelaksanaan rangkaian proses kegiatan yang telah dilaksanakan:

1. Mengidentifikasi kondisi BUMDes Desa Tonjong dan karakteristik SDM di Desa.

Kegiatan identifikasi ini dilakukan oleh Tim PKM ADBI dengan melakukan kunjungan langsung ke BUMDes Tonjong di Kantor Kepala Desa Tonjong, Tajurhalang Bogor. BUMDes ini telah memiliki nama baru lengkap dengan logonya yakni BUMDes Kurnia Abadi. Saat ini BUMDes Kurnia Abadi Desa Tonjong ini telah memiliki kantor menetap yang bersebelahan dengan Kantor Kepala Desa Tonjong. Kegiatan identifikasi dilakukan dengan mewawancarai Ketua BUMDes yakni Bapak Slamet di kantornya. Dari hasil wawancara yang

berlangsung selama dua jam diperoleh informasi bahwa masyarakat Tonjong telah mengenal BUMDesnya dan banyak yang telah menjadi pelanggan BUMDes dalam hal simpan pinjam. Sementara ini kegiatan simpan pinjam berjalan cukup lancar, tidak mengalami kendala yang berarti. Sebagian masyarakat menyambut BUMDes dengan gembira dan antusias, walaupun sebagian lain masih belum menyadari peran BUMDes dan betapa pentingnya BUMDes untuk kemandirian ekonomi masyarakat. Oleh karenanya masih diperlukan sosialisasi dan pendekatan yang terus menerus sifatnya, agar masyarakat menyadari pentingnya BUMDes dan mau diajak bekerjasama mensukseskan keberadaan BUMDes. Kondisi warga Tonjong pada dasarnya cukup banyak yang berpotensi menjadi *entrepreneur* atau wirausaha, namun keterbatasan pengetahuan dalam berwirausaha dan mengelola keuangan terkadang menjadi kendala. Seringkali modal yang diberikan telah habis, sementara usaha yang dijalankan belum berhasil. Oleh karenanya diperlukan penambahan wawasan mengenai kewirausahaan dan pengetahuan manajemen bisnis melalui berbagai kegiatan dan pelatihan secara berkala agar warga masyarakat mau bangkit untuk maju dan mandiri sehingga turut

berpartisipasi aktif dalam membangun ekonomi Desanya.

Terkait dengan kinerja dan perkembangan BUMDes, BUMDes Desa tonjong, Kurnia Abadi telah memiliki perencanaan untuk pengembangan bisnis dan usaha BUMDes. Diantaranya, menyelenggarakan bisnis PPOB/*Payment Point Online Bank* (jasa pembayaran tagihan online) untuk mengkoordinir pembayaran tagihan rutin masyarakat Desa, Bisnis internet murah bagi warga Desa, penyediaan lahan usaha dan tempat berjualan yang disewakan ke warga desa, serta rencana pengembangan Wisata Air Situ Tonjong yang dapat menjadi destinasi wisata Tonjong juga pengembangan Situs Budaya Vihara *Sleeping Buddha* menjadi destinasi wisata. Untuk membuka kesempatan berusaha serta mengembangkan bisnis Ketua BUMDes telah turut serta mengembangkan Organisasi BUMDes Kabupaten Bogor dan menjadi peserta aktif di dalamnya. Perwakilan Tim PKM turut diundang dalam Acara Peresmian Organisasi BUMDes sekabupaten Bogor tersebut, dimana dalam sesi diskusi bersama terungkap bahwa permasalahan yang dihadapi oleh BUMDes sekabupaten Bogor memang terkait dengan masalah SDM mulai dari dukungan Perangkat Desa yang minim, konflik kepentingan antara Kepala Desa dan Ketua BUMDes, Pengalokasian dana yang terbatas, hingga permasalahan yang berkaitan dengan keyakinan, sikap mental dan kompetensi SDM yang terbatas yang ada di Desa.

2. Persiapan Pelatihan Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis

Berdasarkan informasi yang telah diperoleh, Tim PKM mengidentifikasi permasalahan yang penting dan dapat diberikan bantuan adalah kondisi keterbatasan

pengetahuan dalam berwirausaha, mengelola bisnis dan keuangan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Tonjong. Hal ini dianggap paling mendesak dan penting dikarenakan dalam pengelolaan BUMDes, prinsip yang dipegang adalah dari Desa, untuk Desa sehingga dana yang ada dimanfaatkan oleh masyarakat Desa untuk meningkatkan taraf hidupnya, dana tersebut diharapkan juga kembali ke Desa dan dapat dinikmati bersama seluruh masyarakat Desa. Cara berfikir atau mindset masyarakat harus diubah terlebih dahulu, kemudian diharapkan perubahan pola pikir tersebut akan mampu mengubah perilaku masyarakat Desa menjadi lebih tergerak untuk maju dan mandiri dalam ekonominya. Solusi bagi permasalahan ini dapat dicapai dengan memberikan edukasi dalam bentuk pelatihan kewirausahaan dan manajemen bisnis. Adapun materi kewirausahaan yang akan diberikan disesuaikan dengan tingkat penerimaan masyarakat Desa. Materi yang diberikan dimulai dari level mudah, dimana didalamnya ditayangkan video dan pemahaman yang berkaitan dengan upaya-upaya mengubah *mindset* dan menimbulkan *awareness* bagi masyarakat Desa. Begitu pula dengan materi manajemen bisnis, dimulai dengan pengetahuan mendasar dan mudah diterima oleh warga desa, tentang apa yang dimaksud manajemen dan mengapa dalam usaha diperlukan manajemen yang terencana dan tercatat dengan baik. Materi dibuat dengan penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Selanjutnya dikarenakan kebutuhan masyarakat Desa juga terkait dengan efektifitas penggunaan dan pengelolaan uang dan laporan keuangan, kami turut meminta bantuan Prodi Perpajakan untuk memberikan bantuan menjelaskan mengenai materi pengelolaan keuangan dan pemahaman pajak sederhana, sehingga pemahaman masyarakat

Desa mengenai kewirausahaan dan manajemen suatu bisnis diperoleh dengan lengkap. Namun demikian penyempurnaan materi pelatihan tetap terus dilakukan.

3. Pelaksanaan Pelatihan Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis

Pelatihan Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis *Batch* 1 dilaksanakan di

Desa Tonjong, di lokasi yang disediakan oleh warga masyarakat. Peserta yang menghadiri pelatihan ini sebanyak 40 peserta, diantaranya ada yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, pedagang UKM, dan masyarakat umum. Berikut ini adalah *rundown* pelatihan yang telah dilaksanakan:

Kegiatan	Waktu	Penanggung jawab	Pemateri
1) Pembukaan	09.00 – 09.20	BUMDes Tim PKM	Bp. Slamet Ibu Ari Juliana
2) Materi Perkenalan tentang UT (Video)	09.20 – 09.30	Tim PKM ADBI	Ibu Ari Juliana/ Ibu Cherly KU
3) Materi Kewirausahaan dan Tanya Jawab	09.30 – 10.15	Tim PKM ADBI	Bp. Setyo Kuncoro, Bp. Agus Santosa
4) Pembagian Snack, Refreshing (Games)	10.15 – 10.25	Tim PKM ADBI	Ibu Cherly, Ibu Syafiqoh, Bp. Firman
5) Materi Manajemen Bisnis plus tanya jawab	10.25 – 11.15	Tim PKM ADBI	Ibu Ari Juliana, Ibu Cherly KU, Bp. Firman Karim
6) Materi Pajak dan Laporan Keuangan	11.15 – 12.00	Tim PKM Perpajakan	Ibu Syafiqoh Bp. Dedy Juniadi
7) Materi Pengelolaan Keuangan	12.00 – 12.30	Tim PKM Perpajakan	Bp. Syarif, Bp. Jasrial
8) Evaluasi Pelatihan dan Pembagian Lunch box Makan Siang	12.30 - 13.00	Tim PKM ALL	Tim PKM
9) Penutupan dan Foto Bersama	13.00 - Selesai	BUMDes Tim PKM	BUMDes Tim PKM

Pelaksanaan pelatihan ini merupakan kerjasama yang baik antara Tim PKM dan Ketua BUMDes Kurnia Abadi. Komunikasi yang terjalin secara intensif dan kondusif, pada akhirnya dapat menetapkan waktu, tempat dan peserta sehingga pelatihan ini dapat terselenggara. Berkaitan dengan tempat, di akhir waktu terjadi perubahan lokasi dimana awalnya pelatihan akan diadakan di Balai Latihan Kerja Tonjong

namun dikarenakan sedang digunakan untuk pelatihan lainnya, tempat pelatihan bergeser di rumah warga yang memiliki halaman yang cukup luas sehingga mampu menampung cukup banyak peserta. Peralatan pelatihan sebagian telah dipersiapkan oleh BUMDes Tonjong seperti kursi, meja, pengeras suara dan LCD serta minuman dan sajian kue, sementara Tim PKM menyiapkan bahan/ materi pelatihan

yang telah dikompilasi dan diperbanyak untuk para peserta, laptop, alat tulis, dan konsumsi pelatihan yakni minuman, kue dan makan siang serta Banner Pelatihan. Pelatihan ini dibuka oleh Ketua BUMDes, dilanjutkan dengan sambutan singkat dari pihak tuan rumah yang telah menyediakan tempat untuk pelatihan, dan dilanjutkan dengan sambutan singkat dari Tim UT yang diiringi dengan penayangan Video Pengenalan Universitas Terbuka di Era Cyber. Adapun tujuan penayangan Video ini adalah agar masyarakat mengenal UT dan memahami perkembangan UT yang dapat memudahkan siapapun untuk dapat mengambil pendidikan tinggi, tidak terkecuali bagi masyarakat desa yang mungkin berminat untuk meningkatkan pendidikannya tanpa meninggalkan pekerjaannya atau kegiatannya.

Materi utama mengenai Kewirausahaan disampaikan dengan menggunakan konsep-konsep yang mudah. Penyampaian materi ini lebih banyak menggunakan gambar, agar masyarakat lebih tertarik dengan topik yang dibawakan sehingga memudahkan mereka untuk memahaminya. Selanjutnya untuk memperkuat konsep yang ada digunakan video-video yang berisi pengalaman dan kondisi pengusaha yang memulai usahanya dari nol, gigih berjuang walaupun mengalami kegagalan hingga pada akhirnya meraih kesuksesan, menunjukkan sikap mental positif yang harus dimiliki dan diasah oleh siapapun yang menjadi wirausaha (DHEWI, EKORESTI, & SUSILOWATI, 2019). Tidak lupa di dalam materi ini juga disampaikan kaitan antara pentingnya pendanaan yang dapat dilakukan BUMDes kepada wirausaha yang ingin memulai usaha atau memperbesar usahanya, bahwa prinsip dari Desa dan untuk Desa memerlukan peran serta dan partisipasi masyarakat untuk mewujudkannya. Selanjutnya, Materi Manajemen bisnis

disampaikan dengan mengajak masyarakat memahami definisi dasar manajemen yakni pengelolaan, yang secara sederhana berarti mengelola segala sesuatu yang berkaitan dengan bisnis, baik Modal, SDM, Peralatan, Periklanan, maupun keuntungan dan kerugian yang perlu diorganisir dan dicatat dengan baik. Sebelum masuk pada materi selanjutnya, Tim PKM membagikan Snack kue kotak dan mempersilahkan peserta untuk beristirahat sebentar termasuk apabila ada yang ingin ke toilet. Setelah peserta berkumpul kembali, untuk meningkatkan konsentrasi dan minat peserta, diberikan permainan singkat yang berjudul "Games Cuaca Ekstrim", dimana games ini bertujuan sebagai *energizer* atau pemberi semangat dan energy agar membuat peserta segar kembali dengan sedikit bergerak dan bergembira.

Setelah pemberian games *energizer*, materi pelatihan dilanjutkan dengan topik yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan, laporan keuangan sederhana dan perpajakan. Materi yang cukup rumit ini mampu disampaikan dengan bahasa yang ringan dan mudah dipahami oleh Tim Prodi Perpajakan. Peserta terlihat sangat antusias dan memperhatikan materi ini dengan seksama. Pada bagian sesi pertanyaan, cukup banyak pertanyaan yang diberikan oleh peserta terkait materi-materi yang telah disampaikan. Dari pertanyaan dan masukan yang diberikan, diantaranya mereka yang meminta pelatihan semacam ini jangan hanya diberikan sekali saja namun selanjutnya secara berkala. Mereka merasa senang, antusias dan merasa menerima banyak manfaat dari pelatihan yang diberikan Tim PKM UT. Salah satu yang cukup mendesak mereka meminta pendampingan ini dilanjutkan sampai usaha yang mereka rintis benar benar dapat berjalan atau beroperasi. Permintaan dan ide-ide masyarakat yang muncul bervariasi, mulai

dari permohonan mendatangkan pengusaha langsung yang telah sukses untuk memberikan testimoni hingga permintaan pelatihan penggunaan *software* akuntansi atau keuangan atau praktek pembuatan laporan keuangan sederhana yang akan sangat membantu mereka. Hal ini merupakan kebutuhan warga masyarakat yang telah kami catat dan direncanakan akan ditindaklanjuti dalam program PKM selanjutnya.

Dari keseluruhan penyelenggaraan Pelatihan ini, masyarakat merasa senang dan puas serta antusias, peserta bertahan dari awal sampai dengan akhir kegiatan pelatihan. Sehingga dapat disimpulkan penyelenggaraan pelatihan ini bermanfaat dan efektif bagi warga masyarakat Tonjong. Walaupun demikian, dikarenakan waktu yang terbatas, evaluasi pelatihan secara objektif berupa pemberian lembar observasi tidak diberikan. Observasi pelatihan ini dilakukan secara kualitatif, berdasarkan respon dan saran masyarakat serta kesan yang diberikan masyarakat terhadap pelatihan yang diperoleh baik ketika pelatihan berlangsung maupun diperkuat dengan informasi yang disampaikan oleh Ketua BUMDes Kurnia Abadi Desa Tonjong bahwa masyarakat merasa senang dan memperoleh manfaat dari kegiatan pelatihan yang telah berlangsung.

4. Evaluasi Akhir Tim PKM

Sesuai dengan langkah solusi terencana yang telah disusun, satu bulan hingga dua bulan setelah pelatihan ini terselenggara, akan dilakukan monitoring dan evaluasi terhadap dampak pelatihan ini bagi warga Tonjong. Untuk saat ini, kegiatan evaluasi akhir ini belum berjalan, sehingga kegiatan ini direncanakan akan dilakukan selanjutnya, dimana diharapkan tujuan program ini dapat tercapai, yakni

diperolehnya peningkatan wawasan dan keterampilan kewirausahaan dan manajemen bisnis warga Desa Tonjong.





Pelaksanaan Program PKM Pelatihan Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis Desa Tonjong

Keterangan foto:

1. Logo BUMDes Kurnia Abadi Desa Tonjong
2. Kegiatan Identifikasi Kondisi BUMDes dan Kebutuhan SDM Desa Tonjong
3. Pertemuan BUMDes se Kabupaten Bogor
4. Pelaksanaan Pelatihan Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan penyelenggaraan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dalam bentuk Pelatihan Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis dapat disimpulkan bahwa: 1) Kondisi SDM di Desa perlu diidentifikasi sebelum dibentuk sebuah BUMDes; 2) Diperlukan program peningkatan kapasitas dalam bentuk edukasi dan pendampingan yang komprehensif agar masyarakat dapat menggunakan dana desa dengan lebih terarah, terencana, efisien dan efektif sehingga dapat memberi keuntungan kembali yang menyejahterakan masyarakat Desa; dan 3) Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dalam bentuk pendampingan dan edukasi atau pelatihan sangat dibutuhkan untuk mengembangkan kompetensi dan kapasitas kewirausahaan dan manajemen bisnis

masyarakat yang bermanfaat khususnya untuk pengembangan perekonomian masyarakat Desa.

REFERENSI

- Bartram, Sharon (1997). *Training Needs Analysis: A resource for identifying training needs, selecting training strategies, and developing training plans* – 2nd ed. Hampshire, England: Gower Publishing Limited.
- Creswell, John W (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches* – 4th ed. Singapore, Sage Publication.
- DHEWI, R. M., EKORESTI, S. N., & SUSILOWATI, E. (2019). *E-Commerce Implementations For Recycled Products By Small Medium Enterprises*. *DISEMINASI*, 1(1), 34–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.33830/DISEMINASI.v1i1.855.2019>.
- Wijaya, David (2018). BUM-Desa (Badan Usaha Milik Desa). Yogyakarta: Penerbit Gava Media. <http://www.keuandangesa.com/2015/09/landasan-hukum-pendirian-badan-usaha-milik-desa/> <https://www.jogloabang.com/pustaka/permendes-pdtt-nomor-4-tahun-2015-tentang-badan-usaha-milik-desa>
- Permendes PDTT Nomor 4 Tahun 2015 tentang Badan Usaha Milik Desa <http://www.keuandangesa.com/2015/09/langkah-persiapan-pendirian-badan-usaha-milik-desa/>



PEMBERDAYAAN EKONOMI KREATIF MELALUI DIVERSIFIKASI PRODUK PENGOLAHAN AYAM UNGKEP DI KECAMATAN TANAH SEREAL KOTA BOGOR

Dem Vi Sara¹, Maya Dewi Dyah Maharani², Boedhi Oetojo³, Arina Rubyasih⁴
Universitas Terbuka Bogor
Email: demvisara@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

The rapid demand for food of animal origin (PAH) in the city of Bogor and surrounding areas; increasing community needs for practical and ready-to-eat culinary menus; the presence of Chicken Shelter and Slaughtering (TPnA) business units in densely populated neighborhoods; and the low economic level of the community around TPnA, has inspired a team of lecturers from Bogor Open University to conduct community service activities with the title "Empowerment of Creative Economy through Diversification of Chicken Processing Products and Marketing in Tanah Sereal District, Bogor City". The activity was intended as an effort to provide inspiration, motivation, insight, and creativity while increasing knowledge, experience and added value for the communities around the TpnA business unit, which generally were unemployed or part-time domestic helpers. The activity was carried out by providing training with participatory learning approaches, practices, mentoring, and monitoring and evaluation of the results of activities. From July to September 2019. The results of the activity showed an increase in knowledge and creativity skills in the residents to process freshly cut chicken into a cockerel. which is ready to be marketed.

Keywords: *Community Empowerment, Creative Economy, Food Processing, Processed Chicken.*

ABSTRAK

Pesatnya permintaan pangan asal hewan (PAH) di kota Bogor dan sekitarnya; meningkatnya kebutuhan masyarakat akan menu kuliner yang praktis dan siap saji; keberadaan unit usaha Tempat Penampungan dan Potong Ayam (TPnA) di lingkungan permukiman yang padat penduduknya; dan masih rendahnya tingkat ekonomi masyarakat sekitar TPnA, telah menginspirasi tim dosen Universitas Terbuka Bogor untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul "Pemberdayaan Ekonomi Kreatif melalui Diversifikasi Produk Pengolahan Ayam Ungkep dan Pemasaran di Kecamatan Tanah Sereal, Kota Bogor". Kegiatan dimaksudkan sebagai upaya memberi inspirasi, motivasi, wawasan, dan kreativitas sekaligus meningkatkan knowledge, experience dan nilai tambah bagi masyarakat sekitar unit usaha TpnA yang umumnya sebagai pengangguran ataupun pembantu rumah tangga paruh waktu. Kegiatan dilaksanakan dengan cara memberikan pelatihan dengan pendekatan pembelajaran partisipatif, praktek, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi hasil kegiatan. pada bulan Juli sampai dengan September 2019. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kreativitas keterampilan pada warga untuk melakukan pengolahan ayam potong segar menjadi ayam unkep yang siap dipasarkan.

Kata Kunci: *Pemberdayaan Masyarakat, Ekonomi Kreatif, Pengolahan Pangan, Ayam Ungkep.*

PENDAHULUAN

Daging ayam merupakan salah satu Produk Pangan Asal Hewan (PAH) yang diproduksi berbasis Aman-Sehat-Utuh-Halal (ASUH). Daging ayam merupakan komoditas dagang yang bernilai protein, serta bermanfaat untuk kecerdasan masyarakat. Permintaan terhadap produk daging ayam atau PAH dan ASUH semakin bertambah seiring dengan meningkatnya pengetahuan tentang gizi, higienitas dan sanitasi dalam proses, adanya perubahan Pola Pangan Harapan (PPH), serta pendapatan masyarakat (Desy *et al*, 2018, Kuttappan *et al*, 2016, Ayamchirakkunnel *et al*, 2012). Hal ini dapat dilihat pada tingkat konsumsi protein hewani dari daging di Indonesia pada tahun 2017 sebesar 12,50 kg/kapita/tahun. Bilangan tersebut masih di bawah negara Malaysia sebesar 52,30 kg/kapita/tahun, Filipina sebesar 33,00 kg/kapita/tahun, dan Thailand sebesar 25,80 kg/kapita/tahun. Sedangkan tingkat konsumsi daging di negara maju seperti Amerika dan Australia sudah mencapai 120 kg/kapita/tahun, dan 111 kg/kapita/tahun (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2018).

Sementara itu, ayam ras pedagingnya memiliki jumlah populasi yang lebih tinggi dibandingkan ternak penghasil daging lainnya. Pada tahun 2017, populasi ayam ras pedaging di Indonesia mencapai 1,69 M ekor (Badan Pusat Statistik, 2017). Dalam hal ini, provinsi Jawa Barat menempati urutan pertama untuk jumlah populasi tertinggi di Indonesia, yaitu sebesar 646.018.741 ekor, salah satu wilayah Jawa Barat yang memiliki potensi peternakan ayam ras pedaging yang relatif besar ialah Kabupaten Bogor (Badan Pusat Statistik, 2017). Daging ayam ras pedaging yang dihasilkan dari Kabupaten Bogor terus meningkat setiap tahunnya, dan salah satu usaha yang dapat

mendukung ketersediaan daging ayam di pasar adalah Tempat Penampungan dan Potong Ayam (TPnA) Pondok Rumput Kelurahan Kebon Pedes Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor.

Unit usaha TPnA berbasis teknologi sederhana saat ini terus mengalami peningkatan, dipicu oleh peningkatan populasi ayam ras pedaging di Kabupaten Bogor, Sukabumi, dan Cianjur yang memasok ayam hidup ke unit usaha TPnA di Kota Bogor. Kawasan Pondok Rumput yang berada di Kelurahan Kebon Pedes merupakan salah satu pusat unit usaha TPnA di Kota Bogor ini, yang didirikan oleh satu generasi ke generasi berikutnya pada tahun 1971. Dari hasil wawancara tim pengabdian masyarakat Universitas Terbuka Bogor 2019, diperoleh data bahwa jumlah TPnA di Pondok Rumput, Kelurahan Kebon Pedes, Kecamatan Tanah Sareal saat ini sudah mencapai 25 (duapuluh lima) unit usaha TPnA dengan skala penampungan dan potong masing-masing yang berbeda. Unit usaha TPnA dengan skala besar memiliki kemampuan penampungan dan potong di atas 1000 ekor/hari, sedangkan skala menengah berkisar antara 500-1000 ekor/hari, serta skala kecil di bawah 500 ekor/hari. Kondisi unit usaha TPnA di Pondok Rumput berada di permukiman padat penduduk, sehingga tak jarang menimbulkan berbagai masalah, baik sosial, ekonomi maupun lingkungan. Kepedulian unit usaha TPnA ini terhadap kehidupan masyarakat sekitar dirasakan masih rendah terutama terlihat dari kemampuan ekonomi atau daya beli dan keterlibatan masyarakat dalam menopang kegiatan dan dampak dari keberadaan unit usaha tersebut.

Selanjutnya, jika dilihat dari keberadaan dan kondisi unit usaha TPnA di Pondok Rumput Kelurahan Kebon Pedes Kecamatan Tanah Sareal ini, sesungguhnya masih dapat ditingkatkan nilai tambah produksinya. Salah

satu solusi yang ditawarkan sekaligus untuk mengharmonisasikan kegiatan Penampungan dan Potong Ayam dengan masyarakat sekitar yang berdampak kepada masalah ekonomi adalah mengajak keterlibatan masyarakat sekitar dalam kegiatan usaha TPnA tersebut. Masyarakat, dalam hal ini, diberi keterampilan mengolah ayam segar potong produksi TPnA lebih lanjut, antara lain dengan cara berbagai teknik “Ungkep”. Selain itu, cara pemasaran misalnya ke pasar modern juga menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat tersebut agar terjadi penambahan penghasilan.

Dengan demikian diharapkan dapat terjadi penambahan penghasilan pada masyarakat. Kemudian, sebagian dari penghasilan ini nantinya layak dipakai untuk mengatasi permasalahan ekonomi, bahkan pendidikan, sosial, atau ekologi lingkungan. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan ekonomi kreatif melalui pengolahan ayam ungkep dan pemasaran ke pasar modern di Kota Bogor.

Kerangka Berpikir Intervensi

Pola Pangan Harapan (PPH), tingkat konsumsi dan gaya hidup sehat saat ini sudah menjadi sebuah kebutuhan utama masyarakat. Hal ini mendorong pemenuhan produk pangan agar berorientasi pada produk yang aman, sehat, utuh, dan halal (ASUH), dan memiliki kandungan nutrisi yang lengkap. Peluang ini memberi kesempatan untuk menyediakan produk ayam yang siap saji karena sudah dibumbui, sehingga menjadi praktis dan akan menarik minat bagi konsumen yang sudah disibukkan dengan kegiatan sehari-hari. Ayam-ayam yang telah diolah dengan bumbu dan siap dipasarkan dalam kemasan yang higienis ini mempunyai target pasar yaitu: (1) masyarakat perkotaan dengan aktivitas tinggi dan (2) penawaran dengan harga kompetitif

dibandingkan dengan produk serupa yang dijual di pasar retail modern.

Selama ini, usaha Penampungan dan Potong Ayam di di Pondok Rumput Kelurahan Kebon Pedes Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor yang telah berlangsung dari generasi-generasi sebelumnya yaitu sejak tahun 1971, belum mempunyai mitra yang permanen dalam memasarkan produknya. Bentuk intervensi dari Dinas Pertanian yang didalamnya terdapat sub-urusan, kewenangan, tugas pokok dan fungsi peternakan juga belum menemukan model kemitraan dengan masyarakat sekitar, yang berminat untuk menjadi agen pemasaran untuk produk-produk yang dihasilkan oleh 25 (dua puluh lima) unit usaha kelompok TPnA. Oleh sebab itu dalam Program Pengabdian Masyarakat ini diperlukan pendampingan kemitraan antara pelaku TPnA dengan masyarakat sekitar dalam mengembangkan ekonomi kreatif melalui diversifikasi pengolahan produk ayam ungkep dan pemasarannya.

KAJIAN TEORI

Pangan Asal Hewan

Hubeis (2014) menyebutkan bahwa pangan merupakan kebutuhan dasar bagi kehidupan manusia. Pembangunan pangan merupakan pengembangan sistem pangan yang meliputi kegiatan produksi, pengolahan, distribusi dan pemasaran, keterlibatan pelaku ekonomi dan kebijakan pemerintah. Pangan atau bahan pangan pada umumnya harus diproses atau diolah lebih dulu sebelum dikonsumsi.

Pengolahan, selain untuk mendapatkan keanekaragaman jenis, bentuk dan cita rasa pangan yang lebih enak dan lebih mudah dikunyah atau dicerna, juga dimaksudkan untuk memperpanjang umur simpannya. Namun perlu diperhatikan agar kualitas pangan tersebut tetap terjaga dan tidak rusak (Nastiti, 2010).

Daya Saing komoditas Ayam Ras

Era perdagangan bebas ASEAN *Economic Community (AEC)* atau Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) telah diberlakukan bagi negara-negara anggota ASEAN. MEA merupakan bentuk integrasi ekonomi regional yang bertujuan menjadikan ASEAN sebagai pasar tunggal dan basis produksi dimana terjadi arus barang, jasa, investasi, tenaga terampil, dan modal yang lebih bebas. MEA ini merupakan bentuk liberalisasi perdagangan yang menuntut setiap negara untuk memiliki daya saing yang tinggi, termasuk komoditas ayam ras pedaging. Kondisi saat ini dimana biaya produksi dan harga jual daging ayam ras lebih tinggi dibandingkan negara-negara lain, dan dengan berlakunya MEA, dikhawatirkan daging ayam lokal tidak dapat bersaing dengan daging impor yang harganya lebih murah.

Terdapat tiga skenario yang digunakan untuk menggambarkan daya saing ayam ras pedaging saat berlangsungnya MEA, yaitu penurunan tarif impor, penurunan tingkat suku bunga, dan penurunan biaya logistik (Nurfadillah, 2015). Salah satu upaya penurunan biaya logistik adalah melalui program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Tujuannya adalah untuk menstimulasi daya saing dan dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing ayam ras pedaging, khususnya di Kota Bogor sebelum dan setelah diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN. Solusi yang ditawarkan adalah dengan melakukan pendampingan diversifikasi

pengolahan produk ayam segar menjadi ayam ungkep yang sudah diberi bumbu dan siap saji, sehingga dapat dipasarkan untuk bersaing dengan ritel modern.

Ekonomi Kreatif berbasis Pangan Asal Hewan yang Aman Sehat Utuh Halal

Struktur perekonomian dunia mengalami transformasi dengan cepat seiring dengan pertumbuhan ekonomi, yang merupakan agregasi antara Sumber Daya Alam (SDA), SDM, dan Sumber Daya Buatan (SDB) dari era pertanian ke era revolusi industri 4.0 dan informasi. Alvin Toffler pada tahun 1980 dalam teorinya melakukan pembagian gelombang peradaban ekonomi kedalam tiga gelombang. Gelombang pertama adalah gelombang ekonomi pertanian. Ke dua, adalah gelombang ekonomi industri. Ke tiga adalah gelombang ekonomi informasi. Kemudian diprediksikan pada gelombang ke empat merupakan gelombang ekonomi kreatif dengan berorientasi pada ide dan gagasan kreatif.

Ekonomi kreatif termasuk yang berbasis pangan asal hewan (PAH) yang aman-sehat-utuh-halal (ASUH) merupakan pengembangan konsep berdasarkan aset kreatif yang berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Konsep Ekonomi Kreatif semakin mendapat perhatian utama di banyak negara karena ternyata dapat memberikan kontribusi nyata terhadap perekonomian. Ekonomi kreatif merupakan sebuah konsep ekonomi di era ekonomi baru yang mengintensifkan data, informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan *stock of knowledge, sains, experience* dari agregasi sumber daya manusia (SDM) sebagai faktor produksi utama dalam kegiatan ekonomi dengan sumber daya alam (SDA) dan sumber daya buatan (SDB). Ekonomi kreatif dalam

bidang kuliner saat ini berkembang dengan pesat. Tren kuliner di berbagai kota di Indonesia dipelajari dengan *intens* seperti strategi pengembangan usaha berbasis ekonomi kreatif dalam upaya melestarikan makanan khas daerah yang nyaris tenggelam oleh kuliner modern (Sari, 2018), dan Hutabarat (2015).

Keseriusan Pemerintah Indonesia dalam mengembangkan ekonomi kreatif ditandai dengan keluarnya Inpres No. 6 Tahun 2009 tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif yang berisi instruksi Presiden kepada Menteri, Kepala Lembaga Pemerintah Non Departemen, seluruh Gubernur, Bupati/Walikota yang intinya agar mendukung kebijakan pengembangan Ekonomi Kreatif tahun 2009-2015, 2015-2019, utamanya dalam pengembangan kegiatan ekonomi yang mendasarkan pada kreatifitas, ketrampilan daya kreasi dan daya cipta dengan menyusun serta melaksanakan rencana aksi mendukung suksesnya pengembangan ekonomi kreatif tersebut. Disamping itu, berdasarkan Perpres N0.92/2011 pada tanggal 21 Desember 2011, telah dibentuk Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dengan visi untuk mewujudkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat Indonesia dengan menggerakkan kepariwisataan dan ekonomi kreatif. Dalam kaitan inilah salah satu kontribusi yang dapat dikembangkan adalah dengan cara memberikan pelatihan mengolah PAH segar (ayam produksi TPnA) yang ASUH menjadi pangan olahan (ayam ungkep). Ayam ungkep ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang kesulitan waktu untuk mengolah sendiri di rumah karena disibukkan dengan aktifitasnya sehari-hari. Selain itu, ayam ungkep banyak digemari, praktis, dan siap saji. Dengan kata lain, pengolahan ayam ungkep dapat memberikan nilai tambah bagi TPnA maupun masyarakat.

Ayam Ungkep

Daging ayam merupakan salah satu produk pangan asal hewan (PAH) yang digolongkan sebagai daging putih (*poultry meat*), karena daging ini memiliki rasio serat putih yang lebih banyak. Daging ayam yang diungkep kemudian digoreng merupakan salah satu produk PAH yang telah menjadi pangan favorit oleh hampir sebagian besar masyarakat di Indonesia.

Daging yang alot menjadi salah satu permasalahan yang banyak dihadapi oleh masyarakat dalam penyajian produk pangan berbahan baku daging. Berbagai macam metode telah diterapkan oleh masyarakat, diantaranya adalah pemasakan lama dengan suhu tinggi sampai dengan penggunaan enzim pengempuk. Metode tersebut memiliki banyak kelemahan, diantaranya waktu yang digunakan relatif lebih lama sehingga biayanya menjadi lebih mahal. Metode ungkep merupakan salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk memberikan konsistensi daging yang empuk

Ayam ungkep sebagai salah satu makanan hasil karya manusia, menjadi berkembang. Menurut wujud kebudayaan manusia, pada fungsinya, makanan dapat digolongkan awalnya merupakan kebutuhan primer, yaitu menjadi: makanan pokok, sambilan, jajanan, untuk memenuhi kebutuhan jasmani, untuk kebutuhan peristiwa khusus, makanan untuk dapat hidup, serta untuk keperluan upacara. Kebudayaan pun dengan tujuan untuk: pengurangan rasa lapar bertumbuh sejalan dengan perkembangan walaupun tidak mutlak, menambah zat-zat yang disebabkan oleh faktor-faktor internal yang tidak ada atau kurang pada makanan.

Saat ini, teknologi ungkep sudah berkembang pesat menghasilkan 1.255 resep ayam ungkep di berbagai daerah di Indonesia (cookpad.com). Ungkep merupakan salah satu teknologi pengolahan pangan. Teknik ungkep adalah memasak dengan api kecil dalam waktu lama. Teknik ini membuat bumbu melepaskan enzim, sehingga mengeluarkan aroma yang khas, membuat semua bumbu dan rempah meresap ke dalam bahan makanan. Penggunaan bumbu dasar, rempah dan teknik memasak yang tepat, akan menghasilkan cita rasa yang kaya, tanpa tambahan penyedap rasa. Bumbu dasar, secara umum, dapat dibagi tiga, yaitu: (1) bumbu putih, (2) kuning, dan (3) merah. Penambahan rempah-rempah memungkinkan bumbu dasar diolah menjadi berbagai masakan khas tiap daerah. Bumbu dasar bisa dibuat dalam jumlah banyak lalu disimpan dan digunakan sedikit-sedikit sesuai kebutuhan. Bumbu yang digunakan harus segar, digiling halus, lalu ditumis dengan sedikit minyak dan garam. Minyak dan garam merupakan zat pengawet alami untuk bumbu dengan menyimpannya dalam wadah tertutup rapat dan dimasukkan dalam kulkas sehingga tahan hingga lebih dari 12 bulan. Bumbu dan rempah-rempah ini merupakan jantung kuliner Indonesia yang membuat negara kita pernah dijajah bangsa Eropa selama berabad-abad.

Ariyanti (2016) menyebutkan bahwa dalam masyarakat perkotaan dewasa ini terlihat fenomena kegiatan konsumsi pangan yang semakin mendominasi kehidupan sehari-hari. Konsumsi pangan sangat dipengaruhi oleh daya beli masyarakat dan kesadaran masyarakat terhadap pangan dan gizi. Diversifikasi konsumsi pangan pada prinsipnya adalah memberikan pilihan kepada masyarakat dalam kegiatan konsumsi di sektor pangan yang sesuai dengan cita rasa dan selera konsumen, serta untuk menghindari kebosanan terhadap

menu makanan yang sama setiap harinya dalam rangka mendapatkan pangan dan gizi yang cukup dan baik untuk hidup sehat dan aktif. Mufidah (2012) kemudian menguatkan bahwa menjamurnya bisnis kuliner merupakan jawaban atas kebutuhan masyarakat perkotaan yang serba cepat dan instan (*fast food*), yang mengakibatkan kebiasaan makan di luar rumah (*eating out*), termasuk pada masyarakat kelas bawah sekalipun.

METODE PELAKSANAAN

Strategi Pendekatan

Kegiatan Pelatihan Diversifikasi Produk Pengolahan Ayam Ungkep dan Pemasaran di Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor ini diikuti oleh sekitar 50 orang. Peserta tersebut berasal dari masyarakat di Kelurahan Cibadak dan Kebon Pedes Kecamatan Tanah Sareal yang kemudian dibagi menjadi lima kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 10 orang. Kegiatan pelatihan ini dilakukan dalam lima sesi. Empat sesi pertama merupakan pemberian pengetahuan teori, dan sesi ke lima adalah praktek. Sesi *pertama*, berupa penyajian materi PAH yang ASUH (Pengetahuan Bahan Pangan dan Faktor-faktor Penyebab Kerusakan Pangan, dan Keamanan Masyarakat dalam Mengonsumsi Pangan). Sesi *ke dua*, berupa penyajian materi Diversifikasi Produk dalam Sistem Agribisnis (Wawasan Berfikir Produktif dan tidak konsumtif agar masyarakat lebih bersemangat untuk menjalani hidup secara kreatif dan mensyukuri potensi yang dimiliki kelurahannya}. Sesi *ke tiga*, berupa penyajian materi tentang Pengolahan Ayam Segar menjadi Ayam Ungkep (Pengemasan Makanan dan Kontrol Kualitas Produk, Penataan Meja dalam Acara Khusus) . Sesi *ke empat* terkait dengan penyajian materi tentang Wirausaha dengan konsep Ekonomi Kreatif (Nilai Tambah

Produksi Hasil Kreatifitas Masyarakat, Pengelolaan Keuangan untuk Berbisnis, Distribusi Produk). Sesi *ke lima* adalah praktek yang dilakukan oleh masyarakat peserta kegiatan. Selanjutnya, pada sesi ke lima ini akan dipilih kelompok dengan hasil praktek terbaik untuk dijadikan kader agen perubahan di dua kelurahan ini. Kelompok ini akan didukung untuk terus berkembang.

Selama kegiatan berlangsung, tim abdimas juga melakukan pemantauan dan evaluasi. Kegiatan pelatihan dilakukan sebanyak lima sesi, dengan dua kegiatan pemantauan yaitu pada saat setelah selesai pembelajaran teori, dan setelah selesai pembelajaran praktik. Kegiatan evaluasi dilaksanakan setelah selesai kegiatan dengan maksud untuk mengetahui keberlanjutan dan manfaat dari kegiatan ini. Kegiatan evaluasi pembelajaran teori bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan masyarakat. Sedangkan kegiatan evaluasi terhadap proses dan hasil praktik bertujuan untuk mengukur aspek keterampilan dan sikap yang dicapai oleh masyarakat.

Metode dan Teknik Intervensi

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam mencapai tujuan yaitu melalui pelatihan, praktek, pendampingan, monitoring, dan evaluasi tentang diversifikasi produk pengolahan ayam ungkep dan pemasaran di Kelurahan Kebon Pedes dan Cibadak Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor yaitu:

1. Pelatihan, penyampaian materi pelatihan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran partisipatif. Selanjutnya dalam proses pembelajaran akan digunakan beberapa metode pembelajaran, antara lain ceramah bervariasi, tanya jawab, demonstrasi, dan praktek langsung serta penugasan dengan mempertimbangkan pendapat dari masyarakat.
2. Praktek, yaitu memberikan pengetahuan, dan ketrampilan kepada masyarakat melalui pengalaman langsung. Pelaksanaan praktik langsung akan dilakukan dengan pola sebagai berikut:
 - a) Peserta dibagi kedalam kelompok-kelompok, setiap kelompok dibentuk ketua kelompok.
 - b) Materi praktik adalah cara pengolahan ayam segar menjadi produk ayam olahan (ungkep) yang bernilai tambah.
 - c) Praktek dilakukan secara terjadwal, pada hari yang disepakati selama dua bulan.
3. Pendampingan kegiatan diversifikasi pengolahan ayam.
4. Monitoring, yaitu suatu kegiatan pemantauan untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan pelatihan. Apabila ada kendala atau kelemahan, maka akan didiskusikan oleh tim pelaksana program untuk dicarikan solusinya.
5. Evaluasi, bertujuan untuk mengetahui kemajuan masyarakat dan ketercapaian tujuan pelatihan. Evaluasi meliputi aspek

kognitif (pengetahuan) dan keterampilan sesuai dengan materi yang telah diajarkan.

Instrumen Intervensi

Instrumen yang digunakan sesuai dengan tujuan yang telah dikemukakan yaitu mengadakan pelatihan diversifikasi produk pengolahan ayam ungkep dan pemasaran yang bermitra dengan pelaku TPnA Kelurahan Kebon Pedes Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor melalui kegiatan ekonomi kreatif, adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat memiliki keterampilan, pengetahuan, perilaku dan sikap produktif yang diperlukan untuk meningkatkan taraf hidupnya.
2. Masyarakat Kebon Pedes Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor memiliki alternatif usaha yang tetap sebagai sumber penghasilan, untuk membiayai kehidupan diri sendiri dan atau keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Antusiasme peserta dalam program pelatihan tersebut sangat positif, karena materi yang diberikan mencakup hal sehari-hari yang sangat dibutuhkan. Pelatihan yang mengikuti program sebanyak sekitar 50 orang. Peserta rata-rata masih berusia produktif, dan juga diminati oleh peserta pria. Peserta tersebut, dibagi menjadi lima kelompok. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi dan praktek. Secara rinci kegiatan pelatihan ini dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:

1. Memberikan pengetahuan, pembimbingan dan pelatihan mengenai pengolahan ayam segar agar mendapat nilai tambah.
2. Memberikan pengetahuan dan pelatihan mengenai proses pengemasan makanan dan kontrol kualitas produk.

3. Memberikan bimbingan mengenai penataan meja makan untuk acara khusus.
4. Memberikan pengetahuan mengenai proses distribusi penjualan makanan.
5. Memberikan pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan untuk berbisnis makanan.



Pendampingan kepada masyarakat



Motivasi masyarakat untuk memberdayakan diri



Pengolahan ayam ungkep sesuai prinsip teknologi pengolahan pangan

Setelah kegiatan berakhir, tim pelaksana melakukan uji kompetensi terhadap lima kelompok peserta. Dari hasil uji kompetensi ini dipilihlah 1 kelompok yang telah berpartisipasi baik dan menghasilkan produk pelatihan sesuai standar yang telah diberikan di awal pelatihan.

Berdasarkan hasil evaluasi dan monitoring kegiatan yang dilakukan sebanyak dua kali, yaitu setelah selesai pelatihan; baik

teori dan praktik, 90 % pesertanya dapat menyelesaikan kegiatan pelatihan. Peserta sekarang sudah memiliki kompetensi mampu mempraktekkan keterampilan mengolah ayam segar menjadi ayam ungkep dengan berbagai variasinya. Bahkan ada yang mulai merintis wirausaha dibidang ini. Selain itu, mereka mampu menentukan harga pokok produk yang telah dihasilkan dan memasarkan produknya.

Hal yang menggembirakan pada saat akhir kegiatan adalah hadirnya Kepala Bidang Tanaman Pangan dan Hortikultura dan Kepala UPTD RPH Terpadu di tengah-tengah peserta. Beliau berdua mengapresiasi kegiatan pelatihan ini dan turut memberikan semangat agar peserta dapat mempraktekkan hasil kegiatan, sehingga dapat menambah penghasilan. Dengan meningkatnya pendapatan peserta diharapkan menjadi lebih produktif dan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan fleksibel seperti Universitas Terbuka.

SIMPULAN

Peserta sangat antusias mengikuti kegiatan pelatihan. Dari sekitar 50 orang peserta kegiatan, 90 % diantaranya dapat menyelesaikan kegiatan pelatihan. Peserta yang selesai mengikuti pelatihan meneruskan pelatihan kepada masyarakat di sekitar lokasi pelaksanaan. Kegiatan PkM ini sangat bermanfaat bagi warga dan pengembangan institusi universitas ke depannya. Karena melalui kegiatan PkM ini masyarakat dapat secara langsung merasakan keberadaan universitas yang ada disekitarnya, sehingga dapat memotivasi warga untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada: (1) Kepala Unit Pelaksana Teknik Daerah Rumah Potong Hewan (UPTD-RPH) Terpadu, Ir. Dwi Dasawati, MM. beserta staf, (2) Kepala Bidang Tanaman Pangan dan Hortikultura, Ir. Robert Hasibuan, M.Si., dan (3) Pengusaha TPnA, Ir. Soni yang telah memberi masukan, saran, koreksi serta pendampingan selama kegiatan berlangsung sampai dengan penulisan makalah Pengabdian kepada masyarakat ini.

REFERENSI

Badan Pusat Statistik. (2017). *Rata-rata Harian Konsumsi Protein Per Kapita dan Konsumsi Kalori Per Kapita Tahun 1990-2017*.

<https://www.bps.go.id/statictable/2018/01/11/1986/rata-rata-harian-konsumsi-protein-per-kapita-dan-konsumsi-kalori-per-kapita-tahun-1990---2017.html>.

Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2017). *Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian Republik Indonesia 2017*. [http://ditjenpkh.pertanian.go.id/userfiles/File/Laporan Kinerja Tahun 2017.pdf](http://ditjenpkh.pertanian.go.id/userfiles/File/Laporan%20Kinerja%20Tahun%202017.pdf).

Hubeis, H.M. (2014). *Materi Pokok Manajemen Industri Pangan*. Edisi 1. Tangerang Selatan:Universitas Terbuka.

Hutabarat, LBRFWM. (2015). *Strategi Pengembangan Usaha Kuliner di Kota Malang Berbasis Ekonomi Kreatif*. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan Vol.7, No.1 (2015). ISSN: 2086-1575. E-ISSW: 2502-7115.

<http://journal.um.ac.id/index.php/jesp/article/view/5312>

- Kuttappan, V., A., Hargis, B., M., Owens, C., M. (2016). White Striping and Woody Breast Myopathies in the Modern Poultry Industry: A Review. *Poult Sci.* 95(11):2724-2733.doi:10.3382/ps/pew216.
- Mufidah, N.L. (2012). Pola konsumsi Masyarakat Perkotaan: Studi Deskriptif Pemanfaatan *Foodcourt* oleh Keluarga. *Biokultur*, 1(2), 157-178.
- Nastiti, T.R. (2010). Materi Pokok Praktikum Teknologi Pengolahan Pangan. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurfadilla, S. (2015). *Daya Saing Ayam Ras Pedaging Di Indonesia Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN [tesis]*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor
- Puspaningrat, L.D., Pribadi, E.S., Maharani, M.D.D. (2018). *Faktor-Faktor Penentu Status Berkelanjutan Tempat Penampungan dan Potong Ayam (TPnA) di Pondok Rumput Kota Bogor [tesis]*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Sari, N. (2018). Pengembangan Ekonomi Kreatif Bidang Kuliner Khas Daerah Jambi. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*. Vo.2, No.1 (2018). <https://online-journal.unja.ac.id/JSSH/article/view/5281>



DIFUSI PROFIL PEMERINTAHAN MELALUI PENGEMBANGAN WEBSITE DI KELURAHAN CIPAYUNG, KECAMATAN CIPUTAT, TANGERANG SELATAN

Siti Aisyah¹, Lilik Aslichati², Majidah³, Purwaningdyah⁴, Cherly Kemala Ulfa⁵
Jurusan Ilmu Administrasi, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Terbuka
Email: aisyah@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this community service program is to encourage the disclosure of government information through diffusion of potential, public services provided, and government activities at the level of village government to the wider community. The problem in this development is the lack of understanding of the apparatus at the village government level to communicate the potential, existing public services, and other government activities to the wider community. The method of community service activities is assistance based on village government needs. The action taken is to develop a website that contains a profile of the village administration. The location of community service activities is in the Village Government, Ciputat District, South Tangerang City. Apparatus participating in the community service program are the Lurah, the Lurah Secretary, the Head of the Government Section, and several IT staff. The conclusions of the development of this program are: 1). A profile of government website has the benefit of communicating the local potential of a government and its contents can be adjusted to the needs of the community. 2). Not all village government officials realize the importance of the diffusion of potential, public services, and government activities to the wider community. 3). Not all information, data, variety of public services, and government activities can be informed on the website due to limitations in the authority of the village administration. The implication of this community service activity is the need to develop a government website at the same level and a higher level of government to encourage disclosure of government information

Keywords: *diffusion, profile, government, kelurahan*

ABSTRAK

Tujuan program pengabdian kepada masyarakat ini adalah mendorong keterbukaan informasi pemerintahan melalui difusi potensi, pelayanan publik yang disediakan dan kegiatan pemerintahan pada level pemerintahan kelurahan kepada masyarakat luas. Permasalahan dalam pengembangan ini adalah masih kurangnya pemahaman aparatur pada level pemerintahan kelurahan untuk mengomunikasikan potensi, pelayanan, dan kegiatan pemerintahan lainnya kepada masyarakat luas. Metode kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah pendampingan berbasis kebutuhan pemerintah kelurahan. Tindakan yang dilakukan adalah mengembangkan website yang berisi profil pemerintah kelurahan. Lokasi kegiatan di Pemerintah Kelurahan, Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan. Aparatur yang berpartisipasi dalam kegiatan ini adalah Lurah, Sekretaris Lurah, Kepala Seksi Pemerintahan, dan beberapa staf IT. Kesimpulan dari pengembangan program ini adalah 1). Website profil suatu pemerintahan mempunyai manfaat dalam mengkomunikasikan potensi wilayah suatu pemerintahan dan isinya dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. 2). Belum semua aparatur pemerintah kelurahan menyadari pentingnya difusi potensi, pelayanan publik, dan kegiatan pemerintahan kepada masyarakat luas. 3). Tidak semua informasi, data, ragam pelayanan publik, dan kegiatan pemerintahan dapat diinformasikan dalam website karena faktor keterbatasan dalam kewenangan pemerintahan kelurahan. Implikasi dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah perlunya mengembangkan website pemerintahan pada level yang sama dan level pemerintahan yang lebih tinggi untuk mendorong keterbukaan informasi pemerintahan.

Kata Kunci: *difusi, inovasi, profil, pemerintah, kelurahan*

PENDAHULUAN

Difusi merupakan konsep yang menitikberatkan pada penyebaran pesan-pesan dari pihak pemberi pesan kepada penerima pesan. Hal ini seperti dikatakan oleh Rogers (1971:5-6), yang menyatakan studi difusi mengkaji pesan-pesan yang disampaikan menyangkut hal-hal baru maka di pihak penerima akan timbul suatu derajat resiko tertentu yang menyebabkan perilaku berbeda pada penerima pesan. Karena Difusi umumnya berhubungan dengan hal-hal baru yang berhubungan dengan inovasi. Inovasi merupakan gagasan baru yang dicetuskan dan diterapkan seseorang atau kelompok tertentu pada suatu komunitas pada jangka waktu tertentu. Roger Everett M. Rogers (1983) mengembangkan teori difusi inovasi, yang menyatakan berlangsungnya proses difusi inovasi tergantung pada 4 (empat) elemen pokok, yaitu: suatu inovasi, dikomunikasikan melalui saluran komunikasi tertentu, dalam jangka waktu dan terjadi diantara anggota-anggota suatu sistem sosial.

Pada level pemerintahan daerah di Indonesia, inovasi daerah diwadhahi dalam Pasal 386 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Prinsip inovasi daerah adalah adanya peningkatan efisiensi, perbaikan efektivitas, perbaikan kualitas pelayanan, tidak ada konflik kepentingan, berorientasi kepada kepentingan umum, dilakukan secara terbuka, memenuhi nilai-nilai kepatutan, dan dapat dipertanggungjawabkan hasilnya tidak untuk kepentingan diri sendiri. Selain itu, dalam Pasal 391 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah juga mensyaratkan informasi pemerintahan daerah, yang terdiri atas informasi pembangunan daerah dan keuangan daerah.

Informasi pembangunan daerah mencakup kondisi geografis daerah, demografi, potensi sumber daya daerah, ekonomi dan keuangan daerah, aspek kesejahteraan masyarakat, pelayanan umum, dan aspek daya saing daerah. Penyelenggaraan pemerintahan daerah diwujudkan dengan terbentuknya Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang di dalamnya termasuk kecamatan. Kecamatan merupakan perangkat daerah kabupaten/kota yang berfungsi meningkatkan koordinasi penyelenggaraan pemerintahan, pelayanan publik, dan pemberdayaan masyarakat Desa/Kelurahan. Oleh karena itu, pemerintahan kelurahan merupakan ujung tombak dalam penyelenggaraan pemerintahan, pelayanan publik, dan pemberdayaan yang paling dekat dengan masyarakat.

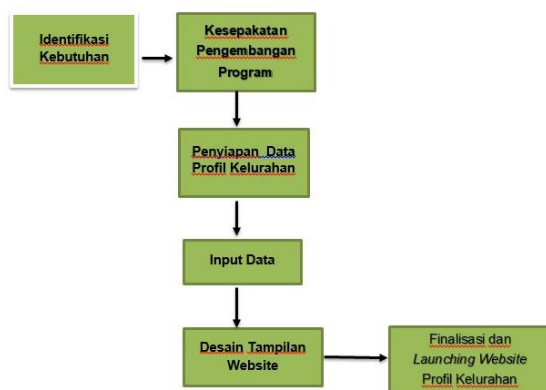
Salah satu kelurahan yang mempunyai potensi untuk mengembangkan inovasi dalam penyampaian informasi pemerintahan adalah Kelurahan Cipayung. Kelurahan Cipayung merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Ciputat, yang lokasinya berada di pusat pemerintahan Kota Tangerang Selatan. Kelurahan Cipayung mempunyai tekad menjadi kelurahan percontohan dalam hal penyelenggaraan pemerintahannya namun masih mengalami kendala karena adanya permasalahan antara lain belum adanya data yang pasti tentang jumlah penduduk yang ditinggal di wilayah tersebut, belum dilakukannya pengembangan profil potensi kelurahan, serta belum tersedianya prasarana yang belum memadai.

Sesuai dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah yang memberikan peluang pada inovasi daerah dan kewajiban menyediakan informasi pemerintahan daerah, maka pengembangan website profil kelurahan di Cipayung menjadi

sangat relevan untuk dilaksanakan. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana melaksanakan penyebaran informasi pemerintahan melalui penerapan difusi profil pemerintahan kelurahan di Kelurahan Cipayung, Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode pendampingan berbasis kebutuhan. Identifikasi kebutuhan merupakan unsur yang penting dalam pengabdian kepada masyarakat karena menyangkut keberterimaan program tersebut bagi client. Pembuatan website profil kelurahan dilaksanakan dalam beberapa tahap, yaitu tahap persiapan, pengisian data, *launching* program, dan evaluasi program. *Keyperson* yang mempunyai peranan penting dalam program ini adalah Lurah dan Sekretaris Lurah. Program ini dilaksanakan tahun 2019. Berikut ada alur pengembangan website profil kelurahan di Kelurahan Cipayung.



Gambar 1. Metode Pengembangan Website Profil Kelurahan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan difusi profil kelurahan melalui inovasi pengembangan website tergantung pada 4 (empat) aspek, yaitu inovasi, dikomunikasikan melalui saluran komunikasi tertentu, dalam jangka waktu dan terjadi diantara anggota-anggota suatu sistem social. Hasil dari difusi profil keluraha adalah sebagai berikut:

Bentuk Inovasi. Inovasi dalam bentuk pengembangan website profil kelurahan. Alamat website adalah: <https://kelurahancipayung-tangsel.id>. Domain tersebut masih belum dapat menggunakan alamat berbasis “government”, karena pada tahap ini baru tahap pengembangan. Untuk dapat menggunakan domain berbasis pemerintahan (government/go.id) dibutuhkan perizinan lebih lanjut ke Dinas Komunikasi dan Informasi di Kota Tangerang Selatan. Tujuan pengembangan inovasi tersebut adalah menginformasikan kepada publik tentang profil kelurahan, yang meliputi gambaran geografi wilayah kelurahan, struktur organisasi, kependudukan, potensi yang ada di wilayah kelurahan, pelayanan kepada masyarakat, dan kegiatan pemerintahan.



Gambar 2. Tampilan Website

Saluran komunikasi. Komunikasi awal dibangun dengan *keyperson*, yaitu Lurah, yang selain berperan sebagai pengambil keputusan juga bertindak sebagai inovator di kelurahan. Pada komunikasi awal dibutuhkan kepercayaan dari pihak penerima program dan kesepakatan yang akan dilaksanakan dalam kegiatan tersebut. *Keyperson* lain yang mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan program tersebut adalah Sekretaris Lurah, yang selain berperan dalam penyediaan data yang dibutuhkan juga motivator bagi pegawai Kelurahan dalam kegiatan ini.

Jangka waktu. Waktu yang dibutuhkan dalam pengembangan program ini adalah 1 (satu) tahun, yang dibagi dalam beberapa tahap kegiatan yaitu tahap identifikasi kebutuhan, tahap kesepakatan pelaksanaan program, pelaksanaan program yang terdiri persiapan data, gambar, foto, dan informasi lain yang ingin ditampilkan dalam website.

Sistem sosial. Aspek ini merupakan kumpulan unit yang berbeda secara fungsional dan terikat dalam kerjasama untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan bersama. Anggota sistem sosial dapat individu, kelompok informal, organisasi dan sub sistem yang lain. Dalam program ini aspek sosial meliputi masyarakat dan pemerintah (pemerintah daerah dan kelurahan). Sistem sosial berperan penting dalam melanjutkan pengembangan dan pemeliharaan *website* profil kelurahan di Kelurahan Cipayung. Dalam kaitannya dengan program ini, permasalahan kewenangan dalam penyediaan data-data resmi masih menjadi polemik Contohnya: penyediaan data-data kependudukan yang lengkap adalah kewenangan dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil. Ketidak akuratan data-data kependudukan merupakan problema tersendiri

dalam penyediaan informasi pemerintahan. Padahal, data kependudukan merupakan data base yang bermanfaat dalam penyusunan *grand*, organisasi perangkat daerah, perencanaan pembangunan, dana-dana pemerintah (BOS, jaminan sosial, dan lain sebagainya), data pemilih tetap, dan lain sebagainya.

Kelebihan dan Kelemahan Program

Program ini dimaksudkan untuk memasyarakatkan informasi pemerintahan kepada publik. Pada era Revolusi 4.0, pemerintah dituntut untuk mengadopsi teknologi informasi untuk peningkatan penyelenggaraan pemerintahan, pelayanan kepada masyarakat, penyediaan informasi perencanaan dan hasil-hasil pembangunan, serta informasi lainnya kepada masyarakat luas. Penyediaan informasi pemerintahan kepada publik merupakan bagian dari akuntabilitas pemerintahan kepada masyarakat. Dengan adanya keterbukaan informasi apa yang dikerjakan oleh pemerintah merupakan bagian dari upaya membangun akuntabilitas publik. Hal ini sesuai dengan definisi akuntabilitas sebagai kewajiban dari penyelenggara pemerintahan yang berkaitan dengan *answerability* terhadap apa yang dilakukan oleh pemerintah, sehingga akuntabilitas berkaitan dengan kewajiban pemerintah dalam menjelaskan dan mempertanggungjawabkan unjuk kerja pemerintah kepada masyarakat, etika dan moral, serta kewajiban dalam menjelaskan kepada masyarakat dalam menjalankan kewenangan secara utuh dan adil, bagaimana penyelenggara pemerintahan dapat merealisasikan program-programnya ataupun gagal dalam merealisasikannya terutama untuk hal-hal yang mempunyai dampak bagi masyarakat (Aisyah, 2018).

Dalam praktiknya, penyediaan informasi kepada masyarakat belum terinternalisasi pada birokrasi, termasuk birokrasi lokal. Pandangan tentang birokrasi sebagai pelayan masyarakat belum sepenuhnya dihayati oleh birokrat. Pentingnya mengadopsi TIK dikemukakan oleh Setiono (2018) yang menyatakan Pada masa yang serba digital seperti sekarang, keterlibatan pegawai *front-liner* (*street level bureaucrats*) untuk melayani publik telah amat sangat jauh berkurang relevansinya. Dengan berbagai teknologi yang ada, pelayanan publik tidak harus dilakukan oleh tenaga manusia, melainkan cukup dengan mesin digital yang online. Para birokrat cukup ada dibelakang mesin dan tidak perlu bertatap muka langsung dengan para pengguna jasa. Di banyak negara telah dikembangkan manajemen pelayanan publik secara modern menggunakan *e-government*, atau bahkan juga telah menyentuh pen-digital-an proses-proses demokrasi menggunakan media “*cyber democracy*”.

Setiono (2018) menjelaskan lebih lanjut bahwa kondisi kita masih jauh tertinggal bila dibandingkan dengan negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia. Singapura, terutama, telah mengaplikasikan *e-government* secara komprehensif dan progresif di semua sector pelayanan publik. Mereka membuat masterplan aplikasi *e-government* dan membuat program-program yang innovative untuk memastikan efisiensi dan efektifitas pelayanan, serta kepuasan pengguna jasa layanan. Program tersebut ditujukan untuk tiga audience, yakni: masyarakat, bisnis, dan pemerintah (<http://www.egov.gov.sg/>). Program untuk masyarakat bertujuan untuk menyediakan saluran interaktif sehingga membuat pemerintah lebih dekat dengan masyarakat. Program untuk bisnis bertujuan untuk membuat pelayanan innovative sehingga membuat kegiatan bisnis di

Singapura lebih kompetitif. Sedangkan program untuk instansi pemerintah bertujuan untuk meningkatkan proses pelayanan publik yang memenuhi harapan dan kebutuhan masyarakat.

Pengembangan website profil kelurahan bertujuan untuk mendekatkan pemerintah kelurahan dengan masyarakatnya selain untuk meningkatkan pelayanan pemerintahan kepada masyarakat. Kelebihan program ini adalah adanya adopsi penggunaan TIK dalam pelayanan dan informasi pemerintahan kelurahan dengan jangkauan yang lebih luas dan dimungkinkan terjadinya interaksi *Government to Citizen* (*G to C*) secara lebih intensif. Kelemahan program ini belum sepenuhnya diterima oleh birokrat lokal dan pandangan tentang keterbatasan kewenangan pemerintahan kelurahan. Oleh karena itu, keberlanjutan pengembangan dan pemeliharaan website belum dapat dijamin di masa yang akan datang.

SIMPULAN

Difusi profil pemerintahan kelurahan melalui pengembangan website merupakan salah satu upaya membangun keterbukaan informasi pemerintahan sebagai bagian dari akuntabilitas publik. Melalui difusi informasi pemerintahan kepada masyarakat luas, pemerintah memiliki *answerability* terhadap apa yang dikerjakannya kepada masyarakat luas. Program pengembangan website dapat dikembangkan di lokasi yang lain dalam rangka membangun iklim keterbukaan informasi dengan memanfaatkan teknologi informasi pada sektor pemerintah.



REFERENSI

- Aisyah, Siti. 2018. Analisis Akuntabilitas Kebijakan Anggaran Daerah Di Kota Tangerang Selatan. Disertasi.
- Setiono, Budi. 2018. Manajemen Pelayanan Umum Edisi 3. Jakarta: Universitas Terbuka
- Rogers. M. Everett. 1971. *Diffusion of Innovations: Third Edition*. New York: The Free Press
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah

PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP KEWIRAUSAHAAN BAGI PEDAGANG KECIL DAN USAHA KECIL MENENGAH DI KELURAHAN PEMATANG GUBERNUR, KOTA BENGKULU

Dwi Kristanti¹, Lina Asnamawati²
Universitas Terbuka.
Email: dwik@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

The main problem for partners is there are no efforts increasing the added value of the products which has produced. Partners usually only sell products from finished-factories such as (basic food) so they have not created a strategy for products to be developed with a variety of creative entrepreneurial industry sectors through floating the field of processed foodstuffs and the use of unique (craft) industrial products. This program also aims to produce finished products, namely bengkulu typical baytart cakes and bags from used materials. While the benefits of this activity are to increase farmers' income (perca). The strategies and methods in this program to determine the results of implementation progress are carried out by monitoring and evaluation by going directly to the Small Business Group Partners in the Pematang Gubernur. The results of monitoring and evaluation show that there are some members who are trying to make an independent home-based business of baytart cakes and bags from used grain sacks, or from calico. The assistance provided includes making Baytart Bengkulu cakes and training skills in sewing patchwork bags, calico cloth will further develop, and hopes that become more economically independent, increase for income, and support an optimistic spirit in entrepreneurship.

Keywords: *Life Skills Education, Entrepreneurship Training, Small and Medium Enterprises*

ABSTRAK

Permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra adalah belum adanya upaya dalam meningkatkan nilai tambah produk yang dihasilkan. Mitra biasanya hanya menjual hasil produk berasal dari pabrik jadi seperti (sembako) sehingga belum menciptakan tentang bagaimana strategi agar produk dapat dikembangkan dengan berbagai sektor industri kewirausahaan yang kreatif melalui pengembangan bidang olahan bahan pangan dan pemanfaatan bahan-bahan hasil industri (kerajinan) unik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga bertujuan untuk menghasilkan produk jadi yaitu kue baytart khas bengkulu dan tas-tas dari bahan bekas. Sedangkan manfaat dari kegiatan ini adalah dapat meningkatkan pendapatan petani (perca). Strategi dan metode untuk mengetahui hasil kemajuan pelaksanaan abdimas dilakukan dengan monitoring dan evaluasi dengan cara mendatangi langsung Mitra Kelompok usaha kecil di Kelurahan Pematang Gubernur. Hasil monitoring dan evaluasi menunjukkan ada beberapa anggota yang mencoba membuat usaha mandiri rumahan kue baytart dan tas dari bekas karung gandum, atau dari bahan belacu. Pendampingan pembinaan yang dilakukan antara lain membuat kue baytart kue khas bengkulu dan pelatihan keterampilan menjahit tas dari kain perca, kain belacu akan semakin berkembang, menjadi semakin mandiri secara ekonomis, terjadi peningkatan pendapatan, serta mendukung semangat optimis dalam berwirausaha,

Kata Kunci: *Pendidikan Kecakapan Hidup, Pelatihan Kewirausahaan, Usaha Kecil Menengah*

PENDAHULUAN

Pendidikan kecakapan hidup merupakan hal penting yang harus dimiliki masyarakat untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan praktis dibidang pekerjaan tertentu. Pendidikan kecakapan hidup memiliki kontribusi besar untuk mengatasi kemiskinan di Indonesia. Kemiskinan yang terjadi karena masyarakat kurang memiliki keterampilan kerja, sehingga perlu diberikan pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan peluang kerja mandiri. Keberhasilan pendidikan kecakapan hidup terlihat dari output yaitu masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk peluang kerja mandiri. Menurut Anwar (2004) program pendidikan kecakapan hidup pada jalur non formal mencakup empat bidang yaitu: (1) Bidang teknologi meliputi perkayuan dan teknologi pendingin; (2) Bidang pariwisata meliputi usaha jasa pariwisata, perhotelan, tata boga, tata kecantikan rambut dan busana; (3) Bidang pertanian meliputi: budidaya tanaman, budidaya ternak, dan budidaya ikan; (4) Bidang seni dan kerajinan meliputi: kerajinan tekstil, kerajinan logam dan kayu.

Setiap manusia harus saling membantu satu sama lainnya untuk menjadi lebih baik. Karena itulah tak salah kiranya jika pemerintah dan masyarakat secara bersama-sama bertanggung jawab terhadap upaya peningkatan taraf kesejahteraan sosial masyarakat. Salah satunya dengan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan bagi pedagang kecil dan usaha kecil. Kegiatan pelatihan sangat diperlukan untuk mengembangkan diri seseorang. Pelatihan mempersiapkan peserta latihan untuk membantu peserta memperbaiki prestasi dalam kegiatannya terutama mengenai keterampilan. Kirkpatrick (1998) mendefinisikan pelatihan

sebagai upaya meningkatkan pengetahuan, mengubah perilaku dan mengembangkan keterampilan. Berbagai kegiatan pelatihan dilakukan untuk membantu masyarakat agar dapat mengembangkan dirinya.

Peningkatan taraf kesejahteraan tersebut erat hubungannya dengan pola pendidikan secara umum. Pada perkembangannya dibutuhkan taraf pendidikan keterampilan dan pengetahuan tertentu untuk menggerakkan dan memobilisasi sumber daya, dan kelembagaan masyarakat, disamping juga mendorong kompetensi berprestasi. Pendidikan kecakapan hidup sangat diperlukan oleh berbagai kalangan masyarakat. Termasuk juga masyarakat pedagang kecil dan usaha menengah perlu diberdayakan untuk meningkatkan pendapatan usahanya. Pemberdayaan masyarakat sangat diperlukan untuk memajukan masyarakat agar tercapai tujuan pembangunan yang menginginkan masyarakat sejahtera. Tujuan akhir pembangunan tidak semata untuk meningkatkan produksi, tetapi juga membangun masyarakat seutuhnya. Artinya pembangunan tidak hanya diharapkan mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dalam pembangunan diyakini bahwa program-program *mikro* dapat berperan bagi pemenuhan kebutuhan khas lingkungan budaya, dan pasar. Sehingga hal yang menarik jika dilakukan pelatihan kewirausahaan bagi pedagang kecil dan usaha kecil menengah untuk meningkatkan pendapatan usahanya.

Kemiskinan yang dialami oleh warga masyarakat di kelurahan Pematang Gubernur adalah karena, belum ada pemberdayaan yang cukup optimal untuk meningkatkan pengetahuan hidup masyarakat khususnya dalam bidang wirausaha. Kondisi tempat tinggal kurang tertata dan kurang bersih membuat

masyarakat hidup dalam kondisi yang kurang beruntung. Masyarakat di kelurahan pematang gubernur yang sebagian besar pedagang kecil dan usaha kecil menengah. Khususnya kaum perempuan di kelurahan tersebut, belum seutuhnya dapat berdaya dalam memanfaatkan potensi dan keterampilannya.

Kelurahan Pematang Gubernur Kecamatan Muara Bangka Hulu Kota Bengkulu. Daerah jangkauan dari UPPBJJT-UT Bengkulu ke lokasi abdimas yaitu berjarak sekitar 14,2 km. Dapat ditempuh tiga puluh menit dengan menggunakan mobil pribadi. Lokasi mitra ini juga dapat dicapai melalui kendaraan umum, yaitu bus kota (trans rafflesia).

KAJIAN TEORI

Diklusepa (2002) pendidikan kecakapan hidup yaitu memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan fungsional praktis serta perubahan sikap untuk bekerja dan berusaha mandiri, membuka lapangan kerja dan lapangan usaha serta memanfaatkan peluang yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan kesejahteraannya (EKORESTI, 2019). Misi dari program pendidikan kecakapan hidup adalah; 1) Mengentaskan pengangguran dan kemiskinan di perkotaan/ pedesaan 2) Memberdayakan masyarakat perkotaan/pedesaan, 3) Mengoptimalkan dayaguna dan hasil guna potensi dan peluang kerja yang ada, serta 4) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan kursus dan pelatihan sehingga memiliki bekal untuk bekerja atau usaha mandiri. *Life skills* menurut Depdiknas (2002) yaitu bukan hanya memiliki keterampilan tertentu, namun harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumber

daya, bekerja dalam tim, dan mempergunakan teknologi.

Setiap manusia memiliki peranan dalam kehidupan bermasyarakat. Nasution (2001) menyatakan bahwa “peranan adalah mencakup kewajiban hak yang berkaitan dengan kedudukan”. Lebih lanjut Setiadi (2008) berpendapat peranan adalah suatu aspek dinamika berupa pola tindakan baik yang abstrak maupun yang kongkrit dan setiap status yang ada dalam organisasi”. Sedangkan Usman (2001) mengemukakan “peranan adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku. Hal yang sama diungkapkan Narwoko dan Suyanto (2011) peranan merupakan hal-hal yang dilakukan individu atau kelompok di dalam interaksi dan situasi sosial tertentu.

Mangkuprawira (2004) menyatakan bahwa pelatihan merupakan sebuah proses mengajarkan pengetahuan dan keahlian tertentu, serta sikap agar karyawan semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik, sesuai standar. Sementara menurut Rivai (2006), pelatihan secara singkat didefinisikan sebagai suatu kegiatan untuk meningkatkan kinerja saat ini dan kinerja di masa mendatang.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pendidikan kecakapan hidup melalui pelatihan kewirausahaan bagi usaha kecil menengah perempuan di Kelurahan Pematang Gubernur Kota Bengkulu dengan terlaksananya dua skema kegiatan yaitu membuat kue bayart dan menjahit tas dari kain perca atau bahan blacu maka diharapkan dapat menjadi prioritas dalam kegiatan produktif perempuan kesehariannya menunjang

kebutuhan ekonomi keluarga, adapun dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui serangkaian tahapan. **Tahap pertama**, dilakukan sebanyak tiga pertemuan berupa penyajian materi Bisnis yang menguntungkan. **Tahap ke dua**, berupa materi tentang wirausaha dengan konsep ekonomi kreatif. **Tahap ketiga** ialah melalui penguatan keterampilan dengan esekusi membuat kue baytart dan menjahit melalui pemanfaatan bahan-bahan seadanya (kain perca, karung gandum, bahan blacu dll) Peserta yang akan mengikuti kegiatan program abdimas sebanyak berjumlah 30 orang perempuan di Kelurahan Pematang Gubernur Kota Bengkulu.

Adapun materi-materi pemberdayaan dengan konsep ekonomi kreatif yaitu:

1. Pemanfaatan bahan baku tersedia untuk membuat ragam kreatifitas seni yang bernilai ekonomi salah satunya dengan memanfaatkan karung gandum, atau bahan kain blacu, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai tas *goodybag*.
2. Pembuatan tas atau dompet dari sisa bahan atau kain yang dimiliki.
3. Pembuatan Kue khas Bengkulu yaitu kue baytart yang menjadi potensi produk oleh-oleh asli Bengkulu.

Metode yang digunakan pada pendidikan kecakapan hidup pelatihan kewirausahaan yaitu:

- a. Penyampaian materi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran partisipatif selama melakukan pengabdian kepada mitra adalah dengan cara melakukan ceramah, sosialisasi, pelatihan, bimbingan dan pendampingan terhadap kegiatan menjahit dan membuat kue baytart.
- b. Praktek lapangan yaitu memberikan pengetahuan secara langsung terkait proses produksi dan pengeloan produk pengabdian,

yang secara langsung kelompok mitra perempuan pedagang kecil menengah mempraktekkan sendiri dan terlibat dalam menyelesaikan produk kreatifitas, dibimbing dengan ketua dan anggota abdimas Universitas Terbuka UPBJJ-UT Bengkulu.

- c. Monitoring yaitu suatu kegiatan pemantauan untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan pembelajaran.
- d. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui kemajuan kelompok perempuan dalam proses belajar dan ketercapaian tujuan pengabdian.
- e. Evaluasi meliputi aspek kognitif (pengetahuan) dan keterampilan sesuai dengan materi yang telah diajarkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi dan metode untuk mengetahui hasil kemajuan pelaksanaan abdimas dilakukan dengan monitoring dan evaluasi dengan cara mendatangi langsung Mitra Kelompok perempuan pedagang kecil di Kelurahan Pematang Gubernur Kota Bengkulu. Kunjungan ini dimaksudkan melihat secara langsung apakah ada anggota kelompok yang mengimplementasikan kegiatan pelatihan yang telah dilakukan oleh tim abdimas dosen UPBJJ-UT Bengkulu. Hasil monitoring dan evaluasi menunjukkan dari peserta 30 kelompok perempuan pedagang kecil abdimas yang terlibat ada 12 orang yang mencoba produktif mengembangkan produk binaan dengan memanfaatkan jasa media sosial sebagai wadah promosi penjualan dan mendisplay produk di rumah atau kedai masing-masing tempat usaha.

Hasil analisis kebutuhan pada saat monitoring dan evaluasi pada mitra Kelompok perempuan usaha kecil di Kelurahan Pematang Gubernur Kota Bengkulu dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Dibutuhkan alat sablon sebagai hasil kreasi dan pengembangan olahan produk tas (*godybag*) atau dompet yang telah diproduksi.
2. Dibutuhkan mesin bordir untuk membuat model atau desain menarik pada tas yang akan diproduksi
3. Khusus pada pembuatan kue baytart hanya dibutuhkan alat oven skala besar sebagai tempat memanggang kue baytart agar sistem produksi berlangsung cepat dan lebih efektif
4. Dibutuhkannya mesin press sebagai hasil kemas produk kue baytart agar lebih menarik dan kemasan lebih kedap udara dan tahan lama dalam proses penyimpanan dan bila didistribusikan ke wilayah luar kota lebih aman.

Intervensi yang dilakukan pada saat monitoring dan evaluasi adalah memotivasi anggota mitra untuk terus mencoba mempraktekkan inovasi dari produk kue baytart dengan berbagai varian rasa dengan permintaan pasar kekininan dan bentuk atau tekstur dari kue baytart yang menarik. Pada bentuk jahitan tas diharapkan agar kreasi dari model tidak hanya monoton pada tas jinjing namun juga terdapat bentuk lain seperti ransel atau tas simple dan unik juga dapat memenuhi permintaan dari konsumen.. Tim abdimas juga meyakinkan bahwa bila produk yang ada dapat dikembangkan dengan baik dan serius maka secara tidak langsung akan menciptakan unit usaha baru yang mandiri dan produktif bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Kegiatan abdimas yang dilakukan oleh Tim abdimas dosen UPBJJ-UT Bengkulu telah memberikan keterampilan kepada anggota mitra kelompok pedagang kecil dan usaha kecil menengah di Kelurahan Pematang Gubernur Kota Bengkulu dengan azas tepat manfaat dan sasaran sehingga terlaksananya pembinaan yang terfokus pada alternatif bentuk unit usaha baru yang dapat mendukung ekonomi keluarga seperti menjahit membuat tas dan membuat kue baytart sebagai salah satu makanan khas Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- [Depdiknas] Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Broad-Besed Education*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Diklusepa. 2002. *Pedoman Umum Pelaksanaan Program Pendidikan Berorientasi Keterampilan Hidup*. Jakarta: Diklusepa
- [Depdiknas] Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (Life Skills) Pendidikan Non formal*. Jakarta: Direktorat Jendral PLS dan Pemuda Depdiknas.
- EKORESTI, S. N. (2019). Life Skills Education For School Drop Outs In Taman Sari, District Bogor Regency. *DISEMINASI*, 1(1), 46–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.33830/DISEMINASI.v1i2.951.2019>.



- Kirkpartrick, D.L. 1998. *Evaluating training programs: The four levels*. (2nd ed). San Fransisco: Berrett-Koehler Publishers, Inc.
- Mangkuprawira S. 2004. *Manajemen Mutu Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nasution, M.N. 2001. *Manajemen Mutu Terpadu*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Narwoko D dan Suyanto B. 2011. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Setiadi et al. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Group
- Usman U. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya



IBM INDUSTRI KREATIF UNTUK PENINGKATAN PENDAPATAN RUMAH TANGGA DI KELURAHAN CURUG, BOJONGSARI, KOTA DEPOK

Etty Puji Lestari¹, Suhartono², Tri Kurniawati R³, Any Meilani⁴
Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka
Email: ettypl@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

Creative industries are believed to be able to boost household income. Some people think that human creativity is a major economic resource, so today many industrial sectors are born from the creativity and innovation of every individual. This community is trying to explore the creativity of a housewife's mother to create a crafting. As a result, many potential and ideas have been excavated and realized in the form of crafting crafts such as bags, wallets, bowls and other creations that have a high selling value. Sales are done, both online and offline. The proceeds from the resulting craft are used to increase household income.

Keywords: *creative industries, crafting, household income increasing*

ABSTRAK

Industri kreatif diyakini dapat mendongkrak pendapatan rumah tangga. Sebagian orang berpendapat bahwa kreativitas manusia adalah sumber daya ekonomi utama, sehingga saat ini banyak sektor industri yang lahir dari kreatifitas dan inovasi dari setiap individu. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mencoba mengeksplorasi kreativitas ibu ibu rumah tangga untuk berkreasi dalam crafting. Hasilnya, banyak potensi dan ide yang sudah digali dan diwujudkan dalam bentuk kerajinan crafting seperti tas, dompet, tatakan mangkok dan kreasi lainnya yang memiliki nilai jual yang tinggi. Penjualan dilakukan, baik secara online maupun offline. Hasil penjualan dari kerajinan yang dihasilkan digunakan untuk menambah pendapatan rumah tangga.

Kata kunci: *industri, kreatif, crafting, pendapatan*

PENDAHULUAN

Industri Kreatif bisa disebut juga dengan sebuah aktifitas ekonomi yang yang terkait dengan menciptakan atau penggunaan pengetahuan informasi. Di Indonesia Industri Kreatif biasa disebut juga dengan Industri budaya atau ekonomi kreatif. Industri kreatif tercipta dari pemanfaatan serta keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu untuk bisa membuat lapangan pekerjaan baru dan juga bisa menciptakan kesejahteraan di daerah. Industri kreatif merupakan hasil dari kreatifitas dan daya cipta setiap individu.

Industri kreatif memberikan peranan penting terhadap perekonomian suatu negara. Peran industri kreatif bisa meningkatkan ekonomi secara global. Sebagian orang berpendapat bahwa kreativitas manusia adalah sumber daya ekonomi utama. Sehingga saat ini banyak sektor industri yang lahir dari kreatifitas dan inovasi dari setiap individu. Di Indonesia terdapat berbagai macam sektor yang termasuk kedalam industri kreatif dan perkembangan setiap tahunnya semakin meningkat (Fitriyanti, 2014).

Industri kreatif diyakini bisa mendongkrak pendapatan rumah tangga. Banyaknya ibu-ibu, gterutama yang berada di kelurahan Curug, Bojongsari yang menganggur karena tidak bekerja secara informal menyebabkan suatu masalah tersendiri. Ibu-ibu pada jam luang banyak mengobrol dan menghabiskan waktu dengan gossip sehingga tidak ada sumbangan ekonomi yang dihasilkan. Disisi lain, pengeluaran rumah tangga jumlahnya selalu meningkat dan hanya ditopang dari satu sumber. Hal ini banyak menimbulkan istilah besar pasak daripada tiang. Berdasarkan situsai inilah maka dibentuk program pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan memberdayakan ibu-ibu rumah tangga dan

membekali dengan industry kreatif yang pada gilirannya diharapkan akan menambah income keluarga. Majelis Taklim yang berada di Panorama Residence sudah berusaha untuk membuat suatu kegiatan yang akan memberikan nilai tambah berupa industri kreatif yang diharapkan akan memberikan sumbangan pendapatan bagi rumah tangga.

Berdasarkan fenomena tersebut maka sudah mulai dibentuk usaha-usaha kecil yang dapat memberikan tambahan pendapatan bagi rumah tangga. Namun demikian maasih banyak kendala yang dihadapi oleh mitra. Masalah yang dihadapi oleh mitra antara lain kurangnya guru yang memiliki keahlian industri kecil, dana yang terbatas, kemauan untuk memberdayakan diri sendiri masih kurang dan jaringan pemasaran yang belum tercipta dengan baik. Kendala-kendala tersebut melatarbelakangi kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan oleh dosen Fakultas Ekonomi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat Universitas Terbuka.

Metode Kegiatan

Membuat industri kreatif yang sesuai dengan bakat dan minat ibu-ibu rumah tangga. Beberapa program yang dilakukan antara lain :

Tabel 1. Strategi Pemecahan Masalah

Kegiatan	Uraian
Kegiatan Crafting	Intensifikasi pelatihan pengembangan kualitas crafting karena kualitas masih belum baik.
Pembuatan jaringan pemasaran	Peningkatan pemasaran produk melalui medsos, karena belum dikelola secara profesional.

Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan secara rutin dan sama sekali tidak dipungut biaya, karena pada dasarnya kegiatan ini ditujukan untuk mengedukasi masyarakat akan pentingnya industry kreatif dalam mendongkrak penghasilan keluarga. Untuk kegiatan ini tim bekerjasama dengan mitra yang sudah ada yaitu Majelis Taklim Ummahad untuk melaksanakan kegiatan bersama-sama. Mitra

bertugas untuk menyiapkan peralatan pendukung pelaksanaan kegiatan. Sementara tim pengabdian kepada masyarakat dari Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka memberikan pendampingan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Beberapa target output yang rencanakan dijabarkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Target Luaran Kegiatan

No	Kegiatan	Target Luaran
1.	Kegiatan crafting	<ul style="list-style-type: none"> - Diversifikasi produk crafting - kualitas produk terjaga - Jaringan pemasaran terbentuk
2.	Pembuatan jaringan pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> - Jaringan via medsos (Instagram, Facebook, marketplace lainnya) - Terbentuknya jaringan off line melalui pameran, expose dan sebagainya
3.	Literasi keuangan	<ul style="list-style-type: none"> - Pemahaman akan literasi keuangan meningkat - Peningkatan income dan saving rumah tangga

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan selama hampir 3 bulan efektif. Kegiatan ini dilaksanakan bertempat di Musholla Panorama Residence dan beberapa tempat di rumah anggota. Pertemuan rutin dilaksanakan dengan membuat kerajinan dilakukan setiap hari Rabu, mulai pukul 10.00 – 12.00 WIB. Pada pertemuan rutin membahas rencana kegiatan yang akan dilaksanakan dan juga mengevaluasi pelaksanaan kegiatan yang sudah dilakukan. Tujuannya untuk membuat kondisi ini menjadi lebih baik dan juga mengurangi kegagalan jika kegiatan berlanjut pada rencana lanjutan.



Gambar 1. Pertemuan rutin membahas kegiatan selanjutnya.

Kegiatan utama yang dilaksanakan adalah membuat kerajinan crafting. Kerajinan ini antara lain membuat tas, pouch, tempat pensil, alas mangkok, pernak pernik kerajinan yang terbuat dari kain. Pada setiap kesempatan atau

pertemuan selalu disajikan model atau inovasi untuk produk selanjutnya. Dengan demikian hasil karya yang disajikan selalu berinovasi.



Gambar 2. Monitoring dengan melibatkan dosen UT

Strategi Pemasaran

Strategi pemasaran merupakan upaya memasarkan suatu produk, baik barang ataupun jasa, menggunakan pola rencana dan taktik tertentu sehingga jumlah penjualan menjadi lebih tinggi. Strategi pemasaran bisa dimaknai sebagai rangkaian upaya yang akan dilakukan oleh perusahaan untuk mencapai tujuan tertentu, karena potensi untuk menjual proposisi terbatas pada jumlah orang yang mengetahui hal tersebut.

Strategi pemasaran punya peranan penting dalam sebuah perusahaan atau bisnis karena berfungsi untuk menentukan nilai ekonomi perusahaan, baik itu harga barang maupun jasa. Ada tiga faktor penentu nilai harga barang dan jasa, yaitu produksi, pemasaran dan konsumsi. Dalam hal ini, pemasaran menjadi bagian yang menghubungkan antara kegiatan produksi dan konsumsi.

Untuk pemasaran dari hasil industri crafting dilakukan melalui online ataupun offline. Dana dari pengabdian kepada masyarakat digunakan untuk membeli perlengkapan crafting seperti bahan tas, pernik pernik tas dan long strap. Agar dana yang diberikan bermanfaat maka dana bantuan pengabdian kepada

masyarakat UT dibelikan bahan-bahan. Anggota dan crafting lain bisa membeli dengan harga relatif murah. Uangnya diputar untuk kesejahteraan anggota kembali. Berikut dokumentasi kegiatan bazar penjualan pernik-pernik crafting di lingkungan perumahan.



Untuk jaringan pemasarannya dilakukan secara online dan offline. Anggota grup aktif mendistribusikan hasil kerajinan ke pameran ataupun ke facebook. Sebagian besar anggota crafting memiliki facebook yang digunakan untuk menjual hasil kerajinannya. Berikut beberapa cuplikan produk yang dipamerkan.





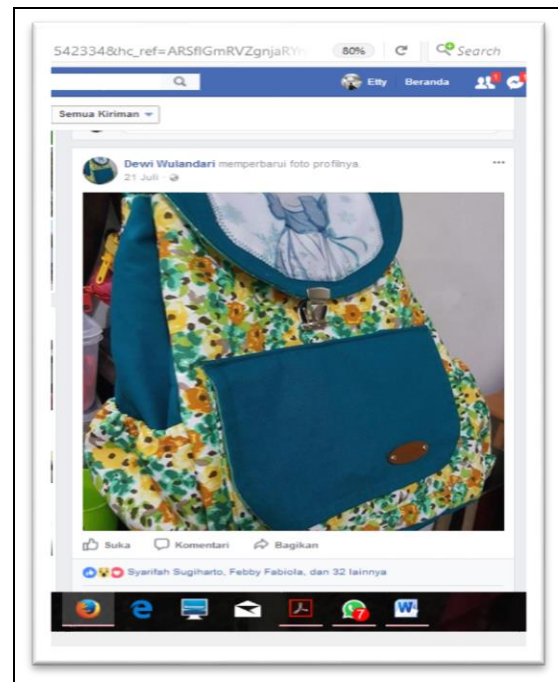
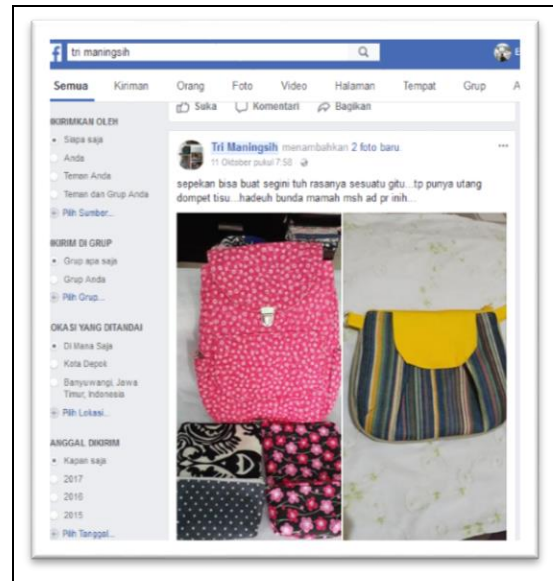
Gambar 4. Beberapa hasil kreasi tambahan

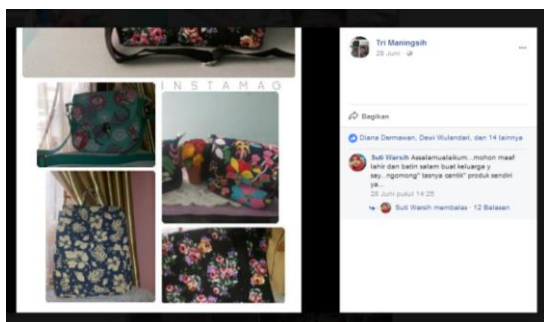
Tas merupakan salah satu produk yang favorit untuk dibuat. Banyak sekali ragam tas yang sudah dibuat, mulai model *backpack*, *tote bag*, *cross body backpack*, *clutch bag*, maupun *pouch wallet*. *Backpack* yaitu jenis ransel berukuran kecil. Jenis tas yang satu ini akan membuat penggunanya lebih *sporty* sehingga cocok digunakan sewaktu beraktivitas santai. engandalkan salah satu bahu saja membuat tas ini cocok untuk memuat barang-barang yang ringan.

Sementara jika suka membawa banyak barang ketika bepergian, *tote bag* dapat menjadi pilihan yang tepat. Model lain yang suka dibuat adalah *pouch wallet* berukuran kecil. Dompet jenis ini cocok digunakan pada acara santai karena ukurannya sesuai untuk memuat HP, kartu kredit dan item kecil lain seperti kunci dan sebagainya.

Jika dilihat pada gambar 5 maka diketahui bahwa facebook merupakan tempat yang disukai untuk memasarkan produksi. Strategi pemasaran melalui Facebook atau istilah lainnya adalah *facebook marketing* merupakan salah satu strategi pemasaran yang efektif dan dengan harga terjangkau. Indonesia merupakan

salah satu pengguna terbesar Facebook di dunia. Jumlah ini tentunya jumlah yang sangat besar dan banyak potensi yang bisa kita gali dari Facebook. Hal ini terbukti dengan banyaknya pebisnis dan pemasar yang mulai menggunakan Facebook untuk memaksimalkan strategi pemasarannya.





Gambar 5.
Laman di facebook anggota crafting

Hal ini terbukti dengan banyaknya pesanan yang sudah masuk ke anggota. Pesanan pesanan yang ada dapat diselesaikan tepat waktu. Apabila pesanan dalam jumlah yang besar maka pesanan tersebut dikerjakan oleh anggota grup secara bersama sama sehingga bisa diselesaikan tepat waktu. Pesanan dalam jumlah besar misalnya digunakan untuk souvenir data penelitian. Saat ini pekerjaan rumah yang harus dilakukan adalah membuat pembukuan yang efektif agar bisa dilihat kontribusi hasil untuk menopang kebutuhan rumah tangga.

Penutup

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat sudah dilakukan dengan baik. Namun demikian evaluasi diperlukan agar kegiatan lanjutan bisa dilaksanakan sampai rumah tangga tersebut benar benar sudah mandiri. Dengan demikian mereka dapat mendapatkan income tambahan yang kontinyu yang diperlukan untuk membantu keberlangsungan kehidupan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2017. *Industri Kreatif*. Agribisnis Online. Didownload di <http://agribisnis.co.id/industri-kreatif/> pada tanggal 23 Maret 2017
- Erfanie, Sairi (Ed), 2010. *Dinamika Industri Kreatif Dalam Perekonomian Nasional*, Pusat Penelitian Ekonomi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
- Fitriati, Rachma, 2015. *Menguak Daya Saing UMKM Industri Kreatif; Berbasis Soft System Technology*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Fuad, Hafid, 2019. *Bekraf Gerakkan Industri Kreatif Jadi Kekuatan Baru Ekonomi*, didownload di <https://ekbis.sindonews.com/read/1374546/34/bekraf-gerakkan-industri-kreatif-jadi-kekuatan-baru-ekonomi-1548769358>
- Yapbeelee. 2012. *Positive and Negative Impact of Electronic Devices and Gawai to The Children*. didownload di <http://yapbeelee.hubpages.com/hub/dlectronic-devices-and-gawais-to-Children>

PENGEMBANGAN DAN PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN UNTUK BUDIDAYA TANAMAN OBAT KELUARGA PADA MASYARAKAT KAMPUNG CIPAKEL, DESA LEUWEUNG KOLOT, KECAMATAN CIBUNGBULANG, KABUPATEN BOGOR

Euis Susilowati¹, Lina Asnamawati²

¹ Jurusan PGSD, FKIP-Universitas Terbuka, ²Jurusan Agribisnis, FST-Universitas Terbuka.

Email: euiss@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

Yard land has a huge potential and can be used as a source of food suppliers that are nutritionally valuable and have high economic value. The program that can be utilized by the community to improve family welfare in the food sector is by planting family medicinal plants. Family medicinal plants are a collection of plants that are cultivated in the yard. Development and utilization of family medicinal plant cultivation is very necessary to support public health. Community service activities are carried out in an effort to provide learning experiences or create a condition of community behavior to improve health. The target audience for this health education activity is housewives in Cipakel village, Leuweung Kolot Village, Cibungbulang District, Bogor Regency.

Keywords: *Development, Utilization, Cultivation, Family Medicinal Plants.*

ABSTRAK

Lahan pekarangan memiliki potensi yang sangat besar ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber penyedia bahan pangan yang bernilai gizi dan memiliki nilai ekonomi tinggi. Program yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dalam bidang pangan yaitu dengan melakukan penanaman tanaman obat keluarga. Tanaman obat keluarga merupakan kumpulan tanaman yang dibudidayakan di lahan pekarangan. Pengembangan dan pemanfaatan budidaya tanaman obat keluarga sangat diperlukan untuk menunjang kesehatan masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan dalam upaya untuk memberikan pengalaman belajar atau menciptakan suatu kondisi perilaku masyarakat untuk meningkatkan kesehatan. Khalayak sasaran pada kegiatan pendidikan kesehatan ini yaitu ibu-ibu rumah tangga yang ada di kampung Cipakel, Desa Leuweung Kolot, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor.

Kata kunci: *Pengembangan, Pemanfaatan, Budidaya, Tanaman Obat Keluarga.*

PENDAHULUAN

Lahan pekarangan yang tidak dimanfaatkan akan mengurangi nilai keindahan. Luas lahan pekarangan di Indonesia mencapai 10.3 juta hektar. Hal tersebut merupakan peluang besar jika dimanfaatkan sebagai salah satu sumber bahan pangan dan obat-obatan serta dapat memiliki nilai yang tinggi. Potensi yang sangat besar ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber penyedia bahan pangan yang bernilai gizi dan memiliki nilai ekonomi tinggi. (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2011). Luas lahan pekarangan masih banyak belum dimanfaatkan oleh masyarakat, padahal jika lahan pekarangan dimanfaatkan secara maksimal dapat mensejahterakan keluarga

Program yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dalam bidang pangan yaitu dengan melakukan penanaman tanaman obat keluarga. Tanaman obat keluarga merupakan kumpulan tanaman yang dibudidayakan di lahan pekarangan memiliki khasiat sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit. Program ini sekaligus menyikapi menurunnya daya beli masyarakat akibat harga obat yang semakin mahal, sehingga secara tidak langsung berdampak pada menurunnya derajat kesehatan masyarakat. TOGA adalah tanaman hasil budidaya rumah yang berkhasiat sebagai obat. Manfaat tanaman obat keluarga antara lain (1) penambah gizi keluarga; (2) bumbu atau rempah-rempah masakan; (3) menambah keindahan.

Tanaman obat keluarga biasanya dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Tanaman obat keluarga selain harganya murah juga tidak menimbulkan efek samping bagi kesehatan, berbeda dengan obat-obatan kimia yang banyak memiliki efek samping.

Berdasarkan survey lapangan sebagian dari mereka telah mengetahui khasiat TOGA dan secara teknis juga telah mampu mengolah TOGA, namun demikian mereka belum memahami khasiat TOGA secara ilmiah. Oleh karena itu perlu dilakukan pelatihan tentang khasiat TOGA secara ilmiah. Masyarakat yang telah memiliki pengetahuan tentang khasiat TOGA dan menguasai cara pengolahannya dapat membudidayakan tanaman obat secara individual dan memanfaatkannya sehingga akan terwujud prinsip kemandirian dalam pengobatan keluarga. Selain itu juga dapat dikembangkan menjadi usaha kecil dan menengah di bidang obat-obatan herbal, yang selanjutnya dapat disalurkan ke masyarakat.

Pengabdian masyarakat diharapkan menambah pemahaman tentang TOGA kepada ibu-ibu. Pemahaman meliputi jenis dari tanaman toga (jahe, kunyit, dsb), cara menanam tanaman TOGA pada pekarangan yang terbatas, serta mengolah TOGA itu supaya memberikan manfaat ekonomis. Selain itu juga disampaikan pemahaman tentang kewirausahaan kepada ibu-ibu, dengan harapan bisa menjadi sarana pengelolaan TOGA sehingga bisa memberikan manfaat bagi ekonomi keluarga. Untuk pengelolaan keuangan ibu-ibu diberikan tips memisahkan keuangan keluarga dengan keuangan hasil usahanya.

Masyarakat kampung Cipakel merupakan masyarakat yang bermata pencaharian sebagian besar sebagai pedagang di pasar dan petani. Dari pendapatan masih kurang untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sehingga hal yang sangat bermanfaat jika dilakukan kegiatan pengembangan dan pemanfaatan tanaman obat keluarga yang sangat bermanfaat untuk kesehatan.

KAJIAN TEORI

Mardikanto (1994), pekarangan diartikan sebagai tanah sekitar perumahan, kebanyakan berpagar keliling, dan biasanya ditanami tanaman padat dengan beraneka macam tanaman semusim maupun tanaman tahunan untuk keperluan

Konsep pengembangan merupakan sebuah keharusan yang harus diaplikasikan dalam kehidupan, Kata konsep artinya ide, rancangan atau pengertian yang diabstrakan dari peristiwa kongkrit (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002) sedangkan pengembangan artinya proses, cara, perbuatan mengembangkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002).

Tanaman obat merupakan jenis-jenis tanaman yang memiliki fungsi dan berkhasiat sebagai obat dan dipergunakan untuk penyembuhan atau mencegah berbagai penyakit serta mengandung zat aktif yang dapat mengobati penyakit tertentu.

METODE PELAKSANAAN

Pengembangan dan pemanfaatan budidaya tanaman obat keluarga sangat diperlukan untuk menunjang kesehatan masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan dalam upaya untuk memberikan pengalaman belajar atau menciptakan suatu kondisi perilaku masyarakat untuk meningkatkan kesehatan.

Khalayak sasaran pada kegiatan pendidikan kesehatan ini yaitu ibu-ibu rumah tangga yang ada di kampung Cipakel, Desa Leuweung Kolot, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan menggunakan 2 metode yaitu:

1. Metode Ceramah
Metode ceramah yang dikombinasikan dengan menggunakan laptop dan LCD proyektor digunakan untuk menyampaikan materi tentang: (a) khasiat TOGA secara ilmiah, penanaman TOGA, dan pengolahan TOGA (b) kewirausahaan, (c) Pengelolaan Keuangan, dan (d) Pemasaran. Penggunaan metode ini dapat memberikan materi relatif banyak secara padat, cepat, dan mudah.
2. Metode Demonstrasi
Metode demonstrasi digunakan untuk menunjukkan suatu proses kerja sehingga memberikan kemudahan bagi peserta pengabdian. Demonstrasi dilakukan oleh tim pengabdian sebagai nara sumber untuk menyampaikan atau mempraktikkan pengolahan TOGA menjadi bahan minuman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat budidaya tanaman obat keluarga di Kampung Cipakel, Desa Leuweung Kolot berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah disiapkan. Kegiatan penanaman obat keluarga dilakukan dengan mendata tanaman obat yang ada di sekitar masyarakat dan memperoleh bibit yang berasal dari toko tanaman obat. Kegiatan sosialisasi ini yaitu pemberian materi tentang pengertian tanaman obat keluarga, manfaat dari tanaman.

Kegiatan ini dimulai dengan menyiapkan lahan yang digunakan untuk tanaman obat yaitu de lahan pekarangan Posyandu Desa Leuweung Kolot dan di lahan pekarangan setiap masyarakat yang menjadi kegiatan pengabdian masyarakat.

Kegiatan pengadaan bibit yaitu dengan memperoleh tanaman obat berasal dari toko tanaman juga berasal dari beberapa warga yang berpartisipasi menyediakan bibit yang berasal dari tanaman obat yang dimiliki. Pengolahan tanah yang digunakan sebagai media dalam polybag atau pot, Sebelum ditanam media tanah di berikan pupuk kandang dan tanah.

Selanjutnya dilakukan labelisasi nama tanaman dan khasiat dari tanaman tersebut untuk pengobatan diharapkan masyarakat dapat menambah wawasan bagi warga masyarakat yang ingin memanfaatkan tanaman tersebut.

Adapun tahapan kegiatan budidaya tanaman obat keluarga yaitu pertama memberikan materi tentang pentingnya tanaman obat keluarga hingga manfaat yang dapat diperoleh dengan menggunakan tanaman obat. Kegiatan alih teknologi selanjutnya adalah demonstrasi praktik langsung budidaya tanaman obat. Khalayak sasaran dilibatkan langsung dalam tahapan budidaya tanaman obat.

Setiap warga masyarakat dilibatkan untuk melakukan penanaman di demplot dan di rumah masing-masing menggunakan polybag. Tanaman obat yang ditanam meliputi jahe, kunyit, kunyit putih, temulawak, lengkuas, kencur, sereh, jeruk nipis, jeruk purut, dringo, dan bangle. Beberapa tanaman yang sering dibudidayakan oleh masyarakat antara lain jahe, dan stevia. Jahe (*Zingiber officinale*), adalah tanaman rimpang yang sangat populer sebagai rempah-rempah dan bahan obat (Setyawan, 2002). Tanaman lain yang dibudidayakan yaitu Sambung Darah, mahkota dewa, tabat bariti, kumis kucing, patah tulang, buah merah, jahe merah, sereh wangi, kencur, daun dewa, jinten.

Setelah bibit tanaman sudah mulai tumbuh dan bibit tanaman yang dibeli juga sudah siap.

Tahap selanjutnya memberikan bibit tanaman kepada warga masyarakat yang menjadi peserta pengabdian masyarakat.

Penyuluhan diberikan kepada masyarakat yaitu dengan menyiapkan media tanam yang digunakan untuk pembibitan tanaman obat keluarga. Penyiapan media tanam dan pembibitan dilakukan Dua bulan sebelum kegiatan penyuluhan dan demonstrasi praktik langsung dilakukan. Penyuluhan dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan mengenai jenis-jenis tanaman obat yang dapat hidup dan tumbuh dengan baik di dataran rendah beserta manfaat beberapa jenis tanaman obat. Penyuluhan juga dilakukan untuk memberikan informasi mengenai media tumbuh dan teknik budidaya tanaman obat. Kegiatan penyuluhan disampaikan melalui ceramah mengenai pentingnya penanaman tanaman obat di tempat mitra.

Kegiatan pendampingan juga dilakukan untuk melihat kondisi tanaman warga masyarakat. Adapun kegiatan pendampingan yaitu pengenalan jenis tanaman obat keluarga, Teknik budidaya tanaman, Teknik pasca panen tumbuhan obat yang meliputi pemanenan, pengeringan dan penyimpanan. Setelah itu diajarkan juga pembuatan obat dengan menggunakan tanaman obat keluarga.

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dari kelompok sasaran tentang materi yang diberikan. Bibit berkualitas adalah bibit yang memenuhi syarat mutu genetik, mutu fisiologik (persentase tumbuh yang tinggi), dan mutu fisik (bibit yang bebas hama dan penyakit). Bahan bibit diambil langsung dari kebun (bukan dari pasar) dari tanaman yang sudah tua dan sehat. Serta bibit yang ada juga diperoleh dari membeli di toko tanaman obat keluarga.

Budidaya tanaman obat di pekarangan yang menggunakan pot atau polibag biasanya untuk konsumsi sendiri, sehingga pupuk yang digunakan untuk menambah unsur hara tanaman

sebaiknya menggunakan pupuk organik. Pupuk organik yang dapat digunakan adalah pupuk kandang (ayam, kambing, sapi, dll), bokhasi, kompos, humus, sampah dapur, dan seresah daun. Pemakaian bahan kimiawi seperti pupuk sintetis (pupuk pabrik) dan pestisida sebisa mungkin dihindari.

Masyarakat juga melakukan penyiraman dilakukan untuk memenuhi kebutuhan air pada tanaman obat. Penyiraman harus memperhatikan dan menyesuaikan kebutuhan tanaman, Pembuatan label tanaman dimulai dengan mendata tanaman yang akan diberikan label. Label berisi tentang nama tanaman tersebut dan beberapa khasiat dari tanaman tersebut yang dapat dimanfaatkan untuk pengobatan,

Peserta kegiatan pengabdian masyarakat 100 persen berjenis kelamin perempuan. Tingkat pendidikan dari kedua kelompok peserta penyuluhan tertinggi lulusan SMP dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan sebagian buruh.

Sesuai dengan target dari kegiatan pengabdian yaitu terciptanya kegiatan positif dan produktif yang dapat dilakukan oleh ibu-ibu sebagian besar sebagai ibu rumah tangga dalam memanfaatkan waktu senggangnya untuk bercocok tanam.

Penerapan teknik budidaya, dan edukasi beragam tanaman obat keluarga dan manfaatnya dapat dilaksanakan dengan baik dan menunjukkan hasil yang baik ditinjau dikatakan berhasil dan bermanfaat jika:

1. Pengetahuan peserta meningkat tentang pengenalan jenis-jenis tanaman obat beserta khasiatnya sebesar 90 persen.
2. Pengetahuan ibu-ibu meningkat tentang teknologi budidaya tanaman obat keluarga sebesar 80 persen.
3. Pengetahuan peserta Abdimas meningkat

tentang teknologi pengolahan tanaman obat sebesar 80 persen.

Masyarakat merasa kegiatan budidaya tanaman obat keluarga sangat bermanfaat untuk kebutuhan sehari-hari dalam memberikan penyembuhan kepada masyarakat. Masyarakat paham tentang cara budidaya tanaman obat keluarga dan pemanfaatannya untuk kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cipta. Siswanto.1997. Sayuran Dataran Tinggi. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Dwiratna, Sophia, dkk. 2012. Pembuatan Mikro Organisme Lokal (Mol) Sebagai Upaya Meningkatkan Kemandirian Petani di Desa Margajaya Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang. Laporan Akhir Program Pengabdian Masyarakat Fakultas Teknologi Industri Pertanian Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Hastuti dan Respati, Dyah. 2009. Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumberdaya Perdesaan Upaya Pengentasan Kemiskinan di Perdesaan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kementerian Pertanian; SIKIP. 2012. Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari. Kementerian Pertanian. Jakarta
- Kartasapoeatra, G. 1992. Budidaya Tanaman Berkhasiat Obat. Jakarta: Rineka
- Setyawan, A. 2002. Ekosistem mangrove sebagai kawasan peralihan ekosistem perairan tawar dan perairan laut. Jurnal Enviro. 2(1): 25-40.
- Mardikanto, T. 1994. Bunga Rampai Pembangunan Pertanian. Sebelas Maret University Press. Surakarta.



- Mardiharini, M. 2011. Model Kawasan Rumah Pangan Lestari dan Pengembangannya ke Seluruh Provinsi di Indonesia. *Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 33(6): 3-5. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Nainggolan, K. 2008. Ketahanan dan Stabilitas Pasokan, Permintaan, dan Harga Komoditas Pangan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 6 (2): 114-139. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Nurchayati, E. (2012, Maret). Membangun Kemandirian Pangan Melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan. Retrieved Januari Jumat, 2019, from Badan Ketahanan Pangan Daerah Propinsi Banten: http://bkpd.banten.go.id/?attachment_id=4837



INTRODUKSI TEKNOLOGI PELAKU USAHA MAKANAN BERBAHAN DASAR PISANG DI KELURAHAN ROWOSARI KECAMATAN TEMBALANG KOTA SEMARANG

Evi Setiawati¹, Zaenal Arifin², Zaenul Muhlisin³

Departemen Fisika Fakultas Sains dan Matematika Universitas Diponegoro

Email: evi_setiawati_msi@yahoo.com

ABSTRACT

Strengthening Community Commodity (PKUM) Department of Physics, Faculty of Science and Mathematics at Diponegoro University is the second year of the 3 year implementation plan. In 2019, PKUM was held from May to November 2019. The purpose of this PKUM year II was the introduction of technology and improvement of Human Resources (HR) to the banana-based processed food business group that had been formed in the year I. PKUM implementation Year II used two methods approaches namely training and assistance methods. The training and assistance that has been carried out in the second year are training and assistance in making banana flour, as well as training and mentoring in simple bookkeeping and management with resource persons from the Semarang city food security service Mrs. Aniya Widiyani, STP, MP and Mrs. Kuswandi (businessman in making flour flour) from Gunung Pati Semarang). During the second year, the supporting equipment was also handed over, namely: a penepung equipped with a 5.5 HP motorbike powered by gasoline, various size sieves, pegukus pans and sealers (plastic adhesives) for food packaging. The targets and results of this second year PKUM activity have been fulfilled, namely: partners have been able to make banana flour and are able to apply bookkeeping and simple management in their business. This was seen when an internal monitoring and evaluation was conducted by the Diponegoro University LPPM team. Seeing this success, the follow-up plan for the following year carried out marketing improvement activities. From the PKUM that has been carried out in 2019, it can be concluded: The people of the Rowosari urban village of Semarang have been able to make banana flour and keep bookkeeping and simple management of banana-based food businesses in the businesses they manage. On this occasion the PKUM team recommended, especially to the Semarang City government, to continue to foster and facilitate the marketing of banana-based food products from Rowosari.

Keywords: *Rowosari Village, banana centers, PKUM, banana flour, Bookkeeping and simple management*

ABSTRAK

Penguatan Komoditi Unggulan Masyarakat (PKUM) Jurusan Fisika, Fakultas Sains dan Matematika Universitas Diponegoro ini merupakan pelaksanaan tahun II dari rencana 3 tahun pelaksanaan. Pada tahun 2019 ini, PKUM dilaksanakan dari bulan Mei sampai dengan bulan November 2019. Tujuan PKUM tahun II ini adalah introduksi teknologi dan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) kepada kelompok usaha makanan olahan berbahan dasar pisang yang telah di bentuk pada tahun I. Pelaksanaan PKUM tahun II menggunakan 2 pendekatan metode yaitu metode pelatihan dan pendampingan. Pelatihan dan pendampingan yang telah dilakukan pada tahun ke dua ini adalah pelatihan dan pendampingan pembuatan tepung pisang, serta pelatihan dan pendampingan pembukuan dan manajemen sederhana dengan narasumber dari dinas ketahanan pangan kota Semarang Ibu Aniya Widiyani, STP, MP dan ibu

Kuswandi (pelaku usaha pembuatan tepung dari Gunung Pati Semarang). Pada pelaksanaan tahun kedua ini juga di serahkan peralatan penunjang yaitu: alat penepung yang dilengkapi motor berkekuatan 5,5 HP berbahan bakar bensin, ayakan berbagai ukuran, panci pegukus (dandang) dan Sealer (perekat plastik) untuk kemasan makanan. Target dan hasil kegiatan PKUM tahun kedua ini telah terpenuhi yaitu: mitra telah mampu membuat tepung pisang serta mampu menerapkan pembukuan dan manajemen sederhana dalam usahanya. Hal ini terlihat pada saat dilakukan movev internal dari tim LPPM Universitas Diponegoro. Melihat keberhasilan tersebut, rencana tindak lanjut tahun berikutnya melakukan kegiatan peningkatan pemasaran. Dari PKUM yang telah dilaksanakan pada tahun 2019 ini dapat disimpulkan: Masyarakat kelurahan Rowosari Kota Semarang telah mampu membuat tepung pisang serta menekan pembukuan dan manajemen sederhana pada usaha makanan berbahan dasar pisang pada usaha yang dikelolanya. Pada kesempatan ini tim PKUM merekomendasikan, terutama kepada pemerintah Kota Semarang, agar terus membina dan memfasilitasi pemasaran produk UKM makanan berbahan dasar pisang dari kelurahan Rowosari.

Kata Kunci: *Kelurahan Rowosari, sentra pisang, PKUM, tepung pisang, Pembukuan dan manajemen sederhana*

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Kelurahan Rowosari merupakan kelurahan yang terletak di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. batas administratif Kelurahan Rowosari adalah sebagai berikut: Batas Utara berbatasan dengan desa. Kebunbatur Kab. Demak, Batas Timur berbatasan dengan desa. Banyumeneng Kab. Demak, Batas Selatan berbatasan dengan desa Kalikayen Kab. Semarang, Batas Barat berbatasan dengan Kel. Meteseh Kec. Tembalang. Menurut Bapak Purwoko, SH, Lurah Rowosari, saat di temui Tim PKUM di kantor Kelurahan Rowosari, Kelurahan Rowosari merupakan salah satu sentra pisang di kota Semarang dan memiliki potensi sebagai penghasil makanan olahan berbahan dasar pisang terbesar di kota Semarang, oleh karena itu pemerintah Kota Semarang merencanakan Kampung Tematik Pisang di kelurahan Rowosari.

Pelaksanaan PKUM ini didasari keberhasilan pelaksanaan PKUM tahun I yang telah dapat memberdayakan kelompok masyarakat di Kelurahan Rowosari dan menghasilkan beberapa hal antara lain;

Terbentuk kelompok usaha pengolahan makanan berbahan dasar pisang, antara lain keripik pisang yang dilaksanakan pada tanggal 22 Juli 2018 di rumah ibu Rofiyatun dukuh Kedung Sari RT 3 RW 8 Kelurahan Rowosari Tembalang Semarang yang ditunjuk sebagai ketua kelompok adalah ibu Rofiyatun. Seiring dengan perkembangan usaha pengolahan makanan berbahan dasar pisang beberapa kendala yang muncul adalah proses **pengepakan (packaging) masih sederhana** dengan menggunakan lilin sehingga produk kurang menarik dan tidak bertahan lama karena kurang rapatnya kemasan selain itu mitra belum mengerti tentang **pembukuan dan penentuan harga jual produk**.



Gambar 2. Pembentukan kelompok pelaku usaha makanan berbahan dasar pisang

Dalam PKUM tersebut juga dilakukan penyuluhan tentang pentingnya pengolahan pisang menjadi berbagai macam jenis makanan karena kandungan gizinya yang lengkap, memulai usaha olahan pisang dan menjadikan pisang sebagai produk antara yaitu tepung pisang dengan nara sumber dari dinas ketahanan kota Semarang Aniya Widiyani. Menurut Aniya Widiyani membuat tepung pisang sangat diperlukan karena dengan dibuat tepung pisang dapat bertahan lebih lama sehingga mampu menstabilkan harga pisang dipasaran. Disisi lain masalah yang timbul adalah masyarakat dukuh Kedungsari RT 5 RW 8 Kelurahan Rowosari Tembalang Kota Semarang **belum mengetahui proses pembuatan tepung pisang dan belum memiliki peralatan penepung**. Penyuluhan tersebut dilaksanakan pada tanggal 5 September 2018 di rumah ibu Lulu Ilmaknum, dukuh Kedungsari RT 5 RW 8 Kelurahan Rowosari Tembalang Kota Semarang.



Gambar 3. Saat pelaksanaan penyuluhan dari dinas ketahanan pangan tentang kandungan gizi pisang dan cara budidaya pisang yang baik

Pada kesempatan itu juga dilakukan penyerahan peralatan pendukung produksi makanan berbahan dasar pisang, yaitu perajang pisang yang dilengkapi mesin sebesar 1 PK, oven 2 sap yang dilengkapi 5 loyang, standing mikser sebanyak 2 buah, bertempat di kediaman ketua RW 8 kelurahan Rowosari kecamatan tembalang

yang disaksikan oleh ketua RW 8 (Bpk Alimin) dan perwalikan dari Kelurahan Rowosari (Bpk Yulistiyono, SE).

Permasalahan Mitra

Berdasarkan evaluasi pelaksanaan PKUM tahun sebelumnya di dapatkan beberapa permasalahan yang dihadapi mitra;

- Proses pengepakan (*packaging*) masih sederhana.
- Mitra belum mengerti tentang pembukuan dan penentuan harga jual produk.
- Mitra belum mengetahui proses pembuatan tepung pisang
- Mitra belum memiliki peralatan penepung.
- Mitra belum mengetahui perawatan peralatan penepung.

METODE PELAKSANAAN

Untuk mengatasi permasalahan mitra, maka tim PKUM menggunakan 2 pendekatan metode yaitu metode pelatihan dan pendampingan. Metode-metode tersebut dilaksanakan dalam 2 program yaitu: Program Introduksi Teknologi dan Program Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM)

Program Introduksi Teknologi

Pada program ini dilakukan beberapa hal yaitu;

- a) Pengadaan Sealer.
Sealer diperlukan agar produk makanan olahan berbahan dasar pisang kelihatan lebih menarik dan lebih tahan lama.
- b) Pengadaan mesin pembuat tepung pisang.

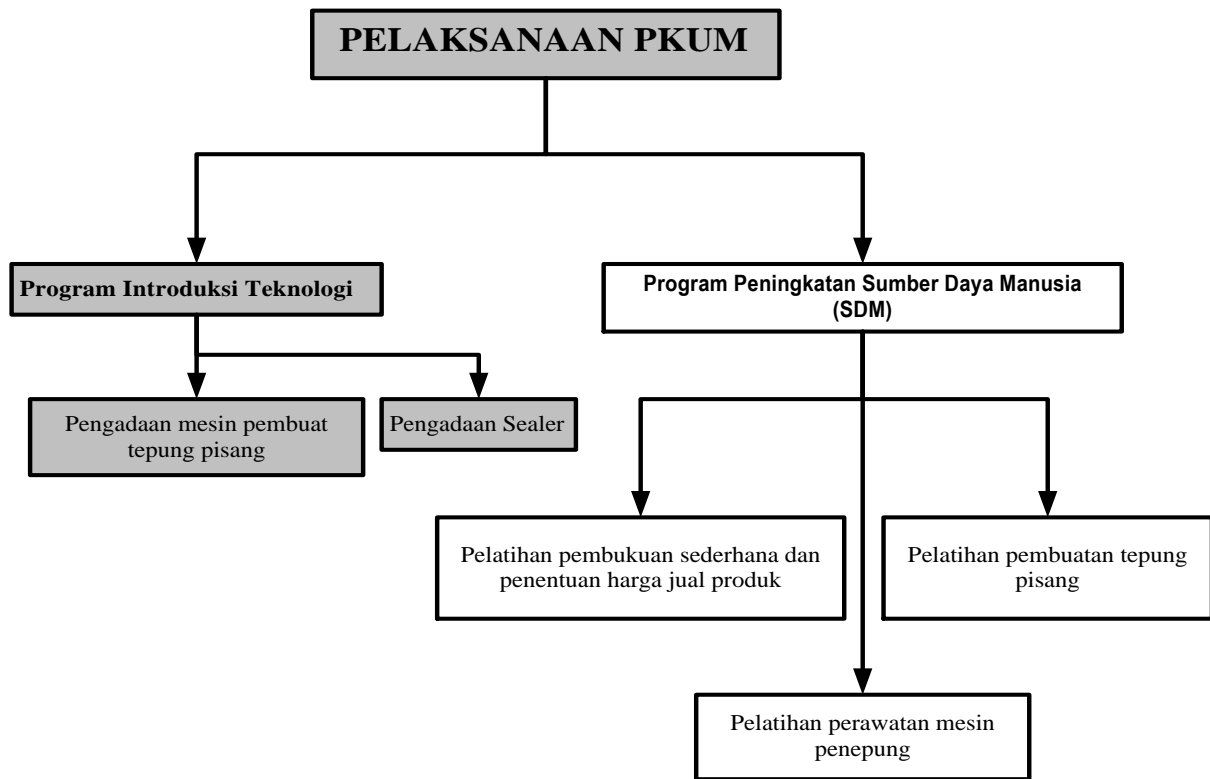
Dengan adanya mesin ini mitra mampu mendiversifikasi produk pisang.

Program Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM)

Pada program ini dilakukan beberapa pelatihan yaitu;

- a) Pelatihan pembukuan sederhana dan penentuan harga jual produk.
- b) Pelatihan pembuatan tepung pisang.
- c) Pelatihan perawatan mesin penepung.

Pelaksana pelatihan adalah Tim PKUM dengan narasumber dari Dinas Ketahanan Pangan Kota Semarang, peserta pelatihan adalah anggota kelompok usaha pengolahan makanan berbahan dasar pisang Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang yang berjumlah 15 Orang dan pelatihan dilakukan di rumah ketua RW 08 Kelurahan Rowosari. Gambaran umum pelaksanaan PKM seperti terlihat pada gambar 4.



Gambar 4. Gambaran umum pelaksanaan PKM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat PKUM adalah : Pada pelaksanaan pelatihan pembuatan tepung pisang dengan nara sumber ibu

Kuswandi pelaku UKM pembuat tepung dari Gunung Pati Semarang, kelompok usaha pengolahan makanan berbahan dasar pisang Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang telah mengetahui tahapan pembuatan tepung pisang. Dalam pelaksanaan

pelatihan manajemen pembukuan sederhana dengan narasumber ibu Aniya Widiyani SPT, MP dari Dinas Ketahanan Pangan Kota Semarang kelompok usaha pengolahan makanan berbahan dasar pisang Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang telah mengetahui metoda pembukuan sederhana dan penentuan harga jual produk sedang dalam pelaksanaan pelatihan perawatan Mesin penepung kelompok usaha pengolahan makanan berbahan dasar pisang Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang mengetahui perawatan dan pemeliharaan mesin penepung, dalam kesempatan ini juga dihibahkan mesin penepung, buku aneka resep makanan olahan berbahan dasar pisang dan sealer.



Gambar 5. Hibah peralatan mesin penepung dan sealer kepada kelompok usaha makanan berbahan dasar pisang Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang

Semua hasil diatas didasarkan atas evaluasi pelaksanaan program tahun I dan kebutuhan kelompok usaha pengolahan makanan berbahan dasar pisang Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

SIMPULAN

Beberapa hal yang dapat di simpulkan dari PKUM ini adalah sebagai berikut

- 1) Mitra telah mengetahui tahapan pembuatan tepung pisang.
- 2) Mitra telah mengetahui metoda pembukuan sederhana dan penentuan harga jual produk.
- 3) mengetahui perawatan dan pemeliharaan mesin penepung.

Saran

Untuk keberhasilan program PKUM tahun berikutnya diperlukan kerjasama yang baik antara Pelaksana, mitra dan Pemerintah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pelaksana PKUM mengucapkan terima kasih kepada: Universitas Diponegoro yang telah memberikan dana dengan sumber dana selain APBN LPPM RKAT Universitas Diponegoro Tahun Anggaran 2019.

REFERENSI

Monografi Kelurahan Rowosari
Buku Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Diponegoro, Edisi V 2018, LPPM UNDIP

EDUKASI HIJAU DALAM PEMANFAATAN TEKNOLOGI UNTUK MASYARAKAT MILLENNIAL

Farhani Aprilia¹, Lilis Jubedah², Siti Nursetiawati³
Universitas Negeri Jakarta
Email: farhani.aprilia98@gmail.com

ABSTRACT

Increased knowledge material and green education utilization skills as a technology and solution in self-care on millennial generation. The author discusses about education that has been done as a prove of community dedication as the basis of problems in current millennial generation that lack of education in self-care without need to make any impact on global warming. With this green education. With this education in, utilization of technology, and self-care education. Target that want to be achieved from this community dedication is adolescent/millennials aged 14-15 which is a student from SMPN 138 Jakarta in terms of self-care, so that later students SMPN 138 Jakarta have the ability and insight of self-care with environmentally friendly natural ingredients. The result of this activity is to achieved positif response and feedbacks from participants, that they can understand and increase their self-care insight with environmentally friendly natural ingredients The methods used in the process of this activity through lectures, demonstration, and evaluations.

Keywords: *Green Education, Utilization, Technology, Millennials Generation.*

ABSTRAK

Materi peningkatan pengetahuan dan keterampilan pemanfaatan program edukasi hijau sebagai teknologi dan solusi dalam perawatan diri pada generasi milenial. Penulis membahas tentang edukasi yang dilakukannya sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat serta sebagai dasar permasalahan pada generasi milenial saat ini, yang kurangnya edukasi dalam perawatan diri tanpa harus meningkatkan pemanasan global. Dengan adanya edukasi hijau, pemanfaatan teknologi, serta perawatan diri yang digabungkan bertujuan untuk memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan pada siswi dalam segi perawatan diri. Target yang ingin dicapai dari pengabdian ini adalah remaja/milenial, berusia 14-15 tahun yang merupakan peserta didik dari SMPN 138 Jakarta dalam segi perawatan diri, sehingga nantinya siswi SMPN 138 Jakarta memiliki kemampuan dan wawasan merawat diri dengan bahan-bahan alami yang ramah lingkungan. Hasil kegiatan ini memperoleh tanggapan positif dari peserta yaitu peserta dapat memahami dan menambah wawasan perawatan diri dengan bahan alami tumbuhan yang ramah lingkungan. Metode yang digunakan dalam proses kegiatan ini melalui metode ceramah, demonstrasi dan evaluasi.

Kata kunci: *Edukasi Hijau, Pemanfaatan, Teknologi, Generasi milenial.*

PENDAHULUAN

SMAN X Medan adalah Sekolah Menengah Atas Negeri yang berada di Jl. Tilak No. 108, Sei Rengas I, Medan Kota. Bagi sebagian besar siswi, kecantikan dan penampilan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan perempuan. Penampilan merupakan point utama dan menjadi modal utama, sehingga tidak mengherankan apabila mereka lebih cenderung untuk merawat diri mereka untuk tampil secantik mungkin. Apalagi yang dikatakan dengan remaja, mereka masih ingin mencoba dan terus mencoba hal-hal baru.

Remaja lebih memiliki kemungkinan untuk melakukan suatu bentuk peniruan yang terkait dengan pencarian identitas diri. Dengan cara menggunakan kosmetik yang berlebihan untuk penampilan diri yang menarik, padahal di sekolah itu sudah ada aturan yang dibuat dengan larangan membawa peralatan kosmetik ke sekolah yang diterapkan oleh hampir semua sekolah, tetapi masih banyak siswi yang membawa peralatan kosmetik ke sekolah. Sebagian besar kebanyakan siswi dari jurusan IPS yang membawa kosmetik. Siswi-siswi tersebut juga menggunakannya pada waktu jam pelajaran dan waktu istirahat, terkadang ada juga siswi yang izin meninggalkan kelas dengan alasan ke kamar mandi hanya untuk menggunakan kosmetik (Mora An Nisa 2017: 8).

Hayatunnufus (dalam Sukristiani Dwi, 2014: 8) menjelaskan bahwa pengaruh negatif dari penggunaan kosmetika sangat tidak diharapkan, karena akan menimbulkan kelainan-kelainan pada kulit berupa gatal-gatal, kemerahan, bengkak-bengkak ataupun timbul noda-noda hitam. Khususnya kosmetik perawatan alami yang terbuat dari tumbuh-tumbuhan dan sebagai konsep alamiah untuk mempercantik diri. Pembuatan kosmetik alami

dengan konsep edukasi hijau sekiranya dapat menjadi solusi bagi generasi milenial yang bertujuan untuk menjaga kesehatan serta kecantikan kulit para remaja.

Dalam mengatasi hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memberi pengetahuan dan keterampilan perawatan diri dengan bahan alami tumbuhan yang ramah lingkungan pada siswi SMPN 138 Jakarta. Materi keterampilan diberikan secara sistematis, artinya sebelum mereka diajarkan pemanfaatan bahan alami sebagai perawatan diri, siswi harus mengetahui dan memahami edukasi hijau serta pemanfaatan bahan tumbuhan sebagai kosmetik perawatan diri. Tahapan tersebut diberikan agar mereka tidak kesulitan dalam menentukan dan menerapkannya sesuai kebutuhan.

Dengan dilakukan pelatihan pemanfaatan edukasi hijau sebagai bahan alami perawatan diri untuk siswi SMPN138 Jakarta diharapkan dapat menghasilkan sesuatu yang belum pernah didapatkan. Selain itu, diharapkan dapat menerapkan materi yang telah diberikan pada lingkungan sendiri. Hal tersebut bisa tercapai apabila adanya peran institusi daerah terhadap kegiatan ini serta tenaga ahli yang memiliki kompetensi dibidangnya, dan mahasiswa tata rias Universitas Negeri Jakarta dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu tanggung jawab untuk mengabdikan diri dan memotivasi melalui bidang kecantikan.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan kegiatan diadakan di SMPN 138 Jakarta, Jl Pendidikan no. 10 Penggilingan Jakarta Timur. Waktu pelaksanaan 30 April 2019. Pelatihan ini diikuti oleh 20 peserta yang merupakan siswa kelas VIII SMPN 138 Jakarta.

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini berupa metode ceramah, demonstrasi dan evaluasi. Dengan penjelasan metode ceramah penuturan atau penerangan secara lisan. Alat interaksi yang terutama dalam hal ini adalah berbicara. Menjelaskan dan memberikan pengetahuan tentang tahapan yang harus diketahui dan dimiliki dalam pemanfaatan bahan alami sebagai perawatan diri akan memudahkan mereka untuk mengaplikasikan pada diri sendiri dalam segi perawatan diri. Metode ceramah merupakan cara mengajar yang paling tradisional dan telah lama dijalankan dalam sejarah Pendidikan, oleh karena itu metode ini boleh dikatakan sebagai metode pengajaran tradisional karena sejak dulu metode ini digunakan sebagai alat komunikasi guru dalam menyampaikan materi pelajaran (Saroh, 2015: 14 & 15).

Selanjutnya metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media. Sedangkan menurut Daryanto (2009: 403) metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai penjelasan lisan. Dalam hal ini dilakukan dengan cara mendemonstrasikan melalui media tentang pemanfaatan edukasi hijau dalam perawatan diri sebagai kesehatan dan kecantikan.

Dalam mengatasi hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memberi pengetahuan dan wawasan mengenai edukasi hijau dalam pemanfaatan teknologi merawat diri pada siswi SMPN 138 Jakarta. Materi pengetahuan dan wawasan diberikan secara sistematis artinya sebelum diberikan pelatihan, siswi harus

mengetahui dan memahami konsep pemanfaatan bahan-bahan alami. Pemahaman konsep tersebut dapat dilakukan dengan memberikan edukasi terlebih dahulu tentang pengertian edukasi hijau, pemanfaatan teknologi serta bahan-bahan alami yang dapat digunakan untuk melakukan perawatan diri. Tahapan tersebut diberikan agar tidak kesulitan dalam menentukan dan menerapkannya sesuai kebutuhan.

Dengan dilakukan pelatihan pemanfaatan edukasi hijau pada generasi milenial untuk siswi SMPN 138 Jakarta diharapkan dapat menjadi wawasan yang belum pernah didapatkan sebelumnya. Selain itu, diharapkan dapat menerapkan materi yang telah diberikan pada lingkungan sendiri. Hal tersebut bisa dicapai apabila adanya peran institusi daerah terhadap kegiatan ini serta tenaga ahli yang memiliki kompetensi dibidangnya, dan sebagai mahasiswa tata rias Universitas Negeri Jakarta dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu tanggung jawab untuk mengabdikan diri dan memotivasi melalui bidang kecantikan.

Kemudian evaluasi adalah seluruh materi yang telah disajikan kemudian di diskusikan kembali oleh masing-masing peserta, Irdrawati (2017: 111). Sementara itu, evaluasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta memahami dan mengerti materi yang telah disampaikan. Dalam tahap evaluasi ini diberikan masukan serta dilakukan koreksi yang dapat menambah wawasan mereka mengenai edukasi sebagai pemanfaatan teknologi dalam perawatan diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pengabdian masyarakat ini adalah pelaksanaan yang dilakukan pada tgl 30 April – 1 Mei 2019, yang dilakukan selama 2 hari. Pelaksanaan pengabdian di adakan terhadap siswi kelas VIII SMPN 138 Jakarta yang membahas mengenai edukasi hijau dalam pemanfaatan teknologi bagi perawatan diri.



Selanjutnya, memberikan pemahaman kepada siswi SMPN 138 Jakarta tentang aspek pemanfaatan teknologi. Dengan mengajak siswi untuk melatih aspek motorik halus dan aspek motorik kasar. Aspek motorik halus dilakukan dengan mengajak siswi mengetahui tentang pemahaman, pengertian serta tujuan dari pemanfaatan teknologi. Sedangkan aspek motorik kotor yaitu siswi menyimpulkan serta menjabarkan mengenai pemanfaatan teknologi dari segi merawat diri

Setelah itu, pengabdian membagi siswi pelatihan menjadi beberapa kelompok lalu memberikan tugas tentang apa saja yang telah dijelaskan dari pelatihan di hari pertama. Dan menjabarkan hasil tersebut di depan para siswi lainnya.



Gambar 1. Penyampain Edukasi Hijau dalam Pemanfaatan Teknologi Bagi Perawatan Diri

Hari pertama yaitu mengenali dan memahami edukasi hijau untuk perawatan diri.. Pengabdian melakukan workshop dengan materi pengertian, tujuan, manfaat dari edukasi hijau serta bahan alami yang dapat digunakan untuk perawatan diri. Kemudian, mengenali kemampuan siswi dengan melakukan observasi secara langsung pada saat selesai pemberian materi dengan cara sesi tanya jawab.



Gambar 2. Melakukan Demo Pelaksanaan Kegiatan tentang Edukasi Hijau dalam Pemanfaatan Teknologi Bagi Perawatan Diri.

Hari kedua yaitu demonstrasi perawatan diri serta evaluasi dari kegiatan tersebut. Pengabdian, melakukan demonstrasi pelaksanaan perawatan diri yang dibatasi dengan perawatan kulit wajah secara manual dengan bahan alami kepada para siswi. Demonstrasi dimulai dari pelaksanaan *step by step* tata cara merawat kulit wajah serta menjelaskan bahan-bahan alami yang dapat dimanfaatkan sebagai kosmetik perawatan diri. Kemudian, siswi melakukan praktik secara bergantian dari demonstrasi yang telah dilakukan sebelumnya.

Selanjutnya, siswi diberikan tugas dengan membuat kelompok tentang penjabaran bahan alami apa saja yang dapat dimanfaatkan untuk kosmetik perawatan diri, serta membahas dari hasil tersebut,. Dan kegiatan berikutnya sesi tanya jawab serta evaluasi kegiatan dari hari pertama hingga akhir.

Hasil pengabdian masyarakat dijabarkan menjadi 3 aspek, yakni kehadiran peserta, kesungguhan peserta serta hasil pemahaman praktik. Berdasarkan hasil yang dilakukan selama pelaksanaan dan

pemantauan yang telah dilaksanakan, diperoleh hasil: (a) Peserta pelatihan sangat antusias saat diberikan workshop mengenai edukasi hijau dalam pemanfaatan teknologi bagi perawatan diri, hal ini terlihat dari antar tim dengan dosen yang menjadi instruktur (b) Demonstrasi yang dilakukan adalah praktik dalam melakukan perawatan diri yang dibatasi dengan perawatan kulit wajah manual dengan memanfaatkan kosmetika alami, yang membuat peserta sangat tertarik dan sangat memperhatikan dalam memahami materi demonstrasi yang diberikan. (c) Pada saat sesi tanya jawab, peserta sangat aktif bertanya materi tentang edukasi hijau dalam pemanfaatan teknologi bagi generasi milenial.

Mengkaji hasil yang dicapai oleh peserta yaitu peserta dapat memahami materi yang telah disampaikan dan diharapkan peserta dapat menambah wawasan serta keterampilan dalam melakukan teknik perawatan diri dengan bahan alami yang ramah lingkungan dan dapat menerapkan materi yang telah diberikan pada lingkungan sendiri.

KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat tentang peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengenai edukasi hijau sebagai pemanfaatan teknologi pada generasi milenial ini dilakukan di SMPN 138 Jakarta. Waktu pelaksanaan 30 April-1 Mei 2019. Pelatihan ini diikuti oleh 20 peserta yang merupakan siswi kelas VIII SMPN 138 Jakarta, yang berusia 14-15 tahun. Kegiatan pelatihan ini dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan siswi SMPN 138 Jakarta khususnya generasi milenial dalam memahami edukasi hijau dalam pemanfaatan teknologi perawatan diri. Dengan memberikan pengetahuan dan

pelatihan keterampilan tentang pemanfaatan kosmetik perawatan diri yang terbuat dari tumbuh-tumbuhan. Siswi yang sebelumnya belum mengetahui tentang pemanfaatan bahan alami untuk kosmetik perawatan diri setelah diberikan pelatihan mampu memahami dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan. Siswi sangat berantusias ketika dilibatkan dalam pelatihan edukasi hijau pemanfaatan teknologi berbahan alami secara langsung, dan pengabdian mengharapkan dengan edukasi tersebut, siswi dapat menerapkan materi pelatihan yang diberikan bagi diri sendiri serta lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Devya. 2015. Hubungan Citra Diri dan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Putri Yang Memakai Kosmetik Wajah. *E-Journal*. Kalimantan Timur. Fakultas Psikologi Universitas Mulawarman.
- Djajadisastra. 2005. Teknologi Kosmetik Tangerang: Departemen Farmasi FMIPA Universitas Indonesia.
- Fredayani, Ervina. 2018. Kampung 3G (Glintung *Go green*) Ide Lokas Sebagai Solusi Global. [terhubung berkala]. <https://journal.konsepgogreen.ac.id/pdf>
- Mora, An nisa. 2017. Studi Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Penggunaan Kosmetik Pada Siswi SMAN X Medan. [terhubungberkala]. <https://journalstudiidentifikasi maskeralami padaremajaa.ac.id/pdf>
- Pratiwi, Dinda Surya. 2011. Hubungan Konsep Diri Remaja Putri dengan Perilaku Membeli Produk Kosmetik Pemutih Wajah.

Skripsi. Semarang. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Santrock, J.W. 2003. *Adolescence, Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta. Erlangga.

Tentama, Fatwa. 2017. Pemberdayaan Anak Usia Dini Jalanan. [terhubung berkala]. <https://journal.universitasmaddahlanoyogakarta.ac.id/pengabdianmasyarakat/pdf>



REVITALISASI TAMAN BACAAN ANAK-ANAK DAN REMAJA (AKAR) ARJOWINANGUN MALANG

Florentina Ratih Wulandari¹, Barokah Widuroyekti², Sri Wahyu Kridasakti³,
Soraya Habibi⁴, Pardamean Daulay⁵

^{1,3}Jurusan Ilmu Administrasi, FHISIP-UT; ²Program Studi PGSD, FKIP-UT; ⁴Jurusan Biologi, FST-UT;
Program Studi Sosiologi, FHISIP-UT
Email: wulandari@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

The execution of community development was carried out by the UT Malang Community Development (ComDev) Team in the Rukun Warga (RW) 05 Arjowinangun Village, Malang City, in the context of revitalizing children's adolescent reading corner. The purpose of these ComDev was expanding the dissemination of educative knowledge for developing positive mental endurance and growth of children and adolescents in healthy and positive interactions, thereby reducing addiction symptoms of gadgets, as currently concerned by parents in RW 05 Arjowinangun Village. The method of ComDev was referred to the steps of community empowerment based on the principles of community organization-community development (CO-CD), i.e socialization, organization, needs analysis, implementation, maintenance, and launching the program. The output of the activities consisted of reading corner revitalization as well as the development of reading corner management capabilities, also grant donation in the form of reading corner supporting facilities and infrastructure, and training for reading corner management. For maintaining the sustainability and benefit of the program, there are several follow-up programs in collaboration with the RW 05, Posyandu, PAUD and the local youth organization.

Keywords: *community development, revitalization, reading corner, collaboration*

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Tim PkM UT Malang di wilayah Rukun Warga (RW) 05 Kelurahan Arjowinangun, Kota Malang, dalam rangka revitalisasi taman bacaan anak-anak dan remaja. Tujuan kegiatan PkM ini adalah untuk meluaskan diseminasi pengetahuan-pengetahuan baru yang mendidik, berdayaguna untuk ketahanan mental dan tumbuhkembang anak-anak dan remaja dengan interaksi yang sehat dan positif, sehingga mengurangi ketergantungan pada *gadget* seperti yang saat ini dirasakan para orangtua di lingkungan RW 05 Kelurahan Arjowinangun. Metode kegiatan yang dilakukan mengacu pada langkah-langkah pemberdayaan masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip *community organization-community development (CO-CD)*, yakni sosialisasi, pengorganisasian, analisis kebutuhan, pelaksanaan, pemeliharaan, dan peluncuran program. Hasil kegiatan berupa revitalisasi taman bacaan sekaligus pengembangan kapabilitas pengelolaan taman bacaan, berujud bantuan sarana dan prasarana taman bacaan serta pelatihan pengelolaan taman bacaan. Untuk menjaga keberlanjutan dan kemanfaatan program maka ada beberapa program lanjutan dengan berkolaborasi dengan pengurus lingkungan, Posyandu, PAUD dan Karang Taruna setempat.

Kata kunci: *pengabdian masyarakat, revitalisasi, taman bacaan, kolaborasi*

PENDAHULUAN

Pengabdian masyarakat (abdimas) dilakukan Tim Abdimas Universitas Terbuka tahun 2019 pada wilayah Arjowinangun, didasari oleh 2 (dua) aspek. Pertama, aspek karakteristik Universitas Terbuka sebagai lembaga tinggi perguruan tinggi. Kedua, aspek kebutuhan rekayasa sosial untuk wilayah Arjowinangun. Lokus rencana kegiatan pengabdian masyarakat dosen UPBJJ UT Malang berada di Perumahan Puri Cempaka Putih I Rukun Warga 05 Kelurahan Arjowinangun sebagai daerah *sub-urban* Kota Malang. Puri Cempaka Putih I menjadi salah satu bagian belahan selatan Kecamatan Kedungkandang yang juga bagian selatan Kota Malang sebagai wilayah perbatasan antara Kota Malang dengan Kabupaten Malang. Oleh sebab itu kehidupan masyarakatnya tidak 100 persen berpola hidup *gesselschaft* tetapi berpola hidup kontinum antara *gesselschaft* dan *gemeinschaft*. Pola kebersamaan, kepekaan dan solidaritas sosial yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan dengan gotong royong, cenderung dominan dalam kehidupan keseharian lingkungan Kelurahan Arjowinangun. Orbitasi Kelurahan Arjowinangun dari pusat pemerintahan, berjarak 1,5 km dari Pusat Pemerintahan Kecamatan kedungkandang, 7 km dari Pusat Pemerintahan Kota Malang, 98 km dari Surabaya sebagai Ibukota Provinsi.

Rukun Warga 05 Kelurahan Arjowinangun menjadi bagian dari wilayah trans-sosial antara wilayah kota dengan kabupaten membawa dampak lingkungan kehidupan, baik yang bersifat positif maupun negatif. Peningkatan pertumbuhan penduduk di Kelurahan Arjowinangun secara alami serta non alami, disumbang dari meningkatnya pertumbuhan perdagangan dan jasa maupun

pemukiman. Oleh sebab itu, tujuan dari pemilihan kegiatan revitalisasi TBM di RW 05 khususnya untuk anak-anak dan remaja (TBM AkAR), adalah untuk meluaskan literasi informasi yang positif dan konstruktif pada anak-anak dan remaja semenjak usia dini agar tumbuh dan berkembang secara sehat, bahagia dan berwawasan luas, sehingga keberadaan TBM dapat mengurangi ketergantungan pada penggunaan gadget yang destruktif untuk tumbuh kembang anak-anak dan remaja. Signifikansi kebutuhan Pengembangan Kapasitas Taman Bacaan di Perumahan Puri Cempaka Putih I Kota Malang, antara lain: (a) sejak tahun 1970-an, Pemerintah Kota Malang menekankan pembangunan bidang pendidikan sebagai salah satu pilar pembangunan kota Malang dengan program tri bina cipta; (b) pertumbuhan pesat pengembangan bagian selatan Kota Malang sebagai lokasi kota pemerintahan terpadu Malang telah meningkatkan pertumbuhan bagian selatan kota Malang sebagai kota baru, termasuk wilayah Kelurahan Arjowinangun yang menaungi daerah RW 05, yang ditemukan banyak anak-anak dan remaja dibayangi bahaya tergantung pada *gadget* untuk *game* dan lainnya; (c) kondisi pemukiman yang semakin ramai dan pesat pertumbuhan selaras dengan pertumbuhan jumlah penduduk RW 05 (per Januari 2018 jumlah penduduk 22.420 jiwa, dengan kepadatan penduduknya 6,011 jiwa/km²); (d) Taman Bacaan Anak-Anak dan Remaja yang kurang berperan secara maksimal karena pengelolaannya masih berkaitan dengan penyelenggaraan PAUD di perumahan tersebut. Padahal Taman Bacaan bagian dari pendidikan anak khususnya sebagai perpustakaan berbasis komunitas.

Menurut Kalida dalam Irsan (2014) "Gerakan literasi mencerdaskan Bangsa", dari banyak kasus, mengemuka masalah rendahnya

minat baca pada anak-anak dan remaja karena faktor penetrasi penggunaan gadget sejak dini. Hasil penelitian yang dilakukan Tim *Program of International Student Assessment (PISA)* Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas (2003) menunjukkan kondisi sangat memprihatinkannya kemahiran membaca anak usia 15 tahun di Indonesia, hanya sekitar 37,6 % hanya dapat membaca tanpa dapat menangkap maknanya dan 24,8 % hanya bisa mengaitkan teks yang dibaca dengan satu informasi pengetahuan. Bahkan penelitian Muchlas (2000) menunjukkan lebih memprihatinkan, minat baca para siswa di Indonesia sangat rendah dimana siswa SD menduduki urutan ke 38 dan siswa SLTP urutan ke 34 dari 39 negara. Faktor penyebab rendahnya minat baca siswa, antara lain: banyaknya jenis hiburan, permainan (game), tayangan TV dan internet yang mengalihkan perhatian siswa dari buku buku selain maraknya tempat hiburan (CNNIndonesia, 2018). Oleh sebab itu, pada artikel ini diangkat tentang signifikansi dan proses revitalisasi TBM untuk anak-anak dan remaja (AkAR) RW 05 *sub-urban* Arjowinangun, Kota Malang, dimana *sub-urban* Arjowinangun memiliki karakteristik pinggiran kota Malang. Kehidupan *sub-urban* Arjowinangun yang budaya masyarakatnya bercampur antara pola hidup *gemeinschaft* dengan kehidupan perkotaan modern.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan mengacu pada metode pemberdayaan masyarakat dari aspek *Community Organization – Community Development (CO-CD)* diartikan sebagai proses untuk mendidik dan mengarahkan sekaligus membangun kemampuan masyarakat dalam usaha memenuhi kebutuhan, mengatasi masalah, memperbaiki taraf hidup,

mengembangkan prakarsa, dan swadaya mereka (*self-help*) (Kridasakti, *et.al.*, 2017). Tahapan intervensi pemberdayaan masyarakat untuk taman bacaan di RW 05 Kelurahan Arjowinangun meliputi 6 (enam) tahap intervensi, yaitu tahap sosialisasi, pengorganisasian, analisis kebutuhan, pelaksanaan, pemeliharaan, dan pelepasan.

Tahap *intervensi* merupakan tahap dimana tim Abdimas UT melaksanakan arahan identifikasi awal kebutuhan kegiatan melalui observasi dan curah pendapat antar pemangku kepentingan, serta membantu pembuatan *time frame* kegiatan, dan pendampingan intensif dan turut terlibat dari proses sosialisasi, pengorganisasi, analisis kebutuhan, pelaksanaan, pemeliharaan, dan peluncuran-pelepasan (*launching*). Kesemua tahapan dilakukan dalam kerjasama yang mengedepankan komunikasi intensif untuk mendapatkan koordinasi yang optimal, terutama dalam melalui titik-titik kritis kegiatan karena perubahan waktu kegiatan dan memastikan ketersediaan sumber daya manusia pengelola TBM pada saat kegiatan dan sesudahnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

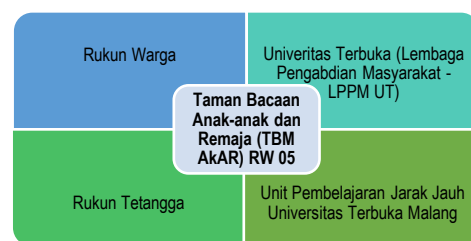
Untuk melaksanakan abdimas dalam bentuk TBM AkAR, terlebih dahulu diidentifikasi berbagai masalah yang dihadapi TBM Posyandu RW 05, antara lain: (a) minat anak-anak membaca pustaka di TBM masih rendah, ditandai dengan jarangnyanya atau kurangnya anak-anak PAUD yang dikelola kader Posyandu RW 05 mau ke TBM, sebab anak-anak dan remaja di lingkungan RW 05 sudah berbiasa menggunakan *gadget*, terutama pada musim liburan, anak-anak balita dan remaja banyak berkumpul main *handphone* untuk *game* sampai larut malam; (b) tidak adanya komputer untuk penataan kodifikasi pustaka TBM; (c)

terbatasnya jumlah kader Posyandu yang membantu pengelolaan TBM sehingga layanan TBM terbatas waktu layanan; (d) jumlah pustaka di TBM yang terbatas dan (e) selama ini TBM, secara umum, di perumahan RW 05 hanya diketahui peruntukannya untuk anak-anak PAUD saja.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat Taman Bacaan Anak-anak dan Remaja RW 05 (TBM AkAR 05) terdiri tahap sosialisasi, pengorganisasian, analisis kebutuhan, pelaksanaan, pemeliharaan, dan pelepasan. Pertama, tahap sosialisasi, terlaksana: (1) curah pendapat (*brainstorming*) untuk mufakat program pemberdayaan masyarakat dari 4 elemen pemerintahan (pemerintah, masyarakat, swasta dan perguruan tinggi) menyangkut pentingnya sinergitas semua pemangku kepentingan untuk program yang terkait, (2) komitmen untuk kesinambungan dan keberlanjutan program, (3) melakukan sosialisasi analisis kebutuhan kembali untuk memastikan kebutuhan pemberdayaan masyarakat RW 05 Arjowinangun yang benar-benar dibutuhkan dan berimplikasi sebagai rekayasa sosial yang konstruktif di wilayah tersebut. Pada tahap pengorganisasian, selain memastikan kontrak kerja para pemangku kepentingan untuk kelangsungan dan keberlanjutan program oleh Pengurus RW, juga dilakukan sosialisasi lanjut promosi (sosprom) Universitas Terbuka, oleh dipandu oleh tim Abdimas, yang mendapat respon positif dari warga yang hadir. Kedua, tahap analisis kebutuhan dimana pada tahap ini dibahas kembali kebutuhan yang secara nyata dibutuhkan masyarakat. Kegiatan ini dihadiri oleh 21 orang, mewakili jajaran RW 05 (termasuk wakil RT setempat), PKK RW 05, Posyandu dan Karang Taruna, kelompok *urban farming* dan lainnya. Ketiga, tahap proses pengorganisasian, dilakukan pengenalan

pengorganisasian efektif yang berkarakteristik matriks untuk pelibatan komponen para pemangku kepentingan. Tim Abdimas UT turut mendampingi dan memonitor perkembangan serta memberikan advokasi dalam koordinasi RW 05 dan pemerintah setempat.

Gambar 1. Matriks pengorganisasian TBM AkAR



Sumber: diolah dari berbagai pustaka dan temuan lapangan

Dalam proses pengorganisasian, terlihat aspirasi kaum warga untuk TBM yang diintegrasikan dengan program *urban farming*. Oleh sebab itu, ada dukungan warga terhadap TBM mengingat kemanfaatan TBM untuk menyediakan literasi *urban farming*. Ke-empat, tahapan pelaksanaan, dilakukan koordinasi dan penyediaan beberapa sumber daya material yang dihibahkan oleh UT melalui Lembaga Abdimas UT disertai pelatihan pengembangan kapasitas pengelolaan TBM sesuai kebutuhan. Oleh sebab itu, pelatihan yang dilaksanakan berupa penatakelolaan pustaka dan pembuatan laporan dengan aplikasi *microsoft office*. Kelima, tahap pemeliharaan dilakukan *monitoring*, advokasi dan evaluasi kegiatan taman bacaan. Pada tahap monitoring, ternyata ditemukan belum 100% kesiapan kondisi sarana dan prasarana taman bacaan. Namun sudah diberikan bimbingan dan advokasi untuk penguatan pengelolaan taman bacaan sederhana, untuk ditingkatkan tahap *advance* pengelolaan berikutnya. Tahap pemeliharaan

TBM AkAR 05 dikunjungi dan audiensi oleh Ibu Walikota Malang yang kebetulan hadir untuk meninjau *urban farming* Kota Malang yang lokasinya terintegrasi dengan Posyandu, PAUD dan TBM AkAR 05 Arjowinangun (seperti yang didokumentasi seperti di bawah ini). Pada kesempatan tersebut, disampaikan aspirasi untuk menjalin berkolaborasi antar pemangku kepentingan yang terkait.

Gambar 2. Tahap Pemeliharaan Revitalisasi TBM Anak-Anak dan Remaja *Sub-Urban* Arjowinangun



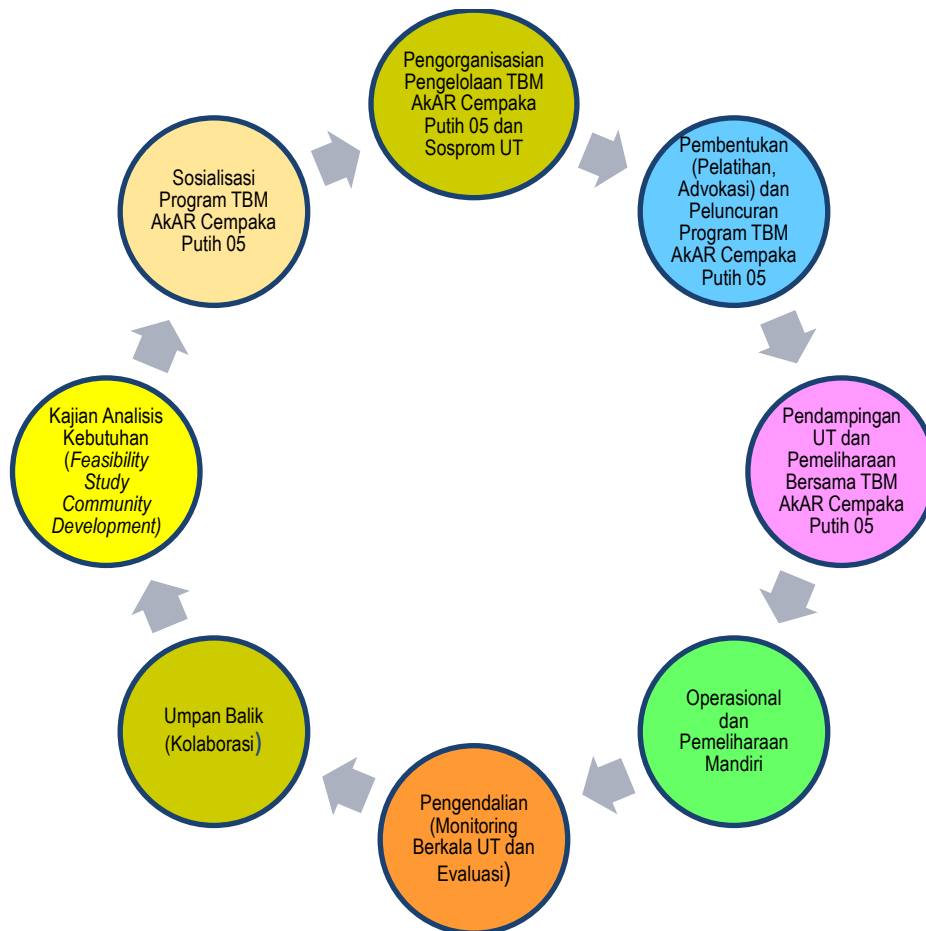
Dok: pribadi

Ke-enam, tahap pelepasan dilakukan peluncuran program awal oleh tim Abdimas UT selaku pelaksana *steering committee* revitalisasi TBM AkAR 05, berikut persiapan sumber daya terkait antar pemangku kepentingan untuk pelepasan, sehingga dapat berjalan mandiri dan berkelanjutan ke depannya. Untuk itu dilakukan lanjutan perencanaan program pemberdayaan masyarakat berbasis literasi di *sub-urban* Arjowinangun ke depannya, khususnya untuk mendukung kegiatan *urban farming* (dalam rangka *green development sub-urban* kota Malang), literasi pendidikan jarak jauh UT dan kewirausahaan khususnya pada kelompok usia produktif, mengingat karakteristik pertumbuhan ekonomi wilayah *sub-urban* bertumpu pada sektor perdagangan.

Adapun beberapa dasar rujukan ilmiah pemberdayaan masyarakat terdahulu yang berkaitan dengan taman bacaan di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok kajian, antara lain, (1) pengembangan TBM: penelitian Sitepu (2012) tentang taman bacaan masyarakat yang didirikan Ditjen Pendidikan Luar Sekolah di sekitar wilayah Tangerang dan Banten, yang terkendala bahkan banyak TBM beralih fungsi menjadi PAUD atau kelompok Bermain dan lainnya (Sitepu,2012:54); penelitian Krismanto (2017) tentang model pengembangan perpustakaan di sekolah dasar di Kota Parepare; penelitian Saepudin,*et al.*,(2017) tentang peran TBM di wilayah pedesaan (Desa Narawita, Cicalengka, Bandung Jawa Barat); penelitian Winoto dan Sukaesih (2019) tentang menumbuhkan budaya literasi di kalangan masyarakat pedesaan. (2) rekayasa sosial berbasis literasi (TBM), antara lain: Agustino (2019) mengangkat pemberdayaan masyarakat melalui TBM Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara sebagai solusi masalah sosio-historis di Dusun Pepen, Kepanjen, Malang untuk transformasi nilai-nilai karakter, khususnya kelompok usia produktif serta menumbuhkembangkan *soft skill* tematik untuk kemandirian sosial ekonomi; Wardah (2019) mengangkat pemberdayaan masyarakat terutama pada anak-anak SD yang berbasis literasi pada bidang pertanian dan perkebunan di TBM Ar-Rasyid di Banda Aceh (2019:46-48); Pramudyo,*et al.*,(2018) tentang inovasi kegiatan TBM Teras Baca Malang terkait pelatihan profesi dan atau kewirausahaan; Sari dan Irhandyaningsih (2018) tentang pemberdayaan perempuan melalui program PerpuSeru di Kaliwungu, Semarang; Hayati dan Suryono (2015) tentang Program TBM di Yogyakarta, pada bidang pelestarian budaya, program tridaya (pemberdayaan ekonomi, pemberdayaan SDM, dan lingkungan) serta

lainnya; Damayani, *et al.*(2017) mengangkat pemberdayaan masyarakat TBM berbasis literasi Desa di Tasikmalaya, untuk kaum Ibu dalam membina anak usia dini, dan sarana rekreasi-edukasi. Dari beberapa gambaran program atau kegiatan TBM di lingkungan di atas, dapat berkontribusi positif terhadap rekayasa sosial secara konstruktif, termasuk TBM AkAR manakala ada dukungan, komitmen serta kolaborasi dari masing-masing pemangku kepentingan (masyarakat setempat, pemerintah, swasta dan perguruan tinggi).

Implikasi TBM AkAR, utamanya mereduksi pun menghilangkan *syndrome gadget addict pada* kalangan anak-anak dan remaja lingkungan *gemeinschaft*, sekaligus nilai tambah kegiatan Posyandu manula, dengan tumbuhnya minat memperluas literasi dan ajang berbagi pengetahuan antarwarga manula yang masih produktif, misalnya berkebun, kuliner, ketrampilan dan lainnya. TBM AkAr yang awalnya untuk anak-anak dan remaja berkembang menarik minat kaum manula, sehingga terjalin komunikasi positif antar anggota keluarga.



Gambar 2 Siklus Revitalisasi Taman Bacaan Anak-Anak dan Remaja *Sub-Urban* Arjowinangun

SIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat berbasis literasi, yang dilaksanakan oleh tim Abdimas UT 2019 di wilayah *sub-urban* Arjowinangun Kota Malang dengan program revitalisasi TBM untuk anak-anak dan remaja (AkAR) menghasilkan TBM yang mengintegrasikan kebutuhan literasi anak-anak dan remaja di lingkungan untuk tumbuh minat bacanya dengan kegiatan Posyandu dan PAUD. Hal ini kemudian memberi nilai tambah program pemerintah Kota Malang *urban farming* setempat. Rekomendasi dari kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui revitalisasi TBM AkAR *sub-urban* Arjowinangun, adalah perlunya keberlanjutan program untuk penumbuhan kemampuan wirausaha dan keterampilan *urban farming* (penguatan kapabilitas rekayasa ekonomi dan sosial) melalui program-program TBM AkAR.

UCAPAN TERIMAKASIH

Syukur alhamdulillah atas karunia Allah Subhana wa Ta'ala sehingga tim Abdimas UT Malang 2019 dapat berkiprah dalam pemberdayaan masyarakat berbasis literasi untuk kalangan anak-anak dan remaja RW 05 Arjowinangun Kota Malang, semoga tetap berkelanjutan dan berkemanfaatan. Aamiin. Terima kasih sebesar-besarnya kepada Pimpinan UT khususnya LPPM UT – Abdimas UT, Pengurus RW 05, Posyandu RW 05, PAUD PCP I, KarangTaruna, Pimpinan serta Staf PemKot Malang dan Kelurahan Arjowinangun terkait, serta semua rekan UT Malang yang telah mendukung kegiatan ini. Mohon maaf atas segala kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam kegiatan ini, masukan dan bantuan pihak terkait in syaa Allah yang menjadi penyempurnanya dengan ridho Allah SWT.

REFERENSI

- Agustino, Hutri, 2019. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Gerakan Literasi di Taman Baca Masyarakat Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara. *Jurnal Sosial Politik Vol. 5 No. 1 (2019) (pg.142- pg.164)* pada ejournal.umm.ac.id/index.php/sospol/article/view/7890
- Damayani, Ninis Agustus, Silvana, Tine, Saepudin, Encang, Budiono, Agung, 2017. Pengembangan Taman Bacaan Masyarakat Di Desa Sindangkerta Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat Vol. 6, No. 1, Maret 2017, pg. 57 – pg. 61*
- BPS Kota Malang 2018, Kedungkandang dalam Angka 2018
- Data Penduduk Kecamatan Kedungkandang Kota Malang pada <https://keckedungkandang.Malangkota.go.id/data-dan-informasi/data-penduduk/>. diunduh Kamis 14 Februari 2019 pukul. 16.13 WIB
- CNN Indonesia, 2018. Pentingnya Meningkatkan Minat Baca di Antara Kita. Pada <https://student.cnnindonesia.com/edukasi/20180212120527-445-275550/n-pentingnya-meningkatkan-minat-baca-di-antara-kita>, Kamis 14 Februari 2019 pukul 16.33 WIB).
- Hayati, Nurul, Suryono, Yoyon, 2015. Evaluasi Keberhasilan Program Taman Bacaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat Volume 2 – Nomor 2, November 2015, (pg.175 – pg.191)* pada *JPPM Website: <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppm>*

- Irsan. 2014. Perkembangan Taman Bacaan di Kota Makassar, *Jurnal ilmu Perpustakaan dan Kearsipan Khizabah aA Hikmah*, Vo.2 No. 1 januari – Juni 2014 hal 1-17
- Kridasakti, Sri Wahyu, Waluyo, Sigit, Darwiyati, Syarif, Muhammad, Habibi, Soraya, 2017.. Lesson-Learned Proses Intervensi Model Co-Cd Pada Komunitas Taman Bacaan 'Margo-Utomo' Di Kota Malang.(Abstrak). Malang: Lembaga Abdimas UT
- Krismanto, Wawan, 2017. Pendampingan Optimalisasi Fungsi Perpustakaan Untuk Menumbuhkan Budaya Baca dan Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar Di Kota Parepare. *Jurnal Publikasi Pendidikan Volume 7 Nomor 3, Oktober 2017* (pg.184-pg.191) pada <http://ojs.unm.ac.id/index.php/pubpend>
- Kategori Penduduk Perkelompok Umur dari Kecamatan Kedungkandang, BPS Kota Malang dan Bagian Pemerintahan Kota Malang per 10 Desember 2018 kelarjowinangun.malangkota.go.id pada Jumat 15 Februari 2019 pukul 17.11 WIB Luas Kelurahan dan Persentase Luas Kelurahan di Kota Malang terhadap Luas Kota Malang
- BPS Kota Malang dan Bagian Pemerintahan Kota Malang per 10 Desember 2018
- Pramudyo, Gani Nur, Ilmawan, M. Roddy, Azizah, Baiq, dan Anisah, Meryta, dan Deo, Yanuar, 2018. Inovasi Kegiatan Taman Bacaan Masyarakat (TBM). *Lentera Pustaka* 4 (1): 29-38, 2018 pada <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/lpustaka>
- Sitepu, Bintang Petrus,2012. Pengembangan Taman Bacaan Masyarakat Sebagai Sumber Belajar.*Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI - Vol. 7, No.1, Juni 2012, (pg.43-pg.56)*
- Sari, Dian Alfina, Irhandayaningsih, Ana,2018. Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Perpuseru Di Perpustakaan Ngudi Ilmu Desa Mukiran Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan UNDIP Vol. 07 No. 1 (2018)* pada <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/22817>
- Saepudin, Encang, Sukaesih, Rusmana, Agus, 2017. Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Bagi Anak-Anak Usia Dini. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan Vol.V/No.1, Juni 2017*, pg.1- pg. 12
- Wardah, Mutia Watul,2019. Upaya Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Ar-Rasyid dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Literasi. *Jurnal LIBRIA Vol. 11, No. 1, Juni 2019 (pg.35-pg50)*
- Winoto, Yunus, Sukaesih, 2019.Studi tentang pemberdayaan Masyarakat melalui Penyelenggaraan Perpustakaan Desa (Pusdes) dan Taman Bacaan Masyarakat (TBM). *EDULib Journal of Library and Information Science Vol.9 No. 1 (2019)* pada [ejournal. upi. edu/ index. Php /edulib /article/view/16170](http://ejournal.upi.edu/index.php/edulib/article/view/16170)



PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS MASYARAKAT DI LIMO DEPOK

Heni Nastiti¹, Adella Hotnyda², dan Sargi Ginting³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis¹, Fakultas Teknik Industri², Fakultas Teknik Industri²
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
Email: heni_nastiti@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di wilayah Limo Depok yaitu untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang pengelolaan sampah rumah tangga dengan metode komposting. Sampah sering menimbulkan bau dan banyak alat bila hanya dibuang di pekarangan. Warga belum memiliki pengetahuan dan wawasan dalam pengelolaan sampah, agar lingkungan menjadi bersih dan sehat, serta belum memahami cara mengelola sampah berbasis masyarakat. Mereka belum memanfaatkan sampah rumah tangga menjadi barang yang bernilai ekonomi, seperti pupuk cair organik dan pupuk kompos. Mitra yang terlibat dalam kegiatan PKM adalah warga Limo Depok dari RT: 04 dan RT:08/RW:02. Untuk mengetahui pemahaman akan pengelolaan sampah, kami melakukan pretest dan posttest dengan cara membagikan kuesioner kepada kelompok ibu-ibu peserta PKM. Hasil dari kuisoner tersebut yang kami berikan sebelum mereka diberikan penyuluhan dengan respon adalah terdapat 42% responden belum memahami pengelolaan sampah rumah tangga, sedangkan hasil kuesioner setelah kegiatan ini pemahaman mereka meningkat menjadi 95%, sehingga ada perubahan pemahaman tentang pengelolaan sampah sebesar 43% selanjutnya warga melakukan pengelolaan sampah secara terus menerus dengan harapan dikemudian hari memberikan nilai ekonomi bagi rumah tangga sehingga akan meningkatkan perekonomian masyarakat.

Kata kunci: pelatihan, pengelolaan, sampah rumah tangga, pupuk cair dan pupuk kompos.

PENDAHULUAN

Daerah Kelurahan Limo, terletak di kecamatan Limo, Kota Depok, yang dikelilingi oleh rumah-rumah penduduk dan masih terdapat lahan pekarangan hijau. Kecamatan Limo terdiri dari 6 (enam) Kelurahan, 106 Rukun Warga (RW) dan 627 Rukun Warga (RT) dengan jumlah penduduk 240.920 jiwa Maret 2014.

Permasalahan bahwa warga belum memiliki pengetahuan dan wawasan dalam pengelolaan sampah dengan baik dan masih banyak lahan pekarangan yang belum dikelola secara produktif.

Sampah merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang memerlukan penanganan serius. Berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2008, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau

METODE KEGIATAN

Metode pelaksanaan kegiatan PKM untuk mengatasi permasalahan warga dalam pengelolaan sampah dengan metode penyuluhan dengan memberikan penyuluhan dan pelatihan yang merupakan praktek langsung dengan melakukan pengelolaan dan pembuatan sampah rumah tangga serta pendampingan dengan urutan kegiatan sebagai berikut:

Tahap 1: Wawancara dan Penyebaran Kuesioner

Untuk mengetahui pemahaman kelompok ibu-ibu sudah mengetahui cara pengelolaan sampah organik menjadi pupuk cair dan pupuk kompos, maka dilakukan wawancara dan penyebaran kuesioner kepada peserta PKM

proses alam yang berbentuk padat. Secara umum sampah dibedakan menjadi tiga, yaitu sampah organik/basah, sampah anorganik/kering, dan sampah berbahaya (Kuncoro Sejati, 2009: 15). Sampah rumah tangga merupakan salah satu sumber sampah yang cukup besar peranannya dalam peningkatan volume sampah di suatu lingkungan.

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan penyuluhan, pelatihan dan praktek/pendampingan ini diharapkan sampah rumah tangga, khususnya sampah organik selanjutnya dapat dijadikan pupuk cair dan kompos yang dapat menyuburkan tanaman, baik tanaman bunga, sayur dan buah-buahan bahkan dapat dijual kepada konsumen yang membutuhkan dan pada akhirnya dapat menambah pendapatan rumah tangga/keluarga serta meningkatkan perekonomian masyarakat. yaitu pada warga RT:04 dan RT:08 /RW02 Limo Depok.

Tahap 2: Penyuluhan Dengan Metode Ceramah

Penyuluhan dengan metode ceramah dipilih untuk menyampaikan konsep tentang lingkungan hidup, klasifikasi sampah, peran serta perempuan /ibu-ibu dalam pengelolaan lingkungan hidup, serta pengelolaan sampah rumah tangga dengan metode komposting. Untuk memberikan pemahaman kepada kelompok ibu-ibu agar dapat mengelola sampah rumah tangga menjadi pupuk cair dan pupuk kompos sehingga dapat dijual dan menambah pendapatan rumah tangga. Pada penyuluhan ini tim akan berbagi tugas dalam memberikan ceramah kepada warga. Apabila peserta pelatihan tidak jelas dengan materi yang disampaikan oleh nara sumber dapat memberikan pertanyaan secara langsung atau tidak harus menunggu sesi tanya jawab.

Tahap 3: Pelatihan Pembuatan Pupuk Cair dan Kompos

Pada tahap ini kami selaku tim PKM membuat contoh bagaimana caranya membuat pupuk cair dan pupuk kompos. Pada kesempatan ini kami berbagi tugas dalam pembuatan pupuk cair dan kompos, dan setelah tim selesai memberikan pelatihan, peserta diberi kebebasan untuk bertanya sampai mereka mengerti dan dianggap mampu untuk membuat pupuk cair dan kompo

Tahap 4: Pendampingan

Tim pengabdian datang ke lokasi di wilayah Limo Depok untuk melihat langsung praktek pembuatan pupuk cair dan pupuk kompos yang sudah dilakukan oleh warga, apabila ada kesulitan diberi penjelasan dan pembimbingan sampai warga dapat membuat pupuk cair dan pupuk kompos.

Adapun urutan kegiatan dapat dilihat pada sebagai berikut:

Tabel 1. Prosedur Kerja

Tahap	Kegiatan	Indikator
1.	Menyebarkan kuesioner dan wawancara Dilakukan Pretest dan Posttest	Dilakukan Pretest dan Posttest untuk menilai pencapaian peningkatan pemahaman materi.
2.	Memberikan sosialisasi tentang pengelolaan sampah menjadi pupuk cair dan pupuk kompos dengan metode ceramah	Untuk memberikan pemahaman pentingnya pengelolaan sampah
3.	Memberikan pelatihan dalam pembuatan pupuk cair dan pupuk kompos	Memahami pembuatan pupuk cair dan pupuk kompos
4.	Memberikan pendampingan untuk melihat praktek pembuatan pupuk cair dan pupuk kompos.	Dapat membuat pupuk cair dan pupuk kompos

Target capaian dari program PKM dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) dan Fakultas Teknik (FT) -UPN Veteran Jakarta ini adalah warga mengerti akan pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga/organik untuk menjadi pupuk cair dan pupuk kompos.

Target jangka panjang dari program PKM ini menjadikan daerah Limo sebagai daerah binaan dalam pengelolaan sampah rumah tangga/organik secara berkelanjutan memberikan nilai ekonomi sehingga dapat menambah pendapatan rumah tangga dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman akan pentingnya pengelolaan sampah secara kontinyu dan berkelanjutan. Dengan tertib membuang dan mengelola sampah menjadi pupuk cair dan organik, dapat menambah ekonomi rumah tangganya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Tahapan kegiatan pelaksanaan meliputi tahap sebagai berikut:

Tahap 1. Koordinasi dengan mitra binaan pada tanggal 12 s/d 25 Februari 2019. Koordinasi dengan mitra binaan dilakukan untuk menyusun rencana kegiatan, penjadwalan dan pengurusan ijin dengan Ketua RW. Koordinasi dan diskusi awal dengan Ketua RW dan Ketua RT sehingga menghasilkan surat mitra.

Tahap 2. Persiapan Pelaksanaan pada tanggal 11 Maret s/d 30 Juli 2019. Persiapan pelaksanaan untuk materi penyuluhan dan membuat contoh pembuatan pupuk cair dan kompos yang akan digunakan pada saat sosialisasi dan praktek pembuatan pupuk cair dan kompos antara lain:

- a. Penyediaan mini komposter
- b. Pengumpulan sampah dapur/organik
- c. Penyediaan M3 dan botol semprot

Tahap 3. Tahap sosialisasi dan pelatihan dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus 2019 s/d 20 September pukul 14.00 - 16.00 wib pada warga Limo RT:04 dan RT:08/RW02. Pada saat pelaksanaan penyuluhan dihadiri 20 orang warga. Kegiatan awal dimulai dengan melakukan pretest untuk mengetahui pengetahuan dasar yang dimiliki oleh peserta, kemudian dilanjutkan dengan sosialisasi tentang pengelolaan sampah menjadi pupuk cair dan pupuk kompos

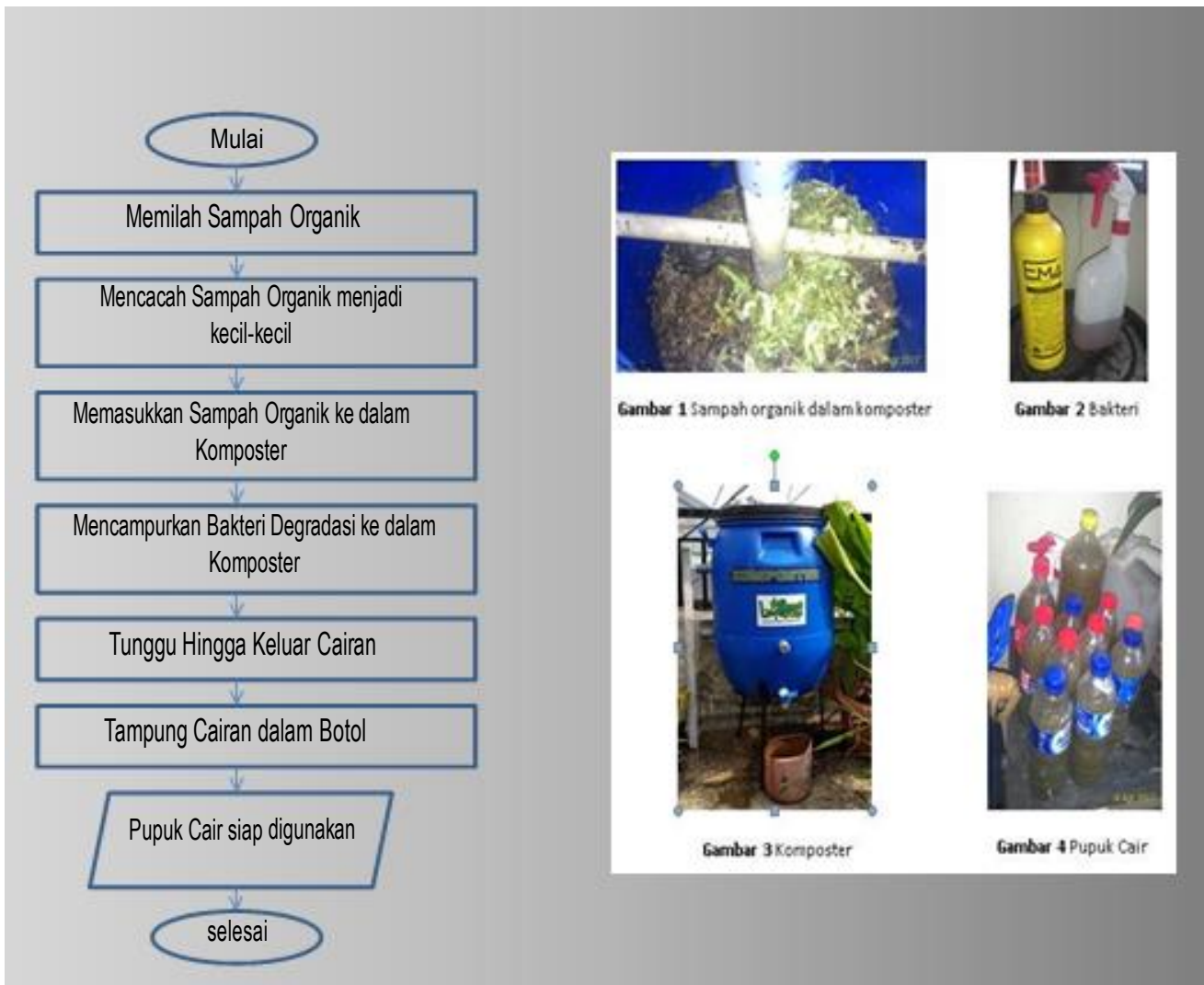
Hasil kuesioner yang kami bagikan pada para peserta terdiri dari RT:04 dan RT:08 RW 02 di Limo sebesar 42% peserta menyatakan belum mengerti dan memahami pengelolaan sampah rumah tangga/organik, sehingga mereka hanya membuang sampah tersebut di halaman rumahnya.

Setelah sosialisasi kemudian Tim memberikan pelatihan pembuatan pupuk cair dan kompos dengan menggunakan mini komposter dan memperlihatkan hasilnya yang telah pengabdian lakukan pada saat persiapan. Pada akhir pelaksanaan tim pengabdian memberikan kuesioner (posttest) untuk

mengukur sejauh mana pemahaman dan peningkatan pengetahuan warga tentang pengelolaan sampah yang dapat dijadikan pupuk cair dan kompos hasilnya meningkat menjadi sebesar 95% telah memahami tentang pengelolaan sampah organik/rumah tangga sehingga ada kenaikan sebesar 43%. Selanjutnya mereka akan siap untuk mengelola sampah rumah tangga untuk menjadi pupuk cair dan kompos sebagai pupuk tanaman bunga, sayur dan buah-buahan.

Secara umum warga mendapat manfaat dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang secara nyata melalui sosialisasi dan pelatihan. Peserta penyuluhan dan pelatihan memahami materi yang telah diberikan dan melakukan pemanfaatan dan pengelolaan sampah agar menjadi barang yang bernilai ekonomi.

Tahap 4. Pendampingan pada tanggal 23 s/d 27 September 2019, dilaksanakan di wilayah Limo Depok, dimana warga telah mempraktekkan pembuatan pupuk cair dan kompos. Tim pengabdian datang kelokasi untuk melihat langsung praktek pembuatan pupuk cair dan kompos yang sudah dilakukan warga dan apabila ada kesulitan diberi penjelasan dan pembimbingan sampai warga dapat membuat pupuk cair dan kompos. Dengan hasil bahwa beberapa warga telah mempraktekkan pengelolaan sampah rumah tangga.



Gambar 1: Proses pembuatan pupuk cair

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pelaksanaan penyuluhan dan pendampingan tentang pengelolaan sampah rumah tangga yang dilaksanakan kepada warga di wilayah RT: 04 dan RT: 08 /RW :02. Limo Depok, telah berjalan sesuai rencana dan para peserta makin mengerti dan memahami dalam praktek pengelolaan sampah rumah tangga.

Pengabdian masyarakat diikuti oleh 20 peserta warga Limo, Depok, atau hanya 75% dari rencana dikarenakan sebagian besar adanya kesibukan kegiatan lain.

Target pencapaian kegiatan ini terlihat dari hasil pre test dan post test bahwa pengetahuan dan wawasan pengelolaan lingkungan, cara pengelolaan sampah rumah tangga dan pemanfaatan sampah rumah tangga sebagai pupuk organik dalam pekarangan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga para peserta pengabdian meningkat dari sebesar 43%, yang artinya peserta penyuluhan dan pelatihan serta pendampingan memahami materi yang diberikan dan akan melakukan pengolahan sampah rumah tangga serta akan memanfaatkan sampah organik menjadi pupuk

cair organik sebagai pupuk tanaman baik tanaman bunga, sayur dan buah-buahan

Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

7.2. Saran

Dari hasil PKM tim mengusulkan sebagai berikut:

- a. Para ibu-ibu rumah tangga bersedia melakukan pengolahan sampah rumah tangga secara rutin untuk menghasilkan pupuk cair dan pupuk kompos.
- b. Para ibu-ibu rumah tangga dalam pengolahan sampah rumah tangga untuk supaya menghasilkan dalam jumlah atau volume cukup perlu dibuat kelompok.
- c. Para ibu-ibu rumah tangga dalam pengolahan sampah rumah tangga untuk supaya memanfaatkan pekarangan yang kosong belum dimanfaatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanhuri, E., dkk. 2004. Diktat Kuliah Pengelolaan Sampah. Edisi Semester I 2004/2005. Bandung: ITB.
- Hatuwe, Rusdi, dkk. 2016, Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kelola Sampah Sampai Tuntas Berbasis Masyarakat di Pelabuhan Karangantu, Desa Banten, Kota Tangerang
- Kuncoro Sejati. 2009. Pengolahan Sampah Terpadu. Yogyakarta: Kanisius.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang



PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENGRAJIN GENTENG PRESS DESA EMBUNG DUDUK LABULIA KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Hery Susanto

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka

Email: herys@ecampus.ut.ac.id

ABSTRAK

Ditengah ketatnya persaingan industri bahan dasar Atap Bangunan dengan bahan spandek dan multiroof sebagai atap rumah, produk atap berbahan genteng masih menjadi pilihan bagi sebagian konsumen. Masyarakat memilih genteng sebagai bahan atap rumah mereka dengan alasan Genteng *Press* lebih permanen, dan tidak mengeluarkan suara yang keras pada saat hujan. Alasan kenyamanan merupakan penyebab masyarakat tetap mempertahankan genteng sebagai bahan utama sebagai atap rumah atau bangunan. Salah satu sentra industri kerajinan yang sedang berkembang dan merupakan produk unggulan Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat adalah sentra industri Genteng *Press* yang berlokasi di Desa Embung Duduk Labulia yang menghasilkan produksi genteng dengan berbagai macam varian dan ukuran. Masalah yang kerap dihadapi oleh para pengrajin umumnya karena tidak melakukan proses Pembukuan atas transaksi penjualan yang mereka lakukan, sehingga perlu untuk dilakukan pelatihan yang difokuskan pada upaya untuk membantu pengrajin antara lain; melakukan pengelolaan biaya dan penentuan harga pokok produksi serta menambah daya kemampuan atau tingkat akurasi besarnya laba. Melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam penentuan harga pokok produksi, penentuan harga jual dan peningkatan kemampuan berwirausaha para pengrajin Genteng *Press*.

Kata Kunci: *Pengrajin Genteng Press, pengelolaan biaya, penentuan harga pokok produksi*

PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) secara nyata telah menunjukkan potensi sebagai dasar ekonomi kerakyatan. Hal tersebut ditunjukkan melalui kemampuannya melalui ujian krisis terutama yang terjadi pada tahun 1998 dan 2008. Secara umum disadari, bahwa keberadaan pengusaha UMKM merupakan salah satu pilar utama dalam pelaksanaan pembangunan nasional. Selain itu, pengusaha kecil mempunyai posisi yang strategis dalam perekonomian nasional, karena selain mampu menopang laju pertumbuhan ekonomi, pengusaha kecil juga mampu berperan meredam timbulnya berbagai masalah sosial yang mengiringinya, seperti daya serap tenaga kerja, pemerataan kesempatan berusaha dan distribusi pendapatan. Kehadiran mereka secara ekonomi dapat meningkatkan pendapatan daerah per kapita dan secara sosial akan meningkatkan taraf hidup untuk mengurangi kecenderungan penduduk bermigrasi ke daerah lain.

Para pengusaha kecil tentunya harus mendapatkan perhatian dan diberi prioritas utama dalam bentuk bantuan berupa pembinaan dan pengembangan usaha sehingga dapat lebih mandiri dari masa-masa sebelumnya, maka bantuan dan pembinaan dimaksud lebih nyata diarahkan pada upaya pemberdayaan dalam pemanfaatan sumber daya manusia, teknologi tepat guna dan akses pasar dan sumber dana. Keberpihakan ini bukan berarti meniadakan peran kelompok lainnya, melainkan diharapkan fungsi dan peranan mereka dapat menjadi lebih sejajar dan sekaligus terjadi simbiosis mutualisme dengan kelompok pengusaha besar dan BUMN/ BUMD.

Program pelatihan dan pengembangan usaha dapat menjadi pendukung dalam pencapaian tujuan-tujuan perusahaan. Jika

program ini direncanakan dan diterapkan dengan baik, maka hal ini akan meningkatkan keunggulan sumber daya manusia dan mendukung ke arah penciptaan strategi perusahaan yang lebih baik. Pelatihan merupakan aktivitas yang dilakukan untuk meningkatkan keahlian, pengetahuan, dan sikap dalam rangka meningkatkan kinerja saat ini dan masa yang akan datang. Karena strategisnya pelatihan dalam pengembangan suatu organisasi, maka kegiatan ini dipandang sebagai salah satu fungsi penting manajemen sumber daya manusia. Berdasarkan wacana tersebut, pelatihan ini dilakukan untuk menjadi awal pijakan atau dasar dalam menghasilkan seorang wirausaha (*entrepreneur*) yang mapan dan siap menghadapi tantangan ke depan, sehingga dengan keberadaan mereka dapat memberikan manfaat khususnya bagi mereka (pengusaha lokal) yang kemudian *multiplier efek*-nya adalah meningkatnya tingkat ekonomi dan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Di Nusa Tenggara Barat, industri kecil cukup banyak dan beraneka ragam jenisnya yang tersebar di daerah perkotaan dan perdesaan. Banyak masyarakat terlibat di dalamnya dan bahkan menjadi sumber mata pencaharian utama. Oleh karena itu, pembinaan industri kecil tetap harus dilaksanakan meskipun belum merata termasuk pengrajin yang ada di Lombok Tengah. Salah satu sentra industri kerajinan yang sedang berkembang dan merupakan salah satu produk unggulan Kabupaten Lombok Tengah adalah sentra industri genteng yang berlokasi di Desa Embung Duduk Labulia yang menghasilkan produksi genteng dengan berbagai macam varian serta berbagai ukuran.

Industri pembuatan genteng ini sebenarnya sudah berlangsung sejak lama, seiring dengan perkembangan dan persaingan pada industri tersebut hingga mengalami

pasang surut. Contohnya pada tahun 1980an para pengusaha kewalahan menghadapi gempuran genteng kodok yang berasal dari Karang Pilang Jawa Timur dan Genteng Pejaten yang berasal dari Bali. Selanjutnya di era 1990an sangat banyak permintaan genteng *press* dengan bahan dari beton yang memaksa para pengusaha juga ikut merubah bahan baku yang semula menggunakan tanah liat menjadi genteng dengan bahan beton. Saat ini pasar juga mengalami perubahan, dimana masyarakat lebih menyukai penggunaan spandek dan trimdek serta multiroof sebagai atap rumah mereka. Akibat kondisi pasar yang tidak mendukung, menurut Zainuddin (2016) harga genteng tanah yang dulunya dijual perbiji Rp 1000,- sekarang diturunkan menjadi Rp 900 ribu. Nilai itu jelas lebih rendah jika dibandingkan harga normal, karena kondisi pasar yang mulai sepi. Tidak sedikit perajin yang mulai meninggalkan usaha genteng tanah dan beralih ke profesi lain. Ada yang memilih bercocok tanam ada juga yang terpaksa beralih menjadi Tenaga Kerja Indonesia (Zainuddin;2016).

Perubahan selera konsumen ini disebabkan beberapa alasan, misalnya penggunaan bahan spandek dan multiroof saat sebagai atap rumah adalah karena bahan ini relatif ringan, kuat, tahan lama dan tidak rentan terhadap kebocoran. Namun beberapa konsumen juga tetap memilih genteng sebagai bahan bangunan rumah mereka dengan alasan lebih permanen dan pada saat hujan genteng tidak mengeluarkan suara yang keras.

Berikut ini penjelasan dan alasan konsumen tetap memilih genteng sebagai atap rumah mereka :

1. Rumah lebih kelihatan permanen jika menggunakan genteng dan terbukti dari dahulu sampai dengan sekarang genteng tetap menjadi pilihan utama orang

Indonesia sebagai atap dari bangunan yang dimiliki. Hal ini menyebabkan harga jual genteng menjadi sedikit lebih mahal dibandingkan dengan bahan lain, karena terkait dengan image sebuah rumah menjadi lebih permanen dan bahan baku tanah liat yang berkualitas semakin sulit untuk didapatkan. Harga jual yang lebih tinggi menyebabkan pengelolaan biaya produksi diperlukan untuk menentukan harga pokok produksi dan penentuan harga jual.

2. Pada saat hujan datang, jika atap menggunakan bahan genteng tidak mengeluarkan suara yang keras jika dibandingkan dengan bangunan yang menggunakan bahan dari seng atau bahan spandek. Alasan kenyamanan merupakan penyebab masyarakat tetap mempertahankan genteng sebagai bahan utama sebagai atap rumah atau bangunan.

METODE PELAKSANAAN

A. Prosedur Kerja

Untuk mencapai tujuan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, maka pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan pengembangan peningkatan kapasitas pengusaha genteng di Desa Embung Duduk Labulia Kabupaten Lombok Tengah, yaitu pengetahuan penentuan harga pokok dan harga jual serta manajemen usaha secara umum. Metode yang digunakan dalam kegiatan pelatihan adalah: metode ceramah dikombinasikan dengan pendekatan diskusi dan beberapa latihan soal-soal atau penyelesaian kasus-kasus serta pendampingan pasca pelatihan. Hal ini dimaksudkan untuk lebih memantapkan pemahaman para peserta pelatihan sehingga materi yang diberikan dapat diterima dan diterapkan dengan baik oleh peserta pada saat menjalankan aktifitas usaha

mereka. Adapun materi yang akan diberikan kepada para peserta adalah sebagai berikut:

1. Penentuan Harga Pokok
2. Penentuan Harga Jual
3. Konsep Pemasaran Dalam Bisnis
4. Pentingnya Strategi Penentuan Harga
5. Menjadi Agen Penjualan

B. Tahapan Pelaksanaan

Dalam rangka memecahkan masalah yang telah ditentukan sebelumnya, ada beberapa langkah yang dilaksanakan oleh tim pengabdian, yaitu:

1. Persiapan

- a. Melakukan Observasi awal kepada para pengerajin dan pedagang genteng terhadap kondisi dari usaha terkait dengan penentuan harga, pemasaran dan penjualan yang telah dilakukan perusahaan
- b. Menghubungi dan menjajaki serta berkenalan dengan ketua asosiasi kepala dusun pada lokasi pengabdian pada masyarakat untuk lebih mendalami permasalahan yang dihadapi oleh para pengusaha sekaligus mengajukan permohonan ijin pelaksanaan kegiatan pengabdian pada para pengusaha.
- c. Melalui persetujuan Kepala Desa dengan tim pengabdian, ditentukan tanggal pelaksanaan pengabdian
- d. Dilakukan penyiapan materi yang akan disampaikan dalam pengabdian.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan oleh tim

pengabdian dihadiri oleh para pengerajin dan pedagang genteng di Desa Embung Duduk Labulia Kabupaten Lombok Tengah. Selanjutnya tim menyampaikan materi dan dilakukan tanya jawab serta diskusi dalam rangka peningkatan daya saing melalui penentuan harga dan peningkatan kemampuan pemasaran dan penjualan.

3. Evaluasi Keberhasilan Kegiatan

Indikator keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini bisa dinilai melalui tingkat kehadiran dan tingkat keaktifan para pengusaha dan pedagang ketika melakukan proses tanya-jawab dengan tim pengabdian. Ternyata pada saat pelaksanaan kegiatan peserta yang hadir banyak sekali melakukan tanggapan serta pertanyaan terkait dengan peningkatan daya saing mengingat saat ini posisi produk genteng yang telah tersubstitusi dengan keberadaan spandek. Secara umum materi yang diberikan mampu dipahami oleh para peserta terlihat dari antusiasme dan semangat yang ditunjukkan serta atensi para pengusaha dalam memberi tanggapan dan pertanyaan dari diskusi yang dilakukan, sehingga dapat dikatakan kegiatan ini tergolong berhasil.

C. Partisipasi Mitra

Melalui mitra kegiatan ini dapat diketahui permasalahan yang sesungguhnya terjadi dilapangan dan berusaha diberi solusi pemecahan permasalahannya secara sistematis bersama tim pengabdian masyarakat Universitas Terbuka Mataram. Mitra kegiatan pengabdian juga mampu menjadi mediator dengan para pengerajin yang terlibat dalam

kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Bersama dengan mitra, secara keseluruhan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dievaluasi, sehingga dapat mencapai luran yang diharapkan. Sasaran kegiatan pelatihan ini adalah pengrajin genteng yang tersebar di Desa Embung Duduk Labulia Kabupaten Lombok Tengah. Keseluruhan peserta adalah pengusaha dan pengrajin genteng sejumlah kurang lebih 30 (tiga puluh) orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehadiran para pengrajin dan pedagang dalam acara pengabdian pada masyarakat di Desa Embung Duduk Labulia Kabupaten Lombok Tengah dirasakan cukup representatif untuk mewakili keseluruhan pengrajin yang ada di lokasi tersebut. Beberapa materi yang disampaikan dan dibahas pada kegiatan tersebut antara lain:

1. Penentuan Harga Pokok
2. Penentuan Harga Jual
3. Konsep Pemasaran Dalam Bisnis
4. Pentingnya Strategi Penentuan Harga
5. Menjadi Agen Penjualan

Atensi tinggi yang ditunjukkan para peserta pengabdian menunjukkan materi yang disampaikan oleh tim pengabdian memang dibutuhkan oleh peserta dan memang merupakan masalah yang dihadapi oleh mereka. Tentu hal ini mengindikasikan bahwa tujuan dari pengabdian ini telah sesuai dengan pelaksanaannya. Peserta secara bergiliran bertanya seputar materi yang telah disampaikan terkait peningkatan kapasitas wirausaha, bahkan ada beberapa pertanyaan mereka yang

juga melebar kepada beberapa kebijakan pemerintah yang pro dan kontra terhadap kemajuan usaha pennegejin lokal. Terlebih dari ada pertanyaan dari beberapa pengerajin dan pedagang tersebut yang bersifat pesimistis dan bahkan putus asa dengan kondisi saat ini dimana posisi genteng telah tergantikan dengan posisi spandek,. Dikatakan putus asa artinya para pengerajin dan pedagang sudah ada mewacanakan untuk mengganti usahanya kepada jenis usaha yang lain walaupun usha genteng yang dijalani saat ini merupakan usaha warisan yang telah dijalani secara turun-temurun.

Berikut adalah gambaran materi yang disampaikan pada saat kegiatan Pelatihan Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan. Pada perusahaan manufaktur atau industri terdapat biaya periode atau biaya operasional maupun biaya produksi (Jusup;2001). Tabel dibawah menunjukkan akun dalam perkiraan harga pokok produksi :

PT. X
Harga Pokok Produksi
Per 31 Desember 2000

PERSEDIAAN BB (AWAL)		XXX
PEMBELIAN BB		<u>XXX</u>
BB YANG TERSEDIA UTK DIGUNAKAN	XXX	
PERSEDIAAN BB(AKHIR)		<u>(XXX)</u>
BIAYA BB	XXX	
BTKL	XXX	
FOH		
BIAYA BAHAN TDL LANGSUNG	XXX	
BIAYA SEWA	XXX	
DEPRISIASI MESIN	<u>XXX</u>	
TOTAL FOH		<u>XXX</u>
BIAYA PRODUKSI		XXX
BDP (AWAL)		<u>XXX</u>
BRG DLM PROSES PERIODE INI		XXX
BDP (AKHIR)		<u>(XXX)</u>
HARGA POKOK PRODUKSI		XXX

Gambar 1, Harga Pokok Produksi (Putra dan Oktaryani; 2017)

Harga pokok produk dikeluarkan untuk mendapatkan barang dagangan atau menghasilkan produk jadi. Harga pokok produk terjadi dalam usaha mendapatkan aktiva, maka pengeluaran tersebut membentuk harga perolehan aktiva. Harga Pokok tidak dicatat pada rekening biaya, melainkan dibebankan pada produk yang dihasilkan dan dilaporkan pada neraca sebagai persediaan. Harga pokok tersebut belum akan nampak dalam laporan laba rugi sampai barang tersebut laku terjual. Bila produk telah laku terjual maka dilaporkan dalam laba rugi sebagai harga pokok penjualan (Jusup; 2001). Harga pokok tersebut meliputi semua biaya produksi yaitu bahan langsung, tenaga kerja langsung dan overhead pabrik.

Biaya periode atau biaya operasional sangat erat hubungannya dengan periode waktu terjadinya pengeluaran biaya. Pengeluaran ini tidak langsung berhubungan dengan proses

menghasilkan produk. Oleh karena itu, biaya periode dibebankan sebagai biaya pada periode terjadinya biaya tersebut. Biaya-biaya yang termasuk dalam biaya periode tersebut adalah biaya penjualan, serta biaya administrasi dan umum. Penjumlahan antara biaya periode dengan harga pokok adalah total biaya yang digunakan sebagai dasar penentuan harga

Harga adalah nilai suatu barang atau jasa yang diukur dengan sejumlah uang dimana berdasarkan nilai tersebut seseorang atau perusahaan bersedia melepas barang/jasa yang dimiliki pada pihak lain (Nitisemito; 1981). Serupa dengan pernyataan tersebut, Swastha (1981) menjelaskan bahwa harga jumlah uang (ditambah barang kalau mungkin), yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari barang beserta pelayanannya. Bagi setiap perusahaan, harga barang atau jasa

harus selalu menjamin kelangsungan hidupnya, sebab mendirikan perusahaan bukan untuk jangka waktu pendek namun jangka panjang. Proses penentuan harga tentunya harus berpedoman pada harga pokoknya. Harga pokok ditambahkan biaya periode merupakan biaya total, yang jika ditambahkan dengan keuntungan yang diinginkan maka disebut sebagai harga jual.

Harga Jual = Biaya Total + Margin
(Swastha; 1981)

Beberapa tujuan dari penetapan harga produknya antara lain

1. Mendapatkan laba yang maksimum
2. Mendapatkan pengembalian investasi yang ditargetkan atau pengembalian modal pada penjualan bersih
3. Mencegah atau mengurangi persaingan
4. Mempertahankan atau memperbaiki *market share*.

Harapannya melalui penetapan yang baik dan benar, perusahaan dapat memprediksi tingkat keuntungan yang akurat, sehingga dapat melakukan strategi penurunan harga untuk memperkuat posisi persaingan dan memperbesar pangsa pasar. Tentunya melalui *capacity building* seperti penentuan harga pokok dan harga jual akan meningkatkan kemampuan (*ability*) seseorang dalam merumuskan tujuan hidup, memotivasi diri, berinisiatif, membentuk modal, mengatur waktu dan membiasakan diri untuk belajar dari pengalaman yang diwujudkan dalam bentuk perilaku.

Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat

Kelancaran pelaksanaan kegiatan karena adanya kerjasama berbagai pihak dari tim peneliti, asosiasi pengrajin dan para peserta sendiri, namun tetap dirasakan ada beberapa faktor yang menjadi pendorong dan tentu juga sebagai faktor penghambat yaitu:

a. Faktor Pendorong

Adanya kekompakan diantara anggota tim pengabdian dalam memberi materi sekaligus menjawab pertanyaan, serta peran serta yang aktif dari para peserta dalam mendengarkan dan merespon apa yang telah disampaikan. Sesuai dengan pernyataan sebelumnya bahwa peserta yang hadir hanya 25 orang saja, namun hal tersebut dapat tertutupi dengan antusiasme para peserta pengabdian. Hal ini disebabkan oleh materi yang disampaikan memang sesuai dengan kondisi para pengrajin dan pedagang genteng yang saat ini mengalami persaingan dengan produk pengganti yaitu spandek.

b. Faktor Penghambat

Tentu saja dengan waktu yang sangat terbatas tim pengabdian merasa waktu yang disediakan untuk menyajikan materi juga terbatas. Selain itu para pengrajin dan pengusaha genteng sebagian sudah ada yang berhenti dari usaha tersebut, maka jumlah peserta yang hadir pada saat kegiatan pengabdian yang semula ditargetkan 30 orang, hanya mampu dipenuhi sebanyak 25 orang peserta.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Hasil yang diperoleh dari pengabdian ini telah dapat menambah wawasan tentang cara meningkatkan daya saing serta kemampuan penjualan bagi pengrajin dan pedagang genteng di Desa Embung Duduk Labulia Kabupaten Lombok Tengah. Hal ini terbukti bahwa pengrajin dan pedagang genteng tidak dapat

mengkalkulasi biaya produksi secara akurat (kelebihan dan kekurangan dalam perhitungan khususnya untuk biaya penyusutan) sehingga tidak dapat dengan tepat menentukan tingkat keuntungan yang diperolehnya. Dampak negatif hal ini adalah harga jual yang ditentukan ternyata lebih tinggi dibandingkan produk pesaing yang sejenis, apalagi saat ini pengusaha menghadapi persaingan dengan produk pengganti yaitu spandek.

2. Melalui penentuan harga pokok produksi pada produk genteng yang tepat berdampak pada ketepatan penghitungan laba yang diinginkan serta harga jual yang ditetapkan, sehingga pada akhirnya meningkatkan daya saing.
3. Pengabdian kepada masyarakat ini juga menambah wawasan pengerajin dan pedagang genteng di Desa Embung Duduk Labulia Kabupaten Lombok Tengah terutama dalam memahami konsep pemasaran dalam dunia bisnis dan pemahaman untuk dapat menjadi agen dalam penjualan.

B. SARAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini merupakan upaya untuk membantu para pengrajin dan pengusaha genteng untuk meningkatkan daya saing melalui strategi penentuan harga melalui penentuan biaya dan pembebanan harga pokok produksi yang tepat. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan perencanaan biaya dan penentuan harga jual yang akurat. Penentuan harga jual yang tepat mampu

meningkatkan daya saing para pengrajin Desa Embung Duduk Labulia Kabupaten Lombok Tengah dalam menghadapi persaingan saat ini baik dengan produsen yang menjual produk sejenis maupun dengan produsen yang menjual produk penggantinya. Selain itu melalui pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat mempertahankan optimisme para pengrajin yang saat ini tengah menghadapi keputusan akan ketatnya persaingan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Decker, B., and Gerhart, B. 1996. *The Impact Of Human Resource Management On Organizational Performance: Progress and Prospects*. Academy Of Management Journal, 39 (4).
- Departemen Perindustrian, 89. *Program Pengembangan & Pembinaan Industri Kecil: Aspek Ketenagakerjaan*.
- Geoffrey, G. Mereddith 000, *Workshop Kewirausahaan di East West Center Honolulu*.
- Irawan, Bambang, 1993. *Implikasi Pembinaan Industri Kecil*, Yogyakarta.
- Jusup, Al Haryono, 2001, *Dasar-dasar Akuntansi, Jilid II*, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara, Yogyakarta.
- Kasali, Rhenald, Boyke R. Purnomo, Arman Hakim Nasution, Sonny Rustiadi, Dwi Larso, Isti Raafaldini Mirzanti, Agustina Ciptarahayu, Asep Mulyana, Heny K. Daryanto, 2010, *Modul Kewirausahaan Untuk Program Strata 1*, Yayasan Rumah Perubahan.
- Nitisemito, Alex S., 1981, *Marketing*, Ghalia Indonesia, Jakarta.



- Prawirakusuma, Soeharto, 1997. *Peranan Perguruan Tinggi Dalam Menciptakan Wirausaha-wirausaha Tangguh*. Makalah Seminar. Jatinangor: PIBI-IKOPIN dan FNSt.
- Swastha, Basu, 1981, *Azas-azas Marketing*, Edisi Dua, Liberty Jakarta
- Usman, Marzuki, 1997. *Kewirausahaan dalam Birokrasi Salah satu Langkah Antisipasi Menghadapi Globalisasi*. Makalah Seminar. Jatinangor: IKOPIN
- Wijandi, Soarsono, 1988. *Pengantar Kewirausahaan Bandung*: Sinar baru.
- Wirasasmita, Yuyun, 1994. *Kewirausahaan. Buku Pegangan*. Jatinangor: UPT-Penerbitan IKOPIN.
- Zimer, W Thomas, Norman M, Scarborough. 1996. *Entrepreneurship and The new Venture Formation*. New Jersey; Prentice Hall International Inc.
- Zainuddin, Muhammad, 2016, Terancam Oleh Genteng Metal : Mengunjungi Perajin Genteng Tanah di Dusun Kumbang, Harian "Lombok Post"

PEMBERDAYAAN ANGGOTA PKK KELURAHAN MALINO KECAMATAN TINGGI MONCONG KABUPATEN GOWA MELALUI PEMBUATAN DODOL KETAN

Husnaeni

Pendidikan Matematika, FKIP-Universitas Terbuka

Email: husnaeni@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

Malino is a natural tourism area in South Sulawesi which located \pm 90 km from South Makassar. The Malino urban village community are economically still in lower middle class. Therefore, some villager, especially women in Malino, make sticky rice cakes which are marketed through stalls and also in Malino market. Dodol sticky rice is a food that quite popular with all levels of society from children to adults, but its traditional processed and a very simple packaged make its less desirable for tourists visiting Malino. The basic ingredients of making dodol sticky rice consist of glutinous rice flour, rice flour, palm sugar (brown sugar), and coconut milk, all of which are easily obtained in Malino. Through training on making dodol sticky rice that can last a long time and good packaging held by the UT-Makassar Abdimas Team is expected to increase the selling power of the dodol sticky rice. The training on making dodol sticky rice for PKK members of Malino lasts for 3 months, starting from August to October 2019. The provisional results obtained from the training are satisfaction for PKK members who can package dodol which very interesting, while its durability is still in the process.

Keywords: *dodol sticky rice, durability, and packaging*

ABSTRAK

Kelurahan Malino merupakan area wisata alam yang ada di Sulawesi Selatan yang letaknya \pm 90 km dari kota Makassar. Masyarakat kelurahan Malino secara ekonomi masih tergolong menengah ke bawah. Oleh karena itu, sebagian masyarakat khususnya ibu-ibu yang berada di kelurahan Malino membuat panganan dodol ketan yang dipasarkan melalui kios-kios dan juga di pasar Malino. Panganan dodol ketan merupakan makanan yang cukup digemari oleh seluruh lapisan masyarakat mulai anak-anak sampai orang dewasa. Pengolahannya yang masih tradisional serta pengemasannya yang sangat sederhana membuat panganan ini kurang diminati oleh wisatawan yang berkunjung ke Malino. Melalui pelatihan pembuatan dodol ketan yang bisa bertahan lama dan pengemasan yang bagus yang diadakan oleh Tim Abdimas UT-Makassar diharapkan dapat meningkatkan daya jual dodol ketan tersebut. Pelaksanaan pelatihan pembuatan dodol ketan bagi anggota PKK kelurahan Malino berlangsung selama 3 bulan, mulai bulan Agustus sampai Oktober 2019. Adapun hasil yang diperoleh dari pelatihan tersebut adalah adanya kepuasan bagi anggota PKK yang dapat mengemas dodol ketan dengan kemasan yang menarik.

Kata kunci: *dodol ketan, daya tahan, dan pengemasan*

PENDAHULUAN

Kelurahan Malino adalah salah satu kelurahan yang terletak di kecamatan Tinggimoncong kabupaten Gowa provinsi Sulawesi Selatan. Daerah yang terletak ± 90 km dari kota Makassar ke arah selatan ini merupakan salah satu area wisata alam yang dikenal dengan kota Kembang yang mempunyai udara sejuk (dingin). Kehidupan masyarakat di kelurahan Malino kecamatan Tinggimoncong kabupaten Gowa, sebagian besar tergolong kurang mampu secara ekonomi. Untuk mengatasi hal ini maka diperlukan suatu usaha kreatif yang dapat mengubah kehidupannya menjadi lebih baik dan makmur. Oleh karena itu, kami dari tim abdimas dosen Universitas Terbuka UPBJJ-Makassar memberikan pelatihan kepada kelompok PKK kelurahan Malino kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa suatu usaha rumahan pembuatan dodol ketan yang dapat menambah penghasilan keluarga dan dapat menambah kesejahteraan masyarakat setempat pada khususnya. Pembuatan dodol ketan ini bagi masyarakat Malino bukan hal baru mereka sudah biasa membuatnya, khususnya anggota PKK di kelurahan Malino, namun dalam pengolahan dan pengemasannya masih sangat tradisional hanya menggunakan plastik transparan (dikenal dengan sebutan plastik gula). Dodol ketan ini berbahan dasar tepung ketan hitam, tepung beras, gula merah (gula aren), dan santan kelapa yang semua bahan ini mudah diperoleh di lingkungan anggota PKK tersebut.

Panganan dodol ketan ini dapat menjadi buah tangan bagi masyarakat yang akan keluar dari Malino, atau dapat dijadikan oleh-oleh khas yang berkunjung ke daerah Malino. Rasa dodol yang legit ini hanya dikemas secara tradisional dan belum dikemas secara baik dan bagus. Berdasarkan hal itu perlu

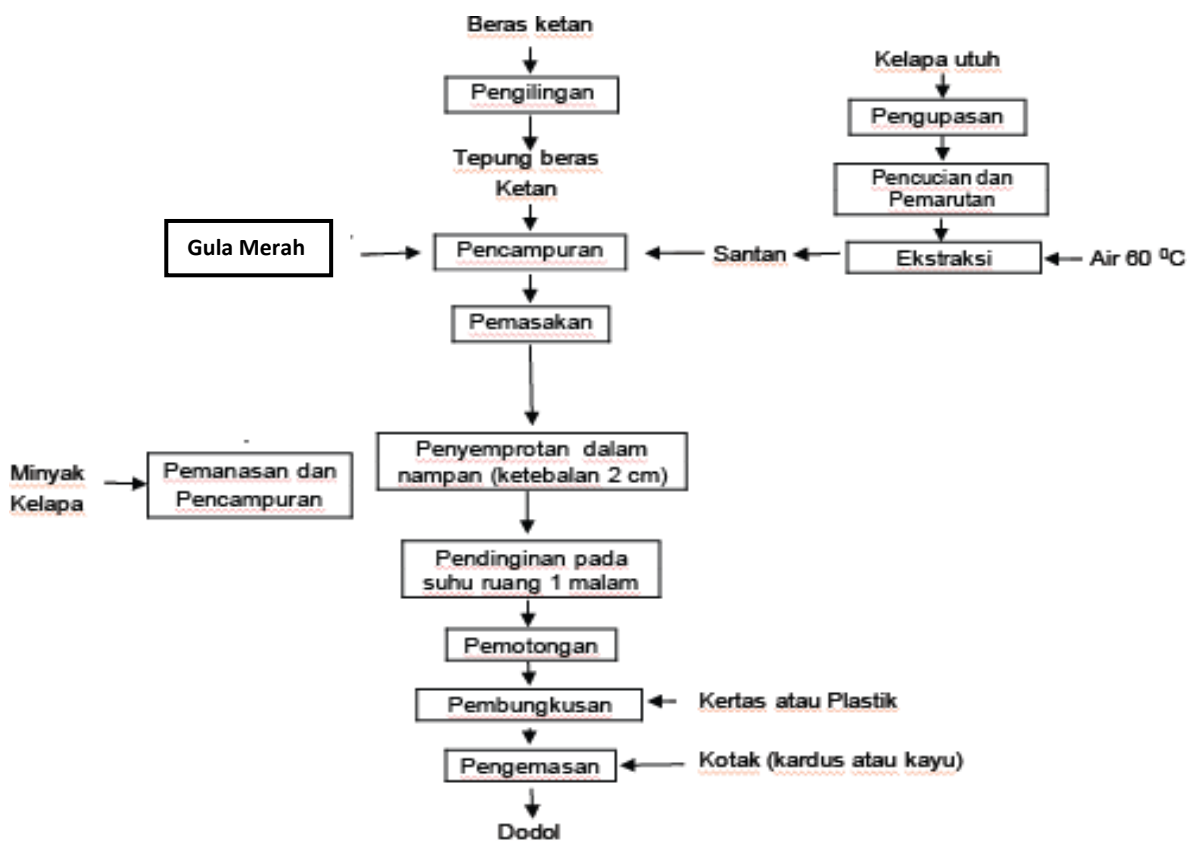
pengenalan teknologi, baik pengolahan dodol agar dapat bertahan lama maupun pengemasan bagus dan elegant yang dapat meningkatkan daya jualnya. Panganan ini sangat digemari semua kalangan masyarakat mulai anak-anak, remaja hingga orang tua. Teknologi yang baik adalah teknologi yang mampu meningkatkan nilai ekonomi hasil-hasil usaha suatu produk sehingga dapat semakin menarik dan digemari konsumen yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tak heran jika banyak ibu-ibu rumah tangga di daerah Malino yang punya usaha pembuatan dodol ketan ini, kehidupan ekonominya masih kurang makmur hidupnya. Hal ini disebabkan karena nilai jual hasil panganan ini atau dodol ketan ini kurang memadai karena hanya dilakukan dengan cara tradisional saja sehingga belum bisa mencukupi kebutuhan konsumen saat ini. Oleh karena itu, pengadaan teknologi pembuatan dodol ketan ini beserta pengemasannya menjadi tugas kita bersama. Pemerintah juga bertanggung jawab untuk memajukan industri rumahan bagi masyarakat kabupaten Gowa kearah yang lebih modern.

METODE PELAKSANAAN

Pelatihan pembuatan dodol ketan dan pengemasannya dilaksanakan di kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong kabupaten Gowa sebagai wujud dari pelaksanaan Abdimas dosen FKIP Universitas Terbuka Makassar. Desain pelatihan pembuatan dodol ketan dan pengemasannya pada kelompok PKK Malino dilaksanakan selama 3 bulan, mulai bulan Agustus sampai Oktober 2019. Materi pelatihan meliputi alur dan metodologi pelatihan dengan konsep pembuatan atau produksi dodol ketan tahan lama dan pengemasannya. Adapun metode yang digunakan dalam pelatihan pembuatan dodol ketan adalah ceramah dan

curah pendapat, serta tanya jawab. Untuk pengolahan dan pembuatan dodol ketan yang tahan lama dilakukan dengan metode simulasi dan praktek oleh peserta berdasarkan kelompok yang sudah dibentuk oleh Tim Abdimas. Dengan melakukan pemasakan yang cukup lama dapat menambah daya tahan atau umur simpan dari dodol tersebut. Selanjutnya kegiatan pengemasan juga dilakukan dengan metode praktek dan penugasan kelompok yang disimulasikan oleh Tim Abdimas yang selanjutnya dipraktikkan oleh peserta. Kegiatan

terakhir dari kegiatan Tim Abdimas UPBJJ-UT Makassar adalah melakukan analisis usaha yang akan dimonitoring setelah usaha pembuatan dodol ketan dan pengemasannya sudah dipasarkan oleh anggota PKK Malino. Untuk prosedur pelaksanaan pembuatan dodol ketan dan pengemasannya mengikuti diagram alur berikut.



Gambar 1. Diagram Alur Pembuatan Dodol Ketan Tradisional (diadaptasi dari Herman & Setiadi, 1992)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dodol merupakan makanan tradisional yang cukup digemari oleh semua kalangan mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Adapun bahan dasar dodol ketan tradisional adalah tepung beras ketan, gula merah, dan

santan kelapa. Menurut Nazaruddin, dkk. (2012) bahwa dodol ketan merupakan panganan yang dibuat dari campuran tepung beras ketan putih, gula merah, dan santan kelapa, yang dididihkan hingga mengental, berminyak, dan tidak lengket, dan apabila dingin akan menjadi padat, kenyal, dan dapat diiris. Adapun nilai gizi yang

terkandung pada dodol ketan ini yaitu: air 19,2 persen, protein 0,2 gram, lemak 6,4 gram, karbohidrat 73,8 gram, abu 0,31 gram, dan serat tidak larut 0,1 gram (Chuah, dkk., 2007). Penggunaan beras ketan sebagai bahan baku pembuatan dodol juga perlu mempertimbangkan komposisi jumlahnya dengan air santannya, menurut Chen, dkk. (2017) bahwa konsentrasi tepung beras ketan akan mempengaruhi tekstur dodol, misalnya adanya air yang berlebih pati beras ketan mengalami perubahan bentuk dari teratur menjadi tidak beraturan.

Salah satu usaha rumahan yang telah ditawarkan oleh tim Abdimas UT-Makassar untuk ibu-ibu PKK di kelurahan Malino ini adalah: "Usaha Pembuatan Dodol Ketan dan Pengemasannya". Usaha ini memberikan penyuluhan dan pelatihan kepada ibu-ibu PKK di kelurahan Malino berupa kegiatan pengembangan masyarakat yang bertujuan untuk mengembangkan suatu kelompok tertentu di suatu daerah. Pengembangan masyarakat tersebut biasa dikenal dengan istilah pemberdayaan (*empowerment*) masyarakat. Pemberdayaan berpusat pada masyarakat sehingga dapat berperan aktif dalam proses pemberdayaan kehidupan yang lebih layak.

Pelatihan pembuatan dodol ketan dan pengemasannya bagi anggota PKK kelurahan Malino bertujuan: (1) memberikan kesempatan kepada masyarakat dengan menyebarkan pengetahuan dan keterampilan pembuatan dodol ketan pada masyarakat luas, (2) memberikan pelatihan teknik produksi pembuatan dodol ketan yang bisa bertahan lama, (3) memberikan keterampilan kepada masyarakat kreatif dengan sistem pemberdayaan masyarakat mandiri melalui teknik produksi pembuatan dodol yang lebih kreatif, misalnya dodol ketan rasa keju, vanilla, stroberi, dan lainnya, dan (4) memacu kreatifitas

kita karena secara tak sadar otak kita diajak untuk mencoba bahan lain yang bisa diolah menjadi dodol selain beras ketan, misalnya jagung, singkong, ubi jalar, dan bahan lain.

Disamping proses pembuatan dodol ketan yang membutuhkan waktu cukup lama dan tenaga kerja yang banyak serta pengemasannya dapat menambah kekompakan warga kelurahan Malino, sehingga dapat bersama-sama menuju kehidupan yang lebih baik dan maju dari kehidupan sebelumnya.

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses yang mengembangkan dan memperkuat kemampuan masyarakat untuk terus terlibat dalam proses pembangunan yang berlangsung secara dinamis sehingga masyarakat dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi serta dapat mengambil keputusan secara bebas (*independent*) dan mandiri (Oakley, 1991). Proses pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) merupakan upaya membantu masyarakat untuk mengembangkan kemampuannya sendiri sehingga bebas dan mampu untuk mengatasi masalah dan mengambil keputusan secara mandiri. Sulistiyani (2004) menjelaskan bahwa tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Ali (2007) menjelaskan partisipasi masyarakat menjadi satu elemen pokok dalam strategi pemberdayaan dan pembangunan masyarakat dengan alasan; *pertama*, partisipasi masyarakat merupakan satu perangkat ampuh untuk memobilisasi sumber daya lokal, mengorganisir serta membuka tenaga, kearifan, dan kreativitas masyarakat. *Kedua*, partisipasi masyarakat juga membantu upaya identifikasi dini terhadap kebutuhan masyarakat. Dengan adanya pemberdayaan masyarakat khususnya anggota PKK Malino yang dipelopori oleh TIM Abdimas UT-Makassar dengan memaksimalkan usaha

produksi dodol ketan yang ada di kelurahan Malino.

Pemberdayaan masyarakat tersebut juga sudah dilakukan kepada anggota PKK kelurahan Malino dengan menggunakan sumber daya alam yang sudah ada di lingkungan masyarakat Malino, seperti beras ketan hitam, beras, gula merah, dan kelapa yang semuanya merupakan bahan baku untuk produksi pembuatan dodol ketan. Walaupun selama ini masyarakat sudah sering membuat dodol ketan tetapi produksinya sangat terbatas karena tidak dapat bertahan lama, serta dikemas seadanya lalu dijual ke wisatawan yang berkunjung ke Malino. Namun hal itu tidak terlalu berdampak kepada peningkatan ekonomi keluarga mereka. Berdasarkan hal tersebut, anggota masyarakat yang terhimpun pada PKK kelurahan Malino dapat memproduksi dodol ketan yang bisa bertahan lama dan punya kemasan yang menarik sehingga dapat meningkatkan daya jual yang berdampak terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelatihan pembuatan dodol ketan dan pengemasannya pada anggota PKK kelurahan Malino sangat berguna bagi anggotanya, hal ini terlihat dari keseriusan dan aktivitas peserta pada saat tanya jawab dan praktek pembuatan dodol ketan maupun pada saat pengemasannya. Proses pemasakan dodol yang cukup lama dapat meningkatkan kualitas dan memperpanjang umur simpan. Di samping itu, mutu dan umur simpan dodol juga dipengaruhi oleh bahan baku, proses pengolahan, pengemasan, dan penyimpanan. Peserta pelatihan sangat puas dengan kegiatan ini, tercermin dari antusiasme peserta selama mengikuti pelatihan tersebut. Berdasarkan

wawancara dengan bapak Lurah Malino dan beberapa peserta pelatihan dalam hal ini anggota PKK, sangat berterima kasih kepada tim Abdimas dosen UT-Makassar yang telah memberikan pengetahuannya.

Adapun rekomendasi dari Abdimas ini, selanjutnya dapat dilakukan pelatihan pembuatan dodol dengan bahan dasar rumput laut, labu, wortel, dan bahan makanan lainnya yang mudah diperoleh di lingkungan masyarakat binaan Abdimas dosen UT-Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Madekhan. 2007. *Orang Desa Anak Tiri Perubahan*. Malang: Anvorroes Pers.
- Chen X., Xianfeng D., Peirong C., Li G., Yang X., dan Xiuhong Z. 2017. *Morphologies and Gelatinization Behaviours of High-Amylose Maizestarches During Heat Treatment*. Carbohydrate Polymers. Vol. 157: 637-642.
- Chuah, T.G., H. Hairul Nisah, S.Y. Thomas Choong, N.L. Chin, A.H., dan Nazimah Sheikh. 2007. Effects of Temperature on Viscosity of Dodol (Concoction). *Journal of Food Engineering*. Vol. 80: 423-430.
- Herman, A.S., dan Setiadi, L.H. (1992). *Indonesian Traditional Food: problems and their solution in the dodol industry*. Proceedings of the 4th ASEAN Food Conference '92: 17-21 February, 1992, Jakarta, Indonesia.
- Oakley, P, et al. 1991. *Projects With People, The Practice of Participation in Rural Development*. International Labour Office. Geneva.



ISBN: 978-602-392-860-6 e-ISBN: 978-602-392-861-3
Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Terbuka

Sulistiyani, Ambar T& Rosidah. 2003.
*Manajemen Sumber Daya Manusia:
Konsep, Teori dan Pembangunan
dalam Konteks Organisasi Publik.*
Yogyakarta: Graha Ilmu.



PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN PEMBUATAN SEPATU RAJUT PADA KELOMPOK WANITA TANI “BOLA PADANG” DESA BOLLI, KECAMATAN MAIWA, KABUPATEN ENREKANG, SULAWESI SELATAN

Andi Sylvana¹, I Bandong², Kusmaladewi³, Hasmiah⁴

¹²³⁴Universitas Terbuka

Email: sylvana@ecampus.ut.ac.id

ABSTRAK

Pemberdayaan ekonomi masyarakat, sebagai salah satu pilar pokok pembangunan desa dengan memberikan sedikit pengetahuan dan keterampilan tentang Pembuatan Sepatu Rajut kepada Kelompok Wanita Tani (KWT) Bola Padang. Dipilihnya sepatu rajut sebagai bentuk pelatihan yang akan diberikan kepada ibu-ibu kelompok tani dengan pertimbangan agar setelah mendapatkan pelatihan ini, kelompok wanita tani tersebut dapat meneruskan pembuatan sepatunya menjadi suatu usaha rumahan. Pembuatan sepatu rajut tidak memerlukan waktu khusus, pekerjaan ini dapat dilakukan pada saat senggang, setelah para ibu menyelesaikan pekerjaan rumah dan setelah pulang dari berkebun. Jika pembuatan sepatu rajut ini ditekuni menjadi suatu usaha rumahan, maka akan dapat memberikan tambahan pendapatan bagi ibu-ibu untuk membantu ekonomi keluarga.

Kata Kunci: *Pemberdayaan ekonomi masyarakat, KWT Bola Padang, sepatu rajut*

PENDAHULUAN

Kelompok Wanita Tani (KWA) “Bola Padang, merupakan salah satu KWA yang ada di Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Beranggotakan ibu-ibu rumah tangga, dengan jumlah anggota sebanyak 30 orang, yang diketuai oleh seorang ibu guru muda yang sangat enerjik dan memiliki motivasi, dedikasi dan semangat untuk membantu para kaum wanita di desanya untuk lebih maju dan kreatif. Kegiatan keseharian dari kelompok ini adalah menggarap ladang/kebun untuk ditanami sayur-sayuran. Hasil kebun tersebut dijual ke pasar, pendapatan atau keuntungan dari penjualan hasil kebun dikelola kembali untuk dijadikan modal dan dana simpan pinjam bagi kelompoknya. Setiap tanggal 7 bulan berjalan selalu dilakukan rapat kelompok, yang membahas perkembangan kelompok, keuangan serta kegiatan-kegiatan kelompok tersebut. Dari hasil wawancara dan analisis lapangan, mereka membutuhkan kegiatan lain untuk mengoptimalkan kinerja kelompoknya. Masih banyak waktu dan kegiatan yang dapat mereka lakukan selepas melakukan pekerjaan rumah dan pekerjaan di ladang. Makalah ini merupakan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dosen Unit Program Belajar Jarak Jauh Universitas Terbuka (UPBJJ-UT) Makassar pada KWA Bola Padang di Desa Bolli, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan dengan fokus pada kegiatan peningkatkan ekonomi keluarga melalui pembuatan sepatu rajut. Pemilihan pelatihan sepatu rajut ini, berdasarkan hasil survey lokasi dan komunikasi dengan Kepala Desa, ketua kelompok wanita tani “Bolla Padang” dimana kebanyakan dari ibu-ibu rumah tangga di desa tersebut setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dan berkebun, ibu-ibu rumah tangga ini banyak

menghabiskan waktu dengan mengobrol atau melakukan hal-hal yang kurang penting. Selain itu, ibu-ibu rumah tangga tersebut, jarang sekali tersentuh oleh pemberian pelatihan. Baik pelatihan yang diberikan oleh pemerintah daerah setempat, maupun dari kelompok social lainnya. Salah satu yang menyebabkan kenapa desa ini jarang tersentuh, mungkin karena desa ini berada di ketinggian gunung, infrastruktur yang kurang memadai, tidak ada jaringan komunikasi. Penduduk di desa ini jika ingin berkomunikasi melalui telepon seluler harus keluar dari desa tersebut, atau memanjat pohon yang cukup tinggi. Selain itu, tingkat perekonomian di desa ini juga relatif rendah, mereka hanya mengandalkan hasil kebun untuk menghidupi keluarganya (ANITA, ZUBIR, & AMANI, 2019). Oleh sebab itu, tim Abdimas berencana untuk memberikan pelatihan pembuatan sepatu rajut. Selain dapat menambah pengetahuan dan keterampilan, juga dapat membantu ekonomi keluarga.

KAJIAN TEORI

1. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat. Pemberdayaan masyarakat juga diartikan sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan sehingga bertujuan untuk menemukan alternatif-alternatif baru dalam pembangunan masyarakat (Mardikanto, 2014).

Sedangkan tujuan dari pemberdayaan Menurut Mardikanto (2014), terdapat enam tujuan pemberdayaan masyarakat, yaitu:

- a. Perbaikan kelembagaan (*better institution*). Dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki

- kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha.
- b. Perbaiki usaha (*better business*). Perbaiki pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibilitas, kegiatan dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.
 - c. Perbaiki pendapatan (*better income*). Dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya.
 - d. Perbaiki lingkungan (*better environment*). Perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.
 - e. Perbaiki kehidupan (*better living*). Tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.
 - f. Perbaiki masyarakat (*better community*). Kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

Agar pemberdayaan masyarakat dapat diwujudkan sesuai dengan harapan, ada prinsip-prinsip dasar yang harus dilakukan (Najati dkk, 2005) yaitu sebagai berikut:

- a. Prinsip Kesetaraan
Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Dinamika yang

dibangun adalah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagai pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain. Masing-masing saling mengakui kelebihan dan kekurangan, sehingga terjadi proses saling belajar.

- b. Partisipasi
Program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat adalah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi oleh masyarakat. Namun, untuk sampai pada tingkat tersebut perlu waktu dan proses pendampingan yang melibatkan pendamping yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat.
- c. Keswadayaan atau kemandirian
Prinsip keswadayaan adalah menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat daripada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak berkemampuan (*the have not*), melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan sedikit (*the have little*). Mereka memiliki kemampuan untuk menabung, pengetahuan yang mendalam tentang kendala-kendala usahanya, mengetahui kondisi lingkungannya, memiliki tenaga kerja dan kemauan, serta memiliki norma-norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhi. Semua itu harus digali dan dijadikan modal dasar bagi proses pemberdayaan. Bantuan dari orang lain yang bersifat materiil harus dipandang sebagai penunjang, sehingga pemberian bantuan tidak justru melemahkan tingkat keswadayaannya.
- d. Berkelanjutan
Program pemberdayaan perlu dirancang untuk berkelanjutan, sekalipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan dibanding masyarakat sendiri. Tapi secara

perlahan dan pasti, peran pendamping akan makin berkurang, bahkan akhirnya dihapus, karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri.

Pola pemberdayaan bagi masyarakat khususnya bagi ibu-ibu rumah tangga merupakan mekanisme yang memberikan peluang untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan pengalaman melalui berbagai kegiatan produktif yang dapat mendukung perekonomian keluarga. Kemunculan paradigma pembinaan terhadap anggota masyarakat khususnya bagi ibu-ibu rumah tangga dipicu oleh arus besar modernisasi yang menghendaki terciptanya peluang kerja secara demokratisasi dalam segala dimensi kehidupan manusia, termasuk di bidang sosial dan ekonomi. Mau tak mau pola pembinaan harus dikelola secara baik dan terencana dengan memberikan tempat seluas-luasnya bagi partisipasi masyarakat.

2. Pengertian Kelompok Wanita Tani (KWT)

Kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang terikat secara non formal dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Kelompok Wanita Tani atau disingkat "KWT" merupakan kelompok swadaya yang tumbuh dari, oleh, dan untuk masyarakat. Jumlah anggota kelompok idealnya berkisar 20 – 30 orang atau disesuaikan dengan kondisi dan wilayah kerja kelompok tidak melampaui batas administrasi desa. Anggota kelompok tani dapat berupa petani dewasa dan pemuda. Anggota keluarga petani (istri dan anak) yang berperan membantu kegiatan usaha tani keluarga, tidak dimasukkan menjadi anggota kelompok tetapi diarahkan membentuk kelompok wanita tani atau pemuda tani.

3. Sepatu Rajut

Pengertian rajut adalah metode membuat pakaian atau perlengkapan busana dari benang rajut. Berbeda dari menenun yang menyilangkan dua jajaran benang yang saling tegak lurus, merajut hanya menggunakan sehelai benang. Sebaris tusukan yang sudah selesai dipegang di salah satu jarum rajut sampai dimulainya tusukan yang baru.

Keterampilan rajutan ini sudah ada sejak jaman dahulu, kata dasar adalah rajut (*crochet*), rajut dapat diartikan jaring / jala-jala atau bahan pakaian yang disirat manual (menggunakan tangan) maupun menggunakan mesin rajut. Sedangkan Rajutan (rajut-an) dapat diartikan bahan pakaian yang dibuat oleh tangan maupun mesin rajut atau dapat pula diartikan hasil merajut. Orang kita biasanya mengenal dari bahan/kain wol. Namun ada juga sepatu rajut yang dibuat dari bahan/benang lain seperti benang nylon atau polyester.

Seperti yang sudah dikatakan di atas, merajut dapat dilakukan dengan tangan ataupun mesin. Ada berbagai jenis gaya dan teknik merajut. Teknik dasar dalam merajut adalah tusuk atas dan tusuk bawah. Tusuk atas dilakukan dengan cara mengaitkan benang dari arah depan, sementara tusuk bawah adalah mengait benang dari arah belakang. Hasil rajutan memiliki pola seperti huruf V yang bersambungan. Teknik rajut *crochet* yaitu rajut dengan menggunakan satu jarum hak pen. Sedangkan teknik rajut *knitting* yaitu teknik merajut dengan menggunakan dua jarum hak pen. Biasanya teknik dua jarum ini untuk jenis rajut *swearing* atau dipakai contohnya swester atau rompi.

Saat ini kerajinan tangan rajutan tidak hanya terbatas pada tas, syal atau scraf, taplak meja dan baju saja, tapi sudah merambah ke sepatu dan sandal. Bahkan akhir-akhir ini sepatu dan sandal rajut telah menjadi fashion

terbaru. Harga pasarannya pun cukup mahal, berkisar di harga Rp150.000,- sampai Rp500.000,- .

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan abdimas ini adalah metode pelatihan. Adapun strategi yang digunakan adalah berupa pemberian informasi, pengetahuan serta pelatihan keterampilan melalui kegiatan praktik kerja.

Kegiatan abdimas dilakukan dalam tahapan kegiatan sebagai berikut:

1. Melakukan koordinasi pemerintah setempat (Kepala Desa) untuk observasi dan studi dokumentasi tentang kondisi mitra dengan melibatkan dua mahasiswa Bidikmisi UT yang berasal dari desa tersebut.
2. Melakukan analisis situasi dan merumuskan permasalahan mitra serta mengembangkan solusi alternatif sebagai pemecahan masalah.
3. Mendiskusikan solusi alternatif pemecahan masalah dengan pemerintah setempat dan menetapkan bentuk kegiatan.
4. Menyusun rencana dan jadwal kegiatan.
5. Mempersiapkan sarana dan fasilitas, materi pelatihan, peralatan penunjang, serta bahan-bahan pendukung kegiatan.
6. Menyusun instrumen untuk observasi dan evaluasi kegiatan
7. Melaksanakan kegiatan sesuai jadwal waktu yang telah ditentukan.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dilakukan dengan menggunakan metode dan teknik yang sesuai dengan bentuk kegiatan serta memperhatikan kondisi dan latar belakang mitra. pada Tabel 1 menunjukkan metode yang dilakukan.

Tabel 1
Metode Pelaksanaan

No	Kegiatan	Metode/teknik	Materi	Instruktur
1.	Pemberian orientasi dan informasi	Ceramah	Teknik dan desain pembuatan sepatu rajut	Tim Dosen
2.	Praktik kerja pembuatan sepatu rajut	Demonstrasi, Praktik kerja	Panduan pembuatan sepatu rajut	Tim dosen Mahasiswa,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pelatihan, yang dilakukan oleh dosen-dosen UPBJJ-Universitas Terbuka Makassar, maka hasil dari kegiatan Abdimas ini bersifat *nontangibel*, yakni:

1. Bertambahnya wawasan, pengetahuan dan keterampilan/*life skill* ibu-ibu rumah tangga untuk mengolah bahan baku lokal yang bernilai jual tinggi dengan teknik pembuatan sepatu rajut.
2. Tumbuhnya kesadaran dan perubahan sikap untuk melanjutkan usaha dengan memanfaatkan potensi lingkungan yang ada secara cerdas, kreatif dan inovatif.
3. Meningkatnya pendapatan ekonomi ibu-ibu rumah tangga melalui kegiatan produksi dan memasarkan produk yang dihasilkan sehingga meningkatkan tingkat kesejahteraan keluarga.

KESIMPULAN

1. Pelatihan pembuatan sepatu rajut sangat bermanfaat bagi anggota KWT, selain dapat menambah keterampilan, jika kegiatan ini dilakukan dengan serius dan terkoordinasi dengan baik, maka dapat menambah penghasilan bagi anggota KWT tersebut.

2. Peserta pelatihan sangat puas dengan kegiatan ini, tercermin dari antusiasme peserta pelatihan selama mengikuti program pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mardikanto, Totok. 2014. *CSR (Corporate Social Responsibility) (Tanggungjawab Sosial Korporasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Najjati, Sri, dkk. 2005. *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*. Bogor: Wetlands International.

- ANITA, A. S., ZUBIR, E., & AMANI, M. (2019). Utilizing House Yards To Grow Productive Crops At Pelambuan Sub-District, Banjarmasin Municipality. *DISEMINASI*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.33830/DISEMINASI.v1i1.792.2019>.

KEGIATAN PELATIHAN PRODUK HASIL PELATIHAN SEPATU RAJUT







PELATIHAN PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN DI KECAMATAN TAMALATEA KABUPATEN JENEPONTO

Jamil
Universitas Terbuka
Email: jamil@ecampus.ut.ac.id

ABSTRAK

Peningkatan kualitas pembelajaran, pemahaman dan pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran untuk mendukung aktivitas pembelajaran di Sekolah Dasar di kabupaten Jeneponto dengan memanfaatkan media grafis, dengan memfasilitasi proses belajar siswa di Kecamatan Tamalatea. Pelatihan desain dan pengembangan media pembelajaran grafis di SD dengan menggunakan presentase, kerja kelompok, pendampingan dan monitoring untuk melihat implementasi pembuatan media grafis dan pemanfaatan dalam media pembelajaran di kelas. Media pembelajaran grafis dengan segala bentuk perangsang yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar cepat, tepat, mudah, benar dan tidak terjadi verbalisme. Kegiatan pengabdian masyarakat telah dilaksanakan pada bulan Agustus 2019, dengan melibatkan 25 orang mitra guru SD berlatih mendesain pengembangan media pembelajaran grafis sesuai materi pembelajaran di SD, masing-masing memilih bidang studi yang akan dipilih untuk didesain pengembangan media pembelajaran sebagai bahan latihan. Hasilnya memberikan pengaruh yang positif kompetensi merancang media grafis dan efektifitas pembelajaran di SD dengan memanfaatkan media grafis.

Kata Kunci: *Media, Verbalisme, dan Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang berbatasan dengan kabupaten Takalar dan Bantaeng. Sebagian wilayah Jeneponto merupakan dataran tinggi dan sebagian yang lainnya merupakan pesisir pantai. Meskipun didominasi oleh dataran tinggi dan pesisir pantai, Jeneponto bukanlah tujuan wisata utama di Sulawesi Selatan, namun daerah ini memiliki beragam destinasi unik yang menarik untuk dikunjungi. Kecamatan Tamalatea adalah sebuah Kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Jeneponto, Berdasarkan hasil diskusi dengan UPTD Kecamatan Tamalatea dan pengawas TK dan SD di Kecamatan Tamalatea proses pembelajaran di kelas belum maksimal karena guru belum memaksimalkan pemanfaatan media pembelajaran sebagai salah modus untuk meningkatkan penguasaan materi pembelajaran di Sekolah Dasar.

Tenaga pendidik memegang peranan strategis dalam upaya pembentukan karakter bangsa serta peningkatan kualitas sumberdaya manusia (SDM), mengingat di era globalisasi persaingan global semakin ketat dikarenakan oleh pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga menjadikan SDM menjadi aspek yang penting. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan tantangan tersendiri bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Mereka dituntut untuk dapat mengikuti laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga dibutuhkan suatu mekanisme pengelolaan bagi tenaga pendidik untuk mengembangkan kompetensi di bidang pendidikan demi peningkatan kualitas mutu pendidikan.

Pengelolaan proses pembelajaran, pembinaan dan pengembangan tenaga pendidik, pembinaan, dan pengembangan

tenaga pendidik bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran di Sekolah Dasar. Menurut Komalasri Kokom (2013) Pembelajaran sebagai suatu sistem atau proses pembelajaran subyek didik yang direncanakan atau didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Pelatihan desain pengembangan media pembelajaran akan memberikan tambahan pengetahuan bagi guru khususnya guru di sekolah dasar, di Kecamatan Tamalatea dalam proses pembelajaran. Media Pembelajaran berperan menjembatani proses penyampaian materi dan informasi kepada siswa dalam proses pembelajaran. Proses penyampaian pesan dan informasi dari guru ke siswa. agar penerimaan dapat berlangsung secara efektif. Menurut Pribadi A Benny (2017) Media digunakan mendukung aktivitas pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap disebut dengan istilah media pembelajaran. Untuk mendukung aktivitas pembelajaran agar berlangsung secara efektif dan efisien.

Efektivitas pembelajaran di sekolah dasar hendaknya guru dapat memanfaatkan media pembelajaran agar proses belajar mengajar dapat mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Profesionalisme guru merupakan salah satu syarat mutlak atas keberhasilan pendidikan. Kompetensi guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan.

Guru memiliki kompetensi dalam bidangnya yang mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara mendalam dan memiliki berbagai

keahlian di bidang pendidikan. Hal tersebut meliputi: penguasaan materi, memahami kurikulum dan perkembangan, pengelolaan kelas, penggunaan strategi, media dan sumber belajar, memiliki wawasan tentang inovasi pendidikan, memberikan bantuan dan bimbingan kepada peserta didik. Menurut Pribadi A Benny (2010) Pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri Individu yang merupakan sesuatu yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri individu.

Kompetensi profesional dengan baik, maka guru harus menguasai keterampilan yang mencakup desain pembuatan, penggunaan media pembelajaran, dan inovasi pembelajaran. Tenaga kependidikan, guru juga merupakan unsur penting untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Agar tugas-tugas yang diemban tenaga kependidikan berjalan dengan baik, maka diperlukan pula pelatihan terhadap mereka. Pelatihan dapat diberikan dalam bentuk pelatihan Desain dan pengembangan media dan teknologi pembelajaran.

Sekolah yang direncanakan menjadi sekolah mitra abdi masyarakat UPBJJ-UT Makassar. Berdasarkan survei awal dengan Kepala UPTD Kecamatan Tamalatea menunjukkan bahwa lokasi tersebut bersedia dijadikan sebagai sekolah mitra karena merupakan sekolah yang masih memerlukan peningkatan kompetensi guru sekolah dasar yang ada di wilayah Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto. Peningkatan kapasitas sekolah secara terus menerus dan berkesinambungan.

Sebagai Kota berkembang sedang membangun maka sektor pendidikan diharapkan dapat menghasilkan siswa

berprestasi. Sebagai salah upaya meningkatkan maka kegiatan ini akan memberikan pembekalan kemampuan desain media grafis, kegiatan pelatihan diharapkan dapat menyegarkan untuk menunjang profesionalisme dan peningkatan kapasitas sekolah sesuai dengan visi dan misi melalui pelatihan dan pembekalan pembuatan media grafis dan teknologi pembelajaran.

Hasil diskusi dengan Kepala UPTD, kepala sekolah, masih adanya keterbatasan guru dalam pembelajaran terutama yang berkaitan dengan pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran untuk memaksimalkan hasil pembelajaran. Kepala sekolah dan beberapa guru menunjukkan antusiasme mereka untuk menjadikan sekolah masing-masing sebagai lokasi sekolah mitra dalam pengabdian masyarakat UPBJJ-UT FKIP-UT Tahun 2019, dengan harapan dapat menjadi sekolah unggulan. Dinas Pendidikan Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto sebagai Kecamatan yang baru dimekarkan ingin tetap eksis dan memajukan pendidikan khususnya di tingkat dasar.

Program pelatihan dan pendampingan pengembangan Desain Media Pembelajaran dan Teknologi Pembelajaran di SD. Kesepakatan ini dipilih secara bersama-sama dengan Kepala UPTD Kecamatan Tamalatea, Dinas Pendidikan Kabupaten Jeneponto. Berdasarkan analisis situasi diatas, permasalahan yang muncul pada saat *need assessment* di lokasi Abdimas guru sekolah dasar di Kecamatan Tamalatea belum mampu memaksimalkan pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran berikut:

1. Menyusun perencanaan desain media grafis dan teknologi pembelajaran di Sekolah Dasar
2. Mebuat media grafis dan teknologi pembelajaran di Sekolah Dasar

3. Pemanfaatan media grafis dan teknologi pembelajaran dalam proses belajar mengajar di Sekolah dasar

Tujuan Pelatihan pembuatan dan pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran di Kecamatan Tamalatea ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pembekalan dan kesempatan bagi para Guru berlatih mengembangkan perencanaan dan desain media grafis dan teknologi pembelajaran di Sekolah Dasar di Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto
2. Meningkatkan kemampuan guru membuat media grafis dan teknologi pembelajaran di Sekolah Dasar Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto
3. Meningkatkan keterampilan guru pemanfaatan media grafis dan teknologi pembelajaran di Sekolah Dasar Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto

METODE

Penyampaian materi pelatihan tersebut maka digunakan persentase, ceramah, tanya jawab, diskusi dan praktek. Bila kurang dimengerti dapat ditanyakan, setelah dipahami lalu praktek dilakukan. Media yang digunakan adalah media tulis atau audio visual (LCD), dan buku panduan pengembangan media grafis pembelajaran

Materi yang diberikan dalam program meliputi cara mendesain dan pengembangan media pembelajaran grafis. Peserta mendesain sendiri sesuai dengan (1) Masalah pembelajaran, (2) Tujuan Kompetensi, (3) Isi dan materi pembelajaran, (4) media dan

teknologi yang digunakan dalam pembelajaran dan (5) penilaian hasil belajar. Mengidentifikasi program seperti, nama mata pelajaran, pokok bahasan, sub pokok bahasan. Membuat naskah untuk media grafis yang berisi sketsa visual yang akan digunakan berisi obyek gambar, grafik, diagram, obyek foto, dan isi pesan visual dalam bentuk teks. Sasaran guru SD di Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto Kelompok kerja guru sebanyak 25 orang.

Partisipasi Mitra dalam Media Grafis dalam Proses Pembelajaran yang dapat digunakan di sekolah dasar, di antaranya bagan meliputi beberapa jenis media grafis seperti: peta, grafis, lukisan, diagram, dan poster bahkan dalam hubungan ini bagan akan kombinasi antara media grafis dan gambar foto yang dirancang untuk memvisualisasikan secara logis dan teratur mengenai fakta, pokok atau gagasan. Fungsi utama dari bagan adalah menguatkan hubungan perbandingan, jumlah relatif, perkembangan, proses pengklasifikasian dan organisasi.

Kegiatan pelatihan akan memberikan seperti diagram merupakan gambaran atau sketsa dari bagian suatu benda yang menunjukkan langkah-langkah suatu proses kerja. Diagram biasanya untuk menjelaskan suatu hubungan antara data. Media dapat berupa foto, lukisan, dan gambar adalah media yang paling umum yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana.

Gambar dapat berbicara lebih banyak penggunaan gambar dapat merangsang minat/perhatian siswa di Sekolah Dasar, gambar-gambar yang dipilih dan diadaptasi secara tepat dapat membantu siswa memahami dan mengingat isi informasi bahan-bahan verbal yang menyertainya, peta dan globe. Yang dimaksud dengan peta ialah suatu penyajian visual atas permukaan bumi, sedangkan globe

adalah model dari bumi atau sebagian bumi tiruan dalam bentuk yang kecil.

Selama kegiatan berlangsung, seluruh peserta pelatihan berpartisipasi secara aktif dalam pelaksanaan pelatihan mulai dari awal sampai akhir kegiatan. Partisipasi mitra yang diharapkan selama kegiatan yaitu meliputi:

1. Mitra mampu mengikuti jadwal yang telah ditentukan oleh tim PkM
2. Mitra mampu mengikuti pelatihan membuat desain media grafis dan teknologi pembelajaran
3. Mitra mampu mempraktekkan media grafis dan teknologi pembelajaran di Sekolah masing-masing.

Fungsi media grafis dalam proses pembelajaran sebagai media visual. Sebagaimana halnya media yang lain, media grafis berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan yaitu siswa di Sekolah Dasar, pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual. Simbol-simbol tersebut perlu dipahami benar artinya, agar proses penyampaian pesan dapat berhasil dan efisien. Selain fungsi umum tersebut, secara khusus media grafis berfungsi pula untuk menarik perhatian, mengilustrasikan fakta yang memperjelas, dengan asumsi bahwa mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digrafiskan. Hal ini dimungkinkan karena media ini sangat sederhana, mudah membuatnya, dan relatif murah ditinjau dari segi biayanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak bagi guru kegiatan pelatihan ini

1. Meningkatkan kompetensi guru menganalisis kebutuhan media grafis yang digunakan dalam proses belajar mengajar

2. Meningkatkan kompetensi guru merancang dan mendesain media grafis sesuai dengan kebutuhan pembelajaran
3. Meningkatkan kompetensi guru dalam pemanfaatan media grafis dalam proses pembelajaran dikelas

Dampak bagi siswa dari kegiatan pelatihan ini

1. Meningkatkan semangat dan motivasi belajar di kelas karena memanfaatkan media grafis sebagai media pembelajaran.
2. Meningkatkan kemampuan lebih cepat memahami materi pelajaran karena media grafis memberikan gambaran langsung tentang obyek yang dijelaskan guru
3. Mengurangi verbalisme dalam proses pembelajaran dikelas

Kegiatan Program masyarakat dilaksanakan oleh kelompok dosen UPBJJ-UT Makassar yang berpengalaman dalam memberikan pelatihan dan berkompeten dalam bidang pelatihan Desain Media media pembelajaran grafis dan, pemanfaatan media dan teknologi Pembelajaran dalam proses pembelajaran, dari latar belakang Ilmu Pendidikan.

Guru sekolah dasar mampu merancang media grafis dengan mendesain sendiri sesuai dengan (1) Masalah pembelajaran, (2) Tujuan Kompetensi, (3) Isi dan materi pembelajaran, (4) media dan teknologi yang digunakan dalam pembelajaran dan (5) penilaian hasil belajar. Mengidentifikasi program seperti, nama mata pelajaran, pokok bahasan, sub pokok bahasan. Membuat naskah untuk media grafis yang berisi sketsa visual yang akan digunakan berisi obyek

gambar, grafik, diagram, obyek foto, dan isi pesan visual dalam bentuk teks

Hasil kegiatan Pengabdian kepada masyarakat secara garis besar mencakup beberapa komponen sebagai berikut:

1. Keberhasilan target jumlah peserta pelatihan
2. Ketercapaian tujuan pelatihan
3. Ketercapaian target materi yang telah direncanakan
4. Kemampuan peserta dalam penguasaan materi tentang media grafis sesuai dengan target yang diharapkan kepada peserta pelatihan seperti direncanakan
5. Keterlibatan peserta pelatihan sebanyak 25 guru SD di Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto, dalam pelaksanaannya, hadir dan aktif mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa target peserta tercapai 100%. Angka tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat sesuai dengan kesepakatan dengan mitra semua peserta sesuai dengan jumlah yang ditargetkan dapat dikatakan berhasil/sukses. Ketercapaian tujuan pendampingan pengembangan media pembelajaran secara umum sudah baik, namun keterbatasan waktu yang disediakan mengakibatkan tidak semua materi tentang pengembangan media pembelajaran dapat disampaikan secara detail.

Hasil latihan setelah dimonitoring para peserta yaitu kualitas media grafis untuk pembelajaran yang telah dihasilkan, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan kegiatan ini dapat tercapai. Ketercapaian target materi pada kegiatan Abdimas ini cukup baik, karena materi pendampingan telah dapat disampaikan secara

keseluruhan. Materi pendampingan yang telah disampaikan, 25 peserta dilihat dari penguasaan materi masih kurang dikarenakan waktu yang singkat dalam penyampaian materi dan kemampuan para peserta yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan jumlah materi yang banyak hanya disampaikan dalam waktu sehari sehingga tidak cukup waktu bagi para peserta untuk memahami dan mempraktekkan secara lengkap semua materi yang diberikan.

Keseluruhan kegiatan pendampingan pengembangan media pembelajaran untuk mempercepat guru dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan ini selain diukur dari keempat komponen di atas, juga dapat dilihat dari kepuasan peserta setelah mengikuti kegiatan. Manfaat yang diperoleh guru adalah dapat menyusun dan mengembangkan media pembelajaran dengan kualitas yang lebih baik dan diharapkan kualitas tersebut sudah mengikuti standar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kegiatan PkM diselenggarakan dengan baik dan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun.
2. Peserta pelatihan dapat meningkatkan kompetensinya dengan menguasai materi baik yang disampaikan metode persentasi, ceramah, kerja kelompok dan latihan kerja melalui pendampingan
3. Kegiatan ini mendapat sambutan sangat baik terbukti dengan keaktifan peserta mengikuti pelatihan, pendampingan, dan pada saat dimonitoring mampu mengimplementasikan dengan dalam proses pembelajaran



DAFTAR PUSTAKA

- Pribadi A Benny 2017. *Media & Teknologi dalam Pembelajaran* Jakarta: Kencanai
- Pribadi A Benny 2010. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat
- Komalasri Kokom 2013. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Robinson, J.R. 1994. *Community Development in Perspective*. Ames: Iowa State University Press



PENGEMBANGAN KUALITAS GURU DI SD GMIT IMANUEL OEPURA KOTA KUPANG

Junus J. Beliu¹, Hasoloan Siregar², Yusinta N. Fina³, Husen Ahmad⁴, Wise R. Silalahi⁵
Ilmu Administrasi FHISIP Universitas Terbuka – UPBJJ-UT Kupang
Email: junus@ecampus.ut.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengembangan kualitas guru di SD GMIT Imanuel Oepura Kota Kupang meliputi kegiatan pelatihan dan pendampingan pengembangan materi pembelajaran, penggunaan model pembelajaran dan pengembangan media pembelajaran. Mitra dalam kegiatan ini adalah SD GMIT Imanuel Oepura. Masalah yang dihadapi mitra berkaitan dengan kualitas guru dimana mayoritas guru merupakan guru honorer yang baru mengabdikan sebagai pendidik dengan masa kerja dibawah 5 (lima) tahun. Hal ini menyebabkan mereka belum sepenuhnya memahami proses pembelajaran seperti pengembangan materi pembelajaran, penerapan model pembelajaran dan pengembangan media pembelajaran. Walaupun demikian mereka memiliki semangat yang tinggi untuk memberikan layanan kepada anak didiknya. Target yang diharapkan adalah guru dapat mengembangkan materi pembelajaran, menggunakan model pembelajaran dan mengembangkan media pembelajaran dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan adalah pelatihan, demonstrasi dan pendampingan. Hasil dari kegiatan ini adalah peningkatan kualitas guru di sekolah tersebut. Mereka selain mendapat pengetahuan tentang pengembangan materi pembelajaran, media dan model pembelajaran, mereka juga memperoleh pengetahuan tentang evaluasi pembelajaran, serta praktek belajar mengajar di dalam kelas. Mereka merasa terbantu karena sebagai guru yang baru mulai mengabdikan sebagai pendidik, mereka menghadapi persoalan – persoalan di lapangan yang sebelumnya tidak diperoleh di bangku pendidikan.

Kata kunci: *Kualitas Guru, Materi Pembelajaran, Model Pembelajaran dan Media Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran menghadirkan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Dalam hal ini pendidik memberikan bantuan sesuai dengan apa yang dimiliki seperti ilmu dan pengetahuannya, serta pembentukan sikap dan kepercayaan diri peserta didik. Hal ini tidak lepas dari konsep pendidikan klasik (*classical education*) yaitu bahwa pendidikan berfungsi memelihara, mengawetkan, dan meneruskan semua warisan budaya kepada generasi berikutnya. Warisan budaya itu terdiri dari pengetahuan, ide – ide atau nilai – nilai yang telah ditemukan oleh para ahli terdahulu (Widyastono,2014:12). Guru (pendidik) memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran. Dalam perkembangannya, guru bukanlah satu – satunya sumber pengetahuan. Guru hanya tidak lebih dari seorang motivator atau sebagai jembatan yang mengantarkan ilmu pengetahuan. Transfer ilmu ini nyaris mustahil dilakukan apabila seorang guru tidak memiliki pengetahuan. Pengetahuan yang bebobot muncul dari keinginan mencari tahu, kesediaan bertanya dan mendengarkan yang sekaligus menunjukkan kepedulian dan keinginan belajar. Guru dapat membantu menumbuhkan pikiran peserta didik yang cerdas, hati yang lembut dan penolong serta tanggung jawab sosial yang baik.(Grafura dan Wijayanti, 2014;45-46). Oleh karena itu, guru selalu dituntut untuk menghadirkan inovasi pembelajaran baik dalam hal perencanaan maupun pelaksanaan. Inovasi dapat dilakukan dalam hal materi pembelajaran, model pembelajaran maupun media pembelajaran.

SD GMT Imanuel Oepura merupakan salah satu SD di Kota Kupang yang memiliki sejarah panjang dalam memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat. Tahun 2018 ini

jumlah peserta didik mencapai 328 orang, yang terdiri dari laki – laki 169 orang dan perempuan 159 orang. Dalam kesehariannya, aktifitas belajar mengajar dilakukan oleh para guru yang direkrut secara mandiri dan dibiayai dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Jumlah guru 16 orang dan terdiri dari 2 orang ASN dan 14 orang tenaga honorer. Mayoritas guru merupakan guru yang berlatar belakang sebagai tenaga honorer yang berjumlah 14 orang. Hal ini disebabkan mereka merupakan sekolah yang bernaung di bawah yayasan dan tidak berkesempatan untuk mendapatkan jatah guru yang berstatus ASN. Walaupun demikian mereka memiliki semangat yang tinggi untuk memberikan layanan kepada anak didiknya.

Kompetensi guru yang rata-rata lulusan sarjana ini sangat mempengaruhi pemberian layanan yang optimal kepada peserta didik. Untuk memenuhi tuntutan atas layanan yang optimal sesuai perkembangan sekarang ini maka para guru menginginkan pengetahuan dan keterampilan dalam hal pengembangan materi pembelajaran, penggunaan model pembelajaran dan pengembangan media pembelajaran. Selama ini mereka hanya mengandalkan kemampuan otodidak dalam mengajar karena mereka merupakan guru honorer yang relatif kekurangan akses mengikuti pelatihan – pelatihan dalam mengembangkan kompetensinya sebagai tenaga pendidik. Hal ini menyebabkan mereka relatif belum bisa memenuhi tuntutan layanan pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu, para guru membutuhkan pelatihan dan pendampingan pengembangan materi pembelajaran, penggunaan model pembelajaran dan pengembangan media pembelajaran sehingga pembelajaran bisa berjalan dengan lancar dan optimal.

METODE PELAKSANAAN

Pelatihan dan pendampingan peningkatan kualitas guru dalam hal pengembangan materi pembelajaran, penggunaan model pembelajaran dan pengembangan media pembelajaran merupakan solusi yang diharapkan akan membantu guru dalam mengembangkan materi pembelajaran, menggunakan model pembelajaran dan mengembangkan media pembelajaran dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan tujuan pelatihan yaitu untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan dan teknik pelaksanaan kerja tertentu, terperinci dan rutin. (Enceng dan Suryarama, 2014; 5.35). Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah, pelatihan, monitoring dan evaluasi yang digunakan sebagai bentuk intervensi yang diharapkan membantu para guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

KAJIAN TEORI

Belajar merupakan proses mental dan emosional karena itu diperlukan pendidik yang bisa membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk bisa membimbing dengan baik maka diperlukan metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam membelajarkan siswa. Metode pembelajaran yang dikenal adalah ceramah, diskusi, tanya jawab, simulasi, demonstrasi dan masih banyak lagi. Ralph W. Tyler (1975) mengatakan prinsip dasar pengembangan pembelajaran mengikuti empat komponen yang disebut *four - step model* yaitu 1). *What educational purposes should the school seek to attain?*, 2). *What educational experiences can be provided that are likely to attain these purposes*, 3). *How can*

these educational experiences be effectively organized?, dan 4). *How can we determine whether these purposes are being attained?*. (Anitha W dkk, 2019; 12.6).

Proses pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia dimulai dengan 1). penentuan kebutuhan pelatihan dan pengembangan atau suatu penilaian (*assesment*) kebutuhan yang komprehensif, 2). Penentuan tujuan yang bersifat umum dan spesifik, 3). Pemilihan metode, media dan prinsip – prinsip pembelajaran, 4). Implementasi program dan 5). Evaluasi program (Marwansyah, 2010; 158)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kegiatan

Langkah awal pelaksanaan kegiatan ini dimulai dari survei lokasi. Survei lokasi ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai permasalahan yang dihadapi oleh mitra, termasuk data - data pendukung lainnya. Dalam kegiatan ini, tim bertemu dengan kepala sekolah dan beberapa guru di SD GMIT Imanuel Oepura untuk mendiskusikan permasalahan – permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran di sekolah. Dari diskusi ini diperoleh informasi bahwa guru di SD GMIT Imanuel Oepura yang berjumlah 16 orang, 14 orang diantaranya merupakan tenaga honorer yang direkrut secara mandiri dan memiliki semangat kerja yang tinggi untuk memberikan layanan kepada anak didiknya. Walaupun demikian, dalam melaksanakan tugasnya mereka masih memiliki keterbatasan karena baru saja menyelesaikan pendidikan sehingga belum memiliki pengalaman mengajar. Oleh karena itu mereka memerlukan pembimbingan untuk dapat mengembangkan materi pembelajaran, menggunakan model

pembejaraan dan mengembangkan media dalam pembelajaran.

Hasil survei ini, selanjutnya dibahas bersama oleh tim untuk mendapatkan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi di sekolah tersebut. Hasil pembahasan menyimpulkan bahwa pelatihan dan pendampingan merupakan solusi yang diharapkan bisa menjawab kebutuhan mereka. Kesepakatan tersebut kemudian diinformasikan ke sekolah sebagai sasaran kegiatan. Setelah mendapat persetujuan dari sekolah maka, untuk mendukung kegiatan ini tim melakukan perkenjungan ke sekolah untuk melakukan analisis situasi dan kebutuhan mitra. Dalam kegiatan analisis situasi ini tim berkesempatan melakukan perkenalan sekaligus menjelaskan tujuan dari kegiatan, disamping penjelasan teknis serta tugas dan peran dari setiap peserta kegiatan.

Setelah semua persiapan dilakukan maka dilanjutkan dengan pelaksanaan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama dua hari dimana pada hari pertama fasilitator memaparkan materi mengenai pengembangan materi pembelajaran, penggunaan model pembelajaran dan pengembangan media pembelajaran. Disini para guru dibekali dengan pengetahuan mengenai pembelajaran, bagaimana menerapkan metode pembelajaran dan mengembangkan media pembelajaran?. Pada hari kedua para guru diberikan pelatihan mengenai materi yang telah mereka dapatkan di hari pertama. Mereka dilatih dan diberikan kesempatan untuk mempraktekkan secara langsung dihadapan teman – teman sejawat mereka. Pada saat dipraktekkan mereka juga bisa mendapatkan masukan baik dari rekan – rekan guru yang lain maupun dari fasilitator untuk melengkapi kekurangan yang ada sebagai bentuk introspeksi diri.

Selanjutnya, untuk melihat proses para guru mempraktekkan ilmu yang didapat di dalam kelas maka setelah kegiatan dilaksanakan mereka juga mendapat pendampingan dari fasilitator. Kegiatan pendampingan ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan pada saat pelatihan bisa dilaksanakan dengan baik ketika para guru melakukan pembelajaran di dalam kelas. Kegiatan ini dilaksanakan selama dua hari dimana dalam kegiatan ini fasilitator terlibat dalam kegiatan belajar dalam kelas. Fasilitator bertindak sebagai peserta didik dalam kelas untuk melihat kegiatan belajar mengajar secara langsung. Hari pertama fasilitator yang terbagi dalam dua tim mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas 5a dan kelas 5b sebagai sampel. Pelajaran yang diikuti adalah mata pelajaran matematika dengan tema pemangkatan dan penarikan akar bilangan cacah. Pembelajaran berlangsung dengan baik dan siswa cukup aktif dalam pembelajaran. Walaupun demikian masih terdapat beberapa hal yang perlu mendapatkan perbaikan seperti tidak semua kompetensi dasar yang ditulis di Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) dilaksanakan di dalam kelas. Hasil temuan ini kemudian didiskusikan bersama oleh tim untuk mendapatkan solusi yang perlu dilakukan untuk disampaikan kepada guru.

Pada saat kegiatan pendampingan kedua, tim melakukan evaluasi terhadap temuan – temuan yang didapatkan pada pendampingan pertama. Tim menyampaikan secara umum kepada semua guru yang hadir. Selanjutnya, bersama dengan para guru berdiskusi untuk mendapatkan pemahaman yang sama terhadap pembelajaran. Hasil diskusi ini kemudian dipraktekkan sebagai bagian untuk mendapatkan pembelajaran yang efektif.

Tim juga melakukan monitoring untuk mengetahui perkembangan dan kemajuan dari kegiatan pembelajaran, menemukan permasalahan danantisipasi atau pemecahan terhadap persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran. Kegiatan monitoring ini dilaksanakan selama dua hari dimana, dalam kegiatan ini tim bertugas sebagai pemantau untuk melihat proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas dan memberikan penilaian terhadap semua proses yang dilakukan.

Kegiatan diakhiri dengan evaluasi yang dilakukan secara menyeluruh baik yang dilakukan oleh fasilitator maupun yang dilakukan oleh peserta. Hal ini sebagai masukan untuk kegiatan - kegiatan berikutnya. Dalam kegiatan ini dilakukan pemantauan hasil yang dicapai oleh para peserta pelatihan dan memberikan *feedback* permasalahan yang dihadapi oleh peserta. Saat melakukan evaluasi, tim berkesempatan untuk menyalurkan bantuan untuk meringankan persoalan yang dihadapi disekolah yaitu memberikan 31 (tiga puluh satu) judul buku yang meliputi buku tentang strategi pembelajaran, media dan model pembelajaran serta evaluasi pembelajaran. Selain itu, batuan juga diberikan dalam bentuk buku pelajaran untuk mendukung proses pembelajaran di sekolah.

2. Hasil Kegiatan

Hasil dari kegiatan ini adalah para guru memperoleh pengetahuan tentang pengembangan materi pembelajaran. Dalam hal ini mereka dilatih untuk membuat rencana perbaikan pembelajaran (RPP), sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Selanjutnya mereka juga dilatih untuk menentukan model pembelajaran yang tepat untuk mendukung

pembelajaran yang telah dirancang termasuk juga menentukan media pembelajaran. Hasil lain yang di dapat adalah mereka memperoleh pengetahuan tentang pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Disini mereka dilatih untuk melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang disarakan. Dari hasil yang didapat ini diharapkan bisa meningkatkan kualitas guru di SD GMIT Imanuel Oepura Kota Kupang. Mereka merasa terbantu karena sebagai guru yang baru mulai mengabdikan sebagai pendidik menghadapi persoalan – persoalan di lapangan yang belum didapat di bangku kuliah.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di SD GMIT Imanuel Oepura memberikan hasil yang baik bagi peningkatan kualitas mengajar guru di sekolah tersebut. Guru mendapat pengetahuan tentang teknik pengembangan materi pembelajaran, sekaligus menggunakan model pembelajaran dan mengembangkan media pembelajaran untuk mendukung pembelajaran yang efektif. Selain itu guru di SD GMIT Imanuel Oepura juga dapat mengembangkan kisi – kisi dalam melakukan evaluasi pembelajaran. Materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan sehingga peserta terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Oleh karena itu target yang diharapkan bisa tercapai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anittah W.Sri (2019), *BMP Strategi Pembelajaran di SD PDGK4105*, Universitas Terbuka Tangerang Selatan
Enceng dan Suryarama (2014), *BMP Administrasi Kepegawaian ADPU4430*



Edisi 3, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan

Grafaru, Lubis dan Ary Wijayanti, (2014) *Strategi Implementasi Pendidikan sesuai Kurikulum 2013 di Jenjang SMK*, Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta.

Marwansyah, (2010), *Manajemen Sumber Daya Manusia* Edisi kedua, Alfabeta, Bandung

Widyastono, Herry, Dr.PU, (2014), *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004, 2006 ke Kurikulum 2013*, Bumi Aksara, Jakarta



USAHA RAJUTAN BENANG NILON SEPATU PLASTIK PADA ANGGOTA KELOMPOK PKK DI KEL PADDOANG-DOANGAN, KECAMATAN PANGKAJENNE, KABUPATEN PANGKEP

Kartini
Jurusan PGSD FKIP UT
Email: kartini@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

The people of Paddoang-doangan Village, Pangkajenne District, Pangkep Regency are, for the most part, economically weak. Skill training is needed because the community has never had the opportunity to participate in any training skill especially in knit work. Therefore, one of the solutions offered by the Abdimas Team of UPBJJ Lecturer-Makassar of Open University is a knitting program of plastic shoe nylon training. This Training have chance to advance the family economic condition and prosper the surrounding community. The purpose of this program is to built-up the individual independence, reconstruct the economic mindset and enhance the welfare of community which leads to the birth of an innovation in society. 30 participants were registered as members of this plastic shoe nylon knitting training. This training is equipped with facilities such as nylon yarn, knitting set, plastic shoes, accessories, knives and lighters. The material was present by using 20 % lecture method with clear explanation while the rest is mostly practicing or assignment of 80%. Based on the evaluation process result and the results of the practicing exercises of knitting yarn plastic shoe shades PKK Members of Panddoang-doangan Village, Pangkajenne District, Pangkep Regency showed that all participants from 30 people were mostly skilled and succeeded in knitting 2 pairs of plastic shoes. The Presentation of the achievement showed in > 80 % level.

Keywords: *Knitting, plastic shoes.*

ABSTRAK

Masyarakat Kelurahan Paddoang-doangan Kecamatan Pangkajenne Kabupaten Pangkep masyarakatnya sebahagian besar tergolong ekonomi lemah. Pelatihan keterampilan sangat dibutuhkan karena masyarakatnya belum pernah mendapat kesempatan mengikuti pelatihan merajut. Oleh karena itu, salah satu solusi yang ditawarkan dari Tim Abdimas Dosen UPBJJ-Universitas Terbuka Makassar adalah, usaha rajutan benang nilon sepatu plastik. Usaha ini berpeluang meningkatkan ekonomi keluarga dan kondisi kehidupan masyarakat menjadi sejahtera. Tujuannya adalah untuk membentuk individu masyarakat menjadi mandiri dan untuk memperbaiki serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan menciptakan inovasi di dalam masyarakat itu sendiri. Peserta yang terdaftar sebagai anggota pelatihan rajutan benang nilon sepatu plastik sebanyak 30 orang. Pelatihan ini dilengkapi pasilitas berupa benang nilon, alat rajut, sepatu plastic, asesoris, pisau dan korek api. Sajian materi menggunakan metode ceramah 20% sedangkan praktek atau penugasan 80%. Berdasarkan hasil evaluasi proses dan hasil praktek rajutan benang nilion sepatu plastik Anggota PKK Kelurahan Panddoang-doangan Kecamatan Pangkajenne Kabupaten Pangkep menunjukkan bahwa semua peserta dari 30 orang sebahagian besar terampil dan berhasil merajut 2 pasang sepatu plastk. Presentasi capaian sebesar > 80%.

Kata Kunci: *Rajutan, sepatu plastik.*

PENDAHULUAN

Masyarakat Kelurahan Paddoangdoongan Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep sebahagian besar tergolong ekonomi lemah, dan kurangnya akses pendidikan keterampilan yang dapat menambah pendapatan keluarga, mereka perlu keterampilan yang dapat memberikan suatu peluang bisnis yang bernilai jual lebih. Keterampilan kerajinan seperti merajut, menjahit dan lain sebagainya. Oleh karena itu, kami dari tim Abdimas Dosen UPBJJ-Universitas Terbuka berinisiatif memberikan suatu keterampilan merajut benang nilon ke sepatu plastic. Kerajinan tangan ini disamping modalnya terjangkau, juga waktu pembuatannya tidak memakan waktu yang lama, karena bisa selesai 3-4 pasang sepatu rajut dalam satu minggu, sedangkan nilai jualnya jauh dari modal yang digunakan yaitu sepatu plastic harganya Cuma Rp 7500 sampai Rp 15.000 satu pasang. Dipasarkan Rp. 150,000 satu pasang. Sehubungan dengan kenyataan hal tersebut di atas maka, tim Abdimas Dosen UPBJJ-Universitas Terbuka menawarkan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yakni dengan mengikut sertakan dan memberikan pelatihan pada masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat diberikan wadah dengan menyediakan teknologi yang berhubungan dengan kerajinan tangan dan memberikan pelatihan untuk mengembangkan kreatifitasnya yang dapat memberikan umpan balik dalam jangka panjang. Teknologi yang baik adalah teknologi yang mampu meningkatkan nilai ekonomis suatu produk. Dan produk dimaksud yakni rajutan sepatu sandal plastik yang merupakan salah satu inovasi baru yang ditawarkan kepada masyarakat yang dipercaya dapat membawa masyarakat menjadi lebih sejahtera, apalagi inovasi tersebut didukung

dengan adanya teknologi yang memadai. Teknologi dimaksudkan agar memberi pengetahuan kepada masyarakat tentang cara merajut dan peningkatan nilai jual hasil-hasil rajutan sepatu sandal.

Belakangan ini banyak dikembangkan berbagai inovasi baru seputar usaha produksi sepatu sandal yang telah disebar luaskan di berbagai media maupun bulletin. Sehubungan dengan hal itu, penyediaan teknologi rajutan benang nilon sepatu sandal menjadi tugas kita bersama. Pemerintah juga bertanggung jawab untuk majunya industri mesin dan alat rajutan modern.

Produksi adalah upaya atau kegiatan untuk menambah nilai pada suatu produk. Arah kegiatan ditujukan kepada upaya-upaya pengaturan yang sifatnya dapat menambah atau menciptakan kegunaan (utility) dari suatu barang atau mungkin jasa. untuk melaksanakan kegiatan produksi tersebut tentu saja perlu dibuat suatu perencanaan yang menyangkut apa yang akan diproduksi, berapa anggarannya dan bagaimana pengendalian /pengawasannya. Bahkan harus perlu difikirkan, kemana hasil produksi akan didistribusikan, karena pendistribusian dalam bentuk penjualan hasil produksi pada akhirnya merupakan penunjang untuk kelanjutan produksi. Pada hakikatnya kegiatan produksi akan dapat dilaksanakan bila tersedia faktor-faktor produksi, antara lain yang paling pokok adalah berupa orang / tenaga kerja, uang / dana, bahan-bahan baik bahan baku maupun bahan pembantu dan metode (Assauri, 1999)

Sepatu adalah salah satu kebutuhan primer bagi semua kalangan mulai dari bayi hingga usia lanjut, alas kaki yang sangat dibutuhkan dan digemari oleh masyarakat selain sebagai komoditi ekspor. Secara umum sepatu cepat mengalami kerusakan apabila dibandingkan dengan bahan sepatu yang

banyak di jual di pasaran, sepatu sandal yang hanya menggunakan lem perekat jika terkena air akan cepat hancur dan menggunakan bahan yang tidak berkualitas akan cepat mengalami kerusakan.

Berdasarkan pada kenyataan ini, maka sepatu dan sandal berbahan pelastik menjadi bahan utama dalam kerajinan tangan agar dapat bertahan lama, apalagi mengingat cuaca yang tidak menentu. Tetapi dalam hal ini, sepatu plastik tersebut akan dimodifikasi yang dipadukan dengan benang nilon sehingga menciptakan sebuah karya yang dapat memberi daya tarik pada sepatu plastik. Akan tetapi dibutuhkan teknologi perajutan, bahan yang berkualitas dan kreatifitas masyarakat agar mempercepat produksi dan memperindah hasil rajutan sepatu sandal plastik bekas/ sepatu plastik baru.

Pada jaman sekarang ini, masyarakat khususnya ibu rumah tangga yang tersebar di plosok, sebagian besar keluarga kurang mampu. Di wilayah Kel. Paddoang-doongan Kab. Pangkep, banyak anak-anak putus sekolah karena alasan ekonomi orang tua yang kurang memadai. Akibatnya kriminal disana sini terjadi. Untuk mengatasi hal ini maka, diperlukan suatu usaha untuk mengelola usaha merajut sepatu plastik menjadi sepatu rajutan yang mempunyai nilai jual lebih. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat sangatlah penting. Yang dimana pemberdayaan masyarakat merupakan teknik pemberian pendidikan kreatif kepadanya secara langsung ataupun tidak langsung dengan tujuan memandirikan kelompok masyarakat, menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan kreatifitas, menambah keterampilan dan kesejahteraan masyarakat serta dapat berwirausaha untuk kelangsungan hidupnya secara berkesinambungan. Dengan demikian, kami akan memberikan penyuluhan dan pelatihan

kepada masyarakat kreatif pengrajin atau pengusaha kerajinan tangan dalam merajut benang nilon ke sepatu sandal plastik secara baik dan benar dan yang dihasilkan dapat memenuhi selera konsmen saat ini.

Dengan demikian maka PkM yang dliasanakan oleh Universitas Terbuka sasarannya adalah membentuk perilaku kelompok masyarakat untuk berwira usaha karena kewirausahaan ternyata menjadi salah satu aspek penting di dalam kehidupan bermasyarakat. Mengapa tidak, masalahnya, dengan kewirausahaan, bisa meningkatkan ekonomi warga sekitar.

Dengan 1 wirausahawan saja yang sukses di desanya atau di daerahnya, bisa membantu ekonomi banyak warga, hingga ratusan warga yang ada di sekitar. Ikut membantu menghidupi keluarganya masing-masing dan bisa berpedoman terhadap tujuan nasional Bangsa Indonesia, menyejahterakan rakyat. Dengan semakin banyaknya wirausahawan yang ada pada suatu negara, alhasil bisa meningkatkan ekonomi dan meningkatkan kualitas dari negara itu sendiri. Yang awalnya negara berkembang, bisa berubah menjadi negara maju. Tentu semua itu bisa terjadi karena wirausahawan mempunyai jutaan pola pikir dan ide atau gagasan kreatif. Maka dari itu, wirausahawan mendorong ekonomi masyarakat setempat dengan baik dan mari kita ketahui lebih jauh tentang tujuan kewirausahaan.

1. Meningkatkan Jumlah Wirausahawan yang Berkualitas
2. Ikut Serta dalam Memajukan dan Menyejahterakan Masyarakat
3. Membudayakan Semangat Wirausaha di dalam Masyarakat
4. Menumbuhkan Kesadaran Masyarakat akan Kewirausahaan

5. Menyebarkan Semangat Inovasi dalam Bermasyarakat
6. Membantu Memberikan Sumbangan Sosial.

TUJUAN

Adapun tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat antara lain:

1. Untuk mengembangkan kemampuan suatu kelompok tertentu di suatu daerah sehingga bebas dan mampu untuk mengatasi masalah ekonomi keluarga.
1. Untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat menyebarkan pengetahuan dan keterampilan rajutan benang nilon sepatu sandal, pada masyarakat.
2. Untuk membekali pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat kreatif dengan system pemberdayaan masyarakat mandiri melalui teknik produksi hasil rajutan benang nilon sepatu sandal plastik yang lebih kreatif dan inovatif.
3. Untuk membentuk masyarakat menjadi mandiri

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat anggota PKK Kelurahan Paddoang-doongan Kecamatan Pangkajenne dilaksanakan secara bertahap.

Tahap pertama:

Minggu ke 1, Sosialisasi mengenai maksud dan tujuan diadakan pengabdian kepada masyarakat, pengenalan antara tim Abdimas dengan peserta pelatihan, sekaligus membentuk kelompok belajar.

Minggu ke 2: Peserta pelatihan diberikan buku panduan, sepatu plastik 2 pasang, benang nilon 4 gulung, dan perlengkapan rajutan lainnya.

Minggu ke 3: Tim abdimas memberikan bimbingan secara berkelompok kepada peserta tentang cara merajut benang nilon ke sepatu plastik.

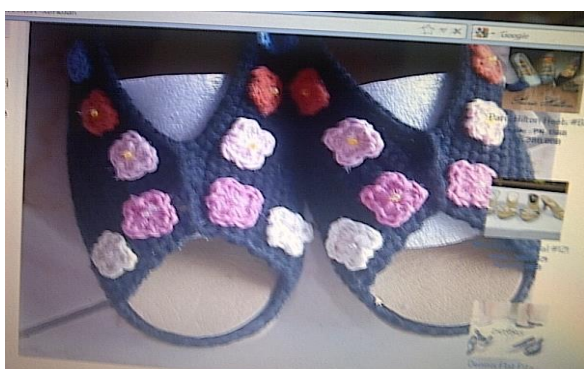
Minggu ke 4: Semua peserta memperlihatkan hasil rajutan yang selesai ataupun yang belum selesai dirajut untuk diperiksa kerapiannya.

Minggu ke 5 sampai minggu terakhir (pertemuan ke 8) mereka merajut sepatu ke 2 pasang untuk memperlancar kemampuan dan keterampilannya merajut benang nilon ke sepatu plastik. Pertemuan ke 7 diadakan evaluasi yang kedua kalinya untuk memastikan sampai dimana kemampuan para peserta merajut benang nilon ke sepatu plastik. Hasilnya ternyata sangat memuaskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Presentase keberhasilan proses kegiatan pengabdian kepada masyarakat anggota PKK Kel. Paddoang-doongan Kec.Pangkajenne Kab. Pangkep mencapai 80%, berarti bahwa dengan pelaksanaan PKM pengetahuan, pemahaman dan keterampilan para peserta meningkat, mereka mampu merajut benang nilon 2 pasang sepatu plastik dengan rapi selama proses pelatihan.

Foto sepatu rajut untuk PkM Foto Peserta dan hasil kegiatan PkM 2016



KAJIAN TEORI

Pendapat Para Ahli terkait dengan pelaksanaan Abdimas.

Indonesia merupakan Negara berkembang yang terus mengupayakan pembangunan. Apalagi di era globalisasi seperti sekarang ini, setiap Negara dituntut untuk menjadikan kondisi kehidupan ekonominya menjadi semakin efektif, efisien, dan kompetitif. Tujuan dari pembangunan adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta menciptakan inovasi di dalam masyarakat tersebut. Oleh sebab itu dibutuhkan gagasan-gagasan, penerapan teknologi terkini yang mendukung program pembangunan, dan strategi yang tepat dalam memberdayakan dan menumbuhkan usaha kecil menengah yang nantinya mampu menjadi kekuatan ekonomi nasional. Strategi pembangunan di Indonesia dimulai dengan peningkatan kreatifitas

masyarakat. Masyarakat sebagai subyek pembangunan harus memiliki kesadaran untuk memperbaiki kehidupannya menjadi lebih baik dengan mengikuti kegiatan pengembangan masyarakat.

Kegiatan pengembangan masyarakat merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan suatu kelompok tertentu di suatu daerah. Pengembangan masyarakat tersebut biasa dikenal dengan istilah pemberdayaan (empowerment) masyarakat. Pemberdayaan berpusat pada rakyat sehingga rakyat berperan aktif dalam proses pembedayaan tersebut.

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses yang mengembangkan dan memperkuat kemampuan masyarakat untuk terus terlibat dalam proses pembangunan yang berlangsung secara dinamis sehingga masyarakat dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi serta dapat mengambil keputusan secara bebas

(*independent*) dan mandiri (Oakley, 1991). Proses pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) merupakan upaya membantu masyarakat untuk mengembangkan kemampuannya sendiri sehingga bebas dan mampu untuk mengatasi masalah dan mengambil keputusan secara mandiri. Sulistiyani (2004) menjelaskan bahwa tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Ali (2007) menjelaskan partisipasi masyarakat menjadi satu elemen pokok dalam strategi pemberdayaan dan pembangunan masyarakat, dengan alasan; *pertama*, partisipasi masyarakat merupakan satu perangkat ampuh untuk memobilisasi sumber daya lokal, mengorganisir serta membuka tenaga, kearifan, dan kreativitas masyarakat. *Kedua*, partisipasi masyarakat juga membantu upaya identifikasi dini terhadap kebutuhan masyarakat.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil kegiatan PkM, pelaksanaan pelatihan merajut benang nilon ke sepatu plastik dapat disimpulkan bahwa:

KESIMPULAN

1. Anggota PKK Kel. Paddoang Doangan Kec. Pangkajenne Kab. Pangkep dapat memahami dan terampil merajut benang nilon ke sepatu plastik. Terlihat dari hasil rajutan setiap sepatu yang telah dirajut benang nilon sangat menarik dan digemari masyarakat.
2. Prodak yang dihasilkan pengrajin rajutan benang nilon sepatu plastik telah dipasarkan sejak tahun 2016 sampai sekarang. Konsumennya kebanyakan dari pegawai kantor dan masyarakat sekitarnya, dan

rencananya akan dipasarkan baik melalui online maupun secara konvensional di pasar tradisional dan di manca negara.

REKOMENDASI

Bisnis ini membutuhkan bahan baku, peralatan dan teknologi yang memadai, serta aspek keuangan yang kuat dan sehat sehingga dapat mendukung aktivitas bisnis secara berkelanjutan. Oleh karena itu, bantuan anggaran dana hibah sangat kami harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Madekan. 2007. *Orang Desa Anak Tiri Perubahan*. Malang: Anvorroes Pers
- Assauri. 1999. *Manajemen Pemasaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Oakley, P, et al. 1991. *Projects With People, The Practice of Participation in Rural Development*. International Labour Office. Geneva.
- Sulistiyani, Ambar T& Rosidah. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Konsep, Teori dan Pembangunan dalam Konteks Organisasi Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

PENGEMBANGAN KETERAMPILAN MENJAHIT BUSANA MUSLIMAH KEPADA ANGGOTA MAJLIS TAKLIM MASJID ALMUSABBIHIN KEL. SUDIANG RAYA, KEC. BIRINGKANAYA, MAKASSAR

Kartini

Jurusan PGSD FKIP UT

Email: kartini@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

Skills development training to design Muslim fashion models members of the Almodabbihin Mosque, Sudiang Raya Sub-district, Biringkanaya are needed. Therefore, we are from the Abdimas UPBJJ-Makassar Open University lecturer team offering them a way to design modern Muslim clothing. The training was attended by 20 participants. The training was held equipped with facilities such as butterfly sewing machines, neci machines, stationery, cloth and other sewing equipment. The aim of this training is to form a prosperous independent society. The material presentation uses 30% lecture method while 70% practice or assignment. Based on the results of the evaluation of the process and the results of the practice of designing the basic pattern of Muslim clothing shows that all participants from 20 people are mostly skilled and succeeded in sewing the Muslim clothing they design during the training process took place. The achievement presentation up to > 80 %. The biggest obstacle to developing participants' sewing ability after the end of the training period is their inability to purchase or provide complete and modern sewing equipment to be used as an effort to develop their skills, which causes the fashion products they produce cannot compete in the market world.

Keywords: *Muslim fashion design, members of majelis ta'lim, welfare improvement*

ABSTRAK

Pelatihan keterampilan mendesain model-model busana muslimah bagi anggota Majelis Taklim Masjid Almusabbihin Kelurahan. Sudiang Raya Kecamatan Biringkanaya sangat dibutuhkan, oleh karena itu, maka kami dari tim dosen Abdimas UPBJJ-Universitas Terbuka Makassar menawarkan kepada mereka cara mendesain busana muslimah modern. Pelatihan ini diikuti 20 orang peserta dari Anggota Majelis Taklim Masjid Almusabbihin Kel. Sudiang Raya Kec. Biringknaya Makassar. Pelatihan yang diselenggarakan dilengkapi fasilitas berupa mesin jahit butterfly, mesin neci, ATK, kain dan perlengkapan jahit menjahit lainnya. Tujuannya adalah untuk membentuk masyarakat menjadi mandiri serta untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sajian materi menggunakan metode ceramah 30% sedangkan praktek atau penugasan 70%. Berdasarkan hasil evaluasi proses dan hasil praktek mendesain pola dasar busana muslimah Anggota Mjelis Taklim Masjid Almusabbihin Kel. Sudiang Raya Kec. Biringkanaya Makassar menunjukkan bahwa semua peserta dari 20 orang sebahagian besar terampil dan berhasil menjahit busana muslimah modern hasil desain pola dasar masing-masing peserta pelatihan

Kata Kunci: *desain busana muslimah, anggota majelis ta'lim, peningkatan kesejahteraan*

PENDAHULUAN

Masyarakat khususnya Anggota Majelis Taklim Masjid Almusabihin Kelurahan Sudiang Raya Kecamatan Biringkanaya Makassar telah mengikuti proses pelatihan tentang cara membuat pola dasar busana muslimah sampai tuntas. dalam hal ini, mereka sudah bisa menjahit busana sendiri, akan tetapi belum terampil merancang/mendesain model-model busana muslimah yang moderen yang lagi terendy saat ini, karena mereka hanya diberikan pelatihan tentang cara membuat pola dasar sampai mereka mampu menjahit baju sendiri dengan model sederhana saja sehingga perlu diadakan pelatihan kembali untuk menghasilkan tenaga terampil yang handal dalam merancang macam-macam model busana muslimah modern yang sudah memasyarakat di seluruh plosok tana air.

Kemampuan dan keterampilan mendesain busana muslimah Anggota Majelis Taklim Masjid Almusabihin Kelurahan Sudiang Raya Kecamatan Biringkanaya Makassar belum memadai jika hanya dilakukan satu priode saja, sehingga perlu dilaksanakan minimal dua priode untuk menghasilkan *output* yang terampil dalam bidang menjahit dan terampil merancang bermacam-macam model busana muslimah modern.

Pengembangan pengetahuan dan keterampilan menjahit dan mendesain model-model busana muslimah modern Anggota Mjelis Taklim Masjid Almusabihin Kelurahan Sudiang Raya Kecamatan Biringkanaya Makassar, perlu diadakan pelatihan kembali agar pelatihan menjahit pada priode 2017 tidak sia-sia. Dalam hal ini tujuan yang diharapkan dalam pelatihan dapat tercapai yaitu membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri.

Pemantapan kemampuan dan keterampilan dengan melatih mereka cara

mendesain busana muslimah yang modern, menjadikan mereka mampu berusaha sendiri minimal menerima upa atau jasa menjahit untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya sendiri.

Berdasarkan analisis situasi di atas maka kami dari tim pengusul proposal abdimas dosen UPBJJ Universitas Terbuka Makassar menawarkan kembali kepada kelompok Anggota Majelis Taklim Masjid Almusabihin Kelurahan Sudiang Raya Kecamatan Biringkanaya Makassar untuk memantapkan pengetahuan dan ketrampilan menjahit busana muslimah untuk pengembangan keterampilan dalam mendesain model-model busana muslimah dan tehnik produksi usaha menjahit busana muslimah modern yang saat sedang diminati dan laku.

Pengembangan keterampilan mendesain model-model dan tehnik produksi usaha menjahit busana muslimah yang modern seperti yang ada di pasaran saat ini, memerlukan dukungan alat produksi berupa mesin jahit modern dan handal. Ketersediaan alat produksi diharapkan kelompok masyarakat khususnya Anggota Majlis Taklim Masjid Almusabihin Kelurahan Sudiang Raya Kecamatan Biringkanaya Makassar meningkatkan nilai kesejahteraan dan keterampilan jahit menjahit.

Produksi usaha menjahit busana muslim merupakan salah satu inovasi baru yang dipercaya dapat membawa masyarakat menjadi lebih sejahtera, apalagi inovasi tersebut didukung dengan adanya teknologi yang memadai, instruktur yang profesional dalam bidang jahit menjahit, peralatan yang lengkap (mesin jahit, mesin obras, mesin bordir, mesin necci dan lain-lain).

Pelatihan ini dimaksudkan untuk memberi pengetahuan kepada masyarakat khususnya Anggota Majlis Taklim Masjid Almusabihin Kelurahan Sudiang Raya

Makassar tentang cara mendesain pola dasar, khususnya busana muslimah dan cara mengukur kain berdasarkan pola yang telah didesain sesuai keinginan konsumen.

Usaha ini sangat menjajikan karena upah jahit persatu lembar baju kemeja paling murah Rp 200.000. baju pesta biasanya sampai Rp. 300.000.bahkan ada yang sampai Rp. 500.000 tergantung dari tingkat kerumitan model busana muslimah yang dibuat (dipesan). Oleh karena itu, program abdimas dari Universitas Terbuka yang ditawarkan kepada masyarakat Anggota Majelis Taklim Masjid Almusabbihin tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pendapatan masyarakat yang ingin mengembangkan dan memperbaiki tarap hidupnya melalui usaha tersebut.

KAJIAN TEORI

Di era globalisasi seperti sekarang ini, setiap Negara dituntut untuk menjadikan kondisi kehidupan ekonominya menjadi semakin efektif, efisien, dan kompetitif.

Tujuan dari pembangunan adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta menciptakan inovasi di dalam masyarakat tersebut. Oleh sebab itu dibutuhkan gagasan-gagasan, penerapan teknologi terkini yang mendukung program pembangunan, dan strategi yang tepat dalam memberdayakan dan menumbuhkan usaha kecil menengah yang nantinya mampu menjadi kekuatan ekonomi nasional. Strategi pembangunan di Indonesia dimulai dengan peningkatan kreatifitas masyarakat. Masyarakat sebagai subyek pembangunan harus memiliki kesadaran untuk memperbaiki kehidupannya menjadi lebih baik dengan mengikuti kegiatan pengembangan masyarakat.

Kegiatan pengembangan masyarakat merupakan kegiatan yang bertujuan untuk

mengembangkan suatu kelompok tertentu disuatu daerah. Pengembangan masyarakat tersebut biasa dikenal dengan istilah pemberdayaan (*empowerment*) masyarakat. Pemberdayaan berpusat pada rakyat sehingga rakyat berperan aktif dalam proses pemberdayaan tersebut. (Oakley,1991) Selanjutnya dikemukakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses yang mengembangkan dan memperkuat kemampuan masyarakat untuk terus terlibat dalam proses pembangunan yang berlangsung secara dinamis sehingga masyarakat dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi serta dapat mengambil keputusan secara bebas (*independent*) dan mandiri (Oakley, 1991).

Proses pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) merupakan upaya membantu masyarakat untuk mengembangkan kemampuannya sendiri sehingga bebas dan mampu untuk mengatasi masalah dan mengambil keputusan secara mandiri. Sulistiyani (2004) menjelaskan bahwa tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Ali (2007) menjelaskan partisipasi masyarakat menjadi satu elemen pokok dalam strategi pemberdayaan dan pembangunan masyarakat, dengan alasan; *pertama*, partisipasi masyarakat merupakan satu perangkat ampuh untuk memobilisasi sumber daya lokal, mengorganisir serta membuka tenaga, kearifan, dan kreativitas masyarakat. *Kedua*, partisipasi masyarakat juga membantu upaya identifikasi dini terhadap kebutuhan masyarakat

Produksi adalah upaya atau kegiatan untuk menambah nilai pada suatu barang. Arah kegiatan ditujukan kepada upaya-upaya pengaturan yang sifatnya dapat menambah atau menciptakan kegunaan (*utility*) dari suatu barang atau mungkin jasa. untuk melaksanakan

kegiatan produksi tersebut tentu saja perlu dibuat suatu perencanaan yang menyangkut apa yang akan diproduksi, berapa anggarannya dan bagaimana pengendalian / pengawasannya. Bahkan harus perlu difikirkan, kemana hasil produksi akan didistribusikan, karena pendistribusian dalam bentuk penjualan hasil produksi pada akhirnya merupakan penunjang untuk kelanjutan produksi. Pada hakikatnya kegiatan produksi akan dapat dilaksanakan bila tersedia faktor-faktor produksi, antara lain yang paling pokok adalah berupa orang / tenaga kerja, uang / dana, bahan-bahan baik bahan baku maupun bahan pembantu dan metode (Assauri, 1999)

Pemerintah pusat harus mendapatkan dukungan pemerintah daerah untuk bersaing dengan produk luar negeri. Pemerintah daerah tidak bisa berjalan sendiri, tanpa bekerja sama dengan pengusaha lokal untuk pengembangan produknya agar mampu bersaing dengan produk daerah lain.

Tujuan dilaksanakan kegiatan PkM adalah:

1. Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mendesain busana muslimah modern yang rapi.
2. Agar masyarakat dapat membuka usaha industri rumah tangga (membuka usaha jasa menjahit) sebagai penghasilan tambahan.
3. Agar masyarakat lebih kreatif dan inovatif dalam mendesain busana muslimah modern sehingga hasil produksi usaha menjahit dapat bersaing dipasaran
4. Untuk membetuk individu menjadi mandiri

METODE PELAKSANAAN

Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah metode ceramah 30% dan metode praktek 70%

Pada Pertemuan pertama ketua tim Abdimas menyampaikan alasan didakan pengabdian masyarakat, kemudian perkenalan anantara tim Abdimas dengan peserta pelatihan. Selanjutnya memperlihatkan dan membagikan peralatan yang akan digunakan dalam kegiatan abdimas dan juga mereka dibagi kelompok belajar.

Pada Pertemuan ke 2 dan pertemuan selanjutnya kami dari tim Abdimas mempraktekkan cara-cara mendesain pola dasar busana muslimah modern kepada setiap kelompok belajar.

Berikut proses cara mendesain busana muslimah.

1. Mengukur badan
2. Membuat pola dasar
3. Mendesain pola dasar sesuai permintaan konsumen.
4. Menggunting pola dasar yang telah didesain
5. Menggunting kain berdasarkan pola dasar yang telah didesain
6. Baju yang telah digunting siap dijelujur kemudian dijahit ke mesin jahit.

Peserta yang tidak rapi cara menjahinya harus membongkar kembali baju yang telah dijahit untuk dirapikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan kemampuan para peserta pelatihan mendesain busana muslimah cukup baik, terlihat dari hasil kreatif mendesain yang telah dijahit cukup rapi.

Dengan demikian Pelaksanaan PkM yang dilaksanakan oleh tim Abdimas dosen Universitas Terbuka menghasilkan sumberdaya

manusia yang terampil dalam bidang menjahit dan mendesain busana muslimah modern sesuai dengan tujuan yang diharapkan, yaitu menghasilkan masyarakat mandiri.

FOTO KEGIATAN ABDIMAS



SIMPULAN

1. Anggota Majelis Taklim Masjid Almusabbihin Kel. Sudiang Raya Kota Makassar sangat antusias mengikuti program tersebut sehingga program tersebut terlaksana dengan baik. Para peserta dapat mendesain pola dasar dan terampil menjahit busana muslimah sampai selesai dengan rapi dan mereka berhasil membuka usaha jasa menjahit. (Mandiri).
2. Anggota Majelis Taklim yang terlibat dalam kegiatan Abdimas tersebut, besar harapan ekonomi keluarganya dapat teratasi karena pelanggannya semakin meningkat. Dengan demikian, mereka butuh bantuan teknologi mesin jahit yang handal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Madekhan. 2007. *Orang Desa Anak Tiri Perubahan*. Malang: Anvorroes Pers
- Assauri. 1999. *Manajemen Pemasaran*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Oakley, P, et al. 1991. *Projects With People, The Practice of Participation in Rural Development*. International Labour Office. Geneva.
- Sulistiyani, Ambar T& Rosidah. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia : Konsep, Teori dan Pembangunan dalam Konteks Organisasi Publik*. Yogyakarta : Graha Il



PROGRAM PELATIHAN, KONSULTANSI, DAN PENDAMPINGAN PENGEMBANGAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES) DI DESA PITUE, KECAMATAN MARANG, KABUPATEN PANGKAJENE KEPULAUAN SULAWESI SELATAN

Andi Sylvana¹, Kusmaladewi², Risnashari³, M. Jafar B⁴, I Bandong⁵, Patmawati Halim⁶
¹²³⁴⁵⁶Universitas Terbuka
Email: sylvana@ecampus.ut.ac.id

ABSTRAK

Desa Pitue mempunyai luas wilayah \pm 565 Ha, dengan 4 dusun, masing-masing dusun memiliki RW dan RT. Jumlah Penduduk Desa Pitue yaitu: 3.072 jiwa. Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa Pitue ingin mengembangkan desa Pitue menjadi Desa atau Kampung Industri (KAMTRI) dengan programnya Satu Rukun Tetangga (RT) Satu Produk. Program tersebut dapat dicapai, jika BUMDes Pitue dikelola dengan manajemen yang baik dan berjalan sesuai dengan harapan masyarakatnya, namun untuk menunjang program yang sudah dicanangkan tersebut masih perlu pengembangan, partisipasi, dan dukungan segenap masyarakat didalamnya. Unit usaha yang dikelola oleh BUMDes Pitue saat ini masih berkisar pada usaha rumahan (home industry) produk makanan olahan yang berasal dari hasil perikanan. Diharapkan dengan adanya Abdimas dosen UT, program Satu RT Satu Produk dapat lebih mempercepat program tersebut. Selain itu, diharapkan BUMDes Pitue lebih kreatif, inovatif dan memiliki usaha yang variatif bukan hanya bergerak pada produk makanan olahan saja, tetapi akan muncul beragam produk inovatif baik produk barang maupun jasa, yang berasal dari masyarakat khususnya anggota BUMDes, dan pada akhirnya usaha ini memiliki andil dalam pemberdayaan ekonomi di desanya

Kata Kunci: *BUMDes, Kamtri, produk kreatif, inovatif dan variatif*

PENDAHULUAN

Pengembangan BUMDes di perdesaan dimaksudkan untuk memfasilitasi desa menjadi desa otonom dan mandiri. Pengembangan BUMDes akan menjadi instrumen pembentukan dan peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADesa). Pembentukan dan peningkatan PADesa akan menjadi modal pembentukan kegiatan-kegiatan pembangunan melalui prakarsa lokal (desa), sehingga secara bertahap akan mengurangi ketergantungan terhadap pemerintah, pemerintah provinsi, dan pemerintah daerah. Hal inilah yang dimaksud dengan pemberdayaan yang berorientasi pada *self sufficient* dan kemandirian dengan tersedianya dana pengelolaan dan pembiayaan pembangunan untuk desa tersebut. Apabila pembangunan perdesaan dapat berjalan dengan baik, maka diharapkan berdampak pada peningkatan kualitas hidup masyarakat perdesaan. Dengan tersedianya PADesa maka pemerintah desa akan memiliki kemampuan untuk merencanakan dan melaksanakan pembangunan perdesaan untuk keluar dari kemiskinan karena telah memiliki kemampuan untuk penyediaan infrastruktur dan fasilitas-fasilitas penting lainnya dengan tidak hanya menunggu pembangunan dari pemerintah pusat, pemerintah provinsi, dan pemerintah.

Kondisi diatas sangat menginspirasi masyarakat Desa Pitue, Kecamatan Marang, Kabupaten Pangkajene Kepulauan untuk mengembangkan desanya sesuai dengan amanah Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa Pitue yang ingin mengembangkan desa Pitue menjadi Desa atau Kampung Industri (KAMTRI) dengan programnya Satu Rukun Tetangga (RT) Satu Produk. Program tersebut dapat dicapai, jika BUMDes Pitue dikelola dengan manajemen

yang baik dan berjalan sesuai dengan harapan masyarakatnya(AUGUSTINAH, 2019).

Saat ini Desa Pitue sudah memiliki BUMDes yang diberi nama BUMDes Mattuju, namun untuk menunjang program yang sudah dicanangkan tersebut masih perlu pengembangan, partisipasi, dan dukungan segenap masyarakat didalamnya. Unit usaha yang dikelola oleh BUMDes Mattuju saat ini masih berkisar pada usaha rumahan (home industry) produk makanan olahan yang berasal dari hasil perikanan, seperti bandeng presto, bandeng tanpa duri, otak-otak bandeng, kacang telur bandeng, kerupuk kepiting, bakso rumput laut, dodol rumput laut, stik rumput laut, kaktus rumput laut, abon ikan bandeng, abon ikan gabus, kerupuk udang vannamei, nugget ikan bandeng, minuman rumput laut.

Makalah ini merupakan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bersifat nasional dari Fakultas Ekonomi UT di Desa Pitue, Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkajene Kepulauan sejak Tahun 2017 sampai tahun 2018 dengan fokus kegiatan pada upaya pengembangan BUMDes, agar BUMDes di desa Pitue lebih kreatif, inovatif dan memiliki usaha yang variatif bukan hanya bergerak pada produk makanan olahan saja, tetapi akan muncul beragam produk inovatif baik produk barang maupun jasa, yang berasal dari masyarakat khususnya anggota BUMDes, dan pada akhirnya usaha ini memiliki andil dalam pemberdayaan ekonomi di desanya.

KAJIAN TEORI

Pembangunan perdesaan merupakan salah satu strategi dalam upaya mengentaskan kemiskinan. Ada tiga pilar pokok pembangunan desa yaitu, *pertama* peningkatan kapasitas masyarakat; *kedua*, pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan ketiga peningkatan kapasitas

kelembagaan desa. Penekanan pada tiga pilar ini merupakan langkah awal untuk mengkondisikan pembangunan desa agar menjadi desa yang mandiri dan otonom.

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan salah satu strategi mengelola dan mengembangkan potensi ekonomi desa yang terdapat pada Permendagri Nomor 39 Tahun 2010 menyatakan bahwa untuk meningkatkan kemampuan keuangan pemerintah desa dalam penyelenggaraan pemerintahan dan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui berbagai kegiatan usaha ekonomi masyarakat pedesaan, maka didirikanlah badan usaha milik desa sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa (Ramadana, Ribawanto, dan Suwondo, 2013).

Badan Usaha Milik Desa harus berperan mulai dari sektor hulu (up-stream) sampai ke sektor hilir (down-stream) dari aktivitas pengembangan usaha perkebunan/pertanian dan aktivitas ekonomi produktif lain yang dilakukan oleh masyarakat sesuai dengan potensi lokal desa. Dengan demikian, BUMDes yang profesional, mandiri, dan memiliki jejaring kerja yang baik dengan berbagai pihak diharapkan sebagai upaya konsolidasi kekuatan ekonomi perdesaan menuju desa mandiri dan otonom.

Pengembangan BUMDes di perdesaan dimaksudkan untuk memfasilitasi desa menjadi desa otonom dan mandiri. Pengembangan BUMDes akan menjadi instrumen pembentukan dan peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADesa). Pembentukan dan peningkatan PADesa akan menjadi modal pembentukan kegiatan-kegiatan pembangunan melalui prakarsa lokal (desa), sehingga secara bertahap akan mengurangi ketergantungan terhadap pemerintah, pemerintah provinsi, dan pemerintah daerah. Hal inilah yang dimaksud dengan pemberdayaan yang berorientasi pada

self sufficient dan kemandirian dengan tersedianya dana pengelolaan dan pembiayaan pembangunan untuk desa tersebut. Apabila pembangunan perdesaan dapat berjalan dengan baik, maka diharapkan berdampak pada peningkatan kualitas hidup masyarakat perdesaan. Dengan tersedianya PADesa maka pemerintah desa akan memiliki kemampuan untuk merencanakan dan melaksanakan pembangunan perdesaan untuk keluar dari kemiskinan karena telah memiliki kemampuan untuk penyediaan infrastruktur dan fasilitas-fasilitas penting lainnya dengan tidak hanya menunggu pembangunan dari pemerintah pusat, pemerintah provinsi, dan pemerintah.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Dewi (2014) menurutnya, BUMDes merupakan lembaga usaha yang bergerak dalam bidang pengelolaan aset-aset dan sumber daya ekonomi desa dalam kerangka pemberdayaan masyarakat desa. Selain itu, BUMDes juga bertujuan mengoptimalkan pengelolaan aset-aset desa, memajukan perekonomian desa, dan pada akhirnya, BUMDes diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

METODE PELAKSANAAN

Desa Pitue merupakan desa yang mendapat perhatian khusus dari Universitas Terbuka. Dimana sejak tahun 2017 sampai tahun 2018 menjadi desa tempat dimana dosen-dosen Universitas Terbuka memberikan pengetahuan, keterampilan serta informasi terbaru bagi masyarakat desa Pitue. Alasan mengapa dipilih Desa Pitue disebabkan desa ini memiliki pemimpin dan masyarakat yang sangat terbuka akan suatu perubahan, tersirat dari keinginan masyarakat desa ini yang mengharapakan desanya menjadi Desa Modern Yang Beradat dan Berbudaya. Modern dalam hal pemikiran, pengetahuan, serta dalam

pengelolaan pemerintahan desa tanpa meninggalkan adat dan budaya Bugis Makassar.

Berdasarkan analisis situasi yang dilakukan, ada beberapa permasalahan yang muncul pada saat *need assessment* di lokasi Abdimas, yaitu anggota BUMDes belum mampu untuk :

1. Menyusun perencanaan bisnis yang baik sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa Pitue.
2. Mengembangkan penganekaragaman produk bisnis.
3. Menyusun strategi pemasaran.
4. Mengembangkan kemasan produk yang menarik.
5. Menghitung Harga Pokok Produk (HPP)
6. Membuat laporan keuangan.

7. Menyusun pertanggungjawaban yang sesuai dengan aturan.

Dari hasil *need assessment* tersebut, maka metode pelaksanaan yang dilakukan adalah dengan memberikan Pelatihan, Konsultasi dan Pendampingan bagi para anggota BUMdes. Kegiatan Pelatihan, Konsultasi dan Pendampingan ini dilakukan selama empat tahun berturut-turut, dengan urutan kegiatan sebagai berikut :

Tahun pertama (2017) dilakukan kegiatan:

1. Pelatihan penyusunan perencanaan bisnis.
2. Pelatihan penganekaragaman produk bisnis.
3. Konsultasi penyusunan perencanaan bisnis dan penganekaragaman produk.
4. Pendampingan penyusunan perencanaan bisnis dan pengembangan penganekaragaman produk BUMDes.

Tabel 1
Metode Pelatihan, Konsultasi dan Pendampingan

No	Kegiatan	Metode/ teknik	Materi	Fasilitator
1.	Pemberian orientasi dan informasi	Ceramah	Pengenalan tentang keberadaan tim Abdimas UT	Ka. UPBJJ
2.	Pelatihan Penyusunan Rencana Bisnis	Ceramah dan Tugas	Perencanaan Bisnis	Andi Sylvana
3.	Pelatihan Diversifikasi Produk	Ceramah	Diversifikasi Produk	Andi Sylvana
4.	Pendampingan Penyusunan Rencana Bisnis	Pendampingan	Pedoman Konsultasi dan Pendampingan	Tim Dosen dan mahasiswa
5.	Pendampingan Pelaksanaan Diversifikasi Produk (Pelatihan : Jahit, Rajut dan Kerajinan tangan)	Pendampingan	Pedoman Konsultasi dan Pendampingan	Tim Dosen dan mahasiswa

Tahun kedua (2018) metode pelaksanaan sama dengan tahun 2017, namun jenis pelatihan, konsultasi dan pendampingannya yang berbeda, yaitu:

1. Pelatihan penyusunan strategi pemasaran.
2. Pelatihan pengembangan kemasan produk.

3. Konsultasi penyusunan strategi pemasaran dan pengembangan kemasan produk.
4. Pendampingan penyusunan strategi pemasaran dan pengembangan kemasan produk.

Tabel 2
Metode Pelatihan, Konsultasi dan Pendampingan

No	Kegiatan	Metode/ teknik	Materi	Fasilitator
1.	Pelatihan Penyusunan Strategi Pemasaran	Ceramah dan Tugas	Strategi Pemasaran	Andi Sylvana
2.	Pelatihan Penggunaan Alat Packing	Simulasi	Penggunaan mesin packing	Risnashari
3.	Pendampingan Penyusunan Strategi Pemasaran	Pendampingan	Pedoman Konsultasi dan Pendampingan	Tim Dosen dan mahasiswa
4.	Pendampingan Penggunaan Alat Packing dan desain packing	Pendampingan	Pedoman Konsultasi dan Pendampingan	Tim Dosen dan mahasiswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pelatihan, konsultasi dan pendampingan yang dilakukan oleh dosen-dosen Universitas Terbuka, maka hasil dari kegiatan Abdimas ini adalah:

Kegiatan Abdimas tahun pertama (2017)

1. Pelatihan Penyusunan Perencanaan Bisnis, Hasil pelatihan menunjukkan bahwa, beberapa anggota BUMDes sudah mampu merencanakan bisnis, namun tidak semua anggota BUMDes mampu membuat perencanaan bisnis dengan baik. Banyak kendala yang dihadapi dalam membuat perencanaan bisnis, salah satu diantaranya adalah latar belakang pendidikan anggota

BUMDes (sebagian besar lulusan SLTP, lainnya SLTA, hanya satu anggota yang bergelar sarjana muda). Namun keinginan dan motivasi untuk mempelajari penyusunan perencanaan bisnis cukup tinggi.

2. Program Pelatihan Penganekaragaman Produk Bisnis

Pelatihan ini cukup mendapat banyak respon dari para peserta pelatihan. Tim Abdimas memberikan beberapa pelatihan untuk peserta. Peserta dapat memilih pelatihan yang diinginkan, sesuai dengan minat masing-masing. Beberapa pelatihan yang diajarkan, yaitu pelatihan kerajinan tangan (pembuatan penutup air mineral untuk digunakan sebagai cinderamata), pelatihan

menjahit (diarahkan untuk pembukaan usaha konveksi), pelatihan pembuatan makanan ringan, pelatihan pembuatan minyak CPO, dan pelatihan pembuatan sepatu rajut. Program pelatihan yang dilakukan ini sejalan dengan program Desa Pitue yaitu KAMTRI (Kampung Industri) dan program Satu Rukun Tetangga Satu Produk Industri. Hasil dari pelatihan ini, sudah ada beberapa ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok yang akan mendirikan usaha konveksi baju seragam sekolah.

Kegiatan Abdimas tahun kedua (2018).

Pelatihan penyusunan strategi pemasaran dan pelatihan pengembangan kemasan produk. Kedua pelatihan ini merupakan sekuel dari pelatihan tahun sebelumnya, dimana pada tahun pertama para anggota BUMDes sudah mampu membuat perencanaan bisnis dan mampu membuat penganeekaragaman produk, maka pada tahun kedua para anggota BUMDes harus mampu menjual produknya tersebut ke pasaran. Oleh sebab itu pelatihan yang cocok dilakukan pada kegiatan Abdimas tahun kedua adalah seperti jenis pelatihan yang sudah dijelaskan di atas.

1. Program Pelatihan Penyusunan Strategi Pemasaran

Pelatihan ini mampu memberikan pengetahuan baru bagi para anggota BUMDes, dimana peserta pelatihan diberikan informasi bagaimana menyusun strategi pemasaran dari produk yang dihasilkan. Peserta pelatihan cukup antusias, hal ini disebabkan karena peserta baru pertamakali diberikan materi seperti ini. Hasil pelatihan mampu membuka “mata” peserta untuk memasarkan produknya secara tepat, tepat produk, tepat kemasan, tepat sasaran, tepat jumlah, tepat biaya, dan tepat waktu.

2. Program Pelatihan Pengembangan Kemasan Produk.

Kemasan merupakan salah satu strategi dalam memasarkan suatu produk. Pelatihan ini juga mampu membuat peserta ingin mengembangkan atau mempacking produknya dengan kemasan yang mampu membuat konsumen ingin membeli produk. Tim memberikan pelatihan bagaimana pentingnya kemasan bagi suatu produk, untuk meningkatkan *value added* dari produk yang dipasarkan. Selain itu tim juga memberikan contoh-contoh desain produk yang cocok untuk jenis-jenis produk. Setelah itu para peserta diberikan kesempatan untuk mempraktekkan membuat desain kemasan.

KESIMPULAN

Makalah ini merupakan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat Fakultas Ekonomi UT di Desa Pitue, Kecamatan Marang, Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan Tahun 2017 dan 2018, simpulan hasil pelaksanaan abdimas yaitu:

1. Pelatihan, konsultasi dan pendampingan yang diberikan oleh Tim Abdimas sangat berguna bagi anggota BUMDes, hal ini terlihat dari keseriusan dan aktivitas peserta pada sesi diskusi dan tanya jawab serta pada saat konsultasi dan pendampingan program-program yang diberikan.
2. Peserta pelatihan sangat puas dengan kegiatan ini, tercermin dari antusiasme peserta pelatihan selama mengikuti program pelatihan.
3. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa, Sekretaris Desa, Direktur BUMDes Mattuju, serta peserta pelatihan, dalam hal ini masyarakat

desa Pitue, berterima kasih dengan adanya kegiatan yang memberikan pengetahuan, pelatihan, konsultasi, dan pendampingan secara gratis kepada mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, A. S. K. (2014). Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa Serta Menumbuhkan Perekonomian Desa. *Journal of Rural and Development*. Vol. V, Nomor 1, Februari. p.1-13.
- Ramadana, C.B., Ribawanto, H., dan Suwondo, (2013). Keberadaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sebagai Penguatan Ekonomi Desa. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*. Vol. 1, No. 6. p.1068-1076.
- AUGUSTINAH, F. (2019). Promotion Of Cassava Chips "Tette" Through Instagram And Facebook Accounts At Bumdes Madulang, Omben District, Sampang Regency. *DISEMINASI*, 1(2), 89–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.33830/DISEMINASI.v1i2.958.2019>.

PERESMIAN GAPURA DESA BINAAN



KEGIATAN PELATIHAN



PRODUK OLAHAN BUMDes MATTUJU





PEMBERDAYAAN PEMUDA PEDESAAN MELALUI BUDIDAYA JAMUR TIRAM DI DESA SUMUR DEWA, KECAMATAN SELEBAR, KOTA BENGKULU, PROVINSI BENGKULU

Lina Asnamawati¹, M.Sil²

¹ Jurusan Agribisnis, FST-Universitas Terbuka;

² Jurusan Manajemen, FE-Universitas Terbuka.

Email: linaas@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

Youth is one of the foundations and be the hopes of this nation, without youth's role this nation won't be a great nation and never respected by other nations. The condition of Bengkulu's youth has agricultural skills because they are concern in planting. The existence of youth who are active in community activities is one solution for the empowerment of the surrounding community because the youth with all their potential are expected to be able to raise the level of the surrounding community through various activities. The number of poor people in the city of Bengkulu is 72.4%. and it's more than the districts in Bengkulu province. Including young people who were left in the village of Sumur Dewa, Bengkulu City. Problem solving is done by empowering young people who do not have a job. The purpose of Empowerment activities is to increase the knowledge and skills of young people about oyster mushroom cultivation. The results of the empowerment activities are quite successful because they can plant mushrooms and increase income for rural youth.

ABSTRAK

Pemuda adalah salah satu tumpuan dan harapan bangsa ini, tanpa peran pemuda dan pemudi bangsa ini tak akan menjadi bangsa yang besar dan tak akan menjadi bangsa yang dihargai dan dihormati oleh bangsa lainnya. Kondisi pemuda di Bengkulu memiliki bekal keterampilan pertanian karena mereka biasa dengan menanam. Keberadaan pemuda yang aktif dalam kegiatan kemasyarakatan merupakan salah satu solusi untuk pemberdayaan masyarakat sekitarnya.. Jumlah penduduk miskin di Kota Bengkulu sebesar 72.4 %, lebih banyak dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten yang ada di provinsi Bengkulu. Termasuk Pemuda yang ditinggal di desa Sumur Dewa Kota Bengkulu. Pemecahan masalah yang dilakukan yaitu dengan melakukan pemberdayaan kepada para pemuda yang tidak memiliki pekerjaan. Tujuan kegiatan Pemberdayaan yaitu untuk menambah pengetahuan dan keterampilan pemuda tentang budidaya jamur tiram. Hasil kegiatan pemberdayaan yaitu cukup berhasil karena dapat melakukan penanaman jamur dan menambah pendapatan bagi pemuda pedesaan.

Kata kunci: *Pemberdayaan, Budidaya Jamur, Peran Pemuda*

PENDAHULUAN

Pemuda adalah salah satu tumpuan dan harapan bangsa ini, tanpa peran pemuda dan pemuda bangsa ini tak akan menjadi bangsa yang besar dan tak akan menjadi bangsa yang dihargai dan dihormati oleh bangsa lainnya. Sebuah pribahasa mengatakan suatu bangsa yang besar tak akan menjadi besar dan dihargai oleh bangsa lainya melainkan peran pemuda dan pemuda yang semangat dan jiwa nasionalismenya sangat tinggi terhadap bangsa.

Secara sosiologis, kedudukan pemuda di pedesaan berada pada posisi *subordinat*, atau di bawah kedudukan orang dewasa. Pemuda adalah orang yang berada pada periode transisi yang diharapkan aktif mempersiapkan diri, membekali diri dengan berbagai ilmu dan keterampilan.

Pemuda seharusnya aktif dalam kegiatan kemasyarakatan yang dibutuhkan oleh lingkungannya. Pemuda harus mempersiapkan diri atau belajar dan berlatih dalam: (1) kepemimpinan dan kerjasama tim, (2) komunikasi, (3) memecahkan masalah secara kreatif, serta (4) berpartisipasi aktif dalam program-program pembangunan sebagai proses pemagangan diri, seperti berpartisipasi dalam program pertanian dan koperasi untuk meningkatkan kesejahteraan, pengelolaan kelompok/organisasi, dan aktif dalam kegiatan spiritual keagamaan. Soeprpto (1984) menyatakan peran pemuda dalam pembangunan adalah sebagai motor penggerak bangsa, sebagai motivator, promotor, informator, dan komunikator.

Permasalahan pemuda begitu banyak. banyak pemuda yang melakukan hal-hal yang tidak menunjukkan perilaku yang terpuji dan menunjukkan akhlak yang baik bagi bangsa ini ternyata malah sibuk dengan tawuran dengan

pelajar lainya sehingga menimbulkan kematian karena tawuran.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi bahwa pendidikan pemuda rendah, rendah minat baca, tingginya pengangguran, pemuda menjadi sasaran dalam masalah-masalah sosial antara lain kriminalitas, premanisme, narkoba. Permasalahan yang dialami pemuda sangat kompleks. Tujuan pembangunan pemuda yaitu pemuda diharapkan lebih aktif dan dinamis dalam segala hal.

Jumlah penduduk miskin di Kota Bengkulu sebesar 72.4 %, lebih banyak dibandingkan dengan kabupaten yang ada di provinsi Bengkulu. Termasuk tingkat pemuda pengangguran yang ada di Kota Bengkulu. Terutama yang bertempat tinggal di Desa Sumur Dewa Kota Bengkulu. Secara umum keadaan perekonomian masyarakat Kelurahan Sumur Dewa III tergolong dalam kelas ekonomi menengah kebawah. Sebagian besar masyarakat adalah buruh, petani, dan sedikit yang PNS.

Pendidikan yang tergolong rendah menjadikan sebagian masyarakat tidak mampu untuk membuka peluang usaha lain dalam rangka memenuhi taraf hidupnya. Peluang usaha jamur tiram sangat potensial di Desa Sumur Dewa, kota Bengkulu. Hal tersebut dikarenakan, lahan yang dimiliki penduduk masih banyak, bahan-bahan yang dibutuhkan untuk budidaya jamur seperti serbuk cukup banyak dan banak dikalangan pemuda terutama kurang memiliki pekerjaan yang dapat menghasilkan pendapatan yang layak.

Permasalahan yang terjadi di Desa Sumur Dewa, kota Bengkulu adalah rendahnya kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan keterlibatan masyarakat, Pemuda dalam peningkatan ekonomi keluarga, rendahnya budaya kerja dan produktivitas ekonomi masyarakat menyebabkan rendahnya

pendapatan perkapita dan pendapatan keluarga. Masih rendahnya akses masyarakat terhadap pendidikan yang berkualitas, kurangnya pemerataan pendidikan dan penyediaan tenaga terampil, menyebabkan terjadinya kesenjangan pendidikan. Oleh karena itu pemberdayaan pemuda di desa Sumur Dewa melalui nafkah pertanian dan non pertanian sangat penting.

KAJIAN TEORI

Pemuda merupakan satu identitas yang potensial sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan Negara bangsa dan agama. Selain itu pemuda/mahasiswa mempunyai peran sebagai pendekar intelektual dan sebagai pendekar social yaitu bahwa para pemuda selain mempunyai ide-ide atau gagasan yang perlu dikembangkan selain itu juga berperan sebagai perubah.

Pemberdayaan memiliki makna membangkitkan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan masyarakat untuk meningkatkan kapasitas dalam menentukan masa depan mereka (Suparjan dan Hemptri (2003)

Strategi nafkah merupakan aksi yang dibangun oleh individu ataupun kelompok dalam rangka mempertahankan kehidupan mereka ataupun memperbaiki status kehidupan dengan tetap mempertahankan eksistensi instruktur sosial, struktur sosial, dan sistem nilai budaya yang berlaku (Dharmawan 2001).

METODE PELAKSANAAN

Pemuda Pedesaan di Desa Sumur Dewa Kota Bengkulu perlu diberdayakan yang terkait dengan pengetahuan dan keterampilan

tentang nafkah pertanian budidaya jamur tiram. Setelah diadakan evaluasi awal terhadap kondisi pemuda pedesaan, maka akan dilakukan perlakuan berupa bimbingan dan latihan sehingga di akhir kegiatan akan diperoleh hasil adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan pemuda melalui nafkah pertaanian dengan budidaya jamur tiram.

Metode yang digunakan pada pemberdayaan Pemuda Pedesaan Desa Sumur Dewa yaitu:

- a. Penyampaian materi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran partisipatif. Selanjutnya dalam proses pembelajaran akan digunakan beberapa metode pembelajaran, antara lain ceramah bervariasi, tanya jawab, demonstrasi, dan praktek langsung serta penugasan dengan mempertimbangkan pendapat dari pemuda pedesaan.
- b. Praktek lapangan yaitu memberikan pengetahuan kepada pemuda pedesaan melalui pengalaman lapangan. Pelaksanaan praktik lapangan akan dilakukan dengan pola sebagai berikut:
 - 1) Pemuda dibagi kedalam lima kelompok-kelompok belajar. Setiap kelompok beranggotakan sepuluh orang warga belajar.
 - 2) Materi praktik adalah keterampilan penanaman secara budidaya jamur tiram
 - 3) Praktek akan dilakukan secara terjadwal, yaitu setiap hari sabtu dan minggu selama empat bulan, @ 2 jam pertemuan.
- c. Monitoring yaitu suatu kegiatan pemantauan untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan pembelajaran. Apabila ada kendala atau kelemahan, maka akan didiskusikan oleh tim

- pelaksana program untuk dicarikan solusinya.
- d. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui kemajuan warga belajar dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi meliputi aspek kognitif (pengetahuan) dan keterampilan sesuai dengan materi yang telah diajarkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Pemuda perlu untuk ditingkatkan dalam bidang usaha yang paling mudah dan memungkinkan untuk dilaksanakan. Kegiatan yang dilakukan disesuaikan dengan potensi lokal dan potensi pemuda. Pemberdayaan merupakan satu cara untuk meningkatkan pengetahuan pemuda. Prijono & Pranarka (1996) menyatakan bahwa: pemberdayaan mengandung dua arti. Pengertian yang pertama adalah *to give power or authority*, pengertian kedua *to give ability to or enable*. Pemaknaan pengertian pertama meliputi memberikan kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas kepada pihak yang kurang/ belum berdaya.

Usaha di bidang budidaya jamur tiram dan pengolahan aneka produk dari jamur tiram adalah salah satu pilihan yang bisa dilaksanakan oleh kebanyakan pemula, alasan yang bisa dikemukakan adalah jamur tiram merupakan jenis sayuran yang mudah dibudidayakan dan termasuk sayuran yang bernilai gizi tinggi dan sangat digemari oleh masyarakat, berbagai olahan yang berasal dari jamur tiram juga sangat banyak ditemukan di berbagai daerah di desa maupun kota dan yang paling terkenal adalah kripik jamur

Warga belajar yang mengikuti program Abdimas yaitu:

- 1) Pemuda putus sekolah
- 2) Usia produktif (15-25 tahun)

- 3) Penduduk yang tidak sekolah, karena tidak memiliki keterampilan (*unskills*) yang dapat dijadikan sumber nafkah.
- 4) Bersedia mengikuti program sampai selesai.

Jumlah pemuda putus sekolah yang mengikuti kegiatan kurang lebih 25 orang. Instrumen intervensi yang digunakan yaitu:

- a. Pemuda Pedesaan memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap yang diperlukan untuk taraf hidupnya
- b. Pemuda pedesaan memiliki usaha yang tetap sebagai sumber penghasilan, untuk membiayai kehidupan diri sendiri dan atau keluarga.

Sebagaimana jenis keterampilan *softskill* yang akan dicapai yaitu: kecakapan personal; kecakapan sosial; kecakapan akademik; kematangan jiwa wirausaha. Usaha di bidang budidaya jamur tiram dan pengolahan aneka produk dari jamur tiram adalah salah satu pilihan yang bisa dilaksanakan oleh kebanyakan pemula, alasan yang bisa dikemukakan adalah jamur tiram merupakan jenis sayuran yang mudah dibudidayakan dan termasuk sayuran yang bernilai gizi tinggi dan sangat digemari oleh masyarakat.

Budidaya jamur yang dijadikan usaha karena memiliki kelebihan lahan yang dibutuhkan tidak terlalu luar, benih/baglog mudah diperoleh dengan harga yang terjangkau. Peluang pasar untuk menjual jamur masih meningkat, pengolahan jamur sangat mudah yaitu dibuat kripik jamur, jamur krispi, pepes jamr, martabak jamur, nugget jamur dan lain sebagainya

Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan ini hasil budidaya jamur dapat menjadi penghasilan buat warga belajar. Metode pendekatan yang dilakukan dalam program pengabdian masyarakat memberikan

wawasan, ilmu pengetahuan dan teknologi tepat guna yang sederhana dan mudah untuk diaplikasikan serta dikembangkan kepadapemuda di Desa Sumur Dewa, Kota Bengkulu.

Diharapkan mitra Program Pengabdian masyarakat ini dapat dijadikan percontohan dan mensosialisasikan program ini lebih lanjut kepada masyarakat sekitarnya dan budidaya jamur di Kota Bengkulu. Peningkatan partisipasi masyarakat merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat (social empowerment) secara aktif yang berorientasi pada pencapaian hasil pembangunan yang dilakukan dalam masyarakat (pedesaan) (Adisasmita, 2006) Kegiatan yang dilakukan bersama warga belajar adalah sebagai berikut:

1. Warga belajar selama pelatihan memperoleh pengetahuan dan motivasi,
2. Warga belajar melakukan budidaya jamur tiram secara efisien dan efektif, sehingga diperoleh hasil jamur tiram yang berkualitas.
3. Warga Belajar memperoleh informasi tentang aneka produk yang bisa dihasilkan dari bahan jamur tiram, dan dapat ilmu/ ketrampilan tentang pengolahan/ produksi aneka produk dari jamur tiram.
4. Warga Belajar dapat memulai usaha budidaya jamur tiram secara baik, dengan metode yang paling mungkin dilaksanakan
5. Warga Belajar dapat mengelola usaha bisnisnya secara professional/ dengan manajemen usaha.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat secara garis besar dapat dibagi menjadi tahapan-tahapan untuk mencapai tujuan. Tahapan kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pertama

Penyuluhan budidaya jamur, hal ini dimaksudkan warga belajar mendapatkan wawasan dan pemahaman yang benar terkait budidaya jamur dan pengolahannya. Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan pada bulan agustus sd November 2018

2. Tahap Kedua

Kegiatan budidaya jamur dimulai dari penyiapan lokasi untuk tanaman jamur kebutuhan alat dan bahan sampai dengan cara tanam.

3. Tahap Ketiga

Tahap ketiga yaitu melakukan penanaman budidaya jamur

4. Tahap ke 4

Melakukan perawatan tanaman jamur

Keberhasilan kegiatan pelatihan, menggunakan indikator sebagai berikut:

1. Capaian hasil belajar warga belajar dapat dikatakan berhasil, karena warga belajar dapat mencapai kompetensi yang diharapkan minimal 85%. Kompetensi yang dimaksud sesuai dengan tujuan khusus dari program ini.
2. Dilihat dari proses penyelenggaraan telah berhasil karena pelaksanaan kegiatan dapat terselenggara baik dan jumlah kehadiran warga belajar dalam mengikuti kegiatan melebihi target awal yang telah ditentukan dan tingkat kehadiran warga belajar untuk setiap materi abdimas adalah lebih dari 90%.
3. Dilihat dari lembaga penyelenggara UPBJJ-UT Bengkulu, dikatakan berhasil karena seluruh rangkaian kegiatan mulai dari tahap persiapan sampai dengan pelaporan dapat diselesaikan dengan baik.

Dari 25 orang warga belajar, 80 % dari jumlah warga belajar dapat menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Setelah menyelesaikan

kegiatan pembelajaran, warga belajar memiliki kompetensi sebagai berikut:

1. Mampu mendeskripsikan dan mempraktekan keterampilan budidaya jamur
 2. Mampu memasarkan produk jamur
- Kegiatan yang dilakukan setelah selesai

abdimas ini sebagai tindak lanjutnya, tim abdimas dan warga belajar akan melakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Membuka usaha-usaha dan menjadikan desa Sumur Dewa menjadi sentra budidaya jamur
2. Mendukung keberlanjutan kerjasama antara masyarakat dengan pangsa pasar, agar keberlanjutan produksi dapat berlangsung secara terus menerus.

Pendampingan dilakukan sejak kegiatan mulai berjalan sampai dengan melakukan pemantauan dan memberikan pembinaan dilakukan sejak awal sebelum program dilakukan secara berkelanjutan sampai berakhirnya program. Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan analisis terhadap kondisi masyarakat di daerah sasaran.
2. Melakukan penentuan sasaran Warga Belajar, dengan melibatkan aparat pemerintah setempat.
3. Proses Kegiatan yang meliputi pelatihan, pelaksanaan, dan pemasaran.
4. Tindak lanjut kegiatan dilakukan setelah pelaksanaan program berakhir. Melakukan pemantauan kegiatan budidaya jamur yang dilakukan warga belajar, jika ada permasalahan yang dihadapi dalam Pelaksanaan produksi, maka akan ada dicarikan pemecahan masalah yang baik.

KESIMPULAN

Kegiatan yang dilakukan yaitu budidaya jamur tiram dan juga dilakukan pengolahan jamur menjadi makanan yaitu kripik jamur, pindang jamur dan martabak jamur. Peserta yang telah mengikuti pelatihan telah menguasai materi pelatihan sebanyak 85% dan disalurkan ke dunia usaha dengan menjual tanaman jamur ke warung-warung yang ada di sekitar tempat tinggal warga belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. 2006. *Pembangunan Pedesaan dan Perotaan*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Prijono, O.S., Pranarka, A.M.W. 1996. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. CSIS. Jakarta.
- Soeparpto R. 1984. *Citra Pemuda Indonesia*. Jakarta: Pemerintah DKI Jakarta.
- Suparjan & Hempri Suyatno. (2003). *Pengembangan Masyarakat dari pembangunan Sampai Pemberdayaan*. Yogyakarta: Aditya Media.

GEMMA CAMTARA PROGRAM (SAVING AND HARVESTING RAINWATER) IN THE SUB-DISTRICT OF NORTH KOTA TERNATE

Mohbir Umasugi¹, Anfas², Lisda Ariani Simabur³, Muhammad Darsan Hi Adam⁴
Universitas Terbuka - UPBJJ Ternate
Email : mohbir@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

The GEMMA CAMTARA (Saving and Harvesting Rainwater Program) in the district of North Kota Ternate aims to provide knowledge and understanding to the community, especially in the environment of North Sangadji Village, North Kota Ternate sub-district that the source of clean water is ground water that can run out if it is not preserved. Therefore, many residents take part in the Construction of the Rainwater Utilization Installation (RUI) and Infiltration Wells in order to replenish ground water through rainwater that must be done continuously, because the absorbing rainwater requires a long time to become ground water.

There are three stages of community service implementation, namely: (1) Coordination Phase. The Open University Community Service Team (OUCST) focused on strengthening cooperation between the Governments of North Kota Ternate sub-district, North Sangadji Village, and the Communities around RUI development. (2) Socialization Stage. The OUCST carried out Simulations and Campaigns about GEMMA CAMMTRA program that is the use of clean water-efficient, as well as the simulation of rainwater utilization through miniature mockups of RUI. Beside the socialization and simulation, a groundwater rescue campaign was also carried out through print and social media. It is expected that this socialization phase will increase public awareness of the use of clean water and the Construction of Rainwater Utilization Installation (RUI) that will be beneficial for the community. (3) Implementation Stage. The OUCST gave 1 unit of RUI and together with the community built the RUI in RaudathulHidayah Mosque. It is hoped that the construction of this RUI can help to reduce the brackish water that becomes problems in North Ternate District.

Keywords: GEMMA CAMTARA, Rainwater, Ground Water

ABSTRAK

Program GEMMA CAMTARA (Gerakan Menabung Dan Memanen Air Hujan Kecamatan Kota Ternate Utara) hadir untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat, khususnya lingkungan Kelurahan Sangadji Utara, Kecamatan Ternate Utara bahwa sumber baku air bersih di Kecamatan Ternate Utara adalah air tanah yang bisa saja habis bila tidak dijaga kelestariannya. Oleh karena itu semakin banyak warga yang paham dan turut melakukan pembangunan Instalasi Pemanfaatan Air Hujan (IPAH) dan Sumur Resapan untuk pengisian air tanah melalui air hujan yang harus dilakukan secara berkesinambungan, karena air hujan yang meresap membutuhkan waktu yang lama untuk menjadi air tanah.

Ada tiga tahapan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yaitu: (1) **Tahap Koordinasi.** Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) Universitas Terbuka fokus pada penguatan kerjasama antara Pemerintahan Kecamatan Ternate Utara, Kelurahan Sangadji Utara serta Masyarakat sekitar pembangunan IPAH. (2) **Tahap Sosialisasi.** Tim PkM melaksanakan Simulasi dan Kampanye terkait

program GEMMA CAMMTRA dalam hal ini yaitu pemanfaatan penggunaan hemat air bersih, serta dilakukan simulasi pemanfaatan air hujan melalui maket miniatur IPAH. Selain sosialisasi dan simulasi juga dilakukan kampanye penyelamatan air tanah melalui media cetak dan media sosial. Diharapkan tahap sosialisasi ini terjadi peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pemanfaatan air bersih dan Pembangunan Instalasi Pemanfaatan Air Hujan (IPAH) bermanfaat bagi masyarakat. (3) **Tahap Pelaksanaan.** Tim PkM memberikan 1 (satu) paket IPAH yang kemudian bersama-sama dengan masyarakat membangun IPAH di Mushollah Raudathul Hidayah, diharapkan pembangunan IPAH ini dapat membantu mengurangi masalah air payau yang terjadi di Kecamatan Ternate Utara.

Kata Kunci: *GEMMA CAMTARA, Air Hujan, Air Tanah*

PENDAHULUAN

Air adalah sumber daya yang sangat penting untuk kehidupan dan kesehatan yang baik, tetapi sekitar sepertiga dari populasi global tidak memiliki akses ke air bersih untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Meskipun sebagian besar dari planet kita mengandung air, sebagian besar adalah air asin dan dengan demikian tidak dapat di konsumsi. Volume air tawar hanya 2,5% dari total air di bumi, dimana 70% nya terkunci dalam glasier dan tertutup salju permanen. Sumber air yang terbatas digabungkan dengan kebutuhan air bersih yang besar secara global telah menyebabkan kelangkaan air di seluruh dunia. Situasi ini semakin buruk karena kebutuhan air meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk, urbanisasi, dan peningkatan penggunaan air dalam rumah tangga dan industri. (Anonim, 2012)

Kecamatan Kota Ternate Utara adalah salah satu kecamatan di Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara yang berada dalam Pulau Ternate yang terletak pada 0046'-0051' LU dan 127022'-127025' BT. Luas wilayah 23,16 Km² dengan batas - batas: Sebelah Utara dengan Kecamatan Ternate Barat, Sebelah Selatan dan Barat dengan Kecamatan Kota Ternate Tengah, dan Sebelah Timur dengan Selat Halmahera. Jarak Ibukota Kecamatan Kota Ternate Utara

yang berada di Kelurahan Dufa-dufa dengan pusat Pemerintah Kota Ternate yang berada di Kantor Walikota Ternate adalah 6 Km, sedangkan jarak dengan kelurahan terjauh adalah 5 Km. Kondisi topografi bila dilihat dari kategori topografi Kota Ternate yang dikelompokkan ke dalam tiga kategori yakni Rendah (0-599 m), Sedang (500-699 m) dan Tinggi (lebih dari 700 m), maka kondisi topografi Kecamatan Kota Ternate Utara berada pada Kategori Rendah, yakni 0 sampai dengan 499 m dari permukaan laut. Kecamatan Kota Ternate Utara membawahi 14 kelurahan yang sebagian besar merupakan kelurahan pesisir, hanya 3 kelurahan yang tidak berbatasan langsung dengan laut.

Jumlah penduduk sampai dengan Tahun 2017 sebanyak 51.256 jiwa dan 14.000 Kepala Keluarga. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki 26.153 orang dan perempuan 25.103 orang. Sebagian besar penduduk di Kecamatan Kota Ternate Utara beragama Islam yakni 50.662 orang (98,84%), Protestan 528 orang (1,03%), Katholik 56 orang (0,11%), Hindu 9 orang (0,02%), Buddha 1 orang (0,001%) dan Konghucu tidak ada.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan air bersih untuk 7.213 pelanggan di Kecamatan Kota Ternate Utara, PDAM Kota Ternate mengandalkan sumber sumur Ake Gaale. Sumur Ake Gaale terdiri dari 7 buah sumur

dangkal dan 3 buah penangkap mata air (*branch capturing*) dengan total kapasitas maksimum 80 m³ setiap detik. Pada Tahun 2015 dan 2016 di Kecamatan Kota Terate Utara terjadi krisis air bersih, penurunan kualitas dan kuantitas. Permasalahan krisis air bersih tersebut disebabkan oleh terbukanya catchment area menjadi lahan pemukiman yang berdampak pada terganggunya siklus pengisian air tanah, disisi lain bertambahnya jumlah penduduk mempengaruhi peningkatan kebutuhan akan air bersih.

METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan permasalahan mitra yang telah dipaparkan di atas maka, terdapat beberapa metode intervensi yang akan dilakukan oleh Tim PkM untuk menjawab permasalahan kegiatan dalam program GEMMA CAMTARA ini adalah:

1. Sosialisasi, Simulasi dan Kampanye

Sosialisasi Gemma Camtara ini dilakukan pada kalangan masyarakat di tingkat Kelurahan dan tingkat Rukun Tetangga/ Rukun Warga (RT/RW) lingkungan Facei Kalurahan Sangadji Utara dan komunitas masyarakat yang terkait dengan penelitian PkM. Sosialisasi juga akan dibantu dari kalangan KOPIAH (Komunitas Peduli Air Hujan) Facei. Untuk lebih memaksimalkan hasilnya dalam sosialisasi pemanfaatan penggunaan hemat air bersih, serta juga dilakukan simulasi pemanfaatan air hujan melalui maket miniatur IPAH. Selain sosialisasi dan simulasi juga dilakukan kampanye penyelamatan air tanah melalui media cetak dan media sosial.

2. Pembuatan dalam Pembangunan Instalasi Pemanfaatan Air Hujan (IPAH)

Pembuatan dalam Pembangunan Instalasi Pemanfaatan Air Hujan (IPAH) akan dibantu

dari kalangan KOPIAH (Komunitas Peduli Air Hujan) Facei. Mencermati kondisi krisis air bersih ini Kecamatan Kota Ternate Utara, maka perlu dilakukannya upaya-upaya dalam rangka untuk menjaga keseimbangan air bawah tanah sebagai sumber air bersih jangka panjang. Upaya-upaya dimaksud dalam bentuk Pembangunan sumur resapan dan lubang resapan biopori yang telah akan dilakukan oleh Tim PkM dan dibantu oleh KOPIAH Facei untuk dibangun 2 unit instalasi.

a. Pengertian Instalasi

Pemanfaatan Air Hujan (IPAH) adalah sebuah instalasi yang terdiri dari beberapa komponen yang dibangun secara sederhana untuk menangkap, menyaring, dan menyalurkan air hujan melalui bidang tangkap atap rumah/bangunan ke penampung dan sumur resapan.

b. Komponen

1) Pemanen Air Hujan

Berupa *profil-tank* atau bak (yang terbuat dari pasangan batu dan semen) yang berfungsi sebagai pemanen/penampung/pengumpul air hujan.

2) Alas Pemanen Air Hujan

Berupa pasangan batu dan beton atau bisa juga kayu atau besi yang ketinggiannya diatur lebih dari dasar/lantai. Fungsinya selain untuk menahan beban pemanen air hujan juga untuk memberikan efek gravitasi sehingga air yang dialirkan dari penampung air hujan ke bak kamar mandi/wc, wadah atau penampung lain tidak lagi menggunakan pompa air.

3) Penyalur Air Hujan

Berupa talang air hujan, pipa pvc, sambungan pipa (shock lurus, L, T maupun Y), dop pipa, stop kran yang berfungsi mengalirkan air hujan dari atap ke pemanen air hujan dan penabung air hujan/sumur resapan.

4) Penyaring/Pengalih Air Kotor

a) Penyaring Kasar

Berada di bawah talang air hujan, berfungsi untuk mencegah kotoran kasar seperti dedaunan dan kotoran kasar lain masuk ke dalam pemanen air hujan.

b) Pengalih Air Kotor

Berada diantara penyaring kasar dengan pemanen air hujan. Bentuknya berupa pipa dengan diameter 4 inci atau lebih yang didalamnya terdapat bola yang akan mengapung bila terisi air hujan dan menutup ujung pipa. Fungsinya untuk memisahkan air hujan yang kotor dan bersih. Ketika hujan, air hujan pertama merupakan air yang kotor karena bercampur dengan debu yang menempel di atap rumah/bangunan masuk kedalam pengalih ini, setelah beberapa saat setelah bola menutup ujung pipa sehingga air hujan tidak lagi masuk kedalam penyaring dan kemudian dialirkan ke pemanen air hujan.

c) Penyaring Halus

Berada pada tutup pemanen/penampung air hujan (tutup profil-tank) berbentuk lembaran busa yang disesuaikan dengan diameter

tutup. Penyaring halus ini berfungsi sebagai penyaring kotoran halus yang mungkin masih tersisa. Secara berkala penyaring halus ini harus diangkat dan dibersihkan atau diganti dengan busa yang baru.

d) Penabung Air Hujan

Penabung air hujan berada di sumur resapan yang dibuat dalam tanah dengan dimensi panjang, lebar dan tinggi 1,5 m x 1,5 m x 2 m atau disesuaikan dengan kondisi rumah/ bangunan pengguna dan kontur lapisan tanah. Konstruksinya terbuat dari pasangan batu plesteran-aci dindingnya dengan alas tanah yang diisi dengan batu dan ijuk. Sumur resapan ini berfungsi untuk menampung limpasan/kelebihan volume air hujan dari pemanen air hujan untuk kemudian diresapkan kedalam tanah.

FOTO IPAH DAN KOMPONENNYA



Gambar 1
Gambar IPAH (Instalasi Pemanfaatan Air Hujan) beserta komponen dan Lubang Sumur Resapan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sosialisasi, Simulasi dan Kampanye.
Tim PkM melakukan koordinasi dengan pihak terkait yaitu dengan pihak Kecamatan Ternate

Utara, kelurahan tempat pelaksanaan PkM yaitu Kelurahan Sangaji Utara, dan masyarakat sekitar lokasi pelaksanaan PkM dilaksanakan.



Gambar 2

Tim PkM (Mohbir Umasugi, S.Sos., MAP, Lida Ariani Simabur, S.Sos., M.Si, dan Muhammad Darsan Hi Adam, S.IP., M.Si) Bersama Camat Ternate Utara (Ipin, SE) dan Lurah Sangaji Utara (Nur Hanifah Umasugi, S.STP) mengadakan pertemuan dengan staf kelurahan untuk pematangan tempat dan waktu PkM.

Salah satu sasaran pembangunan adalah menyediakan air bersih yang sehat, kuantitas dan kualitasnya memadai serta terjangkau oleh masyarakat dari segala lapisan. Air bersih yang sehat adalah air bersih yang memenuhi syarat-syarat kesehatan baik kuantitatif maupun kualitatif sesuai dengan persyaratan kesehatan yang telah ditetapkan melalui Peraturan Menteri Kesehatan No. 416/MENKES/PER/IX/1990 sehingga aman untuk dikonsumsi masyarakat. Untuk memperoleh air bersih ini secara mutlak

diperlukan pengolahan dengan baik yang disesuaikan dengan keadaan sumber air baku yang digunakan. Semakin rendah kualitas dan kuantitas air baku maka semakin sulit pengolahan yang dilakukan, semakin banyak teknik-teknik yang dilakukan untuk memperoleh air bersih yang sehat. Salah satu teknik yang dipakai untuk mengembalikan kuantitas air tanah yaitu dengan cara membangun IPAHA (Instalasi Pemanfaatan Air Hujan) dan sumur resapan.



Gambar 3

Tim PkM melakukan Sosialisasi, Simulasi, dan Kampanye Program GEMMA CAMTARA (Gerakan Memanen dan Menabung Air Hujan Kecamatan Ternate Utara) di Mushollah Raudathul Hidayah

Tim PkM melakukan sosialisasi PkM (Pengabdian kepada Masyarakat) program GEMMA CAMTARA (Gerakan Memanen dan Menabung Air Hujan Kecamatan Ternate Utara), selain itu Tim PkM melakukan simulasi pembangunan IPAHA (Instalasi Pemanfaatan Air Hujan) dan pembangunan sumur resapan, simulasi pemanfaatan air hujan dilakukan melalui maket miniatur IPAHA. Selain sosialisasi dan simulasi juga dilakukan kampanye penyelamatan air tanah dan disaat yang sama Tim PkM melakukan kampanye tentang pemanfaatan atau penggunaan hemat air bersih sesuai dengan kebutuhan masyarakat di Kelurahan Sangadji Utara, Kecamatan Ternate Utara. Pelaksanaan PkM diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi bagi masyarakat sehingga hidup hemat dalam penggunaan air bersih dapat dilakukan.

2. Pembuatan dalam Pembangunan Instalasi Pemanfaatan Air Hujan (IPAHA) dan Sumur Resapan.

Penggunaan air di Kawasan Perkotaan antara lain adalah untuk air minum (permukiman), industri, usaha perkotaan (perdagangan/pertokoan) dan lainnya. Melihat besarnya peran dan fungsi air bersih serta untuk mengantisipasi semakin tingginya kebutuhan air khususnya air bersih di kawasan perkotaan, maka perencanaan sistem air bersih harus mendapat perhatian yang serius. Sebagai kota perdagangan dan jasa, dinamika Kota Ternate tidak bisa dibendung, pertumbuhan jumlah penduduk yang diikuti peningkatan aktivitas sosial ekonomi semakin mendorong keterdesakan ruang yang implikasi pada lingkungan. Salah satu fenomena yang muncul adalah krisis air bersih. Di satu sisi air sebagai sumber kehidupan kian meningkat pemakaiannya, di sisi lain wilayah yang menjadi kawasan produksi air tanah justru semakin berkurang.

Hal lain yang perlu diperhatikan pada tahap ini sebagaimana yang diungkapkan Teta Riasih, (2010:168) yaitu dalam pelaksanaannya, pemberdayaan masyarakat

dapat dilakukan secara bertahap dari tingkat individu, keluarga, kelompok, komunitas sampai pada tingkat institusi atau kelembagaan. Semuanya itu mencerminkan adanya bentuk partisipasi masyarakat. Partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat diharapkan akan menghasilkan pembangunan yang berkelanjutan. Pembangunan itu sendiri pada

dasarnya merupakan suatu gerakan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh lapisan masyarakat dengan peran aktif masyarakat dan berlandaskan atas inisiatif masyarakat lokal. Apabila inisiatif itu tidak muncul maka diperlukan upaya untuk mendorong tumbuhnya inisiatif tersebut.



Gambar 4

Tim PKM melaksanakan pembangunan 1 Unit IPAH (Instalasi Pemanfaatan Air Bersih) dan sumur resapan bersama-sama dengan masyarakat sekitar.

Kurangnya kuantitas ruang terbuka hijau sebagai daerah resapan air bersih menjadi permasalahan yang harus dipecahkan sedini mungkin, kurangnya ruang terbuka hijau berakibat pada menyempitnya daerah resapan air bersih yang mengakibatkan air hujan akan mengalir ke selokan dan mengalir terbuang percuma ke laut tanpa ada yang terserap ke dalam tanah. Proses resapan air hujan sebagai sumber utama dari air tanah terjadi secara alamiah namun sekarang sudah terganggu karena sudah banyak terjadi alih fungsi lahan, solusinya harus ada proses resapan secara

buatan seperti membuat sumur resapan. Sistem penampungan air hujan adalah pengumpulan dan penyimpanan air hujan dengan kapasitas tertentu untuk kemudian diolah menjadi air baku yang siap digunakan. (Frasier, Gary, and Lloyd Myers, 1983) maka dari itu membangun sumur resapan menjadi sangat penting untuk mengembalikan air hujan yang menjadi sumber utama air tanah, apalagi banyak daerah terbuka hijau yang selama ini menjadi daerah tangkapan air telah berubah fungsi menjadi daerah yang ditutupi oleh lajunya pembangunan.



Gambar 5

Produk dari pelaksanaan PkM yaitu pembangunan instalasi pemanfaatan air hujan (IPAH) disertai dengan tempat air wudhu dan pembangunan sumur resapan di Kelurahan Sangadji Utara, Kecamatan Ternate Utara.

Atas dasar permasalahan yang di hadapi oleh masyarakat di kelurahan Sangaji Utara, Kecamatan Ternate Utara maka dari itu Tim PkM mengajukan pembuatan PkM untuk membangun IPAH (Instalasi Pemanfaatan Air Bersih) dan Sumur Resapan sebagai solusi yang dirasakan langsung oleh masyarakat yang bersifat jangka pendek dan jangka panjang. Untuk jangka pendek pembangunan IPAH dibangun di Mushollah Raudathul Hidayah agar Ipah bisa di manfaatkan untuk tempat ambil air wudhu bagi masyarakat sekitar, sedangkan untuk jangka panjang pembangunan 1 unit IPAH dan sumur resapan agar mengembalikan resapan air hujan ke tanah untuk menjadi sumber air tanah.

SIMPULAN

Pelaksanaan PkM dengan membangun 1 unit IPAH (Instalasi Pemanfaatan Air Hujan) dan pembangunan 1 unit sumur resapan diharapkan dapat memberi manfaat yang nyata bagi masyarakat sekitar, khususnya di Kelurahan Sangaji Utara, Kecamatan Ternate Utara. Mengingat banyak manfaat pembangunan IPAH dan sumur resapan yang di bangun, mafaatn dan dirasakan langsung masyarakat sekitar pembangunan IPAH dan sumur resapan diantaranya: Memperkaya debit mata air di sekitar hilir, mengurangi banjir di wilayah pemukiman hulu, mempertahankan tinggi permukaan air tanah, mengurangi erosi dan sedimentasi, mengurangi atau menahan intrusi air laut bagi daerah yang berdekatan dengan kawasan pantai, mencegah penurunan tanah

(*land subsidence*), dan mengurangi konsentrasi pencemaran air tanah.

Rekomendasi untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) yang akan datang yaitu melakukan langkah-langkah strategis yang dirasakan dampaknya langsung oleh masyarakat dari permasalahan yang di hadapi, langkah awal telah dilakukan pembersihan 1 unit IPAHA dan pembuatan sumur resapan, langkah berikutnya pada PkM akan diajukan yaitu program pembuatan lubang biopori dan menanam pohon agar pengembalian debit air tanah yang menjadi sumber air baku untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat dapat teratasi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) Dosen Universitas Terbuka UPBJJ Ternate tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, maka dari itu kami selaku tim PkM ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah terlibat antarlain:

1. Terimakasih kepada pemerintah Kecamatan Ternate Utara, terutama Camat Ternate Utara yang telah menerima tim PkM dengan baik pada saat melakukan pertemuan awal untuk menyampaikan agenda pelaksanaan PkM di Kelurahan Sangaji Utara.
2. Terimakasih kepada Lurah Sangaji Utara, yang telah membantu tim PkM dalam melaksanakan PkM yang berjalan dengan lancar.
3. Terimakasih kepada ketua beserta anggota KOPIAH (Komunitas Peduli Air Hujan) yang telah membantu Tim PkM dalam proses pelaksanaan kegiatan PkM.

4. Terimakasih kepada Ketua RW, RT dan Masyarakat sekitar yang telah hadir dan ikut ambil bagian dalam proses sosialisasi, simulasi, dan kampanye hingga pembangunan 1 unit IPAHA (Instalasi Pemanfaatan Air Hujan) dan 1 unit sumur resapan dari awal sampai selesai sehingga proses pelaksanaan PkM berjalan dengan lancar.

REFERENSI

- Anonim. Efisiensi Air, Panduan pengguna bangunan gedung hijau Jakarta, *berdasarkan peraturan gubernur no. 38/2012*. Vol 5, Pemerintah DKI Jakarta.
- Frasier, Gary, and Lloyd Myers. 1983. Handbook of water harvesting. Virginia: U.S. Dept. of Agriculture.
- Geografi Kota Ternate. https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Ternate [diakses: 09/09/2019, pukul 14.05 WIT]
- Projek Gemma Camtara. 2017. Kecamatan Ternate Utara, Kota Ternate.
- Peraturan Menteri Kesehatan. Nomor: 416/MEN.KES/PER/IX/1990, Tentang Syarat-syarat Dan Pengawasan Kualitas Air.
- Riasih, Teta. 2010. Modal Sosial Kelompok Pekerja Informal. Dalam Fahrudin, A. (ed), Pemberdayaan Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat. Bandung:Humaniora.



PELATIHAN PEMBERDAYAAN KUALITAS TAMPILAN MAJALAH DINDING SEKOLAH MENENGAH ATAS POLOMBANGKENG UTARA

M. Arifin Zaidin¹ & Muh. Ali A²

Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UT

Email : arifinz@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

This paper discusses the basic concepts and organizing and telling of the school wall magazine. The basic concept of a wall magazine is related to news writing, and articles. Organizing and layout wall magazines related to the organization, layout, and models of wall magazine, The creative process of organizing, saying, and modeling the wall magazine can not be separated with an understanding of the basic concept of the wall magazine. Wall magazines are sheets in the form of writing, photos, or pictures affixed to the wall prepared by the school. The wall magazine is composed by students which contains writings from students, from magazines, newspapers, the internet or other sources. School wall magazines are bulletin boards managed by a particular school both students and teachers and are usually presented so they can be read by school members. The school wall magazine in addition to functioning as a medium for conveying academic and non-academic information can also be used as a means of developing the interests and talents of both students and teachers in the field of writing. The wall magazine is very instrumental in honing the creations and competencies of students to learn to organize well, train discipline because they have to work according to schedule, learn to be more creative in finding new ideas for the theme and appearance of the wall magazine, and train students to be more responsible towards tasks that must be done. The school wall magazine has important meaning for both students and teachers, so the school wall magazine must be managed properly and continuously.

Keywords: *Training, empowerment, quality, display, wall magazines, schools*

ABSTRAK

Makalah ini membahas tentang konsep dasar dan pengorganisasi serta pengatakan majalah dinding sekolah. Konsep dasar majalah dinding terkait dengan penulisan berita, dan artikel. Pengorganisasian dan pengatakan majalah dinding terkait dengan organisasi, tata letak, dan model tata letak majalah dinding. Proses kreatif pengorganisasian, tata letak, dan model tata letak majalah dinding tidak terlepas dengan pemahaman konsep dasar majalah dinding. Majalah dinding adalah lembaran-lembaran yang berupa tulisan, foto, atau gambar yang ditempelkan pada dinding yang disiapkan oleh pihak sekolah. Majalah dinding disusun oleh siswa yang berisi tulisan-tulisan dari para siswa, dari majalah, surat kabar, internet atau sumber lain. Majalah dinding sekolah adalah majalah dinding yang dikelola oleh suatu sekolah tertentu baik siswa maupun guru dan biasanya disajikan agar dapat dibaca oleh warga sekolah. Majalah dinding sekolah selain berfungsi sebagai media untuk menyampaikan informasi akademik dan nonakademik juga dapat dijadikan sarana pengembangan minat dan bakat baik siswa maupun guru dalam bidang tulis menulis. Majalah dinding sangat berperan dalam mengasah kreasi dan kompetensi siswa untuk belajar berorganisasi secara baik, melatih kedisiplinan karena harus bekerja sesuai jadwal, belajar untuk lebih kreatif dalam mencari ide-ide baru untuk tema dan tampilan majalah dinding, dan melatih siswa untuk bisa lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang harus dikerjakannya. Majalah dinding sekolah memiliki arti yang penting baik bagi siswa maupun guru, sehingga mading sekolah harus dikelola dengan baik dan berkesinambungan.

Kata Kunci: *Pelatihan, pemberdayaan, kualitas, tampilan, majalah dinding, sekolah.*

PENDAHULUAN

Majalah dinding adalah lembaran-lembaran yang berupa tulisan, foto, atau gambar yang ditempelkan pada dinding yang disiapkan oleh pihak sekolah. Majalah dinding disusun oleh siswa yang berisi tulisan-tulisan dari para siswa, dari majalah, surat kabar, internet atau sumber lain (Wahyudi Siswanto, 2009: 3.3). Disain majalah dinding sekolah akan memantapkan kehadiran dan pelaksanaan majalah dinding di sekolah. Rondang Pasaribu (2009: 84) mendesain tampilan media sekolah, berarti merancang penggunaan media cetak secara efisien tetapi menarik dilihat. Mendisain media sekolah berformat majalah dinding akan berbeda caranya dengan mendisain media sekolah berformat majalah atau tabloid. Majalah dinding hanya memiliki satu halaman bidang cetak, sedangkan majalah memiliki banyak halaman.

Pengelolaan majalah dinding sekolah tidak terlepas dengan pemahaman siswa terhadap keberadaan sebuah majalah dinding sekolah dan penerbitannya. Penerbitan informasi faktual dan aktual pada sebuah majalah dinding memerlukan pengorganisasian dan pengatakan proporsional dan profesionalisme. Beberapa item informasi yang terkait dengan konten majalah dinding, yaitu berita, feature, dan artikel. (Wahyudi Siswanto, 2009) berita di majalah dinding dapat diartikan sebagai cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat, kabar, laporan di dalam majalah dinding. Berita adalah informasi baru atau informasi mengenai sesuatu yang sedang terjadi, disajikan lewat bentuk cetak, siaran, Internet, atau dari mulut ke mulut kepada orang ketiga atau orang banyak (<https://id.wikipedia.org/wiki/Berita>). Feature adalah gaya penyampaian penulisan opini (Eni Setiati, 2010). Artikel ilmiah adalah upaya

pencarian pembenaran mengenai suatu hal dan hal bagian yang terus menerus dalam menciptakan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, artikel ilmiah tidak bersifat final (Adnan Zifirdaus dan I Zifirdaus (2015). Dengan demikian, penerbitan majalah dinding sekolah terkait dengan konten berita, feature, dan artikel yang selalu dipersiapkan oleh redaksi majalah dinding.

Keberlanjutan penerbitan majalah dinding berkaitan dengan pengornisasian dan pengatakan yang benar para siswa dibawah kendali dewan redaksi, guru bahasa Indonesia, dan Kepala Sekolah. Selain itu, regenerasi dan periodisasi pengurus dan pengelolaan majalah dinding Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar harus dilakukan oleh dewan redaksi secara terencana dan hal ini memicu dan memacu perhatian abdimas dosen UPBJJ UT Makassar untuk memberikan solusi melalui pelatihan pembedayaan tampilan majalah dinding.

METODE PELATIHAN

Desain pelatihan pemberdayaan kualitas tampilan majalah dinding siswa SMAN 1 Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar dilaksanakan selama dua hari, yakni hari Sabtu sore dan Minggu pagi hingga sore. Materi konsep dasar 30% dan praktik desain tampilan 70%. Konsep dasar diberikan pada hari Sabtu dan praktik diberikan hari Minggu pagi-sore. Penyajian materi menggunakan metode ceramah plus, tanya jawab dan penugasan. Simamora H.Roymond (2009) metode ceramah plus adalah metode pembelajaran yang menggunakan lebih satu ceramah, yakni metode ceramah yang dikombinasikan dengan metode lainnya (metode ceramah plus: Tanya jawab, diskusi, dan latihan). Konsep disajikan terstruktur. (Darmadi, 2017) metode penugasan

merupakan satu aspek dari metode-metode mengajar. Demikian halnya dalam pelatihan pemberdayaan kualitas tampilan majalah dinding lebih orientasi kepada praktik Praktik kerja dibagi dalam sepuluh kelompok, kemudian sepuluh hasil praktik desain dipilih tiga yang terbaik untuk dipajang pada Majalah Dinding SMAN 1 Polobangkeng Utara Kabupaten Takalar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan Pemberdayaan Kualitas Tampilan Majalah Dinding Sekolah Menengah Atas Polobangkeng Utara Kabupaten Takalar sebagai berikut.

1. Setiap peserta telah memperoleh pemahaman konsep dasar-dasar pengelolaan majalah dinding sekolah.

2. Setiap kelompok kerja menghasilkan satu tampilan majalah dinding dalam kemasan karton dengan konten tiga dimensi.
3. Menghasilkan sepuluh tampilan tampilan majalah dinding dalam kemasan karton dengan konten tiga dimensi.
4. Menghasilkan tiga terbaik tampilan tampilan majalah dinding dalam kemasan karton dengan konten tiga dimensi.
5. Memperoleh respon yang sangat besar dari para peserta sehingga dalam mengerjakan kerja kelompok dikerjakan dengan senangnya yang didampingi oleh guru pembimbing jurnalis dan narasumber.
6. Respon Kepala Sekolah SMAN 1 Polobangkeng Utara Kabupaten Takalar sangat luar biasa positifnya sehingga masih berharap masih diberikan untuk abdimas dosen di tahun 2020 dengan konsep kegiatan yang berbeda.



Berpose bersama pembimbing, narasumber, dan anggota kelompok kerja majalah dinding



Anggota kelompok berpose bersama hasil kerjanya

KESIMPULAN

1. Pelatihan Pemberdayaan Kualitas Tampilan Majalah Dinding Sekolah Menengah Atas Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar merupakan cikal bakal pengembangan kemampuan kepenulisan yang kreatif dan produktif
2. Hasil kerja kelompok dalam mendesain, menciptakan kreasi, dan pengetahuan merupakan bentuk pemahaman komprehensif dari dasar-dasar pengelolaan majalah dinding sekolah.
3. Kerja kelompok yang terbangun dalam kerja kelompok akan memacu kesinambungan

penerbitan majalah dinding untuk bulan-bulan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan Zifirdaus dan I Zifirdaus (2005). Merebut Hati Audens Internasional. Strategi Ampuh Meraih Publikasi di Jurnal Ilmiah.
- Darmadi (2017). Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa, Yogyakarta: CV Budi Utama.



Eni Setiati, (2010). *Kits Writer. Aku Pasti Bisa Jadi Penulis*. PT Gramedia Pustaka Utama

Rondang Pasaribu (1995). *Bagaimana Mengelola Penerbitan Media Sekolah*, Yogyakarta: Kanisius

Simamora R.H. (2009). *Bahan Ajar Pendidikan Dalam Keperawatan*, Jakarta: Buku Kedokteran EGC

Siswanto W. (2009). *Sanggar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Majalah Dinding. Jakarta: Universitas Terbuka

<https://id.wikipedia.org/wiki/Berita>



AKTUALISASI PENULISAN PUISI AKROSTIK BERBASIS NAMA DIRI

M. Arifin Zaidin¹, Aminuddin Langke²
Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UT
Email: arifinz@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

This paper discusses strategies for writing acrostic poems based on self-names. The strategy of writing acrostic poetry is based on self-name, which is a writing process that starts and develops each letter of one's own name with the formulation of words, phrases, or clauses. The length of an acrostic poem in short depends on the length of the person's name. The creative process of writing an acrostic poem correlates with the situation of the students because in that phase it is a phase of productivity recorded from self-concepts and life experiences that are lived without the burden of complex feelings and thoughts. The method of writing self-based acrostic poetry is combined in two methods, namely the lecture method and the assignment method or practice. The results of the training on acrostic poetry writing, that each participant has gained knowledge and understanding of the basic concepts of acrostic poetry and their writing, each participant produces an acrostic poem of his own name, and the training of acrostic poetry writing produces an anthology poetry book "Knitting Meanings in Names". ISBN 978- 602-5802-37-9.

Keywords: *Writing, poetry, acrostic, self-name.*

ABSTRAK

Makalah ini membahas tentang strategi menulis puisi akrostik berbasis nama diri. Strategi penulisan puisi akrostik berbasis nama diri, yaitu suatu proses menulis yang dimulai dan dikembangkan setiap huruf-huruf nama diri seseorang dengan formulasi kata, frase, atau klausa. Panjang pendeknya sebuah puisi akrostik nama diri tergantung panjang pendeknya nama diri seseorang. Proses kreatif tulis puisi akrostik berkorelasi dengan situasi peserta didik karena pada fase tersebut adalah fase produktivitas yang terekam dari konsep diri dan pengalaman kehidupan yang dijalani tanpa beban rasa dan pikiran yang kompleks. Metode penulisan puisi akrostik berbasis nama diri dipadukan dalam dua metode, yaitu metode ceramah dan metode penugasan atau praktik. Kedua metode ini mempunyai representasi yang kuat untuk membentuk konsentrasi simak dan melahirkan sebuah cipta puisi akrostik. Hasil pelatihan penulisan puisi akrostik, yaitu setiap peserta telah memperoleh pengetahuan dan pemahaman konsep dasar puisi akrostik dan penulisannya, setiap peserta menghasilkan puisi akrostik namanya sendiri, dan pelatihan penulisan puisi akrostik menghasilkan sebuah buku Antologi Puisi "Merajut Makna Dalam Nama", ISBN 978-602-5802-37-9.

Kata Kunci: *Penulisan, puisi, akrostik, nama diri*

PENDAHULUAN

Hakikat pembelajaran sastra merupakan upaya untuk menumbuhkan rasa peka kepada peserta didik terhadap cita rasa sastra sehingga pembelajaran sastra yang disampaikan oleh guru Bahasa Indonesia kepada peserta didik mampu membangun sikap positif lebih intens dengan karya sastra atau dapat menjadi salah satu kebutuhan kehidupan yang menawarkan sesuatu yang indah dan bermanfaat menuju kesempurnaan hidup dan kehidupan. Pembelajaran sastra di sekolah menjadi sangat penting karena peserta didik harus terus menerus ditingkatkan kualitasnya untuk menyelami isi sastra yang terkandung didalamnya dan mengeksplorasi pengalamannya sastra melalui kreativitas tulis puisi akrostik. Sayuti (2002) puisi adalah bentuk ekspresi bahasa yang memperhitungkan aspek suara di dalamnya, yang mengekspresikan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang diambil dari kehidupan individu dan sosialnya; diungkapkan dengan pilihan teknik tertentu, sehingga dapat membangkitkan pengalaman tertentu dalam pembaca atau audiens. Waluyo (1987:25) puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya.

Colin R. (2008: 35) akrostik adalah sajak atau susunan kata-kata yang seluruh huruf awal atau akhir tiap barisnya merupakan sebuah kata nama diri yang digunakan untuk mengingat hal lain. Teknik akrostik adalah salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk memudahkan siswa untuk mengingat sebuah materi yang ingin diingat dengan cara menggunakan huruf awal, tengah atau akhir dalam sebuah kalimat atau frase tertentu.

Teknik akrostik menggunakan kata kunci atau frasa yang ditulis secara vertikal dan setiap baris puisi dimulai dengan huruf kata kunci. Bakhraeni R. (2014) percaya bahwa penulisan puisi akrostik memberikan kerangka kerja untuk mengekspresikan ide dan pemikiran yang mewakili cara simbolis untuk memperoleh serangkaian sikap terhadap materi pelajaran. Fajri (2014), Ramdaniah (2018), dan Rohika, Marhaeni, & Utama (2014) menyelidiki pembelajaran puisi dengan menggunakan akrostik dan menyimpulkan bahwa akrostik membuat siswa termotivasi dalam suasana yang menyenangkan. Puisi akrostik berbicara tentang apa yang merupakan susunan huruf yang membentuk kalimat di awal baris.

Effendi S. (1973) menyebutkan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Kegiatan apresiasi sastra dapat tumbuh dengan baik apabila pembaca mampu menumbuhkan rasa akrab dengan teks sastra yang diapresiasi, menumbuhkan sikap sungguh-sungguh melaksanakan apresiasi itu sebagai bagian dari hidupnya, sebagai suatu kebutuhan yang mampu memuaskan rohaniannya.

Aminuddin (1973) perilaku apresiasi sastra terdiri atas dua kegiatan, yaitu kegiatan langsung dan kegiatan tidak langsung. Apresiasi sastra secara langsung adalah kegiatan membaca atau menikmati cipta sastra berupa teks sastra atau performansi secara langsung. Kegiatan membaca teks sastra secara langsung dapat terwujud dalam perilaku membaca, memahami, menikmati, dan mengevaluasi teks sastra berupa teks puisi, sedangkan kegiatan apresiasi sastra pada performansi meliputi melihat, mengenal, memahami, menikmati atau memberikan

penilaian pada membaca sastra atau pementasan drama, baik di radio, televise maupun pementasan di panggung. Kegiatan apresiasi sastra secara tidak langsung dapat ditempuh dengan cara mempelajari teori sastra, kritik sastra, baik membaca artikel sastra di majalah, Koran, buku maupun esei yang membahas dan memberikan penilaian terhadap suatu karya sastra dan mempelajari sejarah sastra. Kegiatan apresiasi sastra secara tidak langsung berperan dalam mengembangkan kemampuan mengapresiasi sastra jika bahan bacaan tentang sastra yang ditelaahnya memiliki relevansi dengan kegiatan apresiasi sastra

Proses kreatif tulis puisi akrostik tidak terlepas dengan pemahaman puisi, puisi akrostik, dan apresiasi sastra merupakan kebutuhan peserta didik Madrasah Aliyah karena pada fase tersebut adalah fase produktivitas yang tergalai dari konsep diri dan pengalaman kehidupan yang dijalani tanpa beban rasa dan pikiran yang kompleks. Pemaknaan kehidupan yang paling dekat dengan diri peserta didik adalah namanya sendiri dengan bentuk ekspresi tulis secara vertikal. Elaborasi dan ekspresi tulis sangat erat dengan tuntunan pemaknaan huruf-huruf nama diri, Pengembangan penulisan puisi akrostik lebih simpel atau praktis karena diarahkan pada bingkai suatu nama dengan pengembangan kata atau frase dimulai huruf-huruf yang ada dalam nama seseorang.

Mitra kegiatan adalah Madrasah Aliyah Manongkoki Kabupaten Takalar sebagai penyelenggara pembelajaran sesuai dengan muatan kurikulum yang diimplementasikan oleh guru Bahasa Indonesia secara profesional berdasarkan keilmuan edukasi yang dimilikinya dalam mengarahkan peserta didik lebih dekat dengan kreativitas tulis tanpa mengabaikan arahan atau tuntunan guru

Bahasa Indonesia menjadi suatu kebutuhan penajaman kreativitas tulis puisi akrostik peserta didik.

Madrasah Aliyah Manangkoki Kabupaten Takalar merupakan salah satu Madrasah Aliyah yang mempunyai komitmen yang tinggi dalam mengembangkan kreativitas kebahasaan peserta didik tetapi dalam hal kreativitas cipta puisi akrostik belum terkondisi dikalangan peserta didik. Penulisan puisi akrostik memerlukan pendalaman yang konkret dari guru Bahasa Indonesia untuk mendapatkan gambaran yang konkret sehingga peserta didik dapat menciptakan puisi akrostik. Penulisan puisi akrostik bagi peserta didik Madrasah Aliyah merupakan materi yang baru. Peserta didik Madrasah Aliyah Manongkoki Kabupaten Takalar harus bisa menulis puisi akrostik. Kepala Sekolah Madrasah Aliyah sangat respon dan membutuhkan peningkatan kualitas pengembangan kreativitas bagi para peserta didiknya dan penyapaan para peserta untuk memilih Universitas Terbuka untuk studi lanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Desain pelatihan penulisan puisi akrostik di Madrasah Aliyah Manongkoki Kabupaten Takalar dilaksanakan selama dua hari, yakni hari Sabtu sore dan Minggu pagi hingga sore. Materi konsep dasar penulisan puisi akrostik 30% dan praktik menulis puisi akrostik 70%. Konsep dasar penulisan puisi akrostik diberikan pada hari Sabtu dan praktik penulisan diberikan hari Minggu pagi-sore. Penyajian materi menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan klinik. Simamora R.H. (2009) metode ceramah adalah metode yang ekonomis untuk menyampaikan informasi, dan paling efektif mengatasi kelangkaan literature atau rujukan yang sesuai

dengan jangkauan daya beli atau daya paham peserta didik. Metode penugasan adalah pemberian seperangkat tugas kepada peserta baik secara perorangan maupun kelompok. Metode penugasan dapat meningkatkan berpikir nalar sesuai dengan bidang tugas yang diberikan. Konsep disajikan terstruktur. Praktik penulisan puisi akrostik berbasis namanya sendiri dipandu oleh guru Bahasa Indonesia. Hasil praktik menulis puisi akrostik berbasis namanya sendiri dikumpulkan dan diedit oleh Ketua Pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat skema dosen UPBJJ UT Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan penulisan puisi akrostik berbasis nama diri di Madrasah Aliyah Manongkoki Kabupaten Takalar menghasilkan keluaran (output) sebagai berikut.

7. Setiap peserta telah memperoleh pengetahuan dan pemahaman konsep dasar puisi akrostik dan penulisannya.
8. Setiap peserta menghasilkan puisi akrostik namanya sendiri
9. Pelatihan penulisan puisi akrostik menghasilkan sebuah buku Antologi Puisi “Merajut Makna Dalam Nama”, ISBN 978-602-5802-37-9. Berikut cover buku yang dimaksud berikut.



Pemahaman konsep dasar tentang puisi, akrostik, puisi akrostik, dan proses penulisannya mempunyai representasi komprehensif terhadap proses kreatif tulis puisi akrostik namanya sendiri, Penciptaan puisi aprotik nama diri yang dilakukan oleh peserta pelatihan merupakan suatu kreasi keingintahuan untuk mengenal esensi dirinya sendiri dan kehidupan yang dijalaninya.

Buku Antologi Puisi “Merajut Makna Dalam Nama”, terdapat 63 puisi akrostik nama diri dengan kekuatan tema yang bervariasi. Pembaca dapat merangkai tema menjadi suatu kekuatan dalam menelusuri kehidupan yang diemban dan menjadi sumber pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitude*), menjadi sesuatu yang menyenangkan dan bermanfaat (*dulce et utile*) baik diri sendiri maupun orang lain. Buku Antologi Puisi ini adalah hasil monumental Pengabdian kepada Masyarakat Skema Dosen UPBJJ UT Makassar tahun 2019.

Ekspresi tulis puisi akrostik nama diri terlahir dari tema variatif, sugestif, estetis, dan dinamis melalui pengungkapan bahasa denotasi dan konotasi. Ada tema renungan hidup, guruku, ayahku, ibu, semangat hidup, jika ajal menjemput, religi, impianku, serta tema-

tema lainnya memperkaya amanah yang disampaikan penulisnya dalam rajutan huruf-huruf menjadi sebuah puisi akrostik nama diri. Kekuatan buku Antologi Puisi “Merajut Makna Dalam Nama”, ini adalah pembaca dapat merangkai tema menjadi suatu kekuatan dalam menelusuri kehidupan yang diemban dan menjadi sumber pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitude*) menjadi sesuatu yang menyenangkan dan bermanfaat (*dulce et utile*) baik diri sendiri maupun orang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa pelatihan penulisan puisi akrostik siswa Madrasah Aliyah Manongkoki Kabupaten Takalar sangat bermanfaat dalam rangka meningkat daya pemahaman tentang konsep dasar puisi, akrostik, dan puisi akrostik sebagai cikal bakal proses pengembangan penulisan puisi akrostik nama diri. Pelatihan penulisan puisi akrostik nama diri menghasilkan sebuah buku monumental, yaitu buku antologi puisi “Merajut Makna Dalam Nama”, dengan ISBN ISBN 978-602-5802-37-9.

Antologi puisi “Merajut Makna Dalam Nama”, mempunyai kekuatan penelusuran makna melalui tema-tema kehidupan yang dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat baik pada diri sendiri maupun kepada orang lain. Teraktualisasinya kegiatan pelatihan penulisan puisi akrostik siswa Madrasah Aliyah Manongkoki Kabupaten Takalar adalah perwujudan dari pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat Skema Dosen Universitas Terbuka Unit Program Belajar Jarak Jauh Makassar tahun 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin (1987). Pengantar Apresiasi Karya Sastra, Bandung: CV Sinar Baru
- Bakhraeni R. (2016). Acrostict Writing Poem Model, Jurnal Saung Guru, Volume VIII Nomor 2, April 2016.
- Colin, Rose, (penerjemah Femmi Syahrani). (2008). Accelerated Learning, Bandung: Kaif
- Effendi S. 1973. Bimbingan Apresiasi Puisi, Ende Flores: Nusa Indah
- Fajri, S. D. (2014). Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Dengan Menggunakan Teknik Akrostik Pada Siswa Kelas VII D SMP NEGERI 5 Banguntapan Bantul (Other, Universitas Negeri Yogyakarta). Retrieved from <https://eprints.uny.ac.id/20692/>
- Ramdaniah, S. (2018). Pengaruh Teknik Akrostik Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMPN 2 Mataram (Skripsi, Universitas Mataram). Retrieved from <http://eprints.unram.ac.id/6403/>
- Rohika, D. P., Marhaeni, M. P. A. A. I. N., & Sutarna, M. P. P. I. M. (2014). Pengaruh Pembelajaran Menulis Puisi Dengan Teknik Akrostik Terhadap Hasil Belajar Menulis Puisi Dan Motivasi Berprestasi Siswa Kelas V SD Di Gugus 6 Kecamatan Gianyar. *Jurnal Pendidikan Dasar Ganesha*, 4(1). Retrieved from <https://www.neliti.com/id/publications/123112/pengaruh-pembelajaran-menulis-puisi-dengan-teknik-akrostik-terhadap-hasil-belajar>.



ISBN: 978-602-392-860-6 e-ISBN: 978-602-392-861-3
Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Terbuka

Sayuti, S. A. (2002). *Berkenalan dengan puisi*.

Gama Media.

Simamora R.H. (2009). Buku Ajar Pendidikan
Dalam Keperawatan, Jakarta: Buku
Kedokteran EGC

Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apersepsi
Puisi*. Jakarta: Erlangga



PROGRAM KAMPUNG SEHAT MELALUI PENGELOLAAN SAMPAH DAN LIMBAH TERNAK MENJADI ENERGI BIOGAS DI DESA KOLAM, KECAMATAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN DELI SERDANG

Marhamah¹, Khairat², Ginting³

Prodi Ilmu dan Teknologi Pangan, FST Universitas Terbuka, 2) FKIP Universitas Terbuka
Email: Marhamah@ecampus.ut.ac.id

ABSTRAK

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) Nasional yang dijalankan fokus dalam bidang pembinaan desa Melalui *Program Kampung Sehat Melalui Pengelolaan Sampah Dan Limbah Ternak Menjadi Energi Biogas*. Program ini dilaksanakan di Desa Kolam, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Desa Kolam akan menjadi mitra utama dan didukung oleh mitra lainnya seperti PILAR INDONESIA, Kelompok Tani Dame. Dengan membangun kemitraan yang luas, diharapkan selama tiga tahun program berjalan, Universitas Terbuka melalui UPBJJ Medan akan mampu menjadikan Desa Kolam menjadi Desa Sehat sekaligus menjadi Desa Mandiri Energi. Pengembangan biogas dari kotoran ternak sapi dan pelatihan pengolahan sampah organik (daun/ranting) menjadi produk yang bernilai ekonomi. Dengan program ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang sehat sekaligus Pengembangan energi biogas sebagai pengganti elpiji bagi rumah tangga di Desa Kolam.

Pembangunan reaktor biogas dilakukan secara bertahap setiap tahunnya, sehingga masyarakat mahir dan mandiri untuk membangun reaktor biogas dan menjadikan desa kolam sebagai desa mandiri energi yang tidak tergantung oleh ketersediaan gas elpiji di pasaran.

Kata Kunci: *Kampung Sehat, Reaktor Biogas, Mandiri Energi*

PENDAHULUAN

Desa Kolam merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Percut Sei Tuan, kabupaten Deli Serdang, merupakan desa sentra pertanian dan ternak. Jumlah penduduk ± 15.326 jiwa yang tersebar di 13 dusun/lingkungan, mayoritas warganya berprofesi sebagai petani dan buruh. Dengan luas desa $5,98 \text{ Km}^2$ atau lebih dari 610 hektar. Jumlah ternak sapi yang ada di Desa Kolam lebih dari 400 ekor pertahun. Dari kondisi tersebut, kotoran ternak yang tidak dikelola menimbulkan masalah lingkungan, menyebabkan sumber berbagai penyakit yang mengganggu kesehatan masyarakat. Ditambah lagi sebagian warganya masih ada yang belum memiliki jamban (*septic tank*) yang sehat, sehingga sebagian warga ini masih melakukan buang air besar (BAB) sembarangan.

Limbah ternak seperti kotoran/feses sapi di Desa Kolam masih dikelola secara tradisional dan konvensional, dan pemanfaatannya juga masih sangat terbatas, hanya digunakan sebagai pupuk kandang sehingga potensi dari ternak tidak terkelola dengan baik. Pengelolaan lebih lanjut terhadap kotoran ternak dapat mendatangkan manfaat lebih. Limbah/kotoran ternak bisa dimanfaatkan menjadi sumber energi alternatif (energi terbarukan) biogas yang dapat digunakan dalam kebutuhan keluarga petani ternak, misalnya gas metan yang terkandung dalam kotoran ternak bisa dimanfaatkan menjadi energi biogas untuk kompor pengganti gas elpiji dan energi listrik.

Biogas merupakan salah satu solusi pemanfaatan untuk konversi limbah menjadi energi. Kotoran ternak sapi merupakan salah satu sumber biogas, selain kotoran kambing, ayam, itik, dan lainnya. Biogas merupakan gas yang diperoleh melalui proses penguraian bahan-bahan organik (fermentasi) dalam

kondisi anaerob. Pada umumnya, biogas diproduksi menggunakan digester dengan kondisi anaerob sehingga mikroorganisme dapat menguraikan bahan - bahan organik secara optimal. Komposisi gas yang terkandung dalam biogas pada umumnya terdiri dari metana (CH_4) sebesar 40-70%, karbondioksida (CO_2) sebesar 30-60%, Hidrogen (H_2) sebesar 0-1%, dan Hidrogen Sulfida (H_2S) sebesar 0-3% (Setyawan, 2010).

Dewan Energi Nasional sedang merumuskan Kebijakan Energi Nasional (KEN) untuk mewujudkan ketahanan energi demi pembangunan berkelanjutan. Tahun 2007 pemerintah dan DPR telah membuat UU Energi yang menyebutkan perlunya pengembangan sumber energi terbarukan (renewal energi). Dalam model penghasil energi terbarukan, sumber energi bisa diupayakan dan dipasok siapa saja; setiap pengusaha dan pelaku UKM dapat membangkitkan listrik sendiri. Jika kita lambat mengembangkan energi terbarukan maka investasi asing bisa masuk menggarapnya lebih cepat.

Limbah peternakan khususnya ternak sapi merupakan bahan buangan dari usaha peternakan sapi yang selama ini juga menjadi salah satu sumber masalah dalam kehidupan manusia sebagai penyebab menurunnya mutu lingkungan melalui pencemaran lingkungan, mengganggu kesehatan manusia dan juga sebagai salah satu penyumbang emisi gas efek rumah kaca. Pada umumnya limbah peternakan hanya digunakan untuk pembuatan pupuk organik. Untuk itu sudah seyakinya perlu adanya usaha pengolahan limbah peternakan menjadi suatu produk yang bisa dimanfaatkan manusia dan bersifat ramah lingkungan.

Pengolahan limbah ternak (lembu/sapi) melalui proses anaerob atau fermentasi perlu digalakkan karena dapat menghasilkan biogas yang menjadi salah satu jenis bioenergi.

Pengolahan limbah peternakan menjadi biogas ini diharapkan dapat mengurangi ketergantungan pada bahan bakar minyak yang mahal dan terbatas, mengurangi pencemaran lingkungan dan menjadikan peluang usaha bagi peternak karena produknya terutama pupuk kandang banyak dibutuhkan masyarakat.

Melalui pengembangan biogas ini, diharapkan akan meningkatkan kapasitas dan pemahaman para peternak dalam pengelolaan ternak yang terpadu. Dalam hal ini para petani ternak akan diberikan pengetahuan melalui pertemuan, pelatihan dan diskusi-diskusi tentang manajemen kandang, pakan dan manajemen limbah ternak.

METODE PELAKSANAAN

Program Kampung Sehat Melalui Pengelolaan Limbah Ternak Menjadi Energi Biogas dan Pemanfaatan Limbah Organik akan dilaksanakan dengan berbagai kegiatan dan pendekatan diantaranya adalah :

- Tahap 1: Penguatan kembali terhadap kelompok masyarakat melalui diskusi dan pelatihan.
 - Tahapan ini dilakukan dengan melakukan pengorganisasian kelompok, yaitu berdiskusi dengan pengurus BUMDEs, kepala dusun, tokoh masyarakat, karang taruna kelompok petani, selanjutnya melakukan diskusi kelompok dalam rangka penguatan pemahaman dan memperkuat komitmen untuk melakukan pembelajaran dalam setiap tahapan kegiatan.
 - Melakukan pelatihan dengan system *On The Job Training*, yaitu dengan materi dan tahapan pelatihan yang berorientasi pada

hasil nyata dan dapat diadopsi oleh kelompok dampingan. Pada tahap ini petani terlibat langsung pada proses pembangunan reaktor biogas

- Memberikan edukasi dan penyadaran kepada petani agar mau mengelola kotoran ternak sehingga tidak menimbulkan masalah lingkungan
- Memberikan pengarahan akan manfaat pengetahuan dan kemampuan mengelola limbah organik yang diperoleh di pekarangan dan mengolahnya menjadi produk yang lebih bernilai ekonomis
- Tahap 2 : Pelaksanaan kegiatan.
 - Membangun lagi 1(satu) unit reaktor biogas skala rumah tangga sebagai demplot dan sumber energi terbarukan. Raktor biogas yang dibangun adalah tipe fixed dome. Tipe ini sangat kuat dan tahan lama serta teknik pengerjaanya mudah diadopsi oleh masyarakat desa karena menggunakan teknik pertukangan biasa. Untuk setiap unit reaktor biogas diperlukan kepemilikan sapi minimal 3 sampai dengan 6 ekor.
 - Memberikan edukasi publik tentang reaktor biogas, mekanisme pengolahan limbah ternak menjadi sumber energi, serta manfaat dibangunnya reaktor biogas bagi masyarakat/peternak pemilik sapi atau hewan ternak.

- Tahap 3 : Monitoring dan Evaluasi
 - Melakukan pengawasan dari tiap tahapan kegiatan, dan mengevaluasi segala yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan.
 - Melakukan analisa terhadap pencapaian progres kegiatan
 - Menyusun dan mendokumentasikan kegiatan
 - Menyusun rencana aksi dan tindak lanjut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pelaksanaan Program PKM Nasional ini, capaian dan hasil yang telah berhasil dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- **Terbangunnya 1 (satu) unit reaktor Biogas sebagai sumber energy terbarukan dan pusat pembelajaran energi ramah lingkungan skala rumah tangga.**

Reaktor Biogas dibangun di Dusun 3 Desa Kolam. Untuk meningkatkan pengetahuan dan kapasitas masyarakat tentang biogas dan bagaimana konstruksi membangun reaktor/digester biogas, maka FST melakukan OJT (*on the Job Training*) yang bertujuan untuk melibatkan langsung kelompok masyarakat dalam proses pembangunan reaktor/digester biogas.

Proses pembangunan reaktor biogas ini dilakukan dengan cara :

- a. Menentukan titik lokasi reaktor/digester secara bersama-sama masyarakat. Lokasi harus bersih dari sampah dan terbuka tidak ada pohon atau benda yang mengganggu.
- b. Membuat *layout reaktor* diatas tanah lokasi *reaktor* secara partisipatif

- c. Membuat lubang reaktor dengan cara menggali tanah sesuai ukuran reaktor 6 meterkubik.
- d. Dilanjutkan dengan konstruksi reaktor biogas hingga selesai.

Dari kotoran 2-3 ekor ternak sapi akan menghasilkan biogas sekitar 4 m³ /hari. Biogas sebesar 4 m³ /hari ini setara dengan 2,5 liter minyak tanah/hari sehingga telah mencukupi untuk aktivitas memasak sehari-hari (Wahyuni, 2011). Puspita Dewi (2018) menyampaikan bahwa pemanfaatan biogas di Wilayah Magelang memiliki potensi produksi gas sebesar 86.690 m³ . Nilai ini setara dengan 43.345 kg gas LPG atau 14.448 tabung LPG 3 kg yang dapat memenuhi kebutuhan memasak bagi sekitar 278 rumah tangga selama 1 tahun.

- **Mengembangkan media edukasi tentang energi ramah lingkungan yang diperoleh dari pengolahan limbah ternak menjadi Biogas skala rumah tangga.**

Setelah reaktor biogas dibangun, penguatan dan edukasi tentang pentingnya menjaga kesehatan lingkungan terus dilakukan. Sosialisasi tentang bagaimana mengurai permasalahan yang ditimbulkan oleh timbunan kotoran hewan yang selama ini mengganggu, juga dilakukan. Pembangunan reaktor biogas merupakan salah satu upaya untuk menyelesaikan permasalahan limbah kotoran hewan ternak yang ada di lingkungan tingkat Desa Kolam.

Bentuk edukasi dan sosialisasi yang dilakukan adalah dengan membuat

banner yang menjelaskan informasi tentang Biogas yang mencakup ;

- Pengertian Biogas
- Bagaimana proses terbentuknya gas methan
- Apa kandungan biogas
- Apa manfaat biogas
- Apa saja komponen dan instalasi reaktor biogas.
- Bagaimana mengoperasikan reaktor biogas skala rumah tangga.



Gambar 1. Proses pembangunan reaktor/digester biogas di dusun 3 Desa kolam yang dibangun oleh warga lokal yang telah dilatih pada program PkM Nasional UT Medan FST tahun 2019.



Gambar 2. Api biru hasil kompor biogas yang dinikmati oleh warga di dusun 3 Desa Kolum hasil PkM Nasional UT Tahun 2019.

Hasil wawancara dengan masyarakat pengguna energy biogas hasil olahan limbah kotoran hewan ini diperoleh informasi bahwa belum banyak warga yang ingin memanfaatkan gas

biru hasil produksi fermentasi kotoran hewan ini, dikarenakan dalam persepsi mereka api akan beraroma kotoran lembu



Gambar 3. Media edukasi dan sosialisasi tentang Biogas skala rumah tangga yang dikembangkan oleh PKM Nasional UT Medan FST tahun 2019 di Desa Kolam.

SIMPULAN

Pelaksanaan PKM Nasional, membangun reaktor biogas di Desa Kolam berhasil membantu masyarakat mengatasi masalah kekurangan bahan bakar untuk konsumsi rumah tangga, disamping mengurai masalah lingkungan yang ditimbulkan oleh kotoran hewan ternak. Adanya reaktor biogas di Desa Kolam diharapkan menjadi pemicu dan dapat memotivasi warga untuk mengurangi ketergantungan terhadap bahan bakar minyak bumi yang sudah semakin berkurang. Produksi biogas dari reaktor yang dibangun di Dusun 3 Desa Kolam, yang berasal dari olahan kotoran 6 ekor sapi dewasa, sudah mencukupi kebutuhan bahan bakar harian 2 rumah tangga. Pengembangan reaktor biogas sudah banyak dikembangkan di beberapa wilayah di tanah air, selain sebagai bahan bakar, energy biogas juga dapat digunakan untuk penerangan. ke untuk digunakan. Perlu dilakukan edukasi yang berkelanjutan bagi warga Desa Kolam, untuk mau memanfaatkan limbah kotoran hewan yang jumlahnya mencukupi yang terdapat di Desa Kolam.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Pemerintahan Desa Kolam yang telah mendukung dan berkontribusi dalam pelaksanaan Program Pengabdian Kepada Masyarakat Nasional Universitas Terbuka Medan. Program ini diharapkan mampu memberikan dukungan dalam proses pembangunan Desa Kolam, guna mencapai tujuan Desa Kolam menjadi Desa sehat yang Mandiri Energi dan berdaya secara ekonomi. Terima kasih juga disampaikan kepada para mitra lainnya, Bapak Ismail S.Hut, MA sebagai Direktur Pilar Indonesia, dengan dukungan ide dan saran dalam menyusun program Pengabdian Masyarakat yang sesuai dengan potensi Desa, serta kepada Kelompok Tani Dame di Desa Kolam, atas dukungan semangat dan tenaga serta waktunya untuk mendukung terlaksananya Pengabdian Kepada Masyarakat ini. Semoga segala upaya kita memberikan kemaslahatan untuk sesame, dan mendapat Ridha dari Allah SWT. Amin.



REFERENSI

- Puspita Dewi, R; Kholik, M. 2018. Kajian Potensi Pemanfaatan Biogas Sebagai Salah Satu Sumber Energi Alternatif di Wilayah Magelang. *Journal of Mechanical Engineering*, Vol. 2, No. 1, Maret 2018.
- Setyawan, H.A. 2010. Pengembangan Biogas Berbahan Baku Kotoran Ternak Upaya Mewujudkan Ketahanan Energi di Tingkat Rumah Tangga. Institut Teknologi Bandung.
- Wahyuni, S. 2011. Biogas Energi Terbarukan Ramah Lingkungan dan Berkelanjutan, Jakarta: Penebar Swadaya



PENYULUHAN DAN PEMANFAATAN LAHAN PERKARANGAN SEMPIT DENGAN TEKNOLOGI HIDROPONIK UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

Mery Berlian¹, Rian Vebrianto²

¹Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Terbuka

²Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau,

E-mail: mery@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

This community service aims to find out the participants in the use of narrow field to increase income and reduce cost for the family, especially for teachers who to be participant this program. The programs involved 25 randomly selected training participants. Data in the form of opinions and statements of teachers were collected using a questionnaire. Data obtained were analyzed descriptively. The results showed that a Community Service show that the participants received satisfaction in terms of material and learning strategies in the implementation of hydroponic workshops in the category of very satisfying. So it is expected that this programs can have good implications in terms of the skills for teacher in making Adiwiyata schools and can also be an additional income and can be used as healthy food for the needs of school families.

Keyword: *workshop, hydroponic, narrow field, teachers*

ABSTRAK

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk membantu guru dalam pemanfaatan lahan sempit perkotaan untuk menambah pendapatan dan mengurangi biaya pengeluaran untuk keluarga khususnya bagi para guru yang berada di perkotaan. Mitra PkM yang terlibat adalah 25 orang peserta pelatihan. Hasil PkM menunjukkan bahwa para peserta mendapatkan kepuasan dalam segi materi dan strategi pembelajaran dalam pelaksanaan penyuluhan dan pemanfaatan lahan perkarangan sempit dengan teknologi Hidroponik yang di berikan pada oleh tim dari PkM memberikan implikasi baik itu dari segi keterampilan para guru dalam menjadikan sekolah Adiwiyata dan juga bisa menjadi penambahan pendapatan serta dapat dijadikan makanan sehat untuk kebutuhan keluarga sekolah.

Kata Kunci: *Penyuluhan, Hidroponik, lahan sempit, guru*

PENDAHULUAN

Dengan naiknya harga-harga pangan dan pokok, serta besarnya inflasi yang terjadi dengan pertukaran dolar yang selalu tidak stabil membuat kita untuk berfikir memutar otak dua kali dalam mengelola keuangan tersebut. Untuk itu diperlukan penyuluhan dan pemanfaatan lahan sempit perkotaan dalam menambah income dan mengurangi biaya pengeluaran untuk keluarga khususnya bagi para guru yang berada di perkotaan.

Pengenalan teknologi hidroponik untuk produksi tanaman sayuran pada lahan pekarangan harus merupakan sistem yang sederhana dan tidak rumit, biaya terjangkau, menggunakan bahan lokal mudah diperoleh, tidak tergantung pada energi listrik, dan menggunakan tanaman yang bernilai ekonomis tinggi. Teknologi hidroponik diharapkan menjadi solusi bagi kebutuhan media tumbuh tanaman sayuran yang diproduksi pada lahan pekarangan (Wijayani dan Widodo, 2005).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam upaya peningkatan kesejahteraan melalui penerapan hidroponik sebagai berikut.

1. Hidroponik ini, telah lama terdengar namun informasinya belum utuh dan jelas untuk dapat di implementasikan diperkarang rumah masyarakat masing-masing.
2. Sekolah Adiwiyata tetapi hanya sekedar slogan tetapi para gurunya lemah akan pengetahuan tersebut
3. Kurangnya berfikir terbuka terhadap pengetahuan dan ilmu ilmu baru karena terbatasnya beberapa keterampilan untuk akses informasi dan pengetahuan
4. Masyarakat paham akan adanya keuntungan ekonomi terhadap implementasi hidroponik di perkarangan rumah tetapi kurang memiliki keterampilan mengelolanya

5. Harga bahan makanan dan sayuran yang terus meningkat memaksa masyarakat untuk memutar otak.

Dari identifikasi masalah tersebut, maka jelaslah bahwa kegiatan PKM ini sangat diperlukan dan dibutuhkan oleh mitra. Dalam meningkatkan keterampilan ganda selain menjadi guru juga dapat mempraktekan bertani hidroponik untuk lahan sempit dan juga bisa dijadikan bahan dan contoh proses pembelajaran biologi di alam dan dapat mengajarkan ke peserta didik bahwa keterbatasan dapat diatasi dengan sebuah inovasi. Terutama bagi sekolah yang telah menjadi sekolah adiwiyata yang hanya kebanyakan baru sekedar selogan saja.

Adapun yang menjadi tujuan dalam pelatihan ini adalah untuk meningkatkan wawasan masyarakat manfaat dan pentingnya menyediakan perkarangan yang menghasilkan seperti halnya hidroponik dalam memenuhi kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dalam hal penyusunan dan menyiapkan keterampilan ini dapat di aplikasikan langsung dalam bentuk yang konkrit dan nyata dan masyarakat akan langsung merasakan manfaat dari pengabdian yang akan dilakukan dan ini juga akan berakibat kepada masyarakat dan lingkungan terutama bagi sekolah Adiwiyata.

Pelaksanaan Pengabdian merupakan perwujudan dari Tridarma Perguruan Tinggi. Menurut Riset Dikti Pengabdian merupakan kegiatan civitas akademika dalam mengamalkan dan membudayakan keilmuan pengetahuan dan teknologi. Bentuk pengabdian ini berupa pendidikan dan pelatihan yang ditujukan kepada Masyarakat khusus guru-guru yang sedang mengambil kuliah di UPBJJ Pekanbaru dalam persiapan dan pembuatan keterampilan mengimplementasi pengelolaan

lahan sempit dengan hidroponik bagi meningkatkan kesejahteraan keluarga. Pada Pelatihan ini guru dilatih membuat tempat hidroponik, proses penanaman, proses persiapan, pelaksanaan sampai pada pasca panen untuk memaksimalkan hasil tambah untuk kesejahteraan keluarga dan juga meningkatkan ketrampilan pengelolaan lingkungan untuk menjadi sekolah Adiwiyata.

Pengabdian yang dilaksanakan di Kabupaten Kampar berwujud dalam bentuk pendidikan dan pengajaran sehingga sesuai dengan harapan yang dicapai dalam pengabdian perguruan tinggi. Sudin (2004) menjelaskan bahwa suatu kewajiban sejajar dengan pendidikan, dan penelitian dalam pengabdian. Pengabdian diharuskan memiliki tujuan yang konsisten dan terurai sehingga dapat meminimalisir hal-hal yang tidak penting.

Margono dalam Sudin (2004) bahwa tujuan pengabdian yaitu (1) Mempercepat proses peningkatan kemampuan SDM, (2) Kemajuan yang dinamis, (3) Upaya pembinaan institusi dan profesi, dan (4) Memperoleh umpan balik untuk tolak ukur peningkatan relevansi pendidikan dan penelitian. Hal-hal mendasar dalam pengabdian ini akan menyempurnakan keberhasilan dalam meningkatkan berbagai keterampilan guru.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan melibatkan mitra yang aktif dalam menghasilkan dan mencapai tujuan

Peserta program adalah para guru di sekolah. Adapun rancangan pengabdian meliputi:

1. Sosialisasi pelaksanaan pengabdian ke Mitra.

2. Pelaksanaan penyuluhan dan bimbingan dalam pembuatan proses implementasi teknik hidroponik agar guru memiliki keterampilan ganda,
3. Pelaksanaan mempersiapkan bahan dan alat yang digunakan serta tahap tahap yang akan dilakukan dalam melaksanakan pengabdian ini.
4. Evaluasi kemampuan guru dalam pembuatan hidroponik dengan baik dan benar
5. Tindak lanjut hasil evaluasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengevaluasi pengabdian yang telah dilaksanakan dengan baik yang berupa penyuluhan maka proses pelaksanaannya dilihat berdasarkan komponen penilaian pada Aspek Materi, Strategi Penyampaian menunjukkan bahwa penyuluhan teknologi hidroponik yang dilaksanakan memiliki katagori yang sangat memuaskan. Hasil data akan diuraikan dan dibahas sebagai berikut.

a. Aspek Materi

Penilaian Aspek Materi meliputi (A1) Cakupan Materi, (A2) Sistematika, (A3) Kesesuaian, (A4) Manfaat, (A5) Relevansi, (A6) Kemutakhiran, dan (A7) Pemahaman oleh 25 peserta diurai pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Aspek Materi

Aspek Materi			
Penilaian	Rerata	Total	Katagori
Cakupan Materi	3,68	3,63	Sangat Memuaskan
Sistematika	3,64		
Kesesuaian	3,76		
Manfaat	3,64		
Relevansi	3,48		
Kemutakhiran	3,56		
Pemahaman	3,60		

Tabel 1 menunjukkan bahwa penilaian tertinggi pada A3 yaitu 3,76, kesesuaian dalam pelaksanaan penyuluhan ini. Penilaian terendah yaitu pada A6 yaitu 3,56 yaitu kemutahiran. Secara umum bahwa dari aspek materi diketahui sudah mendapatkan tingkat katagori yaitu sangat memuaskan yaitu 3,63

Pemahaman yang rendah dalam mengikuti pelatihan sangat lazim terjadi. Hal ini dikarenakan pelatihan ataupun workshop yang dilakukan satu kali tidak akan menjadikan perserta atau beberapa orang paham secara instan. Diperlukan beberapa kali pengulangan seperti aktivitas team work sesama bidang studi ataupun mengikuti seminar-seminar yang diadakan antar sekolah. Siti (2015) menjelaskan bahwa keterbatasan waktu dan jangkauan sosialisasi menjadi minimnya pengetahuan guru.

Kesiapan guru selain berdasarkan hasil angket juga terlihat pada respect dan kontribusi

peserta dalam mengikuti pelatihan ini. Hal ini sesuai juga dengan saran para peserta untuk lebih sering dan berulang kali untuk melaksanakan proses penyuluhan dan pelatihan yang dapat meningkatkan keteraampilan mereka.

b. Aspek Strategi Penyampaian

Penilaian juga dilakukan pada Aspek Strategi Penyampaian. Penilaian Aspek Strategi Penyampaian meliputi (B1) Kesesuaian Pelaksanaan, (B2) Strategi, (B3) Bahan, (B4) Pemberian Contoh, (B5) Kelengkapan Media Pelatihan, (B6) Penggunaan Media, (B7) Interaksi tanya jawab (B8) Ketuntasan Pelaksanaan, (B9) Keterbukaan, (B10) Alokasi Waktu Diskusi, (B11) Waktu Pelatihan, (B12) Kesesuaian Waktu, (B13) Penyampaian Gagasan, dan (B14) Interaksi oleh 25 peserta dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Aspek Strategi Penyampaian

Aspek Strategi Penyampaian		
Penilaian	Rerata	Total (katagori) Katagori
Kesesuaian Pelaksanaan	3,84	3,66 Sangat Memuaskan
Strategi	3,64	
Bahan Materi	3,68	
Pemberian Contoh	3,64	
Kelengkapan Media Pelatihan	3,52	
Penggunaan Media	3,68	
Interaksi tanya jawab	3,56	
Ketuntasan Pelaksanaan	3,64	
Keterbukaan	3,80	
Alokasi Waktu Diskusi	2,60	
Waktu Pelatihan	2,56	
Kesesuaian Waktu	2,64	
Penyampaian gagasan	3,68	
interaksi	3,88	

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa penilaian aspek strategi penyampaian tertinggi pada kesesuaian pelaksanaan, keterbukaan dan interaksi yaitu 3,8an. Penilaian terendah pada B5, yaitu kelengkapan media pelatihan meskipun masih dalam katogori sangat memuaskan.

Keberhasilan pelatihan dapat dilihat dari proses pelatihan, kesesuaian kebutuhan dan umpan balik antara narasumber dan peserta. Mukhibat *et al.*, 2018 menjelaskan bahwa keberhasilan pelatihan dilihat dari kesesuaian materi dengan kebutuhan untuk meningkatkan mutu pembelajarannya dan adanya respon positif dari peserta dalam meningkatkan profesionalis guru.

Nur (2018) menjelaskan bahwa Guru yang profesional menampakkan beberapa ciri: (1) menguasai disiplin ilmu yang digelutinya secara baik dan mendalam, (2) menguasai konsep dan teori belajar dan pembelajaran serta mengenal peserta didik secara mendalam (kompetensi paedagogis), (3) mampu mengembangkan proses pembelajaran, yang meliputi: menganalisis tujuan, menganalisis dan mengorganisasikan isi atah bahan pengajaran, merancang skenario pembelajaran, menyusun perangkat pembelajaran, serta mengembangkan sistem evaluasi, (4) melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mendidik, (5) penguasaan bidang yang diperlukan untuk peningkatan pembelajaran dan pemutahiran pengetahuan dan ketrampilan pendidik, serta (6) memiliki sikap, nilai dan kebiasaan berfikir produktif, serta perilaku yang menunjang tampilan kinerja pendidik.

Progam pengabdian penyuluhan teknologi hidroponik telah berhasil dijalankan. Menurut Firman *dalam* Faisal (2018) keberhasilan sebuah progam pengabdian ditandai dengan ciri-ciri (1) berhasil mengantarkan peserta mencapai tujuan

instruksional yang ditetapka, (2) memberikan pengalaman belajar atraktif, dan aktif dalam menunjang pencapaian intruksional dan (3) memiliki sarana yang menunjang proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Pelaksanaan PkM di sekolah Adiwiyata, telah meningkatkan kompetensi guru mengenai implementasi hidroponik. Mitra berpendapat bahwa:

1. Pelatihan atau Workshop yang dilaksanakan dapat meningkatkan keterampilan, pengetahuan, pemahaman dan pengalaman peserta untuk mengimplementasikan strategi hidroponik di sekolah atau dirumah
2. Penilaian aspek Materi, Strategi Penyampaian dengan Kategori Memuaskan.

Selain itu, saran yang didapatkan dari peserta adalah untuk melaksanakan kegiatan yang serupa atau kegiatan yang lain dalam bentuk pelatihan atau worksop yang dapat meningkatkan wawasan, dan keterampilan baik yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi maupun pemerintah khususnya dinas –dinas yang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Faisal, Apiek Gandamana, dan Trisni Andayani. 2018. Penguatan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Tematik Sebagai Upaya Optimalisasi Kurikulum 2013 Di SD Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*. (24) 1

- Mukhibat Mukhibat, Noor Faizatul Fitri, dan Afiatun Sri Hartati. 2018. Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran Guru-guru (POKJA RA) Poncol di Magetan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*. (2) 1
- Nur Faridah Istiqomah. 2016. Analisis Kesiapan Guru Dalam Mendukung Implementasi Kurikulum 2013 Di Mts Negeri Triwarno Kecamatan Kutowinangun Kabupaten Kebumen. *Skripsi yang dipublikasikan*, Program Studi Pendidikan Ekonomi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Rasto, Sutaryat Trisnamansyah, E. Mulyasa, Iim Wasliman. 2018. Manajemen Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sejarah Indonesia. *Nusantara Education Reiwier*. (1) 1
- Ristekdikti. Pengabdian Masyarakat Melayani Masyarakat Dengan Hati. [Simlitabmas.ristekdikti.go.id](http://simlitabmas.ristekdikti.go.id)
- Siti Halimah. 2015. *Analisis Pemahaman Dan Kesiapan Guru Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Penulisan Buku Berbasis Penelitian (Buku Online).
- Sudin. 2004. Pengabdian Kepada Masyarakat bagiperguruan Tinggiagama Islam. *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. (5) 2 161-172
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta: Bandung.
- Wijayani dan Widodo, W. 2005. Usaha meningkatkan beberapa varietas tomat dengan sistem budidaya hidroponik. *Ilmu Pertanian*. Vol 12 No. 1. 2005 : 77 – 83.



STRENGTHENING THE CAPACITY OF VILLAGE DEMOCRACY INSTITUTION IN TABADAMAI; SOUTH JAILOLO, WEST HALMAHERA

Mohbir Umasugi¹, Helmi Hi.Yusuf²
Public Administration¹, FHSIP Universitas Terbuka UPBJJ-Ternate
Email: mohbir@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

The Government of Tabadamai and Village Deliberative Body (VDB) have not yet implemented the participatory of village deliberations involving the entire community. As a result, many aspirations, especially from the vulnerable groups are not included in village policy making. On the basis of the small space for community to participate in village deliberations, a community service was designed in order to: (1) increase the capacity of village governments, members of VDB, and Tabadamai villagers to be more participating in village deliberations; (2) encourage the implementation of village deliberations in favor of vulnerable groups. The methods used are: (1) awareness; is to explore the will of the government of Tabadamai and VDB members to carry out democratic life in the village by providing the space for all elements of society to participate in every policy making; (2) capacity building; is to provide counseling to partner groups about participatory village deliberations; and (3) empowerment; is to provide the facilities to partner groups in supporting participatory village deliberation activities. The results of this community service activity are the creating the participatory village flow map, community aspirations corner, and a map of vulnerable groups in Tabadamai Village.

Keyword: *Participatory, deliberations, democracy*

ABSTRAK

Pemerintah Desa Tabadamai dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Tabadamai belum melaksanakan musyawarah desa yang partisipatif dengan melibatkan seluruh masyarakat. Akibatnya banyak aspirasi masyarakat terutama kelompok rentan yang tidak terakomodir dalam pembuatan kebijakan desa. Atas dasar kecilnya ruang partisipasi masyarakat dalam musyawarah desa, maka dirancanglah suatu pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan : (1) untuk meningkatkan kapasitas pemerintah desa, anggota BPD dan unsur masyarakat Desa Tabadamai dalam pelaksanaan musyawarah desa yang partisipatif; (2) untuk mendorong pelaksanaan musyawarah desa yang berpihak pada kelompok rentan. Metode yang digunakan yaitu : (1) penyadaran adalah menggali kemauan pemerintah desa dan BPD Desa Tabadamai untuk melaksanakan kehidupan demokrasi di desa dengan membuka ruang partisipasi bagi seluruh elemen masyarakat di dalam setiap pengambilan kebijakan; (2) pengkapasitasan adalah melakukan penyuluhan kepada kelompok mitra tentang musyawarah desa yang partisipatif; dan (3) pendayaan adalah memberikan fasilitas kepada kelompok mitra untuk mendukung kegiatan musyawarah desa yang partisipatif. Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pembuatan peta alur musyawarah desa yang partisipatif, pojok aspirasi masyarakat, dan peta kelompok rentan di Desa Tabadamai.

Kata Kunci: *Partisipasi, Musyawarah, Demokrasi*

PENDAHULUAN

Desa mengenal tiga mekanisme demokrasi dalam skala besar yang secara langsung melibatkan masyarakat desa, yaitu pemilihan anggota BPD, pemilihan kepala desa, dan Musyawarah Desa (Musdes). Tiga agenda tersebut telah diatur baik dalam Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. Sebagai lembaga demokrasi di desa maka dalam UU Desa mengamanatkan kepada kepala desa dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) untuk melaksanakan kehidupan yang demokratis, termasuk dalam pelaksanaan Musdes (Amanulloh, 2015). Akan tetapi sebagian besar desa di Indonesia belum dapat melaksanakan amanat undang-undang tersebut. Hal ini terbukti dengan masih adanya desa yang melaksanakan perencanaan pembangunan secara elitis dan sepenuhnya dilakukan oleh pemerintah desa tanpa melibatkan partisipasi masyarakat melalui Musdes (Susetiawan *et al*, 2018). Padahal menurut Fadil *et al*. (2015), partisipasi masyarakat dalam pembangunan sangat berpengaruh pada keberhasilan pelaksanaan suatu program pembangunan. Ditambahkan oleh Agustin *et al* (2016), keberhasilan suatu program pembangunan bukan hanya berdasarkan pada kemampuan pemerintah, tetapi juga berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam menjalankan program pembangunan.

Ruang berdemokrasi yang disediakan oleh UU Desa melalui musyawarah desa (Musdes) adalah forum tertinggi di desa yang memiliki peran dan fungsi strategis dalam membahas, merumuskan dan memustuskan berbagai hal terkait dengan visi, misi, dan kebijakan desa dalam menjawab tantangan yang dihadapinya. Berbagai komponen masyarakat, baik secara langsung ataupun melalui perwakilannya seperti kelompok petani,

nelayanan, buruh bangunan, guru, agamawan, anak muda, lansia, perempuan miskin dan kelompok dan kelompok rentan lainnya yang ada di desa sedapat mungkin harus memiliki akses dan dapat hadir dalam Musdes. Kehadiran mereka, khususnya kelompok rentan dapat menjadi sumber inspirasi untuk memperkuat program-program desa agar lebih memberdayakan kelompok rentan yang selama ini mengalami berbagai tekanan hidup (Rozaki & Yulianto, 2015).

Melalui Musdes masyarakat desa diharapkan dapat berbincang-bincang, berdebat, saling memberikan nasehat, dan menimbang-nimbang hal-hal yang kira-kira baik bagi desanya dan apa-apa yang tidak baik bagi desanya. Dengan demikian, forum Musdes sebenarnya adalah tempat bagi masyarakat desa untuk secara aktif saling berkomunikasi yang hasilnya digunakan sebagai dasar pembuatan kebijakan oleh pemerintah desa (Rozaki & Yulianto, 2015).

Pemerintah Desa Tabadamai dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Tabadamai belum melaksanakan musyawarah desa yang partisipatif dengan melibatkan seluruh masyarakat. Akibatnya banyak aspirasi masyarakat terutama kelompok rentan yang belum terakomodir dalam penyusunan pembuatan kebijakan desa.

Permasalahan di Desa Tabadamai adalah pembangunan yang dilakukan belum melaksanakan kegiatan pembangunan secara partisipatif melalui (Musdes). Selama ini, kegiatan perencanaan pembangunan masih dilaksanakan secara elitis yang sepenuhnya dilakukan oleh kepala desa dan aparat pemerintahan. Musdes belum melibatkan seluruh unsur masyarakat khususnya kelompok rentan. Permasalahan utama yang dihadapi oleh kelompok mitra (pemerintah desa, aparat desa dan anggota BPD) adalah : (1) sumber

daya manusia (SDM) di dalam dua lembaga tersebut rata-rata lulusan SMP. Mulai dari Kepala Desa dan beberapa anggota BPD adalah lulusan SMP, kecuali sekretaris desa yang berstatus sebagai PNS. Faktor SDM ini membuat kinerja Pemerintah Desa Tabadamai terutama dalam pelaksanaan Musdes hanya berjalan secara formalitas dengan melibatkan elit lokal desa; (2) Kegiatan Kepala Desa Tabadamai periode 2014-2018 tidak berjalan maksimal. Sebagian besar kerja kepala desa dilaksanakan oleh Sekretaris Desa. Kewenangan kepala desa dibutuhkan ketika proses penandatanganan dokumen desa. Hal yang sama juga terjadi pada lembaga BPD. Ketua BPD periode 2013-2017 juga tidak aktif menjalankan tugasnya. Sehingga kewenangannya diambil alih oleh pemerintah desa. Hal ini berdasarkan informasi dari warga masyarakat dan kepala BPD Desa Tabadamai periode 2018-2022; (3) Pelaksanaan Musdes di Desa Tabadamai dilakukan setiap tahun. Akan tetapi Musdes yang dilaksanakan hanya formalitas dan sebagai syarat legitimasi untuk menyusun program dalam APBDes pada tahun berikutnya. Sedangkan pelaksanaan Musdes yang partisipatif dengan melibatkan seluruh unsur masyarakat terutama kelompok rentan di desa belum dilakukan. Sehingga banyak kelompok rentan yang belum mendapatkan manfaat dari penggunaan dana desa.

Dampak dari perencanaan pembangunan yang belum partisipatif ini adalah manfaat pembangunan belum bisa dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, padahal pelaksanaan pembangunan desa belum bisa disebut berhasil apabila masih ada sebagian warga masyarakat yang belum merasakan manfaat dari pelaksanaan pembangunan tersebut (Susetiawan *et al*, 2018).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Universitas Terbuka UPBJJ

Ternate berlokasi di Desa Tabadamai, Kecamatan Jailolo Selatan, Kabupaten Halmahera Barat. Pemilihan lokasi tersebut berdasarkan informasi yang diperoleh dari warga masyarakat Desa Tabadamai bahwa pemerintah desa dan BPD belum dapat melaksanakan musyawarah desa yang partisipatif. Sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan Musdes yang partisipatif, Tim PkM Universitas Terbuka UPBJJ Ternate mendorong semua warga masyarakat di Desa Tabadamai beserta pemerintah (kepala desa, perangkat desa, dan BPD) untuk belajar bersama tentang pelaksanaan Musdes yang partisipatif melalui penyuluhan dan pembuatan peta alur musyawarah desa. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan pemerintah desa dan BPD memiliki pemahaman yang sama untuk membuka ruang partisipasi masyarakat dalam Musdes, sehingga hasil-hasil pembangunan di desa dapat dirasakan manfaatnya oleh seluruh warga masyarakat. Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah : (1) untuk meningkatkan kapasitas pemerintah desa, anggota BPD dan unsur masyarakat Desa Tabadamai dalam pelaksanaan musyawarah desa yang partisipatif; (2) untuk mendorong pelaksanaan musyawarah desa yang berpihak pada kelompok rentan.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat (PkM) terdiri dari tahap penyadaran kelompok mitra, pengkapasitasan (*capacity building*) kelompok mitra, dan terakhir pendayaan kelompok mitra. Berikut penjelasannya :

1. Tahap Penyadaran adalah adanya kemauan secara internal dari kelompok sasaran untuk mengaktualisasikan potensi. Selain itu ada pemberdayaan semu

(ekterm) adalah pemberdayaan yang tidak berasal dari intern kelompok tersebut. Melainkan berasal dari intervensi luar kelompok luar, seperti LSM atau pemerintah. Pokok pikiran dari tahap ini adalah menyadarkan masyarakat untuk dapat mengaktualisasikan potensi yang ada pada diri mereka (Dwidjowijoto & Wrihatnolo, 2007).

Secara internal, kelompok mitra memiliki kemauan untuk menciptakan demokratisasi di desa dengan melakukan musyawarah desa yang partisipatif. Pemerintah Desa dan BPD memiliki kemauan dan komitmen yang kuat untuk melaksanakan musyawarah desa yang melibatkan semua elemen masyarakat di Desa Tabadamai. Sedangkan dari eksternal, adanya program Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) Universitas Terbuka yang fokus pada penguatan lembaga demokrasi desa. Maka antara internal dan eksternal terjadi sebuah titik temu yang menjadi pintu masuk untuk melaksanakan tahap penyadaran dalam pemberdayaan masyarakat. Artinya pemerintah desa dan BPD memiliki kemauan untuk menciptakan demokratisasi di desa yang akan difasilitasi oleh Universitas Terbuka melalui PkM tentang Penguatan Lembaga Demokrasi Desa.

2. Tahap Pengkapasitasan (*capacity building*) adalah meningkatkan kapasitas kelompok berdaya dengan membekali pengetahuan dan keterampilan dengan cara-cara baru (Dwidjowijoto & Wrihatnolo, 2007). Tahap ini bertujuan untuk melakukan *upgrade ability* secara keseluruhan kelompok yang diperdayakan yang mencakup peningkatan untuk aspek manusia, organisasi, ataupun sistem nilai. Peningkatan terkait aspek

manusia meliputi kegiatan-kegiatan seperti pelatihan, workshop, seminar, dan kegiatan-kegiatan lain yang terkait dengan peningkatan *softskill* dari para anggota kelompok berdaya.

Pada tahap pengkapasitasan ini, Tim PkM akan melaksanakan penyuluhan tentang Penguatan Lembaga Demokrasi Desa. Penyuluhan ini fokus pada metode dalam membahas isu-isu strategis dalam Musyawarah Desa (Musdes), berorientasi pada kelompok rentan, dan apa saja yang mesti dilakukan pasca Musdes. Diharapkan pada tahap pengkapasitasan ini terjadi peningkatan pada aspek manusia, organisasi, dan sistem nilai. Dari aspek manusia, anggota pemerintah desa dan BPD serta masyarakat dapat mengetahui pelaksanaan Musdes yang partisipatif. Dari aspek organisasi, Pemerintah Desa dan BPD dapat menghasilkan sebuah produk Musdes sesuai dengan kepentingan rakyat dan kelompok rentan di desa. Dari aspek sistem nilai, pemerintah desa, BPD dan masyarakat desa dapat mengetahui sebuah aturan pelaksanaan Musdes yang berlaku sesuai dengan UU No.6 Tentang Pemerintah Desa.

3. Tahap Pendayaan adalah memberikan hal-hal yang dibutuhkan untuk dapat mandiri dan menuju keberlanjutan. Wujud kongkret dari tahap ini seperti memberikan peluang promosi melalui pameran, memberikan alat untuk keberlanjutan program, serta hal-hal lain yang sifatnya adalah investasi jangka panjang untuk keberlanjutan kelompok sasaran untuk dapat mandiri tanpa intervensi yang terlalu massif lagi dari kelompok luar. Pada tahap pendayaan, Tim PkM akan membuat pojok aspirasi masyarakat desa dan peta kelompok

rentan desa. Diharapkan melalui kedua fasilitas ini, kedepan pelaksanaan Musdes dapat lebih partisipatif dengan melibatkan semua elemen masyarakat desa sehingga mendorong lembaga demokrasi desa yang kuat dan terciptanya demokratisasi di desa

ROADMAP Tahapan Pemberdayaan

Teori	Definisi
Penyadaran	<ul style="list-style-type: none"> • Prakondisi untuk lebih efektif • Intern, ekstern (semu) • pengetahuan yang bersifat kognitif, belief, healing untuk kesadaran
Pengkapasitasan	<ul style="list-style-type: none"> • Upgrade ability melalui pelatihan • aspek manusia, organisasi, dan sistem nilai
Pendayaan	<ul style="list-style-type: none"> • pemberian daya, kekuasaan, otoritas ataupun peluang u/ mandiri

Sumber : Diolah oleh penulis, 2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyuluhan Musyawarah Desa Partisipatif
Menurut hasil penelitian hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadil et al. (2015) bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan sangat berpengaruh pada keberhasilan pelaksanaan suatu program pembangunan. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian Agustin et al (2016), keberhasilan suatu program pembangunan bukan hanya berdasarkan pada kemampuan pemerintah, tetapi juga berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam menjalankan program pembangunan. Elida Imro'atin et al. (2015) mengatakan, partisipasi masyarakat dalam pembangunan sangat penting karena keikutsertaan masyarakat tersebut akan menumbuhkan rasa memiliki terhadap proses pembangunan khususnya pelaksanaan program pembangunan di desa. Berpijak pada argumentasi di atas maka dilakukan suatu penyuluhan tentang Musyawarah Desa (Musdes) Partisipatif kepada

pemerintah desa dan BPD Desa Tabadamai beserta seluruh unsur masyarakat. Penyuluhan bertujuan untuk memberikan pemahaman Musdes yang sesuai dengan semangat UU Desa yaitu memberikan ruang sebesar-besarnya kepada masyarakat untuk ikut terlibat merumuskan masa depan pembangunan desanya. Dalam penyuluhan Tim PkM fokus membahas tentang tata cara dan metode dalam membahas isu-isu strategis, cara-cara inovatif agar Musdes berorientasi pada kelompok rentan, dan staregi mendorong keikutsertaan masyarakat dalam merancang pembangunan melalui Musdes.

Penyuluhan dilaksanakan di balai desa pada tanggal 28 Oktober 2018. Peserta kegiatan terdiri dari unsur pemerintah desa, anggota BPD, dan perwakilan kelompok rentan serta masyarakat. Adapun urutan kegiatan sebagai berikut :

1. Pengantar dari Moderator penyuluhan tentang "Musdes Partisipatif"
2. Sambutan dari Pemerintah Desa Tabadamai dan Ketua BPD Desa Tabadamai
3. Penyampaian materi (ceramah dengan bantuan media proyektor, peta alur musyawarah desa, dan peta kelompok sektoral) meliputi : tata cara dan metode dalam membahas isu-isu strategis, cara-cara inovatif agar Musdes berorientasi pada kelompok rentan.
4. Tanya jawab dan dilanjutkan dengan penutupan
5. Penjelasan sekaligus dengan penyerahan peta alur musyawarah desa partisipatif, peta kelompok rentan, dan pojok aspirasi masyarakat desa.

Gambar 1
Pelaksanaan penyuluhan di Desa Tabadamai



Sumber: Dokumentasi Tim PkM, 2018.

2. Pojok Aspirasi Masyarakat

Pasal 6 dalam Permendesa PDPTT No.2 tahun 2015 tentang Pedoman Tata Tertib dan Mekanisme Pengambilan Keputusan Musyawarah Desa, dijelaskan ada dua model Musdes yaitu Musdes yang dilaksanakan secara terencana satu tahun sekali dan Musdes mendadak. Untuk pelaksanaan Musdes terencana dilakukan pada sekitar bulan Juni tahun berjalan. Pelaksanaan Musdes melibatkan pemerintah desa, BPD dan seluruh elemen masyarakat. Seluruh warga dapat memanfaatkan Musdes untuk berkomunikasi antar warga dan pemerintah untuk merumuskan program yang akan dilaksanakan dalam satu tahun kedepan. Namun, substansi Musdes untuk menggali aspirasi masyarakat terganggu oleh waktu pelaksanaan yang dibuat dalam tempo satu hari. Waktu yang singkat ini menghasilkan sebuah rumusan aspirasi yang tidak mewakili seluruh kepentingan masyarakat. Berangkat dari kondisi ini maka, Tim PkM merumuskan sebuah pojok aspirasi untuk menampung masukan, keluhan, dan aspirasi warga desa sebelum dan setelah Musdes dilaksanakan.

Pojok aspirasi merupakan sebuah media atau tempat yang bertujuan untuk menampung aspirasi warga Desa Tabadamai. Pojok aspirasi diharapkan dapat menjadi solusi

dalam penyerapan aspirasi kelompok rentan dan masyarakat yang selama ini belum mendapatkan perhatian serius oleh pemerintah desa.

Pada realitasnya, kelompok rentan hanya menyampaikan aspirasi ketika memasuki tahapan musyawarah desa (Musdes). Bahkan ada kelompok rentan yang tidak dilibatkan dalam Musdes. Apalagi Musdes yang dilaksanakan satu kali dalam satu tahun ini membuat penyerapan aspirasi melalui Musdes tidak menyentuh akar permasalahan masing-masing kelompok rentan yang ada di Desa Tabadamai.

Berdasarkan argumentasi di atas, Tim PkM menginisiasi pembuatan Pojok Aspirasi di Kantor Pemerintah Desa Tabadamai. Pojok aspirasi akan didesain untuk menampilkan alur penyampaian aspirasi dari masyarakat dan terutama penyampaian aspirasi bagi kelompok rentan. Pojok aspirasi juga dilengkapi dengan fasilitas buku pencatatan aspirasi yang dibagi ke dalam beberapa topik isu seperti pendidikan, kesehatan, infrastruktur, sosial, budaya, keamanan dan ketertiban, dan keagamaan serta pemberdayaan.

Pojok aspirasi masyarakat desa merupakan salah satu inovasi dari tim pengabdian kepada masyarakat (PkM) Dosen UPBJJ Universitas Terbuka Ternate di Desa Tabadamai, Kecamatan Jailolo Selatan, Kabupaten Halmahera Barat. Harapannya, kehadiran pojok aspirasi ini akan memudahkan pemerintah desa dan BPD dalam mengidentifikasi aspirasi masyarakat sebelum dan sesudah Musdes dilaksanakan. Karena seluruh masyarakat termasuk kelompok rentan dapat menyampaikan aspirasinya tanpa harus menunggu proses pelaksanaan Musdes.

Operasional Pojok Aspirasi Masyarakat dilaksanakan selama 12 bulan kecuali bertepatan dengan kegiatan Musdes. Maka

kegiatan Pojok Aspirasi Masyarakat dihentikan sementara. Mengapa aktifitas pojok aspirasi masyarakat dilaksanakan setiap bulan? Hal ini dikarenakan permasalahan dan dinamika pembangunan di desa terus muncul dan berkembang tanpa harus menunggu waktu Musdes dilaksanakan. Maka dari itu, Pojok Aspirasi Masyarakat dapat dijadikan sebagai media pelayanan publik paling depan dalam menyerap aspirasi masyarakat desa tanpa harus menunggu waktu Musdes dilaksanakan lalu aspirasi warga ditampung.

Pengelolaan pojok aspirasi masyarakat Desa Tabadamai terdiri dari perwakilan pemerintah desa, badan permusyawaratan desa, dan para ketua-ketua rukun tetangga (RT). Perekrutan anggota pengelola pojok aspirasi diserahkan kepada pemerintah desa dan BPD dengan mempertimbangkan syarat dan ketentuan dalam UU Desa tentang perekrutan tenaga kontrak.

Berikut tahapan pelaksanaan penyerapan aspirasi masyarakat melalui pojok aspirasi desa:

1. Masyarakat datang langsung ke kantor desa untuk menyampaikan aspirasinya saat jam operasional kantor desa. Kemudian petugas mencatat aspirasi masyarakat sesuai dengan jenis keluhannya.
2. Pечатatan dilaksanakan selama setiap bulan dalam 1 tahun berjalan. Jika bertepatan dengan Musdes, maka pencatatan dihentikan sementara. Artinya bulan Juni sudah dilaksanakan Musdes dan pencatatan dilanjutkan kembali setelah Musdes selesai..
3. Petugas merangkum seluruh aspirasi masyarakat kemudian dilaporkan ke Kepala Desa dan Ketua BPD. Kepala Desa dan Ketua BPD menindaklanjuti

aspirasi masyarakat dari pojok aspirasi desa ke dalam Musdes desa.

4. Usulan masyarakat yang dicatat dalam buku pencatatan aspirasi masyarakat desa dapat ditindaklanjuti dalam Musdes sehingga menjadi program.

Gambar 2
Penyerahan Papan Nama Pojok Aspirasi Kepada Pemerintah Desa Tabadamai



Sumber : Dokumentasi Tim PkM, 2018

3. Pembuatan Peta Kelompok Rentan di Desa Tabadamai.

Salah satu faktor rendahnya partisipasi kelompok rentan dalam Musdes adalah belum ada data jumlah kelompok rentan. Sehingga pelibatan kelompok rentan dalam Musdes belum maksimal. Pada akhirnya, kebijakan yang diambil oleh pemerintah desa bersama BPD yang berkaitan dengan aspirasi kelompok rentan masih sangat rendah. Maka dari itu, pembuatan peta kelompok rentan diharapkan dapat menjadi data bagi pemerintah desa dan BPD dalam melibatkan mereka dalam setiap pengambilan kebijakan di desa.

Alasan pembuatan peta kelompok rentan desa karena selama ini belum ada sebuah upaya kongkrit dari pemerintah desa dalam menyusun data kelompok-kelompok sektoral yang ada di Desa Tabadamai. Kelompok-kelompok seperti pengrajin saloi, pembuat sagu pupeda, kelompok nelayan, kelompok majelis taklim, kelompok petani

tanaman bulanan, dan lain sebagainya belum diidentifikasi. Sehingga dalam perumusan kebijakan pemerintah desa selalu mengabaikan aspirasi kelompok tersebut. Hasilnya pembangunan yang dilaksanakan tidak menyentuh kebutuhan kelompok tersebut. Padahal, harapan besar dari kehadiran dana desa ini dapat memberdayakan seluruh kelompok masyarakat di desa.

Tim PkM telah melakukan pemetaan kelompok sektoral di Desa Tabadamai secara sederhana. Dengan harapan hasil dari pemetaan ini dapat digunakan oleh pemerintah desa dan BPD Desa Tabadamai dalam perencanaan dan pelaksanaan kebijakan desa.

Sehingga kebijakan yang dibuat lebih partisipatif dan mencerminkan kebutuhan kelompok rentan dan seluruh masyarakat Desa Tabadamai.

Peta kelompok rentan berisikan gambaran lokasi masing-masing kelompok rentan yang ada di Desa Tabadamai secara spesifik berdasarkan RW, RT, dan lingkungan. Peta kelompok rentan akan diletakan di kantor desa dan BPD. Untuk menindaklanjuti pembuatan peta kelompok rentan ini, Pemerintah Desa Tabadamai dan BPD Desa Tabadamai diharapkan dapat membuat papan nama kelompok rentan yang kemudian dipasang pada masing-masing lokasi kelompok rentan berdasarkan peta kelompok rentan.

Gambar 3

Gambar kiri Peta Kelompok Sektoral dan gambar kanan pertemuan Tim PkM dengan kelompok rentan di Desa Tabadamai



Sumber : Dokumentasi Tim PkM, 2018

SIMPULAN

Kelompok mitra sangat antusias terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini. Hal ini terlihat dari sambutan yang baik oleh pemerintah desa dan BPD Desa Tabadamai saat Tim PkM datang menyampaikan rencana kegiatan sampai dengan pelaksanaan penyuluhan di balai desa. Pelaksanaan PkM dimulai dengan penyuluhan tentang

Musyawah Desa (Musdes) yang partisipatif, pembuatan pojok aspirasi masyarakat, dan pembuatan peta kelompok rentan Desa Tabadamai. Akhir dari kegiatan ini tim PkM menyerahkan produk berupa papan nama pojok aspirasi masyarakat, peta kelompok rentan, dan peta alur musyawarah desa yang partisipatif. Rekomendasi untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) yang akan datang adalah sebelum kegiatan dimulai Tim PkM

harus memastikan kelompok mitra bersedia berpartisipasi penuh dalam kegiatan tersebut. Selain itu, berbagai pihak dapat melakukan replikasi program dengan mengadopsi produk-produk PkM seperti pojok aspirasi masyarakat desa, peta kelompok rentan, dan peta alurs musyawarah desa partisipatif.

Susetiawan., DC. Mulyono., dan Yunan Roniardin, Muh. (2018). "Penguatan Peran Warga Masyarakat dalam Perencanaan, Penganggaran, dan Evaluasi Hasil Pembangunan Desa". *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol.4, No.1. pp 109-118.

REFERENSI

- Agustin, Merry *et al.* (2016). "Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Desa Melalui MUsrenbang (Studi Kasus Pada Pembangunan Japordes Desa Tunggungjangkir Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan). *Jurnal Publika*. Volume 4, Nomor 1.
- Dwidjowijoto dan Wrihatnolo. (2007). *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT.Alex media Komputindo
- Fadil, Fathurrahman *et al.* (2013). "Partisipasi Masyarakat Dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan di Kelurahan Kotabaru Tengah". *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan Lokal*, Volume II, Edisi 2.
- Firdaus, Imelda. (2015). Badan Permusyawaratan Desa Dalam Tiga Periode Pemerintahan Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. II (2). pp.1-22
- Nur Laily, Elida Imro'atin *et al.* (2015). "Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Partisipatif". *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, Volume 3, No 2.
- Rozaki, Abdul & SG Yulianto. (2015). *Buku Saku Pelembagaan Demokrasi Melalui Musyawarah Desa*. Yogyakarta: IRE Press-SCCS.

PELATIHAN & PENDAMPINGAN PENGELOLAAN PERPUSTAKAAN DI DESA PITUE KECAMATAN MARANG KABUPATEN PANGKEP

Muh. Alwi¹, Ahmad sigit², Muin³, Sukarman⁴

¹Jurusan Ilmu Administrasi FHSIP, UPBJJ - UT Makassar); ²Jurusan PGSD FKIP, UPBJJ-UT Makassar); ³Jurusan PAUD FKIP, UPBJJ-UT Makassar); ⁴Jurusan IPS FKIP, UPBJJ - UT Makassar);
Email : alwi@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

Implementing and executing the program for the improvement of library management capacity building at Pitue Village, Marang Subdistrict, Pangkep Regency in 2017 were a cumbersome task as the partners encountered a plethora of challenges that were likely to become significant issues and, thus, needed to be addressed for the program to have far-reaching impacts. These included poor quality of human resources, insufficient infrastructure facilities, and weak public participation in-library use. While these emerging challenges were potentially overwhelming, there was a range of immediate solutions to tackle them. i.e., a training and assistance program to nurture the cornerstone of sound management of library at Pitue Village and the availability of facilities that made sure that the library was better utilized when the underlying physical facilities such as books, reading tables, chairs and bookshelves were at hand. Through a community-driven development process, citizens were engaged in the training program to enhance public participation in-library use. Training methodology dealt with a wide array of instructional approaches, including lecturing, questions, and answers, discussions, brainstorming, demonstration, and on-the-job practices. The training program intended for community service activity led to desirable outcomes in the areas of improvement that encompassed library management, library infrastructure, and social awareness and community engagement in the library as a fundamental learning resource.

Keywords: *Pitue Village, capacity building, library management*

ABSTRAK

Dalam pelaksanaan Program peningkatan kemampuan pengelolaan perpustakaan di desa Pitue kecamatan Marang Kabupaten Pangkep tahun 2017. Permasalahan yang dialami oleh mitra yaitu rendahnya kualitas sumber daya manusia yang mengelola perpustakaan desa Pitue, terbatasnya sarana dan prasarana yang dimiliki serta partisipasi masyarakat yang masih rendah dalam memanfaatkan keberadaan perpustakaan. Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh mitra, maka solusi yang dilakukan adalah dengan melakukan pelatihan dan pendampingan pengelolaan perpustakaan desa Pitue, memberikan bantuan sarana dan prasarana perpustakaan, seperti meja, kursi, buku rak perpustakaan. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan perpustakaan, maka masyarakat dilibatkan dalam pelatihan. Metode yang digunakan dalam pelatihan adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, Brain Storming, demonstrasi dan praktek kerja perpustakaan. Hasil kegiatan abdimas yaitu Peningkatan tata kelola perpustakaan, perbaikan dan penambahan sarana dan prasarana perpustakaan, peningkatan partisipasi serta kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan perpustakaan sebagai sarana belajar.

Kata Kunci: *Desa Pitue, Peningkatan Kemampuan, Pengelolaan Perpustakaan*

PENDAHULUAN

Pada zaman global sekarang pendidikan merupakan sesuatu yang penting, karena pendidikan merupakan akar dari peradaban sebuah bangsa. Pendidikan sekarang telah menjadi kebutuhan pokok yang harus dimiliki setiap orang agar bisa menjawab tantangan masa depan. Untuk memperoleh pendidikan, banyak cara yang dapat kita lakukan diantaranya melalui perpustakaan yang merupakan tempat berbagai sumber informasi bisa kita peroleh, selain itu banyak juga manfaat lain yang dapat kita peroleh melalui perpustakaan.

Ketika kita mendengar kata perpustakaan, dalam benak kita langsung terbayang sederetan buku-buku yang tersusun rapi di dalam rak sebuah ruangan. Pendapat ini kelihatannya benar, tetapi kalau kita mau memperhatikan lebih lanjut, hal itu belumlah lengkap. Karena setumpuk buku yang diatur di rak sebuah toko buku tidak dapat disebut sebagai sebuah perpustakaan. (Yusuf Pawit and Suhendar 2007) menyatakan bahwa perpustakaan adalah suatu tempat yang di dalamnya terdapat kegiatan penghimpunan, pengelolaan, dan penyebarluasan (pelayanan) segala macam informasi, baik yang tercetak maupun yang terekam dalam berbagai media seperti buku, majalah, surat kabar, film, kaset. Tape recorder, video, komputer, dan lain-lain.

Dalam sebuah perpustakaan ada dua unsur utama yang harus ada yaitu buku dan ruangan. Namun, di zaman sekarang koleksi sebuah perpustakaan tidak hanya terbatas berupa buku-buku, tetapi bisa berupa film, slide, atau lainnya, yang dapat diterima di perpustakaan sebagai sumber informasi. Kemudian semua sumber informasi itu diorganisir, disusun teratur, sehingga ketika kita

membutuhkan suatu informasi, kita dengan mudah dapat menemukannya.

Bahkan dalam era revolusi industri 4.0, perpustakaan bisa melakukan koleksi lewat internet atau koleksi digital seperti artikel, film, video, buku maupun koleksi lainnya. Dewasa ini kehadiran perpustakaan ditengah-tengah masyarakat memang sangat dibutuhkan, sekalipun minat baca masyarakat Indonesia masih tergolong rendah bila dibandingkan dengan negara-negara maju, tapi upaya ini perlu dilakukan dari awal agar kesadaran dan minat baca masyarakat tumbuh seiring dengan pertumbuhan kesejahteraan masyarakat

Salah satu upaya strategis yang dilakukan oleh pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat yang ada dipedesaan adalah dengan menghadirkan perpustakaan desa. Hal ini disebabkan karena akses pendidikan formal yang ada dipedesaan sangat terbatas. Sehingga kehadiran perpustakaan desa diharapkan dapat menjadi salah satu sumber belajar masyarakat desa. Dampak yang diharapkan adalah agar terjadi akselerasi pembangunan dan kesejahteraan masyarakat desa

Dalam Undang - Undang No. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan pada pasal 7 dijelaskan bahwa pemerintah menjamin kelangsungan penyelenggaraan dan pengelolaan perpustakaan sebagai salah satu sumber belajar masyarakat. Upaya ini sebagai salah satu langkah strategis yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di pedesaan. Pemerintah melalui kementerian Dalam Negeri & Otonomi Daerah telah mengeluarkan UU Nomor 3 Tahun 2001 tentang Perpustakaan Desa/Kelurahan. Dimana kehadiran undang-undang ini diharapkan dapat menjadi solusi dalam menjangkau layanan pendidikan seluruh

lapisan masyarakat sampai dipedesaan dengan menghadirkan perpustakaan desa/kelurahan.

Melakukan akselerasi pembangunan dipedesaan memang bukan pekerjaan yang mudah dilakukan, apalagi jika itu menyangkut pembangunan sumber daya manusia. Melalui kehadiran perpustakaan desa diharapkan hal ini bisa cepat direalisasikan. Artinya melalui perpustakaan desa, pendidikan informal masyarakat dapat tersalurkan dengan baik. Disisi lain pemerintah juga diharapkan secara konsisten mendukung kehadiran

perpustakaan desa, dengan prinsip bahwa membangun perpustakaan desa adalah membangun masyarakat. Karena itu sudah saatnya semua lapisan masyarakat saling bahu membahu dalam memperjuangkan kehadiran perpustakaan dipedesaan. Demi mewujudkan cita-cita bangsa yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mensejahterakan kehidupan masyarakat Saat ini perhatian pemerintah terhadap pembangunan desa sangat besar yang ditandai dengan besarnya dana alokasi dana desa yang dikucurkan ke desa-desa. Kondisi ini harus dimanfaatkan oleh pemerintah desa dalam mengupayakan pembangunan perpustakaan desa. Dalam Undang - Undang No. 43 tahun 2007 tentang perpustakaan, pemerintah telah memberikan petunjuk dan penegasan bahwa pemerintah desa mempunyai kewajiban dalam menghadirkan perpustakaan desa.

Kehadiran perpustakaan desa memiliki peran yang sangat strategis, jika dikelola dengan baik dan profesional. Sehingga bisa menjadi pusat informasi dan lokomotif pembangunan sumber daya manusia yang kreatif, inovatif, berdaya guna dan mandiri.

Dewasa ini, secara umum kondisi perpustakaan desa di Indonesia masih cukup memprihatkan, tidak terkecuali di Sulawesi Selatan termasuk kabupaten Pangkep. Banyak

perpustakaan yang masih bernaung dikantor-kantor desa/lurah, bukunya tidak terurus dan sering hilang. Masyarakat masih enggan untuk memanfaatkan perpustakaan desa yang seringkali dipicu oleh kesan yang kaku atau tidak terbuka, karena lokasinya yang berada didalam kantor desa. Faktor lain adalah karena pengelola perpustakaan tidak profesional dalam mengelola perpustakaan. Padahal jika perpustakaan desa dikelola dengan baik akan membuka ruang kreatif dan inovatif bagi masyarakat.

Disini pulalah diharapkan peran strategis dari perpustakaan daerah kabupaten/kota agar senantiasa melakukan pembinaan bagi para pengelola perpustakaan desa. Sudah banyak contoh yang dapat kita lihat untuk dijadikan rujukan dalam mengelola perpustakaan desa. Contoh kecil adalah hadirnya taman - taman bacaan masyarakat (TBM) yang dikelola secara mandiri atau swadaya sendiri oleh masyarakat maupun individu, dengan system pengelolaan yang cukup baik.

Dewasa ini, sudah banyak perpustakaan desa yang disupport dan dikembangkan oleh perusahaan-perusahaan swasta (melalui program CSR) yang dapat menjadi contoh baik dalam mengelola perpustakaan desa maupun dalam melakukan kegiatan pemberdayaan kepada masyarakat. Beberapa perpustakaan desa telah mampu menunjukkan eksistensinya ditengah-tengah masyarakat dengan melakukan kegiatan pembekalan keterampilan dan pendidikan bagi masyarakat, Seperti melakukan pelatihan menjahit, menyulam, pembuatan kerajinan tangan, pelatihan keterampilan berbasis internet, dan kegiatan lainnya.

Perpustakaan desa Pitue di kecamatan Marang adalah salah satu perpustakaan desa yang ada kabupaten Pangkep yang dalam

pengelolaannya masih mengalami kondisi yang kurang lebih sama dengan perpustakaan desa lainnya yang ada di Kab. Pangkep yang kurang terurus, koleksi terbatas, fasilitas terbatas, sumber daya yang mengelola perpustakaan belum profesional serta minat baca masyarakat yang rendah.

Letak desa Pitue berada kurang lebih 100 km dari ibu kota Makassar, berada sekitar 1 km dari jalan poros Makassar Pare – Pare. Membuat desa Pitue menjadi salah satu pilihan terbaik untuk menjadi lokasi Abdimas Nasional Universitas Terbuka. Dengan karakteristik masyarakatnya yang terbuka dengan orang luar memungkinkan desa Pitue bisa menjadi mitra strategis Universitas Terbuka.

Melalui pra survei yang dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2017 &, setelah tim abdimas berdiskusi dengan pengelola perpustakaan desa Pitue, sekdes dan kepala Desa Pitue A. Aminuddin, AB, SE, mereka sangat membutuhkan pelatihan perpustakaan, bahkan kepala desa Pitue mempunyai obsesi untuk membuat perpustakaan keliling dan di tiap dusun ada Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Pra survei yang kami laksanakan kemudian ditindak lanjuti dengan mengundang kepala desa Pitue ke kantor UPBJJ-UT Makassar Bersama dengan kepala perencanaan desa Pitue pada tanggal 24 Mei 2017 untuk mematangkan rencana pengabdian masyarakat Universitas Terbuka di desa Pitue. Kemudian pada tanggal 26 Mei 2017 tim abdimas UPBJJ-UT Makassar turun lagi ke desa Pitue melakukan koordinasi dengan kepala desa Pitue, pengelola perpustakaan desa Pitue dan unsur lain yang terkait seperti kepala dinas Pendidikan kab. Pangkep dan camat kecamatan Marang.

Berdasarkan “need assessment” yang kami lakukan, maka Fhisip UPBJJ-UT Makassar memutuskan untuk melaksanakan kegiatan

Abdimas Nasional di desa Pitue kecamatan Marang kab. Pangkep. Adapun sasaran program Abdimas nasional ini adalah berbentuk komunitas yaitu pengelola perpustakaan di desa Pitue dan unsur masyarakat yang peduli dengan pengembangan perpustakaan.

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Perpustakaan

Dalam Undang - Undang No. 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan pada pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan perpustakaan adalah institusi yang mengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian dan informasi serta sarana rekreasi para pemustaka.

Sementara itu (Sutarno 2003) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan perpustakaan adalah suatu ruangan, bagian dari gedung/bangunan, atau gedung itu sendiri, yang berisi buku-buku koleksi, yang disusun dan diatur sedemikian rupa sehingga mudah dicari dan dipergunakan apabila sewaktu-waktu diperlukan untuk pembaca.

Dari kedua pengertian tersebut kita dapat mengemukakan bahwa perpustakaan merupakan suatu ruangan yang berisi buku baik tercetak maupun non tercetak atau berupa karya rekam yang digunakan sebagai sumber informasi bagi pemakainya untuk berbagai kepentingan.

2. Pengertian Perpustakaan Desa

Perpustakaan desa bisa dikatakan sebagai perpustakaan umum yang berada di lingkungan desa/kelurahan. Perpustakaan desa merupakan ujung tombak dalam memberikan layanan perpustakaan kepada masyarakat yang

tinggal dipedesaan. Berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri & Otonomi Daerah Nomor 3 Tahun 2001 Tentang Perpustakaan Desa/Kelurahan pasal 1 ayat 2 dikemukakan bahwa perpustakaan Desa/Kelurahan adalah wadah penyediaan bahan bacaan sebagai salah satu sumber belajar bagi masyarakat dalam rangka mencerdaskan dan memberdayakan masyarakat, serta menunjang pelaksanaan pendidikan nasional.

Sementara itu menurut (Sutarno 2008) Perpustakaan desa adalah lembaga layanan publik yang berada di desa. Sebuah unit layanan yang dikembangkan dari, oleh dan untuk masyarakat tersebut. Tujuannya untuk memberikan layanan dan memenuhi kebutuhan warga yang berkaitan dengan informasi, ilmu pengetahuan, pendidikan dan rekreasi kepada semua lapisan masyarakat.

Sementara itu (Darmono, 2016) mengemukakan bahwa ada 4 (empat) hal penting yang terkandung dalam perpustakaan desa yaitu perpustakaan yang berbasis kepada masyarakat, mengandung unsur sarana dan media belajar, bertujuan untuk mendukung dan meningkatkan Pendidikan masyarakat dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan. Jika dilihat dari unsur-unsur yang ada dalam perpustakaan desa kita dapat mengemukakan bahwa kehadiran perpustakaan di desa banyak dipengaruhi oleh masyarakat itu sendiri yang memang membutuhkan sumber bacaan, informasi, sarana Pendidikan dan sebagai sarana rekreasi. Sekalipun dalam aspek legalitas formanya perpustakaan itu didirikan atas inisiatif dan prakarsa dari pemerintah desa, penyelenggaraannya juga menjadi tanggung jawab pemerintah desa, yang digunakan masyarakat sebagai media untuk mendukung pendidikan informal di lingkungan masyarakat

yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari program pembangunan desa dalam pelaksanaan pembangunan desanya. Dengan demikian keberadaan perpustakaan desa merupakan salah satu elemen penting dalam pembangunan masyarakat desa melalui penyediaan bacaan yang dibutuhkan oleh masyarakat desa.

3. Pengelolaan Perpustakaan Desa

Dalam aspek pengelolaan, perpustakaan desa sebenarnya kurang lebih sama dengan perpustakaan pada umumnya, yang membedakan hanya pada aspek ruang lingkup masyarakat yang dilayani. Pada perpustakaan desa, khusus melayani masyarakat yang ada dalam desa yang bersangkutan, sekalipun masyarakat dari luar desa bisa saja menjadi anggota dari sebuah perpustakaan desa. Dengan asumsi seperti itu, maka sebenarnya perpustakaan desa sama saja dengan perpustakaan umum dalam melakukan fungsi- fungsi pelayanan terhadap masyarakat.

Kehadiran perpustakaan desa dalam sebuah desa diharapkan Dapat memberikan layanan kepada masyarakat dalam bentuk memberikan informasi melalui koleksi bahan pustaka yang dimiliki oleh perpustakaan desa. Adapun fungsi utama dari perpustakaan desa yaitu sebagai lembaga penyedia layanan bahan pustaka dan informasi kepada masyarakat untuk kepentingan pendidikan, informasi, penerangan, dan rekreasi.

Dalam aspek pendidikan perpustakaan desa perlu menyediakan buku dan koleksi yang bisa mendukung kegiatan pendidikan dalam desa yang bersangkutan, perpustakaan desa perlu menciptakan kegiatan yang bisa mendukung sektor pendidikan, membuat kerjasama dengan usaha-usaha rumah tangga,

menjalin kerja sama dengan perpustakaan sekolah SD dan SMP yang ada disekitarnya, dengan cara ini fungsi Pendidikan perpustakaan desa bisa diwujudkan Dalam aspek informasi, agar fungsi ini bisa terwujud, maka dalam pengelolaannya, perpustakaan desa perlu menyiapkan berbagai macam koleksi yang mendukung dalam penyediaan informasi, perpustakaan perlu mengoleksi berbagai macam jenis buku, surat kabar, majalah dan koleksi lainnya yang bersifat informatif.

Perpustakaan desa juga harus berfungsi penerangan kepada masyarakat, perpustakaan desa bisa menjadi sarana dalam kegiatan kesehatan masyarakat, seperti kegiatan pos yandu, penyuluhan deman berdarah, bahaya narkoba aliran-aliran sesat maupun kegiatan lain yang sifatnya penerangan kepada masyarakat. Fungsi yang keempat adalah sebagai tempat rekreasi kepada masyarakat. Jika koleksinya cukup beragam dan pengelolaan perpustakaan dilaksanakan secara professional, maka perpustakaan bisa menjadi tempat rekreasi bagi masyarakat.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan perpustakaan desa adalah para pengelola perpustakaan perlu menyiapkan koleksi atau bacaan yang sesuai dengan mata pencaharian masyarakat. Dalam pengelolaan perpustakaan desa ada standar yang menjadi acuan dalam pengelolaannya yang dikeluarkan oleh Perpustakaan Nasional yaitu SNP 005:2011 tentang Perpustakaan Desa/Kelurahan.

Dalam SNP 005:2011 ini dijelaskan berbagai aspek yang harus dipenuhi dalam pengelolaan perpustakaan desa. Menurut SNP ini tujuan perpustakaan desa adalah untuk meningkatkan kualitas dan taraf hidup masyarakat melalui penyediaan bahan perpustakaan dan akses informasi untuk meningkatkan keterampilan, pendidikan, ilmu

pengetahuan, apresiasi budaya dan rekreasi untuk kepentingan pembelajaran sepanjang hayat.

Dalam NSP 005:2011 itu juga dijelaskan tentang parameter penilaian perpustakaan desa yang terkait dengan koleksi, jenis lain, surat kabar, majalah, koleksi audio, usia koleksi, jenis koleksi, proses pengolahan, jam buka perpustakaan layanan, sarana layanan, pelestarian, ruangan, tenaga, insentif, tata kerja, anggaran, penggorganisasian, kerjasama, pembentukan dan pendirian perpustakaan

4. Pelatihan Pengelolaan Perpustakaan

Terkait dengan pelatihan perpustakaan (Simamora 2006) mengemukakan ada 6 (enam) hal penting yang merupakan tujuan dari pelatihan tenaga perpustakaan yaitu: memperbaiki produktifitas sumber daya manusia perpustakaan, meningkatkan kemampuan sumber daya manusia pengelola perpustakaan sesuai dengan kemajuan dan perkembangan teknologi, agar sumber daya manusia yang mengelola perpustakaan memiliki kompetensi baru sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan organisasi, membantu memecahkan permasalahan yang muncul dalam pengelolaan perpustakaan, mempersiapkan sumber daya manusia untuk promosi, memenuhi kebutuhan perkembangan dan pertumbuhan diri tenaga pustakawan

5. Pengembangan Perpustakaan

Agar perpustakaan desa bisa eksis dalam pengelolaannya, maka perpustakaan desa harus melakukan perubahan dan inovasi untuk memenuhi harapan dan keinginan para penggunanya terkait dengan layanan, kegiatan maupun dalam penyediaan sarana dan prasana perpustakaan. Lebih jelas tentang pengembangan perpustakaan dicantumkan

dalam Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan Bab VI Pasal 19 bahwa pengembangan perpustakaan merupakan upaya peningkatan sumber daya, pelayanan, dan pengelolaan perpustakaan, baik dalam hal kuantitas maupun kualitas

METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan “Need Assessment” yang dilakukan pada tanggal 15, 24 dan 26 Mei 2017 dan memperhatikan analisis situasi dan permasalahan yang dihadapi oleh mitra, maka metode pelaksanaan yang akan ditempuh dalam pengabdian masyarakat ini adalah

A. Metode Intervensi.

Metode intervensi yang akan kami laksanakan sesuai dengan “Need Assessment”, adalah dengan melakukan “Pelatihan Peningkatan Kemampuan Pengelolaan Perpustakaan di Desa Pitue kecamatan Ma’rang kabupaten Pangkep”.

Metode pelatihan yang akan dipakai yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi, Brain Storming, demonstrasi dan praktek kerja perpustakaan. Sesuai dengan kondisi dan permasalahan yang dihadapi oleh mitra, maka tim abdimas FHISIP UPBJJ-UT Makassar akan memberikan bantuan sarana dan prasarana untuk kelengkapan perpustakaan desa Pitue.

B. Tahapan kegiatan Abdimas :

1. Melakukan koordinasi dengan pemerintah setempat dalam hal ini adalah kepala desa Pitue dan pengelola perpustakaan yang ada dalam desa Pitue, baik dengan pengelola perpustakaan desa Pitue itu sendiri maupun unsur lain yang terkait, seperti kepala dinas Pendidikan kab. Pangkep, Camat kec. Marang dan unsur

masyarakat yang peduli dengan pengembangan perpustakaan.

2. Melakukan “Need Assessment”, analisis situasi dan merumuskan permasalahan mitra serta mengembangkan solusi alternatif sebagai pemecahan masalah.
3. Mendiskusikan solusi terhadap pemecahan masalah yang dihadapi dengan pemerintah setempat dan pengelola perpustakaan yang ada di desa Pitue.
4. Menyusun rencana dan jadwal kegiatan.
5. Mempersiapkan sarana dan fasilitas, materi pelatihan, peralatan penunjang, serta bahan-bahan pendukung kegiatan.
6. Menyusun instrumen untuk evaluasi kegiatan
7. Melaksanakan kegiatan abdimas nasional sesuai jadwal yang telah ditentukan.

C. Partisipasi Mitra

Salah satu faktor yang turut menentukan dalam kesuksesan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah peran aktif dan partisipasi mitra dalam membantu sepenuhnya kegiatan abdimas ini. Partisipasi dan peran

mitra yang sangat dibutuhkan dalam hal ini adalah penyediaan tenaga pengelola perpustakaan sebanyak 14 orang yang siap latih ditambah dengan unsur dari masyarakat sebanyak 3 orang yang peduli dengan pengembangan perpustakaan. Mitra juga menyiapkan tempat untuk ruangan pelatihan, dan penyediaan fasilitas pendukung lainnya seperti LCD, microphone, kursi, meja dan sarana lainnya yang dibutuhkan untuk kegiatan pelatihan.

HASIL & PEMBAHASAN

A. Persiapan Kegiatan

Pada bagian pendahuluan sudah dijelaskan bahwa kegiatan ini dimulai dengan melakukan need assessment di desa Pitue untuk mengetahui kebutuhan mitra dalam pelaksanaan kegiatan abdimas. Berdasarkan need assessment tersebut maka disepakati dengan mitra untuk melaksanakan kegiatan berupa “pelatihan pengelolaan perpustakaan di desa Pitue kecamatan Ma’rang”, yang secara kebetulan desa Pitue memang sudah memiliki perpustakaan namun belum dikelola secara professional.

Dalam persiapan selanjutnya untuk memastikan kegiatan nantinya bisa berjalan dengan dengan lancar dan sukses sesuai dengan yang diharapkan. Maka beberapa kali tim abdimas Fhisip ke kabupaten Pangkep melakukan koordinasi dengan kepala desa Pitue. Koordinasi yang dilakukan baik yang bersifat teknis maupun bersifat strategis. Untuk melakukan verifikasi terhadap apa yang kami laporkan ke Lembaga Penelitian & Pengabdian Masyarakat (LPM-UT). Pada awal Agustus LPPM UT mengirim tim verifikasi (Ibu Minrohayati, SE., M.Si) ke lokasi abdimas di desa Pitue untuk mengecek kesiapan mitra dalam pelaksanaan abdimas. Verifikasi dilakukan terkait dengan kebutuhan mitra, kesiapan tempat pelatihan, kesiapan peserta dan kesiapan sarana - prasarana pendukung kegiatan seperti ruangan, meja, kursi, kesiapan LCD, Proyektor dan sarana pendukung lainnya.

B. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Abdimas Nasional Fhisip dilaksanakan pada tanggal 7 Oktober 2017 di Aula kantor desa Pitue. Rencana awal kegiatan ini akan dibawakan oleh tim Abdimas UPBJJ-UT

Makassar dibantu oleh mahasiswa perpustakaan Universitas Terbuka yang ada di Pokjar Pangkep dan alumni mahasiswa perpustakaan yang ada di kab. Pangkep, tapi dengan pertimbangan efektifitas pelaksanaan dan saran dari kepala UPBJJ-UT Makassar dan kepala pengabdian masyarakat Universitas Terbuka. Maka pelaksanaan abdimas nasional ini berkolaborasi dengan tim Abdimas dari Fhisip yang dipercayakan kepada ibu Dra. Sri Suharni Wahyuningsih, S.Ip., M.Hum ketua prodi D2 ilmu perpustakaan Universitas Terbuka & ibu Majidah., S.Sos.,M.I.Kom serta dibantu oleh tim abdimas dari UPBJJ-UT Makassar. Pada saat kegiatan pelatihan berlangsung ibu Dra. Sri Suharni Wahyuningsih, S.Ip., M.Hum Membawakan materi :

1. Pengantar Ilmu Perpustakaan, dalam materi ini dijelaskan tentang sejarah perpustakaan, pengertian perpustakaan, dokumentasi dan arsip, jenis-jenis perpustakaan, tujuan dan fungsi perpustakaan, Aspek-aspek perpustakaan, kerjasama perpustakaan dan jabatan fungsional pustakawan. Secara garis besar peserta bisa memahami dengan baik materi yang disampaikan. Ini mungkin disebabkan karena materi ini bersifat umum dan tidak memerlukan analisa
2. Manajemen Perpustakaan, dalam materi ini dijelaskan tentang manajemen sumber daya manusia, manajemen koleksi, manajemen layanan & manajemen pemasaran/promosi. Secara garis besar peserta bisa menyerap materi ini, namun masih dibutuhkan pendalaman materi
3. Pengembangan koleksi, dalam materi ini dijelaskan tentang, pengertian pengembangan koleksi, kebijakan pengembangan koleksi, jenis

koleksi/literature, penseleksian koleksi, alat bantu seleksi bahan pustaka dan pengadaan bahan pustaka. Dalam materi ini peserta masih bisa menyerap materi dengan baik. Namun masih dibutuhkan pendalaman materi.

4. Pelayanan perpustakaan, dalam materi ini dijelaskan tentang pengertian layanan perpustakaan, tujuan & fungsi layanan perpustakaan, mengenal jenis-jenis layanan, unsur-unsur pendukung layanan perpustakaan, sistem layanan perpustakaan, layanan sirkulasi, layanan referensi (rujukan), layanan silang layang (kerjasama antar perpustakaan) dan statistik dan pelaporan perpustakaan. Dalam materi ini peserta kurang bisa memahami dengan baik, terutama yang terkait dengan layanan referensi, layanan silang & dan pelaporan perpustakaan. Sehingga masih dibutuhkan pendalaman materi. Dalam membawakan materinya ibu Dra. Sri Suharsimi., M.Hum menerapkan berbagai metode pelatihan seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, Brain Storming, dan demonstrasi



Gambar 1. Dra. Sri Suharsimi Wahyuningsih, S.Ip., M.Hum sedang membawakan materi pelatihan abdimas



Gambar 2. Photo tim UT Pusat & Tim Abdimas UPBJJ UT Makassar

Kegiatan selanjutnya adalah praktek kerja perpustakaan. Dalam kegiatan ini peserta diajarkan cara membuat tajuk subyek yang dari analisis subyek yang meliputi jenis subyek, jenis konsep dan urutan sitasi. Peserta juga diajarkan cara menentukan subyek dan membuat deskripsi indeks yang terdiri dari daftar tajuk subyek, tesaurus, dan skema klasifikasi, serta system dan prinsip penerapan subyek. Materi lainnya adalah Jenis-jenis tajuk subyek yang terdiri dari tajuk utama, tajuk inversi, tajuk gabungan dan tajuk tambahan.

Dalam kegiatan praktek ini, peserta belum bisa memahami dengan baik materi tajuk subyek secara keseluruhan, sehingga masih diperlukan pendalaman materi. Kegiatan praktek selanjutnya, yaitu membuat katalog & klasifikasi. Dalam praktek ini peserta diajarkan menentukan jenis-jensi katalog, tujuan dan fungsi katalog, bentuk fisik katalog, bagian-bagian katalog dan cara pembuatannya, tanda baca dalam katalog, dan cara mengetik katalog. Setelah praktek pembuatan katalog dilanjutkan dengan praktek pembuatan klasifikasi yaitu bagaimana cara menggunakan DDC (edisi ringkas).

Dalam kegiatan ini peserta belum bisa memahami dengan baik materi secara keseluruhan, sehingga masih diperlukan pendalaman materi

C. Pendampingan Kegiatan Abdimas

Pendampingan kegiatan abdimas nasional ini dilaksanakan pada tanggal 14, 21 dan 28 Oktober 2017. Untuk menjembatani materi yang belum diserap dengan baik oleh peserta pelatihan, maka dilakukan kegiatan pendampingan dengan materi pendampingan cara membuat tajuk subyek, cara membuat katalog & klasifikasi. Dalam kegiatan pendampingan ini pengetahuan peserta mengalami peningkatan, namun belum menguasai sepenuhnya cara membuat tajuk subyek, katalog & klasifikasi. Sehingga dalam kegiatan abdimas selanjutnya, disarankan untuk melanjutkan materi ini.



Gambar 3. Photo Pendampingan Kegiatan abdimas

D. Monev Kegiatan

E.



Gambar 4. Dra. Tutisiana Silawati, M.Ed. dari LPPM UT, sedang mewawancarai Kepala desa Pitue & memantau pelaksanaan abdimas

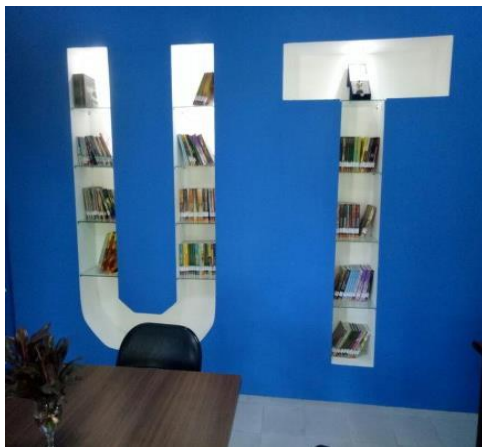
F. Pemberian Bantuan Buku

Salah satu masalah yang dihadapi oleh perpustakaan desa Pitue adalah minimnya sarana & prasarana perpustakaan desa yang dimiliki, sehingga salah satu solusi yang diberikan adalah dengan memberikan bantuan berupa buku, kursi, meja dan rak perpustakaan



Gambar 5. Photo pemberian bantuan buku yang diserahkan kepada kepala perpustakaan dan sekretaris desa Pitue

**F. Pemberian Bantuan Rak, Meja & Kursi &
G. Peserta Pelatihan Abdimas**



Gambar 6, 7 & 8. Photo bantuan Meja, rak & kursi

Adapun peserta yang ikut di dalam kegiatan pelatihan perpustakaan adalah berjumlah 17 orang, 14 Orang dari pengelola perpustakaan desa Pitue dan 3 orang dari unsur masyarakat yang peduli dengan perpustakaan



Gambar 9. Photo peserta pelatihan abdimas

KESIMPULAN, SARAN & IMPLIKASI

KESIMPULAN

1. Program peningkatan kemampuan pengelolaan perpustakaan di desa Pitue melalui Pelatihan & pendampingan mampu meningkatkan kemampuan peserta pelatihan dalam mengelola perpustakaan desa.
2. Mampu meningkatkan perbaikan sarana dan prasarana perpustakaan desa Pitue melalui bantuan yang diberikan dalam bentuk bantuan buku, meja, kursi & rak perpustakaan.
3. Mampu menumbuhkan minat masyarakat untuk mengunjungi perpustakaan

SARAN

Masih diperlukan pelatihan lanjutan untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi sumber daya manusia pengelola perpustakaan desa Pitue agar lebih professional dalam mengelola perpustakaan desa

IMPLIKASI PELATIHAN

Pada tahun 2018 desa Pitue mengikuti lomba desa dan berhasil meraih juara ke 3 pada tingkat propinsi Sulawesi Selatan dan salah satu strong point penilainnya adalah kehadiran perpustakaan desa yang menjadi penentu sehingga bisa meraih juara 3

DAFTAR PUSTAKA

- Darmono, M. S. (2016) Manajemen Pelayanan Perpustakaan Desa. Makalah disampaikan pada Kegiatan Koordinasi Pengembangan Budaya Baca Bimtek Kader Pustaka se Kabupaten Malang Tanggal 25 s/d 26 Mei 2016
- Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah. (2001). Keputusan Menteri dalam Negeri dan Otonomi Nomor 3 Tahun 2001 tentang Penyelenggaraan Perpustakaan Desa/Kelurahan
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2007). Undang-undang No 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan
- Perpustakaan Nasional RI. (2011). Standar Perpustakaan Desa/kelurahan SNP 005:2011. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI
- Simamora, H. (2006). Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi 2, STIE YKPN, Yogyakarta.

Sutarno, N. (2003). Perpustakaan dan masyarakat. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sutarno, N. J. J. S. S. (2008). Membina Perpustakaan Desa. Jakarta: Sagung Seto

Yusuf Pawit, M. and Y. Suhendar (2007). Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.



PENINGKATAN KESEHATAN MASYARAKAT DI DESA NGROMBO TANGEN KABUPATEN SRAGEN

Muh. Dawam
Universitas Terbuka
Email: mdawam@ecampus.ut.ac.id

ABSTRAK

Pemberian bantuan Jamban keluarga di desa Ngrombo Kecamatan Tangen Kabupaten Sragen menurut warga desa dan aparat pemerintah desa maupun Kecamatan Tangen sangat tepat, karena sesuai program pemerintah Daerah Sragen th 2019 bebas buang air besar (BAB) cemplung, namun secara kenyataan di desa Ngrombo menurut penuturan sekretaris desanya masih 30-40 % yang belum memiliki jamban keluarga sehat. Sebagian warga desa disini masih menganggap keperluan lain lebih penting. Sehingga kegiatan pengabdian masyarakat oleh Tim Abdimas UPBJJ UT Surakarta lebih menekankan kepada pemberian contoh secara fisik tentang jamban sehat agar dikemudian hari dapat dijadikan model jamban sehat yang mempunyai persyaratan antara lain : tidak mencemari air, tidak mencemari air, bebas dari serangga, tidak menimbulkan bau dan nyaman digunakan, aman digunakan oleh pemakainya, mudah dibersihkan dan tak menimbulkan gangguan bagi pemakainya, tidak menimbulkan pandangan yang kurang sopan. Antusiasme warga yang mendapatkan bantuan sangat besar, hal ini dilihat dari kegiatan pada menggali peresapan WC, pembuatan kamar mandi dan secara serempak selesai dengan waktu lebih kurang 2 bulan. Menurut aparat desa bahwa bantuan jamban ini jauh lebih baik dibandingkan dengan bantuan dari pemda Sragen. Dengan selesainya pembuatan jamban sehat dan telah diberikan kepada warga 5 (lima) orang warga desa Ngrombo yang disaksikan oleh Kepala Desa dan Camat Tangen harapannya di waktu yang akan datang mohon dapat diberikan bantuan lagi mungkin dalam bentuk lain, misanya sumber air atau tandon air. Desa Ngrombo adalah salah satu dari beberapa desa yang jika pada musim kemarau sangat rentan kekurangan air minum bersih.

Kata Kunci: *Penyediaan, Jamban, Sehat, Ngrombo*

PENDAHULUAN

A. Analisa Situasi

Wilayah Kecamatan Tangen adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Sragen dengan luas wilayah yaitu 55,12 Km² dengan ibukota kecamatan di desa Dukuh. Batas wilayah kecamatan Tangen adalah sebelah utara : Kabupaten Grobogan sebelah selatan kecamatan Ngrampal sebelah timur Kecamatan Jenar dan sebelah barat Kecamatan Gesi. Secara geografis semua desa terletak di dataran bukan pantai dengan ketinggian 196 meter di atas permukaan laut. Dengan jumlah penduduk 12.777 laki-laki dan 13,280 wanita. Kecamatan Tangen terdapat 4 desa yaitu Desa Ngrombo, Dukuh, Barong dan Galeh.

Dari keempat desa di Kecamatan Tangen kami pilih desa Ngrombo karena dekat jalan raya Tangen Purwodadi dan hanya sekitar 30 % saja yang memiliki jamban keluarga yang sehat , walaupun mereka memiliki ekonomi yang cukup tetapi masalah jamban keluarga belum menjadikan salah satu prioritas utama. Tersebut gambar berikut tempat WC cemplung yang ada di kebun belakang:

Gambar 1 WC cemplung di kebun belakang rumah



Hal ini dilihat oleh Tim Abdimas UT pada saat berkunjung ke salah satu mahasiswa beasiswa Bidikmisi Prodi Akuntansi ternyata setelah dikunjungi tempat tinggalnya tidak memiliki jamban keluarga yang memadai dan disejumlah KK lainnya di RT 6 desa Ngrombo tersebut.

Desa Ngrombo dipimpin seorang Kades perempuan bernama Kristina Indriastuti yang dibantu oleh satu Sekdes, empat KAUR dengan ditambah perangkat desa lainnya yaitu 4 Kadus. Desa Ngrombo dengan penduduknya sekitar 3613 (Laki laki:1776 dan Perempuan:1837). Desa ini terdapat hutan negara seluas 227,76 Ha, tegalan 679,97 dan sawah tadah hujan 110,03 Ha.

Untuk itu Tim PkM UPBJJ UT Surakarta memilih Desa Ngrombo, Kecamatan Tangen Kabupaten Sragen dengan berbagai pertimbangan lainnya yaitu kondisi sumber air di wilayah Ngrombo Kecamatan Tangen mengandung karat dan keruh kurang sehat jika dikonsumsi. Bahkan, warga pada musim kemarau saat ini banyak yang membeli air untuk kebutuhan minum dan memasak. Dalam setiap tahun ada empat desa yang harus dipasok air bersih yaitu Ngrombo, Dukuh, Barong, dan Galeh, apalagi dimusim kemarau seperti saat ini, karena air tanah sudah tidak keluar lagi.

Jika mengacu kepada Keputusan Menteri Kesehatan nomor 852/2008 tentang Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat disebutkan bahwa jamban sehat adalah fasilitas pembuangan tinja yang efektif untuk memutuskan mata rantai penularan penyakit yang harus beratap dan ber dinding, maka masih banyak warga masyarakat yang buang air besar belum menggunakan tempat yang standard. Dari wawancara dengan bapak Kepala Desa Ngrombo Tangen, rumah tangga yang telah memiliki jamban keluarga sekitar 30 % saja.

B. Metode Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

No	Kegiatan	Peserta	Materi	Hasil
1	Penyuluhan	27 kk	Pembuatan jamban keluarga yang sehat	baik
2	Pelatihan	5 kk	Pembuatan jamban keluarga yang sehat	Baik dan lancar
3	Pendampingan	5 kk	Pembuatan jamban keluarga yang sehat	Baik dan lancar

Ad.1 Penyuluhan

Penyuluhan diberikan kepada 27 warga dengan materi tentang bagaimana cara pembuatan Jamban Sehat sebagaimana jadwal sebagai berikut.

No	Waktu	Kegiatan	Penyaji
1	08.30 – 09.00	Regristasi	Panitia
2	09.00 – 09.15	Pembukaan	Kepala Desa Ngrombo
3	09.05 – 09.30	Sambutan dari UPBJJ UT Surakarta	Ka. UPBJJ UT
4	09.30 – 12.00	Penyajian teori	Tim abdimas
5	12.00 – 13.00	Ishoma	Semua
6	13.00 – 15.00	Pemberian bantuan alat secara simbolis	Tim abdimas
7	15.00 – 15.30	Penutup	Mc

Ad.2 Pelatihan

Kegiatan pelatihan secara langsung diberikan kepada 5 KK yang mendapat bantuan jamban keluarga yaitu: Bapak Sukiman, Bapak Misni, Bapak Suyut, Bapak Raman, Ibu Yatmi. Setiap KK bisa mengirimkan calon tukang batunya atau mereka sendiri (KK). Mereka sudah memiliki pengetahuan dan pengalaman cara membuat bangunan (tukang batu), sehingga mudah menerapkan pengetahuan dari Tim Abdimas apa yang diinginkan dalam pembuatan jamban yang sehat. Para tukang batu di ajak di ke salah satu lokasi yang akan dijadikan pembuatan

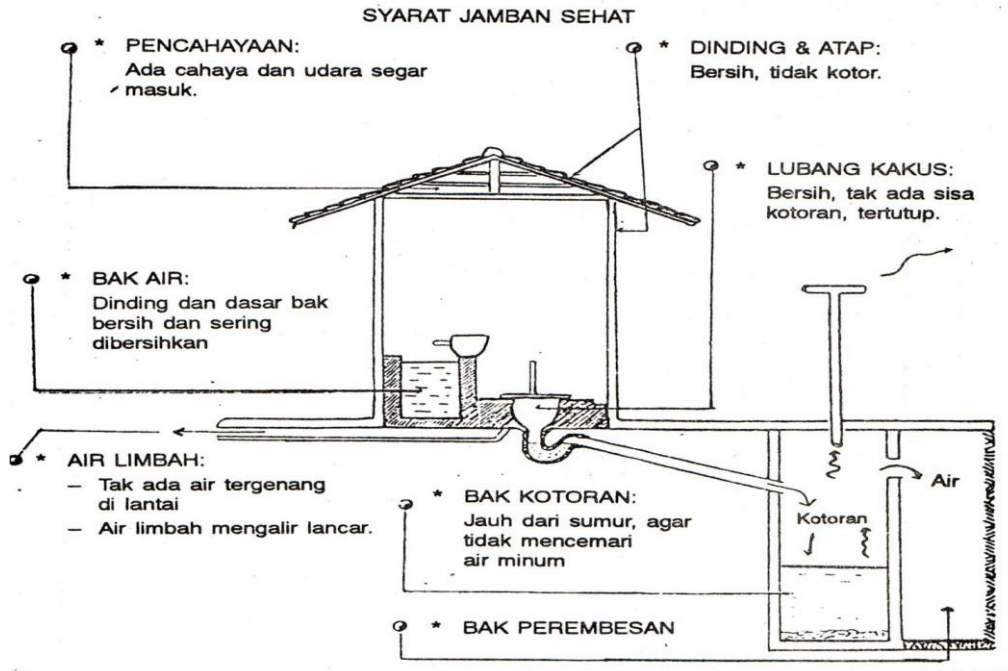
jamban keluarga, untuk melihat mana letak jamban keluarga, WC dan penyerapan.

Ad.3 Pendampingan

Dalam kegiatan ini membutuhkan waktu 6 minggu penuh. Dimulai penggalian sapiteng (pencairan tinja dan penyerapan) dengan cara swadaya. Setelah penggalian selesai, kemudian mulai mendatangkan material untuk pembuatan jamban (kamar mandi) dan WC. Material meliputi : leher banyak, gorong-gorong untuk sapiteng, semen, pralon dan keni, besi , begel dan kawat, keramik, pasir, seng/galvalum untuk atap, kayu untuk kusen dan pintu, slot pintu, cat tembok.

Adapun contoh bangunan jamban keluarga yang sehat sebagaimana berikut ini.

Gambar 1 Contoh bangunan Jamban Keluarga



C. Hasil Pembahasan

1. Penyuluhan

Penyuluhan adalah memberikan informasi bagaimana membuat jamban keluarga yang sehat. Masyarakat yang diundang sebenarnya sekitar 40 KK namun yang hadir 27 KK., dengan harapan agar warga RT 06 Glinggang Ds Ngrombo, bisa membuat jamban yang sehat. Kendala yang ada, mereka sehari-hari di waktu pagi sudah harus berangkat ke kebun dan aktivitas mencari kerja sebagai buruh di tempat lain. Sehingga pertemuan KK bisa efektif hanya di waktu malam hari.

2. Pelatihan

Dengan antusias kelima KK yang mendapat bantuan jamban untuk mengikuti pelatihan. Karena sebagian besar mereka biasa mengerjakan kegiatan bangunan baik sebagai tukang

kayu dan batu dalam pembuatan rumah, sehingga sangat mudah dalam menyerap pengetahuan yang disampaikan oleh Tim Abdimas. Kendala yang ada adalah bahwa tanah jika digali berupa tanah padas yang agak keras, sehingga membutuhkan tenaga fisik yang kuat untuk bisa menggali sedalam 3-4 meter.

3. Pendampingan

Untuk mendapatkan hasil pembuatan jamban sehat yang benar sesuai contoh yang diberikan, maka Tim Abdimas membagi tugas untuk selalu mendampingi pada saat pembuatan jamban tersebut. Mulai dari penggalian sapiteng/WC, peresapan, sampai pembuatan kamar mandi. Adapun kendala yang ada yaitu menarik base beton untuk dimasukkan ke dalam galian peresapan, karena

membutuhkan tenaga yang banyak dan tali untuk mengikat dan menurunkan secara perlahan. Sehingga pada saat pemasangan base beton, semua tukang di lima KK harus bergotong royong membantu pemasangan secara bergilir.

Jamban yang telah dibuat tersebut harus memenuhi 7 kriteria sebagai berikut:

Ada tujuh kriteria yang harus diperhatikan dalam membuat jamban yang sehat:

1. Tidak mencemari air

Saat menggali tanah untuk lubang kotoran, usahakan agar dasar lubang kotoran tidak mencapai permukaan air tanah maksimum. Jika keadaan terpaksa, dinding dan dasar lubang kotoran harus dipadatkan dengan tanah liat atau diplester.

1. Jarak lubang kotoran ke sumur sekurang-kurangnya 10 meter
2. Letak lubang kotoran lebih rendah daripada letak sumur agar air kotor dari lubang kotoran tidak merembes dan mencemari sumur.
3. Tidak membuang air kotor dan buangan air besar ke dalam selokan, empang, danau, sungai, dan laut

2. Tidak mencemari tanah permukaan

1. Tidak buang besar di sembarang tempat, seperti kebun, pekarangan, dekat sungai, dekat mata air, atau pinggir jalan.
2. Jamban yang sudah penuh agar segera disedot untuk dikuras kotorannya, atau dikuras, kemudian kotoran ditimbun di lubang galian.

3. Bebas dari serangga

1. Jika menggunakan bak air atau penampungan air, sebaiknya dikuras setiap minggu. Hal ini penting untuk mencegah bersarangnya nyamuk demam berdarah
2. Ruang dalam jamban harus terang. Bangunan yang gelap dapat menjadi sarang nyamuk.
3. Lantai jamban diplester rapat agar tidak terdapat celah-celah yang bisa menjadi sarang kecoa atau serangga lainnya
4. Lantai jamban harus selalu bersih dan kering
5. Lubang jamban, khususnya jamban cemplung, harus tertutup

4. Tidak menimbulkan bau dan nyaman digunakan

1. Jika menggunakan jamban cemplung, lubang jamban harus ditutup setiap selesai digunakan
2. Jika menggunakan jamban leher angsa, permukaan leher angsa harus tertutup rapat oleh air
3. Lubang buangan kotoran sebaiknya dilengkapi dengan pipa ventilasi untuk membuang bau dari dalam lubang kotoran
4. Lantai jamban harus kedap air dan permukaan bowl licin. Pembersihan harus dilakukan secara periodik

5. Aman digunakan oleh pemakainya

- Pada tanah yang mudah longsor, perlu ada penguat pada dinding lubang kotoran dengan pasangan batau atau selongsong anyaman bambu atau bahan penguat lain yang terdapat di daerah setempat

6. Mudah dibersihkan dan tak menimbulkan gangguan bagi pemakainya
 1. Lantai jamban rata dan miring ke arah saluran lubang kotoran
 2. Jangan membuang plastic, puntung rokok, atau benda lain ke saluran kotoran karena dapat menyumbat saluran
 3. Jangan mengalirkan air cucian ke saluran atau lubang kotoran karena jamban akan cepat penuh
 4. Hindarkan cara penyambungan aliran dengan sudut mati. Gunakan pipa berdiameter minimal 4 inci. Letakkan pipa dengan kemiringan minimal 2:100

7. Tidak menimbulkan pandangan yang kurang sopan
 1. Jamban harus berdinding dan berpintu
 2. Dianjurkan agar bangunan jamban beratap sehingga pemakainya terhindar dari hujan dan kepanasan.

D. Simpulan

Pemberian bantuan berupa pengadaan jamban yang sehat untuk keluarga, di Dukuh Glinggang Rt.06/01 Desa Ngrombo Kecamatan Tangen, Kabupaten Sragen telah selesai dan siap untuk diserahkan kepada warga, kegiatan ini dihadiri oleh para ketua RT, warga desa, Kades dan Camat Tangen. Dalam sambutannya Camat Tangen mengusulkan agar warga masyarakat bisa bergotong royong dengan cara arisan sehingga secara bertahap pengadaan jamban sehat akan dapat terpenuhi bagi semua KK diseluruh desa tersebut.

Kegiatan Abdimas dengan Penyediaan Jamban Keluarga Yang Sehat di Desa Ngrombo Tangen sangat bermanfaat bagi masyarakat karena merupakan kebutuhan pokok kesehatan keluarga yang belum mendapat perhatian yang serius. Dan mereka bersedia andil yang luar biasa dalam menyelesaikan pembuatan jamban ini, karena jika dinominalkan (diuangkan) dengan bantuan sekitar tiga juta lima ratus ribu rupiah (RP3.500.000) dari Tim Abdimas, setelah selesai ditaksir harga jamban keluarga sekarang menjadi sekitar tujuh juta rupiah (Rp.7.000.000). Untuk itu masyarakat sangat mengharapkan mendapat bantuan pada waktu yang akan datang mungkin dalam bentuk lainnya.

Dengan selesainya kegiatan Abdimas ini Tim Abdimas UPBJJ UT Surakarta mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan ini utamanya Bapak Ketua RT 06 Dukuh Glinggang Kelurahan Ngrombo, kepala Desa Ngrombo dan Bapak Camat Tangen yang telah dengan antusiasnya untuk memantau proses pembuatan Jamban serta, ibu Kepala UPBJJ UT Surakarta yang sudah berkenan menyerahkan hasil Abdimas kepada warga desa Ngrombo, Tangen Kabupaten Sragen.



PELATIHAN PEMBUATAN TEPUNG SUKUN DAN OLAHAN MAKANAN SEBAGAI *HOME INDUSTRY* KELOMPOK USAHA BERSAMA (KUBE) MEKAR INDAH BANGKAHULU KOTA BENGKULU

Muhamad Sil¹, Isma Coryanata², Darius³
Universitas Terbuka
Email : msil@ecampus.ut.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat kelompok Usaha Bersama Mekar Indah Kecamatan Muara Bengkulu Kota Bengkulu. Belum terciptanya produk-produk tersebut dikarenakan masih minimnya pengetahuan dalam pembuatannya. Dengan adanya pengolahan ini juga menyebabkan produk-produk tersebut bernilai ekonomis yang tinggi dan layak untuk dipasarkan. Dan ini sangat membantu masyarakat khususnya anggota kelompok bersama (KUBE) Mekar Indah di Bengkulu dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Materi pelatihan yang diberikan mencakup: (1) manfaat buah sukun; (2) pemilihan buah sukun yang dapat dijadikan produk tepung; (3) demonstrasi proses dimulai dari pemilihan bahan, pemotongan, perebusan, pentirisan, penjemuran, dan lain-lain sampai dengan pengepakan dan marketing/pemasaran serta (4) praktik langsung membuat tepung dan olahan makanan seperti cake, kue basah, dan kue kering. Materi pelatihan ini disampaikan selama 3 kali pertemuan dengan metode demonstrasi dan praktek langsung. Hasil program pengabdian masyarakat ini memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kepada peserta pelatihan untuk mampu mengolah buah sukun yang mempunyai nilai jual tinggi. Pelatihan pembuatan tepung dan olahan aneka makanan ini berhasil dan efektif, yaitu dengan telah dihasilkan produk tepung, nugget, cake, kue basah, dan kue kering. Setelah pelatihan, peserta pelatihan telah mulai memasarkan produk tersebut kepada warga sekitar, teman kerabat, serta titip di warung dan toko-toko sehingga dapat menambah penghasilan peserta.

Kata kunci: *life skills, sukun, tepung sukun, cake, kue basah, kue kering, income.*

PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Kesulitan ekonomi dewasa ini menyebabkan pengangguran dan kemiskinan semakin meningkat. Kewirausahaan merupakan salah satu solusi untuk mengurangi tingkat pengangguran dan mengurangi angka kemiskinan. Pengembangan agribisnis dan agroindustri sangat mungkin dikembangkan di Indonesia, mengingat ketersediaan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang melimpah. Wibowo (2002), menyatakan setelah terjadinya krisis ekonomi Indonesia masih menghadapi tiga masalah besartentang pengangguran, yakni akumulasi pengangguran, pengangguran terdidik dan pengangguran usia muda. Akumulasi pengangguran terjadi di satu pihak sebagai dampak krisis ekonomi yang berkepanjangan baik yang berupa pengangguran terbuka maupun pengangguran terselubung di Indonesia, baik kenyataan sekarang maupun di masa yang akan datang.

lip Saripah, 2017), mengemukakan tidak seimbangny jumlah lapangan kerja dengan jumlah pencari kerja, sehingga menimbulkan *pengangguran*. Masalah pengangguran merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Untuk mengatasi masalah pengangguran tersebut dibutuhkan suatu upaya yang strategis yakni melalui pendidikan kecakapan hidup (*Life Skills*).

Telah lama sukun dimanfaatkan sebagai bahan pangan, dari yang sederhana sampai yang diolah. Buah sukun banyak kita temukan di Kelurahan Bentiring. Ini dapat dilihat dari hampir semua pekarangan rumah warganya mempunyai batang sukun. Namun warga setempat hanya mengkonsumsinya sebagai makanan ringan seperti keripik, rebusan, dan gorengan dan bahkan buah sukun tersebut terkadang berjatuhan begitu saja tanpa adanya pengolahan

dikarenakan ketidaktahuan warga memproses buah sukun tersebut untuk dijadikan sesuatu yang lain.

Pada umumnya masyarakat di Kelurahan Bentiring Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu berprofesi sebagai pedagang, pembuat batu bata merah, buruh bangunan, dan petani. Kondisi yang demikian ini membuat masyarakat di daerah Kelurahan Bentiring Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu sebagian besar termasuk ke dalam kelompok keluarga miskin. Salah satu upaya pemberdayaan masyarakat di daerah Kelurahan Bentiring diantaranya melalui kegiatan pembuatan tepung sukun dan olahan makanan.

Kegiatan Abdimas ini dilakukan pada KUBE Mekar Indah Kelurahan Bentiring. Anggota KUBE Mekar Indah selain sebagai peserta PKH. Upaya pemberdayaan wanita pada anggota KUBE Mekar Indah Kelurahan Bentiring pada kegiatan Abdimas ini berupa pelatihan pembuatan tepung sukun dan aneka olahan makanan. Kegiatan Abdimas ini selaras dan bersinergi dengan baik apa yang menjadi tujuan program PKH dari Kementerian Sosial RI yaitu: mengurangi angka dan memutuskan rantai kemiskinan, meningkatkan SDM, serta merubah perilaku KSM yang relatif kurang mendukung peningkatan kesejahteraan.

2. Relevansi Permasalahan

Berdasarkan analisis situasi, maka dapat diidentifikasi masalah berikut :

1. Masih kurangnya pengetahuan bagi para anggota KUBE Mekar Indah dalam mengolah buah sukun menjadi makanan ringan seperti: cake, bolu, kue basah, kue kering, dan nugget dan manfaat tanaman sukun.
2. Masih kurangnya pengetahuan bagi anggota KUBE Mekar Indah mengenai pemasaran produk aneka makanan olahan

dari tepung sukun seperti: cake, bolu, kue basah, kue kering, dan nugget yang bernilai ekonomis.

Permasalahan yang harus segera dicarikan solusinya dalam program Abdimas ini adalah bagaimana memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada para anggota KUBE Mekar Indah dalam membuat tepung sukun dan olahan aneka makanan berupa: cake, bolu, kue basah, kue kering, dan nugget yang bernilai ekonomis.

3. Tujuan dan Manfaat

a. Tujuan : memberikan pengetahuan dan keterampilan para anggota KUBE Mekar Indah dalam pembuatan tepung sukun, dan olahan aneka makanan yang bernilai ekonomis dan kewirausahaan serta membuka peluang usaha potensial dalam upaya meningkatkan pendapatan keluarga.

b. Manfaat : 1) menambah bahan pengayaan para dosen UT Bengkulu, 2) menambah pengetahuan tentang pendidikan kecakapan hidup dan wirausaha khususnya bagi penyelenggara 3) sebagai masukan dalam upaya pengembangan program pengabdian masyarakat yang berhubungan dengan penyelenggaraan program pendidikan kecakapan hidup dan wirausaha, Membantu meningkatkan keterampilan dan pendapatan keluarga para wanita yang tergabung dalam KUBE Mekar Indah Kelurahan Bentiring Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu.

tensi sumber daya wilayah, sumber daya alam Indonesia memiliki potensi ketersediaan pangan yang beragam, dari satu wilayah ke wilayah lainnya, baik bahan pangan sumber karbohidrat, protein, lemak, vitamin maupun mineral. Pangan sumber karbohidrat biasanya berasal dari sereal, umbi-umbian, dan buah-buahan. Untuk

memenuhi kebutuhan pangan bagi penduduk Indonesia yang hidup dalam lingkungan yang majemuk dan memiliki aneka ragam kebudayaan dan potensi sumber pangan spesifik, strategi pengembangan pangan perlu diarahkan pada potensi sumber daya pangan wilayah.

Melalui penataan pola makan yang tidak tergantung pada satu sumber pangan, memungkinkan masyarakat dapat menetapkan pangan pilihan sendiri, membangkitkan ketahanan pangan keluarga masing-masing yang berujung pada peningkatan ketahanan pangan nasional.

STRATEGI DAN SOLUSI

1. Strategi Pendekatan

Adapun materi-materi yang akan disampaikan dalam kegiatan pelatihan ini adalah: (1) menjadi wirausaha, (2) manfaat tanaman sukun yang baik, (3) pembuatan tepung sukun dan olahan aneka makanan, (4) demonstrasi proses pembuatan tepung sukun dan olahan aneka makanan, (5) pengemasan, dan (6) pemasaran.

Setelah kegiatan teori dan praktik selama 3 kali pertemuan, kemudian peserta pelatihan yang berjumlah 30 orang (dibagi dalam 5 kelompok, tiap-tiap kelompok dipilih satu orang sebagai ketua kelompok). Para peserta pelatihan diberi waktu dua minggu untuk mempraktikkan apa yang telah dicontohkan saat kegiatan pelatihan pembuatan tepung sukun dan olahan aneka makanan berupa cake, bolu, kue basah, kue kering, dan nugget. Tim Abdimas akan melakukan monitoring setiap 1 minggu sekali mengenai aktivitas para peserta pelatihan dengan menghubungi ketua kelompok dari salah satu peserta pelatihan tersebut.

Setelah dua minggu kemudian akan dilakukan evaluasi dengan melakukan peninjauan ke lokasi kegiatan dan melakukan

observasi apakah para peserta pelatihan yang telah diberikan pelatihan tersebut telah mampu melakukan hal-hal yang telah diajarkan dan didemostrasikan dalam pelatihan atau belum. Kemudian, diberikan lembar kuisioner tentang manfaat dan dampak yang dirasakan setelah mengikuti pelatihan, serta kelebihan dan kekurangan dari kegiatan pelatihan ini.

2. Metode dan Teknik Intervensi

Metode dan teknik yang digunakan dalam kegiatan pelatihan ini bersifat interaktif dan partisipatif dengan kombinasi beberapa metode pembelajaran (Sudjana, 2010): a) metode ceramah bervariasi, b) metode diskusi, c) metode tanya jawab, d) metode demonstrasi, e) metode praktek, dan f) instrumen Intervensi.

Evaluasi dalam pelatihan ini perlu dilakukan untuk menilai ketercapaian tujuan program kegiatan Abdimas ini, yang disusun dalam bentuk instrumen intervensi berupa: angket atau kuesioner, pengamatan atau observasi dan evaluasi partisipatif.

a. Angket atau Kuesioner

Dalam kaitannya dengan kegiatan ini, kuesioner disebarkan kepada para peserta pelatihan. Peserta pelatihan berusaha untuk menjawab pertanyaan atau pernyataan yang terdapat dalam kuesioner dan mengisi pertanyaan atau pernyataan itu secara tertulis, serta mengembalikannya kepada tim Abdimas. Kuesioner menurut jenisnya dapat dibagi menjadi (Sudjana, 2007): 1) *Kuesioner Tertutup*, peserta pelatihan dapat memilih alternatif jawaban yang telah disediakan dan sesuai dengan pendapat dan kehendaknya, 2) *Kuesioner Terbuka*, memberi kebebasan kepada peserta pelatihan untuk mengemukakan berbagai alternatif jawaban menurut pikiran dan cara peserta pelatihan dalam mengemukakan jawaban masing-masing, 3) *Kuesioner Gabungan*

(*Tertutup dan Terbuka*), terdiri atas pertanyaan atau pernyataan yang merupakan kombinasi jawaban yang telah disediakan dan harus dipilih, serta jawaban bebas.

b. Pengamatan (*Observation*)

Pengamatan (*observation*) adalah teknik evaluasi program pelatihan yang digunakan dengan mengkaji suatu gejala dan atau peristiwa melalui upaya mengamati dan mencatat data secara sistematis. Dilihat dari jenisnya, observasi terdiri atas observasi partisipatif (*participant observation*) dan observasi non-partisipatif (*non-participant observation*). Sedangkan dilihat dari sifatnya, observasi dapat dibagi menjadi *observasi incidental* (kebetulan) dan *observasi sistimatis* (Sudjana: 2007).

Pengamatan atau observasi yang dilakukan dalam kegiatan pelatihan ini disusun berupa daftar *check list* kegiatan yang dilakukan oleh peserta pelatihan, meliputi: lisan, tulisan, dan gerakan non verbal yang ditunjukkan para peserta pelatihan sebelum, selama proses dan setelah pelaksanaan kegiatan pelatihan.

c. Teknik Evaluasi Partisipatif

Evaluasi yang dilakukan secara partisipatif yaitu dengan cara evaluator melibatkan peserta pelatihan yang dievaluasi dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian evaluasi. Sudjana (2007), evaluasi partisipatif yang digunakan adalah Teknik Respons Terinci (*Itemized Responses Technique*). Teknik ini digunakan untuk mengevaluasi proses pembelajaran dalam pelatihan yang mencakup materi/bahan pembelajaran, proses pembelajaran, keluaran, dan/atau dampak pembelajaran.

Pengisian kedua kolom di atas, secara berurutan dan bergilir, misalnya berdasarkan urutan tempat duduk, setiap peserta menyampaikan jawabannya terhadap

pertanyaan tentang materi dan/atau proses pembelajaran yang dipandang baik. Dalam proses penyampaian jawaban oleh peserta pelatihan tidak dibolehkan ada kritik atau cemohaan dari peserta lainnya. Setelah semua kolom terisi oleh jawaban-jawaban dari peserta pelatihan ditetapkan jawaban mana yang dianggap prioritas berdasarkan rangking yang disusun sesuai pendapat para peserta pelatihan.

2. Deskripsi Penugasan

Penugasan tim Abdimas dosen UPBJJ-UT Bengkulu dibagi ke dalam beberapa tugas kegiatan untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan kegiatan Abdimas. Ketua Tim Abdimas bertugas menyusun dan mengendalikan pelaksanaan kegiatan Abdimas dan membuat laporan. Anggota Tim Abdimas bertugas memberikan layanan dan mengumpulkan data, sedangkan tenaga administrasi bertugas mengumpulkan data dan menyelesaikan administrasi Abdimas.

HASIL PELAKSANAAN

1. Strategi dan Metode

Kegiatan pelatihan diikuti oleh 35 orang anggota KUBE Mekar Indah dari 40 orang yang telah diundang sebelumnya untuk menghadiri dan mengikuti pelatihan ini. Materi pelatihan yang diberikan mencakup: (1) wirausaha; (2) praktik pembuatan tepung sukun; (3) demonstrasi proses olahan tepung sukun dimulai dari pemilihan bahan, pemotongan, perebusan, pentirisan dan lain-lain sampai dengan pengepakan dan marketing/pemasaran serta (4) praktik langsung pembuatan aneka olahan dri tepung sukun seperti nugget, cake/bolu, kue kering, kue basah. Semua materi pelatihan ini disampaikan dalam 3 kali pertemuan dengan metode pembelajaran yaitu: ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan praktik langsung.

Setelah kegiatan pelatihan, peserta pelatihan yang berjumlah 35 orang (dibagi dalam 5 kelompok), diberi waktu dua minggu untuk mengumpulkan, mengolah dan membuat produk olahan tepung sukun. Dalam waktu 2 minggu tersebut peserta pelatihan juga diberi kesempatan untuk pratik seperti yang telah dicontohkan pada saat pelatihan. Setiap 7 hari sekali akan dilakukan monitoring oleh tim abdimas tentang aktivitas para peserta pelatihan dengan menghubungi ketua kelompok dari peserta pelatihan tersebut.

Setelah dua minggu kemudian akan dilakukan evaluasi dengan meninjau ke lokasi kegiatan dan melakukan observasi apakah para peserta pelatihan yang telah diberikan pelatihan tersebut telah mampu melakukan hal-hal yang telah diajarkan selama pelatihan. Kemudian, diberikan lembar kuisisioner tentang manfaat dan dampak yang dirasakan setelah melakukan pelatihan ini serta kelebihan dan kekurangan dari kegiatan pelatihan tersebut.

2. Analisis Kebutuhan

Pentingnya kebutuhan untuk dipertimbangkan dalam penyusunan dan pengembangan program abdimas didasarkan atas tiga pertimbangan, yaitu: *pertama*, kebutuhan adalah bagian penting dari kehidupan manusia, karena sepanjang alur kehidupannya manusia senantiasa berpikir dan berbuat untuk memenuhi kebutuhan; *Kedua*, keberhasilan manusia dalam kehidupannya lebih banyak dipengaruhi oleh tingkat kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan; *Ketiga*, manusia melakukan upaya secara berlanjut dalam memenuhi kebutuhan itu. Berdasarkan hal tersebut, tim abdimas akan memperoleh dukungan dari peserta didik apabila program-programnya disusun berdasarkan kebutuhan mereka sehingga akan dapat meningkatkan

motivasi dan partisipasi peserta dalam mengikuti pelatihan ini.

Hasil analisis kebutuhan masyarakat yang telah dilakukan oleh Tim Abdimas terhadap KUBE Mekar Indah kota Bengkulu diperoleh bahwa anggota kelompok khususnya dan umumnya masyarakat ingin memiliki keterampilan hidup (*life skills*) untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Selanjutnya tim abdimas dosen UT Bengkulu berdiskusi tentang *life skills* apa yang diberikan kepada anggota masyarakat tersebut. Beberapa pertimbangan untuk menyelenggarakan pelatihan adalah bahan baku dapat dengan mudah diperoleh di daerah tersebut, murah harganya, memiliki nilai ekonomis, dan dapat dikerjakan oleh semua orang. Tim Abdimas memutuskan akan mengadakan pelatihan pembuatan tepung sukun sert olahan aneka makanan dari tepung sukun. Sukun dipilih sebagai bahan baku dalam pelatihan kegiatan pelatihan ini karena ketersediaannya mudah didapatkan, selama ini sukun hanya diproses sebagai kudapan ringan berupa gorengan saja sehingga harga jual dari sukun ini sangat rendah, padahal dengan diberi perlakuan tambahan, sukun ini akan bernilai ekonomis. Ini dikarenakan kurangnya keterampilan masyarakat untuk mengolahnya menjadi produk tepung dan aneka olahan dari tepung sukun tersebut berupa nugget, cake/bolu, kue basah, kue kering. Hasil olahan ini dapat dijual sehingga dapat menambah penghasilan keluarga mereka.

3. Intervensi

Program pengabdian masyarakat ini diikuti 30 orang peserta yang telah direncanakan. Materi pelatihan diberikan dalam 3 kali pertemuan.

Pertemuan pertama, materi yang telah disampaikan adalah: 1) wirausaha, 2) manfaat buah sukun; dan (3) pemilihan buah sukun yang

baik sebagai bahan baku olahan tepung. Materi wirausaha yang telah disampaikan ke peserta pelatihan sebagai awal kegiatan pelatihan ini bertujuan memberikan pengetahuan dan wawasan bagi peserta pelatihan dalam melakukan perubahan bagi dirinya dalam melakukan kegiatan yang produktif dan inovatif.

Diharapkan aktivitas anggota kelompok KUBE Mekar Indah tidak hanya sebagai ibu rumah tangga, tetapi memiliki pengetahuan dalam pembuatan tepung sukun dan aneka olahan makanan dari tepung sukun berupa nugget, cake/bolu, kue basah, dan kue kering. Ketika selesai mengikuti pelatihan mereka memiliki keterampilan dalam proses pembuatan produk tepung sukun dan aneka olahan makanan dari tepung sukun tersebut berupa nugget, cake/bolu, kue basah, dan kue kering dan dapat membantu suaminya dalam mendapatkan penghasilan dan meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Materi mengenai kriteria buah sukun yang berkualitas baik digunakan sebagai bahan baku olahan tepung yang telah disampaikan ke peserta pelatihan bertujuan agar peserta pelatihan mengetahui kriteria buah sukun yang berkualitas baik sehingga produk olahan yang dihasilkan akan baik pula baik dalam segi penampakan maupun kandungan gizinya.

pertemuan kedua dari kegiatan pelatihan ini telah disampaikan materi mengenai: 1) olahan sukun menjadi tepung, dan (2) praktik pembuatan aneka makanan dari tepung sukun berupa nugget, cake/bolu, kue kering, kue basah. Materi olahan buah sukun menjadi tepung serta aneka olahan makanan yang telah disampaikan ke peserta pelatihan adalah bagaimana mengolah tepung sukun sehingga peserta pelatihan memiliki pengetahuan dan meningkatkan wawasannya dalam proses pengolahan buah sukun menjadi produk tepung

dan aneka olahan makanan berupa nugget, cake/bolu, kue kering, kue basah yang bernilai ekonomis.

pertemuan ketiga diisi dengan materi adalah: 1) demonstrasi proses olahan tepung menjadi aneka makanan berupa nugget, cake/bolu, kue basah, kue kering yang dimulai dari pemilihan bahan, pemotongan, perebusan, penirisan dan lain-lain sampai dengan pengepakan dan marketing/pemasaran serta (2) praktik langsung membuat nugget, cake/bolu, kue basah, kue kering.

Materi pelatihan yang telah disampaikan, didemonstrasikan dan dipraktikkan pada pertemuan 1, 2, dan 3 oleh semua peserta pelatihan dan diharapkan semua peserta pelatihan memiliki pengetahuan dan wawasan yang komprehensif dan mampu mengenai proses pembuatan tepung sukun dan aneka olahan dari tepung sukun berupa nugget, cake/bolu, kue basah, kue kering sehingga peserta dapat mempraktikkannya di rumah masing-masing dengan baik.

Pelatihan pembuatan tepung sukun, nugget sukun, cake/bolu sukun, kue kering dan basah dari tepung sukun berhasil dan efektif, terlihat dengan telah dihasilkan produk tepung dan aneka olahannya berupa nugget, cake/bolu, kue kering, kue basah yang bernilai ekonomis. Setelah pelaksanaan kegiatan pelatihan ini, para peserta pelatihan telah mulai memasarkan produk tersebut kepada warga sekitar, teman kerabat, dititipkan di warung-warung dan toko-toko sehingga dapat menambah penghasilan keluarga mereka.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

1. Memberikan pengetahuan, wawasan dan keterampilan bagi para anggota Kelompok KUBE Mekar Indah mengenai manfaat buah sukun.
2. Memberikan pengetahuan bagi para anggota Kelompok KUBE Mekar Indah dalam pengolahan tepung sukun dan penolakan aneka makanan dari tepung sukun berupa nugget, cake/bolu, kue kering dan kue basah

B. Rekomendasi

1. Pihak penyelenggara senantiasa melakukan pembinaan dan pendampingan kepada peserta setelah kegiatan pelatihan secara berkesinambungan dalam rangka untuk mengembangkan usaha sehingga dapat meningkatkan pendapatan peserta.
2. Pihak penyelenggara diharapkan dapat mengadakan kegiatan pelatihan lanjutan sebagai pengembangan dari pelatihan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. 2006. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Bandung: Alfabeta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (Life Skills) Melalui Pendekatan Broad Based Education (BBE) dalam Bidang Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dirjen PLSP. 2002. *Pedoman Pelaksanaan Program Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) di Sanggar Kegiatan Belajar*. Jakarta: Dirjen PLS.



- Kementerian Sosial RI. 2010. *Pedoman Umum Program Keluarga Harapan*. Jakarta: Bantuan dan Jaminan Sosial Kementerian Sosial RI.
- Sudjana, H.D. 2007. *Sistem dan Manajemen Pelatihan: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Falah Production.
- , 2010. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Universitas Terbuka. 2017. *Panduan Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat*, LPPM Universitas Terbuka, Jakarta.
- Wibwo. 2002, Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (life skill), Depdiknas, Jakarta.



PENINGKATAN KAPASITAS MANAJEMEN DAN KEUANGAN DESA (MANAJEMEN DAN KEUANGAN) TOGASA, KECAMATAN GALELA UTARA, KABUPATEN HALMAHERA UTARA

Muhammad Asril Arilaha¹, Johan Fahri², Rheza Pratama³
Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Khairun
Email: asril_arilaha@unkhair.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this community devotion activity was to provide guideline and guidance on the implementation for Village Income and Budgeting Statement (APBDesa) training. The activity used tutorial approach, Question-and-answer session, and practical activity. The final result of this activity was that village officials can compile and present APBDes in accordance with Permendagri No. 113 of 2014 concerning Village Financial Management.

Keywords: *Village Capacity Building, Management, Finance*

ABSTRAK

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kemampuan manajemen dan keuangan aparatur desa dalam menyusun APBDesa sesuai Permendagri Nomor 113 tahun 2014 tentang Pengelolaan Keuangan Desa. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah, tanya jawab dan praktek. Hasil akhir dari kegiatan ini adalah perangkat desa dapat menyusun dan menyajikan APBDes Togasa.

Kata kunci: *peningkatan kapasitas, manajemen, keuangan*

PENDAHULUAN

Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDesa) merupakan bagian integral dari perangkat kebijakan pembangunan dan rumah tangga desa. Dalam mendukung pelaksanaan pembangunan di desa diperlukan kepastian biaya yang berasal dari berbagai sumber baik pemerintah, swasta maupun masyarakat setempat (Sopiana, 2016).

Dalam UU Nomor 32 /2004 tentang Pemerintahan Daerah dikemukakan desa sebagai kesatuan hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul, adat istiadat yang diakui dalam sistem pemerintahan nasional dan berada di dalam wilayah kabupaten. Berdasarkan hal tersebut, desa memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus masyarakat setempat sesuai kondisi sosial dan budaya termasuk dalam merencanakan pembangunan dan pengaturan keuangan. Selanjutnya pengaturan tentang perencanaan pembangunan di tuangkan dalam Rencana Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) dan Rencana Kerja Pembangunan Desa (RKP Desa) sedangkan pengaturan tentang Anggaran Desa dituangkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APB Desa).

Secara substantif penganggaran merupakan proses mengalokasikan/memutuskan alokasi sumber daya untuk kegiatan prioritas (Rohidin, 2010). Dalam pengertian ini masih terkandung unsur kebutuhan dan sumber daya sebagaimana dalam pengertian substantif perencanaan. Namun demikian yang terpenting adalah konsep kegiatan dan prioritas. Kegiatan dalam proses penganggaran dipahami sebagai “segala tindakan merumuskan kewajiban dan larangan (regulasi) bagi publik, serta pengadaan barang dan jasa (provisi) yang

dibutuhkan publik”. Maka, penyusunan anggaran harus melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan.

Oleh karena itu implementasi UU No. 32 Tahun 2004 yang memberikan keleluasaan dalam penyelenggaraan pemerintahan desa menurut adat-istiadat masyarakat setempat agar terselenggaranya pemerintahan yang baik, bersih dan berwibawa (*clean and good governance*), sebagaimana yang terjadi di Provinsi Sumatera Barat, pemberlakuan UU No. 32 Tahun 2004 yang mengembalikan pemerintah desa menjadi pemerintah nagari dianggap sangat sesuai dengan semangat lokal. Keleluasaan menyelenggarakan pemerintahan desa sesuai dengan adat-istiadat seperti yang terjadi di Provinsi Papua (Kampung) dan di Provinsi Bali (Desa Pakraman) diakui sangat tepat, karena setiap desa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan dan peran serta masyarakat dalam pembangunan desa menjadi harapan kita semua, harapan seluruh masyarakat. Akan tetapi untuk menuju kearah itu semua, bukan merupakan hal yang mudah seperti membalik telapak tangan, namun diperlukan adanya dukungan moril, materiil maupun finansial serta kebersamaan dari berbagai pihak seluruh lapisan masyarakat.

Seperti diketahui Kabupaten Halmahera Utara (Halut) terbentuk pada 31 Mei 2003 dengan ibukota Tobelo. Sejalan dengan pembentukan kabupaten baru, maka kecamatan dan desa pun dimekarkan. Sembilan kecamatan dimekarkan menjadi 22 kecamatan dan 174 desa menjadi 260 desa. Pada tahun 2009, seiring ditetapkannya Pulau Morotai sebagai kabupaten tersendiri maka jumlahnya pun berubah menjadi 17 Kecamatan dan 196 desa dengan jumlah penduduk sebanyak

179.556 jiwa (Sejarah Singkat Halmahera Utara <http://www.halmaherautarakab.go.id/profil-halut/sejarah-singkat.html>).

Desa Togasa merupakan salah satu desa yang terletak di Kabupaten Halmahera Utara. Dalam kaitannya dengan pengelolaan keuangan Desa Togasa masih menggunakan cara “klasik”. Artinya, (1) Aparatur Pemerintah Desa Togasa belum memahami apa itu APBDes?; (2) Aparatur Pemerintah Desa Togasa belum memahami apa saja komponen yang terdapat dalam APBDesa?; (3) Pemerintah Desa Togasa menyusun RKPDes setelah APBDesa?; (4) Pemerintah Desa Togasa menganggap APBDesa barang langka, rahasia, dan hanya bisa diketahui oleh orang-orang tertentu saja; (5) Pemerintah Desa Togasa dalam menyusun APBDesa hanya dengan melakukan *copy paste* dengan Desa lainnya; dan terakhir, Pemerintah Desa Togasa dalam menyusun APBDesa hanya asal jadi. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Arilaha, Jabid, Fahri, Buamonabot dan Nurdin (2019) bahwa penyusunan APBDes yang disusun dengan keterbatasan pemahaman sumber daya manusia akan berdampak pada buruknya kualitas laporan tersebut, sehingga masalah yang hendak diselesaikan dalam pengabdian pada masyarakat ini adalah bagaimana menyusun APBDesa yang transparan dan akuntabel pada perangkat desa di Desa Togasa, Kecamatan Galela Utara, Kabupaten Halmahera Utara. Minimnya pemahaman penyusunan APBDes.

Tujuan dilaksanakannya Peningkatan Kapasitas Manajemen dan Keuangan Desa Togasa, Kecamatan Galela Utara, Kabupaten Halmahera Utara untuk memberikan pedoman dan bimbingan pelaksanaan pelatihan penyusunan APBDesa.

METODE YANG DIGUNAKAN

Metode kegiatan terdiri atas beberapa metode antara lain:

- a. Metode Ceramah, yaitu metode yang digunakan untuk memaparkan materi yang telah disusun oleh penulis
- b. Metode Tanya Jawab, yaitu metode yang digunakan untuk merespon sejauh mana tingkat pemahaman peserta tentang bahan/materi yang telah disampaikan oleh penulis
- c. Metode Praktek, yaitu metode yang digunakan agar peserta dapat mempraktekan langsung penyusunan APBDes berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014 tentang Dana Desa Yang Bersumber Dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Keuangan Desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Kapasitas Manajemen dan Keuangan Desa Togasa, Kecamatan Galela Utara, Kabupaten Halmahera Utara secara umum dipandang perlu dilakukan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan wawasan para perangkat desa terkait APBDes yang merupakan salah satu bentuk peningkatan kapabilitas dan pengetahuan pemerintah desa. Secara khusus hasil akhir yang dicapai dari kegiatan ini adalah Desa Togasa sudah mempunyai draft awal RAPBDes. Para Peningkatan Kapasitas Manajemen dan Keuangan Desa Togasa, Kecamatan Galela Utara, Kabupaten Halmahera Utara, mempunyai akseptabilitas yang tinggi terhadap kegiatan ini antara lain terlihat dari :

- a. Adanya kesediaan dari para perangkat desa yang terdiri dari kepala dan sekretaris desa untuk mengikuti kegiatan dari awal sampai selesainya kegiatan bimbingan teknis administrasi desa.
- b. Adanya motivasi dan keingintahuan lebih mendalam dari pimpinan kecamatan untuk melakukan kegiatan lanjutan dengan skala kegiatan yang lebih luas dan waktu yang lebih lama.
- c. Adanya kesungguhan dan perhatian para peserta selama kegiatan pelatihan penyusunan APBDes ini. Hal ini terlihat dari antusiasme dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Hasil kegiatan Peningkatan Kapasitas Manajemen dan Keuangan Desa Togasa, Kecamatan Galela Utara, Kabupaten Halmahera Utara ini sangat berguna bagi para peserta yaitu perangkat desa dapat menyusun dan menyajikan APBDes sesuai dengan Permendagri Nomor 113 tahun 2014 tentang Pengelolaan Keuangan Desa. Oleh karena itu Pelatihan Peningkatan Kapasitas Desa (Manajemen dan Keuangan) di Desa Togasa, Kecamatan Galela Utara, Kabupaten Halmahera Utara ini mampu memberikan dorongan dan motivasi kepada perangkat desa untuk meningkatkan kualitas laporannya.

SIMPULAN

Dari hasil kegiatan pelatihan Pelatihan Peningkatan Kapasitas Desa (Manajemen dan Keuangan) di Desa Togasa, Kecamatan Galela Utara, Kabupaten Halmahera Utara yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Respon dari peserta terhadap pelatihan sangat memuaskan. Hal ini tentunya dapat memberikan masukan dan pemahaman kepada peserta terkait penyusunan

APBdes demi terciptanya pemerintahan yang baik, bersih dan berwibawa (*clean and good governance*).

- b. Antusiasme dan keingintahuan peserta yang cukup besar. Hal ini terlihat dari keinginan peserta mengikuti kegiatan ini tanpa dibayar dan hasrat yang besar untuk melanjutkan kegiatan ini di kesempatan mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arilaha, M.A., Jabid, A.W., Fahri, J. Buamonabot, I., & Nurdin. 2019. Transparency of Village Financial Management Morotai Island Regency. The 5th IFA (Indonesian Finance Association) International Conference. Manado – 14-15 August 2019.
- Permendagri Nomor 113 tahun 2014 tentang Pengelolaan Keuangan Desa.
- Rohidin. 2010. Perbandingan Perilaku Anggaran Penanggulangan Kemiskinan Di Kota Pekalongan Tahun 2005 Sampai Tahun 2008. Tesis Universitas Indonesia.
- Sejarah Singkat Kabupaten Halmahera Utara. <http://www.halmaherautarakab.go.id/profil-halut/sejarah-singkat.html> diakses pada tanggal 5 Januari 2019
- Sopian, Y. 2016. Penerapan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) terhadap Penyelenggaraan Pembangunan di Desa Karangmekar Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- UU Nomor 32 /2004 tentang Pemerintahan Daerah



PENGEMBANGAN TAMAN BACAAN MASYARAKAT DESA PAKUSARI, JEMBER, JAWA TIMUR

Nita Ryan Purbosari

Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka Jember

Email : ryannita@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

Lack of community interest in continuing education at a higher level is one of the problems faced by Pakusari in producing quality human resources. This has an impact on the number of school age residents who have worked. In addition, there is also no public learning facility in Pakusari that can be utilized by the community to enrich insight and increase learning interest. Community Reading Park in Pakusari Village is the result of community devotion that becomes a learning facility for the community by providing various learning resources to increase public interest in reading. The development of Community Reading Park is inseparable from the planning process that involves various relevant parties ranging from the village government, community leaders to youth organizations or called Karang Taruna. In addition, the utilization process is also aimed at all groups of people of various ages, educational backgrounds and other characteristics. Community Reading Park in Pakusari Village has 152 book titles with 350 copies and is equipped with other supporting facilities such as computers, internet networks, printers and toys for children.

Keywords: *community reading park, reading interest, village development*

ABSTRAK

Kurangnya minat masyarakat dalam melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi menjadi salah persoalan yang dihadapi Pakusari dalam menghasilkan SDM berkualitas. Hal ini berdampak pada banyaknya warga masyarakat usia sekolah yang telah bekerja. Selain itu, di Pakusari juga belum terdapat sarana belajar publik yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memperkaya wawasan dan menambah minat belajar. Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Desa Pakusari merupakan hasil Pengabdian Kepada Masyarakat yang menjadi sarana belajar bagi masyarakat dengan penyediaan berbagai sumber belajar untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Pengembangan TBM tidak terlepas dari proses perencanaan yang melibatkan berbagai pihak terkait mulai dari pemerintah desa, tokoh masyarakat hingga organisasi kepemudaan atau Karang Taruna. Selain itu, proses pemanfaatannya juga ditujukan untuk seluruh golongan masyarakat dari berbagai usia, latar belakang pendidikan dan karakteristik yang lainnya. TBM Desa Pakusari telah memiliki 152 judul buku dengan jumlah 350 eksemplar serta dilengkapi dengan sarana penunjang lain seperti komputer, jaringan internet, printer dan mainan untuk anak-anak.

Kata kunci: *taman bacaan masyarakat, minat baca, pembangunan desa*

PENDAHULUAN

Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (UU No 6 Tahun 2014). Dalam konteks tersebut, maka desa baik kelembagaan maupun masyarakatnya saat ini benar-benar telah memiliki jalan lebar secara lebih otonom untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan pembangunan sesuai kebutuhannya masing-masing. Namun sangat disadari oleh banyak pihak, bahwa kondisi kelembagaan maupun sumberdaya manusia yang ada di tingkat daerah apalagi desa masih mengalami kendala dalam merespon amanah Undang-Undang Nomor 6 tentang Desa tersebut. Permasalahan pembangunan desa disadari bersifat multidimensional. Beberapa permasalahan dalam pembangunan desa yang cukup mengemuka antara lain adalah kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan, minimnya sarana dan prasarana di pedesaan, serta terbatasnya lapangan pekerjaan di pedesaan.

Desa Pakusari merupakan salah satu dari 6 desa lainnya yang ada di Kecamatan Pakusari, diantaranya Desa Kertosari, Desa Jatian, Desa Subo, Desa Sumberpinang, Desa Bedadung dan Desa Patemon. Desa dengan luas wilayah 540 Ha ini, didominasi oleh area persawahan seluas 282 Ha, tegalan seluas 177 Ha dan bangunan-halaman 81 Ha. Berdasarkan data BPS Kabupaten Jember, jumlah penduduk Desa Pakusari tahun 2017 adalah sebanyak 9.541 jiwa. Dalam upaya pembangunan desa, salah satu masalah yang dihadapi oleh Desa Pakusari adalah rendahnya tingkat pendidikan.

Hal ini dapat dilihat dari jumlah tenaga kerja berdasarkan usia. Berdasarkan data BPS Kabupaten Jember, jumlah penduduk di Pakusari, Kabupaten Jember yang bekerja berdasarkan usia adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Jumlah Penduduk Pakusari yang Bekerja Berdasarkan Usia

No	Kelompok Umur	Jumlah
1	10-14	41
2	15-19	419
3	20-24	1372
4	25-29	1822
5	30-34	1871
6	35-39	2112
7	40-44	2127
8	45-49	1964
9	50-54	1830
10	55-59	1321
11	60-64	1060
12	65-69	732
13	70-74	521
14	75+	379

Sumber: data diolah dari "Kecamatan Pakusari Dalam Angka Tahun 2018"

Berdasarkan data tabel diatas, khususnya nomor 1 dan 2, terlihat adanya penduduk yang telah bekerja saat masih usia sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Secara makro, hal ini sebagaimana data yang diberikan oleh Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017, bahwa di Indonesia jumlah putus sekolah usia SD adalah 1.808, SMP adalah 4.157 dan SMA adalah 11.058. Angka tersebut cukup memprihatinkan, karena tersebar diseluruh daerah di Indonesia, termasuk di Pakusari, Jember sebagaimana data tabel diatas.

Di Desa Pakusari juga terdapat banyak perusahaan tembakau (gudang tembakau) yang banyak membutuhkan tenaga kerja. Keberadaan gudang-gudang tembakau merupakan salah satu keunggulan yang dimiliki oleh Desa Pakusari. Hal tersebut khususnya dalam hal untuk menunjang perekonomian masyarakat. Gudang tembakau dapat memperkerjakan pekerja tanpa memandang ijazah yang dimiliki. Meskipun ini merupakan hal yang baik untuk bidang ekonomi, namun membawa pemahaman yang kurang baik di masyarakat tentang pentingnya pendidikan. Mereka menganggap bahwa lulusan SD, SMP maupun SMA bahkan tidak tamat SD semuanya dapat bekerja di gudang tembakau. Sehingga, muncul stigma mengapa mereka harus bersekolah tinggi. Dalam hal ini, maka apresiasi dan minat masyarakat terhadap pendidikan sangat rendah.

Memperhatikan kondisi tersebut, maka upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia masyarakat desa merupakan hal yang sangat penting. Dalam hal ini, pendidikan merupakan poros utama dalam upaya membangun dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang berkaitan erat dengan minat baca. Berdasarkan data UNESCO tahun 2012, indeks minat baca masyarakat Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, dari 1.000 penduduk, hanya 1 warga yang tertarik untuk membaca.

Berdasarkan kondisi itulah, maka Taman Bacaan Masyarakat (TBM) diharapkan dapat menjadi sarana awal untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia. TBM merupakan alternatif yang paling memungkinkan karena mampu menyentuh seluruh elemen masyarakat dan menyediakan sumber-sumber belajar yang bervariasi (buku hiburan, buku ilmu pengetahuan dan buku-buku yang berisi informasi yang langsung dapat

bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat). Bagi masyarakat yang tidak dalam kategori usia belajar atau sudah tidak sekolah, keberadaan TBM dapat menjadi sarana untuk memperluas pengetahuan. Sementara, bagi warga usia belajar, keberadaan TBM dapat menjadi penunjang dalam pendidikannya. TBM ini bertujuan untuk menyediakan sumber-sumber belajar yang bervariasi untuk semua kalangan usia dan menumbuhkembangkan minat baca masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Pengembangan TBM Desa Pakusari dilakukan melalui beberapa metode kegiatan, melibatkan beberapa pihak dan dilakukan melalui tahapan-tahapan. Metode yang dipergunakan antara lain:

1. Koordinasi, yang dilakukan dengan Pemerintah Kecamatan Pakusari, Pemerintah Desa Pakusari, Karang Taruna Desa Pakusari dan tokoh masyarakat Desa Pakusari.
2. Konsultasi, yang dilakukan dengan Pemerintah Kecamatan Pakusari dan Pemerintah Desa Pakusari khususnya untuk mendiskusikan aspek penting dalam kegiatan ini.
3. Focus Group Discussion, yang dilakukan dengan Pemerintah Desa Pakusari dan Karang Taruna Desa Pakusari untuk mengambil keputusan dalam teknis kegiatan.

Sehubungan dengan metode tersebut, maka pihak yang terlibat dalam pengembangan TBM antara lain:

1. Pemerintah Kecamatan Pakusari
2. Pemerintah Desa Pakusari
3. Karang Taruna Desa Pakusari

4. Tokoh masyarakat yang memimpin organisasi sosial (misalnya ketua kelompok pengajian, dan lain-lain).

Tahapan dan strategi dalam pengembangan TBM antara lain:

1. Tahap pembentukan yang terdiri dari 6 strategi yaitu koordinasi dengan Pemerintah Desa, pelibatan dan koordinasi dengan Karang Taruna, rapat pembentukan, pelatihan pengurus TBM, penyediaan bahan pustaka dan sarana penunjang, dan peresmian TBM.
2. Tahap pemanfaatan yang terdiri dari 3 strategi yaitu sosialisasi, pelaksanaan lomba dan TBM sebagai ruang tunggu layanan kantor desa sebagai inovasi layanan publik di desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TBM Desa Pakusari telah mampu memberikan dampak pada peningkatan pengetahuan, peningkatan keterampilan serta peningkatan kualitas layanan. Aspek peningkatan pengetahuan, secara khusus ditandai dengan adanya pemahaman pengurus TBM dalam mengelola atau manajemen TBM. Melalui kegiatan-kegiatan pelatihan yang diberikan, mulai dari konsep TBM, tujuan TBM, sasaran dan manfaat yang diharapkan, tugas dan tanggung jawab pengelola TBM, hingga pengolahan bahan pustaka, para pengurus TBM telah mengalami peningkatan pengetahuan dalam manajemen TBM. Pengurus TBM Pakusari berjumlah 4 orang yang terdiri dari 1 ketua dan 3 anggota. Peningkatan pengetahuan ini tidak hanya terhenti saat TBM telah berdiri dan layanan TBM dibuka untuk masyarakat, namun hingga proses pemeliharaan TBM. Hal ini dilakukan oleh pengurus dengan menyelenggarakan kegiatan-

kegiatan kreatif bagi masyarakat seperti lomba mewarna untuk siswa TK, lomba membaca puisi, sosialisasi tentang penggunaan media sosial secara bijak dan kegiatan kreatif lainnya. Melalui kegiatan-kegiatan kreatif inilah, TBM dapat lebih diminati oleh masyarakat.

Warga masyarakat yang mengunjungi TBM juga meningkat pengetahuannya melalui kegiatan membaca berbagai sumber belajar yang tersedia. Buku di TBM Pakusari terdiri dari 40% buku hiburan, 30% buku pengetahuan praktis (seperti pertanian, keterampilan memasak dan lain-lain) dan 30% buku pengetahuan lain (agama, kesenian dan lain-lain). Buku-buku tersebut juga menjangkau seluruh kelompok umur, misal buku cerita/dongeng untuk anak-anak, novel untuk remaja, keterampilan memasak untuk ibu-ibu dan buku pertanian atau wirausaha. Topik/judul buku juga mempertimbangkan karakteristik masyarakat, misalnya penyediaan buku-buku pertanian karena sebagian warga masyarakat sebagai petani, buku tentang otomotif karena para pemuda desa banyak yang tertarik dengan dunia otomotif. Sehingga, buku-buku yang tersedia di TBM mampu menjangkau seluruh golongan usia dan karakteristik lain di masyarakat. Selain disediakan buku-buku, di TBM juga disiapkan sarana bermain bagi anak, misal congklak, kertas lipat dan sebagainya serta sumber belajar non cetak yaitu berupa komputer yang dilengkapi dengan jaringan internet dan printer. Ketersediaan sumber belajar ini semakin meningkatkan minat masyarakat untuk berkunjung ke TBM, semakin mencintai dan membutuhkan TBM yang pada gilirannya akan menumbuhkembangkan kemauan belajar dan minat baca masyarakat desa. Berikut ini adalah daftar bahan pustaka, sumber belajar dan sarana penunjang TBM.

Tabel 2. Bahan pustaka, sumber belajar dan sarana penunjang di TBM Desa Pakusari

Jenis Buku dan Fasilitas Pendukung	Jumlah	Satuan
Buku bacaan untuk anak-anak	77	eksemplar
Buku hobi (memasak, kerajinan rumah tangga)	54	eksemplar
Buku hobi (otomotif, komputer)	26	eksemplar
Buku Ilmu Agama	24	eksemplar
Ilmu pengetahuan umum	57	eksemplar
Buku pertanian, perkebunan, perikanan	61	eksemplar
Buku kesehatan	32	eksemplar
Pengasuhan anak	9	eksemplar
Novel	7	eksemplar
Poster peraga pendidikan	13	Buah
Meja baca kecil/lipat	10	Buah
Puzzle untuk anak-anak	5	Buah
Pensil warna/crayon	5	Pak
Komputer	1	Unit
Printer	1	Unit
Speaker	1	Unit
Mainan tradisional 'congklak'	5	Unit

Sumber: data diolah dari arsip TBM Desa Pakusari Tahun 2019

Peningkatan pengetahuan juga diperoleh oleh perangkat pemerintahan Desa Pakusari dan Karang Taruna melalui kegiatan-kegiatan diskusi atau rapat untuk membahas khususnya permasalahan rendahnya minat baca dan pendidikan di Pakusari. Dalam diskusi akan muncul berbagai solusi atas persoalan tersebut, hingga menetapkan TBM sebagai alternatif yang paling memungkinkan. Diskusi juga rutin dilakukan oleh pemerintah desa dengan pengurus TBM untuk menghasilkan pemikiran dan ide kreatif dalam memajukan TBM.

Selain peningkatan pengetahuan, TBM Pakusari juga memberikan peningkatan keterampilan bagi warga masyarakat dalam mengakses sumber belajar online atau internet. Di setiap Hari Minggu, terdapat minimal 5 orang anak-anak usia sekolah dasar yang datang ke TBM untuk mengikuti les komputer yang diberikan oleh pengurus TBM. Mereka juga

dapat langsung mempraktikkan keterampilan tersebut. Selain bagi anak-anak, terdapat pula warga masyarakat yang ingin mencari informasi tertentu di internet, biasanya didominasi oleh para Ibu Rumah Tangga yang ingin mencari informasi tentang masakan atau hijab. Disisi lain, peningkatan keterampilan juga dialami oleh para pengurus TBM dengan keterampilan untuk melakukan inventarisasi bahan pustaka (stempel dan penyusunan buku induk, klasifikasi bahan pustaka dengan klasifikasi DEWEY dan pelabelan, penyampulan buku, pembuatan lidah buku, kartu buku dan katalog buku serta penyiapan layanan taman baca untuk masyarakat.

TBM Desa Pakusari juga mampu memberikan peningkatan kualitas layanan, dengan difungsikannya TBM sebagai ruang tunggu layanan kantor desa. Hal ini merupakan salah satu inovasi pelayanan publik yang dilakukan oleh pengurus TBM dan

pemerintahan Desa Pakusari. Sebagaimana diketahui, bahwa salah satu indikator penting yang dapat digunakan dalam melihat pembangunan desa adalah pelayanan publik di desa. Penyelenggara pelayanan publik di desa adalah pemerintah desa yang meliputi kepala desa atau yang disebut dengan nama lain dibantu perangkat desa. Dalam menghadapi dinamika global dan perkembangan teknologi informasi yang semakin massif, maka inovasi dalam layanan publik menjadi suatu terobosan yang potensial untuk meningkatkan kualitas maupun memberi nilai tambah dalam layanan.

Inovasi dalam penyelenggaraan pelayanan publik yang dilakukan di Desa Pakusari, Kabupaten Jember dengan memfungsikan taman baca sebagai ruang tunggu layanankantor desa dimaksudkan sebagai upaya pemerintah desa agar para pengguna layanan atau masyarakat dapat memperoleh nilai tambah dalam layanan. Selain mendapatkan layanan administrasi yang dibutuhkan, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan dari bahan-bahan bacaan yang tersedia di taman baca. Hal ini sekaligus sebagai upaya yang secara simultan dilakukan oleh pemerintah desa untuk meningkatkan daya masyarakat atau tingkat perberdayaan masyarakat sebagai aspek penting dalam pembangunan desa. Sehingga, TBM Desa Pakusari mengintegrasikan 2 konsep penting yaitu pelayanan publik dan pemberdayaan masyarakat.

Dalam operasional taman baca sebagai ruang tunggu layanan, tahap pemberian layanan adalah sebagai berikut:

- a. Warga masyarakat/pemohon layanan menemui petugas layanan
- b. Petugas layanan mendata kebutuhan administrasi layanan dan kelengkapan syarat layanan

- c. Pemohon dipersilahkan untuk menunggu di taman baca
- d. Pemohon dipersilahkan untuk membaca buku-buku bacaan atau menggunakan sumber belajar yang tersedia
- e. Pemohon dapat meminjam buku
- f. Petugas layanan memberikan hasil layanan administrasi

Meskipun sosialisasi TBM telah dilakukan secara terus menerus melalui berbagai forum dan kegiatan-kegiatan TBM, namun masih ditemui adanya kendala kurangnya minat masyarakat untuk datang ke TBM. Umumnya, yang datang ke TBM adalah mereka yang sudah rutin berkunjung dan masih jarang pengunjung baru. Atas dasar hambatan tersebut, maka Karang Taruna tingkat dusun terlibat secara aktif untuk menyosialisasikan TBM melalui forum-forum yang ada di sekitar mereka.

Hambatan lain juga terjadi dalam pemanfaatan TBM sebagai ruang tunggu layanan kantor desa, yaitu terdapat pemohon layanan yang enggan untuk masuk ke ruang TBM. Pada umumnya, mereka merasa lebih nyaman berada di ruangan terbuka atau pendopo desa. Mengatasi hambatan tersebut, maka setiap hari petugas TBM akan menyiapkan beberapa buku bacaan yang diletakkan di pendopo desa, dengan harapan para pemohon layanan dapat membacanya tanpa masuk ke ruang TBM.

SIMPULAN

TBM Desa Pakusari menjadi sarana belajar publik yang memungkinkan para warga masyarakat untuk memperkaya wawasan dan pengetahuannya melalui berbagai sumber belajar yang tersedia. Dalam konteks ini, TBM

juga memberikan dampak pada meningkatnya minat baca masyarakat. Selain itu, integrasi TBM sebagai ruang tunggu layanan desa sejatinya merupakan terobosan dan inovasi dalam bidang pelayanan publik yang mampu memberikan nilai tambah layanan bagi masyarakat. Pengembangan TBM ini memiliki 2 aspek penting dalam pembangunan desa, yaitu aspek fisik dan aspek manusia atau yang lebih dikenal dengan pemberdayaan masyarakat. Hal ini memiliki nilai yang strategis berkaitan dengan urgensi desa sebagai landasan dalam kehidupan bernegara yang memiliki kekuatan ekonomi, sosial, politik, dan modal sosial. Apabila tingkat keberdayaan masyarakat semakin meningkat, diharapkan akan menjadi modal kuat bagi pembangunan desa yang sejatinya merupakan bagian integral dari pembangunan nasional.

REFERENSI

- Ikhtisar Data Pendidikan tahun 2016/2017. 2017. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan
- Jember Dalam Angka Tahun 2018. 2018. Jember : BPS Jember
- Pakusari Dalam Angka Tahun 2018. 2018. Jember : BPS Jember
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2016

PERANAN MASYARAKAT PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DALAM IMPLEMENTASI PENGGUNAAN APLIKASI ANDROID DALAM PENJUALAN ONLINE PADA WARGA DURI KOSAMBI JAKARTA BARAT

Nurhadi

Teknologi informasi universitas binasarana informatika Tangerang

Email: Nurhadi.nhd@bsi.ac.id

ABSTRAK

Nurhadi universitas binasarana informatika Para ibu dan remaja di sekitar Mushola Nurul Iman As Salam mempunyai kegiatan yang cukup rutin yaitu jual beli, terutama pada sore hari ketika para ibu dan remaja ngobrol santai di luar rumah. Beberapa ibu dan remaja ada yang menjual berupa baju dan celana juga pakaian dalam. Beberapa ibu dan remaja lainnya membeli barang yang dijual tersebut. Berawal dari kegiatan yang kecil seperti itu, mereka dapat meningkatkan omzet penjualan dengan berbagai cara salah satunya promosi lewat sosial media. Para ibu dan remaja meminta diadakan pelatihan untuk meningkatkan omzet mereka dengan mempromosikannya lewat sosial media yang sedang booming yaitu IG (Instagram). Untuk pelatihan, Berdasarkan perhitungan diperoleh angka korelasi antara Peranan masyarakat penggunaan sosial media dalam implementasi penggunaan aplikasi android dalam penjualan online pada warga duri kosambi Jakarta barat sebesar 347 korelasi sebesar .347 artinya cukup kuat dan searah (karena hasilnya positif), angka R Square (r^2) sebesar .121 ($r^2 \times 100\%$) sebesar $.121^2 \times 100\% = 14,6\%$ (koefisien determinan). Angka tersebut mempunyai maksud bahwa sebesar 14,6% % dan sisanya dipengaruhi variabel lain sebesar 85,4%. persamaan Regresi $Y = 28393.287 + .429 + -.097 + e$, F hitung = 1.165 dibandingkan dengan F tabel yang menggunakan taraf kesalahan 5% diperoleh nilai F tabel = 3.55 jadi F hitung > F tabel ($1.165 < 3.55$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Kata kunci: *media sosial, aplikasi android, pemasaran online*

PENDAHULUAN

Selain fungsinya sebagai ajang curhat, perkenalan atau upload video, sosial media juga dapat digunakan untuk komersil. Menjamurnya sosial media membuat masyarakat juga ikut andil dengan menggunakannya sebagai alat penjualan online.

Para ibu dan remaja di sekitar Mushola Nurul Iman As Salam mempunyai kegiatan yang cukup rutin yaitu jual beli, terutama pada sore hari ketika para ibu dan remaja ngobrol santai di luar rumah. Beberapa ibu dan remaja ada yang menjual berupa baju dan celana juga pakaian dalam. Beberapa ibu dan remaja lainnya membeli barang yang dijual tersebut. Berawal dari kegiatan yang kecil seperti itu, mereka dapat meningkatkan omzet penjualan dengan berbagai cara salah satunya promosi lewat sosial media. Para ibu dan remaja meminta diadakan pelatihan untuk meningkatkan omzet mereka dengan mempromosikannya lewat sosial media yang sedang booming yaitu IG (Instagram) (SETIAWAN, JULIASIH, & ABDULAH, 2019)

Untuk pelatihan, dibutuhkan tempat yang nyaman yaitu tempat terdekat dengan para ibu dan remaja, Mushola Nurul Iman As Salam yang berlokasi di Jl. H. Sanusi Gg. H. Rabbi RT 2 RW 13 Duri Kosambi Cengkareng.

Oleh karena itu dilakukan pengabdian masyarakat yang berjudul "Peranan masyarakat penggunaan sosial media dalam implementasi penggunaan aplikasi android dalam penjualan online pada warga duri kosambi Jakarta barat" untuk memenuhi permintaan dari para ibu dan remaja.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan

Langkah-langkah operasional yang dilakukan pengabdian kepada masyarakat di Gg. H. Rabbi RT 2 RW 13 Duri Kosambi Cengkareng disesuaikan dengan permasalahan, potensi, budaya masyarakat program yang dilaksanakan dalam mitra masyarakat ini ketercapaian program

Sosialisasi program

Sosialisasi program ini diberikan kepada seluruh warga kegiatan ini diinformasikan melalui kegiatan kemasyarakatan seperti bapak/ibu pengajian, karang taruna, Koordinasi dilakukan antar dosen, mahasiswa dengan kepala kelurahan untuk pelaksanaan kegiatan ini dikordinasi rancangan kegiatan yang akan diajukan untuk pelaksanaan program.

Kegiatan pkm menggunakan metode pembelajaran klasikal terutama pada warga Jl. H. Sanusi Gg. H. Rabbi RT 2 RW 13 Duri Kosambi, Cengkareng kegiatan dilakukan pada hari/tanggal Minggu, 10 Maret 2019 waktu pelaksanaan dilakukan pada jam 13.00-15.00 wib susunan kepanitiaian pkm diketuai oleh indra prana tutor nur alifarabi dan anggota nurhadi dan isroni serta mahasiswa cindya dan andi ayub dkk. Target Peserta Pengabdian Masyarakat ini adalah 20 orang yang terdiri dari Para Ibu dan Remaja yang tinggal di sekitar Mushola Nurul Iman.





Gambar 1 pelaksanaan kegiatan

Dalam pelaksanaan kegiatan ini ada beberapa kendala dialami beragam latar belakang peserta yang mengikuti sehingga daya tangkap juga berbeda. Bagi orang tua yang tidak melek teknologi cukup kesulitan ketika menyimak materi sehingga permateri dan tutor sabar dalam mengeksplor materi dalam sosialisasi.

Berdasarkan dari evaluasi dan masukan dari para peserta tim mengolah data yang ada untuk bias dijadikan referensi terkait dengan permasalahan yang harus diselesaikan ditahun berikutnya (sustainability)

Banyak para anak muda yang sudah memiliki bisnis berkenan untuk sharing untuk membantu belajar bersama tentang kewirausahaan skala sosmed

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan luaran yang dicapai yaitu berupa materi internet sehat dan peningkatan pengetahuan bagi para Ibu dan Remaja yang tinggal di sekitar Mushola Nurul Iman As Salam tentang cara mengupload gambar dan mempromosikannya lewat

Instagram agar banyak followers. Hasil dan luaran yang dicapai juga berupa publikasi di web dengan alamat URL :

https://mediabantencyber.net/post.php?id_berita=296-Pedagang-Kecil-Duri-Kosambi-Dilatih-Promosi-Pakai-Medsos

peranan social media cepat terserap dimasyarakat tentunya dijakarta pkm ini penulis mencoba menyebarkan angket pertanyaan tentunya kepada masyarakat khususnya Gg. H. Rabbi RT 2 RW 13 Duri Kosambi Cengkareng disebar sebanyak 200 sampel yang terserap hanya 20 peserta yang terserap dalam mengikuti pendidkan yang dilaksanakan oleh tim pkm universitas binasaran informatika jurusan Teknologi informasi.

Berita terbaru yang setiap hari terus terserap oleh masyarakat sehingga bagaimana masyarakat juga ikut andil dalam berita yang dishare dalam medsos sehingga menjadi kompetitif dalam mengunggahan apa yang dilakukan oleh warga pelaku usaha rumahan di H. Rabbi RT 2 RW 13 Duri Kosambi Cengkareng dalam melakukan pemasaran dunia maya atau disebut social media online.

Komunikasi perlu dilakukan secara positif apa yang diinginkan sesuai apa penyampaian tertuju kepada medsos sehingga yang memposting seluruh masyarakat medsos sehingga komunitas dapat leluasa memberikan informasi dimedia social.

Target pasar adalah seluruh medsos sehingga dari jaringan semua system akan terinformasikan secara luas dalam apload aplikasi sehingga masyarakat mampu menilai apa yang diinginkan apakah sesuai dengan berita yang dipublikasikan sesuai dengan produk yang ditawarkan .

Koneksi juga penting yang ditawarkan oleh pihak provider yang ada diindonesia masyarakat yang menilai jaringan yang bagus atau lemot

dengan aplikasi paket , mingguan harian atau bulanan.

Komunitas di Jakarta begitu kompleks ada komunitas memasak, bisnis, social, hobi dari segala turunannya sehingga penulis terus melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan tema Peranan masyarakat penggunaan

sosial media dalam implementasi penggunaan aplikasi android dalam penjualan online pada warga Duri Kosambi Jakarta Barat” sehingga tepat sasaran terutama masyarakat lebih komunitas memasak dan bisnis lainnya seperti butik dan lain sebagainya.

Table 1.1 distribusi frekuensi
Statistics

	PENJUALAN ONLINE	MEDIA SOSIAL	APLIKASI ANDROID
N	20	20	20
Valid	20	20	20
Missing	0	0	0
Mean	39815.3000	30070.0500	15313.5000
Median	41618.5000	30146.5000	15473.0000
Std. Deviation	5518.31203	4689.50631	2386.16935
Variance	30451767.695	21991469.418	5693804.158
Skewness	-.757	-.480	-.913
Std. Error of Skewness	.512	.512	.512
Kurtosis	-.457	.604	.467
Std. Error of Kurtosis	.992	.992	.992
Range	18107.00	19235.00	8745.00
Minimum	29262.00	19832.00	9933.00
Maximum	47369.00	39067.00	18678.00

Table 1.2 summary
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.347 ^a	.121	.017	5470.87244

a. Predictors: (Constant), APLIKASI ANDROID, MEDIA SOSIAL

b. Dependent Variable: PENJUALAN ONLINE

Table 1.3 anova
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	69766016.338	2	34883008.169	1.165	.335 ^b
	Residual	508817569.862	17	29930445.286		
	Total	578583586.200	19			

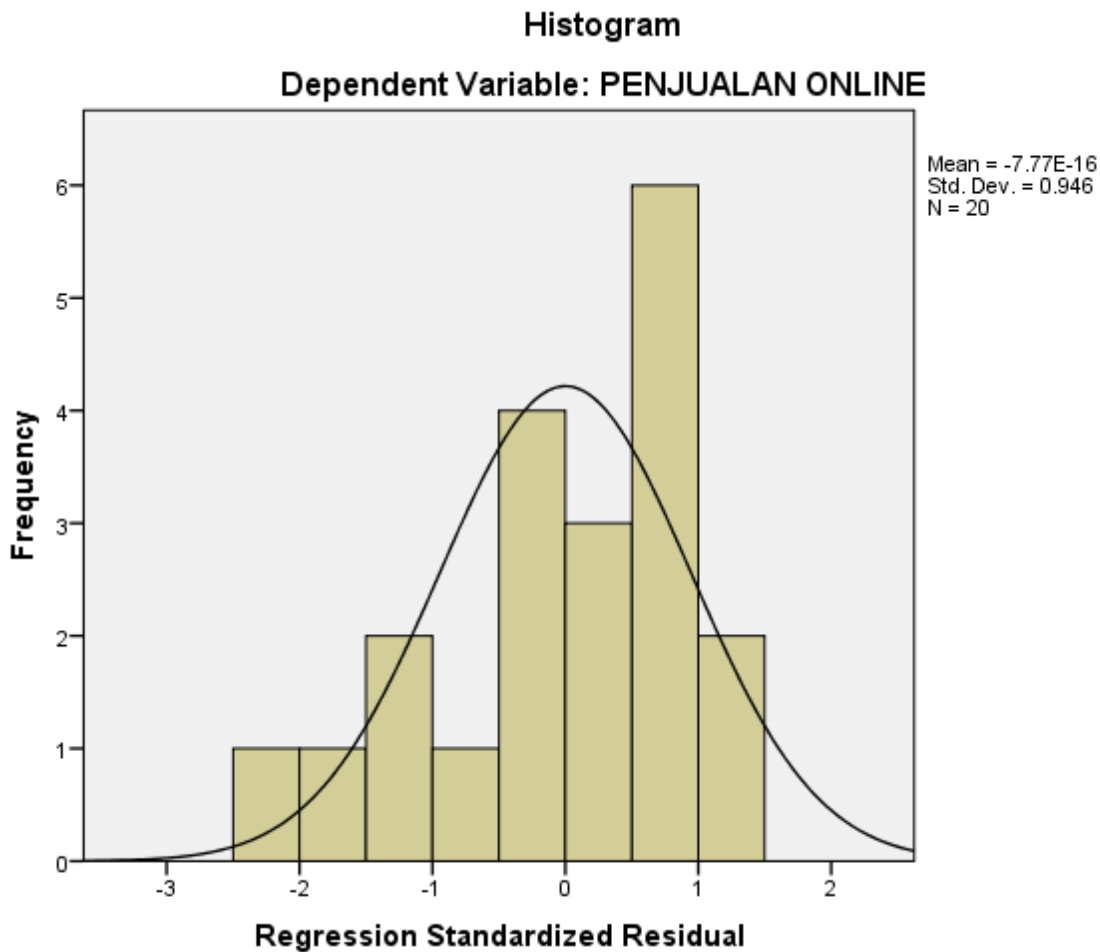
a. Dependent Variable: PENJUALAN ONLINE

b. Predictors: (Constant), APLIKASI ANDROID, MEDIA SOSIAL

Table 1.4 coefficients
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	28393.287	9487.459		2.993	.008
	MEDIA SOSIAL	.429	.302	.365	1.420	.174
	APLIKASI ANDROID	-.097	.594	-.042	-.163	.872

a. Dependent Variable: PENJUALAN ONLINE



Gambar 2.2 distribusi frekuensi histogram

Berdasarkan perhitungan diperoleh angka korelasi antara Peranan masyarakat penggunaan sosial media dalam implementasi penggunaan aplikasi android dalam penjualan online pada warga duri kosambi Jakarta barat sebesar 0,347 korelasi sebesar 0,347 artinya Peranan masyarakat penggunaan sosial media dalam implementasi penggunaan aplikasi android dalam penjualan online pada warga duri kosambi Jakarta barat cukup kuat dan searah (karena hasilnya positif), searah artinya jika Peranan masyarakat penggunaan sosial media dalam implementasi penggunaan aplikasi android dalam penjualan online pada warga duri kosambi Jakarta barat juga tinggi. Korelasi

kedua variabel bersifat signifikan karena angka signifikan sebesar $0,000 < 0,05$.

Besarnya angka R Square (r^2) sebesar 0,121 ($r^2 \times 100\%$) sebesar $0,121 \times 100\% = 12,1\%$ angka tersebut dapat digunakan untuk melihat antara Peranan masyarakat penggunaan sosial media dalam implementasi penggunaan aplikasi android dalam penjualan online pada warga duri kosambi Jakarta barat (koefisien determinan). Angka tersebut mempunyai maksud bahwa sebesar 12,1% dan sisanya dipengaruhi variabel lain sebesar 87,9%.

Dari tabel koefisien dapat dikatakan:

1. persamaan Regresi
 $Y = 28393,287 + -0,429X + -0,097 + e$

$Y = .28393.287$ artinya jika tidak ada Peranan masyarakat penggunaan sosial media dalam implementasi penggunaan aplikasi android dapat ditingkatkan sebesar satu kesatuan, dengan asumsi penggunaan aplikasi android dalam penjualan online pada warga duri kosambi Jakarta barat, dengan asumsi maka secara serentak nilainya positif

$X1 = .429$ artinya jika ada Peranan masyarakat penggunaan sosial media ditingkatkan sebesar satu kesatuan, dengan asumsi penjualan online pada warga duri kosambi Jakarta barat dapat ditingkatkan sebesar satu kesatuan, dengan asumsi maka nilainya positif

$X2 = -.097$ jika tidak ada implementasi penggunaan aplikasi android ditingkatkan sebesar satu kesatuan, dengan penjualan online pada warga duri kosambi Jakarta barat dapat ditingkatkan sebesar satu kesatuan, dengan asumsi maka nilainya negative

2. Hasil uji hipotesis

F hitung = 1.165 dibandingkan dengan F tabel yang menggunakan taraf kesalahan 5% diperoleh nilai F tabel = 3.35 jadi F hitung > F tabel (1.165 < 3.55), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya tidak ada Peranan masyarakat penggunaan sosial media dalam implementasi penggunaan aplikasi android dalam penjualan online pada warga duri kosambi Jakarta barat

SIMPULAN

1. Komunitas di Jakarta begitu kompleks ada komunitas memasak, bisnis, social, hobi dari segala turunannya sehingga penulis terus melakukan pengabdian

kepada masyarakat dengan tema Peranan masyarakat penggunaan sosial media dalam implementasi penggunaan aplikasi android dalam penjualan online pada warga duri kosambi Jakarta barat”

2. angka R Square (r^2) sebesar .121 ($r^2 \times 100\%$) sebesar $. = 121^2 \times 100\% = 14,6\%$ angka tersebut dapat digunakan untuk melihat antara Peranan masyarakat penggunaan sosial media dalam implementasi penggunaan aplikasi android dalam penjualan online pada warga duri kosambi Jakarta barat (koefisien determinan). Angka tersebut mempunyai maksud bahwa sebesar 14,6% % dan sisanya dipengaruhi variabel lain sebesar 85,4%. artinya masyarakat lebih cenderung konsumtif ketimbang melakukan entrepreneur.
3. F hitung = 1.165 dibandingkan dengan F tabel yang menggunakan taraf kesalahan 5% diperoleh nilai F tabel = 3.35 jadi F hitung > F tabel (1.165 < 3.55), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya tidak ada Peranan masyarakat penggunaan sosial media dalam implementasi penggunaan aplikasi android dalam penjualan online pada warga duri kosambi Jakarta barat rendah dalam pemanfaatan teknologi hanya sebagai penikmat saja

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Terimakasih terutama universitas terbuka telah mewadahi hasil PKM universitas binasarana informatika jurusan teknologi informasi terus dikembangkan dalam menjujung Tridarma perguruan tinggi dalam

- meningkatkan loyalitas kepada masyarakat pada umumnya.
2. Dengan adanya PKM warga antusias dengan adanya program tersebut sehingga dapat menjembatani antara dunia akademik dengan kelurahan duri kosambi Jakarta barat

REFERENSI

- Daryanto dan Ismayanto. 2014. Konsumen dan Pelayanan Prima. Yogyakarta: Gava Media.
- Hardiyansyah. 2011. Kualitas Pelayanan Publik. Yogyakarta: Gaya Media.
- Ismanto, Setyobudi. 2014. Pelayanan Prima. Yogyakarta: Gava Media.
- Lukman. 2008. Pengertian Pelayanan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhamad nazir 2016 metode penelitian ghalia Rankut, Freddy. 2016. Customer Care Excellence. Jakarta. PT Gamedia Pustaka Utama
- SETIAWAN, A., JULIASIH, N. L. G. R., & ABDULAH, W. (2019). Application Of Internet Of Things (Iot) Technology To Traditional Shrimp Ponds In Sriminosari Village, East Lampung. DISEMINASI, 1(2), 107–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.33830/DISEMINASI.v1i2.991.2019>.



PENERAPAN JIWA KEWIRAUSAHAAN UNTUK MENAMBAH PENDAPATAN EKONOMI MASYARAKAT KOTA TERNATE TENGAH

Nurlaila¹, Yetty², Irfandi Buamonabot³

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Khairun

nurlaila@unkhair.ac.id

ABSTRACT

The target of this activity was for the youth and housewives to understand the importance of entrepreneurship and entrepreneurial strategies to increase income. The method used in this activity was tutorial approach, Question-and-answer session, and practical activity. The end result of this activity was that young people and housewives, especially in Kelurahan Maliaro, Ternate City can make syrup and jam from nutmeg.

Keywords: *entrepreneurship, community income increment*

ABSTRAK

Tujuan dari kegiatan ini agar generasi muda dan ibu rumah tangga dapat memahami pentingnya wirausaha dan strategi wirausaha dalam menambah pendapatan ekonomi. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah, tanya jawab dan praktik. Hasil akhir dari kegiatan ini adalah generasi muda dan ibu rumah tangga khususnya Kelurahan Maliaro Kota Ternate dapat membuat sirup dan selai dari pala.

Kata Kunci: *Wirausaha, Pendapatan Ekonomi Masyarakat*

PENDAHULUAN

Semakin maju suatu Negara semakin banyak orang yang terdidik, maka semakin dirasakan akan pentingnya dunia wirausaha. Pembangunan akan lebih maju jika didukung oleh Wirausahawan yang baik, karena kemampuan pemerintah sangatlah terbatas. Pemerintah tidak akan sanggup menggarap semua aspek pembangunan dikarenakan membutuhkan anggaran belanja yang besar, dana kompensasi personalia, dan dana pengawasannya (Listiyani, 2015). Oleh sebab itu, wirausaha merupakan potensi pembangunan baik dalam jumlah maupun mutu. Sekarang kita menghadapi kenyataan bahwa jumlah wirausahawan di Indonesia masih sedikit dan mutunya belum bisa dikatakan baik/hebat, sehingga persoalan wirausahawan Indonesia merupakan persoalan mendesak bagi suksesnya pembangunan.

Pembangunan yang hanya mengutamakan pertumbuhan ekonomi yang terpusat dan tidak merata serta tidak diimbangi kehidupan sosial, politik, ekonomi yang demokrasi dan berkeadilan telah menghasilkan fundamental pembangunan ekonomi yang rapuh. Rapuhnya pondasi perekonomian nasional telah mengakibatkan Indonesia terjebak dalam krisis ekonomi yang berkepanjangan serta menurunnya daya saing ekonomi nasional (Pamulasari, 2013). Sebagai suatu disiplin ilmu, maka ilmu kewirausahaan dapat dipelajari dan diajarkan, sehingga setiap individu memiliki peluang untuk tampil sebagai seorang wirausahawan (*entrepreneur*). Bahkan untuk menjadi wirausahawan sukses, memiliki bakat saja tidak cukup, tetapi juga harus memiliki pengetahuan segala aspek usaha yang akan ditekuninya. Tugas dari wirausaha sangat banyak, antara lain tugas mengambil keputusan, kepemimpinan teknis,

kepemimpinan organisatoris dan komersial, penyediaan modal dll (Oei, 2010).

Kota Ternate adalah salah satu kota di Provinsi Maluku Utara. Kota Ternate merupakan salah satu *waterfront city* di Indonesia yang awalnya dikenal dalam sejarah dunia sebagai pusat perdagangan rempah-rempah skala internasional di abad ke-15 silam. Selama menjadi Kota Madya, Ternate telah menunjukkan perkembangan sebagai kota perdagangan dan industri serta kemajuan yang cukup pesat dalam penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, dan pelayanan kepada masyarakat. Kota Ternate dihadapkan dengan kondisi geografis wilayah yang merupakan sebuah gunung api aktif dengan kemiringan lereng terbesar di atas 40% yang mengerucut ke arah puncak gunung dan dikelilingi laut (Umanailo, Franklin dan Waani, 2017).

Penduduk Kota Ternate berjumlah sebanyak 223.111 jiwa yang terdiri atas 113.3434 jiwa penduduk laki-laki dan 109.777 jiwa penduduk perempuan serta sebanyak 3.3452 jiwa adalah pencari kerja (pengangguran) dengan 57,79% diantaranya ialah laki-laki. Lebih dari 74,65% merupakan lulusan SMA/SMK. Bertambahnya masyarakat dengan usia produktif maka perlu diterapkan sosialisasi untuk menambah pengetahuan terkait dunia kewirausahaan dalam menambah pendapatan ekonomi dan memberikan pelatihan dengan memanfaatkan potensi alam yang ada (Kota Ternate dalam Angka, 2018).

Kota Ternate sebagai salah satu daerah penghasil rempah-rempah yang ada di Provinsi Maluku Utara. Buah Pala merupakan salah satu rempah-rempah yang dihasilkan dan tersebar di daerah Kota Ternate Provinsi Maluku Utara. Kelurahan Maliaro merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kota Ternate Tengah Provinsi Maluku Utara. Kota Ternate tengah

memiliki jumlah Kelurahan sebanyak 15 kelurahan dan jumlah penduduk 97,62 jiwa. Mata pencaharian penduduk kelurahan Maliaro rata-rata adalah wiraswasta diantaranya ojek/sopir dan ibu rumah tangga. Kota Ternate sebagai potensi penghasil rempah-rempah menjadikan peluang bagi masyarakat untuk kreatif dalam meningkatkan perkembangan pendapatan ekonomi. Hal ini bertujuan agar generasi muda dan ibu rumah tangga dapat memahami pentingnya wirausaha dan strategi wirausaha dalam menambah pendapatan ekonomi.

METODE YANG DIGUNAKAN

Metode kegiatan terdiri atas beberapa metode antara lain:

- d. Metode Ceramah, yaitu metode yang digunakan untuk memaparkan materi yang telah disusun oleh penulis
- e. Metode Tanya Jawab, yaitu metode yang digunakan untuk merespon sejauh mana tingkat pemahaman peserta penyuluhan tentang bahan/materi yang telah disampaikan oleh penulis
- f. Metode Praktek, yaitu metode yang digunakan agar peserta dapat melihat secara langsung cara pembuatan atau pengolahan bahan menjadi produk jadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan potensi masyarakat yang ada diharapkan mereka mampu menyerap ilmu pengetahuan (*transfer knowledge*) dan bagaimana memanfaatkan dan mengimplimentasikannya untuk mengatasi berbagai permasalahan ekonomi serta meningkatkan taraf hidup ke arah yang lebih baik. Di samping itu juga diberi pengetahuan

tentang dasar-dasar kewirausahaan dan praktek secara langsung, sehingga menambah semangat dan jiwa generasi muda dan ibu rumah tangga dalam kewirausahaan perlu terus tumbuh kembangkan. Oleh karena itu kepada generasi muda dan ibu rumah tangga perlu diberikan pendidikan dan pelatihan melalui penyuluhan yang mengarah pada tumbuh dan meningkatnya kemandirian untuk menuju kehidupan yang lebih baik. Salah satu manfaat penyuluhan yang diberikan adalah bagaimana cara-cara terjun dalam dunia wirausaha, kriteria apa yang diperlukan sebagai wirausahawan yang sukses, serta pedoman-pedoman berwirausaha. Sehingga mereka secara tidak langsung bisa mandiri dan membuka lapangan kerja baru yang dapat menampung tenaga kerja serta memberikan pendapatan bagi masyarakat sekitarnya. Pemberian pendidikan dan pelatihan secara langsung kepada masyarakat memerlukan biaya dan tenaga yang besar, waktu yang relatif lama, namun demikian dengan biaya dan tenaga yang terbatas khalayak sasaran yang strategis adalah generasi muda dan ibu rumah tangga, sehingga diharapkan melalui penyuluhan ini dapat menimbulkan minat usaha mandiri (berwirausaha) yang dapat meningkatkan pendapatan (*income*) keluarga, yang pada akhirnya akan meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan keluarga (masyarakat). Dengan melalui penyuluhan kewirausahaan ini diharapkan generasi muda dan ibu rumah tangga mempunyai bekal untuk berwirausaha dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Maliaro Kota Ternate Tengah. Dan mampu menciptakan lapangan kerja baru secara mandiri sehingga dapat menampung dan memberi lapangan kerja bagi pengangguran, dengan demikian program pemerintah dalam mengurangi angka pengangguran dan kejahatan dapat terwujud.

Hal ini dapat cepat terwujud jika mendapat dukungan dari semua pihak, mulai dari masyarakat, aparat pemerintah, dan kalangan perguruan tinggi. Penyuluhan kewirausahaan kepada generasi muda dan ibu rumah tangga ini sangat erat sekali kaitannya dengan program pemerintah dalam rangka mengentaskan kemiskinan secara umum dan mengurangi angka pengangguran tenaga produktif khususnya dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki daerah tersebut. Program penyuluhan wirausaha ini diharapkan akan meningkatkan kesejahteraan keluarga yang merupakan unit terkecil dari masyarakat atau minimal membuka wawasan, pola dan cara berpikir bagaimana memanfaatkan potensi yang ada sekecil apapun.

Adapun materi penyuluhan yang disampaikan oleh pemateri dari Akademisi yaitu Nurlaila. SE., M.Si dan Yetty. SE., ME berupa dasar-dasar kewirausahaan dan membangun jiwa wirausaha. Hal ini bertujuan agar generasi muda dan ibu rumah tangga dapat memahami pentingnya wirausaha dan strategi wirausaha dalam menambah pendapatan ekonomi. Disamping itu juga terdapat praktek pembuatan Sirup Pala dan Selai dari Buah Pala Oleh Ibu Rita dan Julfiana (produk Dua Jujaru). Pemilihan buah pala sebagai bahan dasar karena Kota Ternate Provinsi Maluku Utara merupakan daerah penghasil buah pala terbanyak. Daging buah pala di Ternate, Maluku Utara yang selama ini dibuang sebagai limbah, kini mulai dimanfaatkan menjadi produk unggulan bernilai ekonomi untuk dijadikan produk berupa sirup pala dan selai pala.

Pemanfaatan limbah pala yang menjadi sirup pala dan selai pala tersebut diharapkan akan meningkatkan pendapatan masyarakat, ini merupakan peluang bagi masyarakat yang mau berwirausaha. Produk sirup pala selam ini dapat dijadikan cendramata bagi tamu atau

wisatawan yang berkunjung di Kota Ternate yang merupakan minuman penyegar, juga diyakini bisa menyembuhkan berbagai jenis penyakit. Selain limbah pala yang dibuat sirup pala juga dapat dilakukan selai pala yang mana selama ini masyarakat umum lebih mengenal dengan selai nanas maka hal ini merupakan suatu langkah baru yang diciptakan remaja putri dan ibu rumah tangga dengan memanfaatkan produk lokal.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan praktek berjalan dengan lancar. Peserta yang dipersiapkan sebanyak 50 (lima puluh) orang namun yang mengahdiri sebanyak 25 (dua puluh lima) orang yang terdiri dari 4 (empat) ibu rumah tangga, 1 (satu) anggota kelurahan dan 20 (dua puluh) remaja. Pemilihan waktu kegiatan disesuaikan dengan kesepakatan bersama dengan audance dan instruktur. Kegiatan dimulai dengan mengisi daftar hadir dan dilanjutkan dengan penyampaian materi kewirausahaan oleh Nurlaila dan Yetty, dan selanjutnya dibuka sesi diskusi.

Diskusi dan Tanya jawab terkait materi kegiatan sangat mendapatkan apresiasi oleh peserta, mereka menceritakan keinginan mereka untuk melakukan kegiatan bisnis dan mau berwirausaha, namun terkadang factor pembagian waktu yang menjadi masalah mereka, ada juga ibu rumah tangga yang mengatakan tertarik untuk berwirausaha namun tidak mengetahui dari mana memulainya. Demikian pula yang ditanyakan oleh para remaja, ada yang mengatakan bagaimana memabagi waktu mereka sebagai mahasiswa yang aktif memperoleh ilmu dan mengerjakan tugas di rumah, ada pula mahasiswa yang menanyakan bagaiman cara membaca peluang

sehingga usaha atau bisnis itu berjaya lancar dan tidak mendapat kendala.

Setelah diskusi dan Tanya jawab selesai, kegiatan selanjutnya yaitu praktek secara langsung pembuatan sirup pala dan selai pala. Sebelum praktek dimulai instruktur terlebih dahulu memperkenalkan identitas dan menceritakan awal terjun ke dunia wirausaha dan cara memilih bahan dasar buah pala dalam aktivitas bisnisnya, instruktur juga menceritakan pengalaman dan perkembangan usaha hingga saat ini. Sirup pala sangat mendapat perhatian dari audience terutama ibu-ibu rumah tangga karena menurut mereka dari pada anak-anaknya mengkonsumsi minuman bersoda lainnya lebih baik disuguhkan di rumah dengan sirup pala yang juga terdapat manfaatnya. Demikian pula pembuatan selai pala, menurut mereka ini adalah langkah baru yang selama ini mereka mengenal selai dari buah nanas yang sering mereka lakukan di rumah. Hasil praktek sirup buah pala dan selai pala dinikmati bersama. Semangat peserta kegiatan yang begitu tinggi terlihat dari perhatian mereka pada saat instruktur memperagakan cara membuatnya.

Hasil akhir dari kegiatan ini berbeda dengan hasil temuan Agato dan Bato (2016) dan Mahmud, Wulandari, Leliyana, Wahyuputra, Maulana dan Ningsih (2017) yang berfokus pada kuliner olahan nenas dan sirup yang terbuat dari limbah kulit buah nanas. Buah pala sendiri merupakan salah satu tanaman yang meruoakan buah ciri khas Maluku Utara. Meskipun secara pengolahan tidak berbeda jauh dengan buah lainnya tetapi penggunaan buah pala sebagai bahan dasar pembuatan selai dan sirup tentu sangat memanfaatkan produk local sebagai bagian dari kearifan lokal tanaman asli daerah Maluku Utara

SIMPULAN

1. Penyuluhan kewirausahaan kepada generasi muda dan ibu rumah tangga di Kelurahan Maliaro Kota Ternate Tengah berisi materi tentang dasar-dasar kewirausahaan serta praktek pembuatan Sirup dari Buah Pala dan Selay dari Buah Pala
2. Penyuluhan kewirausahaan merupakan kegiatan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman serta aplikasi tentang manfaat kewirausahaan sehingga akan memberikan motivasi bagi mereka untuk membuka lapangan usaha dalam berbagai bidang.
3. Penyuluhan kewirausahaan merupakan kegiatan yang memiliki kontribusi yang besar bagi pembangunan ekonomi masyarakat untuk lebih meningkatkan taraf hidup dan pendapatan bagi keluarga sehingga mampu menopang ekonomi keluarga.
4. Pengabdian pada masyarakat merupakan salah satu sarana untuk menjembatani dunia pendidikan dengan masyarakat. Di mana Perguruan Tinggi dihadapkan pada masalah bagaimana agar warga masyarakat mampu menghadapi tantangan lebih jauh ke depan di era globalisasi. Dengan berwirausaha, mengenal beberapa keterampilan dan berbagai bentuk pendidikan di luar system pendidikan formal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan kasih penulis berikan kepada Universitas Khairun melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat dan Fakultas Ekonomika dan Bisnis atas dukungannya sehingga kegiatan Pengabdian pada Masyarakat dapat terlaksana dengan baik

REFERENSI

Agato, A., & Batu, K. L. 2016. Kulineri Olahan Nenas Bagi Kelompok Masyarakat Desa Dema Kalimantan Barat. *Teknologi Pangan: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah Teknologi Pertanian*, 7(2).

Kota Ternate dalam Angka. 2018. Badan Pusat Statistik Kota Ternate

Listiyani, D. 2015. Pengaruh motivasi wirausaha dan mental wirausaha terhadap mahasiswa menjadi wirausaha muda (studi kasus mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) angkatan 2010 Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang). *Doctoral dissertation*. UIN Walisongo.

Mahmud, A., Wulandari, A., Leliyana, L.R., Wahyuputra, L.B., Maulana, S., & Ningsih, W. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Limbah Kulit Buah Nanas (*Ananas Comosus* L. Merr) Menjadi Syrup Kaya Vitamin Di Kecamatan Payaraman. *Jurnal Pemberdayaan*, Vol.1, No. 2, Oktober 2017, hal. 137-142

Oei, Istijanto. .2010. *Jurus-jurus sakti wirausaha: 36 Jurusan Melahirkan 4.000.000 Wirausaha Baru di*

Indonesia. Bandung. Gramedia Pustaka Utama

Pamulasari, Desna Putri. 2013. *Pengaruh Pemberian Kredit Terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Pada Koperasi Kartika Wijaya Di Kelurahan Wirun Kecamatan Mojolaban Tahun 2013*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Heru A. Umanailo., H.A., Franklin, P.J.C., & Waani, J.O. J. 2017. Perkembangan Pusat Kota Ternate (Studi Kasus: Kecamatan Ternate Tengah). *Jurnal Spasial: Perencanaan Wilayah dan Kota*. Vol. 4, No. 3.



PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN DI KALANGAN IBU-IBU PKK di KELURAHAN BASTIONG KARANCE, KOTA TERNATE SELATAN

Nurlaila¹, Yetty², Irfandi Buamonabot³
Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Khairun
Email: y.tarumadoja@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this activity is to provide entrepreneurship training to the PKK drive team of Bastiong Karance in South Ternate city in order to improve the welfare of the family. The methods used are FGD, lectures, questions and answers, discussions and practices to cultivate banana-based snacks. The results of these activities are the member of PKK in Bastiong Karance village have additional knowledge about culinary and packaging way and market the product results to increase family income.

Keywords: *training, entrepreneurship, additional family income*

ABSTRAK

Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan pelatihan kewirausahaan kepada tim penggerak PKK Kelurahan Bastiong Karance Kota Ternate Selatan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan keluarga. Metode yang digunakan adalah FGD, ceramah, tanya jawab, diskusi dan praktik mengolah makanan ringan berbahan dasar pisang. Hasil dari kegiatan ini adalah ibu-ibu PKK di Kelurahan Bastiong Karance memiliki tambahan pengetahuan tentang kuliner dan cara pengemasan dan memasarkan hasil produknya untuk menambah pendapatan keluarga.

Kata Kunci: *pelatihan, kewirausahaan, penambahan penghasilan keluarga*

PENDAHULUAN

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat, oleh karena itu dalam upaya mewujudkan Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat, oleh karena itu dalam upaya mewujudkan masyarakat sejahtera harus dimulai dari upaya mensejahterakan setiap keluarga. sejahtera harus dimulai dari upaya mensejahterakan setiap keluarga (Dewi, Yacob, Octavia, Jamal dan Setiawati, 2012). Peran seorang perempuan atau ibu dalam keluarga sangat penting. Tetapi kualitas hidup dan peran perempuan masih relative rendah (Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2010 tentang RPJM Tahun 2010-2014).

Keberdayaan perempuan di bidang ekonomi adalah salah satu indikator meningkatnya kesejahteraan. Saat perempuan menjadi kaum terdidik, mempunyai hak-hak kepemilikan, dan bebas untuk bekerja di luar rumah serta mempunyai pendapatan mandiri, inilah tanda kesejahteraan rumah tangga meningkat. Lebih dari itu, perempuan juga mempunyai andil besar dalam kegiatan penanggulangan kemiskinan melalui pemberdayaan masyarakat dan kelompok. Salah satu buktinya, bahwa perempuan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya dengan melakukan kegiatan usaha produktif rumah tangga. Salah satu kegiatan usaha produktif rumah tangga yang dapat dilakukan melalui pemberdayaan Ibu-ibu PKK sebagai anggota masyarakat dan masih tergolong sebagai tenaga kerja produktif sangat penting dilakukan, bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan kemandirian dalam berusaha, sekaligus memperluas lapangan kerja guna meningkatkan pendapatan keluarga dalam usaha mencapai keluarga yang bahagia dan sejahtera (Susanti dan Endang, 2016).

Salah satu PKK yang sesuai dengan kondisi di atas adalah Tim Penggerak PKK Kelurahan Bastiong Karance Kota Ternate. Tim Penggerak PKK Kelurahan Bastiong Karance yang merupakan bagian dari kepengurusan PKK Kota Ternate Selatan menyadari bahwa untuk meningkatkan peranan PKK dalam mensejahterakan keluarga dan masyarakat membutuhkan dukungan semua pihak termasuk perguruan tinggi untuk dapat menambah khasanah pengetahuan dalam hal meningkatkan kualitas kegiatan organisasi mereka terutama dalam hal aspek motivasi dan wirausaha. Hal ini terlihat dari hasil Focus Grup Discussion (FGD) dengan data yang diungkapkan oleh Pokja Sanitasi Kota Ternate, 2014 bahwa dilihat dari faktor ekonomi dan mata pencaharian yang ada terdiri dari ekonomi masyarakat dengan angkatan kerja dibagi pengangguran, (jumlah angkatan kerja usia 15-55 tahun sebanyak 2037, jumlah penduduk usia 15-55 tahun yang masih sekolah sebanyak 1748 orang, jumlah penduduk 15-55 tahun yang menjadi ibu rumah tangga sebanyak 801 orang, jumlah penduduk usia 15-55 tahun yang bekerja penuh sebanyak 1826 orang, dan jumlah penduduk usia 15-55 tahun yang bekerja tidak tentu sebanyak 247 orang. Dari data garis kemiskinan terdapat jumlah kepala keluarga sebanyak 63 keluarga dan jumlah keluarga pra sejahtera sebanyak 91 keluarga.

Kota Ternate merupakan wilayah potensial penghasil pisang karena daerahnya tropis dan panas sehingga tanaman pisang tumbuh subur di wilayah tersebut terutama pisang raja dan pisang kepok. Pada umumnya penduduk setelah panen pisang dijual segar begitu saja di pasar-pasar setelah melalui pemeraman. Akan tetapi tidak semua pisang hasil panen tidak selamanya bisa diperam

sehingga pisang tersebut masih mentah. Demikian pula pisang yang sudah masak dari pemeraman tidak semuanya laku terjual pada saat itu juga, karena sifat yang mudah busuk akan mempengaruhi kualitas pisang dan sekaligus mempengaruhi nilai jualnya. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahan pangan pasca panen yang melimpah seperti pisang dapat diolah menjadi variasi makanan yang menarik baik dari buahnya langsung maupun menjadi produk jadi yaitu kripik, sehingga dapat meningkatkan nilai jualnya. Dalam bentuk kripik, memiliki masa simpan lebih panjang, pemanfaatan lebih praktis, fleksibel dan lebih beragam. Dengan mengolah pisang sebagai bahan pangan lokal dapat menjadi ciri khas suatu wilayah, yang bila dikembangkan akan menjadi sumber penghasilan penduduk sekitar. Sampai saat ini umumnya pemanfaatan pisang hanya dikonsumsi dalam bentuk segar ataupun direbus hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan dan ketrampilan tentang pengolahan makanan kecil berbahan dasar pisang khusus kaum ibu-ibu di Kelurahan Bastiong Karance. Salah satu upaya untuk memberikan nilai tambah dari komoditas pisang adalah dengan mengolah pisang menjadi olahan makanan yang lebih bervariasi baik dari buahnya dan produk jadi yang berupa kripik pisang (Agustina, 2011). Meningkatnya kreativitas makanan berbahan dasar pisang diharapkan dapat membuka peluang usaha baru, terutama masyarakat khususnya ibu-ibu PKK di Kelurahan Bastiong Karance. Kelurahan Bastiong Karance dipilih sebagai tempat pengabdian karena banyak ibu-ibu rumah tangga yang berusia produktif dan tidak mempunyai pekerjaan tetap. Oleh karena itu tim pengabdian ingin memberikan pembekalan keterampilan sehingga Tim Penggerak PKK khususnya ibu-ibu rumah

tangga yang ada di Kelurahan Bastiong Karance ini mempunyai suatu keahlian untuk menghasilkan suatu produk yang bernilai jual tinggi dan mampu untuk bersaing dalam hal berwirausaha.

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan pelatihan kewirausahaan kepada tim penggerak PKK Kelurahan Bastiong Karance Kota Ternate Selatan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan keluarga. Hasil pengabdian ini diharapkan masyarakat khususnya tim penggerak PKK Kelurahan Bastiong Karance Kota Ternate Selatan dapat mengetahui cara membuat makanan kecil berbasis pisang untuk menjadi makanan yang lebih menarik dan bervariasi serta dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan keluarga di Bastiong Karance Kota Ternate Selatan.

METODE YANG DIGUNAKAN

Berdasarkan sasaran yang ingin dicapai dalam kegiatan pengabdian ini maka peserta pelatihan adalah Ketua dan anggota Tim Penggerak PKK Kelurahan Bastiong Karance Kota Ternate Selatan sebanyak 20 orang.

Langkah-langkah yang ditempuh untuk memecahkan masalah adalah:

- a. Dilakukan koordinasi awal dalam bentuk focus grup discussion (FGD) dengan Tim Penggerak PKK Kelurahan Bastiong Karance guna mendapatkan permasalahan yang terjadi.
- b. Metode Ceramah, yaitu metode yang digunakan untuk memaparkan materi yang telah disusun oleh penulis
- c. Metode Tanya Jawab, yaitu metode yang digunakan untuk merespon sejauh mana

tingkat pemahaman peserta penyuluhan tentang bahan/materi yang telah disampaikan oleh penulis

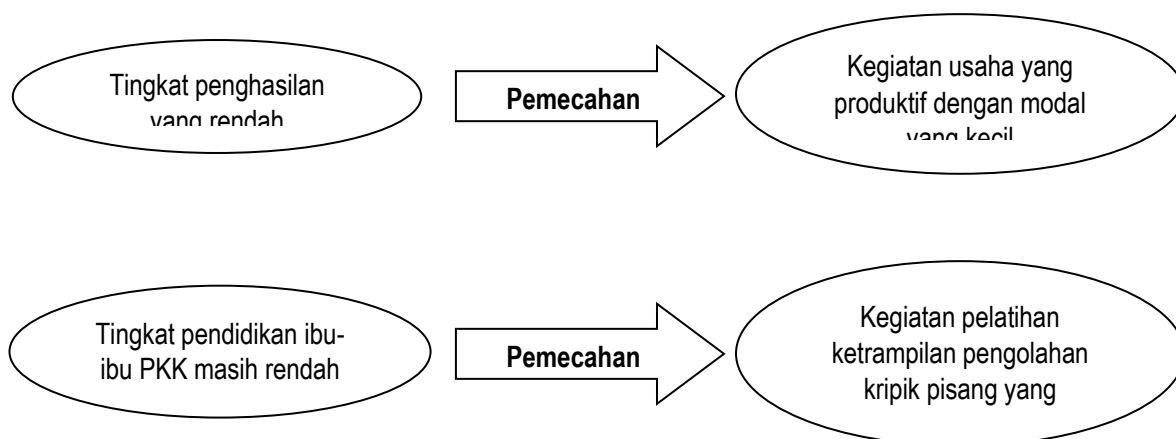
- d. Metode Praktek, yaitu metode yang digunakan agar peserta dapat melihat secara langsung cara pembuatan atau pengolahan bahan menjadi produk jadi.

pisang menjadi camilan sehat berupa kripik pisang beraneka rasa bagi ibu-ibu PKK Kelurahan Bastiong Karance Kota Ternate Selatan. Permasalahan utama yang dianalisis terlihat masih rendahnya keinginan berwirausaha dan kondisi ekonomi masyarakat Kelurahan Bastiong Karance yang masih tergolong berpendapatan rendah. Identifikasi Masyarakat Kelurahan Bastiong Karance yang termasuk pada anggota PKK, yaitu sebanyak 35 Orang, dengan usia antara 22-45 Tahun, tingkat pendidikan Tamatan SMP-SMA, jumlah tanggungan keluarga rata-rata 4 anak, dan belum mendapatkan pekerjaan tetap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat ini difokuskan pada peningkatan mindset dan motivasi berwirausaha serta menerapkan cara pelatihan keterampilan pengolahan

Gambar 1. Permasalahan dan Pemecahan



Gambar 2. Pelaksanaan Pelatihan



Pelaksanaan kegiatan selama dua hari berjalan dengan lancar, hari pertama dilakukan dengan penyampaian materi oleh Ibu Nurlaila dan Ibu Nurjanah, hal bertujuan yaitu untuk dapat memberikan motivasi kepada ibu-ibu tentang berwirausaha. Banyak respon positif dari mereka yang hadir, terlihat dari keinginan untuk melakukan usaha. Dari 20 peserta yang hadir adalah berasal dari kalangan ekonomi menengah kebawah dan merupakan ibu rumah tangga yang pekerjaan suami rata-rata adalah wiraswasta atau pekerjaan tidak tetap. Dengan pembekalan materi dan motivasi serta contoh-contoh kongkrit yang disampaikan oleh narasumber dapat menjadikan suatu benturan besar bagi peserta pelatihan tersebut karena dengan melihat kondisi ekonomi yang ada, kebutuhan yang semakin meningkat serta peluang bisnis yang terpapar langsung didepan mata menjadikan mereka memiliki semangat untuk melakukan sesuatu yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga.

Gambar 3. Tim Pelatih sedang Memberikan Materi dan Praktek



Pada hari kedua yakni praktek langsung pembuatan kripik pisang aneka rasa. Komitmen yang terbangun diantara mereka yaitu dengan melakukan praktek pengolahan kripik pisang dengan dua rasa yaitu rasa tawar (tidak memiliki rasa) dan rasa manis dan pedas. Pelaksanaan praktek kripik pisang ini dilakukan dikantor lurah tersebut dengan bahan dan sarana yang disiapkan oleh tim pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Setelah praktek selesai dilakukan evaluasi hasil yang sudah dipraktekkan dan mendiskusikannya, termasuk cara pengepakan dalam bentuk kemasan, serta menghitung harga pokok dan harga jualnya. Hasil praktek yang dievaluasi digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan tingkat keberhasilan dari kegiatan pengabdian ini.

Gambar 4. Produk Kripik Pisang



Hal penting dalam pendidikan kewirausahaan yakni menumbuhkan motivasi, kesempatan untuk melakukan usaha yang menguntungkan dan memberikan beberapa keahlian (Priyanto, 2009). Melalui kegiatan ini juga memberikan keterampilan pada ibu-ibu PKK di Kelurahan Bastiong untuk membuat suatu produk camilan sehat dengan menggunakan pisang sebagai bahan baku, sehingga meningkatkan keterampilan hidup masyarakat, menghasilkan pendapatan tambahan dan menumbuhkan motivasi berwirausaha. Luaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat mencakup: 1) Memberikan pengetahuan tentang kewirausahaan, 2) memberikan pelatihan produk yang inovatif dan kreatif berbasis pisang, 3) memberikan pelatihan pengemasan hasil produksi yang *marketable*, 4) memberikan pelatihan untuk

memasarkan produk dan 5) memberikan pengetahuan pembukuan keuangan secara sederhana. Outcome dari pelatihan ini adalah ibu-ibu PKK Kelurahan Bastiong Karance mampu membuat suatu produk camilan sehat. Produk kripik pisang dalam sekali olahan dengan modal Rp. 50.000,- menjadi produk olahan siap jual sebesar Rp. 150.000,-. Dari hasil penjualan produk mendapatkan keuntungan Rp. 100.000. Dengan demikian ibu-ibu Kelurahan Bastiong Karance mampu meningkatkan pendapatannya.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dengan pemilihan menu makanan ringan kripik pisang adalah cara dasar yang dilakukan tim untuk sebagai *star up* bisnis bagi-ibu-ibu PKK, karena dengan cara yang mudah dan sederhana dapat menghasilkan pendapatan keluarga. Dengan kebersamaan yang telah menjadi kesepakatan bersama, kiranya organisasi ini ikut berperan dalam pembangunan terutama meningkatkan pemberdayaan perempuan dan meningkatkan kualitas hidup anak bangsa melalui pengetahuan yang diutamakan.

Kegiatan pelatihan ini akan dievaluasi yang bertujuan untuk melihat perkembangan program pelatihan yang dilaksanakan di Kelurahan Bastiong Karance, untuk mengetahui kendala yang dialami peserta, cara menanganinya sehingga program pelatihan yang didapatkan oleh peserta benar-benar efektif serta dampak dari pelatihan ini dapat berkelanjutan setelah pelatihan selesai dilaksanakan. Evaluasi yang terakhir yaitu berupa hasil produk yang dihasilkan, bagaimana pengemasan dan pemasaran dari produk tersebut sehingga menjadi produk unggulan yang dapat dijadikan komoditas baru dalam upaya peningkatan pendapatan ibu-ibu PKK di Kelurahan Bastiong Karance.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang dikemukakan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berupa pelatihan pendidikan dan motivasi di Kelurahan Bastiong Karance Kota Ternate Selatan dapat berjalan lancar dan sesuai dengan telah direncanakan melalui metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi oleh tim pengabdian, serta praktek.
2. Bentuk usaha sederhana dan modal yang kecil dapat dikembangkan oleh ibu-ibu PKK di Kelurahan Bastiong Karance, hal ini dibuktikan dari kreativitas dan kemampuan dalam pengolahan bahan pisang menjadi kripik pisang.
3. Pelatihan untuk memotivasi kewirausahaan mandiri untuk ibu-ibu PKK menambah ilmu dan khasanah kuliner serta menambah pengetahuan tentang pembukuan sederhana dan cara memasarkan hasil produknya.
4. Produk kripik pisang mampu menaikkan pendapatan ibu-ibu PKK di Kelurahan Bastiong Karance, sehingga diharapkan bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

SARAN

1. Untuk terus meningkatkan semangat wirausaha bagi kalangan ibu-ibu PKK Kelurahan Bastiong Karance diharapkan perhatian dari Pemerintah setempat dalam mendukung pemberian bantuan modal usaha yang berkelanjutan.
2. Kepada ibu-ibu peserta pelatihan dan sebagai kader PKK agar menyampaikan dan menyebarluaskan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh kepada masyarakat sekitarnya, hendaknya pelatihan

tersebut dapatlah sebagai dasar pengetahuan dan keterampilan, yang selanjutnya dapat ditekuni dan dikembangkan menjadi salah satu alternatif untuk membuka usaha dengan berwirausaha.

3. Untuk meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga dapat dilakukan berbagai cara bukan saja terbatas pada pengolahan kripik pisang tetapi perlu inovasi dan diferensiasi produk.
4. Pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Bastiong Karance masih perlu dilanjutkan lagi, terutama terkait dengan pengemasan produk dan pemasaran hasil produksi agar lebih menarik sehingga produk yang dihasilkan dapat mempunyai nilai jual tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, E., Yacob, S., Octavia, A., Jamal, H.M.S., dan Setiawati R. 2012. Pelatihan Motivasi dan Kewirausahaan Bagi Tim Penggerak PKK Kelurahan Rawasari Kecamatan Kota Baru Kota Jambi. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*. No. 52. ISSN. 1410-0770.
- Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2010 tentang RPJM Tahun 2010-2014)
- Pokja Sanitasi Kota Ternate, 2014. *Buku Putih Sanitasi (BPS) Kota Ternate*. Pemerintah Kota Ternate
- Priyanto, Sony Heru. 2009. Mengembangkan Pendidikan Kewirausahaan di Masyarakat. *Andragogia-Jurnal PNFI*. 1 (1): 57-82
- VH. S.E. dan Susilowati E. 2016. Pemberdayaan Ibu-Ibu PKK Melalui Pelatihan dan Pendampingan Produksi sabun dan Deterjen. *Jurnal semar* Vo. IV No. 2 November 2016. Hal, 87-95.



ISBN: 978-602-392-860-6 e-ISBN: 978-602-392-861-3
Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Terbuka

Agustina, T. 2011. Pemberdayaan Perempuan Melalui Wirausaha Pembuatan Makanan Kecil Berbasis Pisang Di Kelurahan Tlogosari Wetan Kecamatan Pedurungan Kodya Semarang. Jurnal Abdimas. Vol. 15. No. 2.



PENGEMBANGAN KAPASITAS KELEMBAGAAN KELOMPOK SADAR WISATA MELALUI INTERVENSI *LIFE-SKILLS* DI KAMPUNG TRIDI KOTA MALANG

Pardamean Daulay¹, M. Syarif, Barokah Widuroyeki², Darwiyati, M. Fauzi³
Universitas Terbuka
Email : pardameandaulay@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

This community service activity (abdimas) aims to change behavioral attitudes and develop alternative businesses for tourism conscious groups (Pokdarwis) in Tridi Village, Malang City. The implementation of the abdimas is carried out using a Community Development-Community Development (CO-CD) design. The priority of the intervention is to improve motivational and vocational life skills and to help complete infrastructure in the tourist sites in Tridi Village. The results of these community service activities have succeeded in creating the ability to master the economic alternative business in the form of a SAMIDI samiler (Samiler Khas Kampung Tridi) business that can increase the income of the inmates. In addition, the provision of infrastructure in the form of flower pots, trash cans, as well as signposts can increase the comfort of tourists so that the impact on increasing tourist visits both local and foreign. Barriers to the implementation of activities are the difficulty of growing mutual trust between Pokdarwis officials and the low ability of community members to receive the training materials provided, which is allegedly caused by low levels of education and socio-cultural background, as well as low experience of doing business in new business fields in the form of Samiler Chips .

Keywords: pokdarwis, life-skills, Tridi village, samiler chips

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat (abdimas) ini bertujuan untuk melakukan perubahan sikap perilaku dan pengembangan usaha alternatif bagi kelompok sadar wisata (Pokdarwis) di Kampung Tridi, Kota Malang. Pelaksanaan abdimas dilakukan menggunakan desain CO-CD (*Community Organization-Community Development*). Prioritas intervensi diutamakan pada peningkatan *motivational dan vocational life skills* dan bantuan kelengkapan infrastruktur di lokasi wisata Kampung Tridi. Hasil kegiatan abdimas ini berhasil menciptakan kemampuan menguasai usaha alternatif ekonomis berupa usaha kripik samiler "SAMIDI" (Samiler Khas Kampung Tridi) yang dapat meningkatkan pendapatan warga binaan. Selain itu, pengadaan infrastruktur berupa pot bunga, tong sampah, serta papan penunjuk arah mampu meningkatkan kenyamanan wisatawan sehingga berdampak terhadap peningkatan kunjungan wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Hambatan kegiatan adalah sulitnya menumbuhkan sikap saling percaya diantara pengurus Pokdarwis dan rendahnya kemampuan anggota menerima materi Diklat yang diberikan, yang diduga kuat disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan dan latar belakang sosio-kultural, serta rendahnya pengalaman berusaha di bidang usaha baru berupa produksi Kripik Samiler.

Kata Kunci: pokdarwis, life-skills, kampung Tridi, kripik samiler

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu industri yang berkembang pesat dan terbukti menyumbang pendapatan yang besar. Pariwisata telah menjadi industri paling dinamis dan tercepat pertumbuhannya sehingga mampu menghidupkan sektor-sektor lain seperti industri kerajinan tangan, industri cinderamata, penginapan, dan transportasi (Soemanto, 2010). Disebutkan pula bahwa sektor pariwisata sebagai industri jasa digolongkan sebagai industri yang cukup berperan penting dalam menghasilkan kesempatan kerja, peluang berusaha, dan distribusi pendapatan.

Kota Malang merupakan salah satu kota yang memiliki potensi wisata yang cukup menjanjikan dengan dukungan keindahan alam yang sejuk serta aneka wisata kuliner. Potensi ini menyebabkan banyak wisatawan lokal maupun mancanegara yang memutuskan untuk berlibur ke kota Malang. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Malang melaporkan bahwa pada tahun 2018, wisatawan mancanegara yang masuk ke Kota Malang sebanyak 15.034 orang dan 4,8 juta wisatawan lokal. Jumlah tersebut mengalami peningkatan dari tahun 2017, dimana wisatawan mancanegara sebanyak 12.456 dan wisatawan lokal 4,3 juta orang (Jatim.tribunnews.com, 2018).

Namun, potensi wisata yang dimiliki kota Malang, ternyata belum memberikan kontribusi secara signifikan dalam upaya mengentaskan kemiskinan. Angka kemiskinan di Kota Malang masih tinggi. Hal ini tercermin dari total jumlah penduduk kota Malang pada tahun 2017 sebanyak 845.638 jiwa, dan 300 ribu jiwa diantaranya tercatat sebagai warga miskin (BPS, Kota Malang, 2017). Selain itu, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di kota Malang, hingga saat ini masih rendah (BPS, Kota Malang, 2015). Rendahnya IPM memberi dampak terhadap ketidakmampuan masyarakat

untuk mengakomodasi lingkungan hunian yang nyaman sehingga cenderung mencari pemukiman di kawasan yang kumuh. Ironisnya, keberadaan penduduk yang tinggal di kawasan kumuh dianggap sebagai beban dan ancaman terhadap keindahan kota. Oleh karena itu, pemerintah kota Malang sudah berulang kali berencana melakukan relokasi dan penggusuran warga dari kawasan kumuh. Salah satu pemukiman kumuh yang telah ditetapkan pemerintah Kota Malang untuk direlokasi adalah Kelurahan Jodipan dan Kelurahan Kesatrian, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Rencana tersebut tidak berhasil dilaksanakan, karena penduduk setempat dibantu oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) berhasil mengubah *image* kampung kumuh menjadi obyek wisata yang cukup menarik (Anonim, (2017).

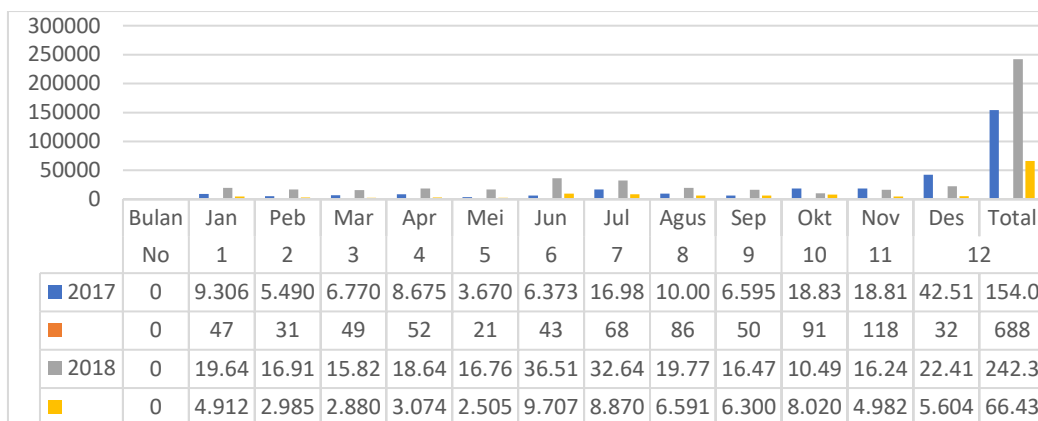
Transformasi kedua kampung kumuh ini menjadi kawasan wisata, diawali dengan mencat atap, dinding rumah warga, dan lorong-lorong jalan yang menghubungkan rumah yang satu dengan rumah yang lain. Selain itu, setiap sisi kampung dibuat berwarna warni dengan tambahan asesoris pemanis yang terbuat dari barang bekas, seperti botol plastik dan lain-lain sehingga rumah warga yang tadinya nampak kumuh berubah menjadi pemandangan yang indah, terutama bila dilihat dari atas jembatan Sungai Berantas. Warga setempat menyebut kawasan ini sebagai wisata "Kampung Warna Warni" (KWW). Kesuksesan wisata KWW menjadi inspirasi bagi warga kampung lain yang berada di kelurahan Kesatrian untuk menjadikan kampungnya sebagai tempat wisata. Keunikan yang ditawarkan bukan keindahan warna warni, tetapi pada gambar-gambar mural atau tridi 3D (tampak nyata) yang dilukis pada tembok-tembok rumah warga sebagai *spot selfie* bagi para wisatawan. Penduduk setempat memberi nama kawasan

wisata ini sebagai “Kampung Tridi” atau sering ditulis Kampung 3D.

Sejak dibuka pada tahun 2017, jumlah wisatawan local yang datang ke Kampung 3D sebanyak 153.991 orang dan mancanegara 688 orang. Data tersebut mengalami peningkatan,

pada tahun 2018, dimana wisatawan lokal sebanyak 242.340 orang dan mancanegara sebanyak 66.430 orang. Data peningkatan kunjungan wisatawan ke Kampung 3D dapat dilihat pada Grafik 1.

Grafik 1. Jumlah Wisatawan Lokal dan Mancanegara ke Kampung 3 D



Sumber: Data Pengurus Kelompok Sadar Wisata Kampung Tridi, 2019

Perubahan kampung kumuh menjadi kampung wisata berdampak pada kondisi sosial budaya dan juga ekonomi masyarakat setempat. Dalam lingkup sosial budaya dapat dilihat dari keaktifan pemuda melakukan kegiatan yang berorientasi pada kemajuan kampungnya. Pada lingkup ekonomi, kehidupan masyarakat menjadi lebih baik karena munculnya lapangan pekerjaan tambahan bagi warga setempat, seperti petugas parkir, penjaga tiket masuk, pedagang aneka makanan, penjual souvenir dan sebagainya. Selain itu, hadirnya kampung 3D juga melahirkan ikatan solidaritas dan kolektivitas diantara masyarakat yang terwujud dari keinginan mereka untuk mendirikan paguyuban Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kampung Tridi. Soemanto (2010) menyatakan bahwa tujuan pembentukan pokdarwis adalah sebagai mitra pemerintah dalam meningkatkan kesadaran masyarakat di bidang pariwisata,

meningkatkan sumber daya manusia, mendorong terwujudnya Sapta Pesona (keamanan, ketertiban, keindahan, kesejukan, kebersihan, keramahmatan dan kenangan), meningkatkan mutu produk wisata dalam rangka meningkatkan daya saing serta memulihkan pariwisata secara keseluruhan.

Namun, berdasarkan observasi yang dilakukan tim abdimas, menemukan bahwa Pokdarwis selama ini masih kurang inovatif dalam mengoptimalkan potensi wisata Kampung 3D. Hal ini disebabkan adanya permasalahan, yaitu; **Pertama**, sarana dan prasarana yang ada masih minim. Sebagai tempat wisata baru di kota Malang, Kampung 3D masih minim dengan sarana penunjuk arah, seperti pintu masuk, pintu keluar, Toilet, Musholla, dan penunjuk arah lainnya sehingga tidak jarang ada kasus wisatawan yang kesulitan menelusuri objek-objek wisata yang tersedia. Saat ini memang sudah ada google

maps, akan tetapi keberadaan penunjuk arah merupakan sebuah keharusan bagi setiap wilayah yang menjadi destinasi wisata (Soemanto, 2010).

Kedua, kemampuan *life skills* dalam membuat inovasi pembuatan cendramata yang unik yang dapat dijual dengan harga murah. Selama ini produk cendramata yang dijual di kawasan Kampung 3D, seperti pakaian, kaos, maupun pernik seperti gantungan kunci didapat dari tempat lain. Fenomena tersebut sesungguhnya tidak baik bagi keberlanjutan usaha yang digeluti oleh masyarakat Kampung 3D. Selain menimbulkan ketergantungan, mereka juga dimanfaatkan oleh pemasok sebagai tenaga pemasar saja. Oleh karena itu, dikhawatirkan warga hanya menjadi kelompok marginal, misalnya, menjadi penjaga parkir, penjual gorengan, penjual aksesoris dari luar dan sebagainya.

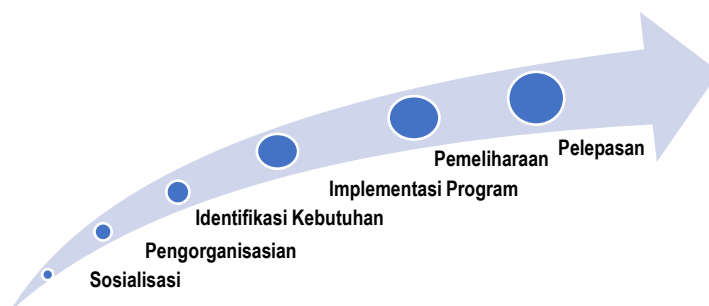
Berdasarkan uraian tersebut, maka kegiatan abdimas yang bertujuan untuk mengembangkan kapasitas anggota Pokdarwis Kampung 3D yang berlatar belakang sebagai orang-orang yang tinggal dalam perumahan kumuh yang secara ekonomi dikategorikan miskin, sehingga mereka dapat lebih berdaya dan berkemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah hidup, terutama kesejahteraan secara lebih mandiri dan berkesinambungan. Diharapkan program abdimas ini memberikan manfaat tidak saja terhadap perubahan motivasi, namun juga manfaat ekonomis bagi anggota pengurus Pokdarwis Kampung 3D.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelatihan dilakukan melalui pendekatan Diklat dan pendekatan Non-Diklat. Pendekatan kediklatan dilakukan melalui model pembelajaran *Information-Process*,

Experience-Process, dan *Problem Solving-Process* yang terkait dengan substansi kompetensi bidang peningkatan kapasitas kemampuan usaha alternatif ekonomis, keterampilan penyiapan sarana usaha alternatif, dan dasar-dasar pengembangan *Bussiness-Networks* bagi anggota Pokdarwis. Sedangkan pendekatan Non-Diklat, dilakukan melalui pemberian bantuan langsung berupa bantuan pengadaan infrastruktur.

Desain intervensi menggunakan prinsip-prinsip dasar apa yang disebut dengan CO-CD (*Community Organization – Community Development*), baik menyangkut pelaksanaan kegiatan intervensi (Diklat) dan pengadaan infrastruktur (Nondiklat). Penggunaan prinsip-prinsip CO-CD ini diharapkan mampu meningkatkan efisiensi sekaligus efektifitas program pemberdayaan (Kridasakti, et.al, 2018). Pelaksanaan pengembangan kapasitas menggunakan prinsip CO-CD terdiri dari enam fase, yang dimulai dari fase sosialisasi, pengorganisasian, identifikasi kebutuhan, implementasi, pemeliharaan, dan fase pelepasan program. Keenam fase diselenggarakan secara evolutif sebagaimana terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Proses Kegiatan Abdimas

Sebagai konsekuensi penggunaan pendekatan CO-CD, maka peran anggota Pokdarwis dalam setiap fase bukanlah pekerjaan mudah, terlebih dibatasi oleh waktu yang singkat. Dibutuhkan waktu yang cukup lama dalam menciptakan kondisi *Self-Help* pada warga penerima manfaat. Namun usaha yang serius dilakukan semaksimal mungkin dengan fase kegiatan sebagai berikut:

1. Sosialisasi, menghimpun mitra. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan informasi rencana dan tahapan kegiatan kepada mitra (pengurus Pokdarwis Kampung 3D). Selain itu sosialisasi juga dilakukan dengan mendatangi kepala desa untuk meminta ijin terkait dengan kegiatan pelatihan/praktik pembuatan produk kripik Samijali.
2. Pengorganisasian. Kegiatan ini dilakukan untuk mempersiapkan kegiatan pengabdian, terutama memastikan kesanggupan dan kesiediaan warga binaan, yaitu sebanyak 20 orang ibu-ibu anggota Pokdarwis dalam kegiatan pelatihan pembuatan produk kripik samijali.
3. Identifikasi kebutuhan. Melakukan diskusi dan pengamatan secara langsung untuk memastikan kebutuhan prioritas lainnya diluar kegiatan peningkatan usaha ekonomi (*life skills*).
4. Implementasi program. Setelah ditetapkan intervensi yang paling penting untuk dilakukan, maka program kegiatan Diklat dan Nondiklat dilakukan. Intervensi nondiklat dilakukan dengan memberikan sarana dan prasarana, seperti bantuan pot bunga, aneka tanaman bunga, papan penunjuk arah (pintu masuk dan keluar), informasi lokasi bebas merokok, lokasi wifi, dan tempat sampah. Sedangkan kegiatan diklat dilakukan melalui pelatihan produksi Kripik Samiler, yaitu:
 - a. Ceramah, menyampaikan teori dan konsep-konsep yang sangat prinsip dan penting untuk dimengerti dan dikuasai peserta.
 - b. Tanya jawab, dilakukan selama proses pelatihan.
 - c. Demonstrasi, dilakukan oleh instruktur dan narasumber.

- d. Latihan dan praktek, dilakukan ketika praktek pembuatan kripik Samiler.
 - e. Mengadakan evaluasi dan monitoring. Evaluasi dilakukan secara tertulis dan juga observasi langsung melihat aktivitas peserta baik selama pelatihan maupun setelahnya.
5. Pemeliharaan. Kegiatan dilakukan untuk memastikan proses kegiatan berlangsung sesuai rencana dan menindaklanjuti keberkelanjutan usaha produksi kripik Samiler.
 6. Pelepasan. Tahap akhir dari kegiatan adalah pelepasan asset-asset yang diberikan kepada mitra untuk ditindaklanjuti oleh Pengurus Pokdarwis Kampung 3D dibantu oleh pemerintah setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Destinasi wisata Kampung Tridi merupakan destinasi wisata yang terletak di Kota Malang. Letak destinasi wisata Kampung 3D ini tidak jauh dari pusat pemerintahan kota Malang. Dari stasiun kereta api Kota Baru, hanya berjarak 500 meter, sehingga bisa dijangkau dengan berjalan kaki. Wisata Kampung 3D ini dibuka setiap hari dengan harga tiket Rp 2000/orang. Sedangkan harga parkir hanya Rp 2000 untuk sepeda motor, Rp 5000 untuk mobil dan Rp 15.000 sampai dengan Rp 25.000 untuk bus pariwisata. Setiap wisatawan memperoleh cendramata khas Kampung 3D sebagai kenang-kenangan.

Fasilitas yang tersedia secara perlahan terus dilengkapi mulai dari parkir, toilet, mushola dan kios-kios makanan dan minuman. Pada tahun 2017, Walikota Malang meresmikan jembatan kaca untuk menghubungkan kawasan wisata Kampung Warna Warni dengan Kampung 3D. Selain itu, penduduk sekitar dilatih untuk memiliki sikap yang ramah agar

memberikan rasa kenyamanan saat wisatawan datang untuk menikmati keindahan wisata sambil berfoto di beberapa *spot selfie* yang tersedia.

Melihat fakta di lapangan, wisata kampung 3D terlihat belum cukup representatif sebagai tempat wisata yang baik. Walaupun beberapa *spot selfie* telah dibangun, tetapi sarana dan prasarana yang tersedia belum begitu lengkap. Selama masa observasi di lapangan, terlihat di sekitar wisata Kampung 3D masih minim dengan sarana penunjuk arah, seperti pintu masuk, pintu keluar, Toilet, Musholla, dan penunjuk arah lainnya. Selain itu, kebersihan juga belum sepenuhnya terjamin. Padahal, dalam industri pariwisata dibutuhkan informasi baik verbal maupun non verbal untuk meningkatkan kenyamanan dan daya tarik wisatawan. Contoh dalam konteks wisata Kampung 3D, alangkah lebih baik jika disertai dengan informasi non verbal berupa papan penunjuk arah yang mampu menuntun para wisatawan menjelajahi setiap *spot selfie* yang tersedia. Informasi tentang keberadaan wisata Kampung 3D juga dapat diwujudkan secara verbal melalui cerita langsung dari para pemandu wisata. Cerita-cerita ini juga termasuk servis, bahkan termasuk inti dari produk wisata itu sendiri, karena produk wisata termasuk jenis jasa yang waktu konsumsi dan produksinya bersamaan atau simultan untuk mewujudkan pengalaman wisata berkesan yang dapat dinikmati dan bernilai (Hermawan, 2017).

Kegiatan wisata tentu akan terasa biasa saja tanpa adanya seorang intrepreter yang akan menjelaskan mengenai apa, kenapa, bagaimana fenomena suatu hal sehingga dapat menjadi tambahan ilmu bagi wisatawan. Oleh karena itu, guna meningkatkan optimalisasi daya tarik wisata Kampung 3D, diberikan bantuan sarana dan prasarana berupa penunjuk arah, seperti terlihat dalam Gambar 2.



Gambar 2 Foto Informasi Penunjuk Arah

Dalam pengelolaan dan pengembangan obyek wisata Kampung 3D selain menonjolkan gambar-gambar 3D, secara perlahan penduduk setempat juga menghiasi lingkungan sekitar dengan berbagai tanaman bunga yang indah dan sejuk dipandang para

wisatawan yang datang. Untuk lebih menambah aneka bunga, maka kegiatan abdimas ini juga memberikan bantuan berupa pot bunga dan berbagai jenis bunga yang dipajang di sekitar kampung 3D, seperti terlihat dalam Gambar 3.



Gambar 3. Penyerahan Bantuan Pot Bunga dan Tong Sampah

Adanya obyek wisata Kampung 3D membuat masyarakat memiliki pekerjaan tambahan seperti penjaga parkir, penjual tiket, dan sebagian ibu-ibu rumah tangga membuka warung makanan, minuman di sekitar rumahnya. Dalam kegiatan abdimas ini dilakukan juga upaya peningkatan kemampuan *life skills* bagi anggota Pokdarwis dengan membuat cendramata yang dapat dijual dengan harga murah. Jenis *life skills* yang

dikembangkan adalah pembuatan produk kripik samiler yang diberi nama "SAMIDI" (Samiler Khas Kampung Tridi). Pelatihan pembuatan kripik samiler hanya diikuti oleh 20 orang ibu-ibu anggota Pokdarwis. Kegiatan pelatihan dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan dengan menghadirkan instruktur yang sudah berpengalaman sebagaimana terlihat dalam Gambar 4.



Gambar 4. Pelatihan Produksi Kripik "SAMIDI" (Samiler Khas Kampung Tridi)

Selama pelaksanaan pelatihan, Ibu-ibu Kampung 3D sangat antusias menerima arahan dan aktif mengikuti praktek pelatihan. Antusias para ibu-ibu ini terlihat juga dari adanya rencana ke depan untuk mengembangkan produksi kripik samiler sebagai camilan khas Kampung 3D. Ibu-ibu Kampung 3D sepatutnya memberi label kripik samiler dengan nama KRIPIK SAMIDI (Samiler Kampung Tridi). Untuk mempercepat pemasaran, kegiatan abdimas ini juga membantu mendesain logo dan label sesuai dengan khas Kampung 3D yang ditempelkan pada bungkus kripik samiler supaya lebih dapat menarik konsumen.

SIMPULAN

Kegiatan abdimas mendapat sambutan yang baik dari masyarakat setempat karena program intervensi yang dilakukan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Program intervensi ini telah mampu memberi penguatan kapasitas anggota Pokdarwis di Kampung 3D, dimana berhasil menciptakan kemampuan menguasai usaha alternatif ekonomis berupa usaha kripik samiler "SAMIDI" (Samiler Khas Kampung Tridi) yang dapat meningkatkan pendapatan warga. Selain itu, pengadaan infrastruktur berupa pot bunga, tong sampah, serta papan penunjuk arah mampu meningkatkan kenyamanan wisatawan sehingga berdampak terhadap peningkatan kunjungan wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Hambatan pelaksanaan kegiatan adalah sulitnya menumbuhkan sikap saling percaya antara pengurus Pokdarwis dan rendahnya kemampuan anggota komunitas menerima materi Diklat yang diberikan, yang diduga kuat disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan dan latar belakang sosio-kultural,

serta rendahnya pengalaman berusaha dibidang produksi Kripik Samiler.

Cakupan program pengembangan kapasitas Pokdarwis di Kampung 3D sebagai obyek sasaran utama dari abdimas ini memang sangat luas dan masih banyak program yang dapat dikerjakan. Namun, keterbatasan waktu dan anggaran beberapa program intervensi tidak dapat dilaksanakan. Oleh karena itu, ada beberapa rekomendasi yang perlu diusulkan untuk dapat dilaksanakan pada tahun-tahun yang akan datang, yaitu sebagai berikut. (1) potensi wisata Kampung 3D sangat prospektif perkembangannya jika didukung dengan pengembangan usaha ekonomi warga berbasis industry kreatif, seperti pengembangan aneka kuliner, makanan, dan cemilan tradisional sebagai oleh-oleh atau cendramata dari wisata Kampung 3D, (2) Masih belum tergarapnya potensi wisata Kampung 3D menjadi "pekerjaan rumah" bagi semua pihak. Peran dan partisipasi masyarakat dalam industri pariwisata juga perlu terus ditumbuhkan, misalnya informasi tentang keberadaan wisata Kampung 3D dapat diwujudkan secara verbal melalui cerita langsung dari para pemandu wisata. Dalam hal ini, perlu dilakukan pelatihan penguasaan bahasa Inggris bagi anggota Pokdarwis di Kampung 3D.

REFERENSI

- Adi, I.R, 2003, Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Andini, N.D dan Widiastini, N.M, 2017, Model Edukasi Parawisata bagi Kelompok Sadar Wisata di Kabupaten Buleleng, Proceeding Seminar Nasional Riset Inovatif, diakses dari



eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/senari/article/view/95, 17 Januari 2019.

- Kridasakti, Sri. W, Waluyo, S, Darwiyati, Habibi, S, Syarif, M, 2018, Lesson-Learned Intervensi Model CO-CD Pada Komunitas Taman Bacaan Margo-Utomo Di Kota Malang, Jurnal LENTERA, Vol 8, NO 2, hal: 113 – 125.
- Nasdian, Tonny. F. (2014), Pengembangan Masyarakat, Jakarta, Yayasan Pustaka Obor.
- Hermawan, H. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. Jurnal Pariwisata, 3(2), 105–117.
- Soemanto, R.B (2010), Sosiologi Parawisata, Jakarta, Universitas Terbuka.

PENYULUHAN DALAM UPAYA PENCEGAHAN PEREDARAN DAN PENGUNAAN NARKOBA DI LINGKUNGAN SEKOLAH DI SMA DHARMA KARYA

Purwaningdyah Murti Wahyuni¹, Dewi Mutiara², Megafury Apriandhini³, Nadia Nurani
Isfarin⁴, Madiha Dzakiyyah Chairunnisa⁵, Lukas Sahala R. Hutapea⁶
FHISIP Program Studi Hukum, Universitas Terbuka
Email: purwaningdyah@ecampus.ut.ac.id

ABSTRAK

Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja sudah sangat memprihatinkan, khususnya di kalangan usia sekolah. Berdasarkan hasil penelitian BNN bekerja sama dengan LIPI pada tahun 2018, menunjukkan sebesar 3,21% pelajar pernah mengonsumsi narkoba atau setara dengan 2.297.492 pelajar pernah menyalahgunakan narkoba. Rasa penasaran dan coba-coba menempati posisi teratas sebesar 64% sebagai alasan pelajar mengonsumsi narkoba. Sisanya karena ingin bersenang-senang (16,8%), dibujuk teman (6,6%), dijebak (2,3%), dan faktor stres pribadi (5,6%). Memang tidak mudah mengurai permasalahan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Salah satu upaya untuk menurunkan tingkat penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar dengan memberikan informasi tentang bahaya narkoba melalui penyuluhan ke sekolah. Sehingga pelajar menjadi lebih waspada dan mampu menjembatani dirinya sendiri dari jeratan narkoba.

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat khususnya generasi muda agar tidak terjerat dengan kasus narkoba. Tujuan konkret sasaran program ini pada siswa SMA Dharma Karya dengan memberikan pemahaman guna meningkatkan pengetahuan yang sifatnya komprehensif baik dari segi teori normatif maupun praktiknya tentang bahaya narkoba serta menciptakan dan membentuk generasi muda yang aman dan bebas dari narkoba.

Kegiatan PkM ini dilakukan dengan penyuluhan, pembimbingan dan sosialisasi tentang bahaya narkoba serta upaya mencegah narkoba masuk ke lingkungan sekolah sehingga seluruh elemen yang ada di sekolah dapat waspada dengan penyebaran narkoba. Media penyuluhan yang digunakan berupa buku saku yang mudah dibaca oleh pelajar dan memberikan pemahaman akan bahaya narkoba baik dalam jangka pendek maupun panjang serta pemberian sejumlah poster yang dipasang di setiap sudut strategis di lingkungan sekolah SMA Dharma Karya. Luaran program ini diharapkan mampu memberi dampak pada terwujudnya sekolah yang bebas dari peredaran narkoba dan siswa yang bersih dari penyalahgunaan narkoba.

Kata Kunci: *Narkoba, Pelajar, Pencegahan*

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba di Indonesia sudah menjalar ke segala lapisan masyarakat. Daya rusak narkoba lebih serius dibanding korupsi dan terorisme karena merusak otak yang tidak ada jaminan sembuh. Bahkan kini Narkoba telah menyebar ke seluruh pelosok wilayah dan menyasar kalangan anak-anak (regenerasi pangsa pasar). Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja sudah sangat memprihatinkan. Berdasarkan penelitian pada tahun 2018 yang dilakukan BNN bekerja sama dengan LIPI menunjukkan sebesar 3,21% pelajar pernah mengonsumsi narkoba atau setara dengan 2.297.492 pelajar pernah menyalahgunakan narkoba.

Rasa penasaran dan coba-coba menempati posisi teratas sebesar 64% sebagai alasan pelajar mengonsumsi narkoba. Sisanya karena ingin bersenang-senang (16,8%), dibujuk teman (6,6%), dijebak (2,3%), dan faktor stres pribadi (5,6%). Memang tidak mudah mengurai permasalahan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Salah satu upaya untuk menurunkan tingkat penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar dengan memberikan informasi tentang bahaya narkoba melalui penyuluhan ke sekolah. Sehingga pelajar menjadi lebih waspada dan mampu menjembatani dirinya sendiri dari jeratan narkoba.

Mengingat Indonesia saat ini sedang dalam kondisi Darurat Narkoba dan berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka dirasakan perlu program pengabdian masyarakat dengan melakukan penyuluhan maupun memberi bimbingan kepada para siswa sebagai generasi muda yang berada di lingkungan SMA Dharma Karya yang berlokasi di Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang

Selatan, Banten tentang bahaya penggunaan, peredaran narkoba.

Tujuan umum dari kegiatan ini adalah diperolehnya wujud pertanggungjawaban pelaksanaan fungsi pengabdian masyarakat melalui pemberian pemahaman kepada masyarakat agar generasi muda tidak terjerat dengan kasus narkoba. Tujuan lebih konkret lagi sasaran program ini pada siswa-siswi SMA Dharma Karya adalah sebagai berikut:

- 1) Memberi pemahaman guna meningkatkan pengetahuan yang sifatnya komprehensif baik dari segi *das sollen* dan *das sein* (dari segi teori normatif dengan praktiknya) tentang bahaya penggunaan dan peredaran narkoba.
- 2) Menciptakan dan membentuk generasi muda yang aman dan bebas dari narkoba. Adapun target luaran program pengabdian kepada masyarakat ini adalah terbangunnya kerjasama abdimas perguruan tinggi dengan masyarakat khususnya generasi muda yang berada di SMA Dharma Karya,

METODE PELAKSANAAN

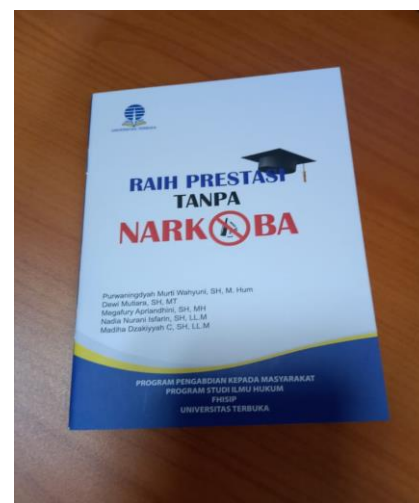
Untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat, maka dilakukan kegiatan berupa penyuluhan dan pembimbingan dengan menggunakan pendekatan secara komunikatif persuasif dan metode semi diklat kepada seluruh siswa beserta civitas akademik yang berada di lingkungan sekolah dan pemberian buku saku kepada para siswa dan guru. Di sela-sela pemberian materi oleh nara sumber disisipkan pemutaran video. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya berhenti sampai penyuluhan saja. Namun, ada tindak lanjut yaitu dengan pemberian dan pemasangan poster di beberapa sudut

lingkungan sekolah yang strategis dilihat para siswa sebagai pengingat mereka untuk menjauhi narkoba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh program studi Ilmu Hukum FHISIP Universitas Terbuka bertempat di Gedung Serbaguna SMA Dharma Karya yang melibatkan sekitar 100 pelajar kelas 10 dan 11. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan para dosen di program studi ilmu hukum FHISIP UT, namun melibatkan pula mahasiswa prodi hukum FHISIP UT.



2. Pembahasan

Undang-undang No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika menjelaskan bahwa narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi

sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan. Sedangkan Psikotropika menurut Undang-undang No. 5 Tahun 1997 adalah Zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan syaraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental perilaku.

Efek narkoba terbagi menjadi 3 yaitu Stimulan, Depresan dan Halusinogen. Stimulan dapat merangsang sistem saraf pusat. Efek dari stimulan seperti :

1. Timbulnya paranoid dan mudah panik.
2. Malnutrisi (Kurang gizi)
3. Mudah terkena infeksi
4. Rusaknya sel-sel otak atau menjadi gila
5. Kerusakan pembuluh darah
6. Gagal ginjal
7. Kegagalan denyut jantung

Contoh jenis narkoba yang menimbulkan efek stimulan seperti mariyuana dan kokain.

Efek Depresan yaitu dapat menekan sistem saraf pusat yang berakibat seperti :

1. Mudah mengantuk.
2. Mempengaruhi koordinasi gerakan.
3. Mengurangi daya tahan tubuh dan sistem imunitas.
4. Kekacauan pertumbuhan.
5. Meningkatnya sel-sel abnormal tubuh.
6. Kerusakan paru-paru dan otak yang bisa bersifat permanen.

Jenis narkoba yang menimbulkan efek depresan seperti ganja, heroin, dan ekstasi.

Efek Halusinogen dapat mengacaukan sistem saraf pusat yang berdampak seperti:

1. Kerusakan otak dan kerusakan kromosom.
2. Gangguan jiwa seperti depresi, cemas dan paranoid.
3. Over dosis, koma sampai meninggal.

Jenis narkoba yang menimbulkan efek halusinogen seperti lem aibon.

Adapun yang menjadi tahapan penyalahgunaan narkoba yaitu :

1. Coba-coba
2. Rekreasi/sosial
3. Situasional
4. Penyalahgunaan
5. Ketergantungan.

Sedangkan alasan pelajar menyalahgunakan narkoba yaitu:

1. Rasa ingin tahu.
2. Protes terhadap orang tua.
3. Setia kawan
4. Menuntut keadilan
5. Perilaku labil

Bagi yang sudah terkena jeratan narkoba maka hal yang bisa dilakukan untuk menyembuhkan dari ketergantungan narkoba adalah melalui rehabilitasi. Ada tiga jenis rehabilitasi yaitu rehabilitasi medis, rehabilitasi psikis dan rehabilitasi sosial. Keberhasilan rehabilitasi sendiri ditentukan oleh kemauan keras penderita ketergantungan narkoba untuk sembuh. Hal itu tentu saja memerlukan waktu panjang, fasilitas dan obat memadai, serta tenaga profesional yang kompeten dan biaya yang besar.

SIMPULAN

Dampak penggunaan narkoba akan berakibat terjadinya disharmoni di lingkungan keluarga, sekolah, pekerjaan dan sosial. Meningkatnya gangguan keamanan atau tindak kriminalitas. Selain itu meningkatnya tindak pemerkosaan dan aktivitas prostitusi. Sekitar 80% penderita HIV/AIDS adalah pemakai narkoba.

Upaya pencegahan narkoba bisa dimulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga.



Di samping itu, adanya dukungan, perhatian dan keterlibatan orang tua di rumah dan guru di sekolah dalam mengawasi dan mendidik anak-anaknya adalah salah satu upaya untuk bisa mencegah terjadinya penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar.

REFERENSI

bnn.go.id

Melissa, Fitri dan Sumringah, Migunani. 2014. Sosialiasi dan Penyuluhan Narkoba. Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan, Vol. 3, No. 2. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/download/7808/6787>.

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190622182557-20-405549/survei-bnn-23-juta-pelajar-konsumsi-narkoba>.

<https://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/2019/07/04/23-juta-pelajar-dan-mahasiswa-pernah-gunakan-narkoba>.



PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PEMBUATAN LAPORAN KEUANGAN DI YAYASAN YATIM PIATU FATAHILLAH PANGKALAN JATI DEPOK

Pusporinii¹, Marlina i², Dewi Cahyani³

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN "Veteran" Jakarta

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN "Veteran" Jakarta

Email: pusporini61@yahoo.com

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk membantu anak-anak yatim piatu Fatahillah dalam mencari laba usaha dari setiap transaksi yang terjadi dalam satu periode akuntansi. Hasil pengabdian ini adalah pelaku usaha bisa mengetahui laba usaha. Oleh karena itu, pencatatan keuangan sangat penting, terlebih untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Banyak pelaku bisnis pemula yang sering melupakan catatan keuangan bisnis yang sedang mereka jalankan. Ketika usaha semakin maju dan membutuhkan modal, ketika melakukan pengajuan pinjaman ke bank, laporan keuangan bisnislah yang akan dilihat oleh pihak perbankan. Oleh karena itu, pencatatan akuntansi dan pembuatan laporan keuangan harus rapi dari awal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan oleh pengabdian di wilayah Pangkalan Jati, sehingga pelaku usaha mengetahui laba usaha sesungguhnya, yang dapat dilihat dari transaksi-transaksi sederhana yang telah dicatat pada jurnal yang disediakan. Dengan demikian, pembukuan usahapun dapat tertata dengan rapi sehingga pemilik dapat menghitung dan mengetahui laba usaha.

Kata kunci: *pelaku usaha, laporan keuangan*

1. PENDAHULUAN

1.1 Analisa Situasi

Tujuan utama dalam menjalankan organisasi bisnis adalah untuk mendapatkan keuntungan. Keuntungan didapat organisasi melalui kegiatan operasional bisnis sesuai dengan jenis aktifitas usahanya. Organisasi bisnis membutuhkan berbagai sumber daya yang mampu membantu organisasi dalam mewujudkan tujuan tersebut. Secara umum sumber daya utama yang menjadi motor penggerak dari suatu bisnis adalah bahan baku, modal, dan tenaga kerja. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan bagi organisasi untuk dapat terus kompetitif dalam persaingan, maka sumber daya informasi juga dianggap sebagai sumber daya terpenting bagi organisasi bisnis.

Informasi merupakan sumber daya yang sifatnya strategis karena dapat dijadikan landasan bagi pengelola usaha dalam pengambilan keputusan. Terdapat berbagai macam informasi yang dapat digunakan oleh manajer sebagai landasan dalam pengambilan keputusan. Salah satu yang terpenting adalah informasi keuangan. Informasi keuangan dapat dikatakan penting karena kondisi keuangan sendiri merupakan salah satu indikator terpenting dalam menilai kinerja suatu bisnis. Informasi keuangan sendiri dapat disediakan oleh suatu sistem informasi yang disebut sistem akuntansi.

Laporan keuangan sangat penting dalam suatu usaha. Ini juga sangat dibutuhkan pada saat pelaku usaha ingin memperluas usahanya misalkan dengan cara pinjam ke bank.

Pengabdian ini merupakan kegiatan lanjutan yang telah kami lakukan di Yayasan Yatim piatu Fatahillah. Pengabdian sebelumnya telah memberikan penyuluhan

kewirausahaan dan pelatihan ketrampilan pembuatan kerajinan kain flanel. Kegiatan pengabdian selanjutnya kami akan memberikan Pelatihan dan Pendampingan pembuatan laporan keuangan di Yayasan Yatim Piatu Fatahillah Pangkalan Jati, Kota Depok dengan tujuan mengetahui laba usaha sesungguhnya, yang dapat dilihat dari transaksi-transaksi sederhana yang telah dicatat pada jurnal yang disediakan. Dengan demikian, pembukuan usahapun dapat tertata dengan rapih sehingga pelaku dapat menghitung dan mengetahui laba usaha. Ketika usaha semakin maju dan membutuhkan modal, pelaku usaha dapat melakukan pengajuan pinjaman ke bank. Profil Wilayah Kantor Kelurahan Pangkalan jati terletak di Jalan Pangkalan Jati II, Pangkalan Jati kode wilayah 16513.

Batas Wilayah kelurahan Pangkalan Jati:

1. Sebelah utara berbatasan dengan, Kelurahan Pondok Labu
2. Sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Gandul.
3. Sebelah barat berbatasan dengan kelurahan Lebak Bulus
4. Sebelah timur berbatasan dengan kelurahan pangkalan Jati Baru

Lokasi abdimas di yayasan Fatahillah di depan kantor Kelurahan Pangkalan Jati, Cinere, Depok. Panti Asuhan Fatahillah merupakan panti asuhan yang didirikan oleh bapak Sa'bani beberapa tahun yang lalu. Saat ini memiliki anak asuh berjumlah 54 orang dengan rentang usia 12-17 tahun. Di panti asuhan ini asrama untuk anak laki-laki terpisah dengan anak perempuan.

Aktifitas anak asuh di Panti Asuhan Fatahillah dari pagi hingga siang hari mereka bersekolah di daerah sekitar panti asuhan.

Setelah aktifitas sekolah formal usai mereka kembali ke asrama untuk melakukan rutinitas harian yakni hafalan al-Qur'an dan belajar materi agama Islam. Anak-anak di panti asuhan tersebut selama ini belum mendapat bekal ilmu keterampilan yang nantinya dapat memandirikan mereka kelak. Dengan kegiatan pelatihan kewirausahaan dan keterampilan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memandirikan mereka.

2. TIJAUAN PUSTAKA

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. (Wikipedia)

Tak jarang kita mencari informasi dari internet Cara Membuat Laporan Keuangan namun terlalu banyak yang berisi istilah-istilah rumit. Tidak setiap pelaku bisnis kecil ataupun menengah bisa menerapkannya. Faktanya Laporan Keuangan adalah Kunci Kesuksesan (*Key to Success*) sebuah perusahaan dalam menjalankan bisnisnya baik dari skala besar maupun kecil.

Pada perusahaan skala besar, laporan keuangan biasanya sudah dijalankan sedemikian rupa dengan sangat tertata oleh seorang akuntan, dan tak jarang juga perusahaan skala besar ataupun menengah yang menggunakan Software Akuntansi untuk membantu memudahkan membuat laporan keuangan dalam hitungan detik.

Laporan Keuangan sendiri tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk mengetahui Laba Rugi (*Profit and Loss Statement*). Namun juga salah satu sumber informasi untuk mengambil keputusan dalam menghadapi persaingan bisnis.

Berikut ini macam-macam Laporan Keuangan Dalam SAK ETAP Tahun 2009 yang ditetapkan IAI:

- **Laporan Laba Rugi (*Profit and Loss Statement / Income Statement*):**

Laporan laba rugi, adalah laporan keuangan yang memperlihatkan detail pendapatan yang di dapat dan beban yang terjadi selama satu periode akuntansi di suatu perusahaan atau untuk mengetahui apakah perusahaan mengalami keuntungan atau kerugian pada periode tersebut.

- **Laporan Arus Kas (*Cash Flow*):**

Laporan arus kas, adalah laporan keuangan yang memuat segala informasi untuk mengetahui arus kas masuk dan kas keluar, dan juga melihat pengaruhnya terhadap saldo kas akhir periode. Arus kas masuk seperti pendapatan, sedangkan arus kas keluar seperti beban biaya yang dikeluarkan perusahaan.

- **Neraca (*Balance Sheet*):**

Neraca, adalah laporan keuangan yang menunjukkan jumlah modal, harta, dan utang dari suatu perusahaan selama satu periode akuntansi di perusahaan tersebut. Neraca adalah laporan keuangan yang sangat penting sekali bagi pelaku usaha.

- **Laporan Perubahan Modal atau Ekuitas (*Capital Statement*):**

Laporan perubahan modal, adalah laporan keuangan yang memperlihatkan detail informasi mengenai perubahan modal suatu perusahaan yang sedang berjalan, yang terjadi selama satu periode akuntansi, berfungsi untuk mengetahui apakah modal perusahaan bertambah atau berkurang. Perubahan Modal atau Ekuitas sendiri di dapat dari selisih jumlah

Aset (Aktiva: dalam istilah akuntansi) setelah dikurangi dengan Kewajiban (Pasiva: dalam istilah akuntansi).

• **Catatan atas Laporan Keuangan (Note of Financial Statement):**

Catatan atas Laporan Keuangan, adalah catatan tambahan dan informasi yang ditambahkan ke akhir laporan keuangan untuk memberikan tambahan informasi kepada pembaca dengan informasi lebih lanjut. Catatan atas Laporan Keuangan membantu menjelaskan perhitungan item tertentu dalam laporan keuangan serta memberikan penilaian yang lebih komprehensif dari kondisi keuangan perusahaan. Catatan atas Laporan Keuangan dapat mencakup informasi tentang hutang, kelangsungan usaha, piutang, kewajiban kontinjensi, atau informasi kontekstual untuk menjelaskan angka-angka keuangan (misalnya untuk menunjukkan gugatan). (Wikipedia)

Untuk membuat laporan keuangan, seperti yang sudah jelaskan di atas, ini adalah yang harus di siapkan, di antaranya:

1. Buku Catatan Kas
2. Buku Catatan Pembelian Barang
3. Buku Catatan Persediaan Barang
4. Buku Catatan Biaya
5. Buku Catatan Penjualan
6. Buku Catatan Utang
7. Buku Catatan Piutang

Siapkan tujuh buku catatan dengan kegunaannya masing-masing untuk mencatat tujuh poin di atas. Karena untuk satu transaksi, Kita akan melibatkan minimal dua buku, seperti saat mencatat pengeluaran biaya maka Kita akan mencatat di buku kas dan buku biaya. Begitu juga saat ada transaksi penjualan atau pembelian, Kita akan melibatkan beberapa buku untuk mencatat transaksi tersebut.

Dari semua laporan tersebut, jika Anda ingin menghitung pendapatan, caranya sangat mudah sekali yaitu dengan menggunakan rumus berikut ini.

1. **Harga Pokok = Saldo Persediaan Awal + Pembelian – Persediaan Akhir**
2. **Laba Kotor = Penjualan – Harga pokok pembelian**
3. **Laba Bersih = Laba Kotor – Biaya**

Dengan mengetahui prinsip dasar dalam membuat laporan keuangan sederhana untuk UKM seperti uraian di atas, setidaknya Anda akan mendapatkan gambaran lebih mudah dan jelas posisi keuangan usaha Anda. Selain itu, Anda juga akan mengetahui bagaimana harus menjalankan bisnis Anda dan mengambil keputusan yang tepat untuk bisnis Anda kedepannya.

3. METODE PELAKSANAAN

A. Solusi yang ditawarkan

Dalam menyelesaikan masalah mengenai upaya pembekalan terhadap anak-anak yatim piatu dalam rangka memberikan pengetahuan tentang pembuatan laporan keuangan untuk menghitung laba rugi usaha. Anak-anak yatim piatu Fatahillah yang masih sekolah belum banyak pengetahuannya dan mempraktekkan pembuatan laporan keuangan sehingga diharapkan setelah penyuluhan bisa membangkitkan keinginan untuk bisa hidup mandiri. Disamping itu juga lingkungan tempat tinggal mereka yang sangat dekat dengan sekolahan yaitu PAUD dan Madrasah memberi peluang mereka untuk memulai usaha dengan modal yang tidak terlalu besar.

B. Waktu dan Tempat Pelatihan

Program pengabdian ini akan dilaksanakan selama 8 bulan. Kegiatan ini bertempat di aula panti asuhan tersebut. Peserta yang mengikuti pelatihan pembuatan laporan keuangan ini terdiri

dari 17 anak tapi ada 40 orang remaja asuh putra putri untuk panti asuhan Fatahillah yang ikut mendengarkan.

C. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

a. Tahap Persiapan

Sebelum melakukan Pengabdian pelaksana melakukan observasi terhadap masyarakat sasaran dan melakukan koordinasi kepada pihak yang bersangkutan.

b. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pelatihan keterampilan pembuatan laporan keuangan ini akan dilaksanakan sebanyak 1 kali pertemuan.

□). Pada pertemuan ini peserta akan diberikan materi seputar cara pencatatan keuangan dan pembuatan laporan keuangan langsung mempraktekkannya. Penyampaian materi dengan cara berceramah dengan alat bantu menggunakan laptop dengan program power point . sebelum dan sesudah pemberian materi ada pretest dan post tes

□ Di akhir pertemuan para peserta akan diberikan kuis mengenai kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan.

c. Tahap Akhir

Tahap akhir terdiri dari pembuatan dan pengumpulan laporan hasil kegiatan.

D. Metode Pendekatan

1. Memberikan materi tentang pembuatan laporan keuangan dengan metode ceramah/paparan menggunakan LCD

2. Pembekalan materi berupa tata cara pembuatan laporan keuangan dengan praktik langsung

E. Partisipasi Mitra

1. Pada tahap awal mitra memberikan perizinan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat dengan menandatangani perizinan program pelatihan pembuatan laporan keuangan.
2. Rencana pada tahap pelaksanaan, mitra berpartisipasi dalam menyediakan sarana dan tempat pelaksanaan.

4. HASIL YANG DICAPAI

Sebelum mengadakan penyuluhan kami melakukan survey awal mengenai kondisi Yayasan Fatahillah, Pangkalan Jati, Cinere, Depok. Kegiatan abdimas dilaksanakan pada hari Sabtu 20 Juli 2019 di Yayasan Fatahillah, Pangkalan Jati, Cinere, Depok. Kegiatan dimulai jam 09.00 WIB diawali dengan registrasi peserta dan pembagian bahan penyuluhan yang berupa fotocopy powerpoint tentang pembuatan laporan keuangan. Penyuluhan selesai sekitar jam 13 WIB. Peserta sangat antusias sekali, sehingga waktu berjalan terasa sangat cepat. Selama penyuluhan berlangsung peserta antusias mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar pembuatan laporan keuangan.

Indikator keberhasilan

Kegiatan	Materi	Indikator keberhasilan	Ketercapaian
Pertemuan pertama 20/7/2019	Mensosialisasi kan peranan akuntansi atau membuat laporan keuangan dasar dan mengajarkan pembuatan laporan keuangan dasar yang sederhana	Peserta anak-anak yatim piatu bisa membuat Neraca dan laporan Laba Rugi yang sederhana	Pelaksanaan nilai rata-rata adalah 70.

Setelah dilakukan penyuluhan peserta merespon secara positif dengan cara menanyakan kelanjutan untuk memberikan penyuluhan tentang ketrampilan-ketrampilan yang lain.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan

Pengabdian kepada masyarakat melalui penyuluhan tentang pembuatan laporan keuangan di yayasan Fatahillah kelurahan Pangkalan Jati, Cinere, Depok sangat diperlukan. Ini merupakan kelanjutan program adbimas tahun yang lalu. Dihadiri sekitar 40 anak yatim piatu baik putra maupun putri.

Saran

Peserta sangat antusias dengan dilakukannya kegiatan abdimas ini dan mereka menginginkan adanya keberlanjutan abdimas yang akan datang dengan tema ketrampilan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Catur, 2017, Pengantar Akuntansi, Salemba Empat, Jakarta
- Nedsal Sixpria, Titi Suhartati, dan Sabar Warsini (2013) Evaluasi Implementasi Standar Akuntansi Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (ETAP) dan Penyusunan Laporan Keuangan Auditan pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, Vol 12, No. 1, Juni 2013 : 55 – 64
- Reeve et al. (2011). *Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rukmi, Lakswinta. (2004). Analisis dan Perancangan Sistem Akuntansi Penerimaan Kas dari Piutang: Studi Kasus pada Perusahaan Cipta Wahana Karya, Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Weygant, Jerry J., Kimmel, Paul D., Kieso, Donal E. 2011. *Financial Accounting, IFRS Edition*, John Wiley & Sons, Inc.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan, Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik I*

IBM GERAKAN MASYARAKAT HIDUP SEHAT (GERMAS) MELALUI PENINGKATAN AKTIVITAS FISIK DAN PEMANFAATAN PERKARANGAN RUMAH UNTUK TANAMAN SAYUR DAN BUAH DI KECAMATAN CIPAYUNG, KOTA DEPOK

Putri Permatasari¹, Agustina²

¹Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

²Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Email: putripermatasari@upnvj.ac.id

ABSTRAK

Penguatan upaya promosi kesehatan dan pencegahan penyakit akan memberikan keuntungan yang luar biasa. Promosi kesehatan dan pencegahan penyakit merupakan investasi utama untuk mengurangi beban negara dalam membiayai layanan kesehatan bagi masyarakat. Negara berkembang sangat merasakan beban ini dikarenakan keterbatasan anggaran dan ancaman keberlanjutan anggaran, terutama penyakit tidak menular yang memerlukan pengobatan mahal dan jangka panjang.

Upaya promosi kesehatan dan pencegahan penyakit memiliki karakteristik yang berbeda dengan upaya kuratif, karena manfaatnya tidak didapatkan dalam waktu dekat, namun akan dirasakan setelah jangka panjang. Karakteristik inilah yang menjadikan upaya promosi kesehatan dan pencegahan penyakit oleh masyarakat sulit untuk dilaksanakan terus menerus. Oleh sebab itu, promosi kesehatan dan pencegahan penyakit yang bersifat *top-down* dari pemerintah tidak efektif lagi, karena masyarakat tidak merasa menjadi bagian dari program. Banyak studi yang menemukan bahwa upaya promosi kesehatan dan pencegahan penyakit yang berbasis komunitas lebih efektif (Watson-Thompson et al. 2008). Oleh sebab itu, pemerintah Indonesia mencanangkan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS), berupa upaya promosi kesehatan dan pencegahan penyakit yang menekankan masyarakat sebagai aktor utama.

GERMAS memiliki enam kegiatan utama, yaitu peningkatan aktivitas fisik, peningkatan perilaku hidup sehat, penyediaan pangan sehat dan percepatan perbaikan gizi, peningkatan pencegahan dan deteksi dini penyakit; peningkatan kualitas lingkungan; dan peningkatan edukasi hidup sehat. Oleh sebab itu, untuk mendukung Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) yang baru dicanangkan oleh pemerintah, perlu dilakukan mobilisasi masyarakat dalam membiasakan hidup sehat sesuai dengan tujuan program GERMAS. Di Kelurahan Cipayung, belum dilakukan promosi kesehatan dan pencegahan penyakit yang berbasis masyarakat. Bila dikaitkan dengan GERMAS, perlu dilakukan inisiasi promosi kesehatan dan pencegahan penyakit yang berbasis masyarakat.

Kata Kunci: *Germas, aktivitas fisik, konsumsi makan buah dan sayur*

PENDAHULUAN

Negara berkembang, menghadapi beban ganda penyakit menular dan penyakit tidak menular (PTM). Beberapa target dalam penyelesaian masalah penyakit menular maupun penyakit tidak menular telah dimasukkan ke dalam agenda global seperti *Millenium Development Goals* (MDGs). Namun, hingga akhir pencapaian target MDGs tahun 2015, banyak negara yang belum mampu untuk mencapai target yang telah ditetapkan. Setelah tahun 2015, agenda global baru pun dicanangkan, yaitu *Sustainable Development Goals* (SDGs). SDGs masih menargetkan beberapa indikator terkait dengan penyakit menular, penyakit tidak menular, dan termasuk juga *universal health coverage* yang akan dicapai tahun 2030.

Berkaca dari kegagalan sebagian besar negara dalam mencapai target MDGs, pencapaian target SDGs menjadi suatu tantangan besar dalam pembangunan kesehatan. Oleh sebab itu, layanan kesehatan yang disediakan untuk masyarakat harus paripurna. Penyediaan layanan kuratif dan perlindungan finansial pada masyarakat untuk menggunakan layanan kuratif telah ditingkatkan. Yang menjadi pertanyaan adalah, dimana posisi upaya promosi kesehatan dan pencegahan penyakit saat ini? Kedua upaya ini harus lebih dioptimalkan dan dilakukan langkah penguatan.

Penguatan upaya promosi kesehatan dan pencegahan penyakit akan memberikan keuntungan yang luar biasa. Promosi kesehatan dan pencegahan penyakit merupakan investasi utama untuk mengurangi beban negara dalam membiayai layanan kesehatan bagi masyarakat. Negara berkembang sangat merasakan beban ini dikarenakan keterbatasan anggaran dan ancaman keberlanjutan anggaran, terutama penyakit tidak menular yang memerlukan pengobatan mahal dan jangka panjang.

Upaya promosi kesehatan dan pencegahan penyakit memiliki karakteristik yang berbeda dengan upaya kuratif, karena manfaatnya tidak didapatkan dalam waktu

dekat, namun akan dirasakan setelah jangka panjang. Karakteristik inilah yang menjadikan upaya promosi kesehatan dan pencegahan penyakit oleh masyarakat sulit untuk dilaksanakan terus menerus. Oleh sebab itu, promosi kesehatan dan pencegahan penyakit yang bersifat *top-down* dari pemerintah tidak efektif lagi, karena masyarakat tidak merasa menjadi bagian dari program.

Banyak studi yang menemukan bahwa upaya promosi kesehatan dan pencegahan penyakit yang berbasis komunitas lebih efektif (Watson-Thompson et al. 2008). Oleh sebab itu, pemerintah Indonesia mencanangkan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS), berupa upaya promosi kesehatan dan pencegahan penyakit yang menekankan masyarakat sebagai aktor utama. GERMAS memiliki enam kegiatan utama, yaitu peningkatan aktivitas fisik, peningkatan perilaku hidup sehat, penyediaan pangan sehat dan percepatan perbaikan gizi, peningkatan pencegahan dan deteksi dini penyakit; peningkatan kualitas lingkungan; dan peningkatan edukasi hidup sehat.

Pencegahan penyakit dan promosi kesehatan merupakan upaya esensial di saat masih tingginya kejadian penyakit menular juga diiringi dengan semakin meningkatnya masalah penyakit tidak menular. Semakin tingginya beban masalah kesehatan masyarakat saat ini mengindikasikan bahwa promosi kesehatan dan pencegahan yang telah ada kurang dapat berkontribusi dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Banyak studi yang menemukan bahwa upaya promosi kesehatan dan pencegahan penyakit yang bersifat *top-down* dari pemerintah, kurang efektif bila dibandingkan dengan program yang berbasis. Oleh sebab itu, untuk mendukung Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) yang baru dicanangkan oleh pemerintah, perlu dilakukan mobilisasi masyarakat dalam membiasakan hidup sehat sesuai dengan tujuan program GERMAS. Di Kelurahan Cipayung, belum dilakukan promosi kesehatan dan pencegahan penyakit yang berbasis masyarakat. Bila dikaitkan dengan GERMAS, perlu dilakukan

inisiasi promosi kesehatan dan pencegahan penyakit yang berbasis masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan yaitu dimulai dengan berkoordinasi dengan perangkat desa melakukan analisis masalah hipertensi yang ada di Kelurahan Cipayung. Bersama dengan perangkat kelurahan melakukan Perencanaan Gerakan Masyarakat Sehat di Kelurahan, melalui penyusunan rencana kegiatan penanggulangan bencana. Metode yang digunakan adalah Focus Group Discussion (FGD) bersama dengan perangkat desa yaitu, Kepala Kelurahan, Puskesmas, Kepala RW dan RT. Bersama dengan perangkat kelurahan membentuk Forum Gerakan Masyarakat Sehat. Metode yang digunakan adalah Focus Group Discussion (FGD) bersama dengan perangkat desa yaitu, Kepala Kelurahan, Puskesmas, Kepala RW dan RT. Peningkatan Kapasitas Warga dan Kader Kesehatan melalui Sosialisasi aktivitas fisik dan penanaman buah dan sayur di perkarangan rumah. Metode yang digunakan adalah melalui Pelatihan dan Simulasi Gerakan Masyarakat Sehat. Musyawarah dengan perangkat desa melakukan. Metode yang digunakan adalah Musyawarah Rencana Pembangunan bersama dengan perangkat kelurahan yaitu, Kepala Kelurahan, Puskesmas, Kepala RW dan RT. Dan ditutup dengan Legalisasi Gerakan Warga Sehat Cipayung

a. Tahap Pertama

Tahap pertama merupakan perencanaan kegiatan yang akan dilakukan. Proses perencanaan meliputi identifikasi kebutuhan, identifikasi potensi dan kelemahan yang ada, menentukan jalan keluar dan kegiatan yang akan dilakukan, dan membuat pengorganisasian kegiatan. Perencanaan disusun sendiri oleh masyarakat. Sedangkan tim pengabdian dan petugas puskesmas akan bertindak sebagai fasilitator.

b. Tahap Kedua

Tahap kedua merupakan pelaksanaan kegiatan. Kegiatan dilaksanakan bersama-sama oleh masyarakat sesuai dengan yang telah direncanakan. Sedangkan tim pengabdian dan petugas puskesmas akan bertindak sebagai fasilitator.

c. Tahap Ketiga

Pada tahap ketiga, dilakukan monitoring dan evaluasi kegiatan. Proses ini juga dilakukan sendiri oleh masyarakat. Tim pengabdian dan petugas puskesmas juga akan bertindak sebagai fasilitator.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Perencanaan

Germas yang baru dicanangkan oleh pemerintah melalui Instruksi Presiden Nomor 1 tahun 2017 tentang Germas pada dasarnya adalah upaya kesehatan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada 3 aspek perubahan perilaku. Perubahan perilaku tersebut mencakup melakukan aktivitas fisik, mengonsumsi buah dan sayur, dan melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala untuk mendeteksi faktor risiko yang ada pada setiap orang.

Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, diimplementasikan gerakan masyarakat hidup sehat melalui pemberdayaan masyarakat. Masyarakat sasaran kegiatan adalah ibu-ibu sebuah dasawisma di Pondok Bojong Terong, wilayah kerja Puskesmas Cipayung, Kecamatan Cipayung, Kota Depok. Dasawisma ini baru terbentuk, belum memiliki nama dan belum memiliki program kerja. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh tim pengabdian untuk dapat membina dan memfasilitasi kegiatan dasawisma.

Tim pengabdian memulai kegiatan dengan menghubungi petugas Puskesmas Cipayung yang memiliki wilayah kerja di daerah Pondok Bojong Terong, dan menghubungi Ketua RT untuk menjelaskan maksud kegiatan

pengabdian. Ketua RT kemudian menyambut kegiatan ini dengan baik dan menyatakan bahwa ibu-ibu dasawisma akan dengan senang hati ikut terlibat di kegiatan ini.

Perubahan perilaku yang menjadi fokus Germas adalah melakukan aktivitas fisik, mengonsumsi buah dan sayur, dan melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala untuk mendeteksi faktor risiko yang ada pada setiap orang. Pada pertemuan pertama, ibu-ibu dasawisma menyepakati untuk melakukan senam setiap hari minggu pagi. Keputusan ini dibuat sendiri oleh anggota dasawisma melalui musyawarah yang difasilitasi oleh tim pengabdian. Hal ini telah mencerminkan adanya pemberdayaan masyarakat dalam merencanakan upaya kesehatan bagi mereka sendiri. Selanjutnya anggota dasawisma bersama-sama menetapkan lokasi senam dan bersedia menyediakan waktu untuk bersama-sama melakukan senam setiap hari minggu pagi.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada minggu kedua, diadakan senam pagi yang dipimpin oleh anggota peneliti dan dihadiri oleh ibu-ibu anggota dasawisma. Pada pelaksanaan senam minggu kedua ini, tampak yang menghadiri senam tidak hanya ibu-ibu anggota dasawisma tetapi juga masyarakat sekitar. Ibu-ibu melakukan senam dengan semangat. Acara senam dilengkapi tim pengabdian dengan menyediakan minuman dan makanan ringan bagi peserta senam.

Kegiatan senam minggu kedua ini memperlihatkan bahwa kegiatan senam dapat diterima oleh masyarakat setempat. Bahkan, anggota dasawisma sesungguhnya dapat menjadi agen promosi kesehatan yang mengajak masyarakat sekitar untuk hidup sehat.

Kegiatan senam oleh ibu-ibu anggota dasawisma dan masyarakat sekitar kemudian dilanjutkan di hari minggu pada minggu ketiga. Jumlah peserta senam tetap sama seperti minggu yang lalu. Ibu-ibu anggota dasawisma tetap menghadiri kegiatan dan jumlah peserta tidak berkurang dari peserta minggu sebelumnya. Hal ini menggambarkan bahwa

kegiatan yang direncanakan sendiri oleh masyarakat akan lebih berkelanjutan.

Diskusi pada minggu ketiga ini berlanjut ke perencanaan selanjutnya yang menjadi fokus kedua Germas, yaitu meningkatkan kebiasaan makan buah dan sayur. Pada minggu ketiga ini, tim pengabdian membawa 11 bibit buah yang terdiri dari 8 bibit buah lengkeng dan 3 bibit buah mangga. Kedua jenis buah ini merupakan tanaman berumur panjang dan dapat berbuah dalam waktu yang tidak terlalu lama. Ibu-ibu anggota dasawisma menerima bibit buah dengan semangat. Tim pengabdian kemudian menyampaikan bahwa tujuan dari pembagian bibit buah ini agar keluarga memiliki tanaman buah yang nantinya dapat dikonsumsi oleh anggota keluarga. Selain itu, tim pengabdian menyampaikan bahwa makan buah merupakan tindakan pencegahan yang tidak memerlukan biaya besar dan ibu-ibu harus dapat menjamin bahwa setiap anggota keluarga memakan buah-buahan paling kurang tiga porsi sehari. Ibu-ibu anggota dasawisma dapat memahami pentingnya mengonsumsi buah.

Selain topik mengenai konsumsi buah-buahan, tim pengabdian juga menstimulus ibu-ibu anggota dasawisma untuk dapat mengidentifikasi kebutuhan mereka akan sumber sayuran dan protein keluarga. Dari diskusi yang diadakan, ibu-ibu akan menanam sayuran di pekarangan rumah sendiri seperti sawi, caisim, cabe dan terong. Ibu-ibu anggota dasawisma menetapkan sendiri bahwa mereka akan mencari bibit sayuran secara swadaya, dan ada anggota dasawisma yang diutus untuk mencari bibit tersebut di kampung halamannya yang merupakan sentra sayur-sayuran di Kota Depok.

Tim pengabdian kemudian berupaya meningkatkan semangat ibu-ibu dasawisma dalam mengelola dasawisma mereka yang baru terbentuk, bahkan belum memiliki nama. Dengan diskusi yang dipimpin oleh ketua pengabdian, ibu-ibu memutuskan bahwa nama dasawisma mereka adalah Dasawisma Mentari dengan harapan akan tetap bersinar diantara dasawisma-dasawisma lainnya di Kota Depok.

Mereka secara bersama-sama kemudian menetapkan nama pengurus dasawisma.

KESIMPULAN

Pencegahan penyakit dan promosi kesehatan merupakan upaya esensial di saat masih tingginya kejadian penyakit menular juga diiringi dengan semakin meningkatnya masalah penyakit tidak menular. Semakin tingginya beban masalah kesehatan masyarakat saat ini mengindikasikan bahwa promosi kesehatan dan pencegahan yang telah ada kurang dapat berkontribusi dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Oleh sebab itu, untuk mendukung Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) yang baru dicanangkan oleh pemerintah, perlu dilakukan mobilisasi masyarakat dalam membiasakan hidup sehat sesuai dengan tujuan program GERMAS.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian mengucapkan ucapan terima kasih kepada jajaran rektorat, lembaga, dekanat, dan civitas akademika Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta yang telah memberikan kesempatan dan pendanaan dari institusi untuk pengabdian sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana hingga tahap ini. Karya ini sebagai bentuk publikasi yang kami lakukan semoga dapat bermanfaat bagi kemajuan program kesehatan di Indonesia.

REFERENSI

- Beaglehole R, Bonita R, Horton R, Adams C, Alleyne G, Asaria P, Baugh V, Bekedam H, Billo N, Casswell S, Cecchini M, Colagiuri R, Colagiuri S, Collins T, Ebrahim S, Engलगau M, Galea G, Gaziano T, Geneau R, Haines A, Hospedales J, Jha P, Keeling A, Leeder S, Lincoln P, McKee M, Mackay J, Magnusson R, Moodie R, Mwatsama M, Nishtar S, Norrving B, Patterson D, Piot P, Ralston J, Rani M, Reddy KS, Sassi F, Sheron N, Stuckler D, Suh I, Torode J, Varghese C & Watt J. 2011. Priority actions for the non-communicable disease crisis. *The Lancet* **377**: 1438-1447.
- Coleman MP et al. (2008). Cancer survival in five continents: a worldwide population-based study (CONCORD). *Lancet Oncol*, 9, 730–56.
- Habib SH, Saha S. 2010. Burden of non-communicable disease: Global overview. *Diabetes & Metabolic Syndrome: Clinical Research & Reviews* 4: 41–47.
- Kemenkes RI. 2015. Stop Kanker. Jakarta: Kemenkes RI.
- Lopez AD, Mathers CD, Ezzati M, Jamison DT, Murray CJL. 2006. Global and regional burden of disease and risk factors, 2001: systematic analysis of population health data. *The Lancet* 367: 1747–57.
- WHO. 2015. Noncommunicable Diseases: Fact Sheet [Diakses 27 Januari 2019].
- WHO. 2016. Breast Cancer: Prevention and Control [Diakses 3 Februari 2019].
- Beaglehole R, Bonita R, Horton R, Adams C, Alleyne G, Asaria P, Baugh V, Bekedam H, Billo N, Casswell S, Cecchini M, Colagiuri R, Colagiuri S, Collins T, Ebrahim S, Engलगau M, Galea G, Gaziano T, Geneau R, Haines A, Hospedales J, Jha P, Keeling A, Leeder S, Lincoln P, McKee M, Mackay J, Magnusson R, Moodie R, Mwatsama M, Nishtar S, Norrving B, Patterson D, Piot P, Ralston J, Rani M, Reddy KS, Sassi F,



WORKSHOP IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 BAGI GURU SD/MI DI KABUPATEN KAMPAR

Radeswandri¹, Rian Vebrianto², Irfan Andi Gafur³

¹Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Terbuka

²Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau,

E-mail: rades@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

This program aims to help of elementary school teachers in the implementation of the 2013 curriculum. The community service of teacher readiness is motivated by the low expansion of knowledge about the 2013 curriculum at the elementary school level. The study involved 30 randomly selected training participants. Data in the form of opinions and statements of teachers were collected using a questionnaire in the form of questionnaires and essays. Data obtained were analyzed descriptively. The results showed that theoretically the teacher already had an understanding of the 2013 curriculum so the teacher had hopes to implement the 2013 curriculum at school to improve the quality and quality of learning.

Keyword: *workshop, teacher, K-13 implementation*

ABSTRAK

Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk membantu para guru sekolah dasar dalam implementasi Kurikulum 2013. Karena belum maksimalnya pengetahuan akan kurikulum 2013 di tingkat sekolah dasar. Program ini melibatkan 30 orang peserta. Data berupa pendapat dan pernyataan guru dikumpulkan menggunakan angket berupa kuesioner dan essay. Data diperoleh dianalisis secara deskriptif. Hasil Pengabdian menunjukkan bahwa secara teoritis guru sudah memiliki pemahaman tentang kurikulum 2013 sehingga guru memiliki harapan untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 disekolah untuk meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran.

Kata Kunci: *workshop, guru, implementasi K-13*

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh berkembangnya bangsa dan negara Indonesia sepanjang jaman.

Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Jadi tidak dapat disangkal lagi bahwa kurikulum yang dikembangkan dengan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; dan (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, man-diri; dan (3) warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi merupakan salah satu strategi pembangunan pendidikan nasional sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Selain itu, Pasal 4 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 160 Tahun 2014 Tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013 (K13) menyatakan bahwa: *Satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah dapat melaksanakan Kurikulum Tahun 2006 paling lama sampai dengan tahun*

pelajaran 2019/2020. Ketentuan ini memberi kesempatan kepada sekolah yang belum siap melaksanakan K13 untuk tetap melaksanakan Kurikulum 2006 sambil melakukan persiapan-persiapan sehingga selambat-lambatnya pada tahun 2019/2020 sekolah tersebut telah mengimplementasikan K13 setelah mencapai kesiapan yang optimal (kementerian pendidikan dan kebudayaan 2007) dengan pelaksanaan Pengabdian.

Pelaksanaan Pengabdian merupakan perwujudan dari Tridarma Perguruan Tinggi. Menurut Risetdikti Pengabdian merupakan kegiatan civitas akademika dalam mengamalkan dan membudayakan keilmuan pengetahuan dan teknologi. Pengabdian yang dilaksanakan merupakan pelatihan Kurikulum 2013 di SD / MI Kabupaten Kampar.

Pengabdian yang dilaksanakan di Kabupaten Kampar berwujud dalam bentuk pendidikan dan pengajaran sehingga sesuai dengan harapan yang dicapai dalam pengabdian perguruan tinggi. Sudin (2004) menjelaskan bahwa suatu kewajiban sejajar dengan pendidikan, dan penelitian dalam pengabdian. Pengabdian diharuskan memiliki tujuan yang konsisten dan terurai sehingga dapat meminimalisir hal-hal yang tidak penting.

Margono *dalam* Sudin (2004) bahwa tujuan pengabdian yaitu (1) Mempercepat proses peningkatan kemampuan SDM, (2) Kemajuan yang dinamis, (3) Upaya pembinaan institusi dan profesi, dan (4) Memperoleh umpan balik untuk tolak ukur peningkatan relevansi pendidikan dan penelitian. Hal-hal mendasar dalam pengabdian ini akan menyempurnakan keberhasilan dalam menyongsong Kurikulum 2013 untuk tingkatan SD / MI wilayah Kampar.

Pelatihan yang diberikan merupakan hasil studi literature yang menunjukkan diperlukan pengabdian kepada masyarakat salah satunya untuk lingkungan sekolah.

Pelatihan Kurikulum 2013 menjadi dasar permasalahan yaitu kurangnya sosialisasi tentang Kurikulum 2013 yang dikemukakan oleh (Siti, 2015; Rasto *et al.*, 2018; M. Yunus, 2018) terkendala dalam pengaplikasian dan bentuk penilaian (Mg. Rini, 2014; Yoga *et al.*, 2018; Daji *et al.*, 2019).

Rasto (2018) menjelaskan masalah awal adalah pada aspek kognitif, guru berpikir masih belum bersungguh untuk belajar kurikulum 2013. Pada aspek afektif, guru belum memiliki rasa senang untuk belajar kurikulum 2013. Pada aspek psikomotor, guru belum bersungguh-sungguh untuk menguatkan niat dalam melaksanakan aktivitas belajar tentang Kurikulum 2013, sehingga guru kurang memiliki ketrampilan kepercayaan (*believing skill*) yang berakibat dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 belum maksimal. Maka dari itu diperlukan pelatihan Kurikulum 2013 khususnya di wilayah Kampar (Bangkinang).

METODE PELAKSANAAN

Jenis kegiatan pengabdian adalah dengan memberikan pelatihan dan pembimbingan guru-guru sekolah yang berada di kampar khususnya bangkinang untuk dapat mahir dan profesional dalam memahami dan mengimplementasikan serta melakukan penilaian kurikulum 2013 secara berkesinambungan. Sasaran dari pengabdian ini yaitu guru SD sekolah yang berada di Kampar (Bangkinang) sebanyak 30 orang. Untuk dapat mahir dan profesional dalam melaksanakan pembelajaran sesuai kurikulum 2013.

Teknik evaluasi pada pengabdian ini dengan menggunakan lembar wawancara, lembar observasi, dan lembar penilaian produk. Wawancara dilakukan kepada guru terkait pelaksanaan pelatihan. Wawancara

menggunakan pedoman wawancara. Tujuan wawancara adalah untuk mengetahui kendala dan manfaat pelatihan. Lembar observasi digunakan untuk melihat aktifitas guru selama pelatihan, dan lembar penilaian produk digunakan untuk menilai hasil pelatihan kurikulum 2013 yang dibuat guru. Semua rubrik penilaian terlebih dahulu divalidasi secara konstruk.

Penilaian oleh peserta yaitu berupa lembaran angket yang dianalisis menggunakan skala likert dengan Kriteria dalam pengambilan keputusan dapat dilihat pada Tabel 1 yang terdiri dari Sangat Memuaskan, Memuaskan, Kurang Memuaskan dan Tidak Memuaskan

Tabel 1 Kriteria Penilaian

No	Interval rata-rata skor	Kategori
1	$3,25 \leq x \leq 4$	Sangat Memuaskan
2	$2,5 \leq x < 3,25$	Memuaskan
3	$1,75 \leq x < 2,5$	Kurang Memuaskan
4	$1 \leq x < 1,75$	Tidak Memuaskan

(Modifikasi Sugiyono, 2010)

Perolehan hasil data mendominasi Sangat Memuaskan atau Memuaskan, maka dilakukan uji lanjut pentingnya media tersebut menggunakan rumus Lawshe.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan Kurikulum 2013 di Kabupaten Kampar khususnya Bangkinang dilaksanakan pada Bulan April hingga Juli 2018. Data yang diperoleh merupakan hasil data angket yang diberikan kepada peserta pelatihan Kurikulum 2013 tingkat SD / MI dengan beberapa komponen Penilaian.

Berdasarkan komponen penilaian pada Aspek Materi, Strategi Penyampaian, Refleksi dan Tindak Lanjut menunjukkan bahwa

pelatihan Kurikulum 2013 untuk Tingkatan SD / MI di Kampar merupakan hal yang sangat penting. Hasil data akan diuraikan dan dibahas sebagai berikut.

a. Aspek Materi

Penilaian Aspek Materi meliputi (A1) Cakupan Materi, (A2) Sistematis, (A3) Kesesuaian, (A4) Manfaat, (A5) Relevansi, (A6) Kemutakhiran, dan (A7) Pemahaman oleh 30 peserta diurai pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Aspek Materi

Aspek Materi			
Penilaian	Rerata	Total	Kategori
A1	3,3	3,2	Memuaskan
A2	3,1		
A3	3,4		
A4	3,6		
A5	3,1		
A6	3,0		
A7	2,9		

Tabel 2 menunjukkan bahwa penilaian tertinggi pada A4 yaitu 3,6, lalu A3 = 3,4, A1 = 3,3, A2 dan A5 = 3,1, A6 = 3,0 dan A7 = 2,9. Penilaian terendah yaitu pada A7 yaitu 2,9 yaitu pada tingkat pemahaman dalam mengikuti workshop atau pelatihan.

Pemahaman yang rendah dalam mengikuti pelatihan Kurikulum 2013 sangat lazim terjadi. Hal ini dikarenakan pelatihan ataupun workshop yang dilakukan satu kali tidak akan menjadikan peserta atau beberapa orang paham secara instan. Diperlukan beberapa kali pengulangan seperti aktivitas team work sesama bidang studi ataupun mengikuti seminar-seminar yang diadakan antar sekolah. Siti (2015) menjelaskan bahwa keterbatasan waktu dan jangkauan sosialisasi menjadi minimnya pengetahuan guru tentang pendekatan Kurikulum 2013.

Menyuksesan implementasi Kurikulum 2013, menurut Mulyasa dalam Daji (219) perlu

mengubah pola pikir (*mindset*) pendidik, agar mereka menyadari, memahami, peduli, dan memiliki komitmen yang tinggi untuk mengimplementasikan kurikulum dengan sepenuh hati. Mengubah *mindset* dalam penataan kurikulum adalah mengubah pola pikir dan cara pandang pendidik, khususnya cara pandangnya terhadap pembelajaran dan peserta didik

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa Katagori A pada Aspek Materi, peserta memilih katagori Sangat Memuaskan berjumlah 13 orang, sedangkan pada katagori Memuaskan yaitu berjumlah 17 orang.

Katagori Sangat Memuaskan dan Memuaskan yang berarti bahwa pelaksanaan pelatihan mampu dalam peningkatan kompetensi secara teoritis. Eko *et al.*, (2019) menyebutkan bahwa Pelaksanaan sosialisasi Kurikulum 2013 dapat meningkatkan pemahaman guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah sehingga nantinya guru dapat mengembangkan teknik yang telah dipahami dan mampu melaporkan penilaian peserta didik. Selain itu hal ini menunjukkan bahwa peserta pelatihan siap untuk menerapkan Kurikulum 2013 disekolah masing-masing, hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Nur (2016) kesiapan guru dalam mendukung implementasi Kurikulum 2013 umumnya berada pada katagori siap.

Kesiapan guru selain berdasarkan hasil angket juga terlihat pada respect dan kontribusi peserta dalam mengikuti pelatihan Kurikulum 2013. Mg Rini (2014) juga mengatakan bahwa guru menyambut baik kurikulum 2013 yang merupakan suatu inovasi pendidikan yang patut disambut sehingga dapat memotivasi guru dalam mengimplementasikan dalam proses pembelajaran.

Penilaian juga dilakukan pada Aspek Strategi Penyampaian yang meliputi

Kesesuaian Pelaksanaan, Strategi, Materi, Pemberian Contoh, Kelengkapan Media Pelatihan, Penggunaan Media, Ketuntasan Pelaksanaan, Keterbukaan, Alokasi Waktu Diskusi, Waktu Pelatihan, Kesesuaian Waktu, Penyampaian Gagasan, dan Interaksi terhadap pelatihan yang diberikan.

b. Aspek Strategi Penyampaian

Penilaian Aspek Strategi Penyampaian meliputi (B1) Kesesuaian Pelaksanaan, (B2) Strategi, (B3) Materi, (B4) Pemberian Contoh, (B5) Kelengkapan Media Pelatihan, (B6) Penggunaan Media, (B7) Interaksi tanya jawab, (B8) Ketuntasan Pelaksanaan, (B9) Keterbukaan, (B10) Alokasi Waktu Diskusi, (B11) Waktu Pelatihan, (B12) Kesesuaian Waktu, (B13) Penyampaian Gagasan, dan (B14) Interaksi oleh 30 peserta dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Aspek Strategi Penyampaian

Aspek Strategi Penyampaian			
Penilaian	Rerata	Total	Kategori
B1	3,2	3,1	Memuaskan
B2	3,1		
B3	3,2		
B4	3,4		
B5	3,2		
B6	3,4		
B7	3,1		
B8	3,0		
B9	3,2		
B10	2,6		
B11	2,5		
B12	2,6		
B13	3,1		
B14	3,4		

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa penilaian aspek strategi penyampaian tertinggi pada B4, B6 dan B14 yaitu 3,4. Kemudian B1, B3, B5, dan B9 yaitu 3,2, pada B2, B7, dan B13 yaitu 3,1. Diikuti B8 = 3,0, B10

dan B12 = 2,6 dan B11 = 2,5. Penilaian terendah pada B10, B12 dan B11 yaitu pada penilaian alokasi waktu diskusi, pelatihan dan kesesuaian waktu yang kurang memuaskan.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa Kategori B pada Aspek Strategi Penyampaian, peserta memilih kategori Sangat Memuaskan berjumlah 11 orang, kategori Memuaskan yaitu berjumlah 17 orang sedangkan Kurang Memuaskan berjumlah 2 orang. Di tinjau dari penilaian angket bahwa angka terendah pada B10 hingga B12 yaitu Alokasi Waktu Diskusi dan Pelatihan serta Kesesuaian Waktu peserta mengatakan kurang memuaskan.

Pelatihan yang diberikan sudah sesuai dengan prinsip IPO (*Input, Proses and Output*) dalam berkomunikasi dengan para peserta. Sunarno (2008) menyebutkan prinsip IPO merupakan persiapan esensi presentasi dan menganalisis kemampuan pendengar, terstruktur dan mengetahui ragam hasil penyajian.

Berdasarkan orasinya, pelatihan kurikulum 2013 dapat meningkatkan penguasaan pengetahuan peserta pelatihan yang sesuai dengan penelitian oleh I Nyoman *et al.*, (2019) bahwa penguasaan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam penerapan proses dan hasil belajar kurikulum 2013 telah mengalami peningkatan.

Permasalahan tersebut terdapat pada Alokasi Waktu. Sunarno (2008) menjelaskan tahap pembukaan suatu presentasi membutuhkan sekitar 10% dari alokasi waktu sajian. Jumlah waktu ini sudah termasuk dengan alokasi waktu yang diberikan kepada moderator dalam perkenalan. Tahap sajian isi presentasi sekitar 75% -85% dari total waktu penyajian yang digunakan untuk menyajikan esensi sajian termasuk tanya jawab dengan peserta. Tahap penutup membutuhkan sekitar

5% alokasi waktu untuk merangkum esensi sajian dan menyajikan dampak sajian kepada pendengar.

Penilaian terendah selain pada Alokasi waktu juga waktu pelatihan. Siti (2015) menjelaskan bahwa keterbatasan waktu dan jangkauan sosialisasi serta pelatihan kurikulum 2013 menjadi alasan minimnya pengetahuan guru tentang metode dan pendekatan kurikulum 2013. Penilaian tersebut akan menjadikan acuan dan tindak lanjut untuk memperbaiki proses pelatihan yang baik agar tidak menimbulkan perasaan kurang memuaskan dari para peserta.

c. Refleksi dan Tindak Lanjut

Untuk keseluruhan penilaian pelaksanaan pengabdian ini diketahui pada rerata 3,1 dengan katagori memuaskan. Hal ini memiliki implikasi bahwa kegiatan seperti ini untuk perlu dilanjutkan dan dilakukan bagi memupuk pemahaman para guru terhadap kurikulum yang mereka gunakan. Dan hal ini juga menjadi salah satu hasil yang menunjukkan bahwa dapat dibuat sebuah rekomendasi untuk seluruh pihak yang terkait dengan pendidikan agar dapat menyediakan kegiatan-kegiatan pelatihan atau workshop yang didapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan dari para guru.

d. Perolehan rerata Aspek Materi, Strategi Penyampaian dan Refleksi

Data yang diperoleh pada aspek materi, strategi penyampaian dan refleksi dapat dilihat pada Tabel 4 berikut

Tabel 4. Penilaian materi, stretegi penyampaian dan refleksi

PENILAI-AN	ASPEK		
	Materi	Strategi Penyampaian	Refleksi /Tindak Lanjut
Rerata	3,2	3,1	3,1
Katagori	Memuaskan		

Berdasarkan Tabel 4, penilaian tertinggi yaitu pada aspek materi sebesar 3,2 katagori Memuaskan, dan strategi penyampaian sebesar 3,1 katagori memuaskan. Sehingga pelatihan kurikulum 2013 di Kabupaten Kampar khususnya Bangkinang dengan Katagori Memuaskan.

Sebelumnya juga membuktikan bahwa pelatihan kurikulum 2013 sangat diminati oleh peserta dan dapat meningkatkan pengetahuan peserta akan pentingnya kurikulum 2013. M. Yunus (2018) ; Dessy (2018) ; Nur (2018) ; Daji (2019) ; Nani *et al.*, (2019) dan I Nyoman *et al.*, (2019) menjelaskan bahwa pemberian workshop atau pelatihan kepada guru-guru disekolah dapat meningkatkan pemahaman atau kemampuan guru dalam implementasi sistem penilaian kurikulum 2013 seperti pembelajaran tematik, penerapan lesson study dan pendekatan saintifik.

Pembelajaran Tematik harus sesuai dengan susunan oleh kemendikbud 2013. Mekar (2019) beberapa ciri pembelajaran tematik yaitu (1) berpusat pada anak, (2) pengalaman langsung, (3) pemisah pada pembelajaran tidak tampak, (4) peyajian konsep beberapa pelajaran dalam satu PMB, (5) luwes, dan (6) sesuai minat siswa. Selain itu penyusunan RPP harus mengikuti langkah seperti (1) rekotrusi silabus, (2) identifikasi materi ajar, (3) menentukan tujuan, (4) kegiatan pembelajaran, (5) jenis penilaian, (6) alokasi waktu dan (7) sumber belajar.

Pelatihan yang dilakukan dapat membantu guru dalam pembuatan perangkat pembelajaran sistem kurikulum 2013. Yoga *et al.*, (2018) ; M. Yunus (2018) dan Mekar *et al.*, (2019) menjelaskan penyuluhan nilai karakter kurikulum 2013 guru dapat menghasilkan produk berupa rencana pelaksanaan pembelajaran. Keberhasilan pelatihan ini dapat menjadi motivasi untuk para motivator kurikulum 2013 dengan mengikuti procedural yang tepat.

M. Thoha (2015) menjelaskan Perguruan Tinggi Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidik dan Kependidikan (PTLPTK); secara kelembagaan peran yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan penguatan kepada guru melalui program penelitian dan pengabdian kepada masyarakat untuk mengokohkan pemahamannya tentang pembelajaran dengan pendekatan saintifik dan membentuk karakter guru. peran PT-LPTK dapat bersinergis dengan Dinas Pendidikan dan LPMP.

Keberhasilan pelatihan dapat dilihat dari proses pelatihan, kesesuaian kebutuhan dan umpan balik antara narasumber dan peserta. Mukhibat *et al.*, 2018 menjelaskan bahwa keberhasilan pelatihan kurikulum 2013 dilihat dari kesesuaian materi dengan kebutuhan untuk meningkatkan mutu pembelajarannya dan adanya respon positif dari peserta dalam meningkatkan profesionalis guru.

Nur (2018) menjelaskan bahwa Guru yang profesional menampakkan beberapa ciri: (1) menguasai disiplin ilmu yang digelutinya secara baik dan mendalam, (2) menguasai konsep dan teori belajar dan pembelajaran serta mengenal peserta didik secara mendalam (kompetensi paedagogis), (3) mampu mengembangkan proses pembelajaran, yang meliputi: menganalisis tujuan, menganalisis dan mengorganisasikan isi atah bahan pengajaran, merancang skenario pembelajaran, menyusun

perangkat pembelajaran, serta mengembangkan sistem evaluasi, (4) melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mendidik, (5) penguasaan bidang yang diperlukan untuk peningkatan pembelajaran dan pemutahiran pengetahuan dan ketrampilan pendidik, serta (6) memiliki sikap, nilai dan kebiasaan berfikir produktif, serta perilaku yang menunjang tampilan kinerja pendidik.

Progam pengabdian kurikulum 2013 di Kabupaten Kampar khususnya Bangkinang telah berhasil dijalankan. Menurut Firman *dalam* Faisal (2018) keberhasilan sebuah progam pengabdian ditandai dengan ciri-ciri (1) berhasil mengantarkan peserta mencapai tujuan instruksional yang ditetapkan, (2) memberikan pengalaman belajar atraktif, dan aktif dalam menunjang pencapaian intruksional dan (3) memiliki sarana yang menunjang proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa

3. Pelatihan atau Workshop yang dilaksanakan dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman peserta untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013 di sekolah.
4. Penilaian aspek Materi, Strategi Penyampaia dan Refleksi dengan Katagori Memuaskan. Pada Aspek Materi diperoleh Nilai sebesar 3,2, Aspek Strategi Penyampaian sebesar 3,1 dan Aspek Refleksi .
5. Uji Lanjut Pentingnya pelatihan kurikulum 2013 yaitu sebesar 0,86 dengan katagori Sangat Penting, hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan diminati dann termotivasi oleh guru atau peserta

Penilaian terendah yaitu pada kajian alokasi waktu dan waktu pelaksanaan sehingga diharapkan dapat dilakukan rancangan atau strategi pelatihan atau workshop dengan mengikuti procedural IOP dan langkah-langkah yang dianggap instructional.

DAFTAR PUSTAKA

- Daji, E. Mulyasa, dan Waska Warta. 2019. Implementasi Sistem Penilaian Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Pertama. *Nusantara Education Reiwier*. (1) 2
- Dessy Noor Ariani. 2018. Pendidikan Dan Pelatihan Kurikulum 2013 Dan Implementasi Pembelajaran Tematik Terintegrasi Guru-Guru SD/ MI Se-Malang Raya. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial*. (8) 2
- Eko Purwanti, Wahyuningsih, Sri Sulistyorini, dan Purnomo. 2019. Sosialisasi Penilaian Sikap Peserta Didik pada Kurikulum 2013 bagi Guru SD Gugus Melati Kec. Ngaliyan Kota Semarang. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat ABDIMAS*. (23) 1 12-16
- Faisal, Apiek Gandamana, dan Trisni Andayani. 2018. Penguatan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Tematik Sebagai Upaya Optimalisasi Kurikulum 2013 Di SD Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*. (24) 1
- I Nyoman Karma, Siti Istiningih, Nurhasanah, dan Intan Dwi Hastuti. 2019. Penerapan Penilaian Proses Dan Hasil Belajar Berbasis Kurikulum 2013 Bagi Guru Sekolah Dasar Negeri Gugus 5 Kota Madya Mataram 2018/2019. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*. (2) 2
- Lawshe, C. H. 1975. A Quantitative Approach to Content Validity. *Personnel Psychology*, Vol. 28, Page 563-575.
- M. Thoha B.S Jaya, Riswandi, dan Suparman Arif. 2015. Model Pembelajaran Dengan Pendekatan Saintifik (*Scientific Approach*) Pada Kurikulum 2013 Tingkat Sekolah Dasar (SD) Berbasis Pembentukan Karakter Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Inovasi Pembelajaran untuk Pendidikan Berkemajuan"* FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- Mekar Ismayani dan Diena San Fauziya. 2019. Pelatihan Kurikulum 2013 Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Abdimas) IKIP Siliwangi*. (2) 1
- Mg. Rini Kristiantari. 2014. Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik Integratif Menyongsong Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. (3) 2
- Muhammad Yunus. 2018. Pelatihan Kurikulum 2013 Untuk Guru SD di Sd Islam Al Fatih Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Keguruan dan Pendidikan* www.trilogi.ac.id
- Mukhibat Mukhibat, Noor Faizatul Fitri, dan Afiatun Sri Hartati. 2018. Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran Guru-guru (POKJA RA) Poncol di Magetan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*. (2) 1

- Nani Kurniati, Ketut Sarjana, dan Yunita Septriyana Anwar. 2019. Pengenalan Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Pada Guru - Guru SDN 22 Mataram. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*. (2) 2
- Nur Faridah Istiqomah. 2016. Analisis Kesiapan Guru Dalam Mendukung Implementasi Kurikulum 2013 Di Mts Negeri Triwarno Kecamatan Kutowinangun Kabupaten Kebumen. *Skripsi yang dipublikasikan*, Program Studi Pendidikan Ekonomi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Rasto, Sutaryat Trisnamansyah, E. Mulyasa, Iim Wasliman. 2018. Manajemen Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sejarah Indonesia. *Nusantara Education Reiwier*. (1) 1
- Ristekdikti. Pengabdian Masyarakat Melayani Masyarakat Dengan Hati. [Simlitabmas.ristekdikti.go.id](http://simlitabmas.ristekdikti.go.id)
- Siti Halimah. 2015. *Analisis Pemahaman Dan Kesiapan Guru Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Penulisan Buku Berbasis Penelitian (Buku Online).
- Sudin. 2004. Pengabdian Kepada Masyarakat bagiperguruan Tinggiagama Islam. *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. (5) 2 161-172
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta: Bandung.
- Sunarno. 2008. Teknik Komunikasi dan Presentasi Yang Efektif. *Modul Online*. Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, Jakarta.
- Yoga Budi Bhakti, Irnin Agustina Dwi Astuti², Harun Rasjid, Sumiah Nasution. 2018. Penyuluhan Pengintegrasian Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 Di Sekolah. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*. (2) 2



PENINGKATAN BERWIRAUSAHA KOMUNITAS KETERAMPILAN PEREMPUAN KOTA SEMARANG TLOGO KREASI

Ratna Wijayanti¹, Eviatiwi Kusumaningtyas S², Nirsetyo Wahdi³
Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Semarang
Email: r47nawijayanti@usm.ac.id

ABSTRACT

The focus of the implementation of Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) are business development efforts of Semarang City Women's Skills Community through production, marketing and financial management. The community has hopes to continue to grow for the welfare of its dominant members are mothers who have interests and talents in making crafts. The target of PKM program outcomes is to increase the quantity and turnover of businesses and increase skills followed by improving the quality of handicraft products produced as well as expanding the reach of marketing through online marketing and increasing understanding of simple accounting records and MSME taxation. The method of approach used with participatory training. The results of PKM activities are enhancing community knowledge and skills from the aspect of production, marketing aspects, and financial management.

Keywords: *Management, PKM, Marketing*

ABSTRAK

Fokus dari pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah upaya pengembangan usaha Komunitas keterampilan Perempuan Kota Semarang melalui manajemen produksi, pemasaran dan keuangan. Komunitas memiliki harapan terus berkembang demi kesejahteraan anggotanya yang dominan adalah para ibu yang memiliki minat dan bakat dalam membuat kerajinan. Target capaian luaran program PKM adalah peningkatan kuantitas serta omzet usaha dan peningkatan ketrampilan diikuti peningkatan kualitas produk kerajinan yang dihasilkan serta perluasan jangkauan pemasaran melalui pemasaran online dan peningkatan pemahaman mengenai pencatatan pembukuan sederhana dan perpajakan UMKM. Metode pendekatan yang digunakan dengan pelatihan partisipatif. Hasil kegiatan PKM adalah peningkatan pengetahuan dan ketrampilan komunitas dari aspek produksi, aspek pemasaran, dan pengelolaan keuangan.

Kata Kunci: *Manajemen, PKM, Pemasaran*

PENDAHULUAN

Komunitas Keterampilan Perempuan Kota Semarang Tlogo Kreasi merupakan komunitas yang dibentuk berdasarkan kesamaan hobi dari ibu-ibu rumah tangga yaitu menyulam. Personil komunitas ini yaitu Widyarini, Rosmiati dan Robbi. Ketiganya merupakan ibu rumah tangga yang meluangkan waktu bersama menyalurkan hobi mereka. Karena seringnya berkumpul di rumah ibu Widyarini yang beralamat di Bledak Anggur III/9 Tlogosari Kulon Semarang, Widyarini atau bu Rini diangkat sebagai ketua komunitas tersebut. Bakat dan kreativitas yang terus dilakukan di waktu luang menghasilkan beberapa karya yang memiliki nilai jual. Beberapa keterampilan yang dihasilkan ibu-ibu rumah tangga tersebut antara lain sulam pita, kreasi limbah dan kreasi kain percaya. Produk yang mereka hasilkan dijual kepada tetangga sekitar dan daerah sekitar rumah. Hal tersebut dapat menambah penghasilan bagi mereka. Sehingga, disamping meluangkan waktu menyalurkan hobi mereka juga memiliki tambahan penghasilan. Ketiga ibu rumah tangga tersebut memperoleh modal untuk membeli bahan baku dari iuran para personilnya. Selain itu ketiga mereka juga sering mengajak ibu rumah tangga lain untuk berkumpul dan menghasilkan sesuatu yang

produktif. Mereka beranggapan bahwa jika memiliki waktu luang, maka manfaatkan waktu luang tersebut untuk menghasilkan hal-hal yang positif. Mereka berkumpul secara rutin, seminggu sekali yaitu setiap hari kamis untuk saling bertukar keahlian disamping menyalurkan hobi.

Komunitas keterampilan Perempuan Kota Semarang Tlogo Kreasi yang beralamatkan di Bledak Anggur III/9 Tlogosari Kulon Semarang ini menjadi mitra pengabdian kepada masyarakat yang memiliki permasalahan dari sisi produksi yaitu mereka memiliki keterbatasan dalam alat produksi yang baru memiliki satu mesin jahit. Selain itu dari sisi manajemen usaha yaitu pemasaran dan keuangan dimana usaha mereka yang berlatar belakang untuk menyalurkan hobi dan belum fokus menjadi bentuk usaha, maka pemasaran produk hanya dipasarkan ala kadarnya, mitra cenderung menunggu pesanan dan hanya menawarkan produk di lingkungan sekitar. Selain itu dari sisi keuangan, mitra belum memperhitungkan harga jual yang sesuai dengan produk. Sisi Keuangan lainnya, mitra tidak memiliki pembukuan keuangan ataupun bukti-bukti transaksi keuangan serta kurang memahami bahkan tidak mengetahui tentang perpajakan terkait usaha di bidang UMKM. Secara garis besar permasalahan mitra dapat dijelaskan dalam tabel 1.1

Tabel 1
Permasalahan Mitra

NO	ASPEK PERMASALAHAN	URAIAN
1	Produksi	Keterbatasan alat dalam memproduksi yaitu mitra hanya memiliki satu mesin juki dan dipakai bergantian antar anggota komunitas. Keterbatasan tersebut menyebabkan produk yang dihasilkan mitra terbatas dan tidak mampu memenuhi pesanan, meski peluang pesanan terbuka lebar.
2	Pemasaran	Jangkauan pemasaran mitra sangat terbatas. Mitra hanya menawarkan produk kepada tetangga dan sekitar wilayah tempat tinggal mereka
3	Keuangan	Mitra tidak mampu menentukan harga jual produk yang pantas dan mitra tidak memiliki pembukuan dan pencatatan keuangan sehingga menyebabkan keuntungan atau kerugian tidak dapat terdeteksi dengan baik. Mitra tidak memiliki pengetahuan sama sekali terkait perpajakan bagi UMKM

METODE PELAKSANAAN

Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan adalah *participatory training* melalui pelatihan dan *workshop* secara intensif yang artinya mitra secara aktif dilibatkan selama kegiatan pengabdian melalui penyuluhan, diskusi dan praktik bersama

Tahapan kegiatan yang dilaksanakan adalah a) Prasarvey lapangan, b) Persiapan alat dan bahan pelatihan, c) Persiapan tempat pelatihan dan *Workshop*, d) Fasilitasi Mesin Jahit dan *Workshop* penggunaan mesin jahit JUKI, e) *Workshop* Pembuatan Produk Kreatif Sulam Pita, f) Fasilitasi Laptop, g) Pelatihan Strategi Pemasaran *Online*, h) *Workshop* Pembuatan Website untuk Pemasaran *Online*, i) Pelatihan Penentuan Harga Jual dan Pembukuan Sederhana berbasis Aplikasi Excel, j) Pelatihan Perpajakan bagi UMKM, k)

Evaluasi, l) Pembuatan laporan, m) publikasi. Selanjutnya jangka waktu kegiatan dilaksanakan selama 12 bulan dengan dana yang diusulkan sebesar Rp.25.000.000

Tahapan Kegiatan

Sesuai dengan metode pendekatan yang dilaksanakan maka langkah langkah yang dilakukan yaitu:

1. Prasarvey lapangan
2. Persiapan alat dan bahan pelatihan
3. Persiapan tempat pelatihan dan *workshop*
4. Fasilitasi Mesin Jahit
5. *Workshop* Pembuatan Produk Kreatif
6. Fasilitasi Komputer
7. Pelatihan Strategi Pemasaran *Online*
8. *Workshop* Pembuatan Website untuk pemasaran online
9. Pelatihan Penentuan Harga Jual dan Pembukuan Sederhana berbasis Aplikasi Excel

10. Pelatihan Perpajakan bagi UMKM
11. Evaluasi
12. Pembuatan Laporan
13. Publikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Produksi

Kegiatan pada aspek produksi adalah memfasilitasi mesin produksi (mesin jahit) dan *workshop* pembuatan produk kreatif (Sulam Pita). Fasilitas mesin jahit ini bertujuan guna peningkatan kuantitas dan omzet produk yang dihasilkan komunitas. Dengan penambahan mesin jahit ini memungkinkan komunitas untuk menambah hasil produk yang dijual sekaligus menambah penghasilan (omzet) yang akan diperoleh. Sedangkan *workshop* pembuatan produk kreatif (Sulam Pita) bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan yang dimiliki semua anggota komunitas dan juga menambah kualitas produk yang dijual. Ketrampilan yang dimiliki anggota komunitas diharapkan bertambah melalui banyak variasi jahitan, sulam dan motif produk sehingga akan berdampak positif terhadap peningkatan kualitas produk komunitas.



Manajemen Pemasaran

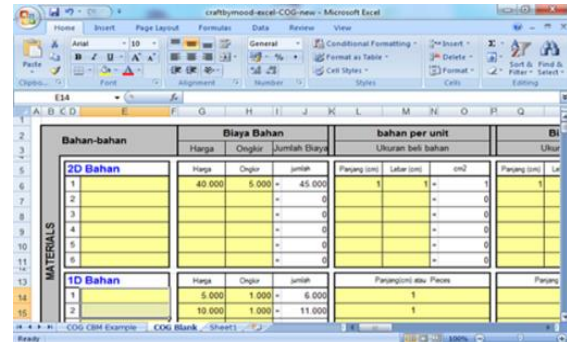
Kegiatan pada aspek pemasaran adalah memfasilitasi komputer / Laptop, pembuatan website untuk pemasaran online dan pelatihan strategi pemasaran online. Pada pemberian komputer bagi komunitas bertujuan guna mempermudah dalam penatan manajemen usaha yang dilakukan dan memperluas jangkauan pemasaran apabila komputer ini digunakan sebagai alat pendukung pelaksanaan pemasaran online melalui website. Selain difasilitasi dengan pembuatan website, komunitas juga diberikan penjelasan cara penggunaan dan manfaat website melalui pelatihan strategi pemasaran online.





Aspek Keuangan

Kegiatan pada aspek keuangan adalah memfasilitasi komputer guna melakukan pembukuan sederhana berbasis excel dan pelatihan penentuan harga jual produk serta pelatihan perpajakan bagi UMKM. Pelatihan pembukuan sederhana dan penentuan harga jual produk ini diberikan guna menambah pemahaman dan ketrampilan mitra mengenai pengelolaan manajemen usaha secara profesional sehingga segala pencatatan sederhana yang berkaitan dengan operasional pengadaan produk mulai dari belanja bahan baku, proses pembuatan dan penjualan produk terkoordinir dengan baik dan tepat.

Bahan-bahan	Biaya Bahan			bahan per unit		
	Harga	Ongkir	Jumlah Biaya	Ukuran beli bahan		
2D Bahan				Panjang (cm)	Latar (cm)	cm2
1	40.000	5.000	= 45.000	1	1	= 1
2			= 0			= 0
3			= 0			= 0
4			= 0			= 0
5			= 0			= 0
6			= 0			= 0
7			= 0			= 0
8			= 0			= 0
9			= 0			= 0
10			= 0			= 0
11			= 0			= 0
12			= 0			= 0
13			= 0			= 0
1D Bahan				Panjangnya sbw Pieces		
1	5.000	1.000	= 6.000	1		
2	10.000	1.000	= 11.000	1		

KESIMPULAN

Kegiatan PKM ini dilaksanakan untuk memberikan solusi atas permasalahan mitra dalam aspek produksi, pemasaran dan keuangan. Aspek-aspek yang menjadi fokus dalam kegiatan ini adalah manajemen pemasaran, manajemen keuangan dan manajemen produksi. Kesimpulan dari pelaksanaan kegiatan PKM Komunitas Ketrampilan Perempuan Tlago Kreasi adalah:

1. Aspek Produksi
Pelaksanaan pelatihan dan workshop untuk peningkatan manajemen usaha dari aspek produksi. Pemberian alat mesin jahit dan pelatihan produk kreatif diberikan guna menambah ketrampilan dan kuantitas serta omzet produk yang dihasilkan komunitas.
2. Aspek Pemasaran
Iptek yang ditransfer kepada mitra yaitu metode pemasaran online dan pengelolaan website/blog sehingga mampu memperluas jangkauan pemasarannya metode pembukuan sederhana dan penentuan harga pokok produksi, serta fasilitasi mesin produksi
3. Aspek Keuangan
Iptek yang ditransfer pada kegiatan keuangan yaitu metode pembukuan sederhana dan penentuan harga pokok produksi berbasis excel serta menambah pemahaman dan

pengetahuan mengenai perpajakan UMKM.

Adapun kendala yang dihadapi adalah menumbuhkan kesadaran dan kebiasaan mitra untuk tertib melaksanakan administrasi keuangan. Selanjutnya saran yang diberikan mitra harus selalu update perkembangan selera pasar dan selalu mengakses pengetahuan dimana saja khususnya media online untuk melihat desain-desain produk yang sedang trend dan melakukan pemasaran online untuk menjangkau pasar yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Kamil, Mustofa, 2013. Model-Model Pelatihan. Universitas Pendidikan Indonesia
- Fandy Tjiptono, 2006, *Strategi Pemasaran*, Penerbit Andi, Jogjakarta
- Gitosudanno, Indriyo, 1994, *Manajemen Pemasaran*, BPFY Yogyakarta
- Suryana, 2001, *Kewirausahaan*, Salemba Empat, Jakarta
- Angga Dwi Saputra, 2011. Menumbuhkan dan Mengembangkan Jiwa Wirausaha Mahasiswa. STMIK AMIKOM Yogyakarta.
- Jonnius, 2013. Menumbuhkembangkan Budaya Kewirausahaan dalam Masyarakat. UIN Suska Riau.
- Suratna, 2010. Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Mahasiswa Melalui Inkubator Bisnis. *Jurnal Administrasi Bisnis UPN Yogyakarta*, Vol.6.
- Yuli Budiati, 2013. Minat Mahasiswa Menjadi Wirausaha (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Semarang). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Vol14.



PEMBERDAYAAN TAMAN BACAAN MASYARAKAT (TBM) UNTUK BERKONTRIBUSI DALAM MITIGASI KEBENCANAAN MELALUI MEDIA STORY TELLING

Siti Samsiyah¹, Asnah MN Limbong², Santi Dewiki, Irmayati³, Rudi Susilo Darmawan⁴,
Cherrie Rachman⁵

UPT. Perpustakaan - Universitas Terbuka

Email: siti@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

Indonesia as a country that has the potential for a disaster crisis needs to prepare its people to be responsive in facing various disasters. The potential disasters that occur in Indonesia are tectonic and volcanic earthquakes, tsunamis, floods, landslides, fires and drought. Closing the possibility of disaster is a difficult action to do. The community must understand in facing various disasters. Community service program (abdimas) with the theme of the Utilization of Community Reading (TBM) for Disaster Mitigation through Media Story Telling aims to empower the community to contribute to disaster mitigation programs and provide assistance in disaster mitigation training through story telling media.

The method of implementing community empowerment activities and mentoring disaster mitigation training through story telling media is to identify community reading in South Tangerang (Tangsel). Choose the number of 30 community reading managers who are actively carrying out activities in their neighborhood locations. The next step was to provide training in the form of disaster mitigation training through storytelling media to selected community reading managers. By providing disaster relief mitigation material, managers of community reading (TBM) can directly implement disaster mitigation supplies material through story telling media to the community in their environment, especially for the age of children. By empowering the community for disaster mitigation means preparing the community especially for the age of children to understand the meaning of disaster mitigation and actions that must be taken according to their age through media story telling.

Keywords: *disaster mitigation, story telling, community reading empowerment*

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara yang berpotensi rawan bencana perlu menyiapkan masyarakatnya tanggap dalam menghadapi berbagai bencana. Diantara bencana yang berpotensi dialami Indonesia berupa gempa tektonik dan vulkanik, tsunami, banjir, tanah longsor, kebakaran juga kekeringan. Menutup kemungkinan terjadinya bencana merupakan hal yang sulit dilakukan. Masyarakat harus paham dalam menghadapi berbagai bencana tersebut. Program pengabdian pada masyarakat (abdimas) dengan tema kegiatan Pemberdayaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Untuk Mitigasi Kebencanaan Melalui Media Story Telling bertujuan memberdayakan masyarakat untuk turut berkontribusi dalam program mitigasi kebencanaan serta memberikan pendampingan dalam pelatihan mitigasi kebencanaan melalui *media story telling*.

Metode pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat dan pendampingan pelatihan mitigasi kebencanaan melalui *media story telling* adalah mengidentifikasi taman bacaan di lingkup Tangerang Selatan (Tangsel). Memilih sejumlah 30 pengelola taman bacaan yang secara aktif melakukan kegiatan

–kegiatan di lingkup lingkungannya. Tahap selanjutnya memberikan pelatihan berupa pembekalan mitigasi kebencanaan melalui *media story telling* pada pengelola taman bacaan masyarakat yang terpilih tersebut. Dengan memberikan pembekalan materi mitigasi kebencanaan ini pengelola taman bacaan masyarakat (TBM) dapat langsung mengimplementasikan materi pembekalan mitigasi kebencanaan melalui *media story telling* pada masyarakat di lingkungannya khususnya untuk usia anak-anak. Dengan pemberdayaan masyarakat untuk mitigasi kebencanaan berarti menyiapkan masyarakat khususnya untuk usia anak-anak untuk memahami makna mitigasi kebencanaan dan tindakan yang harus dilakukan sesuai usianya melalui *media story telling*.

Kata Kunci: *mitigasi kebencanaan, story telling, pemberdayaan taman bacaan masyarakat*

PENDAHULUAN

FUNGSI DAN PERAN TAMAN BACAAN MASYARAKAT (TBM)

Taman bacaan masyarakat (TBM) merupakan media dimana semua anggota masyarakat dapat beraktivitas, mengekspresikan kemampuannya bersama-sama dengan anggota masyarakat lainnya. Taman bacaan masyarakat (TBM) mayoritas didirikan atas inisiatif anggota masyarakat secara sukarela dan bertujuan sosial nirlaba. Jumlah koleksi buku yang terdapat pada taman bacaan masyarakat (TBM) bervariasi tergantung dari kemampuan pengadaan buku dari masing masing taman bacaan masyarakat. Sebagian besar taman bacaan koleksi bukunya diperoleh dari sumbangan secara sukarela oleh masyarakat atau sumbangan dari pihak pihak tertentu. Jika dilihat dari jenis taman bacaan masyarakat yang ada beragam kegiatan dapat diselenggarakan pada media sosial masyarakat ini, diantaranya pengenalan keterampilan origami, keterampilan memasak kue kering, resensi buku, belajar musik, keterampilan berbahasa inggris dan ketrampilan lainnya. Hampir mayoritas di semua taman bacaan selain menyediakan berbagai bacaan bagi masyarakat juga menyediakan berbagai kegiatan, pengenalan berbagai keterampilan yang bermanfaat bagi masyarakat di

lingkungannya. Dalam operasional taman bacaan masyarakat koleksi yang tersedia pun beragam dari bahan bacaan untuk usia anak-anak, remaja sampai orang tua. Namun terdapat juga taman bacaan yang mengkhususkan untuk komunitas tertentu. Misalnya taman bacaan yang mengkhususkan koleksinya bagi user/pengguna pada perguruan tinggi, anak - anak atau pun remaja.

Berdasarkan fungsi dan peran taman bacaan masyarakat maka media tempat berkumpulnya anggota masyarakat tanpa batas usia maupun kesukaan tempat ini sangat sesuai digunakan untuk berbagai macam sosialisasi yang diperlukan oleh masyarakat.

Universitas Terbuka (UT) sebagai perguruan tinggi memiliki kewajiban menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi, salah satunya adalah kegiatan pengabdian pada masyarakat. Fokus implementasi dari program abdimas adalah program-program yang sangat diperlukan oleh masyarakat. Mulai dari menumbuh kembangkan jiwa kewirausahaan, memberkahi masyarakat dengan berbagai keterampilan yang dapat mendatangkan penghasilan, membantu masyarakat dalam memasarkan produk-produknya, mengajarkan sistem pembukuan dalam perniagaan hingga masalah mengenai pendidikan non formal serta kesehatan. Salah satu program abdimas yang diselenggarakan

oleh Universitas Terbuka adalah “Pemberdayaan Masyarakat Untuk Berkontribusi Dalam Mitigasi Kebencanaan Melalui *Media Story Telling*”. Tema ini dipilih mengingat wilayah Indonesia rawan terhadap berbagai macam bencana.

Adapun lokasi yang dipilih dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam mitigasi kebencanaan adalah masyarakat di wilayah Tangerang Selatan (Tangsel). Wilayah ini dipilih karena menempati wilayah rawan bencana, taman bacaan yang jumlahnya mencapai ratusan serta dikelolanya kelompok taman bacaan ini oleh lembaga swadaya masyarakat secara intens.

Tujuan dari kegiatan abdimas pemberdayaan masyarakat untuk berkontribusi dalam mitigasi kebencanaan melalui *media story telling*, adalah pemberdayaan para pengelola taman bacaan masyarakat (TBM) yang ada di lingkup Tangerang Selatan untuk memahami tanggap kebencanaan dan dapat menyampaikannya secara metode *story telling* untuk anak-anak. Sehingga sedari usia anak-anak masyarakat sudah mampu memahami kebencanaan. Apasaja yang perlu dilakukan sebelum terjadinya bencana, saat terjadinya bencana dan setelah terjadinya bencana. Bagaimanakah pemberdayaan taman bacaan masyarakat yang tepat khususnya pembekalan pada taman bacaan masyarakat (TBM) untuk menyampaikan materi mitigasi kebencanaan pada anak-anak?

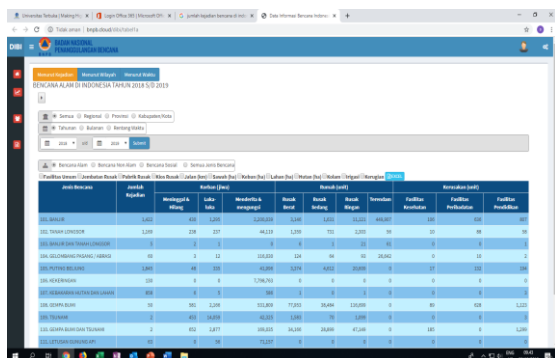
Tinjauan Pustaka

Taman bacaan masyarakat atau TBM merupakan kegiatan pendidikan non formal yang didirikan secara swadaya oleh masyarakat. Taman bacaan masyarakat mulai dikenal sekitar tahun 1990 an. Hingga saat ini jumlah taman bacaan di Indonesia mencapai ribuan,

bahkan taman bacaan masyarakat di beberapa daerah dikoordinir oleh lembaga swadaya masyarakat untuk dilatih dan dibekali ketrampilan secara intens. Sebagai pusat kegiatan masyarakat taman bacaan masyarakat (TBM) sangat strategis sebagai media tempat sosialisasi berbagai program yang bermanfaat bagi masyarakat. Diantara program yang cukup penting untuk diperkenalkan pada masyarakat adalah program mitigasi kebencanaan. Hal ini disebabkan letak negara Indonesia yang rawan terhadap bencana. Diantara kebencanaan yang sering melanda negara kita adalah bencana gempa vulkanik dan tektonik, banjir, tanah longsor juga kebakaran. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) bencana yang terjadi di Indonesia sepanjang tahun 2018- 2019 mencapai 5.606 kejadian yang terdiri dari bencana

1. banjir
2. banjir dan tanah longsor
3. gelombang pasang dan abrasi
4. puting beliung
5. kekeringan
6. kebakaran hutan
7. gempa bumi
8. tsunami
9. gempa bumi dan tsunami

Keadaan bencana tersebut dapat dilihat pada tabel yang dipublikasikan oleh badan nasional penanggulangan bencana (BNPB) di bawah ini.



Jenis Bencana	jumlah korban	jumlah (juta)			jumlah (juta)			jumlah (juta)		
		terpapar	terpapar	terpapar	terpapar	terpapar	terpapar	terpapar	terpapar	terpapar
DAK-SARAWAK	1.422	455	1.235	1.235.000	1.195	1.195	11.000	1.195	1.195	1.195
DAK-SUMATERA	1.200	239	237	44.000	1.200	100	1.200	100	100	100
DAK-SUMBAWA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
DAK-SUMEDANA	85	0	12	115.000	124	94	10	10	10	10
DAK-SURABAYA	1.491	44	139	11.000	1.174	1.174	1.174	1.174	1.174	1.174
DAK-SULAWESI	239	0	0	1.200.000	0	0	0	0	0	0
DAK-SULAWESI	200	44	1	700	1	1	1	1	1	1
DAK-SULAWESI	10	30	1.100	11.000	11.000	30.000	11.000	0	0	0
DAK-SULAWESI	1	451	1.100	1.100	1.100	10	1.100	0	0	0
DAK-SULAWESI	1	800	1.171	1.171	1.171	1.171	1.171	0	0	0
DAK-SULAWESI	10	10	10	10.000	0	0	0	0	0	0

<http://bnpb.cloud/dibi/tabel1a>

Jumlah bencana yang terjadi beragam dan mengakibatkan korban yang cukup banyak. Dengan melihat data dari BNPB tersebut sebaran bencana, jumlah korban masyarakat Indonesia harus siap dalam menghadapi kebencanaan. Termasuk usia anak-anak harus mengenal kebencanaan, dari sebab kebencanaan, saat terjadinya bencana serta pasca terjadinya bencana.

Hadirnya taman bacaan masyarakat (TBM) merupakan media atau sarana bagi anggota masyarakat untuk saling berkomunikasi, meningkatkan keterampilan serta pengetahuan. Tumbuhnya taman bacaan masyarakat (TBM) didasarkan pada filosofi belajar sepanjang hayat (*lifelong education*). TBM juga sebagai sarana yang efektif dalam memberantas buta aksara dengan bentuk organisasi nirlaba yang kecil namun sangat banyak jumlahnya sangat efektif sebagai media pembelajaran bagi masyarakat. Kekuatan TBM ini pun luar biasa mampu menembus wilayah perkotaan hingga pedesaan yang terpencil sekalipun. Keberadaan UU No. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan, mendefinisikan perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, pelatihan, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka. Definisi

tersebut menyiratkan makna dari perpustakaan sangat beragam sebagai media sumber pembelajaran bagi siapapun dan untuk keperluan apapun semuanya tersedia di dalam perpustakaan. Dengan melihat UU mengenai perpustakaan, data serta informasi yang dipublikasikan oleh badan nasional penanggulangan bencana (BNPB) cukup beralasan jika taman bacaan masyarakat (TBM) dijadikan sebagai wadah, media atau pun sarana sosialisasi program mitigasi kebencanaan khususnya bagi anak – anak. Dalam sumber literatur lainnya juga menyebutkan taman bacaan masyarakat (TBM) merupakan salah satu program nyata dari Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat (Ditbindikmas) Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Non formal dan Informal (PAUDNI), Kemendikbud RI (Kalida, Muhsin dan Moh Mursyid, 2014). Dengan keberadaan daya dukung UU serta Lembaga dari pemerintah maka pemberdayaan taman bacaan masyarakat (TBM) sangat diperlukan khususnya untuk sosialisasi program mitigasi kebencanaan ini.

METODE PELAKSANAAN

A. Persiapan Pengumpulan Informasi Mengenai Mitigasi Kebencanaan dan Identifikasi Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Pada tahap awal mengidentifikasi ruang lingkup materi mitigasi kebencanaan. Dengan cara mengakses web badan nasional penanggulangan bencana (BNPB), <http://www.bnpb.go.id>. Mengumpulkan informasi kebencanaan serta tatacara dalam menanggulangi kebencanaan. Langkah selanjutnya mengidentifikasi taman bacaan masyarakat (TBM) yang aktif melakukan kegiatan di lingkungannya, TBM yang

diidentifikasi adalah taman bacaan masyarakat yang ada di lingkup Tangerang Selatan. Dari identifikasi pada taman bacaan masyarakat terdapat sekitar 30 pengelola taman bacaan masyarakat yang secara aktif dan rutin melakukan kegiatan. Dari ke 30 pengelola taman bacaan masyarakat jika ditinjau dari substansi operasionalnya beragam fokus kegiatan yang dilakukan oleh taman bacaan tersebut. Sebagian dari taman bacaan merupakan taman bacaan umum artinya taman bacaan tersebut memiliki koleksi yang bermacam-macam dari koleksi buku anak-anak, remaja hingga orang tua, demikian pula kegiatan keterampilan lain yang diselenggarakan oleh taman bacaan tersebut diantaranya keterampilan origami, keterampilan pembuatan kue kering, hingga peningkatan kemampuan bahasa Inggris. Dengan beragam karakteristik taman bacaan serta antusias dari masyarakat yang cukup baik maka sosialisasi mitigasi kebencanaan khususnya bagi anak-anak sangat sesuai dilakukan.

B. Pelaksanaan Kegiatan

Pembekalan materi mitigasi kebencanaan untuk pengelola taman bacaan dilakukan dengan cara pemberian materi, diskusi dan praktek. Berikut tahap-tahap yang dilakukan dalam pembekalan bagi pengelola taman bacaan masyarakat (TBM).

Pemberian materi mitigasi kebencanaan, pengelola taman bacaan diberikan pembekalan mengenai materi mitigasi kebencanaan dan cara menyampaikannya dengan *story telling*. Pada sesi ini peserta yang terdiri dari pengelola taman bacaan masyarakat (TBM) yang berada di wilayah Tangerang Selatan dilatih dalam menyampaikan materi mitigasi kebencanaan sesuai versi usia anak-anak dalam bentuk *story telling*.



Gambar 1: pembekalan materi mitigasi kebencanaan kepada pengelola TBM

Pemberian contoh mitigasi kebencanaan secara *story telling*, dilakukan oleh para praktisi yang sudah berpengalaman dalam menyampaikan *story telling* pada anak-anak. Pada sesi ini peserta yang terdiri pengelola taman bacaan masyarakat akan belajar tatacara mengenai ekspresi wajah, olah tubuh, intonasi pada saat menyampaikan materi pada anak-anak dengan cara *story telling*.



Gambar 2: pembekalan *story telling* oleh para praktisi



Gambar 3: pembekalan *story telling* oleh praktisi

Tahap berikutnya dari ke 30 pengelola taman bacaan masyarakat (TBM) dibagi mejadi 6 kelompok, dimana masing -masing kelompok terdiri dari 5 orang untuk memperagakan *story telling* dengan tema mitigasi kebencanaan. Mengingat audiens nantinya adalah anak-anak tema yang dipilih untuk disampkan sesuai usia anak-anak, yaitu mengenai penghijauan, membuang sampah pada tempatnya sebagai upaya menghindarkan banjir yang terjadi di lingkungannya.



Gambar 4. Praktik mengkonsep mitigasi kebencanaan oleh kelompok pengelola TBM

B. Monitoring Pemberdayaan Mitigasi Kebencanaan Melalui Story Telling

Setelah para pengelola memperoleh pembekalan serta praktik mengenai mitigasi kebencanaan melalui *story telling* selanjutnya dipilih taman bacaan yang paling representative untuk menyampaikan materi mitigasi kebencanaan pada anak -anak.



Gambar 5. Implementasi story telling oleh pengelola taman bacaan "Peduli Bangsa" Tangerang Selatan.

KESIMPULAN

Materi mengenai mitigasi kebencanaan yang disampaikan melalui *story telling* sangat efektif digunakan dalam mengedukasi masyarakat atau menyiapkan masyarakat dalam memahami kebencanaan khususnya untuk anak-anak. Menyiapkan masyarakat dalam tanggap bencana tidak hanya untuk orang tua saja namun usia remaja dan anak-anak pun harus memahaminya. Sehingga jika terjadi kebencanaan masyarakat tidak panik tapi memahami apasaja yang harus dilakukan, serta memahami tatacara pencegahan terhadap bencana, dalam hal ini adalah pencegahan bencana banjir dan tanah longsor. Melalui pemberdayaan taman bacaan masyarakat (TBM) sebagai media penyampaian melalui *storytelling* sangat efektif untuk mensosialisasikan program mitigasi kebencanaan ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Kalinda, Muhsin dan Moh. Mursyid. 2014. *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*. Sleman Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Septiyantono, Tri. 2016. *Literasi Informasi (Buku Materi Pokok, (BMP) PUST4314)*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sudarsana, Udang. 2007. *Pembinaan Minat Baca (Buku Materi Pokok (BMP) PUST 2140 ed-1)*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- UU No. 43 tahun 2007 Tentang Perpustakaan
<http://www.bnppb.go.id>

PKM PENYULUHAN PENGELOLAAN DATA KESEHATAN PADA POSYANDU TUNA RW 04 PERUMAHAN BUKIT PAMULANG INDAH, PAMULANG

Sri Enny Triwidiastuti¹, Agus Santoso², Irlan Soelaeman³, Harmi Sugiarti⁴
Jurusan Statistika FMIPA Universitas Terbuka
Email: srienny@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

Posyandu activities are including health education activities, weighing of infants, giving vitamins and monitoring the health of infants / toddlers for local residents. Whereas BKB / PAUD activities are services to the community, especially mothers and toddlers who are part of the Tuna Posyandu, and are operating under the guidance of the Pamulang Timur Village Health Center (Puskesmas). The activities carried out by volunteer mothers in the form of increasing general knowledge and health knowledge for mothers, and providing practical knowledge and health knowledge for pre-kindergarten. Because the activities are under purview by Puskesmas, volunteers must make periodic reports every month. This community service activity (PkM) is "PkM Counseling Health Data Management at RW04 Posyandu Tuna in Bukit Pamulang Indah Housing, Pamulang Timur, Tangerang Selatan". This PkM is in the form of counseling to increase the ability of the Tuna Posyandu cadres on how to collect, manage data and make health reports for infants and toddlers with the Microsoft Exel program.

In order for this PkM to run well, the strategy implemented is licensing to the head of RW, data collection, program socialization to Posyandu volunteers / cadres, and monitoring and evaluation.

In general, this activity aims to help Posyandu volunteers / cadres and BKB / PAUD carry out their duties as public servants so they can develop their respective areas for the welfare of citizens.

Keywords: *counseling, data management, making health reports, Exel program*

ABSTRAK

Kegiatan Posyandu di RW 04 Perumahan Bukit Pamulang Indah, Pamulang-Tangerang Selatan adalah kegiatan penyuluhan kesehatan, penimbangan, pemberian vitamin dan pemantauan kesehatan bayi/balita bagi warga sekitar. Sedangkan kegiatan BKB/PAUD adalah layanan kepada masyarakat terutama ibu dan balita yang merupakan bagian dari posyandu Tuna, dan berada dibawah binaan Puskesmas Kelurahan Pamulang Timur. Kegiatan yang dilakukan oleh ibu-ibu relawan/kader Posyandu berupa peningkatan pengetahuan umum dan pengetahuan kesehatan untuk ibu, dan pemberian pengetahuan praktis dan pengetahuan kesehatan untuk anak-anak usia pra TK. Karena kegiatan dibina oleh Puskesmas, maka relawan/kader harus membuat laporan periodik setiap bulan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini adalah "PkM Penyuluhan Pengelolaan Data Kesehatan pada Posyandu Tuna RW04 Perumahan Bukit Pamulang Indah, Pamulang Timur, Tangerang Selatan". PkM ini berupa penyuluhan peningkatan kemampuan kader Posyandu Tuna tentang cara mengumpulkan, mengelola data dan membuat laporan kesehatan bayi dan balita dengan program Microsoft Exel.

Agar PkM ini dapat berjalan dengan baik, strategi yang dilakukan adalah melakukan perizinan ke ketua RW, pengumpulan data, sosialisasi program ke relawan/kader Posyandu, dan monitoring serta evaluasi. Secara umum kegiatan ini bertujuan membantu relawan/kader Posyandu dan BKB/PAUD melaksanakan tugas sebagai pelayan masyarakat supaya dapat mengembangkan wilayahnya masing-masing untuk kesejahteraan warga.

Kata kunci: *penyuluhan, pengelolaan data, pembuatan laporan kesehatan, program Exel*

PENDAHULUAN

Perumahan Bukit Pamulang Indah merupakan perumahan bagi keluarga sederhana yang berdiri sejak tahun 1983 berada pada 2 (dua) kelurahan yaitu Kelurahan Pamulang Timur dan Kelurahan Pamulang Barat, Kecamatan Pamulang, Tangerang Selatan. Perumahan ini terdiri dari 7 blok yang berbatasan langsung dengan kelurahan Pondok Cabe Udik, kelurahan Pondok Benda dan kelurahan Sawangan. Wilayah administratif perumahan Bukit Pamulang Indah dibagi menjadi 5 RW, yaitu: RW 04, RW 05, RW 09, RW 10, dan RW 13 (Kecamatan Pamulang dalam Angka, 2016). Fasilitas sosial yang tersedia di dalam perumahan yang berupa lahan disediakan pengembang, dan bangunannya merupakan hasil swadaya dari warga perumahan. Hingga tahun ini fasilitas umum dan fasilitas sosial yang telah tersedia adalah satu areal pemakaman, satu masjid, taman bermain, beberapa lapangan olah raga sederhana, balai pertemuan RW/RT, dan beberapa poskamling. Khusus di RW 04, terdapat satu balai pertemuan RW yang multi fungsi, dipergunakan untuk pertemuan pengurus RT dan RW, pertemuan ibu PKK RW, kegiatan remaja, poskamling, posyandu, dan BKB/PAUD. Berada di ketinggian 84 dpl, jumlah anak usia 4 tahun di ke dua kelurahan ini 27% dari populasi penduduk seusia di pada kec. Pamulang, dan 8,4 % dari populasi penduduk semua usia (2017). Di perumahan ini terdapat satu posyandu yang melayani ibu-ibu dan balita warga perumahan dan sekitarnya.

Atas inisiatif dan kesadaran ibu-ibu kader Posyandu RW 04 Perumahan Bukit Pamulang Indah, dengan dukungan Pembina Kesehatan dari Puskesmas Pamulang, pada tanggal 24 Februari 2004 dibentuk kegiatan perluasan program Posyandu, yaitu Bina Keluarga Balita (BKB) dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Dengan demikian BKB/PAUD Tuna Mandiri merupakan bagian dari Posyandu Tuna Mandiri, yang bertujuan utama untuk meringankan beban ekonomi ibu balita (pasien posyandu) yang rata-rata berpendidikan SD, bahkan tidak tamat. Bina Keluarga balita (BKB) dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan keluarga sejahtera dan pengembangan sumber daya manusia. Tujuan BKB adalah meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan keluarga (terutama ibu) untuk mengasuh anak balita secara baik dan benar sehingga dapat menjadi generasi muda yang berkualitas pada usia sedini mungkin. Sedangkan tujuan PAUD membantu anak-anak belajar dan mengembangkan ketrampilan motorik serta kecerdasan otaknya sebelum memasuki jenjang Sekolah Dasar (Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD). Tenaga penyuluh BKB dan pengajar PAUD adalah ibu-ibu kader Posyandu dan beberapa relawan masyarakat setempat. Wilayah layanan Posyandu ini meliputi RW 04, RW 09, RW 13, RW 16 dan RW 18. Pelaksanaan kegiatan Posyandu dilakukan sebulan sekali, pada umumnya di pertengahan bulan. Sedangkan pelaksanaan BKB/PAUD dilakukan setiap hari Rabu, mulai jam 8 sampai jam 10 pagi. Makanan tambahan diberikan pada setiap pertemuan. Baik kegiatan Posyandu maupun kegiatan BKB/PAUD, dilaksanakan dibawah supervisi Puskesmas Kecamatan Pamulang Timur. Dengan demikian, tujuan utama diadakan Posyandu dan BKB dalam suatu wilayah adalah memantau dan menjaga kesehatan bayi/balita pada wilayah layanan masing-masing. Secara umum, seluruh kegiatan ini bertujuan untuk penyuluhan kesehatan dan memantau/meningkatkan kesehatan bayi dan balita. Salah satu indikator kesehatan bayi/balita adalah berat badan yang naik secara proporsional dan teratur pada setiap waktu

pengukuran (Kartu Menuju Sehat, www.depkes.go.id, diakses 20 Februari 2018). Salah satu indikator kesehatan bayi/balita adalah berat badan yang naik secara teratur dan berkala, dan indikator ini diukur dengan Kartu Menuju Sehat (KMS). Data yang diperoleh dipastikan benar apabila alat ukur yang dipergunakan untuk mengukur berat badan benar dan dalam kondisi baik. Untuk keperluan peningkatan ketrampilan relawan/kader dalam mengukur dan memonitor berat badan bayi/balita, ketua Posyandu meminta tim abdimas PS Statistika FMIPA UT untuk melakukan penyuluhan. Setelah tim abdimas PS Statistika mengadakan pertemuan, diputuskan untuk melakukan penyuluhan aplikasi MS Exel untuk pengumpulan data dan pengolahan data.

Oleh karena itu, PS Statistika FMIPA UT yang memiliki SDM berlatar belakang berbagai bidang ilmu, termasuk statistika membentuk tim abdimas untuk membantu kelompok masyarakat tersebut, yaitu kader/pengurus Posyandu Tuna. Pada acara penyuluhan, tim abdimas dan pengurus RW mengundang kader posyandu dan BKB PAUD untuk mengikuti pemaparan tentang metode sederhana untuk mengumpulkan data, menyimpan data dan mengolah data dengan baik dan benar

METODE

Agar kegiatan ini dapat berhasil, tim abdimas melakukan sosialisasi dan koordinasi dengan pengurus RW sebelum dilakukan penyuluhan. Tim abdimas melakukan survey terhadap kemampuan kader mengumpulkan data, menyimpan data dan mengolah data dengan baik dan benar.



Gambar 1. Penyuluhan pengelolaan data untuk kader Posyandu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Survey lokasi dilakukan pada tanggal 23 Agustus 2018. Tim abdimas melakukan pembicaraan/diskusi dengan ibu-ibu wakil warga dan Ketua RW 04 BPI, tentang kebutuhan ketrampilan olah data. Ternyata sebagian besar ibu-ibu kader Posyandu kurang terampil dalam mengolah data. Sehingga luaran kegiatan ini adalah kader Posyandu secara mandiri dapat mengelola data kesehatan dan membuat laporan kesehatan bayi dan balita di Posyandu Tuna RW 04. Pelatihan penguasaan pengelolaan data menghasilkan peningkatan ketrampilan mengumpulkan, menyimpan dan mengolah data dengan Microsoft Exel.

Dari hasil survei, tinjauan lokasi, dan jajak pendapat tersebut, tim abdimas mengusulkan kepada kader posyandu untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Mendata kesehatan bayi dan balita serta ibu hamil pada setiap kesempatan kegiatan posyandu (tanggal 15 setiap bulan)
2. Mengumpulkan, menyimpan dan mengelola data tersebut ditempat terpisah.
3. Memaparkan usulan pengolahan data untuk pengelolaan data selanjutnya.

4. Membuat laporan rutin ke Puskesmas Pamulang sesuai format laporan yang telah ditentukan.
5. Mengusulkan bahwa ketrampilan ini dapat dipergunakan untuk mengelola data dan membuat pelaporan yang lain.

Setelah dilakukan monitoring, hasilnya adalah perangkat olah data berupa LapTop, timbangan bayi dan timbangan balita dipergunakan untuk melayani kegiatan Posyandu, BKB dan PAUD.



Gambar 2. Pemakaian LapTop untuk meng-input data.



Gambar 3. Pemakaian Timbangan bayi untuk mengukur berat badan bayi.

ketrampilan mengolah data kepada kader Posyandu tentang pentingnya ketrampilan mengumpulkan, menyimpan dan mengolah data untuk menjadi informasi dan berbagai keperluan pelaporan. Selain itu juga meningkatkan partisipasi institusi dalam hal ini Universitas Terbuka dalam pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Kartu Menuju Sehat, www.depkes.go.id, diakses 20 Februari 2018
- Kecamatan Pamulang dalam Angka, 2016, Katalog BPS 1102001-3674.040, Badan Pusat Statistik Kota Tangerang Selatan.
- Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD

SIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat, di Posyandu Tuna, RW 04, Bukit Pamulang Indah, Kelurahan Pamulang Timur, telah membantu meningkatkan pengetahuan dan

MENUJU KAMPUNG LITERASI DAN KEMANDIRIAN KEJAYAAN PEDESAAN DI DESA KEDUNGRANDU KEC.PATIKRAJA PURWOKERTO

Sri Weningsih¹, Margaretha Sri Sukarti², Adi Suryanto³
Universitas Terbuka
Email: wening@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

The problems faced by partners are mothers of scavenger households do not have productive activities due to cost constraints, and children's health conditions of 50% are under health standards. Potential can be developed is the willingness of partners to learn to make processed food and nutritious baby food to increase income. The purpose of this community service is to provide healthy food processing skills as a productive activity to add family income and improve the health of toddlers. The method of implementation conducted in this activity is 1) assistance in the form of nutritious food making milk and eggs for toddlers amounting to + 85 children from 2 Posyandu for 3 consecutive months from August, September, October 2019, 2) Training and mentoring entrepreneurial production of processed salted fish ready to feed, cilok telur, tofu meatballs and peanut brittle umpyek. The outcome of the activities is the increasing knowledge of parents in nutritious food knowledge for toddlers, and the increasing skills of partners in supporting the independence of households through products produced and selling.

Keywords: *toddlers, nutritious food, training, entrepreneurial mentoring*

ABSTRAK

Permasalahan yang dihadapi mitra adalah ibu-ibu rumah tangga pemulung, tidak memiliki kegiatan yang produktif karena terkendala biaya, dan kondisi kesehatan balita 50% berada di bawah standar kesehatan. Potensi yang dapat dikembangkan adalah adanya kemauan mitra untuk belajar membuat makanan olahan dan makanan bayi bergizi untuk menambah penghasilan. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan pelatihan keterampilan mengolah makanan yang sehat sebagai kegiatan produktif untuk menambah penghasilan keluarga dan meningkatkan kesehatan balita. Metode pelaksanaan yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah 1) pendampingan pembuatan makanan bergizi yang berupa susu dan telur bagi balita berjumlah ± 85 anak dari 2 Posyandu selama 3 bulan berturut-turut dari bulan Agustus, September, Oktober 2019, 2) pelatihan dan pendampingan wirausaha pembuatan olahan ikan asin siap saji, cilok telur, tahu bakso dan rempeyek umpyek. Hasil dari kegiatan adalah meningkatnya pengetahuan orang tua dalam pengetahuan makanan bergizi bagi balita, dan meningkatnya keterampilan mitra dalam menunjang kemandirian ekonomi rumah tangga melalui produk-produk yang dihasilkan dan laku jual.

Kata kunci: *balita, makanan bergizi, pelatihan, pendampingan wirausaha*

PENDAHULUAN

Pembelajaran dalam kemasyarakatan yaitu pendidikan yang berbasis masyarakat dalam mengembangkan kebermaknaan dan kebermanfaatannya bagi masyarakat. Pembelajaran ini dilandasi oleh pemikiran dari berbagai teori pembelajaran, yaitu teori *humanistik*, teori *progresivisme*, dan teori *konstruktivisme*. Dengan dilandasi oleh ketiga teori pembelajaran tersebut, serta konsep pendidikan berbasis masyarakat, pembelajaran berwawasan kemasyarakatan didasarkan pada hal berikut :

1. Kebermaknaan dan kebermanfaatannya peserta didik
2. Pemanfaatan lingkungan dalam pembelajaran
3. Masalah yang diangkat terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik
4. Pelatihan yang dilaksanakan ada kesesuaian dengan kebutuhan peserta didik dan berpusat pada peserta didik
5. Menumbuhkan kerja sama diantara peserta didik
6. Menumbuhkan kemandirian bagi peserta didik.

(Hatimah, lhat dkk. 2011 : 3.19. *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*. Jakarta : BMP Universitas Terbuka).

Permasalahan global saat ini adalah bagaimana kita menyongsong kemajuan teknologi pada era digital 4.0 dan 5.0. khususnya di Indonesia, bahwa kemandirian dan pendidikan masyarakat masih rendah, terutama dalam hal mindset tentang kemandirian dan sikap produktif. Masyarakat yang belum terdidik sangat dipengaruhi oleh kebiasaan dan kebudayaan menerima

pemberian sehingga kita lebih berupaya keras agar masyarakat memiliki kemajuan dalam hal literasi, kemampuan menanggapi situasi yang dihadapi dengan kemampuan baca tulis, kompetensi yang memadai dan *life skill* yang menunjang.

Permasalahan yang dihadapi mitra pada PkM Nasional tahun ke-2 ini adalah balita dan kelompok ibu-ibu rumah tangga pemulung . Balita yang kondisi kesehatannya di bawah standar kesehatan lebih dari 50% berdasarkan data yang ada di Posyandu bahwa tingkat perkembangan berat badan dan tinggi badan masih banyak yang berada di garis kuning dari kartu KMS yang menunjukkan tentang perkembangan yang normal. Sedangkan permasalahan mitra yang kedua yaitu kelompok ibu-ibu rumah tangga pemulung/para orang tua balita yang tidak mempunyai kegiatan yang produktif dan tidak memiliki pengetahuan cara pemasaran produk. Berangkat dari permasalahan tersebut, kami mengadakan kegiatan pemberian makanan bergizi dan pelatihan wirausaha bagi para ibu rumah tangga.

Kebaruan yang diperoleh dari kegiatan ini bagi masyarakat pemulung di Gunung Tugel Kedungrandu adalah meningkatnya pengetahuan masyarakat setempat khususnya ibu-ibu dalam memberikan makanan bergizi pada anak balitanya, dan terbentuknya kelompok usaha pada mitra kedua yaitu kelompok ibu-ibu yang sekarang terbentuk menjadi sebuah usaha pembuatan makanan yaitu memproduksi hasil olahan ikan asin siap saji, pembuatan tahu bakso ayam yang bisa dipakai untuk keperluan untuk menyajikan siomay, soup, untuk digoreng untuk snack, membuat cilok yang bergizi yaitu cilok menggunakan telur dan daging ayam dengan harga yang masih terjangkau sebagai jajanan anak, rempeyek umpyek yang isinya kacang tanah dan kedelai hitam.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya ibu-ibu rumah tangga dalam pemberian makanan bergizi dan kemampuan berfikir produktif dengan melakukan kegiatan produksi yang laku jual sehingga meningkatkan ekonomi rumah tangga yang akan berkorelasi terhadap pemberian makanan bergizi bagi keluarga khususnya anak balita.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Wirausaha

Masalah wirausaha yang pertama kali muncul dalam pikiran beberapa orang adalah kegiatan usaha yang memerlukan adanya permodalan/modal usaha yang berbentuk uang. Oleh karena itu jika berbicara tentang wirausaha maka kebanyakan orang akan menjawab tidak memiliki modal untuk membuka usaha. Dengan demikian modal seolah-olah menjadi yang utama dalam keberhasilan dari wirausaha. Pandangan yang seperti tersebut di atas tentulah tidak selalu benar, karena dalam membuka suatu usaha, orang tidak harus memiliki modal secara sendiri/individu karena yang utama adalah kemampuan untuk *me-manage* karena bisa bekerja sama dengan pihak lain. Kemampuan wirausaha seseorang dalam berimajinasi dan berkolaborasi lebih menjadi modal utama dalam menjalankan suatu usaha (Khoirussalam, 2005).

Kegiatan wirausaha dapat diartikan sebagai manifestasi karakteristik mental seseorang yang memiliki kepekaan dalam menangkap peluang-peluang usaha.

Sedangkan menurut Peggy A. Lambing dan Charles R. Kuehl (dalam Hendro dan Chandra, 2006) mengemukakan wirausaha adalah suatu usaha kreatif yang

membangun suatu value dari yang belum ada menjadi ada dan bisa dinikmati oleh orang banyak. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Peggy A. Lambing dan Charles R. Kuehl tersebut bahwa untuk menjadi seorang wirausaha seorang individu harus mempunyai empat unsur pokok yang meliputi antara lain :

1. Kemampuan untuk membaca peluang, berinovasi, mampu mengelola, dan mampu untuk memasarkan
2. Adanya keberanian dalam mengatasi segala ketakutan, dapat mengendalikan resiko, dan mampu keluar dari zona kenyamanan
3. Adanya keteguhan, serta pantang menyerah
4. Mempunyai kreativitas yang banyak memerlukan inspirasi sebagai cikal bakal ide untuk menemukan peluang berdasarkan intuisi

(Nandang Mulyana dalam Jurnal Penelitian dan PPM,

https://www.researchgate.net/publication/326512402_pelatihan_wirausaha_bagi_pelaku_usaha_kecil_dan_menengah_ukm_di_desa_sakerta_barat_dan_sakerta_timur_kecamatan_darma_kabupaten_kuningan

METODE

a. Sasaran

Sasaran kegiatan PkM kali ini adalah :

1. Balita dan batita dalam 2 Posyandu di RT 01 dan 02 RW 6 Gerumbul Sidayasa dan RT 05 dan 06 RW 6 Gerumbul Gunung Tugel Pemulung, Desa Kedungrandu Kecamatan Patikraja. Jumlah mitra balita dan

- batita ± 85 anak dari 4 RT tersebut di atas.
2. Ibu-ibu Rumah Tangga, orang tua dari balita dan balita di RT-RT tersebut di atas.
- b. Kerangka Pemecahan Masalah
1. Pemberian makanan bergizi selama 3 bulan berturut-turut mulai dari bulan : 3 Agustus, 7 September, dan 5 Oktober 2019, yang berupa susu **Dancow 1+ (1-3 tahun), Dancow 3+ (3-5 tahun)**, 400 gr dan telur 1 kg untuk setiap bulannya dibagikan pada setiap pertemuan posyandu.
 2. Pelatihan wirausaha mulai dari produksi sampai ke pemasaran
Peserta pelatihan adalah ibu-ibu rumah tangga yang ada di Desa Kedungrandu, Kecamatan Patikraja yang terbagi menjadi 2 kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 7 orang, sehingga jumlah peserta pelatihan ada 14 orang. Kelompok 1 memproduksi tahu bakso ayam dan cilok ayam. Kelompok 2 memproduksi ikan asin crispy dan rempeyek umpyek. Pelatihan dilakukan mulai dari proses produksi sampai pemasaran yang dilakukan selama 2 x pelatihan yaitu pada tanggal 29-30 September 2019.
Pelatihan pertama :
 - Penjelasan modal dan produksi
Perencanaan Keuangan dalam Usaha :
 - Hitung Harga Pokok Penjualan HPP (Modal Pokok)
 - Merencanakan Harga Jual
 - Mengetahui Gambaran Biaya Operasional

- Mengetahui Gambaran Perhitungan Keuntungan Kotor
- Mengetahui Gambaran Perhitungan Keuntungan Bersih
- Mengatur Uang Hasil Keuntungan Usaha (Alokasi)
- Menghitung Proyeksi Untung Rugi Usaha Sebelum Dimulai.

$$\text{Rumus HPP} : \frac{\text{Total Biaya Bahan Baku}}{\text{Jumlah Yang Dihasilkan}}$$

Pelatihan kedua

- Penjelasan packing/kemasan dan marketing
 - Packing/kemasan hendaknya :
 1. Merek dagang dibuat menarik dan mudah diingat
 2. Desain gambar dibuat menarik
 3. Kemasan yang menonjol
 4. Ada tulisan tanggal kadaluarsa
 5. Ada ijin kesehatan
 6. Ada tulisan tanpa bahan pengawet.
- Penjelasan tentang marketing/pemasaran
Penjualan akan dilakukan dengan cara beberapa pilihan misalnya :
 1. Penjualan keliling
 2. Penjualan titip jual
 3. Pemasok atau suplier
 4. Penjualan online.

SIMPULAN

1. Pemberian makanan bergizi memang sangat diperlukan untuk masyarakat di gerumbul Gunung Tugel karena ada yang sudah mengalami stunting 2 orang anak akibat kekurangan gizi. Dengan pemberian makanan bergizi dan penyuluhan tentang makanan sehat diharapkan adanya tambahan pengetahuan bagi para orang tua agar lebih memahami dan memperhatikan serta menyadari tentang pentingnya makanan bergizi untuk anak-anak balita dan batita di dalam keluarga masing-masing.
2. Pelaksanaan pelatihan/workshop wirausaha perlu diberikan kepada mitra karena selama ini belum pernah menerima pendidikan ataupun pelatihan tentang wirausaha. Pada workshop ini mitra dilatih memproduksi makanan kecil/lauk pauk yang dibuat secara sederhana tetapi bergizi, enak, harga terjangkau, dengan bahan baku yang mudah didapat disekitarnya.
3. Pelaksanaan marketing/pemasaran masih dilakukan dalam bentuk penjajagan dan uji coba dengan door to door juga lewat kelompok-kelompok PKK/organisasi dan warung-warung di sekitar desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Terima kasih yang sebesar-besarnya kami ucapkan kepada Pemberi Dana dalam pelaksanaan PkM Nasional 2018-2020 yaitu LPPM-Universitas Terbuka Pusat, Tangerang Selatan.
2. Terima kasih kepada Kepala UPBJJ Purwokerto dan petugas Monev dari UT

Pusat yang telah mendukung dan memberikan masukan-masukan sehingga PkM Nasional dapat terlaksana dengan baik dan lancar di Gerumbul Gunung Tugel, Desa Kedungrandu, Wilayah UPBJJ Purwokerto.

3. Terima kasih kepada Para Mahasiswa, Perangkat Desa dan Mitra serta Tim Pelaksana PkM yang telah mendukung terlaksananya kegiatan PkM serta penulisan laporan dan artikel sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Hatimah, Ihat dkk. 2011. *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Ayodya, Wulan. 2013. *14 Hari Langsung Mulai Jadi Pengusaha*. Jakarta : Penerbit PT Elex Media Komputindo.

https://www.researchgate.net/publication/326512402_pelatihan_wirausaha_bagi_pelaku_usaha_kecil_dan_menengah_ukm_di_desa_sakerta_barat_dan_sakerta_timur_kecamatan_darma_kabupaten_kuningan

Buchari Alma. 1999. *Kewirausahaan*. Bandung : Alfabeta.

MENGATASI STUNTING BAGI BALITA DAN PENGEMBANGAN EDUKASI WIRUSAHA HOME INDUSTRI BAGI IBU RUMAH TANGGA DI GERUMBUL GUNUNG TUGEL DESA KEDUNGRANDU KECAMATAN PATIKRAJA KABUPATEN BANYUMAS

Sri Weningsih¹, Margaretha Sri Sukarti², Adi Suryanto³

Universitas Terbuka

Email: wening@ecampus.ut.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan yang dihadapi mitra pada PkM Nasional tahun ke-2 ini adalah balita dan kelompok ibu-ibu rumah tangga pemulung . Balita yang kondisi kesehatannya di bawah standar kesehatan lebih dari 50% berdasarkan data yang ada di Posyandu bahwa tingkat perkembangan berat badan dan tinggi badan masih banyak yang berada di garis kuning dari kartu KMS yang menunjukkan tentang perkembangan yang normal. Sedangkan permasalahan mitra yang kedua yaitu kelompok ibu-ibu rumah tangga pemulung/para orang tua balita yang tidak mempunyai kegiatan yang produktif dan tidak memiliki pengetahuan cara pemasaran produk. Berangkat dari permasalahan tersebut, kami mengadakan kegiatan pemberian makanan bergizi dan pelatihan wirausaha bagi para ibu rumah tangga. Metode pelaksanaan yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah 1. Pemberian makanan bergizi yang berupa susu dan telur bagi balita berjumlah ± 85 anak dari 2 Posyandu secara 3 bulan berturut-turut dari bulan Agustus, September, Oktober 2019. Untuk mitra kedua adalah pelatihan dan pendampingan wirausaha pembuatan olahan ikan asin siap saji, cilok telur, tahu bakso dan rempeyek umpyek. Hasil dari kegiatan adalah meningkatnya pengetahuan orang tua dalam pengetahuan makanan bergizi bagi balita, dan yang kedua adalah keterampilan mitra dalam menunjang kemandirian ekonomi rumah tangga melalui produk-produk yang dihasilkan dan laku jual.

Kata kunci: *Balita, Makanan bergizi, Pelatihan dan pendampingan Wirausaha*

LATAR BELAKANG MASALAH

Permasalahan yang dihadapi mitra pada PkM Nasional tahun ke-2 ini adalah rendahnya pengetahuan orang tua/ibu rumah tangga tentang pentingnya kesehatan gizi bagi balita dan rendahnya pendapatan keluarga sehingga menyebabkan kurangnya pemenuhan gizi secara standar anak-anak balitanya/keluarga. Anak balita dan kelompok ibu-ibu rumah tangga yang dibantu adalah dari keluarga pemulung. Balita yang kondisi kesehatannya di bawah standar kesehatan lebih dari 50% berdasarkan data yang ada di Posyandu bahwa tingkat perkembangan berat badan dan tinggi badan masih banyak yang berada di garis kuning dari kartu KMS yang menunjukkan tentang perkembangan yang normal, serta ada 2 balita yang mengalami stunting. Sedangkan permasalahan mitra yang kedua yaitu kelompok ibu-ibu rumah tangga pemulung/para orang tua balita yang tidak mempunyai kegiatan yang produktif dan tidak memiliki pengetahuan cara pemasaran produk. Berangkat dari permasalahan tersebut, kami mengadakan kegiatan pemberian makanan bergizi dan pelatihan wirausaha bagi para ibu rumah tangga.

Kebaruan yang diperoleh dari kegiatan ini bagi masyarakat pemulung di Gunung Tugel Kedungrandu adalah meningkatnya pengetahuan masyarakat setempat khususnya ibu-ibu dalam memberikan makanan bergizi pada anak balitanya, dan terbentuknya kelompok usaha pada mitra kedua yaitu kelompok ibu-ibu yang sekarang terbentuk menjadi sebuah usaha pembuatan makanan yaitu memproduksi hasil olahan ikan asin siap saji, pembuatan tahu bakso ayam yang bisa dipakai untuk keperluan untuk menyajikan siomay, soup, untuk digoreng untuk snack, membuat cilok yang bergizi yaitu cilok menggunakan telur dan daging ayam dengan

harga yang masih terjangkau sebagai jajanan anak, rempeyek umpyek yang isinya kacang tanah dan kedelai hitam.

Pembelajaran dalam kemasyarakatan yaitu pendidikan yang berbasis masyarakat dalam mengembangkan kebermaknaan dan kebermanfaatan bagi masyarakat. Pembelajaran ini dilandasi oleh pemikiran dari berbagai teori pembelajaran, yaitu teori *humanistik*, teori *progresivisme*, dan teori *konstruktivisme*. Dengan dilandasi oleh ketiga teori pembelajaran tersebut, serta konsep pendidikan berbasis masyarakat, pembelajaran berwawasan kemasyarakatan didasarkan pada hal berikut :

1. Kebermaknaan dan kebermanfaatan peserta didik
2. Pemanfaatan lingkungan dalam pembelajaran
3. Masalah yang diangkat terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik
4. Pelatihan yang dilaksanakan ada kesesuaian dengan kebutuhan peserta didik dan berpusat pada peserta didik
5. Menumbuhkan kerja sama diantara peserta didik
6. Menumbuhkan kemandirian bagi peserta didik.

(Hatimah, Ihat dkk. 2011 : 3.19. *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*. Jakarta : BMP Universitas Terbuka).

Permasalahan global saat ini adalah bagaimana kita menyongsong kemajuan teknologi pada era digital 4.0 dan 5.0. khususnya di Indonesia, bahwa kemandirian dan pendidikan masyarakat masih rendah, terutama dalam hal mindset tentang kemandirian dan sikap produktif. Masyarakat yang belum terdidik sangat dipengaruhi oleh kebiasaan dan kebudayaan menerima

pemberian sehingga kita lebih berupaya keras agar masyarakat memiliki kemajuan dalam hal literasi, kemampuan menanggapi situasi yang didahului dengan kemampuan baca tulis, kompetensi yang memadai dan *life skill* yang menunjang.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya ibu-ibu rumah tangga dalam pemberian makanan bergizi dan kemampuan berfikir produktif dengan melakukan kegiatan produksi yang laku jual sehingga meningkatkan ekonomi rumah tangga yang akan berkorelasi terhadap pemberian makanan bergizi bagi keluarga khususnya anak balita.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Gizi dan Stunting

"Gizi" berasal dari dialek dalam bahasa Mesir yang berarti "makanan". Kata "gizi" adalah terjemahan dari kata dalam Bahasa Inggris yaitu "nutrition" yang apabila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi "nutrisi". Gizi dapat dideskripsikan sebagai sebuah hal yang mempengaruhi proses perubahan berbagai macam makanan yang masuk ke tubuh, sehingga dapat mempertahankan kehidupan. Namun, pengertian gizi sangat luas, bukan hanya tentang berbagai jenis pangan serta kegunaannya untuk tubuh, akan tetapi juga mengenai berbagai cara dalam memperoleh, mengolah, dan mempertimbangkan supaya tubuh tetap terjaga kesehatannya. Read

more: <http://woocara.blogspot.com/2016/07/pengertian-gizi-macam-macam-zat-gizi-fungsi-zat-gizi.html#ixzz652pYHLuw>.

Pengertian stunting bagi masyarakat awam kerap diartikan dengan istilah gizi buruk. Namun, sebenarnya stunting dan gizi buruk adalah 2 hal yang berbeda. Dokter spesialis anak dari Siloam Hospitals Bogor, dr. Melisa A, MBIomed, SpA mengatakan, stunting adalah masalah gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang lama. "Stunting lebih kepada kurangnya tinggi badan dibandingkan pada usia yang sama yang biasa umum terjadi pada anak balita," jelas dr. Melisa.

Menurut dr. Melisa, awal terjadinya stunting disebabkan oleh gizi buruk karena kurangnya asupan gizi yang sesuai tubuh, yang mengakibatkan kurang tingginya anak pada usia yang sama sekitar (-2cm) berdasarkan standarisasi WHO dan dikuti dengan berat badan yang kurang dari standar pada anak umumnya.

<https://nasional.sindonews.com/read/1385803/15/ternyata-stunting-dengan-gizi-buruk-dua-hal-yang-berbeda-1552313317>

Makanan bergizi merupakan makanan yang memenuhi kebutuhan gizi bagi tubuh kita. Tuhan menciptakan manusia dengan susunan yang sebegitu sempurna sehingga memerlukan pula zat gizi yang lengkap sebagai penyusunnya (protein, karbohidrat, lemak, vitamin, air dan mineral). Makanan bergizi itu tidak perlu dan tidak selalu mahal, tapi harus sehat dan bergizi yang juga mengandung berbagai zat yang bermanfaat bagi tubuh kita, seperti :

- Karbohidrat, yang akan dipecah oleh tubuh kita menjadi sumber energi
- Protein, yang dibutuhkan tubuh kita sebagai zat pembangun tubuh dan memperbaiki jaringan yang rusak
- Lemak, sebagai cadangan energi dan pelarut vitamin A, D, E, K

- Vitamin dan Mineral, yang menjaga daya tahan dan kesehatan tubuh
- Air, yang sangat baik manfaatnya apabila dikonsumsi 7-8 gelas/hari
- Serat, yang dapat diperoleh dari sayuran dan buah-buahan yang bermanfaat menjaga kesehatan dan pencernaan tubuh kita

Mengapa makanan sehat dan bergizi itu penting ? Karena makanan sehat bergizi dapat mencegah kita dari terserangnya penyakit seperti diare, diabetes mellitus, jantung, tifus, dan juga kolesterol. Prinsip gizi seimbang dapat kita terapkan dengan menyantap makanan-makanan 4 sehat 5 sempurna.

Dengan begitu kita perlu mengetahui bagaimana mengolah makanan yang sehat. Berbagai jenis makanan dapat diolah menjadi berbagai jenis produk yang lebih tahan lama masa simpannya dan bernilai ekonomis misalnya, daging dapat diolah menjadi bakso, sosis, dan nugget. Namun, juga perlu diperhatikan cara pembuatan dan bahan tambahan pangan yang digunakan. Pengolahan lauk pauk harus dimasak sampai benar-benar matang karena dapat mengandung parasit dan kuman berbahaya. Tak perlu khawatir pemanasan suhu yang tinggi dan penggorengan tidak banyak mengubah nilai gizi protein.

<https://www.kompasiana.com/ifazri/596f69194fc4aa1d5505a372/apa-itu-makanan-sehat-bergizi>

B. Wirausaha

Menurut bahasa pengertian wirausaha berasal dari dua kata yakni wira dan usaha. Wira berarti berani sedangkan usaha berarti usaha. Jadi bisa disimpulkan bahwa wirausaha adalah seseorang yang berani mengambil risiko dan melihat peluang sebuah usaha.

<https://moondoggiesmusic.com/pengertian-wirausaha/>

Masalah wirausaha yang pertama kali muncul dalam pikiran beberapa orang adalah kegiatan usaha yang memerlukan adanya permodalan/modal usaha yang berbentuk uang. Oleh karena itu jika berbicara tentang wirausaha maka kebanyakan orang akan menjawab tidak memiliki modal untuk membuka usaha. Dengan demikian modal seolah-olah menjadi yang utama dalam keberhasilan dari wirausaha. Pandangan yang seperti tersebut di atas tentulah tidak selalu benar, karena dalam membuka suatu usaha, orang tidak harus memiliki modal secara sendiri/individu karena yang utama adalah kemampuan untuk *manage* karena bisa bekerja sama dengan pihak lain. Kemampuan wirausaha seseorang dalam berimajinasi dan berkolaborasi lebih menjadi modal utama dalam menjalankan suatu usaha (Khoirussalam, 2005).

Kegiatan wirausaha dapat diartikan sebagai manifestasi karakteristik mental seseorang yang memiliki kepekaan dalam menangkap peluang-peluang usaha.

Untuk menjadi seorang wirausaha seorang individu harus mempunyai empat unsur pokok yang meliputi antara lain :

1. Kemampuan untuk membaca peluang, berinovasi, mampu mengelola, dan mampu untuk memasarkan
2. Adanya keberanian dalam mengatasi segala ketakutan, dapat mengendalikan resiko, dan mampu keluar dari zona kenyamanan
3. Adanya keteguhan, serta pantang menyerah
4. Mempunyai kreativitas yang banyak memerlukan inspirasi sebagai cikal bakal ide untuk menemukan peluang berdasarkan intuisi (Nandang Mulyana dalam Jurnal Penelitian dan PPM, <https://www.researchgate.net/publication/32265>

12402 PELATIHAN WIRAUSAHA BAGI PE
LAKU USAHA KECIL DAN MENENGAH U
KM DI DESA SAKERTA BARAT DAN SAK
ERTA TIMUR KECAMATAN DARMA KABU
PATEN KUNINGAN

METODE

a. Sasaran

Sasaran kegiatan PkM kali ini adalah :

1. Balita dan batita dalam 2 Posyandu di RT 01 dan 02 RW 6 Gerumbul Sidayasa dan RT 05 dan 06 RW 6 Gerumbul Gunung Tugel Pemulung, Desa Kedungrandu Kecamatan Patikraja. Jumlah mitra balita dan batita \pm 85 anak dari 4 RT tersebut di atas.
2. Ibu-ibu Rumah Tangga, orang tua dari balita dan balita di RT-RT tersebut di atas.

b. Pemecahan Masalah

1. Pemberian makanan bergizi selama 3 bulan berturut-turut mulai dari bulan : 3 Agustus, 7 September, dan 5 Oktober 2019, yang berupa susu **Dancow 1+ (1-3 tahun)**, **Dancow 3+ (3-5 tahun)**, 400 gr dan telur 1 kg untuk setiap bulannya dibagikan pada setiap pertemuan posyandu.
2. Pelatihan wirausaha mulai dari produksi sampai ke pemasaran
Peserta pelatihan adalah ibu-ibu rumah tangga yang ada di Desa Kedungrandu, Kecamatan Patikraja yang terbagi menjadi 2 kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 7 orang, sehingga jumlah peserta pelatihan ada 14 orang. Kelompok 1 memproduksi tahu bakso ayam dan cilok ayam. Kelompok 2 memproduksi ikan asin crispy dan rempeyek umpeyek.

Pelatihan dilakukan mulai dari proses produksi sampai pemasaran yang dilakukan selama 2 x pelatihan yaitu pada tanggal 29-30 September 2019.

Pelatihan pertama :

- Penjelasan modal dan produksi
Perencanaan Keuangan dalam Usaha :

- Hitung Harga Pokok Penjualan HPP (Modal Pokok)
- Merencanakan Harga Jual
- Mengetahui Gambaran Biaya Operasional
- Mengetahui Gambaran Perhitungan Keuntungan Kotor
- Mengetahui Gambaran Perhitungan Keuntungan Bersih
- Mengatur Uang Hasil Keuntungan Usaha (Alokasi)
- Menghitung Proyeksi Untung Rugi Usaha Sebelum Dimulai.

$$\text{Rumus HPP} : \frac{\text{Total Biaya Bahan Baku}}{\text{Jumlah Yang Diharapkan}}$$

Pelatihan kedua

- Penjelasan packing/kemasan dan marketing
 - Packing/kemasan hendaknya :
 1. Merek dagang dibuat menarik dan mudah diingat
 2. Desain gambar dibuat menarik
 3. Kemasan yang menonjol
 4. Ada tulisan tanggal kadaluarsa
 5. Ada ijin kesehatan
 6. Ada tulisan tanpa bahan pengawet.

- Penjelasan tentang marketing/pemasaran Penjualan akan dilakukan dengan cara beberapa pilihan misalnya :
 5. Penjualan keliling
 6. Penjualan titip jual
 7. Pemasok atau suplier
 8. Penjualan online.

SIMPULAN

1. Pemberian makanan bergizi memang sangat diperlukan untuk masyarakat di gerumbul Gunung Tugel karena ada yang sudah mengalami stunting 2 orang anak akibat kekurangan gizi. Dengan pemberian makanan bergizi dan penyuluhan tentang makanan sehat diharapkan adanya tambahan pengetahuan bagi para orang tua agar lebih memahami dan memperhatikan serta menyadari tentang pentingnya makanan bergizi untuk anak-anak balita dan batita di dalam keluarga masing-masing.
2. Pelaksanaan pelatihan/workshop wirausaha perlu diberikan kepada mitra karena selama ini belum pernah menerima pendidikan ataupun pelatihan tentang wirausaha. Pada workshop ini mitra dilatih memproduksi makanan kecil/lauk pauk yang dibuat secara sederhana tetapi bergizi, enak, harga terjangkau, dengan bahan baku yang mudah didapat disekitarnya.
3. Pelaksanaan marketing/pemasaran masih dilakukan dalam bentuk penjajagan dan uji coba dengan door to door juga lewat kelompok-kelompok PKK/organisasi dan warung-warung di sekitar desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Terima kasih yang sebesar-besarnya kami ucapkan kepada Pemberi Dana dalam pelaksanaan PkM Nasional 2018-2020 yaitu LPPM-Universitas Terbuka Pusat, Tangerang Selatan.
2. Terima kasih kepada Kepala UPBJJ Purwokerto dan petugas Monev dari UT Pusat yang telah mendukung dan memberikan masukan-masukan sehingga PkM Nasional dapat terlaksana dengan baik dan lancar di Gerumbul Gunung Tugel, Desa Kedungrandu, Wilayah UPBJJ Purwokerto.
3. Terima kasih kepada Para Mahasiswa, Perangkat Desa dan Mitra serta Tim Pelaksana PkM yang telah mendukung terlaksananya kegiatan PkM serta penulisan laporan dan artikel sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- <http://woocara.blogspot.com/2016/07/pengertian-gizi-macam-macam-zat-gizi-fungsi-zat-gizi.html#ixzz652pYHLuw>
- <https://nasional.sindonews.com/read/1385803/15/ternyata-stunting-dengan-gizi-buruk-dua-hal-yang-berbeda-1552313317>
- <https://www.kompasiana.com/ifazr/596f69194fc4aa1d5505a372/apa-itu-makanan-sehat-bergizi>
- <https://moondoggiesmusic.com/pengertian-wirausaha/>
- Hatimah, Ihat dkk. 2011. *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- https://www.researchgate.net/publication/326512402_Pelatihan_Wirausaha_Bagi_Pelaku_Usaha_Kecil_Dan_Menengah_Ukm_Di_Desa_Sakerta_Barat_Dan_Sakerta_Timur_Kecamatan_Darma_Kabupaten_Kuningan

PELATIHAN PEMANFAATAN LIMBAH RUMAH TANGGA MENJADI BENDA YANG MEMILIKI FUNGSI BARU SEBAGAI ELEMEN DEKORASI RUANGAN

Susy Irma Adisurya

Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa Dan Desain

Universitas Trisakti Jakarta

Email : susyirma@trisakti.ac.id

ABSTRACT

Recycling is processing waste into new products that are suitable for use and its aim to preserve the environment. Community Service (PKM) that I did is processing household waste from used cookie jars, bottles of mineral water and patchwork. These objects are often found in residential environment. Lack of understanding and knowledge of the community about how to process waste, making all used goods only thrown away or burned. The purpose of this PKM is to provide training to general public, especially mothers and young women so that they can have the skills to process household waste into useful new goods. This research was conducted through direct observation in the field at the time of program preparation. This training implementation system is experimentative that providing training directly to participants using used items that have been prepared and provide understanding and direction of various aspects of supporting design in the recycling process, including shape composition, size proportion, technique used and color composition aspects. The training method is descriptive qualitative, which is collecting, selecting, analyzing and evaluating the information data obtained. The result is new product that has aesthetic, functional and selling value from household waste of used jars, used plastic bottles and patchwork. Training activities can be carried out continuously in order to improve institutional relations with the surrounding community, so that universities as scientific institutions can apply the knowledge and technology they master to address problems in society and improve the welfare of the community.

Keywords: Household waste, training, community welfare improvement

ABSTRAK

Mendaur ulang adalah pengolahan limbah menjadi produk baru yang layak pakai dan bertujuan untuk melestarikan lingkungan. Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang saya lakukan adalah pengolahan obyek limbah rumah tangga dari toples bekas kemasan kue kering, botol air mineral dan kain perca. Benda tersebut banyak ditemukan dilingkungan perumahan. Kurangnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang cara mengolah sampah, menjadikan semua barang bekas hanya dibuang atau dibakar. Tujuan dari PKM ini adalah memberikan pelatihan kepada masyarakat umum, khususnya para ibu dan remaja putri agar dapat memiliki ketrampilan mengolah limbah rumah tangga menjadi barang baru yang bermanfaat. Penelitian ini dilakukan melalui pengamatan langsung dilapangan pada saat persiapan program. Sistem pelaksanaan pelatihan ini dilaksanakan dengan cara eksperimentatif yaitu memberikan pelatihan langsung kepada peserta menggunakan barang bekas yang sudah disiapkan dan memberikan pemahaman serta pengarahan berbagai aspek desain pendukung dalam proses mendaur

ulang tersebut, seperti aspek : komposisi bentuk, proporsi ukuran, teknik yang dipakai dan komposisi warna. Metoda pelatihan yang dilakukan adalah kualitatif bersifat deskriptif yaitu menghimpun, memilih, menganalisis dan mengevaluasi data informasi yang diperoleh. Melalui pelatihan ini diperoleh hasil bahwa sampah rumah tangga berupa toples bekas, botol plastik bekas dan kain perca dapat menjadi produk baru yang memiliki nilai estetis, fungsional dan memiliki nilai jual. Kegiatan pelatihan dapat dilakukan berkelanjutan agar dapat meningkatkan hubungan intitusi dengan masyarakat sekitar, sehingga perguruan tinggi sebagai lembaga ilmiah dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasainya untuk menjawab masalah yang ada di masyarakat & meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: *Sampah rumah tangga, pelatihan, peningkatan kesejahteraan masyarakat.*

I. PENDAHULUAN

Tridarma Perguruan Tinggi salah satunya adalah melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), dalam kesempatan pengabdian kepada masyarakat di lingkungan perumahan, daerah Kelurahan Krendang, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat. Pada lokasi ini banyak ditemukan sampah rumah tangga seperti toples bekas kemasan kue kering, botol air mineral dan kain perca. Sampah rumah tangga tersebut terbuang percuma oleh masyarakat sekitar karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan untuk memanfaatkannya kembali. Melalui program pengabdian kepada masyarakat ini, saya ingin memberikan keterampilan atau cara sederhana mendaur ulang toples bekas kemasan kue kering, botol air mineral dan kain perca menjadi sebuah produk baru yang memiliki nilai estetis, fungsional dan memiliki nilai jual.

PKM ini sasarannya adalah ibu kader PKK yang memiliki kemauan untuk meningkatkan ketrampilan mengolah limbah rumah tangga menjadi barang baru yang lebih bermanfaat. Dalam pelaksanaannya PKM ini memberikan pelatihan membuat berbagai produk baru dari botol bekas air mineral dan penampilan baru dari toples kue kering yang di finishing dengan kain perca dengan tambahan

renda dan kain. Aspek desain yang perlu diperhatikan saat memberikan pelatihan adalah: komposisi bentuk, ukuran, fungsi, proporsi dan komposisi warna. PKM ini merupakan kegiatan pelatihan yang diharapkan mampu menjalin kerjasama dengan masyarakat sekitar sehingga perguruan tinggi sebagai lembaga ilmiah dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasainya untuk menjawab masalah yang ada di masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

PKM ini dilaksanakan di aula serba guna kelurahan Krendang Jakarta Barat, dipilih lokasi kelurahan karena lokasi memudahkan para ibu kader PKK untuk berkumpul. Hasil pelatihan diharapkan dapat menjadi inspirasi menjadi materi pelatihan ibu PKK di setiap lingkungan RT nya. Lurah Krendang Bp. Andre Ravnik, S.STP sangat menyambut baik program pelatihan ini, karena selain berguna untuk menambah ketrampilan para ibu juga dapat berguna untuk meningkatkan pendapatan para ibu yang memiliki jiwa wirausaha. Tujuan dari pelaksanaan PKM ini adalah :

1. Memberikan ketrampilan dan pengetahuan baru kepada masyarakat yaitu kemampuan dalam berkreasi dan bersikap mandiri untuk mengolah bahan bekas / limbah rumah

tangga menjadi benda baru yang fungsional dan memiliki nilai estetika.

2. Melatih pola pikir dan peka lingkungan kepada para peserta, hal tersebut berguna bagi kebersihan lingkungan dan kreatifitas masyarakat, diharapkan para peserta membagi ilmu yang dilatih di PKM ini kepada para ibu dan remaja di lingkungan RT masing-masing.

II. MATERI DAN METODE

1. Materi.

Beberapa hal yang perlu dipahami dalam PKM ini adalah:

a. Sumber Daya Material (Bahan Baku).

Sampah toples bekas kue kering dan botol air mineral merupakan bahan dasar pelatihan, selain dua bahan tersebut material lain seperti kardus bekas dan kain perca dapat digunakan sebagai bahan pelengkap dan bahan pelapis akhir dari produk yang akan di daur ulang menjadi bentuk baru yang memiliki fungsi baru.

b. Sumber Daya Manusia.

Seperti gagasan Papanek bahwa fungsi utama desain di negara berkembang adalah bagaimana perannya dalam mengentaskan permasalahan sosial di sekitarnya (Agus Sachari, 2002 : 81). Desain bukanlah semata milik golongan yang berkemampuan seperti lazimnya propaganda kaum kapitalis yang menciptakan gaya hidup mewah dan konsumtif, tapi desain berhak pula dinikmati oleh golongan yang berkekurangan (Agus Sachari, 2002 : 82). Peserta pelatihan berjumlah 25 orang yang terdiri dari ibu PKK dengan usia yang beragam, mulai usia tiga puluhan sampai enam puluhan. Sehingga

keluwesan dalam menggunting dan menempelnya juga tidak sama, maka perlu ada nya pendampingan dari para instruktur dari dosen dan mahasiswa yang menjadi bagian Tim PKM Desain Interior FSRD Trisakti. Sistem pelaksanaan PKM ini dengan cara eksperimentatif yaitu memberikan pelatihan langsung kepada peserta PKM menggunakan bahan bekas yang sudah di siapkan sebagai media pelatihan dan memberikan pemahaman dan pengarahan berbagai aspek desain pendukung dalam proses daur ulang, seperti : komposisi bentuk, ukuran, fungsi, proporsi, teknik lukis dan komposisi warna.

2. Metode.

Metode yang dilakukan pada PKM ini ada metode eksperimental dengan cara memberikan pelatihan dan pendampingan untuk membuat berbagai alternatif produk baru dari barang bekas sampah rumah tangga berbahan toples plastik dan botol plastik. Dalam proses latihannya tetap mempertimbangkan aspek-aspek desain, dari hasil survey dan wawancara yang dilakukan tim PKM, dapat di ketahui pelatihan seperti apa yang sesuai dengan kemampuan dan latar belakang pendidikan peserta. Melalui metode eksperimental dapat diketahui potensi dari peserta dalam memahami materi dan teknik pelatihan yang diberikan. Program PKM ini dapat dilakukan secara berkelanjutan agar hasil pelatihan yang diberikan dapat maksimal. Dalam kesempatan ini PKM yang dilakukan cukup 1 (satu) kali program. Tim PKM sudah menyiapkan produk setengah jadi, pada saat pelaksanaannya peserta tinggal menyelesaikan produk dengan melakukan

pelapisan media kain perca, pita dan renda di botol plastik dan toples plastik. Pelatihan ini menghasilkan produk baru yang fungsional dan bernilai estetik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan dimulai dengan perkenalan Tim PKM kepada para peserta

pelatihan. Tim terdiri atas 4 (empat) dosen dan 1(satu) mahasiswa. Setelah perkenalan ketua Tim akan melakukan presentasi yang berisi penjelasan singkat alasan Tim memilih sampah rumah tangga seperti Toples plastik, botol plastik, kardus dan kain perca sebagai media pelatihan.

1. Tahap Persiapan Materi

Pada tahap ini Tim PKM mulai menyiapkan dan mengumpulkan bahan utama untuk pelaksanaan PKM, yaitu toples plastik, botol plastik, kardus bekas dan kain perca.



Gambar 1.

Aneka toples plastik bekas makanan atau kue kering.

(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 2.

Aneka botol air mineral bekas dan kardus bekas.

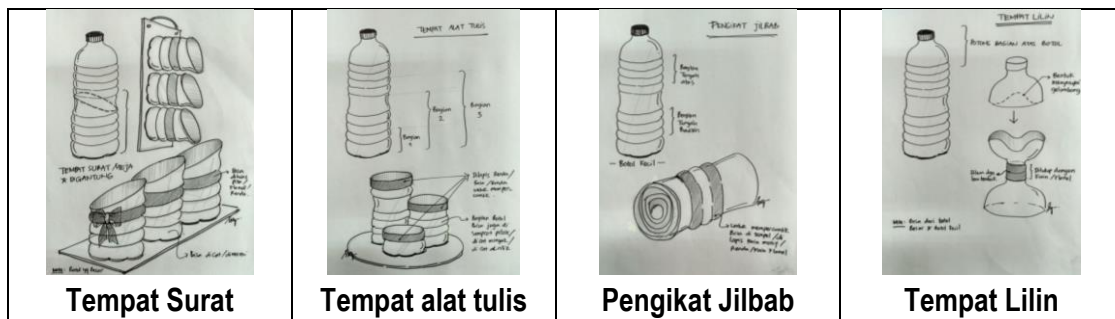
(Sumber: Dokumen Pribadi)



2. Tahap Menggambar Pola dan melapisi dengan kain perca.

Pada tahap ini semua peserta yang sudah memiliki produk yang akan di olah, produk botol di gambar sesuai pola yang akan di buat sehingga memudahkan pada

saat akan di gunting atau di potong sesuai dengan fungsinya. Penggambaran pola bisa dengan spidol permanen. Pola digambar berdasarkan imajinasi peserta atau berdasarkan contoh dari tim PKM.



Gambar 5.

Contoh bentuk dan tahapan pengerjaan dalam mengolah botol plastik.

(Sumber: Dokumen Pribadi)

Setelah ketua tim selesai memberikan penjelasan, maka anggota tim akan membagikan kepada peserta pelatihan botol plastik bekas, spidol permanen, penggaris, gunting, cutter. Peserta yang belum punya ide

benda daur ulang, tim PKM sudah menyiapkan beberapa contoh gambar yang mudah untuk di gambar pada botol. Berikut contoh produk benda dari limbah botol bekas, yang di buat oleh Tim PKM.



Gambar 6.

Contoh Produk botol plastik yang dilapis kain perca dan di hias renda.
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 7.

Contoh Produk Toples kue kering yang dilapis kain perca dan di hias renda.
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 8.

Suasana Pelatihan saat mengolah botol plastik dan Toples plastik.
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 9.
Hasil Karya dari para peserta Pelatihan PKM
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 11.
Foto bersama antara Tim FSRD dan peserta PKM di kelurahan Krendang, Tambora, Jakarta Barat
(Sumber: Dokumen Pribadi)

IV. KESIMPULAN

Dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh Tim PKM, untuk melakukan PKM perlu dilakukan survey di lapangan agar jenis pelatihan dan sasaran peserta pelatihannya sesuai sehingga pada saat pelatihan target yang di harapkan tim PKM dapat tercapai. Pelatihan memerlukan pendampingan dari tim yang memahami teknik yang akan diajarkan dan perlu ada evaluasi agar dapat di ketahui apakah pelatihan ini membawa dampak positif bagi peserta dan apakah perlu di lakukan pelatihan berkelanjutan. Teknik pengolahan botol bekas dan toples plastik ini bukan hal yang susah di

pelajari tapi perlu latihan untuk mendapatkan hasil yang sempurna sehingga produk yang dibuat layak digunakan untuk keperluan pribadi atau diperjual belikan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan peserta pelatihan. Bahan baku produk pelatihan seperti toples bekas, botol bekas, kardus dan kain perca tidak sulit karena dapat di temukan di setiap rumah tinggal, sehingga bila produk pelatihan ini ingin di kembangkan dan dimaksimalkan produksinya sangat potensial sekali, karena dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat yang mendapat pelatihan ini adalah ibu kader PKK di kelurahan Krendang maka hasilnya tidak hanya bermanfaat untuk para



kader tetapi bermanfaat juga untuk ibu PKK lain di lingkungan RT masing masing, bahkan dapat di perluas pembelajarannya kemasyarakat sekitar.

Secara keseluruhan pelatihan PKM ini berjalan dengan baik dan lancar. Sebaiknya untuk program pelatihan ini diharapkan pemerintah bisa ikut berperan aktif untuk mengembangkan potensi sumber daya para ibu di tingkat RT. Dilapangan sudah terlihat perhatian pemerintah untuk kemajuanarganya, dengan adanya kordinasi dan kedekatan antara kelurahan dengan kader PKKnya untuk memberikan tambahan pengetahuan dan keterampilan yang berguna untuk meningkatkan kemampuan dan jiwa wirausaha untukarganya. Untuk mencapai suatu kemajuan pada bidang pengetahuan dan taraf hidup masyarakat perlu adanya kerjasama dari semua unsur yang ada di masyarakat, agar tercapai masyarakat yang sejahtera.

Adi Hidayat, (8-11 Juni 2015), *Penulisan Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat,*

Penataran Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Trisakti.

DAFTAR PUSTAKA

Rujukan Buku

- Agus Sachari, (2002) *Pengantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa*, Jakarta : Erlangga
- Agus Sachari, (2002) *Sosiologi Desain*, Bandung : ITB
- Irawan, Bambang, (2013) *Dasar-Dasar Desain*, Depok : Griya Kreasi

Rujukan dari artikel dari makalah karya tulis ilmiah

- Ady R. Taher, (8-11 Juni 2015), *Azaz-azaz pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat yang Berkelanjutan,* Penataran Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Trisakti

PENGUATAN PENGUASAAN PENGETAHUAN DASAR MUSIK GURU KELAS di SDN PAMULANG TIMUR 01 TANGERANG SELATAN

Tetty Rachmi
PGPAUD-FKIP Universitas Terbuka
Email: tetty@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

The activity of strengthening basic music knowledge for class teachers at SDN Pamulang Timur 01 was carried out to meet the needs of partners in mastering basic music material. Partner is not satisfied with the basic knowledge of music he has; and as long as they support becoming a teacher, they have never followed a provision to improve their knowledge and skills in music. With this condition, according to them, the achievement of the SBC goals cannot be maximized. PkM activity partners are 13 class teachers at SD Pamulang Timur 01, South Tangerang, Banten. The intervention strategy starts from the survey and need assessment by the lecturer team in class 1 and class 4 to validate the information from the interview. The team of lecturers and partners compiled a plan for the debriefing activities: (1). Before starting partners take a pre test. (2). The form of intervention is in the form of: (a). The debriefing consisted of 8 meetings filled with exercises and discussions. (b). Assistance when partners organize learning in classes 1, 4, and 5. At the mentoring stage the lecturer team will supervise partners. This is intended to determine the usefulness of training material in their learning. (c). Monitoring of training results is carried out 2 times each visit by monitoring officers assigned by the LPPM and by the PkM implementing team. At the end of the activity, partners are asked to fill out the Partner Satisfaction Format. The teaching team gave 1 unit of metronome to the school through the school principal. The output of this activity is a paper or article presented in a national seminar or journal.

Keywords: *basic knowledge of musics, classroom teacher, debriefing, metronome*

ABSTRAK

Kegiatan penguatan pengetahuan dasar musik bagi guru kelas di SDN Pamulang Timur 01 dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan mitra dalam penguasaan materi dasar musik. Mitra tidak puas dengan pengetahuan dasar musik yang dimilikinya; dan selama bertugas menjadi guru, mereka belum pernah mengikuti pembekalan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seni musik. Dengan keadaan seperti ini, menurut mereka pencapaian tujuan KTSP tidak dapat maksimal. Mitra kegiatan PkM ini adalah guru kelas di SDN Pamulang Timur 01, Tangerang Selatan, Banten sebanyak 13 orang. Strategi intervensi dimulai dari survey dan *need assessment* oleh tim dosen di kelas 1 dan kelas 4 untuk memvalidasi informasi hasil wawancara. Tim dosen bersama mitra menyusun rencana kegiatan pembekalan: (1). Sebelum dimulai mitra mengikuti *pre test*. (2). Bentuk intervensi, berupa: (a). Pembekalan sebanyak 8 kali pertemuan yang diisi melalui diskusi, praktik/simulasi. (b). Pendampingan dilakukan pada saat mitra menyelenggarakan pembelajaran di kelas 1, 4, dan 5. Pada tahap pendampingan dilakukan supervisi terhadap mitra. Ini dimaksudkan untuk mengetahui kebermanfaatan materi pelatihan dalam pembelajaran mereka. (c). Monitoring hasil pelatihan dilakukan sebanyak 2 kali kunjungan masing-masing oleh petugas monitoring yang ditugasi oleh LPPM dan oleh tim pelaksana PkM. Diakhir kegiatan mitra diminta mengisi Format Kepuasan Mitra. Tim dosen pelaksana memberikan 1 unit metronome kepada sekolah melalui kepala sekolah. Luaran kegiatan ini adalah sebuah makalah atau artikel yang disajikan dalam seminar atau jurnal nasional.

Kata kunci: *pengetahuan dasar musik, guru kelas, pembekalan, metronome.*

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar Negeri Pamulang Timur 01 yang terletak di Jalan Dr. Setiabudi, Pamulang, Kota Tangerang Selatan merupakan satu dari 28 SDN di Kecamatan Pamulang, Tangerang Selatan. Sekolah Dasar Negeri ini didirikan pada tanggal 1 Januari 1990 berdasarkan SK Pendirian Nomor: 770/01/PK/02 berdiri di atas tanah seluas 1.300m². Saat ini mereka memiliki 436 orang siswa dengan 12 guru kelas, 2 guru Olah Raga, 2 guru Agama, dan 3 tenaga Administrasi dan IT yang dikepalai oleh ibu Hj. Hartini, S.Ag. Ruang kelas yang dimiliki sekolah ini sebanyak 11 lokal yang digunakan untuk pembelajaran seluruh level yang masing-masing tingkat terdiri dua kelas di pagi hari, kecuali satu kelas dua yang pembelajarannya dilaksanakan pada siang hari.

No	Kondisi Guru, Siswa, dan Kelas	Jumlah
1	Siswa	436 orang
2	Guru Kelas	12 orang
3	Guru Agama	2 orang
4	Guru Olah Raga	2 orang
5	Staf Admin dan IT	3 orang
6	Lokal Kelas	11 ruangan
7	Luas tanah (gedung dan halaman)	1.300 m ²

Data per tahun 2018

Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) diselenggarakan di seluruh kelas mulai dari Kelas 1 s.d Kelas 6 disajikan dalam 4 jam pelajaran per minggu. Kompetensi yang harus dimiliki siswa setelah mereka belajar mata pelajaran tersebut adalah siswa mampu mengapresiasi dan mengekspresikan diri melalui karya seni.

Pelajaran SBK terdiri dari cabang seni musik, seni tari, dan seni rupa. Dari ketiga cabang yang paling sering diajarkan kepada siswa adalah cabang seni rupa yaitu menggambar bebas. Sementara pelajaran seni musik hanya mengambil porsi 15% dari seluruh waktu yang tersedia; bahkan ada kelas yang tidak diberikan materi pelajaran seni musik dan seni tari, karena guru kelas merasa tidak menguasai substansi pelajaran. Guru lebih suka memberikan materi seni rupa yang dianggap pembelajarannya lebih mudah. Fakta ini mendukung hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh pengusul di tahun 2016 dimana sejak tahun berdirinya kota Tangerang Selatan pada tahun 2008, guru kelas sekolah dasar di wilayah tersebut belum menerima pelatihan materi seni khususnya musik. Hal ini terlihat dari observasi dan wawancara yang dilakukan pengusul dalam penelitian tersebut. Selanjutnya, dalam need assessment kegiatan PkM, ketika ditanyakan materi musik apa saja yang diajarkan kepada siswa, mereka menjelaskan materi pelajaran diperoleh dari buku pegangan guru atau buku pegangan siswa yang terdiri dari teori, nyanyian, dan apresiasi. Buku pegangan siswa dan guru diterbitkan oleh Penerbit Yudhistira, berjudul "Seni Budaya dan Keterampilan untuk SD/MI". Pengajaran teori diajarkan ansich teori tidak dikaitkan dengan aktivitas bermusiknya itu sendiri. Contoh ketika menjelaskan jenis-jenis not (not angka), maka guru hanya menjelaskan tentang nama not tanpa diberi penjelasan lebih lanjut tentang bagaimana durasi not, perbedaan durasi, dan tidak diberi contoh bagaimana bunyi not tersebut, bagaimana ketinggian not-not tersebut. Ketika ditanyakan mengapa tidak diberikan contoh naik-turunnya not-not tersebut, mereka mengatakan mereka tidak kuasai pitch nada-nada tersebut. Contoh lain adalah ketika mengajarkan sebuah nyanyian (bisanya lagu wajib atau daerah yang terkenal), guru

memperdengarkan rekaman lagu yang bisa diunduh dari you tube. Setelah lagu diperdengarkan, lalu guru menyanyikan sambil mendengarkan rekaman lagu, dan terakhir guru mengajak siswa bernyanyi bersama guru sambil tetap memperdengarkan rekaman lagu. Pada pembelajaran bernyanyi, guru tidak menjelaskan semua komponen yang ada pada nyanyian tersebut.

Kondisi ini tentunya sangat tidak menguntungkan untuk dapat mencapai tujuan kurikulum (mereka masih menggunakan KTSP), yaitu siswa mampu mengapresiasi dan mengekspresikan diri melalui musik (bernyanyi dan/atau bermain musik). Mitra menyadari hal tersebut, namun mereka tidak tahu harus bagaimana mengatasinya. Mereka mengharapkan agar ada pihak yang memberikan pelatihan yang dapat memperbaiki kondisi tersebut.

Dari gambaran kondisi tersebut di atas, maka mereka sangat membutuhkan suatu pelatihan yang memberikan pengetahuan, keterampilan/latihan-latihan yang mendasar tentang musik yang dapat dijadikan bekal dalam pembelajaran seni musik di kelas mereka.

Sebagai informasi tambahan, selama mereka mengajar di sekolah tersebut, umumnya guru-guru memiliki pengalaman mengajar di atas 10 tahun, belum pernah ada pelatihan yang diadakan oleh pemangku kepentingan yang memberikan materi substansi musik atau seni lainnya. Pelatihan-pelatihan yang diikuti biasanya berkaitan materi umum seperti kurikulum dan pembelajaran. Kondisi dan kebutuhan guru-guru di SDN Pamulang Timur 01 akan pengetahuan dan keterampilan dasar musik menjadi tujuan dilaksanakan kegiatan PkM di sekolah tersebut.

METODE PELAKSANAAN

1. Strategi yang digunakan tim dosen dalam meningkatkan/menguatkan pengetahuan dasar musik mitra adalah dengan memanfaatkan pendekatan problem solving yang dianggap sesuai untuk pembelajaran andragogi. Tim dosen membangun diskusi² yang dilengkapi dengan praktik/simulasi, menyiapkan alat serta prosedur untuk membantu mereka menemukan apa yang perlu mereka ketahui dan kuasai dalam pembelajaran seni musik di kelasnya. Materi kegiatan diberikan sesuai dengan kebutuhan mereka yang sebenarnya dan urutan penyajian disesuaikan dengan kesiapan mereka. Dengan pendekatan tersebut, para guru (mitra) menerima materi yang hanya diperlukan dan solusi atas masalah yang dijumpai di kelasnya. Penguatan pengetahuan dasar musik menekankan pada penguatan rasa musikal guru terutama penguatan rasa ritmik, melodi, dan akor. Diikuti oleh pengetahuan teori musik yang berkaitan dengan ketiga komponen tersebut di atas. Dengan demikian perbandingan bobot materi pembekalan, adalah teori: praktik musik = 35% : 65%. Hal ini dilakukan mengingat selama ini pembelajaran musik oleh mitra dilakukan dengan memisahkan unsur-unsur teori dari pengembangan rasa musikal siswa, atau materi musik dikemas tanpa memperhatikan pengembangan rasa ritmik dan melodi dari anak didiknya. Dalam kegiatan PkM, tim dosen menetapkan untuk menghibahkan 1 unit metronome untuk digunakan guru-guru mitra dalam pembelajaran musik di kelasnya.
2. Pelaksanaan kegiatan PkM dimulai dengan pretes untuk memperoleh gambaran tingkat dan keluasan penguasaan mitra terhadap pengetahuan dan keterampilan dasar musik.

- Kegiatan dilanjutkan dengan pertemuan-pertemuan yang membahas dan mendiskusikan masalah yang ditemui guru-guru mitra dalam pembelajarannya di kelas.
3. Kedelapan kali tersebut diisi dengan:
 - a. Pertemuan pertama membahas dan mendiskusikan tentang irama berikut unsur-unsur pembangunnya. Diskusi difokuskan pada permasalahan yang ditemui guru dalam pembelajaran SBK yang berkaitan dengan musik.
 - b. Pertemuan kedua membahas dan mendiskusikan tentang melodi berikut unsur-unsur pembangunnya. Diskusi difokuskan pada permasalahan yang ditemui guru dalam pembelajaran SBK yang berkaitan dengan musik.
 - c. Pertemuan ketiga membahas dan mendiskusikan tentang progress akord sederhana khususnya akor pengiring lagu-lagu sekolah.
 - d. Pertemuan keempat membahas dan mempraktekkan bernyanyi dengan memanfaatkan materi pada tiga pertemuan yang telah dibahas sebelumnya. Materi nyanyian berasal dari buku pegangan guru-guru mitra.
 - e. Pertemuan kelima, lanjutan pertemuan ke empat.
 - f. Pertemuan keenam masih melanjutkan materi pertemuan keempat dan kelima.
 - g. Pertemuan ketujuh membahas dan praktek bermain pianika dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh pada pertemuan pertama hingga ketiga.
 - h. Pertemuan kedelapan diskusi bebas seputar bahan yang telah didiskusikan di tujuh pertemuan sebelumnya.
 4. Setelah delapan kali pertemuan, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan. Tim dosen mengikuti pembelajaran musik di kelas masing-masing (kelas 1, 4, dan 5). Satu hari tim dosen mendampingi 2 kelas. Pendampingan ditutup dengan diskusi membahas kekuatan dan kelemahan pembelajaran musik yang telah dilaksanakan guru. Kegiatan pendampingan dilaksanakan sebanyak 2x.
 5. Kegiatan PkM ditutup dengan monitoring baik oleh LPPM dan oleh tim dosen untuk mengetahui kepuasan mitra terhadap kegiatan PkM tersebut dengan mengisi format kuesioner.
 6. Diakhir kegiatan guru-guru mitra menerima sertifikat peserta PkM Dosen UT.

Seluruh kegiatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini

No	Kegiatan	Target
A Tahap Persiapan		
1	Survey dan Need Assessment dalam bentuk kunjungan dan FGD	Informasi ttg sejumlah kebutuhan dan masalah mitra
2	Observasi di kelas 1 dan kelas 4	Hasil validasi kebutuhan mitra
3	Penyusunan materi pelatihan	Satu set bahan pelatihan meliputi: bab ritmik, bab melodi, bab harmoni, berikut materi latihan.
B Tahap Kegiatan Inti		

No	Kegiatan	Target
1	<i>Pre test</i>	Tingkat penguasaan mitra terhadap materi musik yang dimiliki
2	Pelatihan materi dan latihannya	Mitra memperoleh penguatan pengetahuan dan keterampilan dasar musik sesuai kebutuhannya
3	Pendampingan mitra dalam kegiatan pembelajaran musik di kelas 1, 4, dan 6.	Laporan hasil pendampingan oleh dosen pelaksana
C	Tahap Penutupan	
1	Monitoring	Hasil monitoring
2	Mengukur kepuasan mitra terhadap kegiatan PkM	Hasil analisis tingkat kepuasan mitra terhadap kegiatan PkM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan pendekatan tersebut di atas, mitra yang terdiri dari 13 orang menjadi antusias dalam mengikuti 8 kali pertemuan. Hal ini dapat dilihat dari kehadirannya yang mencapai 95% dan keaktifannya di tiap pertemuan kelas yang diwakili oleh beragamnya pertanyaan dan materi diskusi yang selalu berganti di setiap pertemuan yang berdurasi 2-3 jam.

Dalam pelaksanaannya hampir semua topik yang telah dirancang dapat disajikan sesuai jadwal yang telah disusun. Hal ini disebabkan karena keinginan peserta agar materi disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan, sehingga subpokok bahasan yang didiskusikan adalah sub-sub pokok bahasan yang memang sejatinya dibutuhkan peserta dalam pembelajaran di kelasnya masing-masing (andragogi). Dugan Laird (Hendayat S., 2005: 135) mengatakan bahwa andragogi mempelajari bagaimana orang dewasa belajar. Laird yakin bahwa orang dewasa belajar dengan cara yang secara signifikan berbeda dengan cara-cara anak dalam memperoleh tingkah laku baru. Kondisi ini membuat peserta bersemangat mengikuti setiap pertemuan.

Pendampingan dilaksanakan setelah pelatihan selesai. Tim dosen mengamati pembelajaran musik secara langsung di kelas 1, 4, dan 5. Setelah itu tim dosen memberikan masukan baik secara langsung usai pembelajaran maupun melalui *whatsapp grup*. WA tersebut masih berfungsi hingga setelah kegiatan selesai dilaksanakan. Keuntungannya bila dibahas dalam *whatsapp group* semua peserta dapat mengikuti dan berinteraksi langsung dalam diskusi tidak hanya hasil mengamatan di kelas tetapi juga topik-topik yang lain.

Pada kesempatan tersebut, tim dosen memberikan 1 unit metronome untuk digunakan dalam pembelajaran musik di sekolah tersebut. Alasan pemberian metronom tersebut, hampir selalu dijumpai guru melakukan kesalahan dalam mem-*beat*, tidak mampu menjaga kekonstanan kecepatan lagu (*tempo*). Guru ataupun anak didik ketika bernyanyi atau bermusik selalu menjadi makin lama makin cepat tempo lagu yang dimainkan atau dinyanyikan oleh murid dan itu tidak disadari oleh guru.

Pendampingan terakhir, petugas monev dari LPPM-UT berkunjung untuk

melaksanakan monitoring dan evaluasi kegiatan PkM tim dosen yang diterima oleh Ibu Haryati, kepala SDN Pamting 01. Selanjutnya pihak sekolah mengisi Form Kepuasan Mitra. Pengisian form tersebut dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang kebermanfaatan program bagi mitra.

SIMPULAN

Penguasaan dasar musik yang sifatnya praktis di kalangan guru sekolah dasar di wilayah Tangerang Selatan belum seluruhnya dikuasai oleh guru kelas. Hal ini terlihat dari kebutuhan mitra PkM penulis dan antusias mitra dalam kegiatan penguatan pengetahuan dasar musik (praktis). Pemberian penguatan para guru di SDN Pamulang Timur 01 menjadikan pembelajaran di kelas lebih bervariasi. Hal ini terlihat pada monitoring di kelas salah satu peserta di akhir kegiatan. Secara keseluruhan dari 13 orang guru mitra yang mengikuti penguatan teori dasar musik sebanyak 7 orang guru menunjukkan pembelajaran musik di kelasnya lebih baik drpd sebelumnya.

SARAN

Setelah kegiatan tersebut, penulis menyarankan perlunya penguatan materi serupa di sekolah dasar baik negeri maupun swasta, agar kualitas pembelajaran yang berkaitan dengan musik dapat ditingkatkan. Penguasaan pengetahuan dasar musik oleh guru sekolah dasar dalam pembelajarannya, perlu dilakukan oleh berbagai pihak yang peduli terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di SD termasuk Universitas Terbuka.

PELATIHAN PEMBUATAN VIDEO PEMBELAJARAN BERBASIS YOUTUBE BAGI GURU- GURU SD DI KABUPATEN SIDOARJO

Tri Dyah Prastiti¹, Sri Tresnaningsih², Pramonoadi³, Nawoto⁴
Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Terbuka
Email: tridyahprastiti@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

One of the required skills for teachers in the industrial revolution era is the ability to utilize computer and information technology, including smartphones and internet, for the purpose of teaching. Teachers are then instructed to master the information technology skills, such as how to create teaching video which could be accessed in Youtube. This community service program is then aimed to train elementary teachers in Sidoarjo district to create and develop Youtube-based teaching video, as well as integrate the video into their daily conventional teaching. The training method includes providing information, demonstration, assignments, and outcomes demonstration. The expected outcomes were (1) improvement of elementary teachers' skill to create and develop teaching video and integrates the video into their daily teaching; (2) module which will further develop the Youtube-based teaching video; (3) community service article which will be presented in the national seminars; and (4) publication in the proceeding.

Keywords: Elementary teachers, Teaching video, Youtube,

ABSTRAK

Salah satu kemampuan yang perlu dimiliki guru di era revolusi industri adalah mengoperasikan komputer dan teknologi informasi termasuk didalamnya penggunaan *smartphone* dan internet. Salah satu caranya adalah guru belajar menggunakan teknologi tersebut, misalnya pemanfaatan video pembelajaran yang diakses di youtube. Abdimas ini bertujuan melatih guru-guru SD di Sidoarjo agar memiliki kemampuan mengembangkan video pembelajaran berbasis youtube dan mengintegrasikan video tersebut dalam pembelajaran. Metode pelatihan meliputi: pemberian informasi, demonstrasi, pemberian tugas dan demonstrasi hasil pelatihan. Luaran yang diharapkan adalah: 1) Meningkatnya kemampuan dan keterampilan guru-guru SD di Kabupaten Sidoarjo dalam mengembangkan video pembelajaran berbasis youtube dan mengintegrasikan video tersebut dalam pembelajaran; 2) Modul pelatihan mengembangkan video pembelajaran berbasis youtube; 3) Artikel pengabdian masyarakat yang diseminarkan di seminar nasional dan 4) Artikel pengabdian masyarakat yang dipublikasikan di prosiding

Kata Kunci: Guru SD, Video pembelajaran, Youtube

PENDAHULUAN

Salah satu kemampuan yang perlu dimiliki mahasiswa PGSD (calon guru) dan guru di era revolusi industri 4.0 adalah kompetensi di bidang teknologi berbasis komputer, *smarthphone* (ponsel pintar) dan internet. Era industri itu sendiri menekankan pada pola *digital economy*, *artificial intelegence*, *big data*, *robotic*, dan lain sebagainya atau yang dikenal dengan fenomena *disruptive innovation* (Umlak, 2018). Guru seharusnya belajar mengembangkan kompetensinya dalam lingkungan yang mendukung teknologi tersebut. Salah satu caranya dengan menggunakan media belajar berbasis komputer, *smartphone* dan internet.

Beberapa negara maju seperti Finlandia, Amerika, dan Australia menjadikan pembelajaran berbasis teknologi informasi menjadi salah satu standar proses dalam belajar sejak tingkat taman kanak-kanak. *National Council of Teachers of Mathematics* yang disingkat dengan NCTM menyatakan bahwa komputer harus ada di setiap kelas dan setiap siswa harus memperoleh akses untuk menggunakan komputer baik individual maupun kelompok. Penggunaan komputer dimaksudkan untuk mengeksplorasi konsep-konsep secara bermakna. Konsep-konsep bermakna tersebut digunakan dalam pemecahan masalah (Krulik, Rudnick and Milou 2003, National Council of Teachers of Mathematics [NCTM] 2000). Dengan demikian, guru atau calon guru seharusnya memiliki kemampuan untuk membuat video pembelajaran yang kemudian diupload di youtube.

Salah satu teknologi yang bisa dimanfaatkan sebagai media belajar adalah youtube. Bukan hanya itu, youtube digemari oleh siswa-siswa sejak sekolah dasar. Suatu hasil penelitian tahun 2016 menunjukkan bahwa 768.000 anak usia 10-14 tahun dari 132,7 juta

pengguna internet di Indonesia telah mengakses internet. Salah satu web yang diakses menggunakan internet adalah youtube. Anak usia tersebut berada pada jejang SD kelas III hingga SMP kelas VII (Tim Viva, 2016). Dengan demikian, youtube dapat dijadikan media yang dapat membantu siswa-siswa belajar secara mandiri sekaligus memberikan lingkungan dimana siswa-siswa dapat mengembangkan kompetensinya untuk menghadapi era revolusi industri 4.0.

Akan tetapi, video pembelajaran yang tidak didesain dengan baik, bukan membantu siswa-siswa untuk mengeksplorasi konsep secara bermakna, tetapi dapat berdampak negatif bagi siswa-siswa (Mairing 2013). Sebagai contoh, video pembelajaran yang menampilkan pembuatnya bila digunakan tidak akan efektif karena gambar atau tampilan pembuatnya dapat menjadi pengganggu bagi siswa-siswa yang belajar dengan menonton video tersebut. Video yang dibuat dengan *smartphone* saja dengan merekam secara langsung juga tidak efektif bila digunakan karena siswa-siswa yang belajar akan kesulitan dalam membaca tulisannya yang kecil, atau suara pembuatnya yang kurang jelas. Video pembelajaran efektif bila videonya tidak ada atau tidak didominasi oleh gambar atau tampilan pembuatnya, suara pembuatnya jelas, tulisan dalam videonya jelas, dan dapat membantu siswa-siswa mengeksplorasi konsep secara menarik dan dinamis.

Hasil survey awal (Prastiti.,T.D., dkk, 2018) pada 41 mahasiswa UT (calon guru), dan 23 guru di Sidoarjo menunjukkan bahwa 97% dari yang disurvei menyatakan pernah mengakses youtube, dan pernah membuat video menggunakan *smartphone*. Akan tetapi, belum ada dari yang disurvei pernah menggunakan video di youtube sebagai media belajar. Lebih lanjut, belum ada yang mampu

membuat video yang dapat digunakan dalam pembelajaran secara efektif dan efisien. Berdasarkan kondisi tersebut, Tim melaksanakan pelatihan pembuatan video pembelajaran berbasis youtube bagi mahasiswa UT (calon guru) dan guru di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur.

Permasalahan dengan kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan tim adalah: 1) guru dan mahasiswa (calon guru) belum memiliki kemampuan untuk mengembangkan media video yang dapat membantu siswa-siswa secara mandiri maupun berkelompok dalam mengeksplorasi konsep-konsep secara bermakna; 2) guru dan mahasiswa (calon guru) belum memiliki kemampuan untuk memanfaatkan dan mengintegrasikan media video berbasis youtube dalam pembelajaran sehingga video tersebut berdampak positif bagi peningkatan kompetensi siswa untuk menjawab tantangan di era revolusi industri 4.0.

Kondisi tersebut perlu diperbaiki dengan memberikan pelatihan bagi guru dan calon guru dalam mengembangkan media video yang diupload di youtube. Pelatihan tersebut juga membantu guru dan calon guru memiliki kemampuan dalam memanfaatkan dan mengintegrasikan video di youtube tersebut dalam pembelajaran sehingga memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas belajar dari siswa-siswa di kelas.

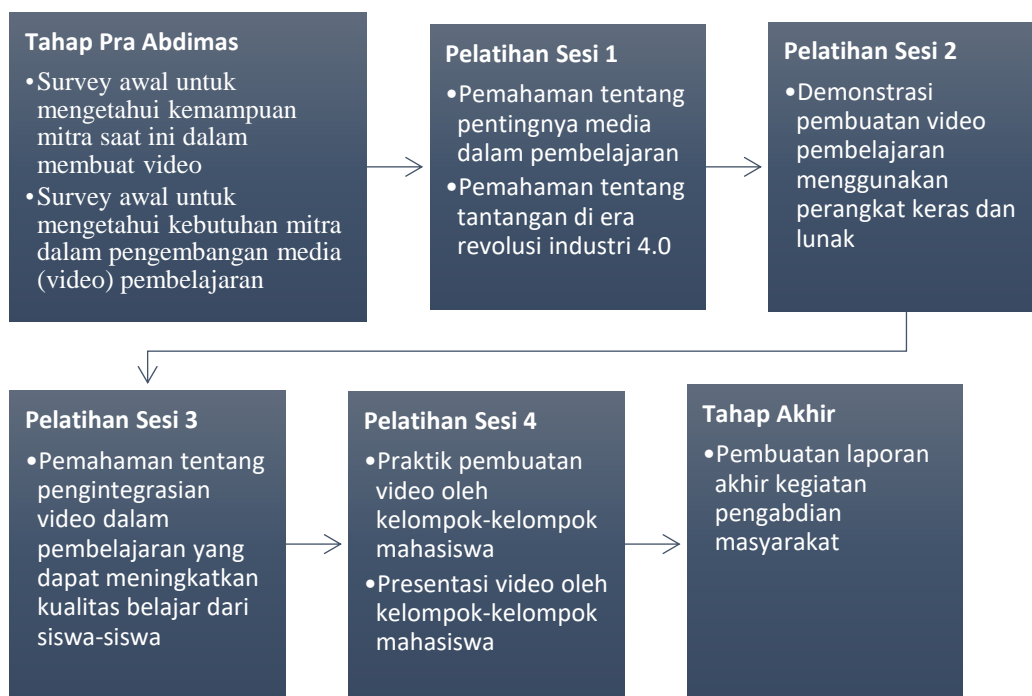
Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah melatih calon guru dan guru agar memiliki dua kemampuan yaitu mengembangkan video pembelajaran berbasis youtube dan mengintegrasikan video tersebut

dalam pembelajaran. Guru-guru juga diharapkan menerapkan kemampuan tersebut dalam melengkapi kebutuhannya di kelas. Sehingga tujuan program pengabdian masyarakat dengan judul “Pelatihan Pembuatan Video Pembelajaran Berbasis Youtube Bagi Calon Guru Dan Guru di Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur “ ini adalah : (1) Memberikan sosialisasi pada guru-guru di kabupaten Sidoarjo tentang pentingnya media dalam pembelajaran di era revolusi industri 4.0 yang dibutuhkan dalam dunia kerja mereka.(2) Memberikan pelatihan berupa demonstrasi pembuatan video pembelajaran (3) Memberikan pelatihan pengetahuan untuk mengintegrasikan video tersebut dalam pembelajaran (4) Praktik mahasiswa dalam membuat video pembelajaran, dan presentasi video tersebut di kelas.

Adapun manfaat kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Pelatihan Pembuatan Video Pembelajaran Berbasis Youtube Bagi Calon Guru Dan Guru di Kabupaten Tuban Jawa Timur “ ini adalah sebagai berikut ☺1) Mendapat tambahan pengetahuan bagi guru-guru SD dalam hal pentingnya media dalam pembelajaran di era revolusi industri 4.0 yang dibutuhkan dalam dunia kerja mereka.(2) Modul pelatihan yang dibagikan oleh tim abdimas kepada peserta pelatihan dapat bermanfaat sebagai pegangan untuk kegiatan-kegiatan selanjutnya.(3) Dengan mempraktekkan hasil pelatihan, guru-guru SD akan tampil lebih percaya diri, karena bahan presentasi yang ditampilkan adalah buatan sendiri.

METODE PELAKSANAAN

Tahapan proses pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini dapat dilihat pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1. Tahapan Proses Kegiatan Pengabdian Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Kegiatan pelatihan pembuatan video pembelajaran berbasis youtube bagi guru-guru di Sidoarjo diikuti oleh 35 guru SD. Tim Abdimas telah membuat modul pelatihan langkah-langkah pembuatan video pembelajaran yang diintegrasikan pada mata pelajaran tertentu yang kemudian di upload di youtube.

Pada pelatihan sesi pertama mereka mencari informasi melalui google terkait dengan pengetahuan tentang pentingnya media dalam pembelajaran di era revolusi industri 4.0 yang dibutuhkan dalam dunia kerja mereka, hasilnya mereka menyadari pentingnya guru untuk meningkatkan kompetensi sesuai tuntutan jaman. Selanjutnya pada sesi ke dua tim peneliti memberikan pelatihan pembuatan video,

hasilnya peserta mampu membuat video sederhana tentang menjelaskan satu pokok materi pelajaran di SD. Pada sesi ke tiga pelatihan tentang pengetahuan untuk mengintegrasikan video tersebut dalam pembelajaran, hasilnya peserta pelatihan telah mencoba membuat video pembelajaran yang akan digunakan dalam media pembelajaran. Pada sesi terakhir praktik mahasiswa dalam membuat video pembelajaran, dan presentasi video tersebut di kelas. Dari 35 peserta yang mengikuti pelatihan mereka bekerja secara kelompok tiap kelompok antara 5 s.d 6 orang. Sehingga hasilnya ada 6 video pembelajaran yang dihasilkan.

Sesuai kebutuhan mitra, dan anggaran yang disetujui, maka luaran pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut: (1) Mahasiswa memiliki kemampuan untuk membuat video pembelajaran (2) Mahasiswa memiliki kemampuan untuk mengupload video tersebut di youtube (3) Setiap kelompok peserta (mitra) yang mengikuti pelatihan dapat membuat video pembelajaran dan menguploadnya di youtube

PEMBAHASAN

Pada tahap identifikasi masalah dan pengumpulan data serta kajian pustaka telah dilakukan pada saat analisis kebutuhan. Media pembelajaran adalah segala bentuk atau saluran yang dapat digunakan sebagai perantara atau pengantar pesan dari guru pada peserta didik. (Daryanto, 2011) di era revolusi industri 4.0 ini media yang mampu mendorong siswa untuk belajar tanpa keterbatasan ruang, waktu karena bisa dilaksanakan kapan saja dan dimana saja adalah media pembelajaran melalui video berbasis youtube. Karena itu kegiatan abdimas yang dilakukan pada guru-guru SD di Sidoarjo adalah monment yang tepat untuk mengikuti tuntutan pemebelajaran jaman saat ini.

Komputer, smartphone dan internet dalam sudut pandang pembelajaran merupakan media belajar. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan mahasiswa sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar yang berkualitas. Media video pembelajaran yang diakses ke youtube akan sesuai dengan fungsi media yaitu (a) mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh mahasiswa, (b) dapat melampaui batasan kelas, (c) menghasilkan keseragaman pengamatan, (d)

dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit, dan realistis, (e) membangkitkan keinginan dan minat baru, (f) membangkitkan motivasi dan merangsang anak untuk belajar, dan (g) memberikan pengalaman yang integral/menyeluruh dari yang konkrit sampai dengan abstrak. Perkembangan teknologi informasi membuat media dapat dilihat dan didengar oleh mahasiswa. Media yang demikian disebut media audio-visual (Setiawan, et al. 2010).

SIMPULAN

Berdasar hasil kegiatan abdimas yang telah dilakukan dapat disimpulkan : (1) Meningkatnya kemampuan dan keterampilan guru-guru SD di Kabupaten Sidoarjo dalam mengembangkan video pembelajaran berbasis youtube dan mengintegrasikan video tersebut dalam pembelajaran; (2) Telah dibuat oleh tim abdimas modul pelatihan mengembangkan video pembelajaran berbasis youtube, (3) Guru –guru SD di Sidoarjo khususnya Tulangan telah berhasil membuat video yang diintegrasikan dalam satu materi di matapelajaran tertentu yang kemudian diakses di yuotube.

Rekomendasi yang bisa diberikan dari tim abdimas adalah untuk peneliti berikutnya sebaiknya melanjutkan materi pembuatan video pembelajaran yang lebih bervariasi dan menarik sehingga diminati oleh siswa-siswanya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada (1) Kepada LPPM UT yang telah memfasilitasi dana untuk terlaksananya kegiatan abdimas ini; (2) Kapa Sekolah SMK Informatika Tulangan yang telah memfasilitasi laboratorium komputernya untuk kegiatan pelatihan ini; (3)



Semua pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu yang sudah mendukung sampai suksesnya kegiatan abdimas ini.

SREFERENSI

- Daryanto, 2011. Media Pembelajaran. Bandung PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Krulik, Stephen, Jesse Rudnick, and Eric Milou. Teaching mathematics in middle schools. A practical guide. Boston, MA: Pearson Education Inc, 2003.
- Mairing, Jackson Pasini. "Pembelajaran dengan komputer: dua sisi mata uang." Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika. Yogyakarta, Indonesia: UNY, 2013. 341-349.
- National Council of Teachers of Mathematics [NCTM]. Principles and standards for school mathematics. Reston, VA: The National Council of Teachers of Mathematics, Inc, 2000.
- Siswoyo, Dwi dkk. 2013. Ilmu Pendidikan. UNY Press. Yogyakarta
- Setiawan, Denny, Benny A Pribadi, Ario Suroso, Andayani, and Kuswaya Wihardit. Komputer dan media pembelajaran. Jakarta, Indonesia: Universitas Terbuka, 2010.
- Tim, Viva. (2016). Data Internet, Pengguna Anak-anak Mengejutkan. Diakses tanggal 3 Januari 2019 dari <https://www.viva.co.id/digital/digilife/838794-data-internet-indonesia-pengguna-anak-anak-mengejutkan>
- Unilak. (2018). Unilak Magazine. Malaysia: Universitas Lancang Kuning.



MEMBANGUN KESADARAN KRITIS PETANI DALAM MEWUJUDKAN PERTANIAN BERKELANJUTAN MELALUI PENGGUNAAN PUPUK ORGANIK DI DESA KARYA MUKTI, SULAWESI TENGAH

Wijanarko¹, Steviani Batti², Nurdiyah³, Yakobus Paluru⁴, Serli Mauru⁵, Yuyun Yunita
Puspa⁶
Universitas Terbuka
Email: wijanarko@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

Agricultural in the village Karya Mukti use chemical fertilizer continuously, because there is no public knowledge of the impact of the use of chemical fertilizers and the benefits of organic fertilizer for plants. This Program of community service begins with providing information on the importance of organic fertilizer and continued with the training of organic fertilizer making. Community service activities are expected to develop Subak Anyar Farmer group in the village of Karya Mukti as a village that is able to provide organic fertilizer independently and become an example for other farmer groups to realize Environmentally friendly farming and minimizing the cost of purchasing chemical fertilizers.

Keywords: *sustainable agriculture, training, organic fertilizer*

ABSTRAK

Pertanian di Desa Karya Mukti menggunakan pupuk kimia terus menerus, karena belum adanya pengetahuan masyarakat tentang dampak penggunaan pupuk kimia dan manfaat pupuk organik bagi tanaman. Program pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan memberikan informasi mengenai pentingnya pupuk organik dan dilanjutkan dengan pelatihan pembuatan pupuk organik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat mengembangkan Kelompok Tani Subak Anyar yang ada di Desa Karya Mukti sebagai desa yang mampu menyediakan pupuk organik secara mandiri dan menjadi contoh bagi kelompok tani lain untuk mewujudkan pertanian ramah lingkungan dan meminimalkan biaya pembelian pupuk kimia.

Kata kunci: *pertanian berkelanjutan, pelatihan, pupuk organik*

PENDAHULUAN

Gaya hidup sehat telah menjadi trend dunia saat ini, yang bertemakan “ *back to nature.*” Hal baru tersebut muncul karena makin banyaknya masyarakat yang menyadari akan penggunaan bahan kimia seperti pupuk kimia, pestisida kimia serta hormon tumbuhan yang ternyata berdampak negatif terhadap kesehatan dan lingkungan hidup. Melihat fenomena seperti ini menjadikan prospek usaha pupuk organik sangat bagus. Hal ini dikarenakan masyarakat makin memperhatikan kesehatan sehingga akan memilih produk organik seperti beras, sayur, maupun buah-buahan yang menggunakan pupuk organik karena hasil produknya lebih menyehatkan bagi kesehatan tubuh. Namun disisi lain, masih banyak petani yang menggunakan pupuk kimia karena belum mengetahui dampak negatif dari penggunaan pupuk kimia. Masalah lain yang patut diperhatikan dalam penggunaan pupuk kimia di Indonesia adalah adanya indikasi pengurangan kandungan 10 jenis unsur hara, berupa sebagian unsur hara makro yaitu Ca, S dan Mg serta unsur hara mikro yaitu Fe, Na, Zn, Cu, Mn, B dan Cl (Budianta, 2004). Maka dari itu peluang pasar produk organik ditangkap oleh sebagian produsen dengan memproduksi produk pangan organik.

Pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*) mengintegrasikan tujuan kesehatan lingkungan, keuntungan ekonomi, dan kesejahteraan sosial dan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pangan pada saat ini tanpa mengabaikan hak generasi yang akan datang. Praktek pertanian berkelanjutan mencakup penggunaan nutrisi organik dan biologis, rotasi tanaman, pengelolaan hama terpadu, dan peningkatan keberagaman biologis. Praktek berkelanjutan tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga mampu

memberikan hasil yang lebih tinggi. Budidaya pertanian di Indonesia terbagi menjadi dua yaitu pertanian organik dan konvensional.

Menurut CGIAR (Consultative Group on International Agricultural Research) atau Lembaga Konsultasi Penelitian Pertanian Internasional, Pertanian Berkelanjutan adalah pengelolaan sumber daya yang berhasil untuk usaha pertanian guna membantu kebutuhan manusia yang berubah, sekaligus mempertahankan atau meningkatkan kualitas lingkungan dan melestarikan sumber daya alam. Ciri-cirinya yaitu; mantap secara ekologis, dapat berlanjut secara ekonomis, adil, manusiawi, luwes, dan dapat dipertanggung jawabkan serta berkeadilan sosial (Organik HCS, 2019).

Pertanian organik adalah sistem budidaya pertanian yang mengandalkan bahan bahan alami seperti kompos, pupuk kandang, dan pupuk hijau tanpa menggunakan bahan sintesis (agrokimia), sementara pertanian konvensional adalah sistem budidaya pertanian yang mengandalkan input bahan kimia terutama pupuk kimia dan pestisida. Pertanian organik merupakan suatu sistem pertanian yang mempertimbangkan agar semua faktor yang digunakan dalam kegiatan usaha tani mampu bertahan secara berkesinambungan dan dapat dimanfaatkan secara terus menerus untuk masa yang akan datang. Produktivitas lahan tetap dipertahankan dan ditingkatkan agar tanaman yang diusahakan mampu memberikan responsnya secara optimal dengan kualitas produk yang baik. Penelitian Herawati (2014) menyebutkan pertanian organik muncul sebagai sistem pertanian alternatif dari pertanian konvensional. Meningkatnya permintaan produk organik di perkotaan Indonesia dengan harga yang lebih tinggi daripada harga produk pertanian konvensional belum merupakan

insentif yang menarik bagi petani di Indonesia untuk beralih ke sistem bertani organik.

Menurut IFOAM terdapat empat prinsip pertanian organik yaitu; prinsip kesehatan, ekologi, keadilan dan perlindungan. Prinsip kesehatan menekankan pelestarian dan kesehatan tanah, tanaman, hewan, manusia dan bumi. Prinsip ekologi menekankan pada sistem dan siklus ekologi kehidupan. Prinsip keadilan menekankan pada jaminan keadilan terkait dengan lingkungan dan kesempatan hidup bersama. Prinsip perlindungan menekankan pada perlindungan kesehatan dan kesejahteraan generasi sekarang dan mendatang serta lingkungan hidup (IFOAM, 2019).

Berdasarkan data monografi Desa tahun 2015 bahwa Desa Karya Mukti merupakan desa hasil bagian dari extra transmigrasi Kecamatan Dampelas, Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah yang kemudian menjadi desa defenitif yang pada awalnya bernama Malonas I pada tahun 1978 kemudian diganti dengan nama Karya Mukti yang artinya “Kerja Nyata” pada tahun 1982. Secara admistrasi, Desa Karya Mukti kecamatan Dampelas terbagi dalam 9 dusun dengan luas wilayah kurang lebih 10,23 Km² dimana kondisi sumber daya manusia di desa tersebut menurut latar belakang pendidikan masih sangat rendah. Kondisi ekonomi Desa Karya Mukti tidak lepas dari adanya potensi sumber daya alam yang dapat mendukung proses peningkatan kesejahteraan masyarakat, hal ini terlihat dari luas tanah sawah di Desa Karya Mukti yaitu 270 ha, perkebunan seluas 2100 ha, pemukiman 130 ha dan fasilitas umum 10 ha. Karena itu sebagian besar penduduk bermata pencaharian petani dengan padi, kakao dan cengkeh sebagai komoditi unggulan yang dapat memicu dan menggerakkan pertumbuhan dan perkembangan desa. (Anonim, 2015)

Pertanian di wilayah ini merupakan pertanian yang menggunakan pupuk kimia terus menerus. Peningkatan hasil dengan penggunaan pupuk kimia memang terjadi pada awal penggunaan pupuk kimia, namun penggunaan pupuk kimia secara terus menerus akan menyebabkan penurunan produktivitas tanah dan terganggunya ekosistem. Keberadaan limbah pertanian dapat dimanfaatkan untuk pembuatan pupuk organik sehingga dapat mengurangi penggunaan pupuk kimia yang harganya mahal. Penggunaan pupuk organik dengan pemanfaatan limbah sekitar juga dapat meningkatkan keuntungan petani.

Petani di Desa Karya Mukti belum banyak mengenal mengenai pupuk organik dan manfaatnya bagi tanaman. Hal tersebut dikarenakan belum adanya pengetahuan masyarakat tentang dampak penggunaan pupuk kimia, karena itu juga perlu ada penyuluhan kepada kelompok tani setempat. Penyuluhan pertanian merupakan pendidikan non formal bagi petani beserta keluarganya yang meliputi kegiatan dalam ahli pengetahuan dan keterampilan dari penyuluh lapangan kepada petani dan keluarganya berlangsung melalui proses belajar mengajar. Penyuluh pertanian harus ahli pertanian yang berkompeten, disamping bisa berkomunikasi secara efektif dengan petani sehingga dapat mendorong minat belajar mereka dan harus berorientasi pada masalah yang dihadapi oleh petani (Mardikanto, 2009).

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada kelompok tani Desa Karya Mukti, Kabupaten Donggala mengenai pembuatan pupuk organik. Program ini diawali dengan memberikan informasi mengenai pentingnya pupuk organik dan dilanjutkan dengan pelatihan pembuatan pupuk organik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini

diharapkan dapat mengembangkan kelompok tani Subak Anyar yang ada di Desa Karya Mukti sebagai desa yang mampu menyediakan pupuk organik secara mandiri dan menjadi contoh bagi kelompok tani lain untuk mewujudkan pertanian ramah lingkungan.

Target luaran kegiatan PKM ini adalah Kelompok Tani Subak Anyar di Desa Karya Mukti diharapkan mengetahui akan pentingnya penggunaan pupuk organik dalam mewujudkan pertanian ramah lingkungan serta bisa membantu petani dalam meminimalkan biaya untuk pembelian pupuk kimia.

METODE PELAKSANAAN

Pada bagian pendahuluan telah disampaikan permasalahan utama dari kelompok tani di Desa Karya Mukti yang belum mengetahui tentang dampak penggunaan pupuk organik. Untuk itu metode pelaksanaan yang dilakukan adalah:

- a. Melakukan sosialisasi dengan pihak berwenang setempat (RT, RW, Kelurahan dan Kelompok Tani Subak Anyar) sebelum pelatihan dilaksanakan selanjutnya mengajak ketua kelompok tani untuk membuat daftar peserta pelatihan pembuatan pupuk organik berbahan dasar air kelapa.
- b. Memberikan pelatihan cara membuat pupuk organik kepada Kelompok Tani Subak Anyar di Desa Karya Mukti

Dengan cara ini tujuan akhir kegiatan ini adalah Kelompok Tani Subak Anyar menjadi mengetahui manfaat penggunaan pupuk organik yang juga tidak akan mengganggu ekosistem tanah. Program pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan juga dapat mengembangkan Kelompok Tani Subak Anyar sebagai kelompok tani yang mampu menyediakan pupuk organik secara mandiri dan

menjadi contoh bagi kelompok tani lain untuk mewujudkan pertanian berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penyuluhan yang telah dilaksanakan, materi yang diberikan adalah mengenai dampak penggunaan pupuk kimia terhadap produktivitas serta ekosistem tanah, manfaat penggunaan pupuk organik dan cara pembuatan pupuk organik menggunakan fermentasi air kelapa. Pelatihan budidaya organik difokuskan pada cara pembuatan dekomposer. Pembuatan dekomposer dalam pelatihan ini menggunakan fermentasi air kelapa. Bahan yang diperlukan adalah 1 kg gula merah, 5 liter air kelapa, 20 buah ragi berukuran kecil atau 10 yang besar. Peralatan yang dibutuhkan adalah baskom plastik, sendok kayu dan jirigen dengan volume 10 liter. Proses pembuatan dimulai dengan menghaluskan ragi dan gula merah lalu tempatkan dalam baskom plastik. Masukkan air kelapa ke dalam baskom, kemudian diaduk sampai rata dan disaring. Masukkan dalam jirigen kemudian tutup rapat. Goyang jirigen selama 10-15 menit. Lalu letakkan di dalam ruang yang terhindar dari cahaya. Lalu amati jirigen setelah 18 jam, apabila berubah bentuk (jirigenya) maka harus dibuka tutupnya. Tutup kembali jirigen lalu kocok-kocok selama 10 menit lalu amati setelah 18 jam. Proses ini dilakukan selama 7 hari. Untuk pemakaian, 100 ml bahan dekomposer dilarutkan ke dalam 6 liter air lalu tambahkan gula pasir sebanyak 1 sendok.

Dari hasil diskusi dengan Kelompok Tani Subak Anyar di Desa Karya Mukti, ditemukan bahwa para petani perlu arahan dan sosialisasi tentang manfaat penggunaan pupuk organik. Selain untuk membantu menjaga keseimbangan ekosistem tanah yang bisa mewujudkan pertanian berkelanjutan yang

memanfaatkan sumberdaya yang dapat diperbaharui (*renewable resources*) dan sumberdaya yang tidak dapat diperbarui (*unrenewable resources*) dalam rangkaian proses produksi pertanian dengan menekan dampak negatif terhadap lingkungan seminial mungkin. Keberlanjutan yang dimaksud meliputi penggunaan sumberdaya, kualitas dan kuantitas produksi serta lingkungannya. Proses produksi pertanian yang berkelanjutan akan lebih mengarah pada penggunaan produk hayati yang ramah terhadap lingkungan.

Tumbuhnya kesadaran para petani akan dampak negatif penggunaan pupuk buatan dan sarana pertanian modern lainnya terhadap lingkungan diharapkan membuat mereka beralih dari pertanian konvensional ke pertanian organik. Pupuk organik sangat bermanfaat bagi peningkatan produksi pertanian baik kualitas maupun kuantitas, mengurangi pencemaran lingkungan dan meningkatkan kualitas lahan secara berkelanjutan. Penggunaan pupuk organik dalam jangka panjang dapat meningkatkan produktivitas lahan dan dapat mencegah degradasi lahan. Sumber bahan untuk pupuk organik sangat beragam dengan karakter fisik dan kandungan kimia yang sangat beragam sehingga pengaruh dari penggunaan pupuk organik terhadap lahan dan tanaman dapat bervariasi. Pupuk organik yang ditambahkan ke dalam tanah akan mengalami beberapa kali fase perombakan oleh mikroorganisme tanah untuk menjadi humus. Bahan organik juga berperan sebagai sumber energi dan makanan mikroba tanah sehingga dapat meningkatkan aktivitas mikroba tersebut dalam penyediaan hara tanaman.

KESIMPULAN

Dari hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat tanggal 10 Oktober 2019 disimpulkan bahwa Kelompok Tani Subak Anyar di Desa Karya Mukti terlihat antusias terhadap materi pelatihan sesuai dengan sasaran dan metode pelatihan. Kegiatan ini pun meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta untuk membangun kesadaran kritis petani dalam mewujudkan pertanian berkelanjutan melalui penggunaan pupuk organik.

REFERENSI

- Anonim. 2015. *Monografi Desa Karya Mukti Kecamatan Dampelas*. Donggala
- Budianta, E. 2004. *Organik Terpadu*. Jakarta: Yayasan Sosial Tani Membangun
- Herawati NK, Hendrani J, Nugraheni S. 2014. *Viabilitas Pertanian Organik Dibandingkan dengan Pertanian Konvensional*. Laporan Penelitian. Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan.
- IFOAM. 2019. Prinsip-Prinsip Pertanian Organik. Diakses melalui https://www.ifoam.bio/sites/default/files/poa_indonesian_web.pdf. Tanggal 9 September 2019
- Mardikanto, T. 2009. *Sistem Penyuluhan di Indonesia*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Organik HCS. 2019. Ciri-Ciri Pertanian Berkelanjutan. Diakses melalui <https://organichcs.com/2014/01/15/pertanian-berkelanjutan/>. Tanggal 9 September 2019

LAMPIRAN



Penyuluhan pembuatan pupuk organik



Proses pembuatan pupuk organik



Foto bersama tim PkM dan mitra

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENJAHIT DALAM UPAYA MENINGKATKAN USAHA DI KELOMPOK WANITA MAWAR SHARON GMIT EBENHAEZER KELURAHAN TARUS BARAT KECAMATAN KUPANG TENGAH KABUPATEN KUPANG

Wise Rogate Silalahi¹, Noveni M. Malle², Junus J. Beliu³, Yanuardi Longgo⁴
Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka
Email: wise@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

Mawar Sharon Women's Group GMIT Ebenhaezer in Tarus Barat Village, Centre Kupang Subdistrict, Kupang Regency is a Women's Group formed with the aim of improving family welfare through the various activities of its members. The activities carried out so far have been making woven fabrics as local handicraft products of the people of East Nusa Tenggara Province in general and Kupang Regency specifically. The woven cloth produced does not provide added value because the product produced is still raw and has not become a finished product such as shirts skirts, dresses, and others. The problem of sewing mastery that has not been mastered makes the buyers' demand for finished products not absorbed and has an impact on the welfare of members.

Because of this obstacle, The community empowerment program of UT's regional office of Kupang conducted community service in the form of sewing development through training and non-training activities. The training activities are in the form of explaining the basics of sewing theory, drawing patterns, cutting patterns, and sewing. Non-training activities in the form of knowledge of business basics in the form of explaining profit-oriented business strategies to improve welfare.

The results of the community empowerment program activity show the results in the form of improved sewing skills for members in the form of sewing skills in women's dresses, shirts and skirts. At the end of the session we provide a little knowledge of the basics of business, which is for profit to improve welfare.

Keywords: *Tailoring Skills, Business Development, Family Welfare*

ABSTRAK

Kelompok Wanita Mawar Sharon GMIT Ebenhaezer Kelurahan Tarus Barat Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang adalah Kelompok Wanita yang dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui berbagai kegiatan para anggotanya. Kegiatan yang dilakukan selama ini adalah pembuatan kain tenun sebagai produk kerajinan lokal masyarakat Provinsi Nusa Tenggara Timur secara umum dan Kabupaten Kupang secara khusus. Kain tenun yang dihasilkan belum memberikan nilai tambah karena produk yang dihasilkan masih mentah dan belum menjadi produk jadi seperti kemeja, rok, gaun, dan lain-lain. Kendala keterampilan menjahit yang belum dikuasai membuat tidak terserapnya permintaan pembeli akan produk jadi dan berdampak pada belum meningkatnya kesejahteraan para anggota.

Atas kendala ini, Tim Pengabdian Masyarakat UPBJJ-UT Kupang melakukan pengabdian masyarakat berupa pengembangan menjahit melalui kegiatan pelatihan dan non pelatihan. Kegiatan pelatihan berupa penjelasan dasar-dasar teori menjahit, menggambar pola, menggantung pola, dan melakukan

penjahitan. Kegiatan non pelatihan berupa pengetahuan dasar-dasar bisnis berupa penjelasan strategi bisnis yang berorientasi keuntungan untuk peningkatan kesejahteraan.

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan hasil berupa tercapainya peningkatan keterampilan menjahit bagi anggota berupa keterampilan menjahit gaun, baju, dan rok wanita. Di akhir sesi kami memberikan sedikit pengetahuan dasar-dasar bisnis, yang bersifat untuk peroleh keuntungan untuk peningkatan kesejahteraan.

Kata Kunci: Keterampilan Menjahit, Pengembangan Usaha, Kesejahteraan Keluarga

A. PENDAHULUAN

Kelompok Wanita Mawar Sharon GMT Ebenhaezer Kelurahan Tarus Barat Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang didirikan tahun 2016. Keanggotaan berjumlah 25 orang, jenis kelamin perempuan, terdiri dari 24 orang sudah berkeluarga dan 1 orang belum berkeluarga. Tingkat pendidikan rata-rata adalah SMP s.d. SMA, usia berkisar 30 s.d. 50 tahun, dengan jenis pekerjaan sebagian besar adalah ibu rumah tangga. Keterampilan yang dimiliki adalah membuat kain tenun. Kain tenun adalah kearifan lokal masyarakat Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) pada umumnya dan Kabupaten Kupang secara khusus. Keterampilan ini diturunkan dari generasi ke generasi sebagai bentuk warisan budaya. Pemanfaatan kain tenun lebih banyak untuk kegiatan upacara adat. Keterampilan ini belum memberikan nilai tambah, karena belum menghasilkan produk jadi seperti kemeja, rok, gaun, dan lain-lain. Dari 25 orang anggota, hanya 2 orang yang memiliki keterampilan menjahit, 6 orang baru belajar, dan sisanya 17 orang tidak memiliki pengetahuan. Peralatan jahit hanya dimiliki oleh 8 orang anggota. Kelompok Mawar Saron belum melakukan pelatihan dan kegiatan lain untuk pengembangan dan pemberdayaan anggota.

Atas dasar ini tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) UPBJJ-UT Kupang melakukan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan anggota, melalui kegiatan pelatihan

menjahit serta kegiatan non pelatihan berupa penjelasan tentang usaha dan kewirausahaan dan pemberdayaan kelembagaan. Kegiatan pelatihan dilakukan melalui tahapan penjelasan pengetahuan dasar jahit menjahit, pemberian bahan pelatihan, kegiatan pelatihan, pendampingan, dan monitoring evaluasi.

Pelatihan yang diberikan adalah pelatihan keterampilan menjahit dasar meliputi pengukuran, pencatatan hasil pengukuran, pembuatan pola dasar bagian depan, pola belakang, pola kerah, melakukan pengguntingan, dan penjahitan menggunakan mesin. Pelatihan disertai pembimbingan dan pendampingan. Kegiatan non pelatihan berupa penjelasan mengenai pemberian pengetahuan dasar-dasar usaha atau bisnis dan identifikasi jenis-jenis usaha yang dapat dilakukan. Setelah itu dilakukan monitoring dan evaluasi

B. KAJIAN TEORI

Pakaian adalah salah satu kebutuhan primer manusia disamping makanan dan perumahan. Dengan menjadi kebutuhan primer, pakaian akan selalu dibutuhkan oleh manusia. Kebutuhan pakaian di zaman modern ini di atasi melalui kegiatan menjahit, baik yang dilakukan secara manual secara mekanis dengan benang jahit, maupun mesin. Saat ini terdapat berbagai jenis, mulai dari mesin jahit standart, portable, maupun secara konveksi dari pabrik. Tetapi apapun mesin jahit dan cara penjahitan yang dilakukan,

keterampilan menjahit adalah dasar untuk melakukan proses penjahitan. Untuk itu pengetahuan akan keterampilan menjahit adalah penting dimiliki.

Ada beberapa tahapan dalam menjahit. Dimulai dari pengukuran, penggambaran pola, pengguntingan, dan penjahitan. Ada berbagai macam pola yaitu pola depan, belakang, lengan, dan kerah. Pola lengan dan kerah ada bermacam-macam. Produk juga bermacam-macam, ada kemeja, rok, gaun, dan lain-lain. (Zulfaturohman, 2013).

Pelatihan menjahit bagi Kelompok Wanita Mawar Sharon adalah bentuk menciptakan produk baru berupa jahitan dari produk kain tenun yang sudah ada, untuk memenuhi kebutuhan pasar akan berbagai macam pakaian. Bentuk penciptaan produk baru ini adalah penciptaan lapangan pekerjaan baru sebagai penjahit. Penciptaan lapangan pekerjaan baru digolongkan sebagai bentuk kewirausahaan. Kewirausahaan didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan dengan cara menciptakan pekerjaan secara kreatif melalui usaha sendiri untuk mendatangkan penghasilan. Ini adalah proses penerapan kreatifitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan usaha. (Zimmer dalam Kashmir, 2010). Definisi lainnya tentang kewirausahaan diberikan oleh Drucker (1993), yang menyatakan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.

Pada kegiatan kewirausahaan, terdapat inovasi, kreatifitas, daya cipta, dan motivasi untuk terus berkarya agar dapat meningkatkan suatu produk baru yang dibutuhkan oleh masyarakat, sehingga bisa mendatangkan keuntungan untuk kesejahteraan anggota. Tambahan penghasilan inilah yang diharapkan dari kewirausahaan untuk memperoleh

keuntungan dan meningkatkan kesejahteraan. Bisnis yang baik adalah kegiatan yang dilakukan dapat memberikan keuntungan (Ariani, 2015).

Solusi Dan Target Luaran

1. Desain Program

Desain untuk program pelatihan ini adalah sebagai berikut:

- a. Para penjahit diberi bimbingan berupa pengenalan dan pengetahuan dasar menjahit.
- b. Para penjahit diberi bimbingan pengetahuan tahapan-tahapan dalam proses kegiatan jahit menjahit.
- c. Para penjahit diberi bimbingan berupa keterampilan menjahit.
- d. Para penjahit dibimbing sehingga mereka mampu melihat diri mereka sendiri sebagai agen penting yang dapat mempengaruhi perubahan.
- e. Para penjahit diberi pembimbingan dan *sharing* pengalaman dari para pembimbing
 - Memanfaatkan jaringan sosial informal sebagai sumber dukungan.
 - Partisipasi aparaturnya Kelurahan Tarus Barat Kecamatan Kupang Tengah.
 - Pendampingan melalui pembimbingan dan pendampingan selama proses kegiatan.

2. Strategi Pemberdayaan

Strategi Pemberdayaan adalah sebagai berikut:

- a. Upaya pemberdayaan organisasi direncanakan ditujukan langsung kepada peningkatan kompetensi penjahit yang berjumlah 25 orang untuk mengatasi masalah keterampilan menjahit.
- b. Bulan ke-1 s.d. ke-4 adalah identifikasi kebutuhan program, bulan ke-5 s.d. ke-6 adalah perbaikan penyusunan program.
- c. Bulan ke-7 tahun 2018 program penguatan dilakukan di awal, untuk memberikan

pembekalan meliputi perencanaan kegiatan secara umum, pengenalan tentang jahit menjahit, pengetahuan dasar menjahit, diskusi untuk menggali tingkat pengetahuan dasar sebelumnya yang sudah dimiliki masing-masing, sebagai bahan bagi pembimbing dalam membaca kebutuhan masing-masing peserta pelatihan. Pada tahap ini juga dilakukan pembagian buku materi pelatihan untuk peserta pelatihan.

- d. Bulan ke-8 tahun 2018 program intervensi akan difokuskan pada aspek pendalaman meliputi penerapan teori dasar menjahit berupa tahapan-tahapan pengenalan alat, pengukuran, pencatatan pengukuran, dan pembuatan pola dasar depan.
- e. Bulan ke-9 tahun 2018 program intervensi akan difokuskan pada pembuatan pola dasar bagian belakang.
- f. Bulan ke-10 tahun 2018 program intervensi akan difokuskan pada pembuatan pola dasar lengan, pembuatan pola dasar kerah, pengguntingan, penjahitan, penjelasan pengenalan dasar-dasar usaha, pemberdayaan dan penguatan kelembagaan.
- g. Bulan ke-11 dan ke-12 meliputi pembimbingan pendampingan, monitoring evaluasi.

C METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program pelatihan menjahit untuk Kelompok Wanita Mawar Sharon keberhasilannya ditentukan oleh penggunaan metode pemberdayaan yang sesuai berdasarkan hasil identifikasi analisis kebutuhan yang telah dilakukan sebelumnya. Oleh karena program pemberdayaan adalah suatu proses kolaboratif, maka metode yang akan digunakan harus memperhatikan berbagai

elemen yang mendukung pelaksanaan program tersebut.

1. Metode Pelatihan

Pada metode pelatihan, peserta pelatihan diberi pembekalan berupa teori dan praktik lingkup materi yang akan dilatihkan. Dengan pelatihan, para peserta ditargetkan mampu mengembangkan sendiri kemampuan uan berpikir dan kreatifitas mencipta produk jahitan.

2. Metode Non Pelatihan

Metode non pelatihan yang digunakan adalah pelaksanaan pembimbingan dan supervisi periodik pada para peserta Mawar Sharon. Kegiatan ini dilakukan sebagai kelanjutan daripada metode pelatihan. Bentuk kegiatan yang dilakukan berupa penjelasan tentang kegiatan jahit menjahit, penjelasan tahap-tahap menjahit, identifikasi usaha-usaha yang dapat dilakukan, dan upaya pemberdayaan kelembagaan Kelompok Wanita Mawar Sharon.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil-hasil kegiatan dan pembahasannya adalah sebagai berikut:

- Pengamatan analisis situasi dilakukan tim UPBJJ-UT Kupang tanggal 12 April 2018 untuk kunjungan ke kelompok Wanita Mawar Sharon di GMIT Ebenhaezer Kelurahan Tarus Barat Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang. Data diperoleh berupa gambaran situasi penjahit, data demografi penjahit, jenis kegiatan yang dilakukan, kendala yang diperoleh, dan bantuan yang dibutuhkan. Data lainnya adalah tingkat pendidikan peserta yaitu rata-rata SMP s.d. SMA, pekerjaan rata-rata ibu rumah tangga, usia berkisar 30 s.d 50 tahun,

- pengetahuan dan keterampilan menjahit hanya dimiliki oleh 2 orang, kebutuhan pengembangan usaha, kurang optimalnya organisasi Kelompok Wanita Mawar Saron dalam meningkatkan keterampilan anggota maupun kegiatan pemberdayaan lainnya.
- Persiapan awal kegiatan pembimbingan dilakukan pada kunjungan ke lokasi tanggal 20 Juli 2018. Bahan yang disusun adalah rencana kegiatan meliputi rencana materi pelatihan dan penjadwalan kegiatan pelatihan
 - Persiapan lanjutan dilakukan pada kunjungan ke lokasi tanggal 24 Agustus 2018. Hasil diperoleh berupa identifikasi pengadaan alat dan bahan, berdasarkan data kebutuhan alat dan bahan dikurangi dengan ketersediaan alat dan bahan yang sudah ada
 - Persiapan lanjutan 2 berupa pemberian bahan materi bagi peserta pada kunjungan tanggal 11 September 2018. Materi ini diperukan bagi peserta untuk dipelajari sebelum kegiatan dimulai, dan mengetahui tahapan yang harus dipelajari, yaitu mendata alat dan bahan yang dibutuhkan, langkah-langkah kerja, melakukan pengukuran, mencatat hasil pengukuran, membuat pola depan, pola belakang, pola kerah, pola lengan, melakukan proses pengguntingan, dan melakukan proses penjahitan menggunakan mesin.
 - Pelaksanaan 1 berupa praktik tata cata pengukuran pada tanggal 13 Oktober 2018. Hasil berupa terlaksananya pengisian data-data hasil pengukuran, dan penggambaran pola dasar untuk gaun wanita bagian depan.
 - Pelaksanaan 2 berupa hasil pengecekan pembuatan pola depan pada tanggal 24 Oktober 2018 Hasil pengecekan menunjukkan masih ada beberapa peserta yang salah dalam mengukur, karena salah membaca hasil ukur pada pita ukur. Bagi peserta yang masih salah, diberikan penjelasan mengapa salah, dan dilakukan perbaikan pengukuran.
- Pelaksanaan 3 berupa penjelasan tentang cara pembuatan pola belakang pada tanggal 13 November 2018.
- Pelaksanaan 4 berupa pengecekan pembuatan pola belakang pada tanggal 21 November 2018. Beberapa peserta masih melakukan kesalahan, yaitu salah menggambar disebabkan salah menghitung yaitu tidak sesuai rumus ketentuan pengukuran. Ketidak biasaan dalam melakukan penghitungan adalah salah satu penyebab terjadinya salah hitung. Materi pelatihan berikut yang diberikan adalah penjelasan cara membuat pola kerah dan pola lengan, selanjutnya peserta membuat pola kerah dan pola lengan.
 - Pelaksanaan 5 berupa pengecekan hasil kerja peserta untuk pembuatan pola kerah dan pola lengan pada tanggal 28 November 2018. Beberapa peserta sudah mulai dapat mengikuti, lainnya masih ada yang belum. Karena ini sudah memasuki pertemuan akhir, materi lainnya yang diberikan adalah penjelasan tentang bisnis dan kewirausahaan. Tim mengawali dengan penjelasan pentingnya bisnis dilakukan, dilatar belakangi oleh kebutuhan peningkatan kesejahteraan dan apa yang dapat dilakukan untuk mengatasinya dengan memanfaatkan potensi kemampuan yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan orang lain, dan sebagai imbalannya memperoleh pendapatan.
 - Penguatan materi bahwa bisnis itu baik adalah hal awal yang tim lakukan Selama ini masyarakat sudah sering melakukan

kegiatan sosial, yang masih belum adalah berbisnis. Pendalaman ini dilakukan untuk menghapus keraguan masyarakat lokal tentang manfaat bisnis atau masih adanya pemikiran yang salah tentang bisnis yang mengklasifikasikan bisnis sebagai kegiatan yang negatif karena mementingkan diri sendiri dan merugikan orang lain. Pemahaman yang tim lakukan adalah, jika dilakukan secara tepat, diawali dengan identifikasi kebutuhan konsumen, lalu menciptakan produk untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan menjaga mutu dan etika berbisnis, maka bisnis itu pada dasarnya baik karena membawa anugerah yaitu berhasil mengatasi kebutuhan konsumen, dan sebagai imbalan penjual memperoleh keuntungan. Jadi sama-sama menguntungkan. Bisnis yang baik adalah yang menguntungkan, dalam arti menguntungkan semua pihak. Keuntungan itu yang dipakai untuk peningkatan kesejahteraan.

- Pelaksanaan 6 berupa pengguntingan dan dilanjutkan dengan penjahitan menggunakan mesin jahit, pada tanggal 12 Desember 2018. Ada 2 mesin jahit yang diserahkan, dan digunakan serta bergantian oleh peserta yang selesai membuat pola dan menggunting.
- Monitoring Evaluasi (Monev) 1 atas hasil kerja dari peserta pelatihan tanggal 18 Desember 2018 oleh Tim UPBJJ dan tim dari LPPM UT. Pada saat Monev, peserta pelatihan menunjukkan hasil kegiatan jahit berupa baju wanita sesuai pola yang diberikan. Peserta mengusulkan kelanjutan PkM untuk tahun berikutnya dalam materi menjahit lanjut yaitu variasi pola atau istilah lain adalah pecah pola.

LUARAN

Luaran kegiatan adalah sebagai berikut:

- Peserta pelatihan memiliki pengetahuan dasar tentang menjahit, alat dan bahan yang dibutuhkan, tata cara pengukuran, pembuatan pola, pembuatan pola, macam-macam pola, penjahitan.
- Peserta memiliki keterampilan dalam mengukur.
- Peserta memiliki keterampilan dalam menggambar pola hasil cara pengukuran.
- Peserta memiliki keterampilan dalam membuat macam-macam pola gaun wanita: pola depan, belakang, lengan, kerah.
- Peserta memiliki keterampilan dalam menggunting.
- Peserta memiliki keterampilan dalam menjahit gaun wanita menggunakan mesin jahit.
- Peserta memiliki etahuan dasar tentang bisnis dan kewirausahaan,

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Kegiatan Peningkatan Keterampilan Menjahit Dalam Upaya Meningkatkan Usaha Kelompok Wanita Mawar Sharon GMT Ebenhaezer Kelurahan Kupang Barat Kecamatan Kupang Tengah telah terlaksana dengan baik. Upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat untuk meningkatkan keterampilan menjahit telah terlaksana dan peserta dapat menunjukkan kemajuan atas pelatihan yang diberikan meliputi:

- Bertambahnya pengetahuan penjahit akan gambaran kegiatan menjahit beserta tahapan tahapannya.
- Bertambahnya keterampilan menjahit dalam mempraktikkan proses menjahit mulai dari

- mengukur, mencatat haslengan seril pengukuran, membuat pola depan, belakang kerah, dan lengan, melakukan pengguntingan dan menjahit dengan menggunakan mesin.
- Bertambahnya pengetahuan penjahit berupa identifikasi jenis-jenis usaha yang dapat dilakukan.
 - Semakin aktifnya Lembaga Kelompok Wanita Mawar Sharon dalam meningkatkan partisipasi anggota untuk kegiatan penjahit.
 - Bertambahnya pengetahuan dasar-dasar teori menjahit, pengenalan alat, dan keterampilan dasar menjahit awal.
 - Bertambahnya pengetahuan dasar-dasar teori usaha dan kewirausahaan, meliputi pemahaman akan upaya-upaya kreatif untuk membuka lapangan pekerjaan dan pemerolehan keuntungan atas usaha yang dilakukan, untuk peningkatan kesejahteraan keluarga.

2. Saran

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Kelompok Wanita Mawar Sharon GMT Ebenhaezer ini oleh Tim PkM lainnya dalam waktu mendatang, dalam bentuk kegiatan pelatihan untuk menjahit tahap lanjut, guna meningkatkan peluang dalam memenuhi kebutuhan permintaan produk jahitan oleh masyarakat luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM Universitas Terbuka yang telah memberikan pengarahan, persetujuan, dan pembimbingan atas pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2018. Secara khusus kepada Dr. Andriansyah, M.Si. yang memberi masukan saat monitoring evaluasi program

REFERENSI

- Ariani, D.W. (2015) *Pengantar Bisnis*. Universitas Terbuka: Jakarta.
- Drucker, P.F. (1993). *Inovasi Dan Kewiraswastaan*. Jakarta: Erlangga.
- Griffin R. (2012). *Management*. New York: New York Prsss.
- Kasmir. (2010). *Kewirausahaan*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Zulfaturohman. (2013). *Kursus Menjahit Tingkat Dasar: Cara Mengambil Ukuran, Pembuatan Pola Dasar, Merubah Model, Perencanaan Bahan*. UPT Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Pekalongan.



ACCOUNTING AND HANDLING OF BAD CREDIT TRAINING IN KBMT AL MUNAWWARAH

Yeni Widiastuti¹, Noorina Hartati², Olivia Idrus³, Ali Muktiyanto⁴ and Rini Dwiyani Hadiwidjaja⁵

Jurusan Akuntansi Universitas Terbuka
Email: yeni@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

KBMT Al Munawwarah is a Multipurpose Cooperative which is a legal entity. The KBMT Al Munawwarah consists of 1 Head Office and 4 Branch Offices. The number of members is quite large, as many as 121 people spread across Banten, West Java and Jakarta. As for the number of employees managing KBMT, there are 34 people. But unfortunately only 1 person who understands accounting is only the Accounting Manager, Ms. Sumirah Almisanni. It is unfortunate that KBMT, which is classified as medium, is managed by people who lack knowledge about simple accounting. So, in the case of the preparation of the Financial Statements only depend on one person, and other matters relating to bookkeeping. This condition what might cause errors in recording, inaccuracy, and lack of optimization in management of KBMT Al Munawwarah. These problems are thought to cause the trend of bad credit increase every year. Moving on from these conditions, the Team of Community Development was participated and deal directly in addressing the problems faced by KBMT Al Munawwarah members. The form of assistance carried out by the Team of Community Development in the form of accounting training activities and handling of bad credits to employees, management, and partners of KBMT Al Munawwarah.

Keywords: *KBMT Al Munawwarah, Accounting Training, and Bad Credit Training*

ABSTRAK

KBMT Al Munawwarah merupakan Koperasi Serba Usaha (KSU) yang berstatus badan hukum. Sampai saat ini, Kantor KBMT Al Munawwarah terdiri dari 1 Kantor Pusat dan 4 Kantor Cabang. Dalam perkembangannya, jumlah anggotanya cukup banyak yaitu sebanyak 121 orang yang tersebar di Banten, Jawa Barat dan Jakarta. Sedangkan untuk jumlah karyawan yang mengelola KBMT ini berjumlah 34 orang. Namun, sayangnya hanya 1 orang yang mengerti tentang akuntansi yaitu Manajer Akuntansi saja, Ibu Sumirah Almisanni. Sangat disayangkan KBMT yang tergolong menengah ini dikelola oleh orang-orang yang minim pengetahuan tentang pembukuan (akuntansi) sederhana. Sehingga, dalam hal penyusunan Laporan Keuangan hanya bergantung pada satu orang saja, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan pembukuan. Sehingga terjadi pembagian kerja yang tidak merata. Hal inilah yang mungkin saja dapat menyebabkan kesalahan pencatatan, kekurangtelitian, dan kekurangoptimalan. Permasalahan-permasalahan ini yang diduga menyebabkan tren kredit macet pada tiap tahunnya semakin meningkat. Beranjak dari kondisi tersebut, Tim Pengabdian pada Masyarakat Jurusan Akuntansi Universitas Terbuka tergerak hati untuk ikut berpartisipasi dan berperan langsung dalam menangani permasalahan yang dihadapi oleh anggota KBMT Al Munawwarah. Adapun bentuk bantuan yang dilakukan Tim pengabdian pada masyarakat UT berupa kegiatan pelatihan akuntansi dan penanganan kredit macet pada karyawan, pengurus dan mitra KBMT Al Munawwarah.

Kata kunci: *KBMT Al Munawwarah, Pelatihan Akuntansi dan Penanganan Kredit Macet*

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Koperasi merupakan soko guru perekonomian nasional. Namun demikian, perkembangan di Indonesia kurang begitu pesat, karena koperasi masih dipandang sebelah mata oleh para pelaku ekonomi. Padahal, koperasi dan usaha kecil merupakan sektor yang paling tangguh pada saat krisis moneter 1998. Secara umum tujuan suatu koperasi didirikan adalah untuk memberikan kesejahteraan dan manfaat bagi para anggotanya. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, setiap koperasi harus mampu menghasilkan sisa hasil usaha (SHU). Untuk dapat menghasilkan SHU, suatu koperasi harus memiliki produk yang dapat dijual kepada masyarakat dan anggota. Produk tersebut dapat berupa jasa, bahan mentah, atau barang jadi yang siap dikonsumsi (Rudianto, 2010). Oleh karena itu, koperasi harus bisa menyejahterakan anggotanya dan memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi. Seperti halnya Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah BMT Al Munawwarah yang anggota cukup banyak dan tersebar di seluruh Jabodetabek.

Koperasi merupakan salah satu badan usaha karena itu pengelolaannya harus dilakukan secara profesional. Untuk dapat mengelola secara profesional, pengurus koperasi harus memiliki wawasan dan pengetahuan tentang manajemen pada umumnya dan manajemen koperasi pada khususnya. Pada dasarnya, manajemen koperasi tidak berbeda dengan manajemen pada umumnya. Untuk dapat berkembang, maka koperasi harus dikelola secara tertib, teliti, dan didukung oleh kemampuan serta keterampilan pengelolaan yang tinggi. Dengan

kata lain, pengelolaan koperasi harus dilakukan secara profesional (Harini, 2014).

KBMT Al Munawwarah merupakan Koperasi Serba Usaha (KSU) yang berstatus badan hukum. Sampai saat ini, Kantor KBMT Al Munawwarah terdiri dari 1 Kantor Pusat dan 4 Kantor Cabang. Kantor Pusat KBMT Al Munawwarah beralamat di Komp. Masjid Al Muhajirin BPI Blok Pamulang 15417 Telp. 021-7499865, sedangkan Kantor Cabang ada di Depok, BSD dan Pamulang Timur. Kantor Cabang Depok beralamat di Jalan Raya Sawangan, Depok, Jawa Barat. Kantor Cabang BSD beralamat di Jalan Raya Ciater Raya Maruga No. 01 BSD, Tangerang Selatan. Kantor Cabang Pamulang Timur beralamat di Jalan Dr. Setiabudi Gaplek, Pamulang, Tangerang Selatan, Telp. 021-55722660.

KBMT Al Munawwarah ini berdiri dari tahun 1996, selama 21 tahun KBMT ini telah ekspansi sehingga terbentuklah 1 Kantor Pusat dan 4 Kantor Cabang. Dalam perkembangannya, jumlah anggotanya cukup banyak yaitu sebanyak 121 orang yang tersebar di Banten, Jawa Barat dan Jakarta. Sedangkan untuk jumlah karyawan yang mengelola KBMT ini berjumlah 34 orang. Namun sayangnya hanya 1 orang yang mengerti tentang akuntansi yaitu Manajer Akuntansi saja, Ibu Sumirah Almisanni. Sangat disayangkan KBMT yang tergolong menengah ini dikelola oleh orang-orang yang minim pengetahuan tentang pembukuan (akuntansi) sederhana. Sehingga, dalam hal penyusunan Laporan Keuangan hanya bergantung pada satu orang saja, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan pembukuan. Sehingga terjadi pembagian kerja yang tidak merata. Hal inilah yang mungkin saja dapat menyebabkan kesalahan pencatatan, kekurangtelitian, dan kekurangoptimalan. Permasalahan-permasalahan ini yang diduga

menyebabkan tren kredit macet pada tiap tahunnya semakin meningkat.

Beranjak dari kondisi tersebut, Tim Pengabdian pada Masyarakat tergerak hati untuk ikut berpartisipasi dan berperan langsung dalam menangani permasalahan yang dihadapi oleh anggota KBMT AI Munawwarah. Adapun bentuk bantuan yang dilakukan Tim pengabdian pada masyarakat UT berupa kegiatan pelatihan akuntansi dan penanganan kredit macet pada karyawan, pengurus, dan mitra KBMT AI Munawwarah.

Relevansi Permasalahan

Dalam sejarahnya, koperasi dikenal sebagai organisasi usaha yang bersama berjuang dalam bidang ekonomi dengan menempuh jalan tepat dan mantab untuk membebaskan diri para anggotanya dari kesulitan-kesulitan ekonomi yang umumnya diderita mereka (Budiwati dan Suzanti, 2010). Berdasarkan hasil Need Assesment yang telah dilakukan oleh Tim Abdimas Akuntansi di KBMT AI Munawwarah pada hari Rabu/tanggal 26 April 2017 dengan Bapak Mudzakir Murad selaku direktur dan Ibu Sumirah Almisanni selaku manajer akuntansi. Masalah pokok adalah kurangnya pengetahuan dasar mengenai akuntansi dari para manajer dan pengurus. Padahal pengelolaan keuangan menjadi aspek yang penting bagi kemajuan usaha. Pengelolaan keuangan dapat dilakukan melalui akuntansi. Akuntansi merupakan proses sistematis untuk menghasilkan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan bagi penggunaannya. Akuntansi akan memberikan manfaat bagi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) antara lain: (1) UMKM dapat mengetahui kinerja keuangan perusahaan, (2) UMKM dapat mengetahui, memilah, dan membedakan harta perusahaan dan harta pemilik, (3) UMKM dapat

mengetahui posisi dana baik sumber maupun penggunaannya, (4) UMKM dapat membuat anggaran dengan tepat, (5) UMKM dapat menghitung pajak, dan (6) UMKM dapat mengetahui aliran uang tunai selama periode tertentu (Setyorini, dkk, 2012). Disamping itu, tren kredit macet meningkat tajam pada tahun 2017, yaitu sebesar 20%, padahal pada tahun sebelumnya di bawah 10%.

Berdasarkan hasil analisis situasi, dirumuskan permasalahan utama yaitu lemahnya informasi dan pengetahuan keuangan dan akuntansi pada staf KBMT AI Munawarrah sehingga kepedulian terhadap kondisi keuangan, analisis risiko investasi, dan indikator kelayakan bisnis masih kurang, selain itu terjadinya tren kredit macet yang meningkat pada tiap tahunnya di KBMT AI Munawwarah ini.

Tujuan Kegiatan

Adapun tujuan diselenggarakannya kegiatan pelatihan ini adalah sebagai berikut.

1. Peserta pelatihan mampu membuat persamaan dasar akuntansi
2. Peserta pelatihan mampu menjurnal dan memposting ke buku besar
3. Peserta pelatihan mampu menyusun laporan keuangan
4. Peserta pelatihan mampu menghitung prediksi rasio kedit macet
5. Peserta pelatihan mampu menguasai strategi jitu menangani kredit macet
6. Peserta pelatihan mampu memahami siklus akuntansi
7. Manajer dan karyawan non-keuangan mulai peduli terhadap dampak aktivitas terhadap laporan keuangan
8. Peserta pelatihan memahami indikator kelayakan bisnis
9. Peserta pelatihan memahami metode CAMEL dan Collateral (jaminan bisnis)

10. Peserta pelatihan memahami kriteria pemberian kredit

Manfaat Kegiatan

Berdasarkan tujuan yang ditetapkan, manfaat yang diharapkan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah agar para peserta pelatihan akuntansi dan penanganan kredit macet ini dapat memahami dan menerapkan akuntansi sehingga diharapkan ada pembagian tugas yang merata dalam mengelola KBMT Al Munawwarah ini. Sehingga KBMT Al Munawwarah diharapkan semakin maju, amanah, dan tren kredit macet bisa menurun.

TARGET DAN LUARAN ABDIMAS

Profil Koperasi Baitul Maal Wat Tamwil (KBMT) Al Munawwarah

Koperasi Baitul Maal Wat Tamwil (KBMT) Al Munawwarah merupakan Koperasi Serba Usaha (KSU) beralamat di Komp. Masjid Al Muhajirin BPI Blok Pamulang 15417, Telp. 021-7499865. Sedangkan kantor cabang ada di Depok dengan alamat Jalan Raya Sawangan Depok Jawa Barat, BSD dengan alamat Jalan Ciater Raya Maruga No. 01 BSD Tangerang Selatan, dan Pamulang Timur yang beralamat di Jalan Dr. Setiabudi Gablek Pamulang Tangerang Selatan Telp 021-55722660.

Koperasi ini berdiri pada tahun 1996, dengan Akta Pendirian No. 518/26/BH/Dis KUK dan SIUP No. 503/000677-BP2T/30-08/PK/VII/2010 yang mengacu pada Undang-Undang No. 25 tahun 1992 tentang perkoperasian. KBMT Al Munawwarah mempunyai visi yaitu terwujudnya KBMT yang terdepan, tangguh dan professional dalam membangun ekonomi umat, dan misi sebagai berikut: (1) memberikan layanan usaha yang

prima kepada seluruh anggota, mitra dan masyarakat luas, (2) mendorong anggota, mitra dan masyarakat luas dalam kegiatan menabung dan investasi, (3) menyediakan permodalan dan melakukan pendampingan usaha bagi anggota, mitra dan masyarakat luas, (4) memperkuat permodalan sendiri dalam rangka memperluas jaringan dan menambah produk dan fasilitas jasa layanan, (5) mencapai pertumbuhan dan hasil usaha KBMT yang proporsional dan berkelanjutan, serta (6) turut berperan serta dalam gerakan pengembangan ekonomi syariah. Susunan Manajemen KBMT ini terdiri dari:

1. Mudzakir Murad sebagai Direktur
2. Sumirah Almisanni sebagai Manajer Akuntansi
3. Asep Soufian sebagai Manajer cabang utama
4. Sutanto Samidjan sebagai Manajer cabang Depok
5. Samabiyanto sebagai Manajer cabang BSD
6. Rausin Arman sebagai Manajer cabang Pamulang Timur

Jumlah karyawan sampai dengan tahun 2017 sebanyak 34 orang, dengan mitra 13.000 nasabah. Kemitraan KBMT Al Munawwarah ada dua jenis yaitu dalam rangka penghimpunan uang (funding) dan penanaman uang (financing). Kemitraan funding terdiri dari simpanan/tabungan, simpanan berjangka (deposito), pembiayaan pihak lain (institusi atau perorangan) dan simpanan mitra PYD, sedangkan kemitraan financing adalah dalam rangka penyaluran pembiayaan.

Kerjasama KBMT Al Munawwarah dengan pihak lain meliputi:

- a. Kerja sama dengan Kementerian Koperasi dalam bentuk pembiayaan P3KUM

- b. Kerja sama dengan Inkopsyah dalam bentuk pembiayaan modal kerja
- c. Kerja sama dengan Bank DKI dalam bentuk pembiayaan investasi
- d. Kerja sama dengan LPDP-KUKKM dalam bentuk pembiayaan modal kerja
- e. Kerja sama dengan anggota KBMT perorangan dalam pembiayaan modal kerja
- f. Kerja sama dengan Bank OCBC NISP dalam bentuk layanan e-channel

Target dan Luaran Abdimas

Target pelaksanaan kegiatan Pelatihan ini adalah sebagai berikut

No	Pelatihan	Peserta	Target
I	Pelatihan Akuntansi Dasar	Manager dan Karyawan Keuangan dan Non Keuangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta mampu membuat persamaan dasar akuntansi 2. Peserta mampu memahami siklus akuntansi 3. Peserta mampu menjurnal dan memposting ke buku besar 4. Peserta mampu menyusun laporan keuangan
II	Pelatihan Analisis Risiko Investasi dan Kredit Macet	Manajer, Account Officer (AO) dan Mitra	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta mampu menghitung prediksi rasio kredit macet 2. Peserta mampu menguasai strategi jitu menangani kredit macet 3. Peserta Manajer dan karyawan non-keuangan mulai peduli terhadap dampak aktivitas terhadap laporan keuangan 4. Peserta mampu memahami indikator kelayakan bisnis 5. Peserta mampu memahami metode CAMEL dan Collateral (jaminan bisnis) 6. Peserta mampu memahami kriteria pemberian kredit

Luaran PKM

Luaran dari kegiatan Abdimas ini adalah berupa artikel yang dapat dipublikasikan

METODE PELAKSANAAN ABDIMAS

Strategi dan Solusi melalui Pelatihan Akuntansi Dasar dan Penanganan Kredit Macet bagi pengurus dan mitra KBMT AI Munawwarah

Strategi yang ditawarkan Tim Pengabdian pada Masyarakat jurusan Akuntansi adalah melaksanakan kegiatan Pelatihan Keuangan dan Akuntansi Dasar untuk para manager, karyawan dan pengurus KBMT

AI Munawwarah dan pelatihan analisis risiko investasi dan kredit macet untuk para manager, account officer (AO) dan mitra KBMT AI Munawwarah. Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk menambah dan memperkaya pengetahuan para karyawan dan pengurus mengenai akuntansi dasar, sehingga ketika ada pekerjaan maupun permasalahan mengenai pembukuan (akuntansi) dapat diatasi tidak hanya oleh manager akuntansi saja. Karena pengelolaan dan pembukuan yang baik sangat penting untuk kemajuan usaha. Oleh karena itu, Tim Pengabdian pada Masyarakat menyelenggarakan pelatihan akuntansi dasar ini untuk para karyawan dan pengurus KBMT AI

Munawwarah dengan harapan dapat memberikan ilmu yang bermanfaat mengenai bagaimana mengelola keuangan dengan baik dan benar melalui akuntansi sehingga pada akhirnya mampu mengatasi kredit macet. Di samping itu, Tim Pengabdian pada Masyarakat juga menyelenggarakan Pelatihan Analisis Risiko dan Penanganan Kredit Macet agar

supaya para pengurus mampu memprediksi rasio kredit macet sehingga dapat mengatasinya lebih awal dan menguasai strategi jitu untuk menanggulangi kredit macet dari para mitra. Sedangkan bagi para mitra, mampu mengelola usahanya dengan baik sehingga tidak terjadilah kredit macet ini.

Jadwal dan Langkah-Langkah Pelaksanaan Pelatihan

No	Tanggal	Kegiatan	Pelaksana
1	18 Maret 2017	Survey Pendahuluan 1) Menggali permasalahan yang dihadapi BMT 2) Menentukan kebutuhan BMT guna mencari solusi	Semua Tim
2	22 April 2017	Persiapan dan koordinasi I 1) Koordinasi kelengkapan dokumen sebagai mitra 2) Koordinasi kesiapan BMT dalam melakukan pelatihan	Semua Tim
3	9 September 2017	Persiapan dan koordinasi II: 1) Koordinasi identitas dan jumlah peserta pelatihan 2) Koordinasi waktu dan tempat pelatihan 3) Koordinasi materi dan narasumber pelatihan	Semua Tim
3	28 Oktober 2017	Pelatihan Keuangan dan Akuntansi Dasar bagi Manajer dan Karyawan Keuangan dan non-keuangan	Tim Akuntansi Dasar
4	18 November 2017	Pelatihan Analisis Risiko dan Kredit Macet bagi Manajer, karyawan dan Mitra	Tim Analisis Risiko dan Kredit Macet
5	25 November 2017	Pendampingan	Semua Tim dan Tim Inti BMT
6	2 Desember 2017	Monitoring dan Evaluasi	Semua Tim dan Tim Inti BMT
7	9 Desember 2017	Penilaian	Semua Tim dan Tim Inti BMT

Relevansi dan Sinergi Tim Pelaksana

Tim pelaksana kegiatan pelatihan ini memiliki kompetensi yang saling mendukung, artinya dengan kualifikasi dan kompetensi serta keahlian dosen akuntansi dapat mengurangi

permasalahan yang dihadapi oleh KBMT AI Munawarrarh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan dan Koordinasi dengan KBMT

Persiapan dan koordinasi dilaksanakan sebanyak 3 (tiga) kali, yaitu

- 1) Survey Pendahuluan
 - a. Survey lokasi
 - b. Memastikan kesediaan dan kelengkapan dokumen sebagai mitra
- 2) Persiapan dan koordinasi I
 - a. Menggali permasalahan yang dihadapi BMT
Tim melakukan wawancara langsung dengan Direktur dan Manager Akuntansi KBMT tentang permasalahan atau kendala yang sering dihadapi KBMT khususnya bidang keuangan dan akuntansi.
 - b. Menentukan kebutuhan BMT guna mencari solusi
Tim mendiskusikan permasalahan yang terjadi dan merumuskan kebutuhan kegiatan pelatihan yang diharapkan oleh KBMT.
- 3) Persiapan dan koordinasi II
 - a. Koordinasi identitas dan jumlah peserta pelatihan
 - b. Koordinasi waktu dan tempat pelatihan
 - c. Koordinasi materi dan narasumber pelatihan

Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan diselenggarakan selama 2 (dua) tahap beserta pendampingannya, yaitu antara lain:

- a. Pelatihan Keuangan dan Akuntansi Dasar bagi Manajer dan Karyawan Keuangan dan non-keuangan.
Pelatihan ini dilaksanakan pada hari sabtu, tanggal 28 Oktober 2017, pukul

13.00 sd selesai. Pelatihan ini dihadiri oleh 15 orang karyawan keuangan dan non keuangan BMT Al Munawwarah dari beberapa kantor cabang.

Tujuan pelatihan ini supaya manajer dan karyawan keuangan dan non-keuangan (non-akuntansi) memahami siklus akuntansi, manajer dan karyawan non-keuangan peduli terhadap dampak aktivitas terhadap laporan keuangan.

- b. Pelatihan Analisis Risiko Investasi dan Penanganan Kredit Macet bagi manajer, karyawan, account officer (AO) dan Mitra.
Pelatihan ini dilaksanakan pada hari sabtu, tanggal 18 November 2017, pukul 13.00 sd selesai. Pelatihan ini dihadiri oleh 20 orang yang terdiri dari manajer, karyawan, account officer (AO) KBMT Al Munawwarah dari beberapa kantor cabang.

Tujuan pelatihan ini supaya manajer, karyawan, account officer (AO) mampu :

- Memprediksi rasio kredit macet
- Menguasai strategi jitu menangani kredit macet
- Memahami indikator kelayakan bisnis
- Memahami metode CAMEL dan Collateral (jaminan bisnis)
- Memahami kriteria pemberian kredit

SIMPULAN

Koperasi Baitul Maal Wat Tamwil (KBMT) Al Munawwarah merupakan Koperasi Serba Usaha (KSU) beralamat di Komp. Masjid Al Muhajirin BPI Blok Pamulang 15417. KBMT Al Munawwarah memiliki permasalahan utama yaitu lemahnya informasi dan pengetahuan keuangan dan akuntansi pada karyawan di KBMT Al Munawwarah sehingga kepedulian

terhadap kondisi keuangan, analisis risiko investasi, dan indikator kelayakan bisnis masih kurang, selain itu terjadinya tren kredit macet yang meningkat pada tiap tahunnya di KBMT Al Munawwarah ini.

Solusi dan strategi yang tim abdimas berikan adalah kegiatan pelatihan dengan 2 (dua) topik yang berbeda yaitu Pelatihan Keuangan dan Akuntansi Dasar dan Pelatihan Analisis Risiko Investasi dan Penanganan Kredit Macet bagi manajer, karyawan, account officer (AO) dan Mitra. Target abdimas dari kedua pelatihan ini berjalan lancar dan tercapai, semua peserta memperoleh tambahan pengetahuan dan pemahaman mengenai Akuntansi Dasar dan Penanganan Kredit Macet. Luaran abdimas ini adalah berupa artikel yang dapat dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiwati dan Suzanti. 2010. *Manajemen Keuangan Koperasi (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Lab. Koperasi UPI
- Harini. 2014. *Manajemen Koperasi*. Surakarta: UNS Press.
- Rudianto. 2010. *Akuntansi Koperasi (Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan. Edisi Kedua)*. Jakarta: Erlangga.
- Setyorini, Dhyah, dkk. 2012. *Pelatihan Akuntansi UMKM bagi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) untuk Meningkatkan Kinerja Keuangan Perusahaan*. Laporan Kegiatan Program Pengabdian pada Masyarakat UNY.



PELATIHAN ANALISIS DATA PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) BAGI GURU-GURU SMPN 7 BONDOWOSO

Tri Dyah Prastiti
Pendidikan Matematika, FKIP UT
Email: tridyahprastiti@ecampus.ut.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dalam bentuk “Pelatihan Analisis Data Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bagi guru-guru SMPN 7 Bondowoso” bertujuan untuk mengajarkan teknik analisa data PTK serta mendeskripsikan makna dari hasil analisis yang diperoleh, kepada guru-guru SMPN 7 Bondowoso. Materi pelatihan terdiri dari: 1) Teori konsep dasar PTK; 2) Analisis data PTK menggunakan *Microsoft Excel* yang meliputi: (a) Menghitung nilai rata-rata, median, modus, maksimum dan minimum; (b) Menggambar grafik Histogram; 3) Analisis kualitatif terhadap data PTK dan 4) Pembahasan analisis data PTK. Pelatihan dimulai pada bulan September sampai dengan November 2016 yang diikuti oleh seluruh guru termasuk Kepala SMPN 7 Bondowoso dengan jumlah peserta 28 orang. Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan mengenai PTK pada guru-guru SMPN 7 Bondowoso, dimana hal tersebut juga diikuti dengan meningkatnya kemampuan analisis data dan pembahasan PTK yang diwujudkan melalui hasil karya kelompok berdasarkan bidang studi dalam mendeskripsikan makna hasil analisis data PTK yang diperoleh.

Kata Kunci : *Analisis data, PTK, SMPN 7 Bondowoso*

PENDAHULUAN

Teknik analisis data pada penelitian tindakan kelas (PTK) masih dianggap sulit bagi sebagian besar guru, baik di SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA (Salirawati, 2011). Kesulitan dalam analisis data PTK dapat dikarenakan bahwa guru belum terbiasa melakukan analisis data. Hal tersebut menjadi landasan dasar akan pentingnya pelatihan analisis data PTK bagi guru agar mampu melaksanakan dan terbiasa melakukan analisis data PTK.

Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 7 Bondowoso merupakan salah satu sekolah negeri di Jawa Timur yang pernah mendapat penghargaan tingkat nasional sebagai sekolah Adi Wiyata. Penghargaan tersebut kemudian memicu sekolah untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran, di mana salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan oleh pihak guru.

Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 7 Bondowoso memiliki 28 guru yang terdiri 12 guru laki-laki dan 16 guru perempuan. Hasil survey terkait dengan peningkatan kualitas pembelajaran dari 28 guru di SMPN 7 Bondowoso, terlihat bahwa: 1) Guru-guru SMPN 7 Bondowoso memiliki komitmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui berbagai metode atau strategi pembelajaran yang diterapkan di kelasnya; 2) Guru-guru pernah melakukan PTK tetapi seringkali mendapatkan kesulitan dalam membuat laporan terutama pada bagian analisis data yang sudah diperoleh; 3) Semua guru-guru SMPN 7 Bondowoso menyatakan memerlukan pelatihan analisis data PTK.

Pada kuesioner lain terkait dengan kemampuan analisis data, hasil angket menunjukkan bahwa bahwa guru di SMPN 7 Bondowoso tidak pernah menggunakan tabel,

hitungan statistik sederhana, ataupun program yang mendukung pelaksanaan PTK. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan sebuah pelatihan analisis data PTK bagi guru di SMPN 7 Bondowoso yang meliputi beberapa teknik analisis seperti analisis deskriptif, uji beda mean data PTK, serta uji-uji lain dengan menggunakan *Microsoft Excel*. Pelatihan tersebut diharapkan dapat meningkatkan keterampilan guru dalam melaksanakan PTK dan diikuti dengan meningkatnya kualitas pembelajaran yang diberikan.

KAJIAN TEORI

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat (Arikunto, 2012; Wardhani & Wihardit, 2007). Arikunto (2010) menyebutkan bahwa PTK memiliki beberapa tahapan, yaitu a) merencanakan perbaikan, b) melaksanakan tindakan, c) mengamati, d) melakukan refleksi. Tahapan pengamatan (observasi) menghasilkan data yang perlu dianalisis, diinterpretasikan, dan disimpulkan untuk memperbaiki kinerja pembelajaran. Pada tahap ini, analisis data diperlukan sebagai alat ilmiah untuk penarikan kesimpulan.

Analisis dan interpretasi terhadap data yang berhasil dikumpulkan dalam pelaksanaan PTK dapat dilakukan sepanjang proses penelitian. Hal ini dikarenakan PTK adalah penelitian yang bersifat dialektik, yaitu terdiri dari perencanaan, tindakan yang disertai dengan pengumpulan data, dilanjutkan dengan analisis dan interpretasi data, perencanaan baru, tindakan dan pengumpulan data, analisis dan interpretasi data lagi dan seterusnya (Wardhani & Wihardit, 2016). Namun perlu diingat bahwa meskipun analisis data dan

interpretasi data dapat dilakukan dalam proses pelaksanaan PTK, tetapi perlu dihindari analisis dan interpretasi data yang terlalu dini. Hal ini dilakukan untuk menghindari penarikan kesimpulan yang dilakukan secara tergesa-gesa. Analisis data dalam pelaksanaan PTK sangat berbeda dengan analisis data pada jenis penelitian lainnya. Analisis data dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif menggunakan pendekatan statistik, uji perbedaan, uji korelasi, dsb. Sedangkan, pada PTK dengan pendekatan kualitatifnya menggunakan analisis yang bersifat naratif-kualitatif atau dengan kata lain menguraikan atau menjelaskan secara jelas hasil temuan yang diperoleh dalam pelaksanaan tindakan.

Mills (2014) menjabarkan bahwa teknik analisis data pada PTK dapat melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tema. dimana data yang terkumpul melalui proses induktif dapat diidentifikasi menjadi tema-tema tertentu. Penarikan kesimpulan berdasarkan keadaan yang khusus dilakukan untuk dapat diperlakukan secara umum.
2. Membuat kode pada hasil survei, wawancara, dan angket. Pengkodean ini dapat dilakukan untuk mengelompokkan pada kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan sebagainya.
3. Mengajukan pertanyaan kunci. Pertanyaan kunci membantu mensistematisasikan data yang dapat membentuk informasi yang bermakna.
4. Penyusunan peta konsep. Memetakan secara visual faktor-faktor yang terkait dengan subjek, data, proses pembelajaran, masalah, dan sebagainya.
5. Analisis faktor yang mendahului dan mengikuti.
6. Penyajian hasil temuan dalam bentuk tabel, grafik, peta, bagan, gambar, dan lain-lain.
7. Mengemukakan apa yang belum ditemukan.

Karakteristik PTK yang khusus memerlukan teknik yang khusus pula. Pada sisi ini para guru masih banyak memiliki kelemahan dari sisi metodologi, kedalaman analisis, dan perangkat analisis Statistika yang digunakan. Kecenderungan menggunakan Statistika deskriptif yang memiliki keterbatasan dalam aspek generalisasi masih banyak digunakan. Penelitian oleh Prastiti (2015) menunjukkan bahwa masih banyak guru yang lemah dalam analisis dan pemanfaatan perangkat analisis statistika dalam PTK. Statistika deskriptif yang pada umumnya digunakan masih memiliki keterbatasan dalam aspek generalisasi, sehingga diperlukan pengetahuan tentang teknik analisis data yang sesuai untuk PTK.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pelatihan Analisis Data Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru-Guru SMPN 7 Bondowoso dilaksanakan seminggu sekali setiap hari Senin pukul 13.30 – 15.00 selama delapan kali pertemuan mulai pertengahan bulan September–November 2017. Metode pelatihan yang digunakan adalah presentasi, diskusi, tanya jawab, lembar kerja dan pemberian tugas. Materi yang disampaikan meliputi teori konsep dasar PTK, analisis data PTK menggunakan program *Microsoft Excel*, analisis kualitatif data PTK dan mendeskripsikan makna hasil analisis PTK. Materi dan rincian pelatihan yang diberikan adalah sebagai berikut:

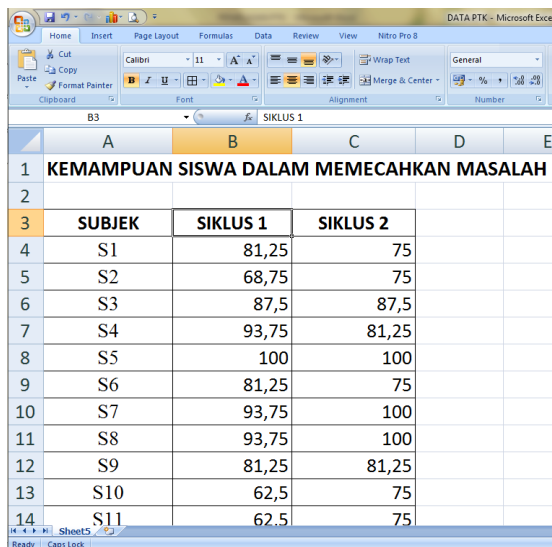
- a. *Microsoft Excel* sebagai alat bantu analisis data PTK

Microsoft Excel adalah salah satu perangkat lunak yang sangat baik dalam mentabulasi data, melakukan perhitungan terhadap data dan menggambar grafik. Hasil analisis menggunakan perangkat ini dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan

apakah tindakan perbaikan yang telah dilakukan berhasil atau perlu dilanjutkan di siklus berikutnya. Terdapat beberapa alat analisis yang sering digunakan di PTK yaitu menghitung statistik tertentu seperti rata-rata, median dan modus dan menggambar histogram.

b. Menghitung Rata-Rata, Median dan Modus
Ikuti perintah-perintah berikut untuk menghitung rata-rata, median dan modus pada analisis data PTK:

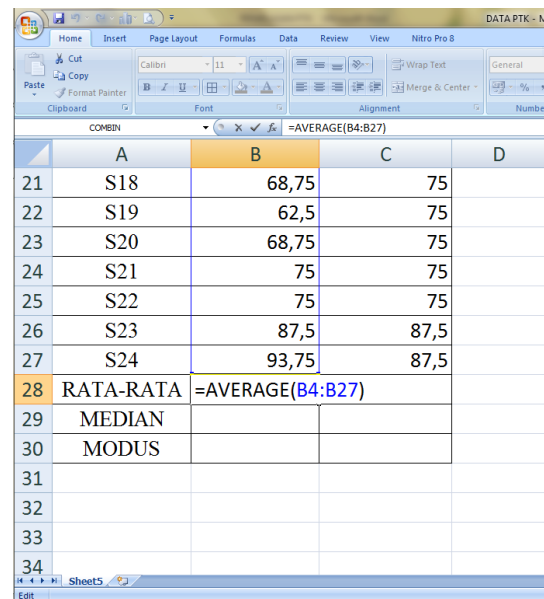
1. Buka data kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Tampilan *Microsoft Excel*



	A	B	C	D	E
1	KEMAMPUAN SISWA DALAM MEMECAHKAN MASALAH				
2					
3	SUBJEK	SIKLUS 1	SIKLUS 2		
4	S1	81,25	75		
5	S2	68,75	75		
6	S3	87,5	87,5		
7	S4	93,75	81,25		
8	S5	100	100		
9	S6	81,25	75		
10	S7	93,75	100		
11	S8	93,75	100		
12	S9	81,25	81,25		
13	S10	62,5	75		
14	S11	62,5	75		

Gambar 1. Tabulasi data PTK

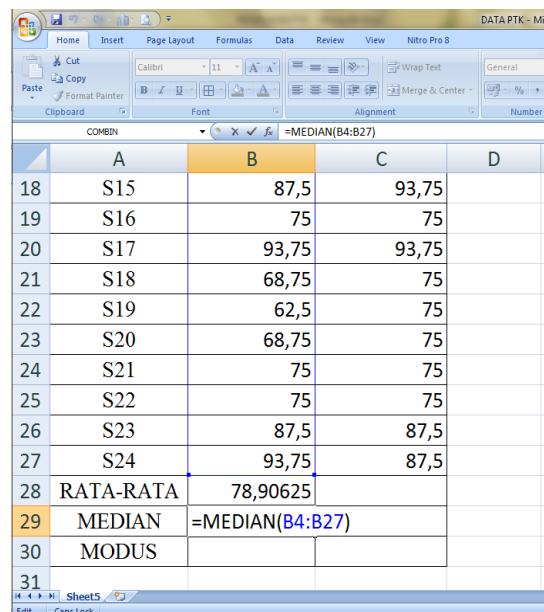
2. Kita akan menghitung rata-rata data SIKLUS 1. Caranya ketik pada sel B28 dengan “=AVERAGE(B4:B27)”.



	A	B	C	D
21	S18	68,75	75	
22	S19	62,5	75	
23	S20	68,75	75	
24	S21	75	75	
25	S22	75	75	
26	S23	87,5	87,5	
27	S24	93,75	87,5	
28	RATA-RATA	=AVERAGE(B4:B27)		
29	MEDIAN			
30	MODUS			
31				
32				
33				
34				

Gambar 2. Menghitung nilai rata-rata pada data SIKLUS 1

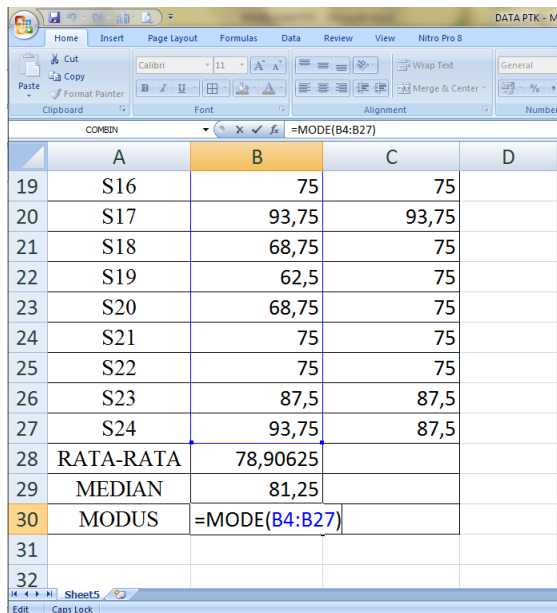
3. Ketik di sel B29 dengan “=MEDIAN(B4:B27)” untuk menentukan nilai Median.



	A	B	C	D
18	S15	87,5	93,75	
19	S16	75	75	
20	S17	93,75	93,75	
21	S18	68,75	75	
22	S19	62,5	75	
23	S20	68,75	75	
24	S21	75	75	
25	S22	75	75	
26	S23	87,5	87,5	
27	S24	93,75	87,5	
28	RATA-RATA	78,90625		
29	MEDIAN	=MEDIAN(B4:B27)		
30	MODUS			
31				

Gambar 3. Menentukan nilai median pada data SIKLUS 1

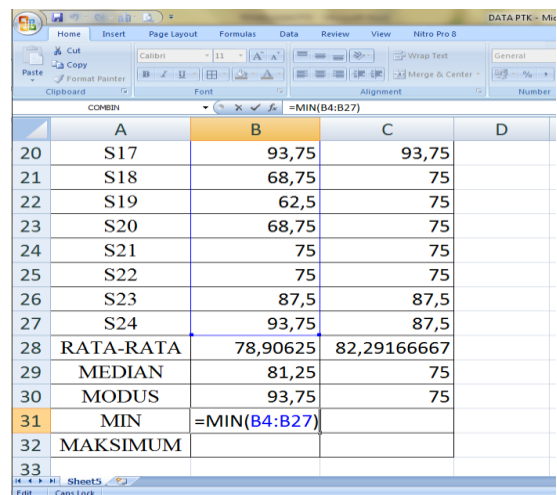
4. Ketik di sel B30 dengan “=MODE(B4:B27)” untuk menentukan nilai modus.



	A	B	C	D
19	S16	75	75	
20	S17	93,75	93,75	
21	S18	68,75	75	
22	S19	62,5	75	
23	S20	68,75	75	
24	S21	75	75	
25	S22	75	75	
26	S23	87,5	87,5	
27	S24	93,75	87,5	
28	RATA-RATA	78,90625	82,29166667	
29	MEDIAN	81,25	75	
30	MODUS	=MODE(B4:B27)		
31				
32				

Gambar 4. Menentukan nilai modus pada data SIKLUS 1

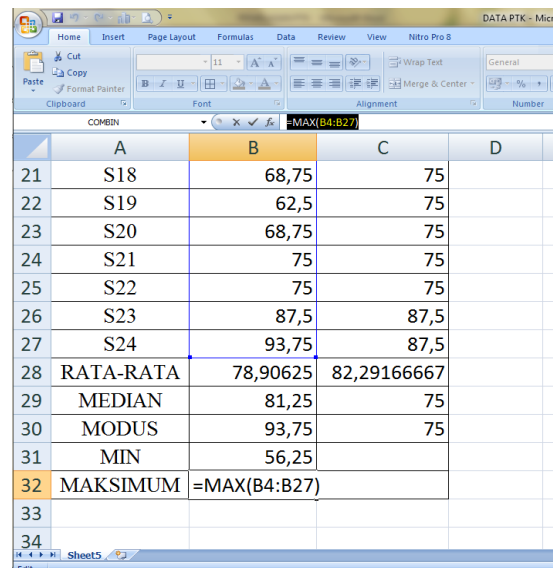
5. Ketik di sel B31 dengan “=MIN(B4:B27)” untuk menentukan nilai minimum.



	A	B	C	D
20	S17	93,75	93,75	
21	S18	68,75	75	
22	S19	62,5	75	
23	S20	68,75	75	
24	S21	75	75	
25	S22	75	75	
26	S23	87,5	87,5	
27	S24	93,75	87,5	
28	RATA-RATA	78,90625	82,29166667	
29	MEDIAN	81,25	75	
30	MODUS	93,75	75	
31	MIN	=MIN(B4:B27)		
32	MAKSIMUM			
33				

Gambar 5. Menentukan nilai minimum pada data SIKLUS 1

6. Ketik di sel B32 dengan “=MAX(B4:B27)” untuk menentukan nilai maksimum.



	A	B	C	D
21	S18	68,75	75	
22	S19	62,5	75	
23	S20	68,75	75	
24	S21	75	75	
25	S22	75	75	
26	S23	87,5	87,5	
27	S24	93,75	87,5	
28	RATA-RATA	78,90625	82,29166667	
29	MEDIAN	81,25	75	
30	MODUS	93,75	75	
31	MIN	56,25		
32	MAKSIMUM	=MAX(B4:B27)		
33				
34				

Gambar 6. Menentukan nilai maksimum pada data SIKLUS 1

7. Salin sel B28 sampai sel B32 menuju sel C28 sampai C32, sehingga dapat diperoleh:

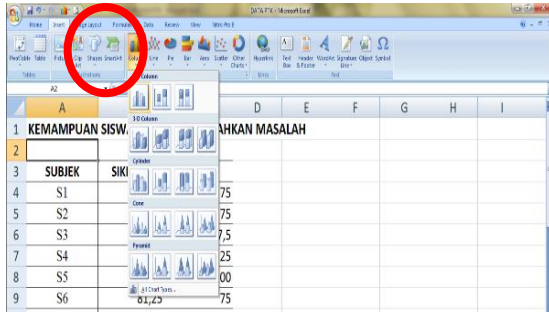
STATISTIK	SIKLUS 1	SIKLUS 2
Rata-rata	78.90625	82,291667
Median	81,25	75
Modus	93,75	75
Min	56,25	75

Gambar 7. Hasil akhir analisis data

Hasil di atas kemudian dapat kita bandingkan dengan kriteria keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya.

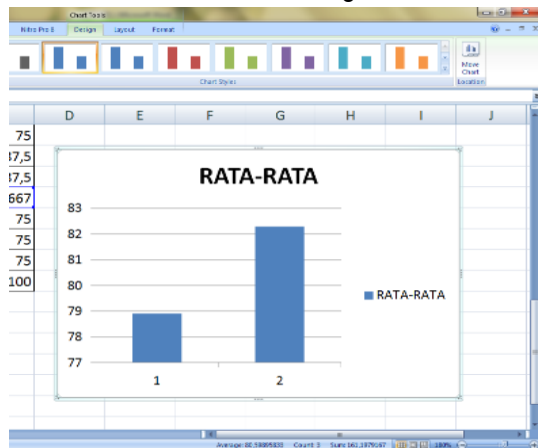
- c. Menggambar Grafik Histogram
Pembuatan grafik Histogram pada Microsoft Excel adalah sebagai berikut:

1. Sorot data pada sel A28 sampai sel C28 menggunakan tetikus kemudian klik *Insert* pada *toolbar* lalu pilih *Column*, kemudian pilih *2D Column*.



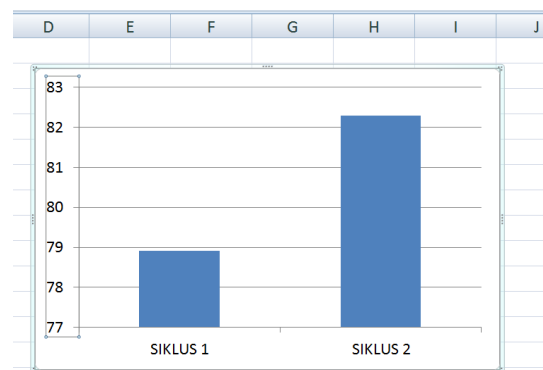
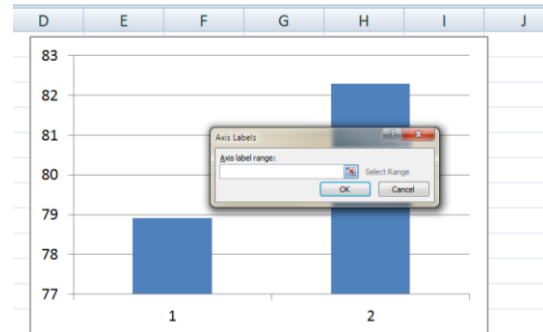
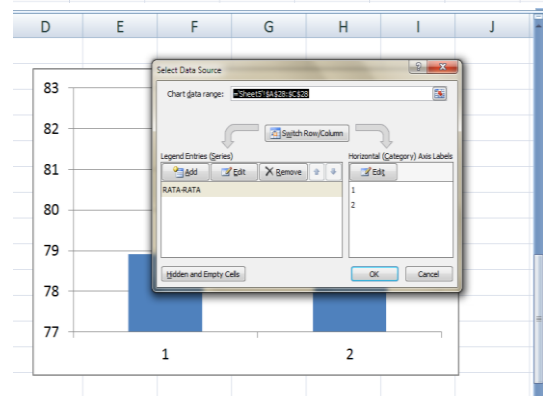
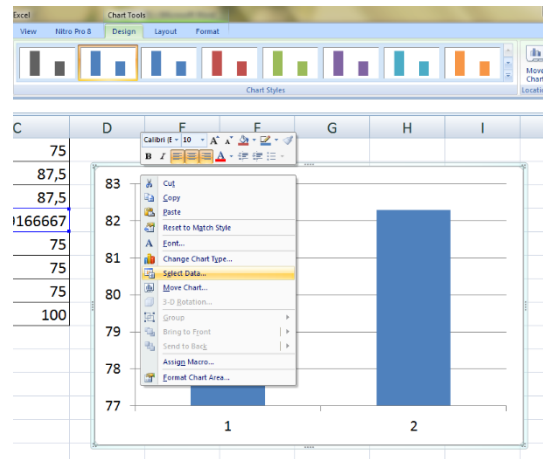
Gambar 8. Pilihan *Column* pada *Microsoft Excel*

2. Selanjutnya, hapus tulisan rata-rata di sebelah atas dan kanan grafik.



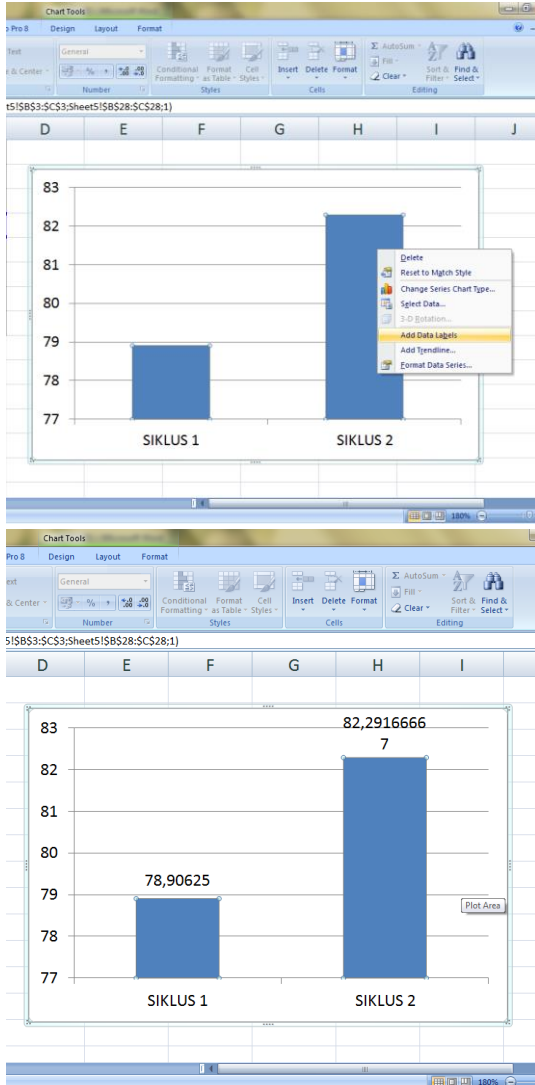
Gambar 9. Pengaturan tampilan grafik Histogram

3. Penggantian nama grafik histogram dari 1 dan 2 menjadi SIKLUS 1 dan SIKLUS 2 dilakukan dengan klik kanan pada grafik dan pilih "*Select Data*", klik *edit*, pilih sel yang akan diatur, dan sorot sel menggunakan tetikus, setelah itu pemberian nama tabel dapat dilakukan dengan cara menyorot tulisan SIKLUS 1 dan SIKLUS 2 pada sel B3 dan C3. Tekan *Enter* 2 kali lalu klik *OK*.



Gambar 10. Penamaan pada grafik Histogram

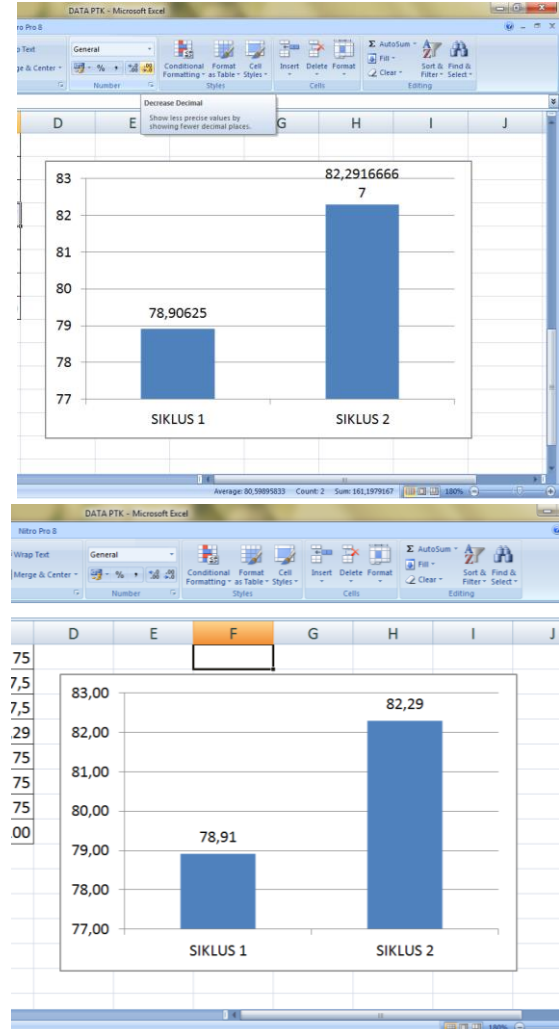
4. Pemberian label pada grafik batang dapat dilakukan dengan cara klik kanan pada batang Grafik dan pilih “Add Data Labels”.



Gambar 11. Pemberian label pada grafik Histogram

5. Bilangan pada label di atas grafik Histogram memiliki jumlah digit angka di belakang koma yang banyak. Penyederhanaan bilangan dengan cara mengurangi digit angka di belakang koma menjadi dua digit dapat dilakukan dengan cara menyorot sel B28 dan sel C28 menggunakan tetikus, kemudian pada “Toolbar” bagian “Number” klik beberapa kali pada “Decrease Decima” hingga

bilangan di belakang koma menjadi dua digit.



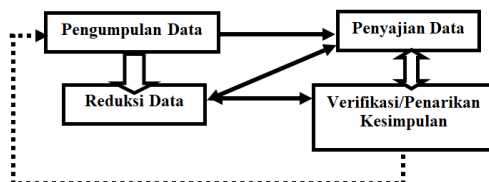
Gambar 12. Penyederhanaan angka pada label grafik Histogram

Grafik pada *Microsoft Excel* kemudian dapat disalin langsung pada *Microsoft Word*, di mana hasil yang diperoleh dapat digunakan sebagai pembandingan data data setiap siklus dengan kriteria keberhasilan.

d. Analisis Kualitatif Terhadap Data PTK

Analisis kualitatif terhadap data PTK dapat dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, klasifikasi, memfokuskan, mengorganisasi (mengaitkan gejala secara sistematis dan logis), dan membuat abstraksi

atas kesimpulan makna hasil analisis. Model analisis kualitatif yang umum digunakan adalah model Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 1992: 20) yang meliputi reduksi data (memilah data penting, relevan, dan bermakna dari data yang tidak berguna), sajian deskriptif (narasi, visual gambar, tabel) dengan alur sajian yang sistematis dan logis, penyimpulan dari hasil yg disajikan (dampak PTK dan efektivitasnya). Model analisis ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 13. Model analisis kualitatif PTK (Miles & Huberman, 1992)

a. Contoh analisis data dalam PTK
Permasalahan

Bu Estu melakukan PTK untuk meningkatkan minat belajar matematika peserta didiknya dengan menerapkan model “P MUKIDI” yaitu Pembelajaran Menyenangkan, Unik, Kreatif, Inovatif, Demokratis, dan Inspiratif, melalui 3 siklus pada peserta didik kelas VIII SMPN 7 Bondowoso. Setiap akhir siklus ia mengambil data minat menggunakan lembar angket. Bagaimana analisis data minat tersebut dilaksanakan?

Penjelasan

Setiap kali kita akan melakukan PTK, maka semua instrumen yang akan digunakan untuk mengambil data harus sudah dipersiapkan. Pada kasus ini lembar angket minat harus sudah dibuat sebelum PTK dimulai. Angket dapat dibuat sendiri, mengadopsi, atau mengadaptasi, tetapi yang jelas setiap angket dibuat berdasarkan jbaran aspek yang akan diteliti yang diambil dari teori. Sebagai contoh,

berdasarkan beberapa teori aspek-aspek minat angket dapat disusun sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi butir angket minat

No.	Aspek Minat	Nomor Butir Angket	Jumlah
1.	Rasa senang	1, 2, 3, 4	4
2.	Perhatian	5, 6, 7, 8, 9, 10	6
3.	Rasa tertarik	11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20	10
4.	Rasa ingin tahu	21, 22, 23, 24	4
5.	Antusiasme / Kemauan	25, 26, 27, 28, 29, 30	6
Total			30

Data minat yang diambil setiap akhir siklus selanjutnya dihitung skor total untuk setiap peserta didik sesuai dengan skala yang digunakan, semisal sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju, dan sangat setuju, kemudian skor dapat diubah menjadi persentase (%).Peningkatan minat dapat diketahui melalui perbandingan hasil persentase dari masing-masing siklus. Perbandingan minat dapat dilakukan karena instrumen minat yang digunakan sama, sedangkan untuk mengetahui peningkatan minat secara keseluruhan dapat dihitung rerata persentase minat untuk setiap siklus. Lebih lanjut, konversi data kuantitatif menjadi kualitatif dapat dilakukan untuk melihat kriteria minat apakah tergolong sangat baik ataupun sebaliknya.

Tabel 2. Konversi data kuantitatif ke kualitatif
(Ebel, 1972: 266)

Persentase Minat (Kuantitatif)	Kriteria Minat (Kualitatif)
80 – 100	Sangat tinggi
60 – 79	Tinggi
40 – 59	Sedang
20 – 39	Rendah
0 - 19	Sangat rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasca pelatihan terhadap guru SMPN 7 Bondowoso, peserta melaksanakan kegiatan PTK sesuai dengan bidang studi masing masing. Adapun rincian PTK yang dilaporkan adalah sebagai berikut:

1. Bidang Studi Matematika: Peningkatan motivasi dan hasil belajar matematika dengan menggunakan LKS berbasis Pembelajaran Menyenangkan, Unik, Kreatif, Inovatif, Demokratis, dan Inspiratif (P MUKIDI) pada siswa kelas IXD SMP Negeri 7 Bondowoso tahun pelajaran 2016/2017 (Jumlah peneliti 4 orang).
2. Bahasa Indonesia: Peningkatan Keterampilan Menulis dengan Metode Kooperatif Jigsaw pada siswa kelas VIII C SMP Negeri 7 Bondowoso tahun pelajaran 2016/2017 (Jumlah peneliti 3 orang).
3. Bahasa Inggris: Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris melalui Teknik Permainan Berbahasa (Jumlah peneliti 3 orang).
4. IPA: Peningkatan hasil belajar biologi dengan metode kooperatif STAD dan LKS bergambar bagi siswa kelas VII C SMP Negeri 7 Bondowoso tahun pelajaran 2016/2017 (Jumlah Peneliti 4 orang).
5. IPS: Peningkatan hasil belajar IPS Sejarah melalui Model Pembelajaran Berbasis Portofolio bagi siswa kelas VII A SMP

- Negeri 7 Bondowoso tahun pelajaran 2016/2017 (Jumlah peneliti 6 orang).
6. Pend. Agama Islam: Peningkatan Kemampuan Membaca Al'Quran melalui Pemberian Contoh dan Pembiasaan Membaca bagi siswa kelas VII A SMP Negeri 7 Bondowoso tahun pelajaran 2016/2017 (Jumlah peneliti 3 orang).
7. PKn: Peningkatan Keaktifan dan Minat belajar PKn Membaca bagi siswa kelas VII A SMP Negeri 7 Bondowoso tahun pelajaran 2016/2017 (Jumlah peneliti 2 orang).
8. BK: Layanan Bantuan Konseling Melalui Wawancara Terjadwal dan Rutin bagi siswa kelas VII A SMP Negeri 7 Bondowoso tahun pelajaran 2016/2017 (Jumlah peneliti 3 orang).
9. Penjas Orkes: Peningkatan Kemampuan Bermain Voly melalui Teknik Berlatih Disiplin Rutin bagi siswa kelas VII B SMP Negeri 7 Bondowoso tahun pelajaran 2016/2017 (Jumlah peneliti 2 orang).
10. Seni Budaya: Peningkatan Kreativitas Seni Melalui Pemberian Tugas Kelompok bagi siswa kelas VII B SMP Negeri 7 Bondowoso tahun pelajaran 2016/2017 (Jumlah peneliti 1 orang).

Kondisi tersebut menunjukkan tingginya motivasi peserta dalam melaksanakan PTK setelah mengikuti pelatihan. Pelatihan merupakan suatu proses yang membantu seseorang dalam mengembangkan kemampuan yang dibutuhkannya dalam mengerjakan pekerjaan (Mathis dan Jackson, 2010). Pada pelatihan analisis data PTK, Crowl, dkk. (1997), menyatakan bahwa besarnya motivasi guru dalam melakukan PTK ikut serta dalam mempengaruhi keberhasilan penelitian itu sendiri. Hal serupa juga dinyatakan oleh David dkk. (1976), dimana semakin kuat motivasi guru untuk melakukan PTK, maka hasil

yang diperoleh akan semakin optimal, dan kondisi tersebut juga berlaku sebaliknya. Pada pelatihan ini peneliti memberikan motivasi terlebih dahulu dan menginformasikan contoh guru-guru yang berhasil melaksanakan PTK dan berhasil dalam kariernya, sehingga dapat memupuk motivasi peserta pelatihan dan terlihat pada jumlah PTK yang dilaksanakan pasca pelatihan.

Pelatihan bagi guru-guru SMPN 7 Bondowoso, yang meliputi: 1) Teori tentang konsep dasar PTK; 2) Analisis data PTK menggunakan excel yang meliputi: (a) Menghitung rata-rata, median, modus, nilai maksimum dan nilai minimum; (b) Menggambar Grafik Histogram; 3) Analisis kualitatif terhadap data PTK dan 4). Pembahasan terhadap analisis data PTK. Pada pelatihan ini peneliti memulai dengan membantu mengingatkan kembali teori konsep dasar PTK, kemudian peneliti selaku instruktur dalam pelatihan ini meminta contoh data nilai ulangan siswa dari masing-masing guru bidang studi untuk kemudian dipakai sebagai data awal untuk berlatih analisis data menggunakan *Microsoft Excel* sesuai dengan materi yang telah ditetapkan. Langkah berikutnya adalah masing-masing guru menunjukkan hasil perhitungannya, kemudian diikuti dengan berlatih mendeskripsikan atau memaknai hasil analisis yang didapatkan. Kegiatan tersebut dilaksanakan berulang hingga masing-masing guru mendapat giliran untuk menampilkan hasil yang diperoleh.

Analisis data PTK berbeda dengan analisis data penelitian lainnya. Tujuan melaksanakan PTK bukan untuk digeneralisasikan, melainkan untuk memperoleh kepastian bahwa tindakan yang dilakukan menghasilkan perubahan, perbaikan, peningkatan sebagaimana yang diharapkan (Salirawati, 2011). Ketika guru merasa bahwa PTK yang dilakukan

menunjukkan peningkatan atau perubahan yang diharapkan, maka peneliti (guru) akan merasa telah menemukan kunci atau prosedur tindakan yang bisa digunakan dalam upaya pemecahan masalah. Jika ada guru lain yang memiliki masalah pembelajaran yang sama atau hampir sama dengan guru yang telah berhasil melakukan PTK dengan tindakan tertentu, maka guru tersebut dapat melakukan modifikasi terhadap prosedur tindakan tersebut untuk disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, kedalaman dan keluasan masalah, dan potensi sekolah (sarana prasarana dan fasilitas) yang tersedia. Namun, jika guru yang lain merasa bahwa permasalahan yang dihadapi persis sama, maka dia dapat langsung mengikuti prosedur tindakan yang dilakukan oleh guru yang telah berhasil tanpa memodifikasi, namun hasil yang diperoleh belum tentu sama, karena karakteristik peserta didik, kedalaman dan keluasan masalah, lingkungan sekolah, dan berbagai faktor lain ikut menentukan hasil PTK. Pada akhir pelatihan perlu diinformasikan bahwa hal terpenting dalam PTK, baik pada prosedur tindakan, banyaknya siklus, instrumen pengumpul data, maupun teknik analisis data adalah bahwa PTK bersifat fleksibel, tidak kaku seperti jenis penelitian yang lain.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul “ Pelatihan Analisis Data bagi Guru-guru SMPN 7 Bondowoso ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Terjadi peningkatan pengetahuan tentang Penelitian Tindakan Kelas.
2. Terjadi peningkatan kemampuan analisis data PTK yang meliputi menghitung rata-rata, median dan modus dengan menggunakan *Microsoft Excel*.

3. Terjadi peningkatan kemampuan analisis data PTK yang meliputi menggambar Grafik Histogram dengan menggunakan *Microsoft Excel*.
4. Terjadi peningkatan kemampuan analisis analisis kualitatif terhadap data PTK.
5. Terjadi peningkatan kemampuan pembahasan analisis data PTK.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2012). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Crowl, T. K., Kaminsky, S., & Podell, D. M.,. (1997). *Educational psychology: Windows on teaching*. Madison, WI: Brown & Benchmark Publishers.
- David, C. M. (1976). *Achievement motive*. New York, NY: Irvington Publisher.
- Krismanto, Al. (2003). *Beberapa teknik, model, dan strategi dalam pembelajaran matematika*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional dan Menengah Pusat Pengembangan Penataran Guru (PPPUG) Matematika.
- Mathis, R. L., & Jackson J. H. (2006). *Human resource management: Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Salemba Empat
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru/Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mills, G. E. (2014). *Action research: A guide for the teacher researcher 5th Edition*. Essex: Pearson Education Limited.
- Hastuti, N. S. (2010). *Peningkatan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif (K2R) matematis siswa SMP melalui pembelajaran berbasis masalah (Doktoral tesis, Universitas Pendidikan Indonesia)*. Diakses di <http://repository.upi.edu/8502/> (diakses September 2018).
- Prastiti, T. D., Suparti, Pamekas Y., Martono; (2015). Pengembangan Model Tutorial Berbasis Masalah dan Bermain Peran untuk Peningkatan Pemahaman Matakuliah Penelitian Tindakan Kelas pada Mahasiswa Universitas Terbuka. Prosiding : Seminar Nasional Hasil Penelitian 2015 ,Universitas Islam Indonesia, Seri ke 5, ISBN:978-602-71803-1-4 hal 533-588
- Joni, T. R. (1980). *Pengembangan kurikulum FIP, IKIP, FKG, suatu pendekatan kasus pendidikan guru berdasarkan kompetensi*. Jakarta: P3G Depdikbud
- Ebel, R. L., & Frisbie, D. A. (1991). *Essentials of educational measurement 5th Edition*. New Delhi: Prentice Hall of India.
- Salirawati, D. (2011). *Teknik analisis data dalam PTK* (Makalah disampaikan pada Kegiatan Workshop Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), tanggal 7 Mei 2011 di Lab Fisika SMA N 1 Mlati Sleman Yogyakarta).
- Sukardi. (2004). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wardhani, I. G. A. K., & Wihardit, K. (2016). *Penelitian tindakan kelas*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.



PELATIHAN PEMANFAATAN GEOGEBRA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA BAGI GURU-GURU SMP dan SMA DI KABUPATEN JEMBER

Tri Dyah Prastiti
Pendidikan Matematika FKIP UT
Email: tridyahprastiti@ecampus.ut.ac.id

ABSTRAK

Pemanfaatan program komputer dalam pembelajaran matematika dapat membantu siswa mengkonstruksi konsep-konsep matematis. Oleh karena itu media komputer sangat dibutuhkan dalam pembelajaran matematika masa kini. Salah satu program komputer yang sering digunakan guru untuk membantu menerangkan konsep-konsep geometri adalah Geogebra. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan pemanfaatan Geogebra dalam menanamkan konsep garis lurus, dan grafik fungsi kuadrat, pada guru-guru SMP dan SMA di Kabupaten Jember, yang diikuti oleh 30 orang.. Pelatihan ini dilakukan pada bulan Maret 2016 selama 2 kali pelatihan, bertempat di SMPN 3 Jember. Metode yang digunakan: presentasi, praktik, diskusi, demonstrasi. Selanjutnya dilakukan pendampingan di sekolah tempat peserta pelatihan mengajar. Hasilnya, terjadi peningkatan keterampilan dalam memanfaatkan program Geogebra untuk membelajarkan siswa tentang konsep garis lurus, dan grafik fungsi kuadrat. Luaran yang diharapkan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah: (1) artikel abdimas yang di publikasikan ke jurnal /media elektronik (2) Buku panduan tentang cara mengoperasikan program geogebra.

Kata Kunci: *Geogebra, garis lurus, grafik fungsi kuadrat.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komputer yang semakin luas, memberikan kesempatan bagi guru-guru SMP dan SMA untuk belajar memanfaatkan teknologi tersebut sebagai media pembelajaran. Teknologi program komputer ini sebagai upaya untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Salah satu program komputer (*software*) yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran matematika adalah program *Geogebra*. Program *Geogebra* dikembangkan oleh Markus Hovenwarter pada tahun 2001 (Hovenwarter M.et.all, 2004). *Software Geogebra* ini dapat diunduh di <http://www.geogebra.org>. *Software* ini telah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa, termasuk bahasa Indonesia.

Ketika penulis mensosialisasikan tentang pemanfaatan program *Geogebra* pada awal tahun 2016 untuk menanamkan konsep garis lurus dan fungsi kuadrat di depan guru-guru dalam forum MGBS SMP/SMA Jember, respon yang didapat adalah mereka sangat antusias dan ingin mempelajarinya melalui pelatihan dan pendampingan ketika mengimplementasikan ke sekolah masing-masing. Karena itu peneliti mengadakan pengabdian masyarakat dengan judul kegiatan "Pelatihan Pemanfaatan *Geogebra* dalam Pembelajaran Matematika bagi Guru-Guru SMP dan SMA di Kabupaten Jember". Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan maret 2016 bertempat di SMPN 3 Jember, yang diikuti oleh 28 guru SMP dan 2 guru SMA di wilayah Jember.

Menurut Sudjana (2005:7) "proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu". Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu

merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar

Inovasi pembelajaran dengan bantuan komputer sangat baik untuk diintegrasikan dalam pembelajaran matematika, terutama yang menyangkut transformasi geometri, kalkulus, statistika, dan grafik fungsi (Kusumah, 2003). Program *Geogebra* dipakai sebagai media pembelajaran geometri dalam hal ini yang akan dilatihkan adalah menjelaskan materi garis lurus dan fungsi kuadrat.

Target luaran dari penelitian ini adalah terjadi peningkatan keterampilan bagi guru-guru SMP dan SMA Jember yang mengikuti pelatihan dalam memanfaatkan program *geogebra* untuk membelajarkan siswa tentang konsep garis lurus, dan grafik fungsi kuadrat. Selain itu luaran yang diharapkan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah: (1) artikel abdimas yang di publikasikan ke jurnal /media elektronik (2) Buku panduan tentang cara mengoperasionalkan program *geogebra*.

KAJIAN TEORI

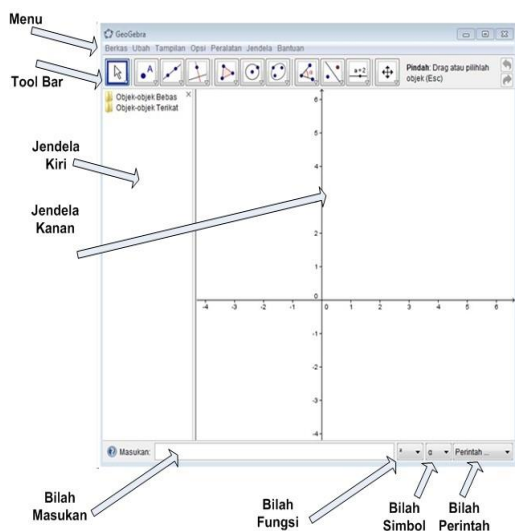
Perangkat Lunak *Geogebra*

Geogebra adalah *software* matematika dinamis yang menggabungkan geometri, aljabar, dan kalkulus (Hohenwarter, 2008). *Software* ini dikembangkan untuk proses belajar mengajar matematika di sekolah. *Geogebra* merupakan salah satu aplikasi yang berjalan pada *Java Runtime* sehingga sebelum melakukan instalasi *Geogebra* komputer harus terlebih dahulu diinstal program *Java Runtime*

Environment (JRE). Jika komputer belum terpasang JRE ini maka aplikasi Geogebra tidak dapat dijalankan.

Tampilan dari Geogebra terdiri atas :

1. **Menu**, yang terletak dibagian atas. Menu terdiri dari: *File, Edit, View, Option, Help*.
2. **Tool Bar**, yang terletak pada baris kedua berisi icon-icon (simbol)
3. **Jendela Kiri**, yang terdiri dari obyek-obyek bebas dan obyek-obyek terikat. Di jendela ini tempat ditampilkannya bentuk aljabar.
4. **Jendela Kanan**, yaitu tempat ditampilkannya grafik.
5. **Bilah Masukan**, yang terletak dikiri bawah
6. **Bilah Fungsi**, yang berisi daftar fungsi
7. **Bilah Simbol**, yang berisi daftar simbol
8. **Bilah Perintah**, yang berisi daftar perintah (Iswadi Hazrul, 2011)



Gambar 1: Tampilan Geogebra
Menu utama Geogebra terdiri dari:

- a. *File*, digunakan untuk membuat, membuka, menyimpan, dan mengeksport file, serta keluar program.
- b. *Edit*, digunakan untuk mengedit lukisan.
- c. *View*, digunakan untuk mengatur tampilan.

- d. *Option*, digunakan untuk mengatur ukuran huruf, jenis objek-objek geometri.
 - e. *Help*, digunakan untuk menyediakan petunjuk teknis penggunaan Geogebra.
- Berbagai menu selengkapnya dapat dilihat pada gambar 2 berikut.



Gambar 2: Menu Geogebra

Kelebihan-kelebihan Geogebra adalah sebagai berikut:

1. *Free*, aplikasi Geogebra dapat diakses secara gratis.
2. Dapat digunakan pada berbagai sistem operasi (Windows, MacOS, Linux).
3. Didukung lebih dari 40 bahasa dan bahasa Indonesia termasuk di dalamnya.
4. *Easy to Use*, maksudnya adalah setiap tombol dan langkah pada Geogebra selalu disertai dengan instruksi dan bantuan penggunaan.

Kekurangan dari Geogebra adalah:

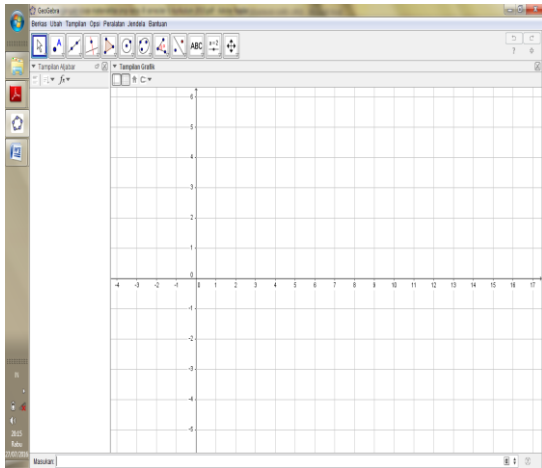
1. Kapasitas Geogebra hanya 5 MB sehingga tidak bisa menangkap animasi dengan kapasitas besar.
2. Tidak bisa berjalan sendiri karena harus ada *java Runtime Environment (JRE)* untuk mengoprasikannya.

Geometri

Dengan menggunakan Geogebra, konstruksi bentuk geometri yang dibuat lebih mudah dan lebih presisi. Berikut contoh pemanfaatan Geogebra terkait dengan materi garis lurus.

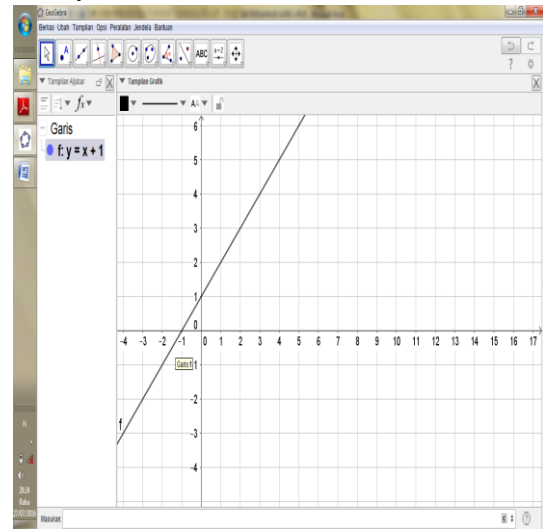
Mari kita temukan makna dari persamaan garis lurus dengan menyelesaikan tugas-tugas dan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut

(a) Buka program Geogebra



(b) Kita akan menggambar grafik dari $y = x + 1$. Caranya ketik “ $y = x + 1$ lalu enter” pada menu **Input**.

Hasilnya:



Pada geogebra akan muncul sebuah grafik yang dinamai dengan “grafik f ”.

(c) Dengan cara yang sama, gambarkan grafik dari persamaan-persamaan berikut secara berurutan.

- i. $y = 2x - 1$ (pada geogebra, grafiknya diberi nama “grafik g ”)
- ii. $y = x + \frac{7}{2}$ (pada geogebra, grafiknya diberi nama “grafik h ”)
- iii. $2y = -x + 3$ (pada geogebra, grafiknya diberi nama “grafik i ”)
- iv. $x + y = 3$ (pada geogebra, grafiknya diberi nama “grafik j ”)

Pertanyaan 1. Apa bentuk dari grafik dari persamaan-persamaan di (c)?

Jawab:

Aljabar

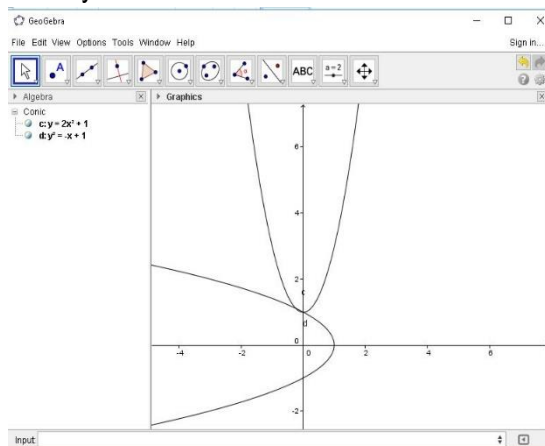
Dengan menggunakan Geogebra, kita akan melukis fungsi kudrat sebagai berikut.

(d) Gambarlah grafik dari persamaan

i. $y = 2x^2 + 1$ (ketik pada menu Input "y=2x^2+1")

ii. $y^2 = x + 1$ (ketik pada Masukkan "y^2=-x+1")

Hasilnya:



Pertanyaan 2. Apa bentuk dari grafik dari persamaan-persamaan di (d)?

Pertanyaan 3. Perhatikan persamaan-persamaan pada (c) dan (d).

Tentukan ciri-ciri atau sifat-sifat dari persamaan yang grafiknya berbentuk garis lurus.

Beberapa pemanfaatan program Geogebra sebagai media belajar untuk menunjang pembelajaran matematika adalah sebagai berikut:

1. Dapat menghasilkan lukisan-lukisan geometri dengan cepat dan teliti (lebih presisi) dibandingkan dengan menggunakan pensil, penggaris, atau jangka.
2. Adanya fasilitas animasi dan gerakan-gerakan manipulasi (*dragging*) pada aplikasi Geogebra.
3. Dapat dimanfaatkan sebagai balikan/evaluasi untuk memastikan bahwa lukisan yang telah dibuat benar.

4. Mempermudah guru/siswa untuk menyelidiki atau menunjukkan sifat-sifat yang berlaku pada suatu objek geometri.

Menurut Hohenwater (2004), *Geogebra* sangat bermanfaat sebagai media belajar untuk menunjang pembelajaran matematika dengan beragam aktivitas yaitu:

1. Sebagai media demonstrasi dan visualisasi dalam hal ini guru dapat memanfaatkan *Geogebra* untuk mendemonstrasikan dan memvisualisasikan konsep-konsep matematika tertentu.
2. Sebagai alat bantu konstruksi, dalam hal ini *Geogebra* digunakan untuk memvisualisasikan konstruksi konsep matematika.
3. Sebagai alat bantu proses penemuan, dalam hal ini *Geogebra* digunakan sebagai alat bantu bagi siswa untuk menemukan suatu konsep matematis.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan dalam pelatihan ini menggunakan metode: presentasi, pemberian tugas, praktik, demonstrasi dan pendampingan. Tahap pelatihannya sebagai berikut.

1. Peneliti membuat lembar kerja (LK) penggunaan program *Geogebra* untuk menjelaskan konsep garis lurus dan fungsi kuadrat.
2. Peserta pelatihan mendownload program *Geogebra*.
3. Peneliti menjelaskan cara menginput data secara singkat dan mendemonstrasikan mengenai penggunaan *Geogebra* dalam materi persamaan garis lurus.
4. Peserta pelatihan berdiskusi menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam LK menggunakan perangkat lunak *Geogebra*.

5. Peserta pelatihan mempresentasikan pekerjaannya di depan kelas menggunakan *Geogebra*.
6. Peserta lainnya menanggapi atau mengajukan pertanyaan. Peneliti memfasilitasi diskusi kelas ini sehingga peserta dapat memahami secara bermakna materi persamaan garis lurus..
7. Dengan langkah yang sama untuk menjelaskan konsep fungsi kuadrat.
8. Peserta pelatihan membuat RPP untuk persiapan mengimplementasikan di sekolah masing-masing.
9. Peneliti melakukan pendampingan terhadap peserta pelatihan/guru yang sedang mengimplementasikan pembelajaran dengan media *Geogebra*
10. Peneliti membuat laporan hasil kegiatan abdimas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta pelatihan ada 30 guru di kabupaten Jember. Materi pelatihannya adalah mempresentasikan program *Geogebra* dalam menanamkan konsep garis lurus dan fungsi kuadrat. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa 94,7% peserta merespons positif penggunaan program *Geogebra* dalam mendukung tugas dan tanggung jawabnya di sekolah, 81,2% peserta menyatakan *Geogebra* mudah untuk dioperasikan, dan 94,6% peserta dapat menyelesaikan tugas-tugas dalam modul pelatihan menggunakan *Geogebra*

KESIMPULAN

Program *Geogebra* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran matematika untuk materi garis lurus dan fungsi kuadrat. Dengan beragam fasilitasnya, *Geogebra* dapat

dimanfaatkan untuk mendemonstrasikan atau memvisualisasikan konsep-konsep garis lurus dan fungsi kuadrat sebagai alat bantu untuk mengkonstruksi konsep-konsep matematis.

Perlu diingat bahwa tidak ada media yang paling bagus atau paling tepat untuk semua topik pembelajaran matematika. Begitu pula dengan media pemanfaatan program *Geogebra*. Supaya media *Geogebra* ini dapat efektif penggunaannya, perlu dikombinasikan dengan media pembelajaran lainnya misalnya media power point atau ragam metode pembelajaran lainnya. Untuk itu Guru juga penting untuk mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan program *Geogebra* ini

DAFTAR PUSTAKA

- Andri. (2013). *Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Program Google Sketchup pada Materi Kubus dan Balok di Siswa Kelas VIII SMPN-1 Palangka Raya*. Skripsi, tidak diterbitkan, Universitas Palangka Raya, Palangka Raya.
- Apriyani, P. (2012). *Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang Diajarkan Menggunakan Aplikasi Geogebra dan Tanpa Menggunakan Aplikasi Geogebra pada Materi Segiempat dan Segitiga*. Skripsi, tidak diterbitkan, Universitas Palangka Raya, Palangka Raya.
- Borg, W.R. & Gall. M.D. (1983). *Educational Research* (4th ed). New York: Longman, Inc.
- Gay. (1990). *Educational Research. Competencies for Analysis and Application*. 3rd. New York: Maxwell Macmillan International.
- Hamalik, O. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hohenwater, M. & Fuchs, K. (2004). *Combination of Dynamic Geometry, Algebra and Calculus in The Software System Geogebra*. Tersedia di www.geogebra.org/publications/pecs.2004.pdf. Diakses tanggal 2 Januari 2013.
- Hudojo, H. (2005). *Kapita Selekta Pendidikan Matematika*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Mahmudi. (2008). *Efektifitas Penggunaan Aplikasi Geogebra pada Materi Geometri Siswa Kelas X SMAN 2 Yogyakarta*. Skripsi. tidak diterbitkan. Tersedia di [www.skripsi/geogebra.org/pecs.2008.pdf](http://www.skripsi.geogebra.org/pecs.2008.pdf). Diakses tanggal 12 Januari 2013.
- Mustikamaya, F. R. (2013). *Implementasi Wingeom dalam Pembelajaran Materi Irisan Suatu Bidang dengan Bangun Ruang Untuk Siswa Kelas X SMA Katolik Santo Petrus Kanisius Palangka Raya Tahun Ajaran 2012/2013*. Skripsi, tidak diterbitkan, Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Palangka Raya, Palangka Raya.
- Rusman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*. Bandung: Alfabeta
- Skemp, R. R. (1982). *The Psychology of Learning Mathematics*. Harmondsworth: Penguin Books, Ltd.
- Sugiyono. (2006). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.



PKM BAGI PENGELOLA PERPUSTAKAAN SEKOLAH DI KECAMATAN MRANGGEN KABUPATEN DEMAK PROPINSI JAWA TENGAH

Agus Margiantono¹, Anik Kustirini²
Jurusan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Semarang
Email: agus_margiantono@usm.ac.id

ABSTRACT

Perpustakaan Sekolah merupakan elemen yang sangat terkait dan tak terpisahkan untuk mendapatkan kualitas pendidikan yang baik. Dari data dinas pendidikan kabupaten Demak dapat disimpulkan bahwa kebutuhan sarana dan prasarana Perpustakaan Sekolah masih sangat kurang, baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya.

Beberapa permasalahan penyebab pengelolaan perpustakaan sekolah di kabupaten Demak belum optimal adalah: Walaupun telah memiliki komputer, pengelola masih menggunakan cara-cara manual dalam pencatatan sirkulasi buku di perpustakaan, karena keberadaan komputer hanya sebagai pencatat koleksi buku. Pengelola belum menerapkan pengelolaan perpustakaan sekolah secara otomatis, oleh karena itu tujuan dari PKM ini adalah mengotomatisasi pengelolaan Perpustakaan Sekolah SMP N 3 Mranggen kabupaten Demak menggunakan software SLIMS.

Metode pelaksanaan PKM ini dilakukan dalam 7 tahap: Pelatihan Pengelolaan Sirkulasi Buku, Pelatihan pembuatan pengkodean menggunakan Barcode, Pelatihan menginstal hardware perangkat keras berupa scanner infrared dan menggunakan software Senayan, Pelatihan Pembuatan basis data sederhana, Pelatihan Pengoperasian Peralatan, Pelatihan Perawatan dan pemeliharaan peralatan, Penerapan Sistem Informasi Perpustakaan Sekolah, Monitoring dan Evaluasi.

Hasil kegiatan PKM ini adalah : Perpustakaan Sekolah SMP N 3 Mranggen Kabupaten Demak telah terinstal SLIMS, Pengelola telah mengetahui pengoperasian dan manajemen perpustakaan sekolah dalam transisi migrasi ke system SLIMS selain itu, luaran kegiatan PKM ini juga berupa seperangkat computer, scanner, printer, buku panduan SLIMS.

Kata Kunci: *Pengelolaan Perpustakaan, Barcode, Basis Data, Software Senayan, Pelatihan, Sistem Informasi Perpustakaan*

ABSTRACT

School Library is a very related and inseparable element to get good quality education. From the data of the district education office in Demak, it can be concluded that the need for school library facilities and infrastructure is still lacking, both in terms of quantity and quality.

Some of the problems causing the management of school libraries in Demak district are not optimal are: Even though they already have a computer, the manager still uses manual methods in recording the circulation of books in the library, because the existence of computers is only as a book collection recorder. Managers have not yet implemented the management of school libraries automatically, therefore the purpose of this PKM is to automate the management of the Nanggroe Aceh Darussalam School Library 3 Mranggen Demak using SLIMS software.

The PKM implementation method was carried out in 7 stages: Training on Book Circulation Management, Training on making coding using Barcodes, Training on installing hardware hardware in the form of infrared scanners and using Senayan software, Training on making simple database,

Training on Equipment Operation, Training on Maintenance and maintenance of equipment, Application School Library Information System, Monitoring and Evaluation.

The results of these PKM activities are: School Library N 3 Mranggen Demak Regency has been installed SLIMS, the Manager has known the operation and management of the school library in the transition to migration to the SLIMS system in addition, this PKM activity output also consists of a set of computers, scanners, printers, manuals SLIMS.

Keyword: *Library, Barcode, Database Management, Senayan Software, Training, Library Information Systems*

1. PENDAHULUAN

1.1. Pembangunan Perpustakaan Sekolah KabDemak

Pembangunan Perpustakaan Sekolah merupakan masalah yang kompleks, karena menyangkut berbagai aspek dan dimensi serta melibatkan berbagai pihak dengan permasalahan yang saling terkait dan luas. Perlu disadari pula bahwa Perpustakaan Sekolah merupakan bagian integral dari suatu sistem pendidikan. Sejalan dengan desentralisasi pendidikan, maka pembangunan Perpustakaan Sekolah di kabupaten Demak diupayakan dapat dilaksanakan secara bertahap, terencana, sistematis dan terkoordinasi. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka pembangunan Pendidikan di Kabupaten Demak harus mampu meningkatkan akses masyarakat terhadap pendidikan yang berkualitas dan dapat meningkatkan pemerataan pelayanan pendidikan, kualitas dan relevansi pendidikan serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelayanan pendidikan (FATIMAH et al., 2019).



Gambar 1. Wawancara TIM PKM dengan Mitra

Fasilitas penunjang pendidikan merupakan elemen yang sangat terkait dan tak terpisahkan untuk mendapatkan kualitas pendidikan yang baik. Di tingkat nasional terdapat peningkatan dana alokasi khusus (DAK) bidang Pendidikan. Gambar 1 adalah foto pertemuan antara ketua tim PKM dengan kepala Perpustakaan sekolah SMPN 3 Mranggen yang beralamat di Jl. Pucang Gading Raya, Batusari, Mranggen, Kabupaten Demak, Jawa Tengah 59567 yang menjadi mitra dalam pelaksanaan pengabdian kepada Masyarakat ini.

Realitas dilapangan menunjukkan pengelolaan perpustakaan sekolah di kabupaten Demak, sebagian besar masih bersifat manual dan konvensional. Walaupun sebagian besar sekolah telah memiliki perangkat komputer tetapi fungsinya hanya untuk pendataan peminjaman saja. Dengan bertambahnya koleksi perpustakaan tiap tahunnya, manajemen seperti itu dirasakan tidak efektif dan tidak efisien lagi untuk

menunjang fungsi perpustakaan sebagai ;

- a) Pusat kegiatan belajar-mengajar untuk pendidikan seperti tercantum dalam kurikulum sekolah.
- b) Pusat Penelitian sederhana yang memungkinkan para siswa mengembangkan kreativitas dan imajinasinya.
- c) Pusat membaca buku-buku yang bersifat rekreatif
- d) Pusat Belajar Mandiri bagi siswa

1.2. Pengelolaan Perpustakaan Sekolah

Menurut Bp. Drs. Sofwan, M.Pd, kepala sekolah SMP N 3 Mranggen, pengelolaan perpustakaan yang masih konvensional dan manual menyulitkan semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) terhadap perpustakaan sekolah. Siswa kesulitan untuk mengidentifikasi judul buku yang diinginkan, bahkan menurutnya tingkat kunjungan siswa ke perpustakaan sekolah kurang dari 30% setiap bulanya.

Hal senada juga di kemukakan oleh beberapa pengelola perpustakaan sekolah di kabupaten Demak, yaitu pengelola perpustakaan kesulitan untuk mengidentifikasi apakah judul koleksi yang diinginkan dalam status di pinjam atau tidak, karena walaupun koleksi buku sudah terdata dalam komputer akan tetapi tidak terintegrasi dengan system informasi yang mampu menunjukkan status buku apakah dalam peminjaman atau tidak, oleh karena itu perpustakaan juga memerlukan metode yang tepat untuk mengetahui status buku apakah dalam peminjaman atau tidak. Untuk memecahkan permasalahan tersebut, maka pada PKM ini, dibuat suatu sistem perpustakaan sekolah yang dapat mengidentifikasi koleksi perpustakaan menggunakan *Barcode*.

1.3. Permasalahan Mitra

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan beberapa permasalahan penyebab pengelolaan perpustakaan sekolah di kabupaten Demak, khususnya kecamatan Mranggen belum optimal adalah ;

- a) Walaupun mitra telah memiliki komputer pengelola masih menggunakan cara-cara manual dalam pencatatan sirkulasi buku di perpustakaan karena keberadaan komputer hanya sebagai pencatat koleksi buku.
- b) Pengelola belum mengerti pembuatan pengkodean menggunakan barcode.
- c) Pengelola bisa menginstal dan menggunakan software perpustakaan digital.
- d) Pengelola belum bisa membuat sistem basis data

2. METODE PELAKSANAAN

Untuk mengatasi permasalahan mitra, maka tim PKM memberikan pelatihan SLIMS untuk pengelola Perpustakaan Sekolah SMP N 3 Mranggen Kabupaten Demak seperti terlihat pada gambar 2.

Gambaran umum pelatihan;

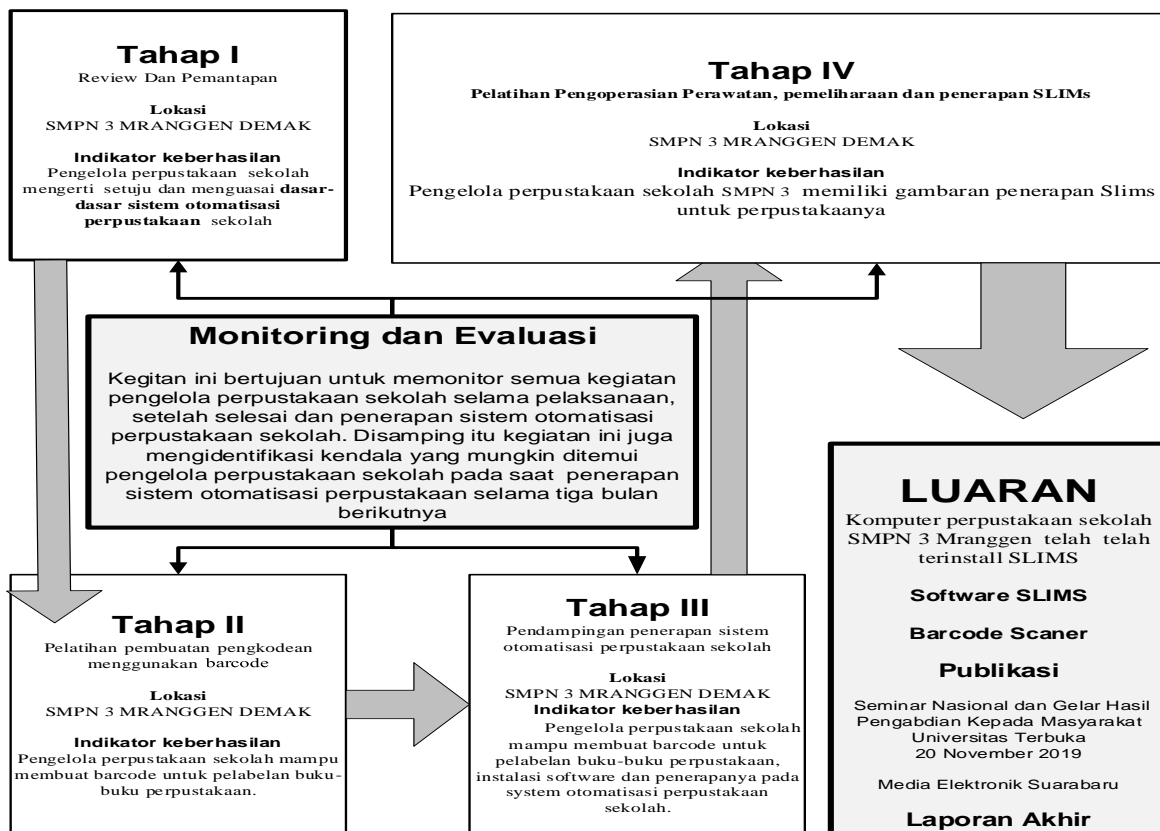
1. Pelaksana : Tim Pelaksana PKM
2. Peserta : Pengelola Perpustakaan Sekolah mitra dan guru mata pelajaran TIK (Teknologi informasi dan Komputer)
3. Instruktur: Pengelola Perpustakaan Universitas Semarang
4. Lokasi: Perpustakaan mitra .



Gambar 2. Suasana Pelatihan SLIM di SMP N 3 Mranggen Kabupaten Demak

Pelatihan di laksanakan dalam 7 tahap yaitu : Pelatihan Pengelolaan Sirkulasi Buku, Pelatihan pembuatan pengkodean menggunakan *Barcode*, Pelatihan menginstal hardware perangkat keras berupa *scanner infrared* dan menggunakan software

Senayan, Pelatihan Pembuatan basis data sederhana, Pelatihan Pengoperasian Peralatan, Pelatihan Perawatan dan pemeliharaan peralatan, Penerapan Sistem Informasi Perpustakaan Sekolah, Monitoring dan Evaluasi. Kegiatan monitoring dan evaluasi bertujuan untuk memonitor kegiatan selama pelatihan. setelah selesai pelatihan dan penerapannya pada perpustakaan sekolah. Disamping itu kegiatan ini juga mengidentifikasi masalah atau hambatan yang ada pada saat penerapan dan penggunaan alat yang baru selama tiga bulan setelah penerapan. Diharapkan dengan keberhasilan kegiatan ini perpustakaan sekolah lain dapat tertarik untuk melakukan dan menerapkan peralatan serupa pada perpustakaan sekolah miliknya. Tahapan pelaksanaan PKM terlihat pada gambar 3.



Gambar 3: Tahapan PKM

SEBELUM PELATIHAN	SETELAH PELATIHAN	LUARAN
Komputer belum terinstall SLIMs	Komputer telah terinstall SLIMs	Software SLIMs, BUKU PANDUAN SLIMs
Belum memiliki komputer khusus/admin perpustakaan	Telah memiliki komputer khusus/admin perpustakaan	SEPERANGKAT KOMPUTER RAM 4GB, HD 500GB, MOUSE, MONITOR
Komputer belum terinstall Barcode Scanner	Komputer telah terinstall Barcode Scanner	BARCODE SCANNER
Pengelola belum mengetahui pembuatan pengkodean pustaka menggunakan barcode	Pengelola mengetahui pembuatan pengkodean pustaka menggunakan barcode	BARCODE SCANNER

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan pelatihan tim PKM melakukan pembuatan modul. Modul ini diperlukan agar mitra dapat dengan mudah mempelajari dan menerapkan SLIMs pada perpustakaan sekolah yang dikelolanya. Modul ini berupa panduan praktis cara-cara menginstall SLIMs pada computer yang berbasis Window. Melihat dari hasil pelatihan hamper semua peserta sudah mampu menginstall SLIMs pada computer sampai dengan siap untuk di operasikan. Kendala yang di temui pada pelatihan tahap ini, adanya kesulitan beberapa orang guru mengintegrasikan software pendukung seperti Apache, kedalam software SLIMs dan pada saat pelatihan instalasi pengintegrasian hardware Barcode Scanner ke sistem SLIMs. namun semua pengelola perpustakaan sekolah telah mampu menginstal SLIMs dan

barcode scanner di komputernya. Peserta terutama pengelola perpustakaan sekolah sangat antusias mengikuti pelatihan karena pelatihan ini merupakan kebutuhan bagi pengelola perpustakaan sekolah SMPN 3 Mranggen Kabupaten Demak. Secara umum beberapa hal yang sudah dicapai setelah pelahan SLIMs di SMPN 3 Mranggen Kabupaten Demak ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Capaian Pelaksanaan PKM

(sumber: data primer pelaksanaan PKM)

Indek kepuasan pelaksanaan pelatihan SLIMs di SMPN 3 Mranggen Kabupaten Demak, peserta menyatakan setuju dan puas dengan adanya pelatihan SLIMs. Hal ini terlihat dari indek kepuasan peserta sebesar 3,5 dalam skala 5.

Tabel 2. Kepuasan Pelaksanaan Pelatihan SLIMS di SMPN 3 Mranggen Kabupaten Demak

NO	Pertanyaan	Jawaban					Index
		SS	S	CS	TS	STS	
1	Senayan Library Management System (SLIMS) diperlukan untuk pengelolaan perpustakaan SMPN 3 Mranggen Kab.Demak	2	3	4	1	0	3,6
2	Pelatihan SLIMS yang dilaksanakan sesuai kebutuhan sekolah khususnya untuk pengelolaan Perpustakaan Sekolah.	2	2	5	1	0	3,5
3	Metode pelatihan SLIMS yang digunakan sesuai dengan yang dibutuhkan.	3	2	3	2	0	3,6
4	Kemampuan instruktur pelatihan dalam memberikan pelatihan SLIMS sudah sesuai harapan.	2	3	5	1	0	3,9
5	Sarana atau prinsip-prinsip pelatihan SLIMS yang diterapkan sudah efektif	2	2	5	1	0	3,5
6	Saya sebagai peserta yang ikut dalam pelatihan SLIMS memiliki antusias yang tinggi.	1	4	3	2	0	3,4
7	Diperlukan evaluasi setelah pelatihan dilaksanakan.	1	2	6	1	0	3,3
							3,5

(sumber : data primer pelaksanaan PKM, 2019)

Monitoring dan evaluasi dilakukan oleh tim PKM 1 minggu setelah pelatihan, dan software SLIMS telah terinstall pada computer perpustakaan sekolah. Beberapa Kendala masih ditemui antara lain kesulitan penelusuran pustaka, mekanisme denda dan integrasi barcode scanner. Melihat permasalahan tersebut Tim menyimpulkan dan menyarankan diperlukan identifikasi setiap pustaka kedalam SLIMS melalui Barcode dan pengelola perpustakaan yang masih ingin mendalami aplikasi SLIMS mengajukan permohonan kepada tim PKM untuk dapat magang di perpustakaan Universitas Semarang agar mengerti lebih jauh penerapan SLIMS pada perpustakaan sekolah.

- Software SLIMS telah terinstal di perpustakaan sekolah SMPN 3 Mranggen Kabupaten Demak.
- Pelaksanaan pelatihan otomatisasi perpustakaan Sekolah SMPN 3 Mranggen Demak dengan 7 tahap pelatihan, mampu meningkatkan pengetahuan pengelola perpustakaan Sekolah SMPN 3 Mranggen kabupaten Demak tentang sistem otomatisasi perpustakaan.
- Pengelola perpustakaan sekolah SMPN 3 Mranggen kabupaten Demak sangat antusias mengikuti pelatihan system otomatisasi perpustakaan menggunakan software SLIMS.

4. SIMPULAN

Beberapa simpulan yang di dapat dari PKM ini adalah ;

- pengelola perpustakaan Sekolah SMPN 3 Mranggen kabupaten Demak setuju diterapkannya SLIMS pada perpustakaan yang dikelolanya dengan indeks 3,5 dalam skala 5.

Saran

Pengelola perpustakaan sekolah harus mampu menggunakan software SLIM untuk system perpustakaan yang dikelolanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana PKM mengucapkan terima kasih kepada:

- DRPM Kementerian Riset dan Perguruan Tinggi atas pendanaan pelaksanaan PKM ini.
- Universitas Semarang yang telah mendukung penuh pelaksanaan PKM ini.

REFERENSI

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Buku Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat di Perguruan Tinggi Edisi XII, Tahun 2018, RISTEKDIKTI, Jakarta
3. FATIMAH, F., YUSRAFIDDIN., MUHAMMADI., DELFI, R., DASRUL., HARNON., & GUSTI, Z. (2019). Information Literacy In Early Childhood Education. *DISEMINASI*, 1(2), 99–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.33830/DISEMINASI.v1i2.967.2019>.
4. Wawancara dengan Kepala sekolah SMPN 3, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak.
5. Agus Margiantono, 2014, Penerapan Senayan Library Management Sistem (Slims) Untuk Perpustakaan Sekolah Di Kota Semarang, *Jurnal Pengembangan Rekayasa dan Teknologi*, Semarang